
seri pertama
MENEROKA JIWA
kala lara mempertemukan cinta
the wattys 2022
WINNER
Kaia Karnika

Prolog

"Alhamdulillah," ucap Bidan Ningsih setelah berhasil menarik bayi dari lubang vagina sang ibu. Tangannya dengan cekatan membersihkan cairan ketuban, darah, lendir dari mulut dan hidung sang bayi yang menangis lemah. Ia menyempatkan berbicara kepada seorang perempuan bertubuh gempal yang berdiri di sampingnya. "Perempuan, Bu."

Lastri, istri kepala desa yang diajak bicara oleh bidan, bergegas ke luar kamar menghampiri suaminya yang tengah berkumpul dengan perangkat desa. Selain ingin segera memberi kabar, ia tidak tahan lagi mendengar lengkingan kesakitan dari si ibu yang seolah membelah sunyinya malam desa Gelem di kaki gunung Merbabu.

"Anaknya Surem sudah lahir! Perempuan!" lapor Lastri terengah-engah.

Semua yang berkumpul mengucap syukur bersamaan.

"Apa yang harus kita lakukan sekarang, Pak Kades?" tanya Sujiwo, Sekretaris Desa.

"Yang jelas kita tidak bisa membiarkan Surem merawat bayinya. *Lah wong* dia saja gila, anaknya pasti terlantar," timpal Giman, Ketua RT.

"Itu sudah jelas, masalahnya siapa yang mau mengasuh bayinya?" Wiryo, Kepala Dusun, yang merelakan rumahnya menjadi tempat bersalin, mengajukan pertanyaan sulit.

Semua saling melempar pandangan, tak ada yang mau mengasuh anak orang gila. Mungkin khawatir ketularan gila atau menjadi gila karena mengurusi anak orang gila. Entahlah! Pandangan tujuh pasang mata yang ada di ruangan itu akhirnya bermuara ke wajah Tejo, Pak Kepala Desa.

Lastri mengendus upaya melempar tanggung jawab kepada suaminya. Ia harus mengeluarkan ketegasannya sebagai istri Kepala Desa yang konon selalu lebih berpengaruh dibanding pejabat sesungguhnya. "Kami sebenarnya tidak keberatan mengasuh anaknya Surem, tapi selain sudah lama tidak mengasuh bayi, kami berdua juga sangat sibuk. Saya kan juga harus urus PKK. Kasihan nanti bayinya terabaikan," dalihnya berusaha terlihat bijak. "Atau mungkin Bu Sujiwo berkenan?" Ia menoleh ke Pak Sekdes dan istrinya yang duduk berdampingan.

Yati, istri Sujiwo, memaksa diri tersenyum. Tangannya mencubit paha suaminya, mengisyaratkan penolakan terhadap permintaan Bu Kades.

"Anak kami masih kecil-kecil, Bu. Tidak sanggup rasanya ketambahan anak lagi," tolak Sujiwo tanggap dengan kode dari istrinya. Lebih baik melawan Bu Kades daripada melawan kehendak Yati. Bisa-bisa sebulan tidur di kandang sapi.

"Saya dan istri juga repot banget, selain urus anak, juga urus bapak ibu yang sudah sepuh." Giman segera menyelamatkan diri.

"*Trus piye*? Bagaimana kalau tidak ada yang mau mengasuh anaknya Surem? Terpaksa kita serahkan ke panti asuhan?" Tejo mulai buka suara.

"Jangan! Pak Sumo sudah berwasiat agar bayi itu dibesarkan di sini, tidak diserahkan ke panti asuhan! Kita harus memenuhinya!" larang Pak Haji Sarjo, tokoh pemuka agama desa, mengingatkan wasiat dari almarhum ayah Surem yang meninggal lima bulan lalu. Tidak ada satu pun sanak saudara Pak Sumo yang tinggal di desa itu. Ibu Surem meninggal saat melahirkannya.

"Masalahnya, almarhum Pak Sumo tidak mempertimbangkan kondisi kita dan juga biaya yang harus dikeluarkan untuk membesarkan anak. Belum lagi risiko kalau anak itu juga gila kayak simboknya," gerutu Sujiwo.

"*Wis* begini saja. Saya bersedia membiayai hidup anak itu hingga dia berusia 18 tahun. Uangnya saya berikan semuanya kepada yang mau mengasuh. Kalau nanti masih kurang, bisa minta saya lagi." Gatot, juragan

tembakau paling sukses sekaligus orang terkaya di desa Gelem, angkat bicara memberikan solusi.

Hening. Tidak ada yang berkomentar.

Pak Kades dan Bu Kades berpandangan, begitu pula dengan Pak Sekdes dan Bu Sekdes. Tawaran Gatot sangat menggiurkan, membuat mereka mempertimbangkan perlu tidaknya menjilat ludah.

Kesunyian terinterupsi oleh kedatangan Sri, istri Kepala Dusun. Ia membawa baki berisi singkong goreng yang wanginya menggoda saliva. "*Monggo*, silakan dimakan. Maaf agak lama gorengnya." Ia meletakkan piring di atas meja, lalu bertanya pada suaminya, "Ada apa *to*, Pak? Kok, pada diam?"

"Sedang memikirkan siapa yang akan mengurus anak Surem," sahut Wiryo, suaminya.

"Ya kita saja. Kita kan baru punya bayi, anaknya bisa sekalian kususui," sahut Sri kalem.

Semua serempak memandang ke arah Sri. Memastikan motif sesungguhnya dari istri Kepala Dusun yang sudah mereka kenal tabiatnya. Apakah tulus atau hanya akal bulus?

"Yakin, Bu?" Wiryo memastikan usul istrinya.

"Yakin *to*, Pak. Masa menolong orang ragu-ragu." Sri mengulas senyum terindah versinya.

"Ya sudah kalau begitu. Masalah selesai!" Tejo segera mengetuk meja sebagai tanda keputusan final, sebelum Wiryo dan istrinya berubah pikiran.

"Setelah ini, Surem harus dimasukkan ke rumah sakit jiwa, supaya tidak terulang kejadian sama. Jangan sampai peristiwa kemarin berulang, diperkosa entah oleh siapa sampai hamil. Kita yang repot!" Tarno, sesepuh desa Gelem memberikan saran yang langsung disetujui oleh semuanya.

Surem memang sakit jiwa, tapi lekuk tubuh yang bak gitar Spanyol, payudara yang ranum, dan wajah yang sebenarnya manis andai dia tidak meringis, bisa membuat lelaki yang tidak kuat iman menjadi khilaf kala perempuan berusia 25 tahun itu sedang kumat lalu bertelanjang tanpa sehelai benang menutupi tubuh mengelilingi desa. Dan itu sudah terbukti, Surem hamil tanpa ada yang mengaku bertanggung jawab.

"Ayo, kita lihat anaknya!" ajak Haji Sarjo setelah singkong goreng hangat buatan Sri ludes.

Semua beranjak masuk ke kamar tempat Surem bersalin.

Bidan Ningsih menyerahkan bayi merah yang sudah dibungkus bedung kepada Bu Kades begitu kumpulan orang tersebut masuk ke kamar. Semua memandangi bayi mungil tersebut dengan perasaan iba, tidak bisa membayangkan bila nanti ia juga jadi orang gila.

Lastri menimang sejenak lalu menghampiri Surem yang berbaring meringis kesakitan.

"Ini anakmu, Rem," ujar Lastri sambil mendekatkan bayi tersebut ke arah Surem.

"*Ngati-ati, Bu, ngko bayine dikruwes*!" Tejo memperingatkan istrinya, khawatir Surem mencakar bayinya sendiri.

"Mau dikasih nama siapa, Rem?" tanya Tarno walau tahu acapkali sia-sia mengajukan pertanyaan pada Surem yang sering tidak kontak dengan realitas.

Surem yang meringis menahan perih, tampak tidak sepenuhnya memahami pertanyaan sang sesepuh desa. Pola pikirnya kian kacau akibat sakitnya proses persalinan. Ia memandangi bayi yang disodorkan Lastri. Setelah beberapa detik, ia memajukan kepala mendekati wajah mungil di hadapannya. Diendusnya kulit makhluk tersebut. Sebuah seringai tercipta di bibirnya sembari berkata lirih, "Hmmm ... wangi."

***

Halo, kind readers, jumpa lagi di cerita ketiga saya berjudul "Meneroka Jiwa" yang berkisah tentang perjalanan hidup seorang perempuan beribu penderita skizofrenia.

Saya bertemu dengan Wangi - tentu bukan nama sebenarnya - di bangsal rumah sakit jiwa saat dia menjenguk ibunya. Berbincang dengannya membuat saya tersadar betapa pelik hidup mereka yang memiliki anggota keluarga pengidap gangguan jiwa. Label negatif dan tindakan diskriminatif sering mereka dapatkan hanya karena minimnya pemahaman masyarakat tentang gangguan kejiwaan. Atas dasar inilah, saya terinspirasi untuk mengulas kisah Wangi, yang sudah pasti ditambah bumbu sana-sini. Semoga cerita ini bisa menjadi pembelajaran bagi kita semua untuk dapat hidup berdampingan dengan para penderita gangguan jiwa dan keluarganya.

Kata meneroka dalam KBBI berarti membuka daerah baru, merintis, menjelajah. Jiwa atau psike dalam Psikologi, merupakan keseluruhan dari *human mind*, meliputi alam sadar dan tidak sadar. Di cerita ini saya mengartikan "meneroka jiwa" sebagai sebuah upaya menjelajahi jiwa, mengeksplorasi tiap inci relung diri dan hati, untuk menemukan makna atas segenap peristiwa dalam hidup.

Selamat menjelajah, k-readers!
-KK-

1. Adakah Cinta?

"Wangi pamit pulang ya, Bu," ucap Wangi seraya mengucir rambut lurus sebahunya. Dipandangi sosok sang ibu yang duduk di sebelahnya. Perempuan berambut kusut dengan tubuh yang mengeluarkan bau tidak sedap karena ketidakmampuan merawat diri dengan baik.

Setiap akhir pekan, Wangi menyempatkan diri mengunjungi ibunya yang dirawat di panti sosial bina laras, sebuah tempat yang memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi para penyandang gangguan mental. Dahulu semasa sekolah, ia harus bersabar menunggu Pak Wiryo–ayah angkatnya–punya waktu untuk mengantar karena jarak yang cukup jauh dari desa mereka ke panti di kota Surakarta. Kadang sebulan sekali, bahkan pernah setelah enam bulan baru bisa menemani. Namun, selepas lulus SMA lima tahun silam dan bekerja sebagai pelayan kebersihan di kota yang populer dengan sebutan Solo ini, ia berusaha menyambangi secara rutin minimal seminggu satu kali. Ia hanya ingin dekat dengan satu-satunya keluarga yang dimiliki, kendati pertemuan yang terjadi acap kali tanpa perbincangan berarti.

Wangi mengulurkan tangan, hendak menyalami ibunya berpamitan pulang.

Mata Surem yang sejak tadi hanya menatap kosong ke arah depan, beralih memandang Wangi lalu menyambut uluran tangan anaknya.

Senyum Wangi berkembang seketika, ibunya bereaksi, sesuatu yang tidak selalu terjadi. Ia lalu mencium tangan perempuan yang melahirkannya, meski tak pernah mendampinginya untuk tumbuh. Sejak dirinya lahir, ibunya diserahkan oleh warga ke Dinas Sosial. Kadang dibawa ke rumah sakit jiwa apabila mengamuk, jika sudah mereda ditampung kembali di panti laras milik pemerintah ini.

"Hati-hati di jalan," ucap Surem.

"*Njih*, Bu," sahut Wangi semringah, hatinya berbunga, mata beloknya kian besar. Benar-benar kejadian langka.

Surem mendekatkan kepala ke arah Wangi, seolah ingin membisikkan sesuatu. Wangi dengan cepat mengarahkan telinga ke mulut ibunya, menduga akan ada nasihat lain.

"Nanti kalau ketemu Kak Rhoma, bilang Ani ingin bakso." Surem menggerakkan telunjuk ke dadanya, menegaskan bahwa dialah si Ani. "Minta dia bawakan nanti malam." Ia menyeringai, lalu terkikik malu sambil menutup wajahnya dengan telapak tangan membayangkan Rhoma Irama datang membawa semangkuk bakso kesukaannya.

"Halaaah," dengkus Wangi kesal. Ternyata ibunya sedang berdelusi[1], menganggap dirinya adalah si Ani, pacar Rhoma Irama di beberapa film lawas. Dikira hendak memberi nasihat, ternyata lagi kumat.

Ada kecewa di hati Wangi, tapi juga diam-diam tertawa. Menertawakan diri karena lagi-lagi terkecoh. Waham erotomania yang dimiliki sang ibu membuatnya meyakini bahwa ada seseorang yang sedang tergila-gila padanya, dan pada Surem, sosok raja dangdut Rhoma Irama adalah sang pria yang sedang jatuh hati setengah mati.

"*Ojo lali*!" Surem mengingatkan dengan wajah serius agar Wangi tidak lupa pesannya.

"Iya, Ani. Akan kusampaikan pada Kak Rhoma," sungut Wangi dengan muka ditekuk. Tak punya pilihan selain ikut menyelami delusi ibunya. Ia berdiri bersiap pulang.

"*Cah pinter*!" sanjung Surem dengan seringai lebar.

"Pamit, Bu ... eh ... Ani," ucap Wangi lalu membalikkan badan. Ia sudah terbiasa menjadikan waham ibunya menjadi kelakar. Kalau dahulu ia menangis tiap kali ibunya berdelusi, sekarang ia hanya bisa menerima dan menjadikan itu hiburan, meski hati teramat miris.

Di belakangnya, Surem kembali ke dalam kamar dengan berlari *slow motion*, persis adegan saat Ani menghampiri Rhoma.

Wangi berjalan menyusuri lorong berdinding kusam yang baunya bercampur antara cairan disinfektan, pesing, dan aroma tubuh khas para pengidap gangguan jiwa yang kurang mampu menjaga kebersihan diri. Bau yang awalnya nyaris membuat muntah, tapi lama kelamaan seolah tak lagi mampu menembus indra penciumannya.

Pak Wiryo pertama kali mengajak bertemu ibunya saat ia duduk di kelas 1 SMP. Sebelumnya, ia hanya tahu kalau ibunya gila karena semua orang di desa menjulukinya "*anake wong gendeng*" atau berarti anaknya orang gila.

Saat pertama kali berjumpa sang ibu, ia hanya bisa berdiri terpaku. Ia tak percaya bahwa wanita berambut kusut sebahu, berkulit sawo matang, dan beberapa gigi menghitam yang sedang berdiri di depannya itu adalah ibu kandungnya. Sementara Surem, seolah tidak memiliki ikatan emosional dengan gadis belia di hadapannya. Penyandang skizofrenia itu hanya menyorotkan tatapan kosong disertai seringai yang mengerikan bagi Wangi.

Pertemuan pertama tersebut membuat Wangi kian berduka, protes pada Tuhan kenapa dia harus dilahirkan dari rahim orang dengan gangguan jiwa, dan bertanya-tanya adakah bahagia untuknya. Ia hanya mau bertemu ibunya saat hari raya, itu pun karena paksaan Pak Haji Sarjo dan Pak Tarno yang sangat berpengaruh di desa. Barulah saat duduk di bangku SMA, seorang guru Bahasa Inggris idolanya bernama Bu Sumiati mampu meluluhkan hati, membuatnya mau bertemu kembali dengan sang ibu tanpa paksaan.

"Malam minggu *ndak* pacaran, Wangi?" goda seorang lelaki tua saat Wangi melewati teras panti.

"Ini mau ketemu pacar, Pakde," sahut Wangi disertai senyum kepada lelaki yang sudah dikenalnya itu. "Pakde *ndak* malam mingguan?" pancingnya iseng.

Pria yang disapa Pakde tertawa sambil mengepulkan asap rokok menyannya. "Saya harus menunggu Kanjeng Sinuhun datang, *ndak* akan sempat malam mingguan kayak kamu, *Nduk*."

Wangi ikut tertawa, sudah menduga jawaban si pakde yang menganggap dirinya orang kepercayaan Pangeran Diponegoro dan selalu punya agenda menyusun strategi perang melawan Belanda tiap malam minggu. Ia cukup mengenal sebagian besar penghuni panti beserta gangguan yang mereka alami.

"*Ngati-ati yo, Nduk,*" pesan si Pakde agar Wangi berhati-hati di jalan ketika berpamitan.

"*Pacarane ojo nganti meteng yo,*" olok lelaki di sebelah Pakde sambil terbahak. Mengingatkan agar Wangi tidak melakukan hal yang menyebabkannya hamil sebelum nikah.

"*Husss, cangkemmu*!" Pakde menjitak kepala lelaki yang meledek Wangi barusan, memperingatkan untuk menjaga bicaranya.

Wangi tergelak melihat interaksi kedua ODGJ[2] itu. Ia meneruskan langkah ke luar panti sambil mengeluarkan ponsel yang layarnya sudah retak di sana sini. Terdapat sebuah pesan dari seseorang.

Aku tidak bisa ke Solo hari ini. Tidak enak badan. Kalau besok sudah mendingan, aku ke sana. Isi pesan dari Wisnu, kekasihnya.

Wangi segera membalas. *Maaf baru membalas, tadi sedang bertemu ibu. Cepat sembuh, ya. Kamu di Semarang, Mas?*

Tak lama balasan dari Wisnu masuk. *Ya. Kamu ada rencana ke Gelem?*

Tidak. Wangi memang tidak punya rencana pulang ke desanya hari ini.

Wangi mengembuskan napas panjang. Pesan dari Wisnu membuyarkan rencana malam minggu, padahal ia teramat rindu. Sebulan sudah mereka tak berjumpa. Wisnu yang bekerja di salah satu perusahaan swasta di Semarang hanya bisa mengunjunginya sekali dalam sebulan karena sering kali harus masuk kerja di akhir pekan.

Perempuan berkulit sawo matang itu berdiri termenung di pinggir jalan raya. Ia sudah membayangkan menghabiskan hari ini tidak di kamar

indekosnya yang sempit. Terlintas pikiran untuk pulang ke desa Gelem, seperti pertanyaan Wisnu barusan.

Sebuah angkot melintas di depannya. Wangi segera naik, menuju terminal Tirtonadi. Walau tahu keluarga Wiryo tidak pernah mengharapkannya berkunjung, ia tetap melakukannya sebagai tanda terima kasih karena telah sudi merawatnya selama 18 tahun.

***

Setelah satu jam perjalanan, Wangi memasuki batas desanya dengan menjinjing dua kantong oleh-oleh. Beberapa orang tersenyum dan menyapanya. Ia cukup populer di desa Gelem, meski bukan dalam konteks yang menyenangkan. Siapa yang tidak kenal Wangi, si *anake wong gendeng*. Bahkan generasi yang lahir setelah dia meninggalkan desa ini untuk bekerja di Solo pun tahu julukan itu.

Wangi mempercepat langkah, menuju sebuah rumah yang berada seratus meter di hadapannya. Rumah orang tua Wisnu. Ia dan Wisnu bersahabat sejak kecil, pria itu empat tahun lebih tua darinya. Hanya Wisnu yang tidak pernah menghina, bahkan selalu melindunginya dari perisakan. Itulah sebabnya saat lelaki itu menyatakan cinta lima tahun silam, tak ada keraguan untuk menerima.

Dahi Wangi berkerut melihat motor Suzuki Satria milik Wisnu terparkir di halaman. Apakah ini berarti Wisnu berada di rumah, tidak di Semarang seperti isi pesannya tadi? Kekhawatiran melanda Wangi, jangan-jangan sakit Wisnu cukup parah sampai harus dirawat orang tua.

Seorang wanita tua membuka pintu yang diketuk Wangi. Bu Yati, istri mantan Sekretaris Desa, tampak tak menduga kedatangan tamunya.

"Sehat, Bu?" Wangi mencium tangan ibu kekasihnya, lalu menyodorkan kantong plastik.

"Sehat. Bagaimana kabarmu?" Yati menerima oleh-oleh dari Wangi, lalu mempersilakannya masuk.

"Alhamdulillah, sehat, Bu." Wangi duduk di sofa ruang tamu. "Ada Mas Wisnu, Bu?"

Yati mengangguk. "Sedang bersama bapaknya ke langgar," jawabnya.

Jawaban yang membuat dahi Wangi kembali berkerut, tapi kemudian mencoba mengartikan bahwa sakit Wisnu tidak terlalu parah sehingga masih bisa pergi ke musala.

Yati duduk di sebelah Wangi. "Kamu janjian dengan Wisnu?"

Wangi menggeleng.

Yati menarik napas panjang, sebelum berkata, "Wangi, ada yang mau Ibu sampaikan." Ia meneguhkan diri untuk menyatakan sesuatu yang selama ini dipendamnya.

Wangi menoleh ke arah Yati. Baru kali ini didengarnya suara Yati yang cukup lembut, biasanya selalu bernada ketus. Ibu Wisnu itu memang jelas-jelas tidak menyetujui hubungan mereka sejak dahulu.

"Wisnu itu anak tertua kami, harapan kami. Kami sangat bangga padanya dan berharap dia nanti bisa menjaga kedua adik perempuannya." Yati membuka percakapan.

Wangi tidak berkomentar, hanya menunggu maksud pembicaraan Yati.

"Dia sarjana, lulusan kampus ternama, dan sekarang punya pekerjaan bagus di Semarang." Yati melanjutkan.

Wangi sudah mulai bisa menduga arah yang dituju Yati.

"Umurnya sekarang sudah 27 tahun, sudah saatnya menikah."

Wangi menelan ludah, tahu kalimat selanjutnya.

"Karena dia adalah harapan kami untuk menjaga keluarga ini kelak, maka kami berharap ia memiliki istri yang setara dan anak yang sehat." Yati

menahan napas setelah menyelesaikan kalimatnya, berharap Wangi cukup peka untuk tahu maksud sebenarnya.

Wangi berdeham, memaksa dirinya mengeluarkan suara. "Dan saya bukan calon istri yang sesuai dengan kriteria itu." Ia menyimpulkan maksud Yati.

Yati mengembuskan napas lega, ternyata Wangi memahami inti keinginannya. "Bukan maksud Ibu menyinggungmu, tapi tolong mengerti sudut pandang keluarga kami."

"Tapi saya dan Mas Wisnu saling mencintai, Bu." Wangi memutar-mutar cincin perak pemberian Wisnu yang melingkar di jari manisnya. Cincin yang dibelikan Wisnu saat mereka berjalan-jalan ke Kota Gede, Yogya. Cincin yang melambangkan janji Wisnu untuk kelak mempersuntingnya, kendati tahu tantangan yang akan dihadapi.

"Cinta itu *ndak* cukup untuk menikah dan membangun rumah tangga, Ngi! *Mbok* jangan egoistis!" Yati mulai menaikkan nada suaranya begitu mendengar upaya pembelaan dari Wangi.

"Mas Wisnu sudah berjanji untuk menikahi saya, Bu." Wangi tetap berupaya memperjuangkan diri, tanpa lupa bersikap santun.

"Tapi dia belum melamarmu, *to*?" Kali ini nada suara Yati sudah melengking.

Wangi tertunduk. Tidak menampik ucapan Yati. Wisnu memang hanya berkata ingin menikahi, belum melamar resmi. Digigitnya ujung-ujung jemari. Kebiasaannya tiap kali dilanda rasa tak nyaman.

"Wangi, kami *ndak* mau punya cucu gila kayak simbokmu! Apa kamu *ndak* kasihan sama Wisnu kalau misalnya suatu saat nanti kamu tiba-tiba gila juga?" Yati merasa tidak perlu tedeng aling-aling menghadapi perempuan yang sejak dahulu dinilainya keras kepala dan tidak tahu diri ini. "Lagipula, kamu cuma kerja sebagai pembersih WC, *ndak* level dengan Wisnu yang baru saja jadi Supervisor di perusahaan besar!"

Yati berusaha mengatur napasnya yang tersengal gara-gara lonjakan emosi. Ia menurunkan intonasi suara, berharap Wangi bisa menuruti kehendaknya. "Kalau kamu sayang sama Wisnu, kamu *ndak* akan menghukumnya dengan sebuah kehidupan perkawinan yang hanya mewariskan kegilaan. Ibu mohon, tinggalkan Wisnu!"

Bulir air mata membasahi pipi Wangi tanpa bisa tertahan. Tidak sekali ini mendengar pendapat seperti ucapan Yati barusan. Ia seperti dihempaskan kepada sebuah realitas, bahwa tidak ada yang mau bermenantukan anak orang gila seperti dirinya karena berpotensi memberikan keturunan yang juga gila. Seolah cinta dan bahagia tak layak untuknya.

Wangi memejamkan mata, berusaha menghentikan agar air mata tak lagi meluncur. Diusapnya tetesan di pipi, lalu segera pamit, tak sanggup lagi menerima tikaman penghinaan. Namun, dalam hati teramat yakin bahwa Wisnu pasti akan memperjuangkan cinta mereka, seperti yang selama ini dilakukannya.

Dengan langkah tergesa, Wangi bergegas menuju rumah keluarga angkatnya. Ia hanya ingin menyapa, memberikan oleh-oleh, lalu kembali ke Solo sebelum malam tiba.

Tenda putih terpasang di halaman kediaman keluarga Wiryo, tanda akan diadakannya sebuah hajatan. Untuk kesekian kalinya di hari itu, dahi Wangi berkerut. Tidak ada yang memberitahunya bahwa sebuah acara penting akan berlangsung, tapi segera dimakluminya hal tersebut. Sejak dahulu kehadirannya hanyalah sebuah beban, ia tidak pernah sepenuhnya menjadi bagian dari keluarga ini. Jadi sangat wajar kalau ia tidak mendapat informasi apalagi undangan hajatan.

"Mau ada acara apa, Rin?" tanya Wangi begitu memasuki teras dan melihat Rini, putri kedua keluarga Wiryo yang lebih muda darinya, sedang merangkai bunga untuk dipajang.

Rini terperanjat, seperti melihat hantu di tengah siang bolong begitu mengetahui kehadiran Wangi. "Eh, Mbak Wangi. Emmm ... a-a-anu, Mbak, besok acara lamarannya Mbak Linda."

Wangi tersenyum masam. Sudah pasti dia tidak diberitahu acara ini. Linda, anak sulung keluarga Wiryo, membencinya setengah mati. Walau mereka seusia dan tumbuh bersama, tetapi entah mengapa Linda tidak pernah mau akur. Apa pun yang coba dilakukannya selalu tak mampu membuat perempuan itu melunak, bahkan setelah semua PR sekolah Linda dikerjakannya, tetap sikap bermusuhan yang didapat.

Bukan hanya Linda sebenarnya yang tidak menyukai dirinya. Kedua orang tua angkatnya, terutama Bu Sri memberi perlakuan berbeda dibanding kepada dua anak kandungnya. Tidak pernah ada kasih sayang untuknya, hanya cacian dan pukulan. Cuma Rini, si anak bungsu, yang sedikit lebih lunak, kendati tetap menjaga jarak.

"Wah, ikut senang Linda mau menikah. Dengan pacarnya yang orang Ambarawa itu?" Wangi ingat Linda pernah membawa seorang pria teman kuliahnya saat Lebaran tahun lalu.

Rini menggeleng pelan.

"Oh, ganti lagi, ya." Wangi tak heran. Linda cantik, meski judes. Judes yang hanya ditujukan kepada Wangi, tidak kepada para lelaki tentunya.

Wangi iri pada Linda. Bukan hal sulit bagi Linda membuat lelaki jatuh hati padanya. Selain berpenampilan menarik, Linda juga sarjana dan sekarang bekerja kantoran, plus anak orang terpandang di desa. Berbeda dengan dirinya yang kurus kering, lusuh, miskin, kerjaan *cleaning service*, belum ditambah label anak orang gila. Kalau Linda ibarat paket lengkap premium, Wangi bak paket sembako gratis kedaluwarsa. Jika semua berlomba mendekati Linda dengan segenap upaya, maka tak ada satu pun sudi bersama Wangi walau dikasih cuma-cuma. Linda diperebutkan, Wangi dicampakkan.

Seumur hidup, hanya Wisnu seorang yang menyatakan cinta pada Wangi. Sementara laki-laki lain, jangankan jatuh hati, berdekatan dengannya saja tidak ada yang mau, khawatir tertular gila kata mereka. Dan dengan barusan Bu Yati memaksa agar hubungan cintanya putus, sudah pasti tidak akan ada seorang lelaki pun yang sudi menikahinya. Cuma Wisnu yang bisa menerima apa adanya.

Sedesa Gelem yakin, Wisnu pasti khilaf atau kesambet jin Merbabu saat mengutarakan perasaannya pada Wangi. Bagaimana mungkin seorang Wisnu yang tampan, pintar, santun, dan bermasa depan cerah bisa jatuh hati pada *anake wong gendeng*. Sejak kecil, anak-anak di desa itu sudah diwanti-wanti untuk tidak berdekatan dengan Wangi. Yang lelaki tak boleh lirik-lirikan, yang perempuan tak boleh jadi teman. Tak sedikit ibu-ibu hamil yang mengelus perut tiap melihat Wangi, sembari berucap, "Amit-amit jabang bayik!"

"Siapa calonnya, Rin?" tanya Wangi penasaran. Ia menduga pasti teman kerja Linda di Salatiga atau teman kuliahnya di Semarang dahulu.

Rini tidak menjawab, tetapi matanya mengarah ke pagar yang sedang dibuka.

Wangi membalikkan tubuh, mengikuti tatapan Rini. Dilihatnya Linda membuka pagar sambil tertawa gembira bersama seorang lelaki yang tidak terlihat jelas karena tertutupi badan perempuan bertubuh semampai itu.

Linda masuk ke pekarangan sambil menggandeng mesra sang lelaki, yang sudah pasti adalah calon suaminya. Suara tawa lelaki itu terdengar menyahuti tawa Linda, bersamaan dengan sosoknya yang kian terlihat jelas oleh Wangi. Seketika itu juga, plastik berisi oleh-oleh yang dipegangnya lepas, serabi didalamnya berserakan di lantai teras.

---

[1] Delusi: disebut juga sebagai waham, keyakinan yang jelas salah dan menunjukkan kelainan pada isi pikiran orang yang terkena. Salah satunya adalah waham erotomania, keyakinan keliru bahwa ada seseorang yang jatuh cinta padanya, kadangkala orang yang sangat terkenal.

[2] ODGJ: singkatan dari orang dengan gangguan jiwa.

***

Bagaimana perasaannya setelah baca chapter pertama ini, kind readers? Ini baru sekelumit kejadian yang dialami oleh anggota

keluarga penderita skizofrenia, loh.

Apa sih skizofrenia itu? Skizofrenia adalah gangguan jiwa berat yang ditandai dengan gangguan penilaian terhadap realitas. Cirinya apa saja? Kita akan lihat perlahan lewat berapa chapter di cerita ini. Salah satu ciri utamanya adalah adanya delusi atau waham. Contohnya, Surem yang merasa Rhoma Irama sangat jatuh hati padanya dan Pakde yang merasa dirinya anggota pasukan Pangeran Diponegoro.

Apa penyebab skizofrenia? apakah ini diturunkan? jawabannya akan kita temui di bab-bab selanjutnya ya. Kalau diborong sekarang, nanti berasa baca buku pelajaran 😁

Satu hal yang harus saya ingatkan di awal, setelah nanti k-readers tahu tentang gangguan jiwa yang akan kita bahas, maka itu hanya diperuntukkan untuk meningkatkan pengetahuan semata. Bukan untuk melakukan *self-diagnose*, ya! Diagnosis gangguan jiwa hanya bisa ditegakkan oleh Psikolog dan Psikiater. Harapan saya dengan mengetahui gejala gangguan jiwa, kalian akan lebih waspada untuk kemudian berkonsultasi dengan para profesional apabila hal tersebut terjadi, baik pada diri sendiri maupun orang terdekat. Sama seperti jika kita tahu gejala sakit demam berdarah, kita lalu waspada dan segera ke dokter ketika merasa memiliki gejala tersebut, kan? Tidak kemudian menyatakan diri terkena DBD dan mengobati sendiri.

Selain dilarang melakukan *self-diagnose*, pengetahuan tentang sebuah gangguan jiwa tidak ditujukan untuk melabel orang sakit jiwa karena kita benci padanya. Kita gak bisa serta-merta mengatakan seseorang gila hanya karena kita tidak suka padanya. Kalau begitu adanya, jangan-jangan malah kita yang sakit jiwa😁

Gunakanlah pengetahuan tentang gangguan jiwa ini untuk menambah wawasan, waspada, dan lebih berempati terhadap para penderita serta keluarganya.

Balik ke kisah Wangi, siapa kira-kira lelaki yang datang bersama Linda?

Jangan sampai ketinggalan kelanjutannya ya! Untuk saat ini, cerita ini tayang seminggu sekali tiap hari Senin. Semoga ke depannya bisa lebih sering.

Be kind, be humble, be the love.
-KK-

2. Pupus

Wangi segera berjongkok, memungut serabi yang terserak di lantai. Tangannya gemetar, jantungnya berdetak lebih kencang. Ia memejamkan mata sejenak, seolah berusaha memperbaiki penglihatannya. Lalu perlahan mendongak, berharap matanya tadi keliru mengirim informasi ke area oksipital[1]. Namun, kali ini ia tidak bisa memungkiri, pria yang datang bersama Linda itu memang Wisnu.

"Siapa yang mengundangmu ke sini?" tanya Linda yang sudah berdiri di sebelahnya. Salah satu kakinya menginjak sepotong serabi yang hendak diambil Wangi.

Wangi menggeleng. Seolah ada yang mencekik leher sehingga otot laringnya tak sanggup merangsang pita suara untuk mengeluarkan kata.

"Kalau tidak diundang, kenapa datang?" Linda kembali mengeluarkan perkataan pedas.

Wangi tak menyahut. Ia tahu tidak akan ada jawaban yang memuaskan Linda, dan ia tidak peduli. Di kepalanya hanya sibuk mengingat isi pesan Wisnu tadi. Apakah ini berarti Wisnu berbohong dengan mengatakan dirinya sakit? Apakah pertanyaan Wisnu mengenai rencana kedatangannya ke Gelem adalah upaya untuk memastikan tidak ada pengganggu yang merusak rencana lamarannya besok? Ia mengalihkan pandangan ke arah Wisnu yang berdiri di belakang Linda. Lelaki berkacamata itu hanya terpaku membisu, tak menduga kehadirannya.

"Heh! Ditanya diam saja! Kenapa datang ke sini?" Nada suara Linda kian meninggi kala Wangi tak juga menjawab dan hanya memperhatikan Wisnu.

Wangi menelan ludah sebelum menjawab, "Hanya mau silaturahmi." Ia mengalihkan pandangan ke arah serabi yang masih diinjak Linda. Tinggal satu itu yang belum dipungutnya.

"Ada apa ribut-ribut?" Sri yang mendengar suara keras anaknya berjalan cepat menuju teras. Ia tak dapat menutupi kekagetannya begitu melihat kehadiran Wangi.

"Ada tamu tidak diundang, Bu!" sahut Linda ketus. Disepaknya serabi yang tadi diinjak ke hadapan Wangi.

Sri ingin menumpahkan makian kepada Wangi, tetapi urung dilakukan begitu melihat kehadiran Wisnu. "Oh ... ya sudah, itu tolong dibereskan saja serabinya." Ia berupaya terlihat bijaksana di hadapan calon menantunya.

"*Njih*, Bu," sahut Wangi sembari memungut serabi. Tak ada satu pun serabi yang selamat untuk bisa diberikannya kepada keluarga Wiryo. "Maaf oleh-olehnya tumpah semua, Bu." Ia berusaha menahan diri agar suaranya tidak bergetar.

Sejak Wangi kecil, Bu Sri melarangnya untuk menangis, bahkan ketika mendapat perlakuan tidak menyenangkan. Apa pun yang terjadi, ia harus tersenyum atau minimal tidak menunjukkan kemurungannya. Dimarahi, dicaci, bahkan dipukuli, ia hanya boleh diam. Jika berontak, maka hukuman kurungan di kandang kambing dan kehilangan jatah makan akan diterimanya.

"Ya sudah, buang di dapur sana!" perintah Sri.

Wangi berdiri, mengulurkan tangan hendak menyalami ibu angkatnya.

Sri menepis tangan Wangi. "Tanganmu kotor itu, lo!" Ia mengibaskan tangan, mengisyaratkan Wangi untuk segera masuk ke rumah agar tidak sempat berbincang dengan Wisnu.

Linda menyusul Wangi yang menuju dapur.

"Heh! Kamu pasti datang untuk mengacaukan lamaranku besok, 'kan!" tuduh Linda sambil menarik bahu Wangi.

"Aku tidak tahu kalau kamu mau dilamar besok," bela Wangi, "baru tahu tadi dari Rini."

"Halah, pembohong!"

"Aku bahkan baru tahu kalau Wisnu yang akan melamarmu," ujar Wangi sembari kembali berjalan menuju dapur. Belum usai perih setelah mendengar perkataan Yati, sekarang ditambah pedih karena pengkhianatan Wisnu. Yang lebih menyakitkan adalah ketidakterusterangan Wisnu terhadap hubungannya dengan Linda.

"Jadi kamu tidak suka Wisnu melamarku?" Linda tidak terima.

"Aku tidak bilang begitu," sanggah Wangi.

Sanggahan Wangi membuat darah Linda kian mendidih. "Asal kamu tahu, Wisnu itu tidak ada rasa kepadamu. Ia hanya baik padamu karena kasihan, bukan cinta. Kamu saja yang mengkhayal kejauhan. Persis ibumu. Dasar sama-sama gila!"

Wangi menelan ludah, hatinya teriris. Sekuat mungkin ia menahan air mata, tak mau menumpahkan di hadapan Linda. Ia membuang semua serabi yang dimaksudkan sebagai oleh-oleh ke tempat sampah, mencuci tangan, lalu bersiap untuk segera hengkang dari rumah ini.

"Jangan bicara sepatah kata pun dengan Wisnu! Pamit pada ibu, langsung pergi! Lain kali kalau tidak disuruh datang, tidak usah ke sini!" Linda tetap menguntit di belakang Wangi, memastikan perempuan itu tidak meminta penjelasan dari Wisnu.

Wangi berjalan ke arah teras. Dilihatnya Wisnu sedang berbicara dengan Sri dan Rini.

"Saya pamit pulang, Bu," ucap Wangi sambil menyalami tangan ibu angkatnya.

Sri hanya mengulurkan tangan, tanpa berucap apa pun. Wajahnya menunjukkan ketidaksenangan atas kehadiran Wangi.

Wangi menoleh ke arah Rini dan Wisnu, lalu berkata, "Pamit."

Ia menatap Wisnu sejenak, seolah minta penjelasan, tapi tak ada reaksi apa pun dari lelaki itu. Wisnu bahkan mengalihkan bola matanya, tak mau menatap Wangi.

Helaan napas panjang dari hidung Wangi membarengi langkahnya keluar dari teras. Hatinya bak diiris sembilu melihat reaksi Wisnu. Apa salah dirinya sehingga mendapat perlakuan seperti itu dari lelaki yang selama ini justru selalu ada untuk membela? Jika seorang Wisnu sampai tega melakukan hal semacam ini, apalagi orang lain. Mungkin benar kata Linda, Wisnu tidak pernah mencintainya. Mungkin ia berdelusi, persis seperti ibunya yang meyakini bahwa Rhoma Irama jatuh cinta padanya.

Perlahan dicopot cincin perak pemberian Wisnu yang melingkar di jari manisnya, lalu dilempar ke sungai tak jauh dari rumah keluarga Wiryo. Ia tak perlu penjelasan apa pun, takkan ada yang bisa membuat acara lamaran Linda besok berubah, tak mungkin membuat Wisnu membatalkan niatnya.

Seketika itu, ia menyadari bahwa ternyata cintanya bertepuk sebelah tangan, terpaksa mengakui bahwa cinta memang tidak tercipta untuknya. Pupus sudah semua mimpi bahagia. Takkan ada seorang lelaki yang akan jatuh cinta padanya. Lebih baik mengunci hati daripada tersakiti lagi.

***

Wangi menghela napas panjang sambil menutup pintu bilik kamar mandi yang baru saja selesai dibersihkannya. Perih di dada akibat pengkhianatan Wisnu masih dirasakannya walau sudah terjadi sepuluh hari lalu. Kalau soal hinaan Yati dan Linda, itu sudah biasa didapat, lebih mudah dilupakan kendati tetap meninggalkan luka. Namun, kesedihan akibat patah hati ternyata tak hilang kendati sudah menangis berhari-hari.

"Mbak, kalau mau beli serabi yang enak di mana, ya?" tanya seorang wanita yang sedang berdiri di depan wastafel.

Serabi lagi! Makanan yang kembali mengingatkan Wangi pada lukanya.

Wangi memandang ke arah perempuan berusia sekitar 50-an dan bergaya modis yang barusan bertanya. Dari logat dan pertanyaannya jelas bukan orang Solo. Sudah pasti salah satu turis domestik yang berkunjung ke mal tempatnya bekerja.

"Ada beberapa, Bu. Kalau yang paling banyak diminati serabi Notosuman Ny. Lidya, tidak jauh dari sini, sekitar empat kilo. Di dekatnya juga ada serabi Ny. Handayani. Katanya enak juga. Kalau mau yang lebih tradisional, jualan pakai gerobak di Pasar Kleco, tapi lebih jauh, sekitar sembilan kilo," jawab Wangi informatif.

"Kok, katanya? Memang Mbak belum pernah coba?" tanya perempuan tadi dengan senyum lebar.

Wangi tersenyum malu. "Kalau buat saya, hitungannya mahal, Bu. Saya belinya yang murah saja."

"Kalau kuliner untuk makan siang yang khas banget, jarang ditemukan di tempat lain, apa yang enak, Mbak? Saya tidak mau yang di mal ini. Kemarin siang dan malam sudah makan di sini karena menginap di hotel sebelah."

Wangi mengerutkan dahi, matanya nyaris terpicing, bibirnya berkerut, menandakan ia sedang berpikir. "Banyak sih, Bu. Cuma kalau ibu mau yang khas banget, ada namanya pecel sambel tumpang. Beda dengan pecel biasa, yang ini bumbunya terbuat dari campuran tempe, tahu, dan krecek. Setahu saya, tidak banyak daerah yang bisa memproduksi ini, karena tempenya khusus, namanya tempe *bosok*."

"Tempe *bosok*?"

"Tempe *bosok* itu tempe yang proses fermentasi lebih lama dari biasanya, lebih dari 72 jam, tapi masih aman dikonsumsi," jelas Wangi mengingat saat membantu tetangga membuat tempe bosok.

"Enak?"

"Kalau buat saya sih enak, Bu." Wangi nyaris mengeluarkan air liurnya membayangkan kenikmatan sambel tumpang.

"Di mana saya bisa beli itu?"

"Di sambel tumpang pecel Bu Kis, dekat Pengadilan Negeri Surakarta. Dekat, hanya sekitar satu kilo dari sini. Atau kalau Ibu mau sekalian beli serabi, ada Selat Solo Mbak Lies tidak jauh dari serabi Notosuman."

"Selat Solo yang daging giling berbentuk seperti lontong itu, ya?"

"Betul, Bu. Ada tambahan sayuran dan kuah kental rasa asam manis."

"Wah, tampaknya saya harus coba, ya. Terima kasih informasinya."

"Semoga kunjungannya di Solo menyenangkan, Bu."

Perempuan itu memandangi Wangi beberapa saat. Gadis di hadapannya bertubuh kurus dan tampak kuyu. Meski bersimbah peluh, tapi pembersih toilet ini ramah dan tidak malas menjawab. Beberapa kali ditemuinya orang yang malas bicara dan hanya menjawab "tidak tahu" sebagai cara cepat menghentikan tanya jawab.

Ia lalu meraih tasnya yang diletakkan di dekat wastafel, kemudian berjalan ke arah pintu keluar sambil menyempatkan diri menyelipkan selembar uang kertas ke tangan Wangi.

Wangi tak menduga gerakan perempuan itu. Dilihatnya selembar uang 50 ribu berada di genggamannya. "Bu, ini banyak sekali!" Matanya melebar tak percaya.

Perempuan itu menoleh ke arah Wangi seraya tersenyum. "Buat makan siangmu," sahutnya lalu meneruskan langkah.

"*Matur nuwun sanget*, Bu. Terima kasih banyak," ucap Wangi girang.

Ia lalu menyelipkan uang tersebut ke kantongnya, memutar tubuh hendak kembali bekerja. Sekonyong-konyong matanya melihat sebuah syal di wastafel. Segera diambilnya, menebak ini adalah syal milik ibu dermawan

tadi. Ia berlari ke luar, berharap perempuan tadi masih belum terlalu jauh pergi. Namun, upayanya sia-sia walau sudah melongok ke beberapa gerai dekat toilet, tak ada sosok wanita dermawan itu. Ia memandangi syal yang digenggamnya sambil berpikir bagaimana cara menemukannya.

"Mikirin siapa sih, kok, melamun?" goda Eni, teman Wangi sesama petugas kebersihan mal.

"Ini ada ibu-ibu ketinggalan syal di toilet."

Eni memerhatikan syal yang dipegang Wangi. "Laporkan ke *lost and found*. Kalau itu syal mahal, yang punya pasti mencari. Kalau tidak, berarti murahan. Kamu ambil saja."

Wangi tersenyum, mengikuti saran Eni untuk melapor ke bagian terkait dan berharap agar perempuan tadi segera kembali begitu menyadari miliknya tertinggal.

***

Hingga jam 4 sore, perempuan pemilik syal tidak kembali ke toilet, juga tidak melapor ke bagian *lost and found* mal. Mungkin tidak menyadari kalau syalnya tertinggal. Atau bisa jadi seperti yang Eni sampaikan, hanya syal murahan. Namun, bagi Wangi, bukan masalah murah mahalnya, tapi kehilangan sebuah benda pastilah menyedihkan.

Setelah bernegosiasi dengan supervisornya untuk berusaha mencari empunya syal dan berbekal ingatan samar-samar tentang tempat menginapnya di hotel sebelah mal, Wangi bergegas mendatangi sepulang bekerja. Berharap agar ingatannya tidak kacau gara-gara putus cinta.

"Mas Ranto!" panggil Wangi begitu melihat petugas *concierge*[2] hotel yang kebetulan adalah tetangganya.

"Eh, Wangi. *Ono opo*?" Ranto menanyakan keperluan Wangi. Tidak biasanya perempuan itu melewati hotel tempatnya bekerja.

"Ini tadi ada perempuan ketinggalan syal di toilet. Katanya menginap di sini."

"Siapa namanya?"

"Aku tidak tahu. Dia cuma bilang kemarin menginap di sini."

"*Lah, trus piye*[3]?" Ranto kebingungan bagaimana cara menemukan pemilik syal di antara ratusan penghuni hotel tanpa tahu nama. Bisa jadi orang tersebut sudah *check-out*. Ini lebih rumit daripada menemukan pemilik sepatu kaca di cerita Cinderella.

"Aku ingat wajahnya." Wangi tidak akan lupa wajah perempuan yang memberinya uang 50 ribu secara cuma-cuma.

"*Yo, ndak* bisa cuma itu saja, *to*."

"Kalau boleh, aku tunggu di sini. Biar bisa mengecek tiap tamu yang datang atau ke luar hotel."

Ranto melongo. "Lah kalau orangnya sudah *check-out*, *piye*?"

"Ya, tidak apa-apa, yang penting sudah usaha mencari."

"*Yo wis karepmu*[4]! Mau nunggu di mana? *Ndak* boleh di lobi, hanya untuk tamu." Ranto ikut kebingungan mencari tempat Wangi menunggu.

"Di situ," sahut Wangi sambil menunjuk ke pohon rindang tak jauh dari seberang lobi. Sepertinya posisi di pohon itu akan memudahkannya untuk melihat ke arah tamu yang datang dan pergi. "Boleh, *ndak*?"

"Boleh, nanti *tak* bilang satpam. Memangnya syal mahal?" Ranto penasaran dengan pengorbanan Wangi.

"*Mboh*, tidak tahu." Wangi mengangkat bahu. "*Nuwun*, Mas." Setelah mengucapkan terima kasih, ia lalu beranjak menuju pohon.

Satu jam ... dua jam ... hingga Magrib batang hidung perempuan itu belum terlihat.

Ranto yang mulai merasa iba, menghampiri Wangi. "Kamu Magrib dulu sana, nanti kubantu menanyakan siapa pemilik syal itu. Kayak apa ciri-cirinya?"

"Aku sedang datang bulan, kok, Mas. Aku tunggu sini saja."

"Sampai kapan?"

"Sampai jam setengah sembilan. Kalau tidak ketemu juga, aku taruh lagi syal ini di *lost and found* mal. Tadi perjanjian dengan supervisorku begitu."

Ranto menggeleng-gelengkan kepala, tak bisa memahami sekaligus tak kuasa menghalangi.

Wangi melanjutkan aktivitasnya, memantau tamu yang datang dan pergi. Perut keroncongan diabaikannya, tak mau membalas air susu dengan air tuba.

Jarum sudah menunjukkan pukul 8.30 malam. Orang yang dicari belum juga kelihatan.

Wangi mengembuskan napas panjang. Jangan-jangan betul kata Ranto, orang itu sudah *check-out*. Jika tidak berjanji pada supervisornya untuk kembali menaruh syal ini di *lost and found* sebelum mal tutup, ingin rasanya menanti hingga tengah malam. Dengan berat hati, ia menghampiri Ranto, hendak pamit sekaligus mengucapkan terima kasih telah mengizinkannya mengamati para tamu.

Baru saja menginjakkan kaki di teras depan lobi, sebuah mobil sedan hitam berhenti, sepasang lelaki dan perempuan turun sambil berpamitan dengan orang yang mengantar mereka.

Wangi nyaris meloncat kegirangan. Perempuan itu adalah si pemilik syal.

"Bu," sapa Wangi riang.

Perempuan bertubuh langsing itu terkejut melihat kehadiran pembersih toilet mal. "Hai, ada apa?"

Wangi menyodorkan syal, "Ini punya Ibu, 'kan?"

Perempuan itu kian terkejut. Ia tidak menyadari syalnya tertinggal. "Betul, punya saya. Ketinggalan, ya?"

"Iya, Bu. Maaf saya tidak sempat mengejar ibu saat masih di mal." Wangi semringah, perjuangannya tidak sia-sia.

"Ya ampun! Jadi merepotkanmu, ya."

"Tidak, kok, Bu. Saya permisi, Bu." Wangi bergegas pamit.

"Eh, tunggu!" Perempuan itu segera mengeluarkan dompet.

Wangi dapat menebak apa yang akan dilakukan perempuan itu. "Tidak usah, Bu. Pemberian ibu tadi siang saja masih utuh. *Pareng*, Bu." Ia segera pamit dan berlari menjauh. Tak mau disangka mengharapkan pamrih.

Sebuah senyum tercipta di bibir *plump*-nya, setitik bahagia muncul di hati. Berbuat baik memang selalu menjadi obat terbaik, dengan seketika cukup mengurangi kesedihan patah hatinya. Cinta boleh pupus, tapi tidak dengan nurani.

"Ada apa?" tanya lelaki yang bersama perempuan pemilik syal.

"Syalku tertinggal di toilet mal. Gadis itu menemukannya. Dia pembersih toilet," ujar si perempuan sambil memperlihatkan syalnya.

"Kok, dia bisa tahu kamu di sini?" tanya lelaki yang merupakan suami perempuan itu.

Si perempuan mengernyitkan dahi, mempertanyakan hal yang sama. Ia kemudian menghampiri petugas *concierge* yang sejak tadi memperhatikan interaksi mereka. "Mas, perempuan tadi sengaja menunggui saya?"

Ranto mengangguk. "Iya, Bu. Katanya dia cuma ingat kalau ibu bilang menginap di sini, tapi tidak tahu nama ibu. Jadi, dia memutuskan untuk menunggu, siapa tahu ketemu."

"Dari jam berapa dia menunggu?" tanya si suami.

"Sekitar jam 4 kalau tidak salah." Ranto teringat ia baru memulai giliran tugasnya ketika Wangi datang.

"Astaga!" Si perempuan terperangah. Dalam hati merasa bersalah. Harga syal ini tidak seberapa dibanding pengorbanan gadis itu menunggunya.

Si suami melirik Rolex di pergelangan tangan kirinya. "Hampir lima jam menunggumu."

"Iya, sudah saya suruh pulang, *ndak* mau. Milih nunggu di bawah pohon itu. Untung akhirnya bisa bertemu Ibu," sahut Ranto sambil menunjuk ke arah pohon tempat Wangi menunggu.

"Kamu kenal?" tanya si perempuan.

"Kenal, Bu. Dia indekos di sebelah rumah saya," jawab Ranto.

Si perempuan semringah. "Saya minta nomor teleponnya, boleh?"

"Saya *ndak* punya, Bu. Namun, akan tanya ke adik saya yang sering ngobrol dengannya. Nanti saya infokan ke kamar Ibu." Ranto memberikan solusi.

"Terima kasih, Mas," ucap si perempuan lalu melangkah masuk ke lobi setelah menginformasikan nomor kamarnya kepada Ranto.

"Mau kasih apa ke gadis itu?" tanya si suami.

Si perempuan mengangkat bahu. "Entahlah, belum terpikir. Aku kagum dengan sikapnya. Hanya untuk sebuah syal tidak berarti saja dia rela berkorban, menunggu hampir lima jam. Kamu bisa bayangkan bagaimana dia menjaga sesuatu yang sangat berharga."

---

[1] Oksipital: bagian di otak yang bertugas mengenali objek yang ditangkap oleh indera penglihatan.

[2] *Concierge*: salah satu bagian di hotel yang berperan untuk melayani para tamu sekaligus sebagai pusat informasi sepanjang para tamu tinggal atau bermalam di hotel tersebut.

[3] *Trus piye*: lalu bagaimana (Bahasa Jawa)

[4] *Yo wis sak karepmu*: ya sudah, suka-suka kamu (Bahasa Jawa)

***

Yang kemarin jawab Wisnu, bener banget nih! Untuk itu, hadiah up dua chapter sekaligus!

Kira-kira apa yang bakal dilakukan perempuan itu ke Wangi, ya? Lanjut langsung ke chapter berikutnya, k-readers!

Be kind, be humble, be the love.
-KK-

https://youtu.be/VQ-qjEV1m6M

3. Jumpa Asa

Menjelang pukul 12 siang, Wangi sudah berada di lobi hotel bintang 5 tak jauh dari mal tempatnya bekerja. Tadi pagi saat hendak menjenguk ibu di panti, ia dikejutkan dengan telepon dari Rani, si pemilik syal, yang memintanya untuk menemani makan pecel sambel tumpang dan mencari batik ke pasar Klewer. Meski merasa aneh dengan keinginan Rani karena ia bukanlah pemandu wisata, tapi mengingat kedermawanan wanita itu, rasanya tidak pantas menolak permintaan sederhana ini.

Tak lama menunggu, Rani terlihat berjalan ke luar lift menghampiri Wangi yang duduk di pojok lobi.

Wangi berdiri menyambut sambil memperhatikan Rani. Dari penampilannya, jelas wanita itu berasal dari kalangan menengah atas. Walau tampil kasual dengan celana jin dan blus berwarna cerah, tapi kesan modis tetap terlihat dari wanita berparas cantik berkulit kuning langsat itu.

"Terima kasih sudah mau menemani saya, lo,Wangi," ucap Rani.

"Sama-sama, Bu. Saya malah tidak menyangka ibu minta ditemani," sahut Wangi.

"Saya sudah sewa mobil melalui hotel supaya mudah berkeliling," ujar Rani sambil berjalan menuju lobi. Ia lalu bicara dengan petugas *concierge* yang kemudian memberi kode kepada pengemudi mobil.

Dahi Wangi berkerut. Kalau sudah menyewa mobil, mengapa ibu ini repot-repot memintanya menemani. Pengemudi mobil sewaan pasti tahu semua informasi kuliner dan penjual batik yang berkualitas.

"Ke mana kita, Wangi?" tanya Rani begitu mereka sudah duduk di dalam Toyota Innova sewaan.

"Ibu mau makan yang sambel tempe itu, 'kan?" Wangi memastikan.

Rani mengangguk. Wangi lalu memberi instruksi kepada sopir.

Tidak sampai sepuluh menit, mereka sudah sampai di sebuah bangunan rumah berdinding hijau terang dengan spanduk merah bertuliskan Warung Pecel dan Tumpang Bu Hj. Kis. Situasi kedai makan itu cukup ramai karena bertepatan dengan jam makan siang dan di hari Sabtu. Untungnya, mereka bertiga–bersama sopir–masih bisa mendapatkan tempat duduk yang baru saja dibersihkan.

"Semoga Ibu suka," ucap Wangi saat mereka hendak makan. Ia khawatir lidah ibu ini tidak sesuai dengan seleranya.

"Mari kita coba." Rani menyuapkan sesendok nasi pecel yang disiram sambal tumpang. Ia mengunyah perlahan, merasakan makanannya dengan saksama. Tak lama ia mengangguk-anggukkan kepala. "Enak sekali! Rasanya unik. Ada gurih, manis, pedas," pujinya dengan wajah berseri.

Wangi semringah seraya mengembuskan napas lega. Rekomendasinya tidak meleset.

"Besok saya mau ajak suami ke sini," ujar Rani kembali melahap makanannya.

"Besok Minggu tutup, Bu. Jam bukanya juga hanya sampai jam dua siang," sahut Wangi sambil memandangi Rani. Ia terpesona oleh perempuan berambut sedada di hadapannya. Selain ramah, Rani juga merakyat. Mau semeja dengan dirinya dan sopir yang berasal dari kalangan lebih rendah.

"Yaaah, rugi dia tidak mencoba makanan seenak ini." Rani tersenyum lebar. "Kamu kerja di mal sejak kapan?"

"Baru setahun, Bu. Sebelumnya menjaga lansia tidak jauh dari sini, tapi sudah meninggal."

"Kamu lulusan apa?"

"SMA."

"Tidak kuliah?"

Wangi menggeleng. "Inginnya kuliah, tapi tidak ada biaya, Bu."

"Ingin kuliah apa tadinya?"

"Ingin ambil Psikologi. Semula dari sekolah sudah akan didaftarkan SNMPTN[1] ke UNS. Namun, setelah dipikir-pikir, tidak akan cukup biaya. Daripada putus di tengah jalan dan berimbas ke nama baik sekolah, lebih baik tidak usah."

"Bukannya ada beasiswa bidikmisi?"

"Ada, tapi kalau saya kuliah, tidak bisa kerja, padahal butuh biaya buat pengobatan ibu. Uang biaya hidup dari beasiswa tidak akan cukup."

"Gajimu sekarang cukup?"

"Alhamdulillah, cukup. Dapat standar UMR[2]." Meski hidup pas-pasan, tapi Wangi merasa tidak perlu menceritakan kesulitannya kepada orang yang baru dikenal.

"Ibumu sakit apa?"

"Skizofrenia, Bu. Itu sebabnya saya ingin masuk Psikologi supaya bisa merawat ibu."

Rani terharu. "Sejak kapan ibumu menderita itu?"

"Sejak gadis katanya. Saya diasuh oleh orang lain karena ibu dirawat di panti, kadang harus ke RSJ jika parah."

"Tidak ada keluarga lain, ayah atau kakek nenek?"

"Ibu saya diperkosa, saya tidak tahu siapa bapak saya. Simbah kakung meninggal beberapa bulan sebelum saya lahir. Kalau simbah putri meninggal saat melahirkan ibu. Saya tidak punya keluarga lain," jelas Wangi dengan nada datar. Ia sudah terbiasa menceritakan hal semacam ini kepada orang lain.

Rani nyaris tidak bisa menelan makanannya, matanya berkaca-kaca. Tidak terbayangkan beratnya kehidupan Wangi. Dipandanginya gadis yang sedang makan dengan lahapnya itu. Parasnya sebenarnya ayu dengan kulit sawo matang, khas suku Jawa, tapi tidak terlalu terawat. Bisa dimaklumi dengan kondisi keuangannya, tidak akan cukup biaya untuk perawatan wajah, bisa makan teratur saja pasti sudah beruntung. Matanya besar–atau biasa disebut belo–seolah mencerminkan seseorang yang punya rasa ingin tahu besar. Bibirnya bertipe *plump*, atas bawah penuh, padat berisi. Apabila dipulas dengan warna lipstik yang tepat, pasti kesan seksi akan terpancar.

"Sewaktu kamu sekolah, siapa yang membiayai pengobatan ibumu?"

"Ada bantuan dari dana desa, tapi saya tidak enak terus-terusan mengandalkan bantuan, jadi mulai SMA saya sudah sambil sedikit-dikit cari uang."

"Kerja apa?"

"Gorengan dan es buatan tetangga, saya titip jual di kantin sekolah. Tidak besar untungnya, tapi lumayan buat nambah beli obat ibu."

"Kreatif! Kamu juga pasti pintar karena sekolahmu hendak mendaftarkanmu ke SNMPTN." Rani kagum dengan perjuangan Wangi.

Wangi tersenyum lebar. "Kata guru saya, semua orang pintar, Bu. Bedanya, ada yang sungguh-sungguh belajar, ada yang kurang. Berhubung saya dibiayai sekolah oleh orang lain, kalau dapat nilai jelek pasti dihukum. Jadinya seolah-olah pintar, padahal sebenarnya karena takut dibilang tidak tahu diri dan dikurung di kandang kambing." Ia tergelak mengingat ancaman Sri tiap kali hendak menerima rapor.

Rani ikut tergelak. Ia langsung menyukai Wangi. Anak ini tidak minta belas kasihan, tapi juga tidak besar kepala.

"Sampai kapan di Solo, Bu?" tanya Wangi sambil menggigit empal, sangat jarang dia bisa makan daging seperti ini.

"Minggu sore pulang ke Jakarta. Saya ke sini urusan kerjaan, kebetulan suami harus menghadiri seminar. Kalau tidak begitu, kami jarang bisa pergi bersama. Ini saja sampai sini, misah-misah juga."

"Sama-sama sibuk, ya, Bu." Wangi membayangkan kehidupan Rani yang pasti penuh kesibukan.

"Lumayan. Suami saya dokter jantung, sedangkan saya mengelola perusahaan keluarga di bidang alat kesehatan. Ada untungnya juga kami tidak punya anak, jadi tidak ada yang protes dengan kesibukan kami." Rani tersenyum lalu meneruskan menikmati sambel tumpangnya.

Wangi tertegun. Rani seolah menjadikan kondisi ketiadaan anak sebagai sesuatu yang biasa. Berbeda dengan orang-orang di desanya yang selama ini menganggap tidak punya anak seolah hukuman atau situasi yang patut dikasihani. Apakah itu cara berpikir orang metropolitan? Wangi hanya bisa bertanya-tanya dalam hati.

"Katanya kalau di perusahaan keluarga itu, tantangan terbesar pada penyiapan suksesor dan penilaian karyawan, ya, Bu?" Tiba-tiba rasa penasaran menggelitik Wangi. Ia teringat sebuah buku tentang perusahaan keluarga yang pernah dibacanya.

Rani terkejut, tak menduga mendapat pertanyaan terkait bisnis dari seorang *cleaning service*. "Betul sekali. Menyiapkan pengganti pimpinan puncak cukup sulit karena tidak semua anggota keluarga siap menerima tugas tersebut dan sering dibumbui intrik. Selain itu, kami sering terpaksa menerima saudara walau tahu mereka tidak memiliki kualifikasi yang diharapkan. Teguran terhadap kinerja buruk bisa berisiko pada hubungan keluarga yang terputus. Kok kamu tahu?"

"Lansia yang pernah saya jaga, almarhumah Bu Damayanti, bekas dosen di bidang Manajemen SDM. Bukunya banyak banget, saya sering ikut baca. Selain itu, supaya tidak bosan, beliau sering mengajari saya, seperti sedang mengajar di kelas. Katanya biar tidak pikun. Kadang saya juga dikasih ujian. Kalau nilainya jelek, suruh ngulang. Sering juga disuruh bikin makalah, nanti presentasi di depan dia. Pokoknya benar-benar kayak kuliah." Wangi tersenyum mengingat masa-masa merawat Damayanti.

"Wah, kuliah gratis dong," ujar Rani tertawa.

"Betul banget, Bu. Kata almarhumah sebelum meninggal, saya harusnya sudah lebih pintar daripada sarjana Manajemen karena belajarnya privat. Bedanya tidak ada ijazah dan gelar. Saya merawat dia empat tahun, sama dengan lamanya orang kuliah S1." Wangi masih tidak bisa menghentikan senyumnya.

"Di dunia kerja, yang diperlukan itu adalah orang yang bisa bekerja, mampu mengaplikasikan ilmu. Gelar dan IPk tinggi tidak menjamin orang dapat menjadi karyawan yang dibutuhkan organisasi. Jadi, sangat mungkin kamu tidak kalah dengan yang bergelar sarjana selama mampu menampilkan unjuk kerja bagus," ujar Rani membesarkan hati Wangi.

Wangi mengangguk-anggukkan kepala mendengar pendapat Rani.

"Berapa usiamu?" tanya Rani.

"Dua puluh tiga tahun, Bu."

"Biasanya umur segitu sudah pada nikah. Kamu tidak ada rencana menikah dalam waktu dekat?"

Wangi menggeleng sambil tertawa. "Tidak ada yang mau sama saya, Bu."

"Masa, sih? Kamu ayu, lo!" Rani kembali mengamati Wangi. Dengan sedikit polesan dan pakaian yang modis, perempuan lugu di hadapannya ini pasti tidak kalah dengan wanita metropolitan.

"*Ndak payu*[3], mungkin lebih tepatnya, Bu," kelakar Wangi. "Tidak ada orang tua yang mau besanan sama orang gila. Khawatir punya turunan gila."

Rani tertegun. Pendapat Wangi ada benarnya walau menyakitkan. "Pernah pacaran?"

Wangi mengangguk. "Pernah sekali, tapi sudah putus, baru sepuluh hari lalu."

"Karena alasan tadi?"

"Kemungkinan besar begitu. Saya juga tidak tahu, soalnya dia tidak bilang apa-apa sampai sekarang. Saya juga tidak mau dianggap merusak kebahagiaan orang hanya karena minta penjelasan yang sudah bisa diduga jawabannya." Wangi lalu bercerita singkat mengenai putusnya hubungan dengan Wisnu.

"Kalau ada pria bertingkah seperti itu, maka dia tidak layak untukmu. Tak perlu ditangisi lama-lama," nasihat Rani. Ia iba sekaligus kagum pada sikap Wangi.

Wangi cengar-cengir. "Sudah terlanjur nangis kemarin, Bu."

"Ya tidak apa nangis beberapa saat, namanya juga sedang sedih, tapi setelah itu menata hidup kembali."

"Iya, Bu. Saya juga mikir begitu, nangis terus-terusan tidak akan membuat dia kembali, cuma bikin kepala saya sakit." Wangi tergelak mengingat ratapannya berhari-hari yang berujung meminum bodrex karena kepalanya terus berdenyut.

Rani mengobservasi dan mencoba memberi penilaian tentang gadis di hadapannya. Dari cara bertutur tentang hidupnya, Wangi tidak menjadikan kepahitan hidup sebagai tragedi yang membuat kian terpuruk. Perempuan ini cukup gigih dan tahan banting, sebuah hikmah dari penghinaan yang selalu diperolehnya. Namun, dia jelas memiliki perasaan *insecure* akibat perisakan, terlihat dari ujung-ujung kuku yang tidak karuan bentuknya, menandakan kebiasaan menggigit kuku atau *onychophagia*. Dengan semua penderitaan yang dilalui, tidak heran perilaku semacam itu muncul. Masih untung anak ini tidak ikutan menderita gangguan jiwa.

"Saya yakin kelak akan ada lelaki yang bisa menerimamu, bisa menghargaimu," ujar Rani mengakhiri observasinya.

"Amin," sahut Wangi kendati pesimistis.

Rani mengeluarkan kartu namanya, menyodorkan kepada Wangi. Ia menatap ke arah Wangi dengan wajah serius. "Kalau saya tawari kerja di tempat saya, kamu mau tidak?"

Wangi terbelalak. "Di Jakarta, Bu? Kerja apa, Bu? Saya cuma punya ijazah SMA."

Rani mengangguk. "Iya di Jakarta. Kan sudah saya bilang, ijazah cuma formalitas. Saya butuh orang yang mau kerja. Sekarang saya memegang HR&GA⁴, perlu bantuan anak sepertimu untuk merapikan sistem HR."

"Waduh, pengalaman kerja saya cuma asuh lansia dan membersihkan toilet, Bu. Saya tidak tahu sama sekali tentang sistem Human Resources." Wangi garuk-garuk kepala, khawatir mengecewakan Rani yang baik hati ini. "Memangnya HR di tempat ibu masih cenderung kepersonaliaan, ya?"

"Nah, pertanyaanmu barusan sudah mencerminkan kamu tahu HR, meski tidak pernah kuliah Manajemen. Saya butuh orang yang antusias belajar hal baru, tampaknya kamu cocok." Rani mengacu pada cerita Wangi saat belajar bersama lansia yang dirawatnya.

"Saya harus dites atau diwawancara terlebih dahulu, Bu?"

"Lo, dari tadi kamu tuh saya wawancarai! Kamu tidak sadar, kan?" Rani tertawa melihat air muka bingung Wangi. "UMR Jakarta sekitar dua setengah kali lipat Surakarta, biaya hidup memang lebih mahal di sana. Kamu akan saya gaji dua kali lipat UMR Jakarta, semoga cukup untuk biaya pengobatan ibumu dan hidup layak di Jakarta. Itu hanya gaji pokok, masih ada tambahan benefit, seperti tunjangan transportasi, kesehatan, dan makan."

Wangi bengong. Tidak dapat berkata apa-apa saking kagetnya. Mimpi apa dia semalam tiba-tiba ditawari pekerjaan di ibukota tanpa perlu melamar dengan gaji cukup fantastis untuk lulusan SMA tanpa pengalaman relevan. Ia hanya mampu mengamati kartu nama berwarna hijau tua yang dipegangnya. Tertera nama Maharani Utama. Direktur HR&GA PT Utama Medika.

Perlahan Wangi mengangkat wajah, memandang Rani. Perempuan di hadapannya ini seolah mengajaknya berjumpa dengan asa. Ia lalu menganggukkan kepala, memberi persetujuan terhadap tawaran Rani.

***

Wangi menarik napas panjang saat memasuki teras panti tempat ibunya dirawat. Ia hendak berpamitan sebelum meninggalkan kota Solo, merantau ke Jakarta. Pertemuan tak sengajanya dengan Rani sebulan lalu, berujung dengan mendapat pekerjaan. Ini akan menjadi pengalaman pertamanya naik kereta api dan mengunjungi ibu kota tentunya.

Berbagai perasaan berkelindan di dada Wangi. Ada gairah karena akan memulai petualangan baru, tapi juga ada gelisah karena harus meninggalkan ibu. Ia tidak lagi bisa menjenguk sesering sekarang.

"Kok, tumben jenguk di hari Jumat, biasanya Sabtu. *Ndak* kerja?" tanya Giarti, pengelola panti, begitu melihat Wangi memasuki ruang kerjanya.

"Sudah keluar, Bu. Dapat kerja di Jakarta. Ini mau pamitan sama Ibu," sahut Wangi sambil menyodorkan kudapan untuk para pengelola panti.

"Wah, *nderek bingah*[5], Ngi. Semoga pekerjaan itu membawa berkah bagimu," ujar Giarti, perempuan berusia kepala 5 itu menerima pemberian Wangi. "Ini kok pakai repot-repot bawa makanan, *to*."

"Cuma cemilan, kok, Bu. Saya mau titip Ibu, kemungkinan nanti saya tidak bisa jenguk setiap minggu. Tiketnya lumayan mahal." Wangi meringis.

"*Wis*, tenang *wae*. Nanti kamu bisa kontak lewat ponselku kalau kangen sama ibumu." Giarti menghampiri Wangi. Ia memegangi kedua lengan Wangi dan memandangi perempuan bertubuh kurus di hadapannya itu. "Kamu anak yang berbakti, jarang ada anak yang mau menerima kondisi ibu yang seperti ini. Semoga Gusti Allah melindungimu."

"Amin, *matur nuwun*, Bu." Wangi sungguh bersyukur panti ini dikelola oleh Giarti dan petugas lain yang memiliki kepedulian dan kebaikan hati luar biasa.

"Yuk, kita lihat ibumu. Kapan berangkat ke Jakarta?" Giarti mengajak Wangi ke aula sekalian mengecek keadaan para penghuni.

"Nanti malam, Bu. Kereta jam setengah sembilan."

Wangi dan Giarti memasuki aula yang sering digunakan sebagai ruang berkumpul. Di siang hari, petugas sering melakukan kegiatan bersama untuk mengisi waktu para penghuni panti. Terlihat beberapa penghuni termasuk Surem sedang mengobrol bersama salah satu petugas lelaki bernama Pak Surip.

"Wah, ada Wangi! Sini, Ngi!" panggil Pak Surip. "Ini Mas Sugiyo lagi punya tebak-tebakkan, nih."

Lelaki yang bernama Sugiyo tersenyum menyambut Wangi. Pria berusia 40-an itu pernah mengenyam bangku kuliah meski tidak sampai lulus. Ia mengidap skizoafektif, dengan gejala yang merupakan gabungan dari gangguan skizofrenia dan bipolar.

Wangi menyapa para penghuni yang sudah dikenalnya, mencium tangan ibunya, lalu duduk bersebelahan. "Tebakan apa, Mas Giyo?"

"Tebakannya aneh semua, *Nduk*!" sahut Pakde sembari menggaruk kepala. Ia menoleh ke arah Wangi, menutup sisi mulutnya dengan telapak tangan agar tidak terdengar Sugiyo yang sedang berdiri di depan. "Maklum, namanya juga *wong gendeng*." Ia lalu terkikik geli sendiri.

Wangi tergelak melihat tingkah Pakde.

"Micin apa yang rasanya manis?" Sugiyo kembali mengajukan tebakannya.

"Micin kok manis!" protes Pakde.

"Micin kecampur gula!" jawab Pak Surip asal-asalan yang direspons dengan gelengan Gito.

Semua mencoba jawab, termasuk Wangi. Namun, semua salah, akhirnya menyerah.

"Mi cinta you!" Giyo menunjuk ke dirinya, lalu ke arah Wangi sambil tersenyum malu.

Wangi, Giarti, dan Surip mengakak, sedangkan para penghuni panti kebingungan.

"Lagi, Mas Giyo!" pinta Giarti.

"Bis apa yang paling ditunggu?" Sugiyo cengar-cengir, yakin tidak ada yang bisa menjawab.

"Bis malam!" jawab Giarti lantang.

"Bukan!"

"Bis rusak!"

"Ngawur!" Sugiyo melotot.

Semua bersahutan mencoba menjawab, tapi lagi-lagi tidak ada yang benar.

"Salah semua! Yang benar ... bisikan sayang darimu!" Sugiyo melonjak-lonjak kegirangan.

"Oalah ... *dasar wong gendeng*!" umpat Pakde. "Aku juga punya tebakan!" Ia tidak mau kalah karena sejak tadi tidak bisa menjawab tebakan Sugiyo.

"Mengapa wortel baik bagi kesehatan mata?" Pakde mengajukan pertanyaan.

Semua mencoba menjawab, tapi tidak ada yang benar.

"Pernah lihat kelinci pakai kacamata? Tidak ada 'kan? Itu karena kelinci suka wortel. Wortel kan baik buat kesehatan mata." Pakde joget-joget karena tebakannya tidak ada yang bisa menjawab.

Semua melongo, tak ada yang tertawa.

"*Kok, ora lucu yo*?" komentar Sugiyo menganggap tebakan Pakde garing.

"Ya, itu karena aku *ndak gendeng* seperti kamu!" Pakde terbahak.

"Lo, kalau tidak gila, kenapa ada di sini?" Sugiyo tetap tidak terima.

"Ini kan tempat istirahat Kanjeng Sinuhun. Aku harus menjaganya dari serangan Belanda," dalih Pakde.

"Kayak gitu, kok, *ndak* gila!" cibir Sugiyo.

Wangi tergelak. Pak Surip dan Bu Giarti pun terbahak. Perbincangan antar para penderita gangguan jiwa ini acap kali mengocok perut. Mereka pun manusia yang punya selera humor, ingin diperhatikan, tak mau disisihkan.

Wangi menoleh ke arah ibunya yang juga sedang tertawa, walau dia tidak tahu apakah ibunya menertawakan polah Sugiyo dan Pakde, atau karena sedang berdelusi Rhoma Irama - sang Satria Bergitar - berkomedi. Bulir air mata tiba-tiba meluncur di pipi Wangi, rindu menyergap sebelum pergi, rindu akan sebuah kehangatan. Kehangatan yang sering kali dirasakannya tiap kali berada di panti. Kehangatan yang nantinya takkan bisa dirasakan sesering sekarang.

---

[1] SNMPTN: singkatan dari Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri, merupakan seleksi masuk PTN berdasarkan nilai rapot dan prestasi akademis lainnya.

[2] UMR: singkatan dari Upah Minimum Regional, merupakan upah minimum yang penetapannya dilakukan oleh gubernur dan menjadi acuan pendapatan buruh di wilayahnya.

[3] *Ndak Payu*: tidak laku (Bahasa Jawa)

[4] HR&GA: singkatan dari Human Resources & General Affair. HR adalah bagian yang mengurusi pengelola sumber daya manusia, sedangkan GA adalah bagian yang mengurus berbagai hal berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan.

[5] *Nderek bingah*: ikut senang (Bahasa Jawa)

***

Wangi dapat kerjaan nih, *kind readers*! Memang perbuatan baik sering kali dibalas dengan kebalikan, berlipat ganda bahkan.

Pada dasarnya, manusia cenderung akan membalas budi, memperlakukan orang lain sebagaimana mereka mendapat perlakuan dari orang tersebut. Istilahnya *reciprocity* atau resiprokal. Sikap informatif Wangi dibalas dengan dikasih tips oleh Rani dibalas lagi dengan mengembalikan syal oleh Wangi dan dibalas lagi dengan diberi pekerjaan oleh Rani. Ini baru keapda satu orang, bayangkan kalau kita melakukan ini kepada banyak orang, maka semangat kebaikan pun akan mendomino. Mungkin gak kebaikan dibalas kejahatan, bisa aja, tapi itu anomali, 'kan? Tentang resiprokal ini tidak akan dibahas detail lagi, ya, k-readers, karena sudah pernah disinggung di cerita Estuari Hati.

Bagaimana lembaran hidup baru Wangi di Jakarta? Saksikan kelanjutannya, ya!

Be kind, be humble, be the love.
-KK-

https://www.youtube.com/watch?v=U6y01T1cZiU

4. Kepingan Masa Lalu

Wangi berjalan cepat memasuki desa Gelem, menyempatkan diri mengambil semua dokumen pribadi setelah mengunjungi ibunya di panti. Beberapa tatapan dari warga seolah ingin menyampaikan kebahagiaan atas hubungannya yang kandas dengan Wisnu. Mungkin kebanyakan lega karena Wisnu, si pemuda idola desa, akhirnya tersadar untuk tidak mempersunting anak orang gila.

Wangi menarik napas panjang sebelum mengetuk pintu dan mengucap salam, mempersiapkan diri mendapat respons sinis dari keluarga Wiryo.

Sahutan Bu Sri dari dalam dan seretan langkahnya mendekati pintu membuat jantung Wangi bergedup lebih kencang.

"Ada perlu apa?" tanya Sri ketus begitu melihat sosok Wangi di depan pintu.

Wangi mengulurkan tangan menyalami ibu angkatnya. "Mau ambil akte dan ijazah, Bu."

"Memang masih ditaruh di sini?" Sri terpaksa mengulurkan tangan dan memberi jalan untuk Wangi masuk.

Wangi mengangguk. Kamar indekosnya yang sering bocor dan banyak rayap bukan tempat yang aman untuk menyimpan dokumen berharga.

"Sekalian barang-barangmu dibawa semua, biar *ndak menuh-menuhi* rumahku!" perintah Sri.

"*Njih*, Bu," sahut Wangi bergegas menuju lemari di dekat dapur yang digunakan sebagai tempat menyimpan barang tidak terpakai.

"Bukannya sudah kubilang jangan datang ke sini kalau tidak disuruh? Tuli? Atau sengaja supaya bisa bertemu Wisnu?" serang Linda ketus begitu melihat kehadiran Wangi.

Wangi terperangah, tak menduga kehadiran Linda. "Tidak kerja, Lin?" Pertanyaan spontan keluar dari mulutnya, yang langsung disesali.

"Bukan urusanmu! Mau apa ke sini?"

"Aku hanya mengambil dokumen," jawab Wangi sembari memasukkan dokumen dan beberapa buah barang miliknya yang masih tertinggal.

"Bagus! Bawa semua biar tidak usah kembali ke sini sama sekali!" bentak Linda.

Wangi menutup pintu lemari seraya mengembuskan napas. Ia pun tidak ingin kembali ke rumah ini, bahkan tak mau lagi kembali ke desa Gelem. Terlalu banyak hal menyakitkan di sini.

Dipandanginya ambin - tempat tidur rotan - tempatnya tidur yang terletak di sudut dapur, tempatnya meringkuk menangis diam-diam di malam hari. Hanya ambin reyot itu yang setia menemani sejak kecil. Berbeda dengan Linda dan Rini yang memiliki kamar pribadi dan kasur empuk, Wangi harus cukup puas memiliki ambin tanpa kasur sebagai tempat istirahat sekaligus menaruh barang-barang miliknya yang tak seberapa.

"Mengapa ambil dokumen? Mau melamar kerja lain?" tanya Pak Wiryo yang sudah berada di ruang makan saat Wangi hendak berpamitan. Istrinya duduk bersebelahan sambil mengaduk teh.

"Atau naik gaji dan pindah indekos?" Sri penasaran.

"Sa-saya dapat kerja di Jakarta. Ini sekalian mau pamit sama Bapak dan Ibu. Minta maaf kalau selama ini saya merepotkan." Wangi memutuskan untuk terus terang menyampaikan rencana pindahnya.

"Wah, itu namanya peningkatan karir, dari tukang bersih toilet di Surakarta jadi pembersih WC di Jakarta," ujar Linda sarkastis, lalu tertawa.

"Jauh-jauh merantau tetap urusannya sama WC. Awas lama-lama kamu tertukar sama sikat WC!" Sri tidak mau kalah mencemooh.

Tawa ketiga orang keluarga Wiryo membahana.

Wangi tidak berkomentar, merasa tidak perlu menjelaskan posisi barunya nanti, tahu itu tidak ada gunanya. Hinaan keluarga ini sudah terlalu sering diterimanya.

"Kapan berangkat?" tanya Wiryo sambil berusaha menghentikan tawanya.

"Nanti malam, Pak. Saya pamit sekarang." Wangi ingin cepat-cepat menyudahi pembicaraan, selain tak betah, juga khawatir tertinggal kereta.

"Eh, tunggu dulu!" cegah Sri. "Berhubung kamu sudah dapat kerja baru di Jakarta, pastinya gaji lebih besar. Sekarang saatnya kamu membayar utang. Lagi pula kami sedang butuh dana untuk pernikahan Linda dengan Wisnu."

"Utang?" Dahi Wangi berkerut. Ia merasa tidak pernah meminjam uang seperak pun dari keluarga ini.

"Ya, memangnya merawatmu tidak pakai uang? Kamu minum susunya banyak! Dikasih yang murah, mencret! *Ngalahi bayine Sultan*!" umpat Sri membandingkan mengurus Wangi saat bayi lebih mahal daripada anak raja.

Wangi menelan ludah sebelum bersuara. "Berapa utang saya, Bu?"

"*Sik, tak* ambil catatanku!" Sri beringsut ke kamar. Tak lama kembali dengan selembar kertas.

Wangi menanti dengan cemas, ini lebih menakutkan dibanding menunggu hasil ujian. Tanpa sadar, digigitinya jemari.

Linda mengecimus melihat kebiasaan buruk Wangi. "Ih jorok! Ada sisa tahi orang di kukumu, tahu!"

Sri komat-kamit dengan dahi berkerut. "Sudah begini saja. Anggap saja pengeluaran untukmu sebulan satu juta, setahun dua belas juta. Kubulatkan

sepuluh juta setahun. Kamu hidup di sini delapan belas tahun. Jadi utangmu seratus delapan puluh juta!"

"Gustiii!" pekik Wangi spontan. Ia tidak dapat menahan rasa kagetnya. Dari mana uang sebanyak itu? Mendengar jumlahnya pun baru kali ini. Lagi pula biaya hidup di desa tidak sebesar itu!

"Banyak sekali, Bu," protes Wangi pelan.

"Eh! Bukannya bersyukur sudah diurusi dari bayi, malah protes! Itu baru nilai uangnya, belum capeknya bapak ibuku ngurus kamu!" maki Linda saat menyaksikan reaksi Wangi.

"Sa-saya tidak punya uang sebanyak itu," keluh Wangi.

"Aku tidak peduli bagaimana caranya. Linda nikah sepuluh bulan lagi. Sebulan sebelumnya, kamu sudah harus bayar! Awas kalau ingkar!" ancam Sri dengan air muka seolah ingin menelan Wangi bulat-bulat.

Wangi terkulai lemas. Gaji barunya utuh pun tak akan mungkin terkumpul uang sebanyak itu dalam waktu sembilan bulan.

"Dahulu ketika merawatmu kami juga mengupayakan berbagai cara untuk mendapatkan uang supaya kamu tetap bisa makan, sekolah, punya baju, hidup layak," ujar Wiryo sambil bersiap menyeruput teh. "Sekarang saatnya kamu membalas budi. Hanya kami yang mau merawatmu, tidak ada yang bersedia mengurus anak orang gila." Ia lalu menikmati teh tubruk yang harumnya teramat menggiurkan.

"Jika tidak diasuh oleh orang tuaku, kamu sudah mati, ingat itu!" maki Linda.

"Kalau kamu tidak bisa bayar, tanah simbahmu yang tidak seberapa luasnya itu terpaksa dijual!" Sri memberi ultimatum.

Wangi tersentak. "Ja-jangan, Bu! Ada beberapa warga yang menanam cengkeh dan singkong di situ, lumayan buat penghasilan mereka. Kalau dijual nanti mereka kehilangan pemasukan." Ia selama ini merelakan tanah

kakeknya dimanfaatkan tetangga sekitar, meski tidak mendapatkan bagi hasil.

"Ya sudah jangan banyak alasan. Bayar utang! Utang dibawa mati, lo!" sembur Sri.

"Memang tanahnya kalau dijual bisa sejumlah itu, Bu?" tanya Linda sangsi.

"Ya tentu tidak! Separuhnya pun tidak sampai," jawab Sri ketus.

"Bo-boleh saya cicil?" Wangi berusaha negosiasi, walau tidak tahu bagaimana bisa membayar cicilannya.

"Boleh. Pokoknya sebulan sebelum pernikahan Linda harus sudah lunas! Kalau tidak, tanah simbahmu kami jual!" ancam Wiryo. Sebagai mantan Kepala Dusun, ia masih memiliki kekuasaan untuk melakukan rekayasa penjualan tanah kakek Wangi.

Wangi mendengkus pelan, tak mungkin melawan. Ia harus mengakui bahwa dirinya berutang uang dan budi pada keluarga ini. Tidak ada yang mau mengasuhnya selain mereka, meski dengan cara mengasuh yang jauh dari kasih sayang. Hanya mukjizat dari Tuhan yang menjadi harapan untuk bisa keluar dari masalah kali ini.

***

Pukul 8 malam, Wangi telah berada di stasiun Solo Balapan, menunggu kereta api Argo Dwipangga yang akan membawanya ke Jakarta. Pikirannya kusut memikirkan cara membayar utang yang jumlahnya sudah membuat dirinya sakit perut.

Terdengar pengumuman di pelantang bahwa kereta apinya memasuki jalur 5 emplasemen[1] selatan. Wangi bergegas menuju peron, tak mau ketinggalan kereta. Stasiun teramat penuh hari ini karena banyaknya calon penumpang yang hendak kembali ke Jakarta usai liburan sekolah.

Ia segera melompat masuk begitu kereta berhenti sempurna. Sebuah lengkung besar tercipta di bibir *plump*-nya, ini adalah kali pertama naik

kereta api! Mata belonya membelalak begitu melihat interior gerbong yang baginya teramat mewah. Jika Bu Rani tidak memberikan uang khusus untuk tiket, ia pasti memilih kereta ekonomi yang murah meriah.

Setelah menemukan nomor kursi, ia meletakkan tas di rak penyimpanan yang terletak di atas kursi penumpang. Ia lalu duduk di kursi dekat lorong, tak sabar dengan pengalaman barunya, membayangkan melihat langsung Monas dan Bundaran HI yang selama ini hanya dapat dilihat di gambar.

"Ehm!" Suara berdeham seorang pria mengagetkan Wangi dari lamunannya.

Wangi menoleh. Seorang lelaki bertubuh tinggi besar berdiri di sampingnya. Ia menebak lelaki itu akan duduk di sebelahnya dekat jendela. Ia segera menarik kaki, memberi jalan kepada pria tersebut, tetapi ... lelaki itu tidak juga bergerak.

"Silakan, Mas," ujar Wangi sambil tangannya memberi isyarat agar lelaki itu melewatinya.

"Mbak salah duduk, ini tempat saya!" protes lelaki yang mengenakan jaket kulit itu. "Silakan Mbak yang bergeser."

"Masa, sih, Mas. Nomor saya kan tiga A." Wangi ngotot. Seingatnya ia sengaja memilih kursi yang tidak bersebelahan dengan jendela.

"Ya, A itu yang dekat jendela. Yang B di lorong." Tangan pria itu menunjuk ke label petunjuk kursi yang terletak di dekat jendela.

"Waduh!" Wangi panik, ia tidak mau duduk dekat jendela. "Boleh tukar, Mas?" Ia berusaha merayu sambil menyengir.

Lelaki itu tidak menjawab hanya memandang dengan wajah kesal.

"Saya takut muntah kalau lihat pohon kayak lari-lari di luar sana, Mas," ungkap Wangi jujur.

Mata lelaki itu setengah memicing. "Ya, tidak usah lihat keluar. Gitu saja, kok, repot!" Ia mulai sebal pada perempuan yang sudah jelas salah masih

tak mau mengalah. "Saya sengaja pesan di lorong karena kaki saya tidak bisa lurus kalau duduk di dekat jendela."

Wangi memerhatikan kaki lelaki itu, memang cukup panjang. "Nanti kalau saya muntah, bagaimana, Mas?" Ia masih berusaha menukar tempat duduk.

"Itu ada kantong plastik khusus untuk muntahan!" Lelaki itu menunjuk kantong di depan kursi yang sudah disiapkan oleh PT KAI. "Lagi pula ini malam, Mbak. Tidur saja sepanjang jalan, tidak perlu lihat pemandangan!"

"Saya kalau muntah banyak dan bau, lo, Mas! Sungguh, tidak bohong! Khawatir malah merepotkan Mas-nya nanti." Wangi tetap berargumen, benar-benar takut muntah. Naik bis dari Solo ke desanya yang hanya berjarak 30-an kilo saja beberapa kali ia muntah, apalagi perjalanan kali ini yang lebih dari 500 kilometer.

Dengkusan kesal dan berat terdengar dari hidung pria itu. Ia malas berargumen dan tidak punya pilihan daripada terkena muntahan perempuan ngototan di sebelahnya ini. Dengan berat hati terpaksa duduk dekat jendela. Ini akan menjadi perjalanan yang teramat menyiksanya.

Wangi tersenyum lebar begitu lelaki dengan rambut ikal menutupi tengkuk itu akhirnya mengalah kendati dengan wajah ditekuk. Aroma rempah khas parfum pria menguar dari tubuh lelaki itu saat melewatinya.

"*Matur nuwun sanget*, Mas." Wangi mengucapkan terima kasih banyak sambil memandangi wajah lelaki yang rahang dan dagunya ditutupi rambut-rambut halus.

Lelaki itu tidak berespons, masih teramat kesal karena terpaksa mengalah.

Wangi tertegun, wajah pria ini sepertinya tidak asing. Tanpa sadar, ditatapnya lelaki itu lekat, berusaha menggali dokumentasi wajah di memori jangka panjangnya.

Si lelaki berkulit kecokelatan itu lagi-lagi mendengkus kencang begitu menyadari tingkah perempuan di sebelahnya. Belum hilang kesal, ditambah risi diamati tidak berkedip.

"Ada masalah?" tanya lelaki itu dengan suara bas yang terdengar seperti geraman.

"Eh ... anu ... Mas anu, ya ... Mas ...." Wangi berusaha keras mengingat nama. Wajah lelaki ini sudah mulai teridentifikasi, tapi namanya masih sulit ditarik dari memori.

Lelaki itu melirik tajam, kian terusik dengan tingkah Wangi. Sudah ngotot ditambah sok kenal!

Dua huruf inisial terlintas di kepala Wangi. Sejak dahulu, ia sering menyingkat nama orang dengan huruf depan di tiap suku kata nama. Ia mengagumi orang-orang yang bisa punya nama lebih dari satu suku kata, tidak seperti dirinya yang hanya terdiri dari satu kata.

Mata Wangi melebar begitu bisa mengingat siapa lelaki di sebelahnya ini. Sambil menjentikkan telunjuk dan ibu jarinya, ia menebak, "Mas Be Dua, ya!" Ia menyebut inisial pria itu yang terdiri dari dua huruf sama, B dan B atau B2.

Dengan gerak cepat, lelaki itu menoleh ke arah Wangi. Di dunia ini, hanya satu makhluk yang berani memanggilnya B2! Si bocah tengik! Ia tidak perlu memastikan identitas perempuan di sebelahnya lagi.

"Hmmm!" geraman terdengar dari mulut lelaki itu sebagai respons untuk membenarkan tebakan Wangi sekaligus kesal dengan inisial yang disebut.

"Ya ampun, Mas Be, bagaimana kabarnya?" Wangi semringah, tak menyangka bertemu dengan lelaki yang pernah setahun tinggal di desanya. "Habis jenguk Simbah Tarno putri?"

Si lelaki dengan inisial dua huruf B itu menghela napas panjang. Ia mengutuk dirinya yang salah memilih nomor kursi. Dari ratusan kursi di kereta, mengapa ia bisa terjebak di sebelah bocah tengik ini.

"Ya," sahutnya singkat. Ia segera mengenakan penyuara telinga atau *earphone*, memilih lagu dari ponsel, menyandarkan tubuh, dan

memejamkan mata. Isyarat jelas bahwa ia tak mau Wangi menghujaninya dengan perbincangan basa-basi.

Wangi memahami arti bahasa tubuh lelaki yang dipanggilnya Mas Be. Ia ikut menempelkan punggung dan kepala ke sandaran kursi. Pikirannya melayang ke sebelas tahun silam berbarengan dengan kereta yang mulai meninggalkan stasiun Solo Balapan.

Desa Gelem mendadak dihebohkan dengan kedatangan cucu Mbah Tarno–sesepuh desa–yang sebelumnya tinggal di Jakarta. Seorang remaja berusia 17 tahun berperawakan gagah, berparas rupawan, berpenampilan maskulin, tetapi juga berperilaku super bengal. Konon, ia dikirim ke desa kakeknya karena di Jakarta berkali-kali terlibat tawuran, bahkan menjadi komandan pasukan. Pihak sekolah pun mengultimatum, mengundurkan diri dari sekolah atau dikeluarkan. Sekolah lain di Jakarta tidak ada yang mau menerima murid yang terkenal sebagai biang kerok tawuran.

Orang tuanya segera mengambil tindakan tegas daripada anak itu putus sekolah, padahal tinggal setahun lagi untuk lulus SMA. Mereka lalu menyekolahkannya di SMA Gelem, menitipkan pada sang kakek di desa sepi sehingga si anak berandal itu hanya mungkin berkelahi dengan sapi.

Kehadiran si anak kota segera menjadi pusat perhatian, terutama bagi para gadis. Semua ingin mendekat, tak mau ketinggalan mendapatkan perhatian dari pemuda yang kebengalannya justru menjadi magnet. Dalam waktu singkat, pamornya mengalahkan pesona Wisnu yang selama ini menjadi satu-satunya pemuda idola desa karena kesantunan, kepintaran, dan ketampanannya. Rupanya daya tarik *bad boy* lebih memukau para gadis ketimbang *good boy*, meski di desa seterpencil Gelem sekali pun.

Sayangnya, kendati banyak yang terpesona, tak ada yang berani melancarkan "serangan langsung" karena sikap galaknya yang bisa membuat orang terbirit-birit. Namun, hasrat para gadis untuk mengungkapkan rasa suka tak dapat tertahankan, meski hanya mampu menuangkan rasa lewat surat cinta.

Permasalahannya adalah siapa yang mau menjadi kurir semua surat cinta untuk pria yang sulit, bahkan menakutkan untuk didekati itu. Para

penggemar gelap juga tidak mau sang lelaki idaman justru jatuh hati pada si pembawa surat. Hanya satu kandidat ideal, yang penampilan jauh dari menarik dan biasa dicaci maki: Wangi!

Maka, dengan iming-iming uang seribu rupiah per surat, Wangi–yang saat itu masih duduk di kelas 6 SD–dengan senang hati menerima tawaran dari para gadis. Menjadi kurir surat cinta.

Dengan berbekal informasi tongkrongan si lelaki idola para gadis, Wangi bersemangat menyambangi warung makan Sejahtera milik Mbak Laila sepulangnya dari sekolah. Terik matahari persis di atas ubun-ubun tak menjadi penghalang menunaikan tugas dengan honor yang baginya cukup fantastis.

"Mau beli lauk, Ngi?" tanya Laila saat melihat bocah kurus kecil itu melongok-longok ke dalam warung makannya.

"A-anu ... " Wangi lupa nama lengkap lelaki pendatang baru yang dituju. "Ah ... itu dia! Saya mau bertemu dia, Mbak!" Ia berjalan cepat mendekat ke arah lelaki yang sedang bermain gitar, ditemani lima orang yang terkenal sebagai remaja nakal di desa Gelem.

"*Nuwun sewu*[2], Mas, anu ... " Wangi masih belum ingat nama si lelaki itu, hanya ingat singkatannya dua huruf.

"*Anune sopo*[3], Ngi?" ledek Rahmat, salah satu anak yang suka mencuri jambu di rumah Pak Wiryo.

Wangi cengar-cengir.

"Dasar *anake wong gendeng*! Ditanya malah ketawa!" ejek Rahmat. "Mau ketemu siapa?"

"Mmmm ... Mas Be Dua," sahut Wangi ragu-ragu sambil menggaruk-garuk kepalanya. Ia bingung mengapa mendadak lupa nama lengkap lelaki itu, padahal bukanlah nama yang sulit.

Tawa kelima anak nakal meledak.

Jreeeng! Petikan kencang senar gitar diikuti dengan gebrakan di area *soundboard*[4] gitar membuat tawa kelima anak itu terhenti. Semua menoleh takut-takut ke arah lelaki yang sejak tadi memetik gitar dan sekarang sedang menampilkan wajah penuh amarah. Banyu Biru. Alias B.B atau B2 versi Wangi.

"Siapa kamu bilang?" bentak Banyu dengan mata melotot.

Wangi gemetar, tapi berusaha menjawab, "M-mas Be Dua."

Kelima anak di dekat Banyu berusaha menahan tawa, takut kena tampar. Anak orang gila ini tampaknya tidak tahu makna dari singkatan B2.

"Siapa Be Dua?" tanya Banyu masih dengan mata melotot.

"Si-situ Mas Be Dua, kan?" Wangi menunjuk ke arah dada Banyu. Ia sama sekali tidak mengerti mengapa laki di hadapannya itu tampak tidak suka dipanggil Be Dua.

Banyu menaruh gitarnya kasar hingga senarnya bergetar.

"Sini kamu!" Banyu menggerakkan telunjuknya, meminta Wangi mendekat.

Kelima anak lain menahan napas. Rahmat–yang pernah ditampar oleh Banyu karena meledeknya saat pertama kali bertemu–mengusap pipinya, menduga Wangi akan mengalami hal serupa.

Wangi patuh, berjalan mendekat kendati nyaris pipis di celana saking takutnya. Suara bas dan tatapan tajam lelaki ini membuatnya takut, tapi ia tak boleh mundur agar uang jasa tak lepas dari genggamannya.

"Sudah, tidak usah digubris, Nyu." Laila yang mendengar percakapan itu berusaha menenangkan Banyu. "Dia itu anaknya orang gila, jadi mungkin juga agak begini," ujarnya sambil menempelkan telunjuk di dahinya dengan posisi diagonal.

Banyu memandangi anak di hadapannya dari ujung kaki hingga ujung rambut. Sepatu hitam menganga yang memperlihatkan kaus kaki bolong, pakaian seragam merah putih lusuh, ingus kering di pipi, beberapa koreng

di kulit, rambut jagung tanda kurang gizi, dan bau asem yang menguar dari tubuh kurusnya. Belum pernah dilihatnya anak sedekil ini. Perkataan Mbak Laila tidak mengada-ada, anak ini pasti tidak terurus karena ibunya gila.

"Ada perlu apa?" tanya Banyu pada Wangi dengan suara melunak dari sebelumnya.

Wangi membuka tas buluknya, mengeluarkan setumpuk surat cinta dari para gadis remaja, lalu menyodorkannya pada Banyu. "Ada titipan ini, Mas."

Banyu mengerutkan dahi, menerima sodoran setumpuk surat dari anak beringus di hadapannya. "Apa ini?"

"Dari mbak-mbak di sini," jawab Wangi. Ia memutuskan untuk segera pergi sebelum lelaki di hadapannya berubah pikiran. Bisa-bisa hilang uang jasa mengantar surat. "Diterima ya, Mas Be Dua?"

"Heh!" Banyu kembali melotot begitu mendengar panggilan itu lagi.

Wangi pun lari tunggang langgang, sebelum si mas Be Dua itu mengomel atau lebih parahnya mengembalikan semua surat. Senyum lebar terulas di bibir Wangi sambil menjauh dari warung Mbak Laila, ternyata tugasnya tidak terlalu sulit.

Kesuksesan mengantar surat cinta pun tersiar luas. Ia mendapat *repeat order* walaupun hampir semua gadis tak mendapat respons dari Banyu. Para pemuja tetap gigih mengirim tanda cinta. Kegigihan yang menguntungkan Wangi. Ia pun mulai menerapkan tarif. Seribu untuk surat, dua ribu untuk paket besar. Pelototan dan omelan Banyu tak menjadi penghalangnya menjalankan tugas. Toh, ia sudah terbiasa mendapatkan hal semacam itu dari banyak orang. Sayangnya, masa "panen" itu hanya berlangsung setahun. Banyu kembali ke Jakarta setelah lulus SMA. Wangi berduka, kehilangan penghasilan.

Suara pintu pembatas antara bordes dengan area tempat duduk penumpang yang dibuka dan sapaan dari kondektur yang hendak memeriksa karcis membuyarkan lamunan Wangi, mengembalikannya pada realitas.

Disiapkannya karcis dan tanda pengenal sesuai permintaan kondektur sambil mencuri pandang ke arah lelaki di sebelahnya. Penampilannya banyak berubah, terlihat lebih matang, tapi sikap galak tampaknya permanen.

Sebuah senyum geli terulas di bibir Wangi, menertawakan kebodohan dirinya yang tadi secara spontan memanggil Banyu dengan panggilan "Be Dua", panggilan yang biasa terlontar dari mulutnya selama setahun menjadi kurir para gadis kasmaran. Ia pun terkikik ketika menyadari bahwa panggilannya dulu kepada sang preman ibu kota yang teramat ditakuti itu, sama saja dengan memanggilnya "Babi".

---

[1] Emplasemen: tempat terbuka di dekat sebuah bangunan

[2] *Nuwun sewu*: permisi (Bahasa Jawa)

[3] *Anune sopo*: itunya siapa (Bahasa Jawa)

[4] *Soundboard*: bagian badan gitar yang merupakan kotak resonansi suara, berbentuk seperti tabung.

***

Dua bagian masa lalu Wangi hadir kali ini, nih, kind readers. Utang (yang diada-adain sama keluarga Wiryo) dan mas B2 si lelaki tukang tawuran yang pernah jadi idola para gadis desa Gelem.

Kenapa *bad boy* itu selalu menarik dibanding *good boy*? Berdasarkan sebuah studi yang dipublikasikan di Journal of Personality and Social Psychology, berjudul "Ovulation Leads Women to Perceive Sexy Cads as Good Dads" tahun 2012, ternyata ditemukan bahwa perempuan yang sedang masa ovulasi -karena faktor hormonal- akan lebih memilih pria berciri *bad boy* dibanding *nice guy* untuk menjadi calon ayah.

Kenapa sih ya *bad boy* bisa punya daya tarik yang bikin perempuan klepek-klepek? Ini penjelasannya:

1. *Bad boy* keliatan punya pede selangit (baik itu beneran pede maupun pura-pura pede). Ke-pede-an mereka inilah yang menjadi daya tarik utama bagi para wanita.

2. *Bad boy* terkesan sebagai petualang, suka mencoba hal baru yang tentunya menjadi hal yang menyenangkan bagi perempuan karena jadi tidak mudah bosan. Slogannya: *Bad boys ain't no good, but good boys ain't no fun!* Manusia cenderung lebih milih *fun*, maka pilihan pun jatuh pada *bad boy*.

3. *Bad boy* seolah menawarkan rasa aman. Mereka identik dengan kuat dan ditakuti sehingga mampu melindungi, tak dipungkiri hal ini adalah aspek yang paling dibutuhkan wanita.

4. *Bad boy* membuat perempuan merasa "bebas" melakukan apa pun, sesuatu yang secara budaya sering ditekan. Perempuan dididik untuk menjadi penurut, sehingga jiwa berontak mereka ditekan sedalam mungkin. Sesuatu yang ditekan itu kan akan berusaha untuk mencari celah muncul ke permukaan. Nah, hadirnya si berandalan ini, memberi peluang jiwa berontak itu untuk muncul, memacu adrenalin yang bikin ketagihan.

5. *Bad boy* seolah membuat perempuan merasa istimewa. Kendati ditakuti oleh banyak orang dan digilai banyak wanita, tapi takluk pada satu perempuan. Kondisi ini bikin kaum hawa merasa kehadirannya penting sehingga membuat si lelaki bengal itu memilihnya. Siapa sih yang gak pengen dianggap istimewa?

Itu sedikit dari banyak penjelasan kenapa perempuan banyak tertarik pada *bad boy*. Harus diwaspadai loh, karena sering menjerumuskan ke sebuah delusi, hubungan cinta yang tidak dua arah, bahkan *toxic*.

Tidak semua *bad boy* suka mempermainkan wanita sih, tapi juga tidak semua *bad boy* mencintai wanita setulus hati. Harus waspada ... waspada ... waspada! Jangan terlena sama propaganda sinetron alay

yang menceritakan tentang *bad boy* super berengsek yang bertekuk lutut sama wanita remukan rengginang nan tertindas tapi berhati mulia. Ini cuma bikin otak kita dipenuhi ilusi, gak sehat banget.

Nah, si mas Be Dua ... alias Banyu Biru ini modelan yang mana ya, k-readers? Akan sejauh apa peranan kehadirannya bagi hidup Wangi? Saksikan kelanjutannya ya!

Be kind, be humble, be the love.
-KK-

5. Terkecoh Impresi

Kereta Argo Dwipangga yang ditumpangi Wangi memasuki bangunan stasiun dengan plang bertuliskan Tambun. Beberapa penumpang terbangun dari tidur, bersiap untuk turun dari kereta yang tak lama lagi akan memasuki Jakarta. Dada Wangi berdegup kencang, antusias dan cemas berkelindan. Ia bahkan tidak bisa tidur sama sekali sepanjang perjalanan, berbeda dengan Banyu yang tampak terlelap.

Tak lama berselang, terdengar pengumuman di pelantang dalam gerbong yang menginformasikan bahwa kereta api akan memasuki stasiun Jatinegara. Banyu menegakkan sandaran kursi dan posisi duduknya, merapikan rambut ikalnya dengan jemari, meregangkan kaki dan tangannya, tanpa sedikit pun menoleh ke arah Wangi. Tampaknya ia masih kesal terpaksa menukar kursi yang menyebabkan kakinya ditekuk sepanjang perjalanan.

"Mas, boleh tanya?" Wangi memberanikan diri memulai percakapan.

"Hmmm," sahut Banyu malas. Tak mungkin menjawab tidak.

"Kalau mau ke jalan T.B Simatupang, lebih baik turun di Jatinegara atau Gambir?"

"Mau naik apa dari stasiun nanti?" Banyu balik bertanya.

"Wah ... naik apa ya, Mas? Saya tidak tahu, baru kali ini ke Jakarta," jawab Wangi polos.

Banyu menoleh ke arah Wangi, lalu mengernyitkan dahi. "Mau apa kamu ke Jakarta?"

"Kerja."

"Sudah dapat kerja atau masih mencari?" tanya Banyu dengan nada suara mirip polisi menginterogasi untuk berita acara perkara.

"Sudah dapat."

"Kerja apa?"

"Administrasi di perusahaan alat kesehatan."

"Naik taksi saja. Lebih baik turun di Gambir." Banyu mengalihkan pandangan ke luar jendela kereta.

"Kalau taksi, mahal ya, Mas?" Wangi harus mempertimbangkan kondisi keuangannya yang teramat tipis. Belum untuk membayar indekos yang entah berapa biayanya di Jakarta. "Ada bus ke arah sana, tidak?"

"Kita sampai Gambir jam tiga pagi. Bus mulai operasi sekitar jam 5."

"Kalau jalan, jauh?"

"Lima belas kilo-an."

"Oh, jalan saja pelan-pelan sambil menunggu bus ada," gumam Wangi.

"Cuma dua jenis perempuan yang keliaran jam segini. PSK dan kuntilanak," sahut Banyu begitu mendengar ide Wangi. PSK yang dimaksud Banyu adalah singkatan dari Pekerja Seks Komersil.

Wangi terbelalak. "Masa, sih, Mas?"

"Coba saja kalau tidak percaya. Nanti juga ketemu sama mereka," jawab Banyu dengan nada serius.

Wangi bergidik, tidak bisa membayangkan bertemu dengan kuntilanak di tengah jalanan Jakarta yang seingatnya dari tayangan berita yang pernah dilihat selalu ramai.

"Apa boleh menunggu di stasiun?"

"Mungkin," sahut Banyu singkat.

Wangi menganggukkan kepala, memutuskan untuk menunggu di stasiun hingga matahari menampakkan diri, sehingga tak perlu bertemu dengan kuntilanak.

"Kalau biaya indekos di sekitar T.B Simatupang berapa ya, Mas?" tanya Wangi lagi.

Banyu kembali menoleh ke arah Wangi. "Kamu belum punya tempat tinggal?"

Wangi menggeleng.

"Jadi sekarang kamu mau ke mana? Mendatangi kantor tempatmu kerja?"

Wangi mengangguk. "Rencananya begitu, nanti dari situ saya mencari indekos yang dekat."

Banyu menarik napas panjang. "Kamu pasti kebanyakan nonton sinetron!" Ia pernah melihat tayangan sinetron menceritakan seorang perantau perempuan yang dengan mudah dan cepat menemukan tempat tinggal di tengah keruwetan Jakarta. Sesuatu hal yang nyaris mustahil terjadi.

"Tidak, Mas. Tidak pernah. Tidak punya televisi," sanggah Wangi jujur.

Banyu mendengkus kesal. Perlu kesabaran ekstra bicara dengan perempuan satu ini. "Ini hari Sabtu. Kantor kebanyakan tutup. Memangnya kamu tidak cari informasi terlebih dahulu mau tinggal di mana sebelum datang ke Jakarta?"

Wangi menggeleng.

"Jakarta itu tidak seperti Solo, apalagi Gelem. Banyak orang jahat di sini!"

Wangi terdiam, hanya bisa menelan ludah membayangkan kejahatan yang mungkin menimpanya. Apakah perilaku orang desa Gelem masih belum ada apa-apanya dibanding Jakarta? Apakah mereka juga akan bersikap sinis

begitu tahu bahwa dia anak orang gila? Perasaannya membuncah, mulai menggigiti ujung jari.

"Tidak ada teman atau saudara yang tinggal di Jakarta?"

Wangi menggeleng. Ia tidak punya siapa pun. Selama ini hanya ada ibu yang terkena gangguan jiwa dan Wisnu yang sudah mencampakkannya.

"Kenalan?"

"Cuma Bu Rani. Dia yang memberikan pekerjaan."

"Hubungi dia saja!"

"Tidak enak, Mas. Dia bosnya perusahaan itu." Wangi teringat tawaran dari Rani untuk menjemput dan mengajak tinggal sementara di rumahnya, tapi ia tolak karena tak mau merepotkan orang yang telah memberikan banyak kebaikan.

Banyu menarik napas panjang. "Hidup di Jakarta itu perlu perencanaan matang kalau mau selamat."

Wangi kian gelisah, semakin bingung dengan tindakan yang harus diambilnya. Walau tahu bahwa Jakarta kota besar, tapi dalam bayangannya tidak jauh berbeda dengan Solo. Dahulu, saat pertama kali mendapat pekerjaan di mal, tidak sulit baginya untuk mendapatkan indekos tak jauh dari lokasi bekerja. Namun, perkataan Banyu barusan membuatnya cemas.

Kereta api mulai memasuki jalur 4 stasiun Gambir. Tugu Monas yang terlihat dengan jelas dari sisi jalur ini mengalihkan kegelisahan Wangi. Mata belonya terbuka lebar. "Mas ... ujungnya Monas itu benar-benar emas, ya?"

"Tidak tahu. Belum pernah tanya sama yang buat, orangnya keburu mati," sahut Banyu seadaanya.

"Mas kenal dengan yang buat?" tanya Wangi serius.

Banyu mendengkus kesal, perempuan ini terlalu lugu. Untunglah kesibukan para penumpang menurunkan barang bawaan dari rak dan beberapa orang porter yang dengan nekat melompat masuk ke dalam kereta yang masih belum sepenuhnya berhenti membuat Banyu tidak perlu meladeni pertanyaan Wangi.

Kereta akhirnya berhenti dengan sempurna. Wangi berusaha menggapai bawaannya di rak dengan susah payah. Dengan tinggi tidak sampai 160 cm menyulitkannya untuk menarik dus yang terlihat cukup berat.

Banyu berdiri, tidak tega membiarkan perempuan kurus di sebelahnya kesulitan mengambil barang. "Ini bawaanmu?" tanyanya menunjuk dus bertuliskan salah satu merek mi instan.

Wangi tersenyum lebar, tidak menyangka Banyu yang sejak tadi merengut mau memberikan bantuan tanpa diminta. "Betul, itu punya saya."

Tanpa kesulitan Banyu mengambil dus. "Mana lagi?"

"Hanya itu saja. *Matur nuwun*, Mas."

Dahi Banyu berkerut. Perempuan ini mau kerja di perkantoran Jakarta dan hanya membawa sebuah dus yang tak seberapa besar serta sebuah tas ransel yang sejak tadi dipangkuannya. Benar-benar tidak punya gambaran bagaimana hidup di kota metropolitan. Ia teringat cerita orang mengenai kehidupan miris Wangi saat tinggal setahun di Gelem.

Wangi menggendong tas ransel di punggungnya, lalu menenteng dus bertali rafia dengan kedua tangannya. "Mari, Mas. Saya duluan. Senang bisa bertemu lagi dengan Mas." Ia berpamitan, lalu dengan susah payah melangkah karena bobot dus yang cukup berat.

Banyu tak berespons. Ia tetap berdiri di dekat kursinya, menunggu semua penumpang turun, tidak suka berdesak-desakan.

Keluar dari pintu kaca pintu kedatangan, Wangi celingukan, mencari tempat untuk menunggu hingga langit cukup terang. Dilihatnya para penjemput menghampiri penumpang yang baru datang, beberapa berpelukan melepas

rindu. Pemandangan sarat emosi yang kurang lebih serupa dengan saat hendak berangkat dari stasiun Solo Balapan, ketika beberapa pengantar melambaikan tangan dengan raut sedih karena harus berpisah.

Wangi tersenyum getir, seumur hidup belum pernah merasa dirindukan. Tidak pernah ada yang menanti kepulangannya, tidak pernah juga ada yang bersedih atas kepergiannya. Tiba-tiba, di tengah keramaian stasiun Gambir dini hari itu, ia merasa sendiri. Ia berdiri mematung, kebingungan dan kesepian.

"Jangan berdiri di tengah jalan!" Teguran seseorang menyadarkan Wangi. Ia meminta maaf menyadari telah menghalangi banyak orang di belakangnya, lalu menyingkir ke sisi pinggir. Diletakkan dus di lantai, lalu berjongkok, mencoba menenangkan diri sekaligus meyakinkan bahwa keputusan kerja di Jakarta tidaklah keliru.

"Menunggu dijemput, Mbak?" tanya seorang lelaki.

Wangi mendongak, dilihatnya seorang lelaki berambut cepak, memakai celana jin dan kemeja motif kotak. Penampilannya rapi dan wajahnya terlihat ramah. "Oh ... tidak, Mas. Menunggu sampai agak terang saja," jawabnya polos.

"Mau ke mana?" tanya lelaki itu lagi.

"Ke jalan T.B Simatupang."

"Saya antar saja, yuk!" Lelaki itu menawarkan diri. Tanpa menunggu persetujuan, ia lalu mengangkat dus milik Wangi. "Kebetulan saya juga mau ke daerah sana."

"Eh ... su-sungguh, Mas?" Wangi dengan cepat berdiri, tak menyangka ada orang tak dikenal memberikan bantuan.

"Iya, masa saya bohong." Lelaki itu memberi gerakan tangan mengajak Wangi berjalan. "Mobil saya diparkir di sana." Ia menunjuk ke area parkir di sisi barat stasiun.

Wangi mengernyitkan dahi, lelaki ini tidak memakai seragam, berarti bukan supir taksi. Penampilannya tidak kumal, bahkan klimis dan terawat. Bukan potongan penjahat seperti yang ada di bayangannya.

"Masnya dari Solo juga tadi?" tanya Wangi berusaha mencari tahu motif di balik kebaikan orang itu.

Begitu melihat respons kooperatif Wangi, lelaki itu bergegas melangkah. "Tidak. Saya mau jemput adik saya, tapi ternyata dia sudah pulang bersama temannya yang terlebih dahulu dijemput."

"Wah, kecele ya, Mas?" Seolah terhipnotis, Wangi mengikuti pria itu melangkah.

"Iya." Langkah pria itu kian cepat.

Wangi tergopoh-gopoh menyamai langkah lelaki itu. Ia bingung mengapa lelaki ini berjalan terburu-buru, instingnya mengendus sesuatu yang berbahaya, tapi tak tahu apa yang harus dilakukan.

"Heh!" Sebuah bentakan dibarengi tepukan keras di pundak menghentikan langkah lelaki yang menenteng dus Wangi.

Lelaki itu menoleh dengan wajah gusar.

Langkah Wangi turut terhenti, ikut menoleh ke sumber suara dan berteriak kaget, "Mas Be!"

Banyu melirik kesal ke arah Wangi yang lagi-lagi memanggilnya dengan inisal. Ingin memaki, tetapi ditahannya sumpah serapah, segera dialihkan fokus ke lelaki di depannya. "Mau apa kamu?" tanyanya pada si lelaki.

"Bukan urusanmu!" Lelaki itu sedikit gentar melihat penampilan dan perawakan pria yang menepuk pundaknya, tapi pantang mengalah.

"Berikan dus itu padanya!" perintah Banyu sambil menggerakkan kepala ke arah Wangi.

"Enak saja! Dia bersamaku!" tolak lelaki itu. Ia meraih tangan Wangi dan menyeretnya.

Dengan cekatan, Banyu menahan tangan lelaki itu, lalu memuntirnya agar pegangannya terhadap Wangi terlepas. "Kalau kamu macam-macam, saya laporkan ke petugas keamanan!"

Lelaki itu meringis kesakitan, tapi tidak menyerah. Ia melepaskan dus di tangan satunya, lalu berusaha memukul Banyu.

Banyu tak kalah sigap, menangkis serangan dan memelintir tangannya. "Masih mau nekat?" tantangnya sembari mengencangkan cengkeraman di kedua tangan lelaki itu.

Insiden itu pun menarik perhatian banyak orang. Seorang petugas keamanan mendekat. "Ada apa?"

"Dia mau merampok Mbak ini!" Si lelaki berambut cepak itu melemparkan tuduhan kepada Banyu. Ia berusaha melepaskan kedua tangannya dari puntiran Bayu.

Banyu menyengih. "Rampok teriak rampok!" Ia lalu menoleh ke arah petugas keamanan dan berkata, "Silakan Bapak tanyakan kepada Mbak ini. Siapa yang dia kenal."

Petugas keamanan tersebut mengamati kedua lelaki di hadapannya, yang satu berkemeja kotak berpenampilan rapi dan satu lagi berjaket kulit berambut agak gondrong.

"Siapa dari kedua pria ini yang Mbak kenal?" Petugas itu bertanya kepada Wangi yang sepertinya masih kebingungan dengan apa yang sedang terjadi.

"Sa-saya kenal Mas Be," jawab Wangi, "yang ini, Pak." Ia menggerakkan kepalanya ke arah Banyu.

Banyu mendengkus kesal, tak terima dipanggil "Be", tetapi menyadari ini bukan saatnya protes.

"Dia siapanya Mbak?" tanya petugas itu lagi, menyangsikan jawaban Wangi. Penampilan lelaki berjaket kulit terlihat lebih urakan dibanding si lelaki berkemeja kotak.

"Te-tetangga saya di desa," sahut Wangi.

"Kalau yang ini siapa?" Petugas itu menanyakan status lelaki berkepala cepak berkemeja kotak.

"Tidak kenal, Pak, tapi tadi dia menawarkan bantuan untuk mengantar saya."

Banyu menyodorkan tangan lelaki yang masih berada dalam pegangannya ke arah petugas. "Silakan, Pak. Jelas kan siapa yang mau menipu!" Ia yakin si petugas semula berpihak pada penipu itu hanya karena penampilannya yang rapi.

"Saya tidak berniat jahat, Pak, hanya ingin menolong Mbak ini!" Lelaki itu berusaha meronta membela diri.

"Kamu ikut saya ke pos!" perintah petugas sambil memegangi tangan lelaki itu. Ia lalu menoleh ke arah Wangi. "Lain kali hati-hati, Mbak!"

Jantung Wangi berdegup kencang, masih berusaha mencerna kejadian.

"Sudah dibilangin banyak orang jahat di Jakarta. Jangan gampang percaya!"

"Dia kelihatan baik, bukan orang jahat," bela Wangi sambil memandangi Banyu. Andai tak mengenal Banyu, ia pasti akan menilai lelaki ini yang berniat jahat dibanding pria tadi. Wajah tanpa senyum, rambut agak gondrong, jaket kulit, postur tinggi besar.

"Pasti saya lebih cocok jadi penjahat dibanding dia!" Banyu menerka isi pikiran Wangi.

Wangi cengar-cengir, tak menyangka Banyu bisa membaca pikirannya.

"Jangan menilai orang dari penampilannya saja!"

Wangi manggut-manggut. "Memangnya orang tadi mau apa?"

"Mau angkat kamu jadi anaknya!"

"Hah?" Wangi tak percaya lelaki tadi berniat seperti itu.

"Ya mau nyulik kamu, lah!" jawab Banyu ketus ketika melihat air muka Wangi yang seolah percaya dengan omongannya.

"Buat apa nyulik saya, Mas? Saya tidak punya uang!" Wangi merasa dirinya tidak layak dijadikan sandera. Siapa yang akan dimintai tebusan?

"Tuh, kan, kebanyakan nonton sinetron!"

"Tidak, ti—"

"Tidak punya televisi. Saya tahu!" potong Banyu seraya mengambil dus Wangi. "Kamu bawa apa sih ini? Berat amat. Baju atau batu bata?" Banyu merasa dus yang dibawa Wangi cukup berat, bahkan bagi dirinya yang biasa berlatih angkat berat.

"Oh, bukan, Mas. Kalau baju saya simpan di tas ini," jawab Wangi sambil menunjuk ke arah ransel di punggungnya. "Itu peralatan dapur, seperti ulekan, panci, sama sedikit sembako, ada beras, teh, dan gula."

"Hah?" Banyu tak dapat menutupi rasa kagetnya. "Buat apa repot bawa semua itu? Di Jakarta juga ada!" Dalam hati berharap dus ini seharusnya dibawa kabur oleh si tersangka penculik tadi, biar tahu rasa dapat cobek.

"Khawatir di sini harganya mahal, Mas. Uang saya tinggal sedikit, belum buat bayar indekos, takut tidak cukup."

"Jadi kamu cuma bawa baju yang ada di tas ranselmu itu?" Penilaian Banyu tentang Wangi campur aduk, ada kesal karena anak ini terlalu naif mendekati bodoh, tapi juga ada rasa iba.

"Ya, punyanya cuma segini," jawab Wangi jujur.

"Sudah, begini saja. Kamu ikut saya, tinggal di tempat saya dulu, sambil cari indekos dekat kantormu. Tidak gampang cari tempat tinggal di Jakarta!"

Mata Wangi berbinar. "Sungguh, Mas?"

"Maunya sih nyulik, tapi dipikir-pikir tidak ada untungnya nyulik kamu!" sahut Banyu enteng sembari bergegas ke arah pul taksi yang sudah dipenuhi antrian penumpang.

Wangi tertawa sambil mengekor di belakang Banyu. Tak lama menunggu antrian, sebuah taksi berwarna biru membawa mereka ke tempat tujuan.

Sepanjang jalan dari Gambir menuju rumah Banyu, Wangi sibuk mengamati jalan lengang Jakarta.Walau takut-takut, tapi penasaran dengan keberadaan kuntilanak - seperti kata Banyu tadi - di sela deretan gedung tinggi dan pemukiman padat. Banyu sendiri memilih diam, tak berniat menjadi pemandu wisata dengan menjelaskan tentang kota Jakarta.

Setelah setengah jam, taksi biru yang mereka tumpangi berhenti di daerah sektor 9 Bintaro. Bukan sebuah rumah, melainkan sebuah tempat usaha berbentuk huruf U. Di sisi kiri terdapat restoran dan kedai kopi kekinian, dengan lantai atasnya difungsikan sebagai pusat kebugaran. Di sisi kanan–persis berseberangan dengan resto–terdapat tempat cuci mobil dengan lima buah mesin hidrolik. Di antara kedua bangunan tersebut terdapat bangunan yang menjorok ke belakang, diperuntukkan bagi salon perawatan mobil sekaligus ruang tunggu. Bagian tengah yang cukup luas merupakan area parkir sekaligus tempat antrian mobil yang akan dicuci.

Konsep bisnis tempat usaha ini menawarkan optimalisasi pemanfaatan waktu bagi para pelanggan. Sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh penduduk kota yang teramat sibuk. Sambil menunggu mobil dicuci, mereka bisa mengisi waktu dengan mengisi perut. Sembari menjaga kebugaran fisik dengan berolahraga di gimnasium, kendaraan mereka pun mendapat perawatan.

Wangi mengamati bangunan di hadapannya, baru kali ini ia melihat tempat usaha seperti ini. Walaupun sebuah tempat cuci mobil, tapi jauh dari kesan

kotor. Bangunan restoran berdesain minimalis dengan pepohonan dan tanaman hijau di sekelilingnya memberikan kesan asri. Sebuah tempat menongkrong yang membuat betah.

Seorang satpam menghampiri dan menyapa Banyu, lalu membukakan pagar. Banyu membalas sapaan petugas keamanan tersebut, kemudian berjalan menuju sisi kiri. Wangi membuntuti dari belakang.

Di ujung restoran, bersebelahan dengan bangunan salon mobil, terdapat jalan kecil beralas *paving block* diselingi rumput. Jalan tersebut mengarahkan mereka ke bangunan berbentuk huruf L dengan halaman berumput yang cukup luas. Bangunan ini tersembunyi, terhalang bangunan salon mobil, tidak terlihat dari area cuci mobil dan restoran. Bangunan utama adalah sebuah rumah mungil dua lantai dengan desain minimalis menghadap ke bagian belakang salon mobil. Di sisi kanan–sejajar dengan area cuci mobil–terdapat paviliun memanjang terdiri dari tiga ruangan.

"Kamu bisa tinggal di sana, tapi masih kotor. Nanti siang harus dibersihkan terlebih dahulu." Banyu menunjuk ke arah bangunan memanjang di sisi kanan. "Sekarang, kamu bisa istirahat di situ." Ia mengalihkan jari telunjuk ke bangunan rumah dua lantai.

"Mas Be kerja di sini?" Wangi masih terkagum-kagum dengan tempat usaha ini.

Ingin rasanya Banyu membungkam Wangi agar berhenti memanggilnya "Be" tetapi ia malas bicara panjang, ingin cepat bergumul dengan bantal guling. Ia pun memilih segera menjawab, "Ya."

Wangi terperanjat. "Majikannya Mas tahu kalau saya akan menumpang di sini? Dia tidak keberatan?" Ia khawatir kehadirannya dianggap mengganggu.

"Semoga," sahut Banyu singkat sambil melangkah ke teras rumah, mengeluarkan kunci dari saku jaket setelah mencopot sepatu *boots*-nya, lalu membuka pintu. Ia menoleh ke arah Wangi sebelum masuk ke dalam rumah. "Jangan berisik! Bos saya masih tidur. Dia suka ngamuk kalau

tidurnya terganggu." Ia lalu berjingkat masuk, seolah tak ingin membangunkan sang majikan.

Wangi mengangguk, berniat mematuhi perintah. Ia mencopot sepatu sebelum mengikuti Banyu masuk ke dalam rumah. Saat hendak melewati pintu, dilihatnya Banyu seperti terkejut melihat sesuatu. Pria itu menoleh ke arahnya dengan air muka mencerminkan ketegangan.

"Bos bangun!" ujar Banyu dengan nada panik, lalu berdiri dengan sikap sempurna.

Jantung Wangi berdegup lebih cepat, cemas melanda. Kendati hanya melihat ekspresi dan gestur Banyu dari sisi samping, ia yakin lelaki itu sangat takut pada majikannya.

"*Heil*, Hitler!" ucap Banyu lantang. Tangan kanannya terangkat lurus 45° ke atas di depan kepala.

Wangi makin panik. Ia teringat pelajaran di sekolahnya dahulu. Hitler adalah nama seorang pemimpin Nazi yang terkenal sadis. Gerakan dan ucapan Banyu pun sama persis dengan salam penghormatan bagi si pemimpin yang dinobatkan sebagai salah satu orang terjahat di dunia itu. Apakah ini berarti majikan Banyu pun segalak Hitler? Andai benar, ini sama saja dengan mencari masalah baru.

Wangi hanya ingin melarikan diri saat ini. Jika orang sesangar Banyu saja terlihat tunduk seperti itu, maka bagaimana dengan dirinya yang selama ini selalu jadi bulan-bulanan penindasan.

Di tengah kecemasan, sekonyong-konyong dilihatnya Banyu berjongkok. Sesuatu berwarna putih berbulu lebat melesat ke arah lelaki itu. Terdengar pula suara gemerincing.

Meooong. Makhluk berbulu putih lebat itu mengeluarkan suara.

"Hitler kok bangun? Kaget, ya?" tanya Banyu lembut seraya mengusap-usap bawah dagu si kucing persia yang tampak menikmati sentuhannya.

Wangi cuma bisa melongo.

***

Daaan ternyata ... majikan Mas Be Dua yang bernama Hitler adalah kucing persia putih, *kind readers*! Gahar banget yaaa! 😸

Kita sering banget menilai sesuatu dari impresi atau kesan pertama terhadap seseorang atau sesuatu, betul gak, k-readers? Kita sering bilangnya "feeling gue bilang orang ini baik" atau sebaliknya "feeling gue bilang orang ini jahat". Kadang feeling kita benar, tapi tidak jarang juga salah besar.

Dalam Psikologi, fenomena ini adalah bias kognitif yang disebut sebagai *halo* dan *horn effect. Halo effect* adalah bias kognitif yang terjadi ketika kesan positif awal terhadap seseorang turut memengaruhi persepsi positif individu secara keseluruhan. Contoh, karena penampilan seseorang terlihat menarik atau rapi, kita menganggap dia orang baik. Sebaliknya, *horn effect* adalah kecenderungan kita menilai orang buruk atau jahat hanya karena impresi yang tidak mengesankan. Misal, karena cara berpakaian yang asal-asalan menyebabkan kita menilai dia orang tidak baik.

Ini yang terjadi pada Wangi, petugas keamanan stasiun, dan banyak dari kita saat menilai seseorang. Itu sebab ada nasihat: *Don't judge a book by its cover*. Ada pula *tagline* produk berbunyi: Kesan pertama begitu menggoda, selanjutnya terserah Anda. Atau kita sering menganggap orang berwajah rupawan lebih baik sifatnya dibanding yang berwajah pas-pasan. Ini gambaran bahwa manusia memang sering terkecoh pada penampilan.

Bisa dihilangkan? Tidak! Namun, bisa diminimalisasi. Kenapa tidak bisa dihilangkan? Gimana cara mengurangi? Kita akan temukan jawabannya di bab-bab selanjutnya. *So ... stay tuned, k-readers*!

Be kind, be humble, be the love.
-KK-

6. Energi Pagi

Suara pintu terbuka membangunkan Wangi yang tertidur di sofa ruang tamu rumah Banyu. Seorang wanita mengenakan daster berusia lebih dari separuh abad masuk ke dalam rumah. Ia terkejut melihat kehadiran Wangi.

"Siapa kamu?" tanya perempuan itu dengan nada curiga.

Wangi bangun dari sofa terempuk yang pernah ditidurinya. "Sa-saya Wangi, Bu." Ia berdiri ketakutan, khawatir disangka pencuri.

"Kok, bisa masuk sini?" Wanita dengan rambut beruban digelung itu memandangi Wangi dari ujung rambut hingga kaki. Jawaban Wangi tidak memuaskannya.

"Tadi disuruh istirahat di sini sama Mas Be."

Dahi wanita tua itu berkerut. "Mas Be?"

"Eh ... anu ... anu ..." Wangi menggaruk kepalanya, mengapa sulit sekali menghilangkan kebiasaan menyebut nama itu, "Mas Banyu."

"Kamu siapanya Banyu?" Wanita itu terus memandangi Wangi. Seumur-umur belum pernah dilihatnya perempuan kurus di hadapannya ini. Banyu pun sangat jarang membawa orang asing ke rumah.

"Saya tetangganya Mbah Tarno, simbahnya Mas Banyu, di desa Gelem," jelas Wangi.

"Oh, dari Gelem," sahut perempuan itu manggut-manggut. Ia melanjutkan interogasinya, "Datang bareng dengan Banyu?"

"Ya, Bu."

Perempuan itu lalu beranjak ke meja makan yang terletak menyatu dengan ruang tengah. "Kamu sudah sarapan?" tanyanya. Kali ini nada suaranya lebih lembut.

"Be-belum, Bu," jawab Wangi jujur. Cacing di perutnya tiba-tiba bereaksi. Ia terakhir mengisi perut sebelum naik kereta.

"Ini ada nasi uduk buat sarapan." Perempuan itu meletakkan rantang besar yang dibawanya di meja makan.

Wangi merapikan sofa, mengendus sejenak bekasnya tidur, khawatir ada iler yang menetes. Setelah yakin tidak meninggalkan bekas, ia berjalan ke meja makan sambil mengamati sekeliling rumah Banyu. Rumah ini berukuran mungil memanjang ke samping, berdesain modern minimalis dengan dominasi warna monokrom. Ruang tamu, ruang makan, dan dapur berjajar menyatu tanpa sekat, sehingga memberikan efek luas.

Ruang tamu terkesan lapang karena adanya *void* atau plafon ganda di atasnya yang menghadirkan pencahayaan alami dan sirkulasi udara lebih baik. Terdapat televisi dan perangkat audio di ruangan ini yang tampaknya lebih berfungsi sebagai ruang santai. Tangga ke lantai dua dapat diakses dari ruang ini dengan sebuah toilet kecil yang memanfaatkan area di bawah tangga. Tidak ada kamar tidur di lantai bawah ini.

"Yuk, makan!" ajak perempuan itu sambil mengambil piring dari kabinet atas dapur.

"Saya makannya tunggu Mas Be ... Banyu saja, Bu." Wangi tidak mau dianggap lancang mendahului tuan rumah.

Wangi beralih mengamati area dapur. Baru kali ini dilihatnya dapur sebersih dan serapi ini, letaknya pun berdampingan dengan ruang tamu. Kabinet atas dan bawah *kitchen set* berwarna putih, sedangkan konter dapur terbuat dari batu granit hitam. Bentuk dapur ini seperti huruf L. Tempat cuci piring menempel ke jendela dengan pemandangan halaman depan yang dipenuhi rumput hijau, sedangkan area memasak memanjang dengan *backsplash* keramik hitam putih.

"Ada yang bisa saya bantu, Bu?" Wangi menawarkan bantuan menyiapkan sarapan.

"Tidak perlu. Kamu duduk saja," sahut perempuan itu.

"Ibu ... ibunya Mas Banyu?" Wangi menurut, menarik kursi makan yang menghadap ke arah jendela. Di seberangnya terlihat halaman depan berumput yang luas dengan pohon mangga rindang.

"Bukan, saya pembantunya. Banyu biasa panggil saya Mbok Yam. Kamu juga boleh panggil saya begitu. Saya merawat Banyu sejak dia baru masuk TK."

Wangi terperanjat. "Wah ... lama sekali. Sudah seperti anak sendiri, ya, Mbok Yam?"

"Iya. Hampir dua puluh lima tahun saya mengasuhnya. Waktu dia dipaksa pindah ke Gelem, saya sampai nangis berhari-hari." Wanita bernama Iyam itu tergelak mengingat kekonyolannya.

Wangi tersenyum, membayangkan betapa senangnya dirindukan oleh seseorang, seperti Banyu yang dirindukan Mbok Yam. "Mbok Yam pernah ke Gelem?"

"Pernah sekali. Kamu tinggal dekat rumah Mbah Tarno?"

Wangi menggeleng. "Tidak terlalu dekat. Satu desa, beda dusun."

"Oh," sahut Iyam singkat sembari sibuk menyeduh teh.

"Rumah ini hanya ditinggali oleh Mas Be eh ... Mas Banyu sendirian?" Rasa penasaran Wangi menyeruak.

"Iya, hanya Banyu di sini." Iyam menyodorkan teh hangat untuk Wangi.

Mata Wangi berbinar menerima teh hangat dari Iyam. "Terima kasih." Ia menghirup aroma teh yang menguar, lalu menyeruputnya.

"Keluarganya Mas Banyu tidak ada yang tinggal di sini?" Wangi masih punya berjuta penasaran.

Iyam menarik kursi di ujung meja makan yang membelakangi konter dapur, bersebelahan dengan Wangi. "Ayahnya Banyu meninggal empat tahun lalu. Banyu anak tunggal."

"Ibunya?"

"Ibu kandung Banyu sudah meninggal saat dia kelas tiga SMP."

Wangi terkejut, baru tahu informasi ini. "Oh ... berarti perempuan yang pernah datang menjenguk Mas Banyu bukan ibunya?" Ia pernah melihat sepasang suami istri di rumah Mbah Tarno saat Banyu tinggal di sana. Sang suami adalah anak sulung sesepuh desa yang cukup dihormati di Gelem itu.

"Itu pasti Bu Mirna, ibu tiri Banyu. Pak Pramono, ayah Banyu, menikah lagi saat Banyu kelas satu SMA. Bu Mirna punya dua anak, laki-laki dan perempuan, lebih muda dari Banyu. Semenjak bapak menikah lagi, Banyu jadi nakal banget. Kerjaannya bolos dan berkelahi. Tidak mempan dinasihati." Mbok Yam mencerocos.

Wangi mendengarkan dengan saksama, seolah menemukan alasan kenakalan Banyu. Belum pulih kesedihan ditinggal ibu, lalu merasa tersisihkan oleh kehadiran ibu dan saudara tiri.

"Ibu dan saudara tirinya sering berkunjung ke sini?"

Iyam menggeleng. "Mereka hanya bertemu saat hari raya."

"Lalu yang punya tempat usaha ini siapanya Mas Banyu, Mbok?" Wangi ingat Banyu mengiakan bahwa dirinya bekerja di tempat ini.

Belum sempat Iyam menjawab, pintu depan kembali terbuka, kali ini muncul tiga orang sambil mengucapkan salam bersamaan.

"Masuk ... masuk!" sahut Iyam. Ia berdiri dari duduk, berjalan mengambil teh yang sudah disiapkan. Sepertinya ia sudah menduga akan hadirnya tamu lain di pagi itu.

Wangi mengamati ketiga orang yang datang, dua lelaki dan satu perempuan. Ia memperkirakan ketiganya berumur sepantar Banyu. Rasa minder menggelayuti begitu melihat penampilan ketiga orang tersebut, rapi meski berpakaian kasual dan juga harum semerbak.

"Bos sudah pulang, Mbok?" tanya si perempuan dengan rambut berkucir satu sambil berjalan menuju meja makan. Tubuhnya langsing dan berkulit cerah. Pembawaannya pun ramah.

"Sudah, tapi masih tidur sepertinya," sahut Iyam sambil menyuguhkan tiga cangkir teh.

"Eh ... ada tamu?" sapa seorang lelaki bertubuh kekar ketika melihat Wangi.

"Kenalkan ini tetangga simbahnya Banyu." Iyam berinisiatif memperkenalkan Wangi kepada tiga orang tersebut.

"Iwan," sahut si lelaki bertubuh kekar sambil mengulurkan tangan. Kaos ketatnya memperlihatkan otot tubuh yang terbentuk.

Wangi takut-takut mengulurkan tangan, khawatir tulangnya remuk saat bersalaman. Tubuh pria ini lebih kekar dan berotot daripada Banyu, persis atlet angkat besi yang pernah dilihatnya di televisi.

"Tenang, dia jinak, kok," kelakar si perempuan begitu melihat air muka Wangi. Ia memilih duduk persis di hadapan Wangi.

"Sudah suntik rabies juga," tambah lelaki satu lagi yang berkepala plontos dan tubuh tinggi kurus.

"Ih ... sembarangan! Memangnya aku bulldog!" umpat Iwan dengan gaya kemayu.

Wangi terkekeh melihat gaya Iwan yang ternyata tidak sesangar tubuhnya yang kekar.

"Wangi," sahutnya. Ia mengamati Iwan yang menurutnya tidak jauh berbeda dengan Ivan Gunawan, selebritas tanah air bertubuh besar yang sering bergaya kemayu.

"Kalau yang di televisi namanya Ivan Gunawan. Kalau ini namanya Iwan Guedoyanbakwan," seloroh si lelaki plotos yang sepertinya sudah paham reaksi orang saat berkenalan dengan Iwan.

Wangi berpikir sejenak, mencerna perkataan barusan, lalu tertawa setelah memahami maksud lelaki itu.

"Yaaah, dia telat ketawanya," gurau Iwan, "kamu Lola, deh!"

Wangi menggeleng cepat. "Bukan, Mas. Nama saya Wangi."

Tawa ketiga orang itu pecah.

"Lola itu singkatan *loading* lama, bukan nama," jelas si lelaki plontos, tidak tega melihat kepolosan gadis di depannya. Ia kemudian mengulurkan tangan. "Jay."

"Si pentol korek ini nama panjangnya, Jijay Bajay Siomay Puyunghay Anjay," ujar Iwan dengan wajah serius.

Wangi mengulurkan tangan sambil terbelalak. "Sungguh?" Baru kali ini dia mendengar nama seperti itu.

Tawa keempat orang - termasuk Iyam - kembali meledak melihat reaksi Wangi.

"Wah ... yang kayak begini sasaran empuknya si Banyu, nih," ujar si perempuan sambil berusaha menghentikan tawanya lalu menyodorkan tangan. "Aku Saras."

Iwan dan Jay langsung berdiri tegak dengan kaki terbuka selebar bahu. Kedua tangan direntangkan lurus ke samping lalu digerakkan ke atas kepala. Kaki kemudian ditekuk bersamaan dengan kedua telapak tangan bertemu dan digeser ke depan dada. Mereka lalu setengah meloncat kembali berdiri tegak, tangan lurus ke atas, direntangkan lurus ke samping, sambil berteriak, "Saras 008!"

Keduanya melanjutkan kembali serangkaian gerakan ala Saras 008, pahlawan perempuan di sebuah sinetron yang tayang pada akhir tahun 90-

an dan awal 2000-an. Kali ini sambil bernyanyi.

"Ceritanya sebuah zaman baru
Telah melahirkan jagoan baru
Bertekad menegakkan (Tegakkan kebenaran)
Bekerja membasmi (Membasmi kejahatan)
Dialah... Saras 008... Saras 008
Si Pahlawan Kebajikan"

https://www.youtube.com/watch?v=jFAnRRQmB10

Mereka berdua menyilang kaki ke belakang, memutar tubuh beberapa kali, lalu duduk bersila dengan kedua tangan seolah mencakar seperti kucing.

"Saras!" teriak mereka berdua dengan napas terengah dan setengah mati menahan tawa.

"Dasar sinting!" Saras tergelak melihat aksi kedua temannya. Ia sudah terbiasa diperolok seperti itu oleh Iwan dan Jay.

Walau sudah beberapa kali melihat polah konyol dua orang lelaki ini, tapi Iyam tetap tak kuasa menahan tawa.

Wangi ikut terbahak. Ternyata kelakuan kedua orang ini lebih gila daripada para ODGJ di panti.

"Bajay, bantuin berdiri, dong!" pinta Iwan yang tampak kesulitan bangun dari duduk bersilanya. Ia berusaha menggapai-gapai Jay yang sudah berpindah duduk di kursi makan tak jauh darinya.

"Jangan, Jay! Biarin saja, biar tahu rasa. Kecentilan, sih!" larang Saras dengan tawa yang kian membahana.

Iwan cemberut, kesulitan bangun.

Saras, Jay, dan Iyam tak mau membantu, terus tertawa menikmati penderitaan Iwan.

"Masa bisa angkat barbel, tapi loyo angkat badan," ledek Iyam.

"Itu karena ada anggota badannya yang selalu loyo, Mbok!" gurau Saras.

"Ih, kok kamu tahu? Ayo dari mana tahunya?" Jay ganti menggoda Saras yang duduk di sebelah kanannya.

"Heh! Tolongin aku dulu, dong! Malah sibuk bercanda!" omel Iwan yang masih kesulitan bangkit.

Wangi tidak tega, bergegas membantu Iwan sambil tergelak. Tubuh kurusnya hampir terbanting saat membantu lelaki bertubuh besar itu berdiri.

"Terima kasih, Wangi. Mereka memang penjahat semua!" Iwan melengos dengan gaya kenes lalu duduk di samping Wangi, berhadapan dengan Jay.

Wangi membalas dengan senyum lebar, senang dengan keramahan orang-orang yang baru ditemuinya ini.

"Sarapan apa kita, Mbok Yam?" Jay melongok ke tengah meja makan.

"Nasi uduk," sahut Iyam sambil mendorong tempat nasi ke arah Jay.

Jay dengan cepat mengambil nasi uduk beserta lauk ke piringnya.

"Mas Jay ini yang bertanggung jawab di tempat cuci dan salon mobil. Mbak Saras di restoran dan kedai kopi. Kalau Mas Iwan di *fitness center*," jelas Iyam saat ketiga orang itu mengambil sarapan. "Biasanya mereka sarapan bersama Banyu sambil bahas urusan kerjaan."

Wangi manggut-manggut.

"Apa istilahnya, Mbok?" pancing Iwan.

"Brekpes," sahut Iyam percaya diri.

Semua tergelak.

"*Briefing*, Mbok. Kalau brekpes tuh penyakit," sahut Jay.

"Itu tipes, Bajay! Kualat ngerjain orang tua, lo!" Iwan memelototi Jay sambil menahan tawa. Ia lalu berkata pada Iyam, "Besok tehnya si Bajay dikasih sianida saja, Mbok!"

"Bila kumati, kau juga mati. Walau tak ada cinta sehidup semati." Jay menyahuti dengan menyenandungkan potongan lagu berjudul "Posesif" dari Naif.

"Iiih, jijay bajay!" Iwan mengecimus sambil mengibaskan tangan.

Saras dan Iyam tergelak melihat gaya genit Iwan.

Wangi merasa pipinya sakit, sejak tadi tertawa tidak berhenti.

"Dalam rangka apa datang ke Jakarta?" tanya Saras sambil menyuap sesendok nasi uduk ke mulutnya.

"Kerja, Mbak."

"Di sini?" tebak Jay.

Wangi menggeleng. "Di daerah T.B Simatupang. Mas Be menawarkan tinggal di sini sampai saya dapat indekos dekat kantor."

"Be?" tanya ketiga orang itu kompak.

"Eh ... Banyu, maksud saya," ralat Wangi.

"Kenapa panggil Be? Baru dengar." Iwan penasaran.

Wangi terpaksa menjelaskan asal-usul panggilan Be Dua.

Keempat orang yang duduk di meja makan terpingkal-pingkal sambil memegangi perutnya.

"Kok kamu tidak makan?" tanya Saras begitu menyadari Wangi tidak mengambil nasi uduk.

"Pasti nunggu Mas Be, ya?" terka Iwan dengan nada genit.

Tawa keempat orang itu kembali meledak, membayangkan air muka Banyu mendengar panggilan tersebut.

Tawa mereka terhenti oleh bunyi gemerincing. Hitler turun dari tangga.

Jay dan Iwan langsung sigap berdiri, memberi salam dengan gaya persis seperti yang dilakukan Banyu tadi subuh. Berdiri tegak, tangan lurus ke depan 45°.

"*Heil*, Hitler!" sapa mereka dengan suara dibuat serius dan berat.

Meooong. Hitler seolah menyapa balik.

Saras mencondongkan tubuh mendekati Wangi. "Betul, 'kan, kataku tadi. Mereka berdua sinting." Ia menduga Wangi pasti bingung melihat gerakan kedua lelaki itu.

Wangi tersenyum lebar. Jika tidak melihat kelakuan Banyu tadi saat datang, ia pasti akan berpendapat sama seperti kata Saras.

"Cepat ke sini, Hitler." Iyam mengajak Hitler ke pangkuannya yang dipatuhi oleh kucing persia itu.

Iyam kemudian menutup telinga dengan kedua telapak, sedangkan sikunya seolah menutup kuping Hitler yang telah berada di pangkuannya.

Ketiga orang lainnya pun melakukan hal sama, menutup telinga.

"Tutup telingamu, Ngi!" perintah Saras.

Wangi kebingungan, tapi tak punya pilihan selain patuh. Begitu tangannya menempel di telinga, terdengar distorsi gitar dan ketukan *blasting* drum memekakkan telinga dari pelantang suara di lantai dua, diikuti lantunan lirik lagu yang dibawakan oleh vokalis bersuara berat. Cara sang vokalis bernyanyi lebih mirip orang marah sambil kumur-kumur dibanding bersenandung merdu.

https://www.youtube.com/watch?v=QUmNGk7xu8c Wangi merasa jantungnya berdebar kencang selama lagu tersebut dimainkan. Dentuman

bas pelantang suara menimbulkan getaran di dinding dan meja. Baru kali ini ia mendengar jenis musik seperti ini dan tidak habis pikir mengapa ada orang yang bisa menikmatinya.

Setelah lagu selesai diputar, keempat orang di meja makan mengembuskan napas lega, melepaskan tangan dari telinga, lalu kembali meneruskan aktivitas seolah tak terjadi apa-apa. Semuanya tampak sudah hapal urutan rutinitas yang terjadi tiap pagi. Hitler turun dari lantai dua pertanda Banyu sudah bangun dan tak lama berselang lagu beraliran *deathcore* akan berkumandang untuk menyemangati pagi lelaki itu.

"Paaagiii, Mas Be," sapa Iwan, Jay, dan Saras kompak begitu melihat sosok Banyu turun dari tangga.

Iyam yang sedang menyeduh teh untuk majikannya, berusaha menahan tawa, membayangkan Banyu dipanggil Babi.

Wangi cengar-cengir, ada geli campur takut dimarahi Banyu karena membocorkan aib.

Banyu melotot. Pasti si bocah tengik itu sudah menceritakan perihal Be Dua.

"Sekali lagi panggil kayak gitu, potong gaji!" ancam Banyu sambil menarik kursi yang berada di ujung meja makan, membelakangi ruang tamu. Iwan di sebelah kiri dan Jay di sebelah kanannya.

"Ih, padahal keren, lo!" goda Iwan, "apalagi ditambahin satu huruf b lagi di belakangnya."

"Mas Beb, aaah ... mesra banget!" ledek Jay.

"Kunyuk kalian!" maki Banyu.

"Kamu segera makan, Wangi. Banyu kan sudah di sini," ujar Iyam kepada Wangi. Ia lalu menyodorkan secangkir teh untuk Banyu dan berkata padanya, "Dari tadi dia tidak mau makan, menunggumu, tidak enak sepertinya makan sebelum yang punya rumah turun."

"Terima kasih, Mbok," sahut Banyu menerima cangkir teh dari ART-nya. Ia lalu memandang ke arah Wangi, menggerakkan kepala sebagai isyarat agar perempuan itu mengambil sarapan.

Wangi segera mematuhi. Perutnya sudah teramat keroncongan.

"Sopan banget kamu, Wangi," sanjung Iwan.

"Memangnya kamu, Wan, tidak tahu sopan santun!" umpat Jay.

"Lah, Anda yang tadi duluan ambil makanan, Pak!" protes Iwan sambil melempar serbet ke arah Jay.

"Jangan kaget sama tingkah mereka, Wangi. Mirip anak TK," ujar Saras.

Wangi tertawa. Selain terhibur, ia pun senang karena dilibatkan dalam percakapan, walau baru saling mengenal.

"Mbok Yam, nanti kamar di sebelahmu tolong dibersihkan, ya," pinta Banyu sesudah menyeruput teh hangatnya.

"Oke," sahut Iyam sambil menuangkan makanan untuk Hitler.

"Maaf jadi merepotkan. Terima kasih banyak, Mas Be," sahut Wangi, "eh ... Mas Banyu." Dalam hati memaki dirinya yang sulit mengubah kebiasaan.

Banyu mendelik. *Dasar bocah tengik!*

"Ya, Ngik," ucap Banyu.

"Nama saya Wangi, bukan Wangik, Mas," protes Wangi takut-takut.

"Nama saya Banyu, bukan Be, apalagi Be Dua!" balas Banyu ketus.

Wangi cengengesan. "Maaf, Mas, sudah kebiasaan."

"Eh, tapi binatang be dua itu memang bunyinya 'ngik ngik', lo ... cucoook!" ledek Iwan sambil mencubit genit lengan Banyu.

"Babi bengek?!" Banyu memelototi Iwan.

Bukannya takut, yang dipelototi malah terbahak.

Saras berusaha menghentikan tawanya. "Sudah, jangan kelamaan ledekin Bos, nanti kita benar-benar dipotong gaji."

"Tadi Wangi tanya 'yang punya tempat usaha ini siapanya Mas Banyu'. Belum saya jawab, keburu kalian datang," lapor Iyam.

"Lo ... ya ini bosnya, Wangi!" Jay menunjuk ke arah Banyu, "makanya dia bisa ngancam motong gaji."

Wangi melongo. Usia Banyu hanya berjarak 5 tahun darinya, tapi sudah mampu memiliki tempat usaha yang pastinya membutuhkan modal besar.

"Mikirin apa, Ngi?" tanya Saras melihat ekspresi Wangi.

"Mo-modalnya pasti besar untuk bikin usaha seperti ini, ya? Kata orang di desa saya, Jakarta itu tempat mudah dapat uang. Berarti itu betul, ya?" Wangi berusaha mencari pembuktian atas omongan orang selama ini.

"Nah, tanya deh sama Pak Bos, bagaimana dapat modal besar untuk bikin usaha seperti ini," sahut Saras.

"Gampang! Tinggal piara tuyul sama babi ngepet saja!" jawab Banyu asal-asalan.

Wangi terperangah, "Mas Be pelihara makhluk halus?"

"Iya," sahut Iwan cepat. "Ini tuyulnya, bentuknya sama 'kan, cuma ini versi dewasa jadi ambil duitnya bisa lebih banyak," ia menunjuk ke arah Jay, lalu menunjuk ke arah Saras, "dia yang jagain lilinnya."

"Babinya?" pancing Saras cekikikan.

"Jelas yang ini!" jawab Iwan dan Jay berbarengan sambil menoleh ke arah Banyu, lalu terbahak-bahak diikuti oleh derai tawa Saras dan Iyam.

Banyu mendengkus kesal.

Wangi masih terbelalak, tak percaya Banyu–cucu almarhum sesepuh desa yang dihormati itu–ternyata memelihara makhluk halus.

"Ya ampun, Wangi! Kamu jangan percaya! Di sini pada ngawur kalau bicara!" Saras tak tega melihat air muka Wangi yang tidak menyadari dirinya sedang dikerjai.

"Sudah puas ketawanya?" Banyu memelototi Iwan dan Jay.

Iwan berusaha menghentikan tawanya. "Sebenarnya sih belum, Bos, tapi takut potong gaji."

"Besok Minggu kamu ajari dia naik bus dan angkot ke T.B Simatupang, biar tidak bingung pas hari Senin berangkat kerja. Kasih tahu juga bagaimana supaya tidak dicopet!" perintah Banyu kepada Iwan.

"Bah! Iwan saja beberapa kali dicopet!" ejek Jay.

"Dia ditodong saja pernah," timpal Saras.

"Sungguh?" Wangi terkejut, ternyata ibu kota memang kejam. Orang sekekar Iwan saja ada yang berani menodong, apalagi dirinya yang kurus kering.

"Sungguhan, padahal itu orang awalnya cuma mau minta rokok. Iwan kira orang itu mau nodong. Langsung dia kasih ponsel sama dompetnya secara sukarela," ungkap Jay geli.

Iwan cemberut. "Ih, orangnya seram tahu! Jadi kupikir mau nodong. Kan daripada aku terluka, lebih baik serahkan harta."

"Tapi badanmu segede itu, Wan! Malu sama barbel!" ledek Saras.

"Yah, maklum, Sar. Iwan kan bukan anak bela diri, tapi anak *band*," ujar Banyu.

Jay dan Saras saling berpandangan dan berkata berbarengan, "Anak *band* ... bencong!" Tawa mereka berdua kembali meledak.

Iwan pun ikut mengakak, tak keberatan dirinya jadi bulan-bulanan.

"Jangan-jangan besok malahan si Wangi yang jagain Iwan." Iyam tak mau ketinggalan mengolok-olok Iwan yang makin membuat tawa di ruangan itu menggema.

Tawa yang laksana energi pagi bagi Wangi. Ia yang semula diselimuti kelelahan dan kegelisahan perlahan dipenuhi keriangan. Ia melirik ke arah Banyu. Seumur-umur, baru kali ini dilihatnya lelaki itu tertawa, meski tanpa suara. Seumur-umur juga, baru kali ini ia menikmati sarapan di tengah canda tawa dan merasa diterima.

***

Si Wangi punya temen-temen baru yang kayaknya baik nih, kind readers! Semoga aja ya!

K-readers pernah gak sih merasa "tertular" oleh sikap orang-orang di sekeliling kita? Tadinya gak nguap, tapi karena sebelah kita nguap terus, lama-lama ketularan. Tadinya lagi bete, tapi karena temen2 pada bercanda melulu, kita jadi ikut tertawa dan ilang begitu aja betenya. Tadinya biasa aja, tapi karena beberapa orang berkeluh kesah, kita jadi ikut *bad mood*. Pernah ngerasa gitu?

Kenapa kita bisa tertular oleh sikap atau emosi orang di sekeliling kita? Ini karena adanya *mirrror neuron* di otak kita. Sel ini akan menangkap emosi atau perilaku orang di sekeliling, lalu mengimitasinya di otak kita, sehingga kita pun bisa merasakan atau turut terpicu melakukan tingkah sama dengan orang yang kita lihat. Ini sebab kita jadi mudah terpengaruh oleh keadaan di sekitar kita. Jadi ... bergaul sama yang positif bisa tertular positif, begitu pula sebaliknya.

Bagaimana hari pertama Wangi kerja? Apa ada drama? Jangan sampai ketinggalan kelanjutannya, k-readers!

Be kind, be humble, be the love.
-KK-

7. Hari Pertama

Aroma *petrichor*–bau tanah setelah diguyur hujan–menguar di udara, menghadirkan sensasi teduh di hati Wangi yang teramat gelisah pagi itu. Hujan di musim kemarau memang merupakan anomali cuaca yang tak jauh berbeda dengan penyimpangan dalam hidupnya. Gadis desa yang mulai mengadu nasib di ibu kota, yang terbiasa dengan irama santai kini harus menyesuaikan dengan ritme cepat kehidupan urban.

"Mbok, saya berangkat," pamit Wangi sambil mencium tangan ART tua itu.

Iyam tersenyum. "Hati-hati, jangan lupa bawa payung. Ini bekal makan siang, jaga-jaga kalau sulit cari di sana." Ia menyodorkan kotak makan untuk Wangi.

Wangi semringah menerima pemberian Iyam, lumayan menekan pengeluaran. "Terima kasih, Mbok. Maaf jadi merepotkan."

"Tidak sama sekali. Sudah sana pergi, nanti terlambat." Iyam mengusap-usap pundak Wangi. Sikap Wangi yang santun dan sigap membantu membuatnya dengan cepat jatuh hati.

Wangi mengangguk, lalu beranjak pergi.

Saat hendak berbelok ke jalan kecil di samping salon mobil, ia nyaris bertabrakan dengan seseorang yang berlari.

"Eh, Mas Be!" Wangi kaget, tak menyangka lelaki itu sudah bangun. Seingatnya, ia belum mendengar dentuman musik *deathcore* saat membantu Mbok Iyam menyapu dan mengepel rumah tadi. Dilihatnya peluh membasahi kaus Banyu. Pria ini sepertinya baru selesai lari pagi.

Banyu mendengkus kesal. Tampaknya bukan hal mudah mengubah kebiasaan perempuan ini dalam memanggil namanya.

"Kamu mau kerja apa upacara?" komentarnya begitu melihat pakain yang dikenakan Wangi. Blus putih dan rok putih, persis anak sekolah mau upacara bendera.

Wangi cengengesan. "Ya kerja dong, Mas."

Banyu melirik jam di pergelangan tangannya. Jam 6. "Kamu masuk jam berapa?"

"Setengah sembilan."

"Lain kali, kalau hujan atau habis hujan harus lebih pagi."

"Oh, kenapa begitu, Mas?" Kemarin saat mencoba rute angkot dan bis bersama Iwan, membutuhkan waktu sekitar 1,5 jam di hari Minggu untuk sampai ke tempat kerjanya. Menurut Iwan, di hari kerja kemungkinan bisa memakan waktu sekitar 2 jam. Ia pun berangkat 2,5 jam sebelumnya sebagai antisipasi. Namun, peringatan dari Banyu seolah antisipasinya masih kurang.

"Macet! Sudah sana berangkat!" Banyu malas menjelaskan panjang lebar.

"Ya, Mas. Pamit." Wangi bergegas, mulai cemas.

"Ngik!" panggil Banyu setelah Wangi berjalan beberapa langkah.

Wangi menghentikan langkah, menoleh ke arah lelaki itu, memastikan itu panggilan untuknya. Lelaki itu memandang ke arahnya.

"Saya, Mas?" Wangi mengarahkan telunjuk ke dadanya.

"Memang ada orang lain di sini?"

Wangi tersenyum malu, menyadari hanya ada dia dan Banyu di halaman. "Ada apa, Mas?"

"Topi sama dasi tidak ketinggalan?" tanya Banyu dengan wajah serius.

Wangi mengernyitkan dahi. "Buat apa, Mas?"

"Upacara!" Banyu melengos, meninggalkan Wangi yang terbengong-bengong.

Wangi menggaruk-garuk kepala. Seingatnya Bu Rani tidak menginformasikan ada upacara di kantornya pada hari Senin. Ia kian khawatir. Bagaimana jika memang ada upacara dan dia tidak membawa dasi topi. Namun, tak ada waktu lagi, ia harus segera berangkat, jangan sampai hari pertama bekerja terlambat.

Untuk sampai di kantornya, Wangi harus berganti tiga rute kendaraan umum. Bukan perjuangan yang mudah, jauh berbeda saat bekerja di Solo. Namun, Wangi tak gentar. Untuk kehidupan yang lebih baik, ia meyakini butuh pengorbanan lebih besar.

Perkataan Banyu benar adanya, kondisi jalanan yang dipenuhi genangan paska hujan menyebabkan kemacetan dan berdampak pada waktu tempuh yang lebih lama. Butuh waktu lebih dari dua jam untuk dapat sampai ke daerah T.B Simatupang.

Rintik hujan menyambut Wangi yang baru turun dari angkutan umum. Ia memilih untuk berlari agar lebih cepat sampai. Saat sedang berlari di trotoar tak jauh dari gedung kantornya, sebuah mobil sedan berkecepatan tinggi menerjang genangan air, seolah tak peduli dengan para pejalan kaki yang menyusuri tepi jalan. Tak ayal, semburan air mengenai Wangi. Ia setengah basah kuyup. Noda coklat bekas cipratan air bercampur tanah pun mengotori baju dan roknya.

Wangi terbelalak. Di tengah rasa panik, kekesalannya memuncak.

"Asu[1]!" umpat Wangi. Spontan dilemparnya payung lipat yang sejak tadi sengaja tak digunakannya agar bebas berlari.

Tak diduga, mobil sedan merah tersebut memelankan lajunya karena hendak berbelok ke gedung perkantoran. Lemparan Wangi pun dengan tepat

mengenai kaca samping kiri mobil.

Wangi tersentak, tak menduga lemparannya jitu.

Mobil itu berhenti. Pintu terbuka, pengemudi mobil turun, mengecek ke bagian bagian samping kiri mobilnya. Tak ada retak atau lecet akibat lemparan tadi.

Pengemudi mobil, seorang lelaki berusia sekitar 30-an memandang ke arah Wangi. Ia yakin perempuan inilah yang barusan menimpuk kaca mobilnya.

"Kenapa timpuk mobil saya?" tanya lelaki itu ketus. Tak merasa bersalah telah menyebabkan orang lain basah.

Wangi tergugu. Masih belum pulih dari rasa kaget. Kaget terkena cipratan, kaget melihat bajunya yang kotor, kaget karena lemparannya mengenai sasaran, dan kaget ditegur si pengendara.

"Heh! Ditanya diam saja! Kenapa kamu timpuk mobil saya?" Lelaki itu mengulangi pertanyaannya.

Wangi berusaha mengumpulkan keberaniannya. "Si-situ nyiprati sa-saya!" Ia menunjuk ke bajunya yang kotor.

Mobil lain di belakang mobil merah itu mengklakson, meminta mobil tersebut maju karena menghalangi jalan.

Lelaki itu tersenyum sinis. "Salah sendiri jalannya tidak minggir!" Ia lalu kembali masuk dan menjalankan mobilnya.

"Dasar asu!" maki Wangi pelan sambil mengambil payungnya. Ia berharap tak lagi bertemu dengan si lelaki sombong tadi yang masuk ke gedung sama dengan tujuannya.

Pukul 8.20 menit, akhirnya Wangi sampai di resepsionis gedung perkantoran berlantai 22. Setelah menyebutkan tujuan, ia mendapatkan kartu akses masuk.

Ini adalah kali pertama Wangi menginjakkan kaki di gedung perkantoran dengan akses canggih. Diamatinya bagaimana orang-orang melewati *flap barrier gate*, palang otomatis pembatas area yang hanya dapat dimasuki oleh orang-orang pemilik akses.

Setelah yakin cara memasuki area tersebut, ia mendekat, menempelkan kartu dari resepsionis ke area seperti layar kecil berwarna hitam. Jantungnya berdegup, tangannya gemetar, khawatir kartunya tidak bekerja. Kekhawatirannya terbukti. Setelah kartu ditempelkan, *flap* akrilik di hadapannya tidak juga terbuka. Ia menempelkan lagi, tidak juga bekerja. Panik mulai melanda.

"Tempelkan lebih lama," ujar seseorang di belakangnya.

Wangi mematuhi, dan berhasil. *Flap* akrilik terbuka, ia bergegas melewati palang, lalu menoleh ke belakang. Dilihatnya seorang lelaki berpenampilan rapi dan karismatik. Wangi tersenyum dan menganggukkan kepala, mengisyaratkan ungkapan terima kasih.

Lelaki itu balas menganggukkan kepala, tanpa senyum.

Wangi segera menuju lift dengan antrian cukup panjang. Setelah menunggu beberapa saat, ia akhirnya mendapat giliran masuk meski belakangan.

"Lantai berapa?" tanya seorang pria yang berdiri dekat *floor buttons*, tombol bertuliskan angka penunjuk lantai yang ingin dituju.

Wangi menoleh ke sumber suara, memastikan pertanyaan itu ditujukan kepadanya. Lelaki yang tadi membantunya memasuki *flap barrier gate* sedang menatap padanya, menunggu jawaban darinya.

"Oh ... lima belas, Pak." Wangi menyadari belum memencet tombol.

Lelaki itu memencet tombol bertuliskan angka 15.

"Terima kasih," ucap Wangi.

Lelaki itu hanya berespons dengan anggukan kepala.

Wangi melirik ke sekelilingnya yang berisi sekitar 15 orang. Rasa minder langsung menghinggapi. Di antara semua yang berpenampilan rapi dan beraroma harum, dirinya setengah basah kuyup dengan baju bercampur noda, plus bau keringat setelah berlari.

Pintu lift terbuka di lantai 15, Wangi segera keluar. Dua orang perempuan bergaya trendi ikut ke luar dari lift bersamanya menuju ke arah sama, PT Utama Medika.

Kedua perempuan itu melirik ke arah Wangi, saling berbisik sambil menempelkan tanda pengenalnya ke *card reader* untuk membuka pintu.

Wangi mengekor di belakang mereka seraya menelan ludah, tahu dirinya sedang diperbincangkan.

"Mau bertemu siapa?" tanya resepsionis begitu melihat kedatangan tamu dengan penampilan mirip kucing tersiram air.

"Bu Rani," sahut Wangi.

"Ada perlu apa?"

"Ini hari pertama saya kerja di sini."

"Sebagai apa? Office girl?"

Wangi menggeleng. "Staf HR."

Resepsionis berwajah cantik itu mengerutkan dahi. Sepanjang bekerja, baru kali ini ada karyawan PT Utama Medika seberantakan ini.

Wangi memahami kesangsian resepsionis. "Tadi kecipratan genangan air, Mbak," jelasnya tanpa diminta.

"Oh ... tunggu dulu di situ," ujar resepsionis itu menunjuk ke arah kursi tunggu."Bu Rani belum datang."

"Boleh saya ke kamar kecil?" Wangi ingin memanfaatkan waktu menunggu untuk membersihkan diri. Ia tidak mau Rani melihatnya dalam keadaan

sekotor ini.

"Boleh, tapi jangan lama-lama. Bu Rani paling tidak suka menunggu." Resepsionis itu lalu menunjukkan arah toilet.

"Terima kasih," ucap Wangi. Ia ingin beranjak, tapi teringat sesuatu. "Mbak, apa ada upacara setiap Senin di sini?"

"Hah?" Resepsionis itu nyaris tak memercayai pendengarannya. "Upacara?"

"Iya."

"Anak sekolah kali, pakai upacara hari Senin!" Resepsionis itu tertawa.

"Oh, tidak ada, ya, Mbak?" Wangi mengembuskan napas lega. Ternyata peringatan Banyu kali ini tidak tepat. Ia pun segera membalikkan badan hendak ke kamar kecil.

Saat yang bersamaan, pintu masuk di depan resepsionis terbuka. Rani masuk bersama seorang lelaki.

"Hai, Wangi!" sapa Rani begitu melihat Wangi.

"Eh, Ibu ...." Wangi segera menyalami perempuan yang telah berbaik hati memberinya pekerjaan.

"Lo, kenapa bajumu kotor?" Rani melihat baju dan rok putih Wangi dipenuhi noda.

"Tadi terkena cipratan mobil saat jalan di depan, Bu," sahut Wangi sambil menggerakkan bola matanya ke arah lelaki yang masuk bersama Rani. Ia terperangah. *Lah ... si asu*! gerunyamnya. Ia masih ingat betul muka orang yang menyebabkan dirinya setengah basah kuyup tanpa rasa bersalah, malah balik marah-marah.

Saat yang bersamaan lelaki itu melotot kaget, tak menduga perempuan yang tadi menimpuk mobilnya kenal dengan Rani.

"Wah, kurang ajar sekali mobil itu! Sudah tahu habis hujan banyak genangan, bukannya hati-hati!" omel Rani. Ia mengusap pundak Wangi, berusaha menghiburnya. "Di Jakarta banyak orang egoistis, semoga kamu tidak kaget."

Wangi tersenyum penuh kemenangan sambil kembali melirik ke arah "si asu". Ia tidak perlu melontarkan makian, sudah terwakilkan oleh kata-kata Rani.

Lelaki itu mengecimus. "Tidak selamanya yang naik kendaraan salah, Tante. Bisa juga yang jalan meleng," belanya.

"Tapi lebih sering yang naik kendaraan tidak hati-hati," sanggah Rani. "Oh, Wangi ... kenalkan ini Aghas, keponakan saya," ujar Rani sembari menggerakkan tangan ke arah lelaki yang dijuluki asu oleh Wangi. Ia lalu menoleh ke arah keponakannya. "Ini Wangi, tante rekrut dia sebagai staf HR."

Wangi menganggukkan kepala, begitu pula dengan Aghas. Keduanya sama-sama tersenyum masam, tak menyukai kenyataan harus bekerja satu kantor.

"Yuk, Ngi, kita ke ruangan saya," ajak Rani.

"Bo-boleh saya ke toilet dahulu, Bu?" Wangi memberanikan diri izin sejenak.

"Tentu," jawab Rani. Ia kemudian memberi petunjuk arah ke ruangannya.

Wangi bergegas ke toilet setelah mendapat izin dari Rani. Dengan sedikit sabun, ia mencoba membersihkan percikan tanah yang menempel di baju dan roknya. Tidak sepenuhnya hilang, tapi lebih bersih dibanding sebelumnya. Rambutnya yang basah dikeringkan menggunakan *hand dryer* atau pengering tangan di dekat wastafel. Lumayan, tidak lagi seperti kucing tersiram air.

Setelah beberapa menit, ia segera menuju ruang kerja Rani. Sebuah ruangan berukuran sekitar 20m² dengan desain elegan yang didominasi warna cokelat putih.

"Masuk, Ngi," ajak Rani setelah mendengar ketukan di pintu yang terbuat dari kaca sandblast, sehingga dapat cukup jelas melihat sosok orang yang akan memasuki ruangannya.

"Sini, duduk." Rani mengarahkan tangannya ke kursi yang berseberangan di meja kerjanya begitu Wangi memasuki ruangan.

"Ya, Bu." Wangi mematuhi perintah Rani. Baru kali ini ia memasuki ruang kerja seorang direktur yang di matanya teramat mewah.

"Jadi di mana kamu tinggal sekarang?"

"Di Bintaro, Bu. Kebetulan ada orang dari desa saya yang punya tempat di sana. Saya tinggal di sana sementara sambil mencari indekos dekat sini."

"Lumayan jauh, ya."

"Lumayan, Bu, tapi bersyukur karena dia bersedia menampung."

"Kan saya sudah tawarkan tinggal sementara di tempat saya. Rumah saya tidak jauh dari sini."

Wangi tersenyum. "Terima kasih banyak, Bu, tapi saya tidak mau merepotkan ibu."

Rani tersenyum, tidak mau memaksa yang mungkin malah membuat Wangi tidak merasa nyaman.

Seorang perempuan mengetuk pintu ruang kerja Rani lalu masuk setelah mendapat persetujuan. Perempuan berusia 35 tahun, berparas cantik, tapi rautnya tak ramah.

"Wangi, kenalkan ini adalah Shinta. Dia Manager HR, atasanmu langsung." Rani memperkenalkan perempuan itu kepada Wangi.

Shinta memandangi Wangi dari ujung rambut hingga kaki, tak percaya direkturnya merekrut orang berpenampilan lusuh dengan ijazah hanya SMA untuk menjadi anggota timnya.

Wangi mengulurkan tangan sambil memasang senyum, sudah biasa mendapat perlakuan seperti yang dilakukan Shinta saat pertama berjumpa.

Shinta terpaksa membalas uluran tangan Wangi. Ia lalu menyerahkan dokumen kepada Rani. "Ini data yang Ibu minta." Ia kemudian menarik kursi di samping Wangi.

"*Thanks*, Shin!" sahut Rani. Ia menoleh kepada Wangi, lalu berkata, "Untuk kontrak kerja, nanti Shinta akan memberikannya kepadamu. Ia juga akan menjelaskan semua hak dan kewajibanmu."

Wangi mengangguk, tersenyum kepada Rani dan Shinta.

"Perusahaan ini didirikan oleh ayah saya empat puluh lima tahun lalu. Ia merintis mulai dari bawah, sebagai penyalur plester, kain kasa, dan berbagai alat kesehatan habis pakai ke rumah sakit. Lama-lama berkembang hingga seperti saat ini, dan sekarang dikelola oleh saya dan kedua kakak saya." Rani memulai penjelasannya.

Wangi mengeluarkan buku kecilnya, membuat catatan agar tidak melupakan informasi penting.

Rani tersenyum melihat inisiatif Wangi. Ia lalu memperlihatkan struktur organisasi yang dibawa oleh Shinta, menunjuk ke bagan yang tertera pada kertas tersebut. "Kakak pertama saya, menjabat sebagai Direktur Utama. Kakak kedua saya sebagai Direktur Pemasaran dan Pengembangan Bisnis. Saya, anak bungsu, memegang HR & GA. Sementara Keuangan diserahkan kepada sepupu kami."

Wangi menganggukkan kepala sambil sibuk mencatat.

"Produk alat kesehatan yang kita jual ada dua jenis, *durable* dan *disposable*." Rani kembali meneruskan penjelasannya.

"Tahu bedanya?" tanya Shinta kepada Wangi. Ia yakin perempuan ini tidak tahu hal semacam ini.

"*Disposable* yang sekali pakai, seperti jarum suntik, sarung tangan medis, plester, kain kasa, penutup kepala, penampung urine. *Durable* yang tahan lama dan bisa dipakai berulang kali, seperti tempat tidur, alat-alat di ruang praktik dokter, operasi, radiologi," jawab Wangi.

"Nah, itu sudah tahu," sahut Rani semringah. "Tahu dari mana?"

"Kemarin sempat lihat di *website* Utama Medika, Bu."

"Bagus! Kalau mau kerja atau melamar pekerjaan, harus tahu medan yang mau ditempuh. Banyak yang tanpa persiapan sama sekali." Rani mengacungkan ibu jarinya. Dalam hati senang bukan kepalang karena jeli melihat potensi Wangi.

Shinta tersenyum masam, tak menduga perempuan dekil ini memiliki persiapan yang cukup baik.

Rani kemudian kembali menunjuk ke bagan struktur organisasi. "Kedua produk itu berada di divisi berbeda, masing-masing dikepalai oleh general manager. Aghastyan, yang tadi sempat bertemu denganmu adalah anak dari kakak kedua saya. Dia sebagai GM untuk produk *durable*, sedangkan GM produk *disposable* dipegang oleh Samudra, anak dari kakak tertua saya."

Wangi menghela napas. Pantas saja Aghas tadi bersikap pongah, ternyata dia memiliki jabatan cukup tinggi di perusahaan keluarganya ini. Ia mengira-ngira apakah GM satunya lagi juga memiliki sifat yang sama. Lahir sebagai anak orang kaya dan menjadi jajaran pemimpin puncak organisasi di usia muda sering membuat mereka kurang menghargai orang lain.

"Ini nama-nama lengkap para pemangku jabatan," ujar Rani sambil menyodorkan lembar kertas lainnya. "Nanti kamu bisa menghafalnya. Orang HR harus kenal semua karyawan."

Pintu ruangan kembali diketuk begitu Rani menyelesaikan kalimatnya. Seorang lelaki masuk ke ruangan.

"Pagi," sapa lelaki yang baru masuk itu.

"Hai, Sam!" sapa Rani.

"Pagi, Pak Sam," sahut Shinta dengan nada super ramah.

Wangi menoleh ke belakang, dan terkejut begitu melihat sosok lelaki yang baru saja masuk. Lelaki yang menyarankan untuk menempel kartu lebih lama di pintu masuk, lelaki yang menanyakan lantai tujuannya.

"Wah, maaf mengganggu rapat, ya?" Lelaki yang dipanggil Sam itu menghentikan langkah.

"Tidak, kok, Sam" sahut Rani. "Perkenalkan ini staf HR yang baru, namanya Wangi. Tante bertemu dengannya waktu ke Solo bulan lalu." Ia lalu berkata pada Wangi, "Ini Samudra, keponakan saya, GM produk *disposable*."

Samudra mengulurkan tangan. "Sam," ucapnya tegas dan datar. Meski tanpa senyum, tapi tidak terkesan pongah seperti sepupunya.

"Wangi," sahut Wangi. Ia yakin Samudra pasti tidak mengingatnya, sedangkan dirinya sudah pasti mengingat sosok penolong nan karismatik ini. Posturnya setinggi Banyu, tapi penampilannya lebih rapi. Rambut lurus disisir ke arah belakang dengan sepasang alis mata tebal dan hidung mancung menghiasi wajah lonjongnya. Rambut-rambut halus di sepanjang garis rahangnya mulai bermunculan, terkesan seperti titik-titik halus yang menghadirkan kesan maskulin.

"Shinta, tolong kamu ajak Wangi ke meja kerjanya. Jangan lupa orientasi ke bagian lain," instruksi Rani.

"Baik, Bu," sahut Shinta sambil menghela napas panjang.

Wangi berdiri, berpamitan kepada Rani dan juga Sam, lalu membuntuti Shinta ke luar ruangan.

"Itu anak yang pernah Tante ceritakan menunggu lima jam untuk mengembalikan syal?" tanya Samudra begitu Wangi dan Shinta tak lagi di ruangan.

"Betul."

"Yakin taruh di bawah Shinta? Apa tidak habis ditindas?" Samudra seolah sangsi dengan keputusan tantenya.

Tampaknya Shinta punya reputasi sebagai atasan yang kurang menyenangkan.

Rani tersenyum lebar. "Aku melihat potensi besar pada anak itu. Ia hanya perlu didikan di kawah candradimuka untuk bisa menempanya menjadi seseorang yang kuproyeksikan. Dan Shinta adalah orang yang cukup tepat untuk menggembleng mentalnya."

"Semoga saja kuat, bukan malah mundur."

"Aku yakin dia tahan banting," jawab Rani optimistis.

Di meja kerjanya, sambil menunggu Shinta mempersiapkan kontrak kerjanya, Wangi mengamati nama-nama pejabat yang tertera. Ia membuat bagan di buku kecilnya untuk memudahkan informasi tersimpan di memori otaknya.

Direktur utama dijabat oleh Mahesa Utama, sang anak sulung. Direktur Pemasaran dan Pengembangan Bisnis, Mahendra Utama. Direktur HR & GA, Maharani Utama. Direktur Keuangan, sepupu dari ketiga direktur lain, Rahardian Putra.

Matanya beralih ke barisan berikutnya. GM produk *disposable*, Samudra Yudhistira Utama. Wangi berdecak kagum. Namanya sebagus perilaku dan parasnya. Ia menuliskan di bukunya, terdiri dari nama dan tak ketinggalan singkatan inisial yang dibuatnya sendiri: SYU.

Ia melanjutkan mencatat. GM produk *durable* - si pongah - Aghastyan Shankara Utama. Ia terkikik geli saat menuliskan inisial nama di bukunya: ASU. Ternyata "si asu" memang bernama ASU.

---

[1]Asu: anjing (Bahasa Jawa)

***

Apalah serunya hari pertama bekerja tanpa drama? Itu juga yang dialami Wangi nih, kind readers!

Di bab ini kita bahas tentang pentingnya persiapan. Seperti kita lihat, Wangi cukup *well-prepared* nih menjelang hari pertamanya bekerja. Survei lokasi menggunakan kendaraan umum dan mempelajari tentang perusahaan tempat bekerja. Kalau dalam proses seleksi karyawan, kemampuan seseorang melakukan persiapan acap kali menjadi salah satu kriteria kelulusan. Dalam bekerja pun, karyawan yang *well-prepared* cenderung menunjukkan kinerja lebih baik. Kemampuan ini tercermin dari perilaku sederhana si kandidat/karyawan.

Apa untungnya jadi orang yang *well-prepared*? Yang jelas mengurangi kecemasan. Jadi kalau ada yg pernah tanya gimana mengurangi kecemasan, salah satu jawabannya: lakukan persiapan.

Selain itu, kita juga jadi lebih disiplin, gigih, dan fleksibel. Orang yang tidak *well-prepared* pun hidupnya cenderung lebih berantakan. Kalau kata simbah Alexander Graham Bell: *preparation is the key to success*.

Gimana dunia kerjanya Wangi? Si asu atau sam yang akan ikut mewarnai hidupnya? Gimana juga dengan bos yang kayaknya judes itu? Jangan sampai ketinggalan ya!

Be kind, be humble, be the love.
-KK-

8. Perjuangan Hidup

Wangi berjalan gontai memasuki halaman parkir tempat usaha milik Banyu. Dilihatnya beberapa pekerja Benresik Car Wash mulai merapikan peralatan dan membersihkan area cuci mobil. Restoran dan kedai kopi Bentuman masih dipenuhi beberapa pengunjung, begitu pula dengan Benkuwat Fitness Center yang masih ramai oleh para pecinta olahraga.

Ia melirik ke jam dinding di ruang tunggu cuci mobil, pukul 8 malam. Berangkat pukul 6 pagi dan pulang jam 8 malam, dengan waktu yang dihabiskan untuk perjalanan hampir 5 jam. Sungguh bukan perjuangan mudah hidup di kota metropolitan. Tidak mengherankan tubuhnya terasa letih, ditambah lagi perlakuan Shinta yang membuat mentalnya ciut.

"Hai, Wangi," sapa Saras yang baru saja keluar dari kedai kopi yang berada di bawah supervisinya. Ia menghampiri Wangi yang terlihat lesu. "Capek, ya, hari pertama kerja?"

Wangi tersenyum lebar. "Lumayan, Mbak."

"Pasti belum makan malam, 'kan?"

"Belum, Mbak."

"Makan, yuk!" ajak Saras. "Tadi Mbok Yam pesan untuk mengajakmu makan di sini."

Wangi bimbang. Tidak enak bila diberikan cuma-cuma, tapi juga takut jika harus bayar mahal.

Saras membaca kegalauan Wangi. "Tidak usah khawatir, Banyu dan Mbok Yam juga biasanya makan malam dari resto, kok." Ia menggandeng tangan Wangi.

"Tidak merepotkan Mbak Saras?"

"Sama sekali tidak. Pengunjung sudah mulai sedikit kalau jam segini, kebanyakan yang pulang dari tempat fitness saja." Saras mengajak Wangi duduk di area teras. Sebuah meja segiempat dengan empat kursi mengelilingi.

Wangi mengikuti ajakan Saras. Perutnya sudah keroncongan.

"Salah satu andalan kami adalah nasi goreng kecombrang. Sudah pernah makan itu, Ngi?" tanya Saras seraya menunjukkan gambar di buku menu.

Wangi menggeleng.

"Aku buatkan itu, ya?"

Wangi mengangguk, makan apa pun tidak ditolaknya saat ini.

Saras meninggalkan Wangi sejenak untuk menginformasikan pesanan Wangi kepada krunya. Wangi menuju wastafel untuk membasuh tangan dan mukanya.

Entakan musik lagu berjudul "Limbo" dari Daddy Yankee terdengar dari pusat kebugaran di lantai 2.

Tak lama Saras kembali dengan bergoyang mengikuti irama lagu Latin tersebut, sambil membawa es teh manis.

"Iwan pasti lagi zumba tuh," ujar Saras sembari menyodorkan gelas yang dipegangnya. "Nih diminum, kayaknya kamu lelah sekali."

"Terima kasih, Mbak. Lumayan juga perjalanan pulang lebih dari dua jam," sahut Wangi.

Saras tersenyum, bisa memahami kekagetan Wangi dengan kondisi lalu-lintas Jakarta. "Kata orang, kerja di Jakarta itu tua di jalan."

"Artinya apa, Mbak?"

"Waktu yang dihabiskan di jalan banyak, sehingga umur kita pun seolah habis terpakai hanya untuk perjalanan," jelas Saras. Ia menoleh ke arah parkiran karena mendengar deru knalpot motor 200cc yang dikenalnya. "Tuh, Banyu baru pulang juga."

Mata Wangi mengikuti arah yang ditunjuk Saras. Dilihatnya Banyu sedang memarkir motor Benneli Motobi hitamnya. Setelah mematikan mesin motor, pria itu mencopot helm *open face*-nya lalu menyisir rambut ikalnya dengan jemari. Tunggangan motor besar klasik elegan, balutan jaket kulit, dan pembawaan yang gagah menghadirkan kesan maskulin pada pria berpostur tinggi besar itu.

"Mbak Saras sudah lama kenal Mas Banyu?" Wangi mengalihkan pandangan ke arah Saras yang duduk di seberangnya.

"Almarhumah ibunya Banyu itu adik sepupu ibuku," sahut Saras sembari melambaikan tangan ke arah Banyu.

"Oh, masih saudara. Senang ya, Mbak, sama saudara bisa akrab." Wangi meneguk es teh manisnya.

Saras tertawa. "Terpaksa, Ngi. Almarhumah ibu Banyu kan anak tunggal, Banyu juga anak satu-satunya, jadi saudaranya cuma keluarga ibuku. Tidak semua saudaraku bisa akrab sama Banyu, soalnya tuh anak nyebelin banget tingkahnya."

Wangi punya pendapat lain, menurutnya Banyu tidak menyebalkan, tapi galak.

"Dia sebenarnya baik, kok. Cuma gayanya songong," tambah Saras masih dengan tawa.

"Songong?" Wangi baru mendengar kosa kata ini.

"Tidak tahu adat."

Wangi manggut-manggut. Dilihatnya Banyu menghampiri Jay di salon mobil. "Kalau mas Jay juga saudara?"

"Bukan. Orang tua Jay itu dulu yang punya lahan ini. Mereka butuh uang karena terlilit utang dan Jay mantan pecandu narkoba, sehingga sulit mendapat pekerjaan untuk bantu orang tuanya."

"Lalu lahan ini dibeli sama Mas Banyu?" tebak Wangi.

Saras menganggukkan kepala. "Banyu itu kuliah cuma karena diancam oleh ayahnya akan dicoret dari kartu keluarga. Oleh sebab unsur keterpaksaan ya akhirnya keseringan cari objekan daripada kuliah. Nah, karena dia kenal banyak preman, banyak dapat info tanah-tanah yang mau dijual, maka jadilah dia makelar tanah. Dia sering dapat komisi besar banget, sampai-sampai bisa beli lahan ini dan membangun usaha."

"Oh... jadi bukan piara tuyul dan babi ngepet, Mbak?" Wangi lega. Almarhum Mbah Tarno bisa beristirahat dengan tenang di alam kubur karena cucunya tidak pakai pesugihan.

Tawa Saras meledak. "Ya ampun, kamu masih percaya omongan dia? Itu makanya kubilang dia songong. Omongan ngaco, kelakuan nyebelin."

Wangi cengar-cengir.

"Pokoknya, tidak usah terlalu dipikirkan omongan Banyu yang kadang nyelekit. Sering kali maksudnya tidak seperti itu. Dia sebenarnya orangnya tidak tegaan dan peduli. Buktinya, dia mengajak Jay mengelola cuci mobil, padahal taruhannya besar."

"Taruhan besar?" Wangi mengernyitkan dahi, tidak paham maksud Saras.

"Banyak mantan pecandu narkoba yang kambuh. Mereka kalau sedang sakau[1] bisa nekat melakukan apa pun demi mendapatkan uang untuk beli narkoba. Itu sebabnya jarang yang mau mempekerjakan mantan pecandu narkoba. Namun, Banyu masih nekat mengajak Jay, bahkan memercayakannya mengelola tempat cuci dan salon mobil. Aku pun di awal sempat sangsi dan memperingatkannya, tapi dia keras kepala. Itu yang dimaksud taruhan besar. Hanya demi Jay yang mantan pecandu dan baru dikenalnya, dia berani mempertaruhkan usaha yang waktu itu baru dirintis," jelas Saras.

"Tidak pernah ada kejadian buruk?"

Saras menggeleng. "Tidak pernah. Bahkan, usaha cuci dan salon mobil berkembang pesat. Jay suka otomotif seperti Banyu, dan dia pun cukup luwes dalam menjalin relasi dengan pelanggan. Itu sebabnya, Banyu bisa memperbesar usaha resto dan merambah ke pusat kebugaran. Tadinya, ini cuma kedai kecil buat pelanggan yang menunggu mobilnya dicuci. Jay juga bersih, tidak pernah lagi menyentuh narkoba. Sebagian besar para pekerja di Benresik adalah mantan pecandu narkoba. Mereka sulit kembali ke masyarakat dan mencari pekerjaan setelah keluar dari rehabilitasi. Banyu dan Jay mau menampung mereka, tapi sekali saja ketahuan kembali pakai, langsung dipecat tanpa pesangon. Itu sudah perjanjiannya."

Wangi mendengarkan dengan saksama. Ada sudut pandang baru tentang Banyu yang didapatnya dari cerita Saras. Persepsi baru yang mengurangi rasa takutnya terhadap lelaki itu.

Seorang pelayan mengantarkan pesanan Wangi dan Saras. Nasi goreng kecombrang dengan aroma seperti serai menggoda saliva.

"Terima kasih, Sus," ucap Saras kepada pelayan yang merupakan anak buahnya. Ia lalu berkata pada Wangi, "Ayo, makan, Ngi. Pasti sudah lapar, 'kan?"

Wangi tersenyum lebar, segera mengambil sendok dan menyuapkan nasi goreng ke mulutnya.

"Bagaimana rasanya? Enak, tidak?"

Kepala Wangi mengangguk-angguk, matanya nyaris terpejam, menikmati sensasi kecombrang yang di lidahnya terasa seperti perpaduan antara jeruk lemon dan jahe. "Enak banget, Mbak."

Saras tersenyum lebar.

Bagi Wangi, ini nasi goreng terenak yang pernah dimakannya.

"Bos!" panggil Saras ketika melihat Banyu dan Jay berjalan menuju ke arahnya. "Makan di sini!"

Banyu dan Jay menghampiri. Duduk bersama Wangi dan Saras.

"Pada belum makan, 'kan?" tebak Saras.

Banyu melirik ke piring Saras, tampak belum tersentuh. Tanpa basa-basi, langsung menarik piring Saras dan menyendokkan nasi goreng ke mulutnya.

"Astaga! Langsung sikat, tidak pakai izin!" omel Saras. "Cuci tangan saja belum!"

"Kamu tuh kerjanya jualan makanan, bukan ngabisin makanan," balas Banyu. "Aku sudah cuci tangan tadi di tempat Jay."

Saras berkata pada Wangi, "Songong tuh begini, Ngi. Tidak tahu sopan santun."

"Aku tahu sopan santun, cuma tidak kenal akrab," sahut Banyu sambil mulutnya sibuk mengunyah.

"Dasar Be Dua!" maki Saras disertai tawa. Ia lalu melambaikan tangan kepada anak buahnya untuk memesan makanan dan minuman tambahan.

Wangi menarik napas, takut Banyu murka karena sekarang "Be Dua" menjadi bahan olokan bagi lelaki itu.

Banyu melirik tajam ke arah Wangi, gara-gara perempuan ini, Saras dan kedua temannya punya bahan olokan baru.

"Kamu kerja di gedung atau di empang?" tanya Banyu begitu melihat baju Wangi yang terkena noda.

"Oh... ini tadi kena cipratan mobil, Mas. Ada yang ngebut padahal banyak genangan."

"Mobil memang banyak yang tidak hati-hati saat ada genangan," ujar Jay.

"Lain kali bawa baju ganti. Berangkatnya pakai daster saja, sampai kantor baru ganti," saran Banyu.

Wangi mengerutkan dahi, mimiknya menunjukkan dia sedang berpikir keras.

"Kenapa? tidak punya daster?" tukas Banyu begitu melihat ekspresi Wangi.

Saras dan Jay mengulum senyum. Keduanya bisa menerka apa yang akan terjadi.

"Bukan, Mas. Daster sih punya, cuma nanti saya tidak boleh masuk gedung kalau pakai daster," sahut Wangi serius.

Saras dan Jay tak bisa menahan tawa. Tebakan mereka tepat, Wangi pasti akan merespons serius banyolan Banyu.

"Betul, Ngi. Gimana sih Mas Be tidak mikir!" ledek Saras.

Banyu tidak berespons, memilih fokus pada nasgor kecombrang di hadapannya.

"Oh ya, Mas, ternyata tidak ada upacara kok. Tadi saya sudah tanya," ujar Wangi yakin.

"Upacara?" Saras dan Jay kebingungan.

"Tadi pagi Mas Be... eh... Mas Banyu mengingatkan saya agar tidak lupa membawa topi dan dasi untuk upacara," jelas Wangi.

Banyu mendengkus, benar-benar sudah frustrasi dengan panggilan dari Wangi.

Saras dan Jay bersamaan mengernyitkan dahi dan menatap Banyu.

Banyu melirik ke arah Wangi, lalu menggerakkan bola matanya ke atas dan bawah, kode bagi kedua orang itu agar paham dan memerhatikan pakaian yang dikenakan Wangi.

Tawa Saras dan Jay pecah begitu menyadari maksud Banyu.

"Ngi, inget ya, semua yang keluar dari mulut Banyu itu jangan diyakini seratus persen." Jay tidak tega melihat Wangi yang selalu terjebak perkataan Banyu.

Wangi cengengesan, bingung bagaimana membedakan mana perkataan Banyu yang nantinya harus dianggap benar dan tidak.

"Tapi kerjaan aman, kan, Ngi?" tanya Saras.

Wangi mengangguk lemah.

Saras membaca air muka Wangi. "Bosmu seperti apa?"

"Atasan saya namanya Bu Shinta, cantik, pintar..."

"Tapi...." Saras bisa menduga bahwa sosok Shinta pastilah kurang menyenangkan.

"Dia tidak mau memberikan saya kerjaan," jawab Wangi jujur.

"Enak dong, digaji tapi tidak perlu kerja," komentar Jay. "Andai bosku kayak begitu," sindirnya.

Banyu menyengih, matanya sibuk menatap ponsel.

"Lo, memang bukan dia yang merekrutmu?" tanya Saras bingung.

"Bukan, Mbak. Saya ditawari kerja oleh Bu Rani, Direktur HR&GA, atasannya Bu Shinta."

"Kamu sudah berinisiatif meminta pekerjaan pada Shinta?" tanya Jay.

"Sudah, Mas. Dia jawab 'yang merekrutmu itu Bu Rani, bukan aku. Tanya saja sama dia'. Namun, begitu saya mau ke ruangan Bu Rani, dia malah memarahi saya. Katanya saya ingin mempermalukan dia di depan Bu Rani. Padahal, saya cuma mengikuti saran dia." Wangi menceritakan kebingungannya terhadap sikap Shinta.

"Ya ampun, Wangiii! Kamu itu harus bisa bedakan mana perkataan yang benar dan mana yang sarkasme." Baru kali ini Saras bertemu perempuan sepolos Wangi. "Dengar nih, Ngi, di kantor itu ada yang namanya *office politic*. Ini aku alami waktu kerja kantoran dahulu."

Wangi mengerutkan dahi, baru kali ini mendengar istilah tersebut.

Saras melanjutkan perkataannya. "*Office politic* itu semacam upaya politik tapi dalam lingkup kantor. Bisa disimpulkan semacam tindakan guna mendapatkan atau mempertahankan kekuasaan, sekaligus memuluskan agenda pribadi dengan cara apa pun. Seringnya dengan jalan yang kurang sportif. Nah, atasanmu si Bu Shinta itu mungkin menganggap dirimu adalah ancaman bagi karirnya."

"Saya ancaman buat Bu Shinta? Bu Shinta itu manajer, lulusan S2, cantik, pintar, dan sudah lama bekerja di Utama Medika. Kayaknya tidak sebanding dengan saya yang cuma lulusan SMA, tidak berpengalaman, dan *ndeso*. Kenapa dia menganggap saya ancaman, Mbak?" Wangi merasa dirinya memiliki kualifikasi jauh di bawah Shinta.

"Mungkin karena kamu direkrut oleh Bu Rani tanpa melibatkannya. Jadi dia menganggap Bu Rani lebih memihakmu dibanding dirinya." Jay berusaha memberikan asumsi.

"Bisa jadi begitu," imbuh Saras. Ia membayangkan apabila Banyu melakukan hal semacam itu di resto yang dipimpinnya, ia pun akan merasa marah.

Wangi mengembuskan napas panjang, pundaknya lunglai. Ia tidak ingin punya musuh, apalagi di tempat baru dengan pekerjaan yang masih belum dikuasainya sama sekali.

"Kamu tahu nama posisi pekerjanmu?" tanya Saras.

"Di kontrak, ditulis saya sebagai Staf Administrasi HR."

"Uraian pekerjaan dikasih?" Saras bertanya kembali.

Wangi menggeleng.

"Wah ya kebangetan sih, cuma tahu nama posisi, tapi tidak dikasih uraian pekerjaannya apa dan tidak diarahkan harus mengerjakan apa, bisa apa coba?" ujar Saras geram.

"Bisa bengong sama bisa dipecat," sahut Jay.

Wangi kian lemas. Tidak mau mengecewakan Rani. "Lalu saya harus apa?"

"Duh, harus apa ya?" Saras ikut bingung. "Aku tuh paling sebal sama atasan yang pamer kekuasaan macam Bu Shinta itu deh."

"Bu Rani sendiri sempat bilang tugasmu apa?" Jay mencoba mencari jalan keluar.

Wangi mencoba mengingat perkataan Rani. "Dia cuma bilang saya ada di bawah Bu Shinta dan sebagai staf HR harus mengenal seluruh karyawan."

"Hmmm... tidak terlalu jelas juga, ya," keluh Jay.

"Bos, bantu mikir, dong! Kasihan si Wangi," ujar Saras kepada Banyu yang sejak tadi makan sambil memandangi ponselnya, seolah tidak mau terlibat dalam perbincangan.

Banyu menarik napas panjang, kesal keasikannya terinterupsi. Ia menoleh memandangi Wangi dengan wajah tanpa senyum.

"Satu," ucap Banyu lalu mengambil jeda, mengambil air minum untuk membantu nasi goreng di mulutnya terdorong ke kerongkongan.

Wangi tak menduga Banyu akan memberikan petuah, segera mengeluarkan buku catatan kecilnya.

Setelah meminum air, Banyu kembali menyendokkan nasi ke mulutnya.

Ketiga orang di hadapannya menunggu kelanjutan perkataan Banyu.

Banyu dengan tenang mengunyah nasi yang ada di mulutnya, menelan, lalu kembali menggerakkan tangan hendak menyendokkan nasi.

"Heh!" Saras menahan gerakan tangan Banyu disertai pelototan. "Ditungguin kelanjutannya. Satu apa? Satu satu aku sayang ibu?"

"Nah itu sudah tahu kelanjutannya," jawab Banyu santai sambil menepis tangan Saras dan kembali menyendokkan nasi goreng ke mulutnya.

Saras menoyor Banyu kesal. Wangi terkekeh.

Jay tertawa kecil, hafal kelakuan menyebalkan bosnya.

Banyu menelan nasinya, lalu berkata, "Satu. Paham *office politic* yang tadi sudah dijelaskan Saras. Atasanmu jelas merasa terusik dengan kehadiranmu. Apa pun yang kamu lakukan pasti salah di matanya dan dia akan terus mencari celah kesalahanmu. Orang macam dia senang drama. Apa yang dilakukannya seharian ini jelas mencoba menyeretmu ke dalam drama. Jangan terpancing. Tidak perlu bertanya padanya kenapa dia membencimu atau apa salahmu, itu hanya membuat dia makin mengerjaimu, sama saja menyeretmu ke dalam dramanya." Ia menghentikan kalimatnya, meminum air.

Wangi segera mencatat perkataan Banyu.

"Itu yang pertama. Dua?" desak Saras.

"Ini yang kerja kamu atau dia, sih? Kenapa kamu yang penasaran?" jawab Banyu kesal.

"Bos saya juga ngeselin soalnya, jadi ingin tahu juga," sindir Saras tergelak.

"Kunyuk!" umpat Banyu.

"Sama dong, kamu juga kunyuk, kan kita saudara," sahut Saras girang karena bisa menangkis smes Banyu.

Wangi tersenyum geli melihat interaksi Saras dan Banyu. Hubungan persaudaran akrab yang tidak pernah dimilikinya.

"Mau dijawab tidak?" omel Banyu sambil memelototi Saras yang tertawa kencang.

"Idih ngambek. Lagi PMS, Bos?" olok Jay.

"Itu kan slogannya dia, Jay. Siapa pun yang mens, yang ngambek pasti Banyu." Saras meniru tagline iklan minuman kemasan.

Jay tergelak, Wangi tak berani tertawa.

Banyu mendengkus, meneruskan makannya sambil mengemu², "Ya sudah."

Saras berusaha menghentikan tawanya. "Iya ... iya, diam deh. Terusin dong petuahnya tadi."

"Fokus kerja yang benar, tidak usah bergosip tentang si Bu Shinta itu dengan temanmu yang lain. Laporkan semua yang kamu kerjakan pada Bu Shinta, tapi harus siap andai kerjamu bagus, maka dia yang akan mengklaim sebagai hasilnya," jelas Banyu.

"Ih, enak di dia dong! Tidak mau jelasin ke anak buah, terus ketika anak buah kerjanya bagus, dia yang diapresiasi," gerutu Saras.

"Kalau hal seperti itu, pasti ketahuan cepat atau lambat. Yang namanya bukan hasil sendiri, pasti sulit untuk menjelaskannya jika ditanya. Selain itu, orang di kantor pasti juga sudah tahu si Shinta itu seperti apa." Jay turut berpendapat.

"Iya juga, sih." Saras menyetujui pendapat Jay.

Banyu kembali bersuara. "Sebenarnya si Bu Rani itu tahu sifat Shinta, itu sebabnya dia kasih bocoran apa yang harus kamu lakukan."

"Bocoran apa, Mas?" Wangi bingung, sepertinya Rani sama sekali tidak mengintruksikan apa pun.

"Dia bilang kamu sebagai orang HR harus kenal seluruh karyawan, 'kan?" Banyu bertanya balik.

"Eh, kamu dengerin juga pembicaraan kita tadi. Kirain sibuk balas *chat*." Saras baru menyadari saat Wangi mengatakan hal tersebut, Banyu terlihat sibuk dengan ponsel dan nasgornya.

"Iya, Mas. Bu Rani bilang begitu," sahut Wangi. Ia pun tidak menduga Banyu ternyata memberi perhatian pada ceritanya.

"Nah, itu tugas dari dia!" sahut Banyu. "Di sana sudah pakai *software* untuk mendata karyawan, belum?"

Wangi mengangkat bahu. "Tidak tahu." Ia hanya ingat Rani pernah bilang ingin memperbaiki sistem HR di Utama Medika.

"Cari tahu! Kalau mereka belum pakai, itu kesempatanmu. Buat database sederhana dalam Excel. Selain kamu jadi tahu tentang karyawan, dokumentasi jadi rapi," usul Banyu.

Wangi menganggukkan kepala sembari mencatat semua usulan Banyu.

"Intinya, cari keluhan apa yang sering muncul di unitmu, cobalah melakukan langkah sederhana untuk mengatasinya. Di tiap masalah, selalu ada peluang," imbuh Banyu.

"Eh, kamu kok pintar sih, Nyu?" goda Saras.

"Itu efek kuliah lama. Dia itu kuliah lama bukan karena bodoh atau malas, tapi karena ingin belajar berulang kali. Dosennya pun terpaksa meluluskan karena kalau lebih lama lagi, dosennya takut tersaingi," sindir Jay.

Saras terbahak. Ia segera berkata ke Wangi, "Itu guyonan ya, Ngi, bukan betulan."

Wangi tersenyum lebar. "Tahu, Mbak."

"Kamu bisa pakai Excel, 'kan?" Jay memastikan kemampuan Wangi.

"Sedikit, Mas."

"Minta si Leni mengajarinya Excel hari Sabtu!" perintah Banyu kepada Jay begitu mendengar jawaban Wangi.

"Siap, Bos!" sahut Jay.

"Terima kasih, Mas," ucap Wangi pada Jay. Ia dipenuhi rasa syukur. Ada saja orang-orang yang mau membantunya.

"Sama-sama," sahut Jay. "Hidup memang perjuangan, Ngi, tapi percaya deh, hasil tidak akan mengkhianati usaha."

Wangi manggut-manggut, menyerap nasihat Jay.

"Kalau tidak ada Iwan, kamu jadi bijak ya, Jay," seloroh Saras.

"Lo, aku memang aslinya begini. Jelas kan Iwan racunnya," balas Jay.

Saras dan Wangi terkekeh.

Saras beranjak dari duduk karena panggilan dari anak buahnya, Jay izin ke kamar kecil, meninggalkan Banyu dan Wangi berdua.

"Terima kasih banyak, Mas," ucap Wangi tulus. Lelaki ini tidak hanya memberinya tempat bernaung, tapi juga memberi pencerahan mengatasi masalah. Dalam hati membenarkan perkataan Saras, Banyu sebenarnya memiliki kepedulian, walau dibalut dengan sikap ketusnya.

"Hmmm," sahut Banyu datar. Ia lalu membuka tasnya, mengeluarkan kantong plastik kecil, menyodorkannya kepada Wangi.

"Apa ini, Mas?" tanya Wangi bingung. Dibukanya kantong tersebut, terdapat deodoran dan sebotol parfum. "Ini buat saya?"

"Ya, biar namamu tidak cuma slogan," sahut Banyu enteng lalu mengangkat teleponnya yang berdering.

Wangi berusaha mencerna maksud kalimat Banyu. Apakah maksud lelaki itu badannya bau keringat dan tidak wangi, tidak seperti namanya. Ia

teringat perkataan Saras dan Jay untuk tidak mudah percaya dengan kalimat Banyu.

Perlahan, digerakkan kepalanya mendekati ketiak, membuktikan perkataan Banyu. Belum sempat mengendus, ada aroma menusuk indra penciumannya. Spontan ia mengedik, kepalanya terlentik ke belakang menjauh dari ketiak, ujung alis dan pangkal hidungnya berkerut. Ternyata ketiaknya memang teramat kecut!

Dari ujung matanya, Banyu yang sedang menerima panggilan telepon menyaksikan gerakan Wangi. Mati-matian ia berusaha menahan tawa melihat tingkah si bocah tengik.

---

[1] Sakau: kondisi pemakai narkoba yang ketagihan.

[2] Mengemu: berkata-kata dengan mulut tertutup.

***

Aaah ... ternyata Mas Be Dua ini bisa serius juga ya, bisa kasih pencerahan buat Wangi.

Bicara dunia kerja, tidak lepas dari *office politic* atau politik kantor, bos nyebelin, temen yang nusuk dari belakang, kebijakan yang kadang tidak bijak, dll. Di cerita Wangi ini juga akan dibahas ttg hal tersebut dan tips menghadapinya. Tadi mas Be udah kasih sedikit tips-nya ya, silakan dicermati. Tips lain akan hadir di chapter[2] mendatang.

Kita tidak bisa menghilangkan *office politic* dan teman[2]nya itu, lebih baik fokus mengendalikan diri untuk siap menghadapi. Jadi pikir masak[2] kalau mau resign atau keluar kerja hanya karena faktor ini, karena ini adalah hal yang jamak ditemui. Bos nyebelin gak cuma ada di kantor kita, di kantor lain juga bertebaran, kok.

Gimana Wangi akhirnya menghadapi bu bos Shinta? Gimana juga interaksi dengan SYU dan ASU? Saksikan kelanjutannya ya.

Be kind, be humble, be the love.
-KK-

https://youtu.be/zmvwrLl7T1g

9. Petaka Mnemonik

Wangi baru saja menempelkan pantat di kursi kerjanya, ketika Shinta membuka pintu ruangan dengan kasar. Amarah terpancar jelas dari wajahnya. Lima orang staf HR di ruangan itu langsung menahan napas, menunggu detik-detik menegangkan, menebak siapa yang akan menjadi sasaran caci maki sang atasan.

Shinta menghampiri meja Eko, satu-satunya staf lelaki di Divisi HR. Lelaki berumur 50-an yang baru saja menyelesaikan sarapan itu mendadak pucat pasi. Kenikmatan bubur ayam yang baru disantapnya lenyap seketika.

"Yang lain kerja, tidak usah menguping!" Shinta memperingatkan anak buahnya yang lain.

Tiga staf HR lain, Erni, Vita, dan Indri bernapas lega karena luput sebagai objek amukan Shinta. Mereka segera memakai penyuara jemala atau *headphone*. Pura-pura mendengarkan musik, padahal menguping omelan Shinta.

Wangi kebingungan, ia tidak punya apa pun untuk menyumbat kupingnya. Ditambah posisi duduk Eko bersebelahan dengannya. Pilihannya cuma menutup lubang telinga dengan jari telunjuk. Akan tetapi, makian Shinta yang sanggup menembus partisi kaca pembatas ruangan Divisi HR dengan Divisi GA, masih dapat terdengar jelas olehnya. Ia pun komat-kamit membaca ayat kursi untuk mengalihkan fokus.

Eko tertunduk. Kendati tahu salah, dimaki di depan rekan kerja yang jauh lebih muda jelas mempermalukan dirinya.

"Heh!" Bentakan kencang di telinganya mengagetkan Wangi.

Wangi menoleh, dilihatnya Shinta yang melotot ke arahnya. Sepertinya Shinta telah selesai memarahi Eko. Segera dilepasnya telunjuk yang menyumbat telinga.

"Ngapain kamu?" tanya Shinta.

Wangi gelagapan. "Ba-baca ayat kursi, Bu."

"Hah? Kamu pikir saya setan?" Shinta murka.

Ekspresi menyeramkan dan rambut hitam lurus Shinta, plus kemeja putih yang dikenakan perempuan itu mengingatkan Wangi pada sosok ratu horor Suzanna. Spontan ia bergidik. "Iya, Bu," sahutnya cepat.

"Apa?" bentak Shinta.

Ketiga perempuan staf HR yang duduk berhadapan dengannya menahan tawa.

Wangi panik, menyadari salah menjawab. "Eh ... maaf, Bu. Maksud sa—"

"Kurang ajar! Awas kamu!" ancam Shinta sebelum Wangi menyelesaikan kalimatnya. Ia mengentakkan kaki sebelum berjalan ke ruang kerjanya yang terletak di pojok. Dinding dan pintu kaca menjadi pembatas antara ruangan kerja mungilnya dengan deretan meja kelima stafnya.

Wangi mengetuk dahinya, mengumpat diri karena selalu salah bicara jika panik.

"Kok bisa orang sudah tidak menjabat masih dikasih tunjangan jabatan, sih, Pak? Bapak pasti tidak memperbarui data, ya!" komentar Erni, perempuan berkulit kuning langsat yang mejanya terletak persis berhadapan dengan meja Wangi, begitu pintu ruangan Shinta tertutup.

Eko tidak menjawab. Ia masih terlihat pucat pasi, tangannya memegangi dada, napasnya tak beraturan.

"Jangan diulang dong, Pak! Kalau Bu Shinta udah *bad mood* pagi hari, bakal seharian ini kita semua kena imbasnya!" Vita yang duduk di samping

Erni dan persis berhadapan dengan meja Eko turut berkomentar. Ia kesal karena di antara mereka, selama ini selalu Eko yang paling sering melakukan kesalahan.

"Menurutku, Bu Maya juga serakah, sih. Jelas-jelas bukan hak dia, kok, tidak mau mengembalikan," sahut Indri, perempuan bergaya tomboi yang duduk di sebelah Vita.

Wangi tidak berkomentar. Selain tahu diri untuk tidak memberikan pendapat tentang kejadian barusan, nasihat Banyu agar tidak bergosip pun terngiang. Ia memilih pergi menuju pantri yang terletak di luar ruangan, hendak mengambil segelas air putih sambil menenangkan diri.

Sekembalinya ke ruangan terlihat Eko masih tertunduk lemas. Lelaki bertubuh gempal itu tampaknya tidak menyangka mendapat omelan di pagi hari.

"Pak, silakan diminum." Wangi menyodorkan gelas yang dipegangnya. Ia mengamati Eko belum sempat minum setelah sarapan, keburu kena semprot Shinta.

Eko memaksa diri tersenyum. "Terima kasih," sahutnya lalu menenggak habis minuman pemberian Wangi.

"Tampaknya beban kerja Bapak berat, ya. Ada kerjaan Bapak yang bisa saya bantu?" Wangi berupaya menunjukkan simpati.

Eko menjawab cepat, "Iya, saya keteteran, nih."

"Banyak data belum diperbarui, ya, Pak?"

"Iya, betul. Memang banyak sekali data yang belum *update*, tidak terpegang oleh saya."

Wangi tersenyum. Betul kata Banyu, ada peluang di tiap masalah. "Boleh saya bantu perbarui datanya?"

"Memangnya kamu tidak ada kerjaan?"

Wangi menggeleng.

"Oke," sahut Eko dengan senyum lebar. Ia kemudian mengalihkan beberapa dokumen kepada Wangi dan memberikan penjelasan Wangi pun tenggelam dalam kesibukan barunya. Tidak terasa satu jam lebih dirinya berkutat di depan komputer, memperbarui data sekaligus mempelajari berbagai fungsi di aplikasi.

"Wangi!" panggil Shinta.

Wangi mendongak, dilihatnya Shinta sedang menutup pintu ruangan kerjanya. "Ya, Bu."

"Ikut saya sekarang!" perintah Shinta. Ia lalu bergegas ke luar ruangan HR tanpa memberi penjelasan kepada Wangi.

Wangi menyambar buku catatan kecilnya, lalu segera mengekor di belakang Shinta yang berjalan cepat menuju lift. Ia tidak berani bertanya tujuan mereka.

Shinta memencet tombol 16 begitu mereka berdua berada di dalam lift. Selain terdapat di lantai 15, PT Utama Medika juga menempati unit di lantai 16, di mana aktivitas bisnis inti perusahaan berlangsung.

"Apa yang kamu kerjakan tadi?" tanya Shinta.

"Membantu Pak Eko memperbarui data karyawan, Bu," jawab Wangi takut-takut.

"Siapa yang suruh?"

Wangi menelan ludah, siap didamprat. Belum sempat menjawab, pintu lift telah terbuka dan Shinta bergegas ke luar lift. Perempuan itu berjalan cepat menuju sebuah ruangan rapat.

"Duh, OB ke mana, sih? Ruangan mau dipakai rapat masih berantakan!" omel Shinta begitu melihat ruangan rapat belum dirapikan.

"Biar saya bantu merapikan, Bu," ujar Wangi sambil memunguti beberapa sampah bekas bungkus kudapan yang tergeletak di meja.

"Oh iya, saya lupa kalau kamu bekas *cleaning service*," ejek Shinta sambil berjalan ke luar ruangan.

Selang beberapa menit, dua orang wanita masuk sambil bersenda gurau.

"Mana tim HR, nih?" tanya perempuan yang rambutnya dicat warna pirang.

"Bu Shinta sudah datang, Bu, tetapi sedang keluar sebentar," sahut Wangi.

Perempuan berambut pirang tadi mengamati Wangi dari ujung rambut hingga kaki. Ia merasa tidak mengenal perempuan kurus dan lusuh ini.

"Kamu OB baru, ya?" tanya perempuan satu lagi, berambut pendek dengan *highlight* violet.

"Bu-bukan, Bu. Saya staf admin baru di HR. Nama saya Wangi." Wangi memperkenalkan diri.

Kedua perempuan itu saling bertatapan penuh makna.

"Memang sih nama itu doa, tapi realistis juga dong," cibir si rambut pirang pelan.

Si rambut pendek tak mau kalah, berkata lirih, "Yah, namanya juga doa, bisa dikabulkan, bisa tidak. Yang ini kebetulan tidak."

Keduanya tertawa.

Meski kedua perempuan itu berbicara pelan, tapi tetap dapat tertangkap oleh telinga Wangi. Ia mendekatkan kepala ke arah ketiaknya dan mengendus bau tubuhnya. Tadi pagi ia sudah memakai deodoran dan parfum pemberian Banyu. Apakah masih kurang wangi?

Tak lama, Shinta masuk berbarengan dengan seorang lelaki berpenampilan klimis, bergaya pongah, Aghastyan.

"Tante Rani belum datang?" tanya Aghastyan kepada Shinta. Ia lalu duduk berdampingan dengan dua perempuan yang sudah hadir sebelumnya.

Wangi menebak, kedua perempuan itu pastilah anak buah Aghastyan.

Baru saja Shinta membuka mulut hendak menjawab, pintu kembali terbuka. Kali ini Samudra bersama dua orang anggota timnya masuk ke dalam ruangan. Aura karismatik terpancar kuat dari sosok bertubuh tegap itu.

"Pagi," sapa Samudra dengan suara berat. "Belum mulai rapatnya?" Ia menarik kursi, duduk berdampingan dengan bawahannya di sisi yang berseberangan dengan tim Aghastyan.

"Bu Rani masih rapat direksi, seharusnya sudah selesai lima belas menit lalu," jawab Shinta.

Aghastyan memerhatikan Wangi yang baru saja selesai merapikan ruangan.

"Kamu lulusan mana?" tanya Aghastyan.

Wangi memastikan pertanyaan tersebut diajukan kepadanya sebelum menjawab, "Gelem, Pak."

Dahi Aghastyan berkerut. "University of Gelem? Saya baru dengar. Di mana itu?"

"SMA, Pak. Bukan universitas," jawab Wangi.

"Oooh, cuma lulusan SMA," sahut kedua perempuan bawahan Aghastyan berbarengan.

"Memangnya kenapa kalau lulusan SMA?" Samudra angkat bicara.

"Kita kan jarang rekrut lulusan SMA, Mas. Minimal D3. Biasanya yang lulusan SMA hanya untuk OB, pengemudi, sama *cleaning service."* Si rambut pendek membela diri.

"Yang pernah kuliah saja belum tentu kerjanya becus. Apalagi yang lulusan SMA," timpal Aghastyan membela pendapat bawahannya.

"Saya yakin Tante Rani punya pertimbangan tersendiri saat merekrutnya," sahut Samudra datar. "Lagi pula yang sarjana belum tentu kerjanya lebih baik dibanding lulusan SMA."

"Tapi pengetahuannya jelas lebih luas yang sarjana, dong," debat Aghastyan. Di matanya, Samudra selalu ingin tampil heroik dengan membela kaum lemah.

"Seharusnya begitu, tapi tidak menjamin. Banyak lulusan SMA yang wawasannya juga luas. Belajar kan tidak melulu lewat jalur pendidikan formal." Samudra tak mau kalah berargumentasi.

Wangi perlahan mengangkat kepala, melirik ke arah Samudra. Perkataan lelaki itu barusan terdengar seperti pembelaan untuknya.

"*Okay, let's see*," sahut Aghastyan dengan senyum sinis. "Kita cek level pengetahuan kalau begitu." Ia beranjak dari kursinya, berjalan menuju meja pimpinan rapat, menempelkan separuh pantatnya ke meja. Ia memandang tajam ke arah Wangi, berusaha mengintimidasi.

Wangi merasa jantungnya berdebar kencang. Ia menggetar-getarkan kakinya, kecemasan melanda.

"Berhubung Utama Medika ini perusahaan keluarga, coba sebutkan perusahaan keluarga besar di Indonesia!" Aghastyan menoleh ke perempuan berambut pirang. "Mulai dari kamu, Tri!"

"Gampang! Bakrie Group." Astri, perempuan berambut pirang menjawab cepat.

"Sampoerna!" Ganti Dinda, si rambut pendek yang duduk di sebelah Astri turut menjawab sebelum diminta.

"Betul," ujar Aghastyan sembari mengacungkan jempol kepada kedua bawahannya, "tapi wajar, kalian kan sarjana, jadi pasti punya pengetahuan tentang itu."

Aghastyan lalu memandang ke arah Shinta. "Kamu lulusan S2, 'kan? Pasti bisa jawab dong."

"Indofood, Djarum, dan Ciputra," jawab Shinta. Ia tak mau kalah, sekaligus menyebutkan tiga nama perusahaan keluarga besar.

Wangi gelisah, yakin sebentar lagi gilirannya. Ia mulai menggigiti ujung jemarinya, sembari berusaha mengingat pembahasan mengenai perusahaan keluarga bersama almarhumah bu Damayanti. Semua perusahaan keluarga yang diketahuinya telah disebut oleh tiga perempuan itu.

"Sekarang giliranmu!" Aghastyan beralih kepada Wangi.

Asu tenan wong iki![1] maki Wangi dalam hati.

Ah... asu! AHA! Wangi menemukan jawaban.

Wangi menarik napas, lalu menjawab, "Taman Safari." Ia menyebut tempat wisata keluarga terkenal di mana binatang berkeliaran dengan bebas.

Tawa Astri, Dinda, dan Shinta meledak.

"Sejak kapan, deh, Taman Safari jadi perusahaan keluarga?" pertanyaan Astri lebih berupa cemooh.

"Taman Safari itu bukan perusahaan keluarga, itu milik asing!" Shinta menjelaskan dengan nada menghina.

"Siapa bilang itu milik asing?" tanya Samudra kepada Shinta. Nada suaranya tetap datar, tidak terdengar seperti sebuah kesangsian. "Coba kamu cari di internet, pasti langsung keluar informasi kalau itu memang perusahaan keluarga. Pemiliknya, keluarga Manansang."

Tawa di wajah Shinta, Astri, dan Dinda serta-merta memudar.

Wangi semringah. Samudra memang penolongnya.

Samudra beralih memandang ke arah Aghastyan. "Jangan-jangan kamu juga baru tahu? Wah... masa lulusan kampus ternama di Amerika kalah wawasan

sama lulusan SMA Gelem," sindirnya datar, tanpa senyum melecehkan.

Aghastyan mencebik. Pertanyaannya untuk membungkam Wangi menjadi bumerang.

Dua anak buah Samudra tersenyum simpul. Ini bukan kali pertama Samudra mampu meruntuhkan kepongahan sepupunya. Aghastyan yang reaktif memang bukan tandingan Samudra yang tenang.

"Cuma betul satu, bukan berarti tahu lebih banyak," sanggah Aghastyan. Ia memutar otak mencari pertanyaan yang bisa memperlihatkan kelemahan Wangi sekaligus membuat Samudra tak bisa mempertahankan pendapatnya.

Tak lama, Aghastyan menjentikkan jari, lalu mengarahkan telunjuk pada Wangi. "Menurutmu, apa yang menjadi tantangan besar perusahaan keluarga?"

Wangi terperanjat, tak menyangka masih diberikan pertanyaan.

Astri, Dinda, dan Shinta tersenyum sinis. Kali ini pasti Wangi tak bisa menjawab.

Samudra mendengkus, sepupunya ini benar-benar kurang kerjaan. "Shinta, kalau tante Rani masih lama, aku kembali ke ruangan. Kabari kalau dia sudah selesai radir." Ia berdiri, malas menyaksikan sepupunya pamer kekuasaan.

Kedua anak buah Samudra ikut berdiri. Bersamaan dengan itu, pintu terbuka. Rani masuk dengan senyum lebar.

Wangi mengembuskan napas lega, berharap penderitaannya berakhir dengan kedatangan Rani.

"Wah, sudah komplet. Maaf terpaksa menunggu, ya, rapat direksinya molor dari waktu yang seharusnya," ucap Rani.

"Ah... tidak apa-apa, Tan. Kami sedang lomba cerdas cermat buat isi waktu," sahut Aghastyan. Ia kembali ke kursinya.

"Oh ya? Tumben isi waktunya bermanfaat," sahut Rani tertawa sembari mengambil posisi duduk sebagai pemimpin rapat.

"Iya, dong, masak gosip melulu. Kami lagi menunggu Wangi menjawab pertanyaan nih, Tan." Aghastyan masih belum rela kehilangan momen mempermalukan Wangi sekaligus Samudra.

"Tan, aku ada rapat dengan calon klien potensial sejam lagi. Mungkin kita bisa langsung bahas isi rapat." Samudra berupaya mengembalikan agenda semula.

Rani yang sudah paham adanya perang dingin antara kedua keponakannya itu dengan cepat membaca situasi. "Kita tidak akan lama, kok, Sam. Paling setengah jam saja," ujar Rani. Ia lalu memandang ke arah Aghastyan. "Pertanyaan apa yang kamu ajukan ke Wangi?"

"Pertanyaan sederhana, ingin tahu pendapatnya tentang tantangan terbesar perusahaan keluarga," jawab Aghastyan.

Rani tersenyum. Ia lalu menoleh ke arah Wangi yang sedang menggigit ujung jemarinya.

Wangi memandangi Rani, memohon agar diselamatkan dari pertanyaan Aghastyan. Namun, perempuan itu hanya mengulas senyum dan malah menganggukkan kepala.

"Saya ingin mendengar pendapatmu, Ngi," ujar Rani dengan senyum yang terus menghiasi bibirnya.

Samudra menggeleng-gelengkan kepala, tak menyangka tantenya memakan umpan Aghastyan. Dari sudut mata terlihat sepupunya itu tersenyum penuh kemenangan.

Wangi berupaya mengingat diskusi dengan almarhumah bu Damayanti.

"Tidak belajar tentang ini waktu di SMA Gelem, ya?" sindir Aghastyan begitu melihat Wangi kebingungan.

Wangi mengumpulkan segenap keberaniannya, menarik napas, lalu mengeluarkan suara, "A-anu... anu..., Pak."

"Heh? Kenapa anu saya?" serang Aghastyan begitu melihat peluang mempermalukan.

Wangi terbata, "Bu-bukan, Pak. Bukan anu Bapak."

Terdengar suara cekikikan dari beberapa yang hadir.

"Wah parah, nih, Tan! Pelecehan seksual!" Aghastyan kian memojokkan Wangi.

Wangi panik. "Ma-maaf, Pak As."

"Apa? Pak As? Memangnya siapa nama saya?" Aghastyan menggebrak meja.

Gebrakan kencang yang mengagetkan semua yang hadir di ruangan, terutama Wangi.

Tiga huruf sudah nyaris terlontar dari mulut Wangi, untung sempat ditahannya. "Ma-maaf, Pak, maksud saya, Pak Aghas." Ia perlahan mengembuskan napas lega, lolos dari keceplosan menyebut si "asu" dengan inisialnya.

"Maaf maaf melulu!" gerutu Aghastyan. "Oke, jadi apa jawabannya? Mikir lama keluarnya cuma anu!"

Wangi menarik napas, lalu menjawab, "Tantangan terbesar adalah pada pengelolaan perusahaan, terutama bila sudah berganti generasi yang memimpin."

"Maksudnya gimana, ya?" pancing Aghastyan. "Saya tidak paham. Jelaskan lebih rinci!"

"*Seriously*, Tan? Mau diteruskan pembahasan ini?" protes Samudra.

"Nanggung," sahut Aghastyan ketus.

Rani tersenyum, sudah menduga Wangi pasti bisa menjawab. Ia mengangguk-anggukkan kepala memberi dukungan. "Jawaban yang bagus, Wangi. Silakan diperjelas."

Wangi merasa kepercayaan dirinya naik begitu melihat respons Rani. Berbagai referensi yang pernah dibaca saat diskusi dengan Damayanti menyeruak dari memorinya. "Kalau dari buku yang pernah saya baca, di dalam perusahaan keluarga itu kecenderungannya adalah generasi pertama membangun bisnis, generasi kedua mengembangkan bisnis, dan generasi ketiga menghancurkan bisnis. Jadi ba—"

Aghastyan lagi-lagi menggebrak meja, menyela penjelasan Wangi, "Jadi maksudmu, aku yang akan menghancurkan bisnis ini?" tanyanya dengan nada tinggi.

Wangi terkesiap, sadar sudah salah bicara. "Bu-bukan begitu, Pak As."

"Apa? As lagi? Sebenarnya kamu tahu siapa nama saya tidak, sih?" Aghastyan memandang tajam ke arah Wangi seolah ingin melumatnya.

Wangi memaki dirinya yang lagi-lagi tidak terkendali.

Samudra menyela, "Lo, tadi kan kamu yang minta dijelaskan. Kok, malah marah?" sindirnya.

Aghastyan mendelik pada sepupunya. "Memangnya kamu tidak tersinggung? Kita sama-sama generasi ketiga di perusahaan ini. Pernyataan anak ini barusan menuduh kitalah yang akan membuat bisnis ini hancur!"

"Dia tidak menuduh, hanya mengutip dari referensi yang pernah dibacanya, dan setahuku memang begitu. Apabila kita tidak hati-hati, maka generasi kitalah yang akan membuat bisnis yang sudah dibangun susah payah oleh eyang ini bangkrut. Memangnya kamu belum pernah membaca buku tentang bisnis keluarga?" balas Samudra santai, tak terpancing oleh ulah sepupunya. Ia memandang ke arah Wangi sejenak, tak menduga perempuan yang berpenampilan lusuh dan lulusan SMA ini punya wawasan cukup luas.

"Tadi katanya cerdas cermat, kenapa sekarang jadi adu debat, ya? Kalau begitu, kita masuk ke agenda rapat saja, sebelum saya harus jadi wasit tinju." Rani menengahi pertikaian antara dua keponakannya dengan tenang. Ia lalu mulai membahas tujuan pertemuan.

Samudra menyetujui keputusan tantenya, sedangkan Aghastyan cemberut merasa dirinya belum bisa menyamai skor melawan sepupunya.

Wangi mengembuskan napas lega, terlepas dari perisakan. Sambil membuat notula rapat, ia mencuri pandang ke arah Samudra dan Aghastyan. Kedua lelaki itu memiliki postur tubuh dan penampilan yang serupa, wajah mereka pun memiliki beberapa kemiripan. Bedanya jelas pada karakter. Aghastyan mudah tersulut emosi, sedangkan Samudra mampu mengendalikan emosi.

Sesuai perkataan Rani, rapat selesai dalam waktu setengah jam.

"Kamu sekarang sedang mengerjakan apa, Ngi?" tanya Rani begitu para peserta rapat telah meninggalkan ruangan.

"Saya sedang memintanya memperbarui data karyawan, supaya tidak terjadi kesalahan seperti kasus Bu Maya," jawab Shinta walau bukan dirinya yang ditanya.

"Bagus kalau begitu," puji Rani seraya beranjak dari kursinya.

Wangi terdiam. Seingatnya, tadi di lift Shinta nyaris marah begitu tahu ia mengerjakan hal tersebut tanpa sepengetahuannya, tapi sekarang atasannya itu justru melaporkan berbeda. Ia ingat perkataan Banyu semalam, bahwa ada kemungkinan Shinta mengeklaim pekerjaannya yang akan menuai pujian dari Rani.

"Wangi...," Rani menghampiri Wangi dan merangkulnya, mengajak berjalan ke luar bersama, "kamu tadi bisa menjawab pertanyaan Aghas dengan baik. Kamu harus lebih yakin pada dirimu sendiri, bahwa kamu punya pengetahuan dan kemampuan yang baik. Kalau kamu ingin dihargai oleh orang lain, maka mulailah dengan menghargai diri sendiri."

"Baik, Bu." Wangi kikuk. Rani yang direktur dan berpenampilan modis, tidak risi merangkul dirinya yang lusuh.

Rani lalu berkata pada Shinta yang berjalan di sisinya, "Nanti biar Wangi yang bertanggung jawab terhadap perbaikan penilaian kinerja di tempat Sam dan Aghas yang barusan kita bicarakan."

"Tapi, Bu, dia tidak tahu apa-apa," protes Shinta, sangsi akan kemampuan Wangi.

"Semua selalu dimulai dengan ketidaktahuan, bukan? Lagi pula, selumbari² kamu bilang bahwa beban kerjamu berlebihan," sahut Rani.

Shinta terdiam, tak bisa berkelit.

Wangi bisa membaca ekspresi kesal Shinta terhadap keputusan Rani. Ia tak bersuara, berjalan bersama kedua atasannya itu hingga kembali ke meja kerjanya.

Sesampainya di meja kerja, Wangi segera mengaktifkan layar komputer, hendak menyalin notula rapat barusan. Barulah ia tersadar buku catatan kecilnya tertinggal di ruang rapat. Ia segera melesat kembali ke lantai 16.

Sesampainya di ruangan rapat, ia terkulai lemas begitu melihat Aghastyan bersama timnya telah berada di dalam, hendak memulai pertemuan. Lelaki itu duduk di meja sambil membuka buku kecil.

Wangi memberanikan diri mendekat, dalam hati merapal doa.

"Ma-maaf, Pak, mau ambil buku saya," ujar Wangi sambil menunjuk bukunya yang dipegang Aghastyan.

Aghastyan memandangi Wangi dengan mata melotot. "Jadi ini sebabnya kamu tadi panggil saya 'Pak As'?" Ia menunjukkan tiga huruf dalam catatan rapat yang ditulis Wangi.

Wangi hanya bisa menelan ludah, yakin Aghastyan tidak akan tinggal diam. Tak pernah terpikir, mnemonik yang dibuatnya berujung petaka.

---

[1] Asu tenan wong iki: Benar-benar orang ini (Bahasa Jawa)

[2] Selumbari: Kemarin dulu

*Mnemonik: teknik mengingat.

***

Dua cogan lain dah hadir nih, kind-readers! Ada yang cool, ada yang nyebelin. Kamu pilih yang mana?

Kenapa Wangi suka bikin singkatan? Ini karena singkatan atau akronim adalah salah satu teknik mnemonik, atau teknik memperkuat ingatan. Contohnya untuk ingat urutan pelangi, kita pakai mejikuhibiniu, atau 3M untuk memberantas demam berdarah yang merupakan kependekan dari menguras, menutup, mengubur. Selain akronim, masih banyak lagi teknik mnemonik, seperti akrostik (kalimat) waktu kita menghafal unsur di tabel kimia Gol VA : N-P-As-Sb-Bi-Uup (Nembak **P**acar **As**al S**ab**ar **Bi**sa**, Uup**s!). **Bisa juga pakai musik, kayak di lagu ABC buat anak[2] belajar alfabet. Selain itu, juga bisa pakai visual dan koneksi.**

Kalau k-readers sendiri gimana cara mengingat sesuatu? Kalau saya, biasa pakai visual, jadi kalau belanja tidak perlu bawa catatan belanja, cukup memvisualisasikan letak benda di rak supermarket atau gambaran fisik dari benda tersebut.

Salah satu tema dari cerita Wangi ini adalah tentang self-love. Bu Rani sudah memberikan tips awal bagaimana membentuk self-love, yaitu dengan menghargai diri sendiri agar bisa dihargai orang lain. Apa itu self-love dan apa saja langkah untuk mengembangkannya? Stay tuned ya!

Kejadian apalagi yang akan menimpa Wangi? Saksikan kelanjutannya ya!

Be kind, be humble, be the love.
-KK-

10. Petuah Cinta

Wangi yang baru saja selesai mengepel rumah Banyu tertegun menyaksikan Mbok Yam yang dengan telaten membersihkan mata Hitler dengan tisu basah di beranda.

"Kenapa Hitler, Mbok? Sakit mata?"

"Tidak. Matanya Hitler ini memang harus dibersihkan setiap hari. Kalau tidak, kotoran matanya menumpuk," jawab Iyam.

"Wah, beda dengan kucing kampung, ya, Mbok." Wangi turut duduk mendeprok di lantai bersama Mbok Yam.

"Beda banget. Ini perawatannya nyaingi bayi manusia," sahut Iyam terkekeh. "Coba saja lihat isi kotak itu!" Ia menggerakkan dagu ke arah sebuah kotak di sebelahnya.

Wangi melongok ke kotak yang dimaksud Iyam. Ada beberapa jenis sisir khusus untuk kucing berbulu panjang, sikat dan pasta gigi, tisu basah, bedak, parfum, sampo beserta sabun. Semuanya khusus untuk kucing. "Wah, lengkap banget! Mas Banyu sangat suka kucing, ya."

"Tidak cocok sama penampilannya, ya, Ngi? Saras suka meledek kalau Banyu itu badannya *security*, tapi hati hello kitty."

Wangi tertawa membenarkan perkataan Iyam.

"Banyu tuh sebenarnya gampang tersentuh, tapi suka gengsi menunjukkannya. Nonton film India saja dia nangis, kok."

Tawa Wangi meledak, siapa sangka seorang Banyu, sang mantan komandan tawuran, bisa menangis saat menonton film India.

"Film India yang mana, Mbok?" tanya Wangi geli.

"Apa ya judulnya? Lupa. Pemainnya Shahrukh Khan dan Aishwarya Rai. Bintang favoritku."

"Oh, jadi Mbok dan Mas Banyu sama-sama suka India?"

"Sebenarnya Banyu tidak suka. Pas aku lagi nonton, dia baru pulang, ikut duduk di sofa dan nonton. Awalnya komentar pedas terus. Bilang noraklah, tidak masuk akal, dan sebagainya. Eh, kok, lama-lama diam. Aku pikir tidur, pas kutengok, dia sedang mengusap mata. Padahal, aku saja tidak menangis, meski ceritanya memang amat sedih." Iyam kembali tertawa mengingat kejadian itu.

"Mbok tanya kenapa dia menangis?"

"Dia tidak mau mengaku, jawabnya kelilipan."

Wangi tergelak membayangkan Banyu tertangkap basah. "Setelah itu, Mas Banyu masih mau nonton film India?"

"Tidak mau. Setiap aku godain begini, 'Mas, *acha acha nehi nehi*, yuk'," - Iyam menggerak-gerakkan kepala seperti gaya orang India saat bicara-, "dia pasti langsung ngomel."

Keduanya terpingkal-pingkal.

Suara berdeham seorang lelaki serta-merta menghentikan tawa keduanya.

Wangi menoleh, terlihat Banyu yang bersimbah peluh usai olahraga pagi, berdiri tak jauh dari mereka.

"Eh, habis ngapain, Mas?" tanya Wangi basa-basi.

"Habis karaoke," sahut Banyu enteng.

Wangi cengar-cengir. Dalam hati memaki dirinya yang selalu kikuk berbasa-basi dan mengajukan pertanyaan bodoh.

Banyu menghampiri ART-nya, meraih Hitler yang baru saja selesai dibedaki dan diberi parfum oleh Iyam. "Wah, ganteng banget, Bos!" pujinya sambil mengangkat Hitler sejajar dengan wajahnya.

Wangi memperhatikan tingkah Banyu. Isi kepalanya spontan menyusun rekaan adegan Banyu berlinang air mata kala menyaksikan Shahrukh Khan dan Aishwarya Rai menangis sambil menari di bawah siraman hujan buatan. Tak sadar, ia terkikik geli.

Banyu mendelik, merasa Wangi menertawakannya. "Kenapa? Ada yang lucu?"

Wangi tersentak. "Nehi!"

"Hah?"

"Hi-hitler lucu, Mas," dalih Wangi cepat.

Iyam tersenyum geli, yakin bahwa Wangi pasti terbayang Banyu menangis saat nonton film India.

"Kenapa diberi nama Hitler, Mas?" tanya Wangi mengalihkan fokus Banyu. Ia menebak kesan cemberut di muka kucing berwajah datar dan berhidung pesek itu adalah alasan pemberian namanya.

"Tadinya mau dikasih nama Nicholas Saputra, tapi kepanjangan," sahut Banyu sambil berjalan masuk ke dalam rumah dengan Hitler di pelukannya.

Wangi terkekeh membayangkan seekor kucing memiliki nama sama dengan seorang aktor tampan. Ia lalu membantu Iyam membereskan perlengkapan Hitler.

"Pagi," sapa suara manja milik Iwan. Jay dan Saras terlihat berada di balik tubuh besar pria kekar nan gemulai itu.

Iyam dan Wangi serempak membalas sapaan. Kelima orang itu lalu berbarengan memasuki rumah. Jay, Saras, dan Iwan segera mengambil posisi duduk masing-masing di meja makan, sedangkan Wangi membantu Iyam menyiapkan sarapan.

"Silakan," ucap Wangi sembari menyajikan teh hangat di meja.

"Terima kasih, Wangi," ucap Iwan kenes.

Baru saja Iwan menyelesaikan kalimatnya, pintu rumah diketuk. Seorang perempuan melongok ke dalam rumah.

"Hai, Lavi! Masuk!" ajak Saras begitu melihat siapa yang mengetuk pintu.

"Pagi, semua!" sapa perempuan bernama Lavi itu. Ia berjalan menuju meja makan dan menarik kursi di tempat yang biasanya diduduki Banyu. Tubuhnya langsing padat berisi dengan lekuk yang sempurna. Wajah cantik memperlengkap pesonanya.

"Bagaimana kabarnya, Vi? Sudah lama tidak kelihatan," sapa Jay.

"Kabar baik. Iya, nih, kerjaan kantor lagi padat banget, jadi jarang bisa main ke sini, deh," sahut Lavi.

"Kenalin, Vi, ini Wangi, tetangga neneknya Banyu," ujar Saras saat Wangi sedang meletakkan sepiring pisang goreng di meja makan.

Lavi mengulas senyum sambil mengulurkan tangan. "Lavi."

"Wangi." Wangi merasakan telapak tangan Lavi sangat halus. Tubuh perempuan ini pun teramat harum.

"Namamu indah sekali," sanjung Lavi.

"Terima kasih, Mbak," ucap Wangi disertai senyum lebar. Tidak banyak orang yang memuji namanya, apalagi orang secantik Lavi.

"Mau ke mana pagi-pagi sudah rapi?" tanya Iwan penasaran. Biasanya di akhir pekan Lavi berolahraga di Benkuwat, tapi pagi ini perempuan cantik itu mengenakan *fit and flare dress* berwarna cerah.

"Mau ada acara lamaran sepupuku di Bandung."

"Pergi sama Banyu?" tanya Saras.

Lavi mengangguk.

"Mau teh, Non?" tanya Iyam.

"Tidak usah, terima kasih, Mbok," tolak Lavi. "Banyu masih tidur?"

"Sudah bangun, bahkan tadi su—"

"Itu orangnya," sela Jay ketika melihat Banyu turun dari tangga sambil menggendong Hitler.

Lavi menoleh ke tangga yang terletak di belakangnya. Senyum yang tadi menghiasi wajahnya langsung pudar begitu melihat Banyu yang hanya mengenakan kaus oblong dan celana jin. "Kok, kamu belum siap?" Ia bangkit dari duduknya menghampiri Banyu.

"Kan aku sudah bilang tidak mau ikut," sahut Banyu enteng sembari menurunkan Hitler ke lantai.

Terdengar tarikan napas berbarengan dari hidung Jay, Iwan, Saras, dan Iyam. Keempat orang itu seolah bersiap akan adanya adegan menegangkan.

"Siapa, Mbak?" tanya Wangi berbisik sambil perlahan menarik kursi di samping Saras.

"Pacarnya Banyu," jawab Saras lirih.

Wangi akhirnya bisa menemukan jawaban mengapa dahulu Banyu tidak merespons ungkapan cinta dari para gadis di Gelem. Ternyata, selera lelaki itu sangat tinggi. Cantik, seksi, dan ramah.

"Kenapa tidak mau, sih?" tanya Lavi dengan nada kesal.

"Aku sudah bilang alasannya berkali-kali," jawab Banyu ketus.

"Kamu tuh egoistis banget!" umpat Lavi.

"Yak... keributan dimulai!" sindir Jay meledek.

"Kalian berdua tuh mau pacaran apa bikin padepokan silat, sih?" Iwan ikut mengomentari. "Tarung melulu setiap ketemu!"

Banyu menarik tangan Lavi, mengajaknya ke arah teras, menjauh dari lima orang di ruang makan.

Semua yang di ruang makan mengarahkan pandangan mereka ke halaman depan melalui jendela lebar di dapur.

"Kalau keduanya keras kepala seperti itu, sudah pasti berantem terus. Tidak ada yang mau mengalah," komentar Saras.

"Lavi pernah curhat kalau Banyu keras kepala dan kurang romantis," tambah Iwan.

"Mungkin dia mengharapkan Banyu kasih bunga sama kata-kata cinta gitu, ya?" terka Jay.

"Waduh, kalau Banyu sampai begitu justru tanda-tanda dia perlu berobat, dong," seloroh Saras.

Di halaman depan rumah, terlihat Lavi melontarkan rentetan perkataan dengan bahasa tubuh dan air muka penuh kekesalan, sedangkan Banyu tak banyak membalas, hanya melipat tangan di depan dada.

Tak lama kemudian, Lavi mengentakkan kaki, membalikkan tubuh, dan berlari menjauh dari rumah. Banyu memilih kembali ke teras.

"Nah, itu mungkin salah satu kelakuan Banyu yang dianggap Lavi tidak romantis. Bukannya mengejar dan merayu pacar ngambek, dia malah masuk rumah," komentar Saras melihat reaksi Banyu. "Perempuan kan ingin dibujuk kalau kesal, ya, Ngi?" Ia meminta dukungan dari Wangi.

Wangi hanya tersenyum. Seumur hidup, tak ada seorang pun yang bersusah payah membujuknya agar tidak mengambek. Bahkan untuk mengambek pun, ia tidak punya kesempatan.

"Banyu gengsinya gede. Kalau tidak merasa salah, tidak bakal mau repot-repot merayu," sahut Jay.

Banyu mendekati meja makan dengan ekspresi datar, seolah tidak terjadi pertengkaran dengan kekasihnya.

"Minum tehnya mumpung hangat, Nyu," ucap Iyam berusaha menghibur majikannya.

"Mbak Lavi cantik sekali, Mas," puji Wangi.

Banyu melirik tajam ke arah Wangi, tidak paham maksud pemberian pujian tersebut. Apakah murni sanjungan atau justru sindiran. "Lalu?" tanyanya ketus.

"Cantik itu ada dua jenis, Ngi." Jay membelokkan pembicaraan begitu melihat air muka Banyu yang terusik dengan pujian Wangi.

"Apa saja, Mas?"

"Dari sananya atau dari dananya," jawab Jay terkekeh.

"Maksudnya?" Wangi tidak paham.

"Ada yang cantik dari lahir, ada yang karena riasan dan oplasan," jelas Iwan.

Wangi tertawa. "Kalau gitu saya kebagian apesnya. Dari sananya tidak, dari dananya apalagi."

"Eh... tidak boleh bilang gitu, Ngi!" sanggah Saras. "*Inner beauty* lebih berperan, lo! Banyak yang cantik, tapi tidak enak dilihat lama-lama, apalagi didekati. Ada yang tidak terlalu cantik, tapi enak banget dipandang dan asyik diajak ngobrol."

"Makanan kali ah... enak!" kelakar Jay.

"Ih, memang benar, kok! Cantik tidaknya seseorang, bukan semata karena parasnya, tapi lebih ditentukan oleh perangainya." Saras bersikukuh.

"Setunjang!" sahut Iwan. "Setuju," imbuhnya begitu melihat dahi yang lain berkerut.

"Pokoknya jangan minder, Ngi." Saras memberi motivasi. Ia menyadari sejak pertama bertemu, perempuan kurus ini memiliki perasaan rendah diri yang besar.

Iwan memerhatikan wajah Wangi. "Kamu kalau dipoles dikit saja, juga tidak kalah, kok."

"Beli *make up* kan juga perlu uang, Mas," sahut Wangi.

"Kan kamu gaji kantoran. Bisalah beli *make up* lokal yang kondang nan mursidah itu." Iwan memperkirakan minimal gaji Wangi adalah sedikit di atas UMR.

"Apa, sih, mursidah?" Jay selalu kebingungan setiap Iwan menggunakan bahasa binan[1].

"Murah, Bajay!" sahut Iwan.

"Saya harus menyisihkan gaji untuk bayar utang, Mas. Jadi harus hidup sangat hemat," ungkap Wangi jujur "Utang apa? Banyak?" tanya Saras penasaran.

"Sekitar seratus delapan puluh juta yang harus saya lunasi dalam sembilan bulan ke depan. Itu biaya merawat saya sejak bayi." Wangi kemudian menceritakan tentang latar belakang masalahnya.

Banyu tampak asik menikmati teh hangat dan pisang goreng buatan Iyam, kendati diam-diam menyimak cerita Wangi dengan saksama.

"Astaga! Apa mereka tidak mau mengikhlaskan saja?" komentar Saras setelah Wangi selesai bicara.

"Itu sudah kewajiban saya, Mbak. Tanpa kesediaan mereka mengasuh, mungkin saya sudah tidak ada."

Iwan dan Jay terdiam, tak sanggup mengeluarkan kata untuk mengungkapkan rasa belas kasihan mereka.

Suasana hening sejenak. Semua iba terhadap kondisi Wangi.

"Ayam prestonya sudah saya hangatkan, silakan sarapan!" Iyam memecah keheningan dengan menyajikan sepiring ayam presto pemberian tetangga.

"Astagaaa!" jerit Iwan.

Semua kaget, serempak menoleh ke arah Iwan.

"Kenapa, Wan?" tanya Saras.

Iwan menutup muka dengan kedua telapak tangannya. "Itu... saudara akika^2."

"Apa sih?" Jay makin bingung.

Banyu mengambil potongan ayam presto, lalu mematahkan tulangnya dengan mudah.

Tawa Jay dan Saras meledak begitu menyadari maksud Banyu dan Iwan.

"Tulang lunak!" Jay terpingkal-pingkal. "Dasar bencong!"

Wangi melongo, tidak paham apa hubungan antara Iwan dan tulang lunak.

Saras berusaha menerangkan kepada Wangi di tengah tawanya. "Kamu tahu 'kan kalau Iwan itu sangat kemayu," - Ia mengikuti gaya Iwan, melambaikan tangannya dengan gemulai - "Nah, itu sering diistilahkan sebagai cowok tulang lunak."

Mulut Wangi membentuk huruf O tanpa suara.

"Ayo, segera sarapan mumpung hangat!" Iyam kembali bertitah.

Kelima orang di meja makan bergiliran mengambil nasi dan ayam.

"Ih, Mas Iwan kanibal! Saudara sendiri dimakan," celetuk Wangi.

Tawa kembali menggema di ruangan, kecuali Banyu tentunya. Lelaki itu hanya sedikit menarik ujung bibirnya.

"Waaah, sudah mulai bisa membanyol!" Iwan bertepuk tangan. "Lumayan... lumayan!"

"Bagus! Seminggu di Jakarta sudah menunjukkan perkembangan." Jay kembali mengacungkan jempolnya.

"Tiap hari ketemu guru sinting, lama-lama pasti ketularan," ucap Saras.

"Artinya didikan kita tidak sia-sia, ya, 'kan, Bajay?" Iwan mengajak Jay tos.

Jay menepis ajakan Iwan. "Kita? Situ doang yang sinting! Jangan ajak-ajak!"

Iwan mengerucutkan mulut. Tangannya yang sudah terlanjur terangkat, menoyor kepala Jay.

Wangi terkikik melihat tingkah Iwan. Badan kekar, tapi kemayu.

"Bagaimana kerjaan, Ngi? Tips dari Banyu bisa bermanfaat, tidak?" tanya Saras.

Wangi tersenyum lebar. "Bermanfaat banget, Mbak. Ternyata memang banyak data yang tidak diperbarui."

"Kantormu itu perusahaan nasional atau multinasional?" tanya Iwan.

"Nasional, Mas. Milik keluarga Utama."

"Berarti bos-bosnya anggota keluarga semua?" Iwan kembali bertanya.

Wangi mengangguk.

"Biasanya pada resek, terutama yang bos muda," sahut Saras.

"Ya, ada satu yang galak. Dia menjabat sebagai general manager. Cucu dari pendiri perusahaan. Mana saya ketahuan menyingkat namanya menjadi A-S-U," ungkap Wangi.

"Hah? Asu yang artinya anjing?" Jay mengonfirmasi.

Wangi mengangguk yang langsung disambut gelak tawa Jay, Iwan, dan Saras.

Hanya Banyu yang tidak tertawa, melainkan menatap tajam ke arah Wangi. Ia pun korban dari kebiasaan usil perempuan itu.

"Kok, bisa ketahuan?" tanya Iwan.

Wangi menceritakan dengan singkat kronologis kejadiannya.

"Ada-ada saja kamu, Ngi. Ada asu, ada be dua." Saras terkekeh.

"Lalu apa yang si asu itu lakukan padamu?" tanya Iwan penasaran.

"Dia cuma mengancam akan membalas perbuatan saya, tapi sejauh ini sih belum melakukan apa pun. Tidak tahu juga ke depannya karena saya ditugaskan membantu perbaikan penilaian kinerja di divisinya." Wangi menghela napas, yakin betul Aghastyan pasti akan menyulitkan dirinya.

"Lain kali pikir dua kali sebelum melakukan sesuatu." Banyu bersuara.

"Ya, Mas. Itu sebenarnya untuk mempermudah saya mengingat, tidak menyangka dia akan membaca catatan saya."

"Pernah tidak dulu-dulu ada kejadian serupa, Ngi? Menyingkat nama orang yang berbuntut apes." Saras penasaran. "Selain be Dua tentunya."

Wangi cengengesan. "Pernah, Mbak. Waktu SMA, ada guru BK namanya Parti Setyo Kuswinarti."

"PSK!" Jay dan Iwan menebak bersamaan sambil tertawa.

"Astaga!" Saras tidak bisa membayangkan kesialan yang menimpa Wangi, menyingkat nama guru BK menjadi PSK.

"Mas tahu orangnya, 'kan?" tanya Wangi kepada Banyu. "Yang galak banget itu."

"Hmmm," sahut Banyu sambil mengangguk. Ia tentu ingat guru yang hobi memanggilnya ke ruang BK seminggu sekali untuk memberi nasihat agar dia tobat.

"Mas Be kan murid kesayangan guru BK," goda Iwan yang tahu sejarah Banyu si anak berandal dan sudah pasti langganan ke ruang BK.

"Ba be ba be! Babemu!" gerutu Banyu.

Iwan tergelak.

"Kejadiannya seperti apa, Ngi?" Saras penasaran.

"Jadi pas ulangan matematika, gurunya tiba-tiba mules, izin meninggalkan kelas sebentar. Kesempatan itu dimanfaatkan teman-teman untuk saling menyontek. Saya ditugasi menjaga pintu memberitahu apabila gurunya kembali. Dari jauh, terlihat guru BK berjalan ke arah kelas kami, tapi semula saya pikir hendak masuk ke kelas sebelah yang gurunya absen, sehingga saya tenang saja. Ternyata dia melewati kelas itu dan menuju kelas kami. Saya panik, segera memberi tahu teman-teman. Saya teriak 'Ada PSK! Ada PSK!' tapi teman-teman tidak juga berhenti menyontek. Saya teriak lebih kencang lagi 'Ada guru BK si PSK!' tanpa sadar kalau ternyata bu Parti sudah berdiri di sebelah saya," ungkap Wangi.

Tawa Jay, Iwan, dan Saras meledak. Banyu hanya menggeleng-gelengkan kepala, meski dalam hati geli membayangkan ekspresi guru *killer* itu.

"Kamu dihukum apa?" tanya Saras, yakin pasti Wangi mendapat ganjaran dari guru BK yang murka dipanggil PSK.

"Hormat ke tiang bendera di tengah lapangan sampai bubaran sekolah." Wangi terkekeh mengingat kejadian itu.

"Dan itu tidak membuatmu kapok menyingkat nama orang sampai sekarang," celetuk Banyu sambil menggigiti tulang lunak yang gurih.

Wangi cengar-cengir.

"Siap-siap disuruh hormat ke kloset sama si asu nanti!" ledek Jay.

"Si Wangi ini bener-bener perlu kita poles luar dalam, deh, Sar!" usul Iwan kepada Saras.

"Setunjaaang!" sahut Saras mengikuti bahasa Iwan. "Harus di-*grooming* nih si Wangi. Jangan kalah sama Hitler."

Wangi mengerutkan dahi. "Saya mau diapakan?" tanyanya bingung.

"Kita dandanin biar kamu kinclong, kita tatar kamu biar tidak dikerjain sama orang kantor!" sahut Iwan serius. "Cukup kita saja yang boleh ngerjain kamu."

"Yeee! Sama saja dong, Bakwan!" protes Jay.

Iwan terkekeh. "Pokoknya nanti Wangi bakal cakrabirawa paripurna!" ujarnya dengan gaya kemayu.

"Apaan, sih, tuh?" Jay kembali kesal dengan bahasa Iwan.

"Cakep sempurna, Bajay!" sahut Iwan.

"Susah ya ngobrol sama makhluk presto, bahasanya bikin pusing," ledek Jay tertawa.

"Pokoknya nanti cowok-cowok pasti bakal naksir sama Wangi!" tambah Iwan bersemangat.

"Dandan itu buat diri sendiri, bukan supaya bikin lelaki naksir!" komentar Banyu.

"Maksudnya, Mas?" Wangi tidak paham pernyataan Banyu. "Bukankah wanita berdandan agar tampil menarik?"

"Betul, untuk tampil menarik, tapi buat siapa? Kalau kamu dandan agar mendapat pujian dari orang, kamu jadi tergantung akan sanjungan, kecewa ketika tidak mendapatkannya. Seharusnya berdandan karena ingin menghargai diri sendiri, merawat diri karena mensyukuri pemberian Tuhan. Ada lelaki yang memuji atau naksir, itu hanya bonus, bukan tujuan utama," jelas Banyu, lalu kembali menyuapkan nasi dan ayam ke mulutnya.

"Luar biasa bijaksana sekali, Bos," sanjung Jay sambil bertepuk tangan.

"Ternyata efek berantem sama pacar bikin kamu filosofis, ya, Nyu," sindir Saras.

"Tapi boleh dong, kita berharap Wangi banyak yang naksir, terus punya pacar, deh," ujar Iwan.

"Nah itu yang akan sulit terjadi, Mas," sahut Wangi.

"Lo, kenapa?" tanya Saras dan Iwan berbarengan.

"Tidak akan ada lelaki yang mau jadi pacar saya. Kalaupun pacaran, begitu keluarganya tahu siapa saya, pasti disuruh putus." Wangi tersenyum masam.

"Alasannya?" tanya Jay.

"Tidak ada orang tua yang mau besanan sama orang gila, Mas. Tidak ada yang mau punya keturunan gila," jawab Wangi getir. Terngiang semua perkataan Yati, ibu Wisnu, saat menyuruhnya mundur.

Jay, Iwan, dan Saras terdiam. Iyam yang sibuk di dapur pun menghentikan aktivitasnya. Semua baru menyadari adanya kebenaran di balik perkataan Wangi, meski memilukan.

Banyu menghentikan kunyahannya, melirik ke arah Wangi. Sosok Wangi kecil - si kurir surat cinta yang menjadi bahan olok-olok desa Gelem - menyeruak dari memori. Memori yang membawanya teringat sosok dekil yang dahulu memicu ibanya, sehingga membiarkan gadis kecil itu setiap hari menyetorkan puluhan kiriman surat cinta demi mendapatkan uang yang tak seberapa. Sosok bocah tengik yang dahulu tanpa rasa bersalah memanggilnya 'Be Dua' tetapi kegigihan anak terlantar itu menghadapi hidup justru membuatnya yakin bahwa dirinya pun bisa bertahan meski dibuang ke desa oleh ayahnya demi keutuhan keluarga baru.

Banyu menarik napas panjang, lalu berkata, "Kalau benar-benar cinta, alasan semacam itu bukan hambatan berarti. Cinta sejati itu tentang

penerimaan dan ketulusan. Cinta sejati itu tidak mementingkan diri sendiri, tapi justru kesediaan berkorban tanpa pamrih."

Iwan, Saras, dan Jay, bahkan Iyam melongo. Seumur-umur mengenal Banyu baru kali ini mereka mendengar hal tentang cinta keluar dari mulutnya.

"Waduh, kesambet nih bocah!" Jay komat-kamit, meniup air putih di gelasnya, lalu menyodorkan pada Banyu. "Minum dulu, Bos, biar jinnya kabur."

"Gilingan... sekong[3] nih manusia!" ujar Iwan sambil menempelkan punggung tangannya ke dahi Banyu, seolah mengecek suhu tubuh bosnya.

"Apaan, sih?" Banyu menepis tangan Iwan.

Iwan cengengesan.

"Kalau begitu, kamu sering berantem sama Lavi itu artinya karena ada hambatan besar dalam hubungan kalian yang sulit diatasi atau karena dia bukan cinta sejatimu?" tanya Saras tanpa tedeng aling-aling.

Banyu tak mau menjawab, hanya menarik ujung bibirnya. Dalam hati pun bertanya-tanya akankah dia menemukan cinta sejatinya.

Wangi terdiam, mencerna perkataan Banyu. Walau membenarkan perkataan Banyu, tapi ia tak yakin ada cinta sejati untuknya.

---

[1]Binan: banci
[2]Akika: aku
[3]Sekong: sakit

***

Wah, di balik penampilan dan gaya cueknya ternyata Mas Be dalem banget nih kalau ngomong tentang cinta, ya, kind-readers.

Self-love **itu adalah tentang mencintai diri sendiri, yang sama sekali berbeda dengan *selfish* apalagi narsis, ya, k-readers. Untuk menumbuhkan *self-love*, hargailah diri kita. Gimana caranya?**

Ubah mindset terlebih dahulu. Mindset bahwa kita melakukan hal-hal bukan untuk menyenangkan orang lain, tapi untuk diri sendiri, seperti kata mas Be. Merawat tubuh karena menjaga modal paling berharga kita, diet sehat untuk menjaga kesehatan tubuh bukan sekadar untuk langsing, berdandan karena kita menikmatinya bukan agar mendapat pujian. Toh, cantik bukanlah soal paras wajah, tetapi perangai. Jadiii, yuk, mulai memperhatikan kebutuhan diri kita, untuk diri kita sendiri, bukan untuk orang lain.

Gimana kira-kira upaya Iwan dan Saras meng-grooming Wangi? Saksikan kelanjutannya yaaa!

Be kind, be humble, be the love.
-KK-

11. Ketakterdugaan

Wangi membasuh muka di wastafel, mengusir penat. Rapat yang baru saja dihadirinya bersama tim HR nyaris menghabiskan waktu istirahat. Ia melirik arloji usangnya, pukul 12.50. Ia punya waktu 10 menit untuk mengisi perutnya yang keroncongan.

Saat keluar dari toilet, matanya menangkap sosok Endah-pramukantor-di ruang servis yang pintunya sedikit terbuka. Ruang servis yang terletak di seberang toilet itu berfungsi sebagai dapur sekaligus tempat para pramukantor atau *office boy/girl* beristirahat. Dari celah pintu yang terbuka, terlihat Endah menghitung uang, menarik napas panjang, mengelap keringat di dahi, lalu terduduk lemas sambil memegangi perutnya.

Dengan cepat, Wangi dapat memperkirakan apa yang dialami Endah. Tidak punya cukup uang untuk makan siang. Sesuatu yang pernah dialaminya beberapa kali. Segera diambil bekal makan siang pemberian Mbok Yam di ruang kerjanya, lalu menemui Endah.

"Mbak Endah," panggil Wangi sambil mengetuk pintu.

Endah, si pramukantor itu sedang meminum air putih untuk memenuhi perutnya yang kosong.

"Eh, Mbak Wangi. Ada perlu apa, Mbak? Sendok?" terka Endah yang umurnya lebih tua 2 tahun dibanding Wangi.

"Saya kebetulan masih kenyang banget, padahal bawa bekal makan siang. Mbak Endah mau?" Wangi meletakkan kotak makan di meja, kemudian membukanya. "Silakan, Mbak."

Mata Endah berbinar. Nasi, tumis kangkung, dan telor balado di kotak makan Wangi menggoda salivanya.

"Kamu sungguh tidak makan?" Endah memastikan.

"Masih kenyang banget, Mbak," jawabnya berbohong sambil membuat teh manis hangat untuk mengganjal perutnya. Pekerjaannya lebih banyak duduk dibanding tugas Endah yang menuntut kesigapan bergerak, sehingga perempuan itu pasti lebih membutuhkan makanan untuk energi.

Endah dengan cepat menyambar sendok yang terletak tidak jauh dari posisinya. "Alhamdulillah, rezeki. Terima kasih banyak, ya, Mbak Wangi." Ia tidak menyangka mendapat makanan di saat tak punya cukup uang dari orang yang penampilannya lebih lusuh daripada dirinya.

"Sama-sama, Mbak."

"Mbak Wangi saudaranya siapa?" tanya Endah sambil mulai melahap makan siang pemberian Wangi.

Dahi Wangi berkerut, tidak sepenuhnya paham maksud Endah. "Saya anak tunggal, Mbak. Tidak punya saudara."

Endah terkikik. "Maksud saya, siapa di kantor ini yang saudaranya Mbak Wangi? Kebanyakan karyawan baru punya saudara yang sudah terlebih dahulu bekerja di sini," jelasnya.

Wangi teringat pembahasan bersama almarhumah bu Damayanti, bahwa unsur kekerabatan menjadi salah satu faktor dalam merekrut karyawan di perusahaan keluarga. "Tidak ada saudara di sini, Mbak. Saya ditawari kerja oleh bu Rani, tapi tidak ada hubungan apa pun."

"Berarti Mbak kelompok minoritas, harus hati-hati. Di sini, orang-orang yang masih ada hubungan saudara dengan keluarga Utama, kelakuannya semena-mena, gayanya selangit."

"Masa, sih, Mbak? Tampaknya direksi bersikap baik pada semua karyawan." Wangi sangsi dengan pendapat Endah.

"Kalau direksi pada baik semua, Mbak. Yang banyak tingkah justru anak dan saudara-saudaranya, merasa punya perusahaan. Mereka suka menindas

dan bersikap semena-mena. Kalau sesama mereka salah, tidak ada hukuman, paling banter ditegur. Sementara, yang bukan keluarga, sudah kerja keras bagai kuda, kalau salah pasti didamprat habis-habisan," ungkap Endah bersemangat. Semangat makan, sekaligus semangat bergosip.

"Oh, gitu, ya, Mbak?" Wangi menyeruput tehnya.

Endah mengangguk yakin, lalu berbisik, "Terutama keluarganya pak Mahendra."

"Keluarganya pak Mahendra itu... " Wangi ingin memastikan.

Endah menyela, "Pak Aghas, kedua adiknya-bu Astri dan bu Adisty-beserta saudara lainnya."

"Bu Astri itu yang rambutnya dicat pirang? Di divisi yang sama dengan pak Aghas, 'kan?" Wangi teringat sosok perempuan yang tak kalah pongah saat rapat minggu lalu.

"Betul. Dia manajer penjualan divisi produk *durable*. Kalau bu Adisty ada di divisi keuangan."

"Oh, itu adiknya pak Aghas," gumam Wangi, tak menampik perkataan Endah tentang kepongahan Aghastyan dan Astri.

Endah terus mencerocos, "Di sini ada dua kubu, Mbak. Kubu pak Aghas dan pak Samudra. Mereka berdua tidak akur. Aneh, ya, sepupu tapi musuhan."

Endah jeda sejenak, menelan makanan di mulut, lalu kembali melanjutkan," Walaupun pak Sam kelihatan lebih serius dan galak daripada pak Aghas, tapi aslinya dia lebih baik. Pak Aghas kelihatan saja suka senyum-senyum, padahal kalau ngomong suka nyakitin. Sayangnya, pak Sam kalah pendukung karena adiknya-pak Dirgantara-tidak mau lagi bekerja di sini, memilih untuk keluar gara-gara konflik dengan pak Aghas."

Meski masih ingin menggali tentang hal semacam ini, tapi teringat pesan Banyu untuk menghindari bergosip. Wangi menghabiskan tehnya, lalu

bersiap kembali ke ruangan.

"Mbak Endah, saya balik ke ruangan dulu, ya," ucap Wangi sembari berjalan ke tempat cuci piring dan mencuci cangkirnya.

"Oke. Ini nanti kotak makannya saya bersihkan terlebih dahulu, ya. Sekali lagi, terima kasih, loh," ucap Endah seraya terus menikmati makan siang gratisnya.

"Sama-sama. Biasanya pulang jam berapa, Mbak?"

"Kalau *shift* pagi, jam tiga sudah pulang. Kalau *shift* siang, jam 8 malam. Untung saya selalu dapat shift pagi."

"Memangnya kenapa, Mbak?" tanya Wangi sambil mengembalikan cangkir teh yang sudah dicucinya ke rak.

"Saya takut ketemu setan kalau kerja sampai malam," sahut Endah tergelak. "Makanya jangan mau kalau disuruh lembur, Mbak!"

Wangi tertawa, berjalan ke arah pintu. "Memang ada setan di gedung ini?"

"Setan mah di mana-mana juga ada, Mbak," jawab Endah sambil sengaja tertawa melengking seperti kuntilanak.

Wangi terkikik campur ketakutan, otaknya dengan cepat membayangkan dedemit di gedung bertingkat ini. Ia bergidik sembari membuka pintu ruang servis.

Saat yang sama, pintu toilet pria yang berada persis di seberang ruang servis terbuka. Aghastyan berjalan ke luar dari kamar kecil. Lelaki itu menyeringai begitu melihat sasaran empuk perisakan muncul di hadapannya.

Wangi kaget bukan kepalang. Tak menduga berpapasan dengan Aghastyan. Bayangan dedemit di kepalanya, seolah menjelma menjadi wujud dengan seringai lebar di hadapannya. Spontan ia menjerit, "Setaaan!"

"Heh!" bentak Aghastyan melotot, menghampiri Wangi yang berdiri kaku di depan ruang servis.

Endah yang mendengar teriakan Wangi, bergegas ke luar. Ia pun tak kalah terkejut begitu melihat Aghastyan berang.

Wangi kelimpungan, menyadari telah melakukan kesalahan fatal. "Eh, ma-maaf, Pak." Wangi memegangi dadanya, napasnya tersengal.

"Kamu benar-benar kurang ajar! Minggu lalu mengatai saya asu, sekarang setan. Ini tidak bisa dimaafkan, saya akan lapor ke HR!" ancam Aghastyan lalu pergi meninggalkan Wangi yang masih sibuk menormalkan detak jantungnya.

Endah mengusap pundak Wangi, memastikan kejadian barusan. "Kamu barusan teriak 'setan', ya, Mbak? Pas melihat pak Aghas?"

Wangi mengangguk lemah.

Endah tak dapat menahan tawa. Betapa ia sangat ingin punya kesempatan melakukan hal tersebut, memaki Aghastyan.

"Duh... Pak Aghas pasti mengadu ke bu Shinta atau bu Rani, nih." Wangi tak dapat menutupi kecemasannya. Ia memaki dirinya yang sering tidak mampu mengendalikan reaksi menghadapi situasi tak terduga.

"Kamu yang bawa ke sini bu Rani, 'kan?" Endah memastikan cerita Wangi tadi.

Wangi mengangguk.

"Tenang saja, tidak bakal dipecat kalau bawaan bu Rani. Kamu cuma perlu tahan kuping dimaki bu Shinta saja." Endah menepuk pundak Wangi memberi semangat.

Wangi menarik napas panjang, pasrah dimaki dengan umpatan terkasar sekalipun. Ia berjalan gontai menuju ruang kerjanya.

Belum lama Wangi berada di meja kerjanya, Shinta membuka pintu ruangan, lalu berteriak, "Wangi! Dipanggil bu Rani ke ruangannya. Sekarang!"

Wangi kian terkulai lemas, kian intens pula menggigiti jemari. Ancaman Aghastyan barusan bukan gertak sambal. Lelaki itu pasti mengadu kepada tantenya.

"Kenapa? Kamu berbuat salah?" tanya Eko melihat ekspresi Wangi.

Wangi mengangguk, tapi tidak punya energi dan waktu menjelaskan.

"Tenang, Ngi. Bu Rani tidak sesadis bu Shinta, kok. Dia baik," ujar Eko membesarkan hati Wangi.

Wangi memaksa dirinya tersenyum. Justru karena kebaikan Rani yang membuatnya kian merasa bersalah. Perempuan itu pasti kecewa pada kekurangajarannya.

Sepanjang lorong menuju ruang Rani, mulut Wangi sibuk merapal doa dan merangkai ucapan permintaan maaf beserta penjelasan atas insiden yang terjadi.

"Siang, Bu," sapa Wangi begitu memasuki ruangan Rani.

"Siang," sahut Rani sambil mengambil tas dan ponselnya. Ia mengamati Wangi sejenak, lalu memberikan perintah, "Ambil tasmu, lalu ikut saya ke gudang!"

Wangi menurut, bergegas mengambil tas, kendati bertanya-tanya mengapa harus membawa tas dan diajak ke gudang. Otaknya sibuk membayangkan skenario buruk, mulai dari kemungkinan dimarahi habis-habisan di gudang sepi lalu dipecat sampai yang paling mengerikan yaitu disiksa hingga mati kemudian mayatnya dibuang beserta semua identitas.

"Kita punya gudang di daerah Serpong. Saya rutin berkunjung ke sana, minimal sebulan sekali," ujar Rani saat keduanya berjalan menuju lift.

Wangi berusaha fokus dengan perkataan Rani sembari mengusir kekhawatiran. "Kontrol, ya, Bu?"

"Betul. Meskipun manajer HR dan manajer GA sudah rutin mengontrol kondisi di sana dua minggu sekali, saya selalu usahakan datang minimal sebulan sekali. Menurutmu, mengapa saya melakukan itu?"

Rani memberikan kesempatan Wangi berpikir. Wangi yang masih dirundung kecemasan, butuh waktu lama untuk memikirkan alasan Rani melakukan hal tersebut.

"Untuk menunjukkan perhatian kepada karyawan di sana, ya, Bu?" Wangi akhirnya mencoba menjawab saat mereka berdua telah keluar dari lift menuju lobi.

"Tepat sekali. Pada dasarnya, manusia senang diperhatikan, dianggap penting. Semua orang dalam organisasi, apa pun pekerjaan mereka, memiliki peran penting. Tidak boleh dianggap remeh, bahkan seorang pramukantor sekalipun." Rani memberi nasihat.

"Kalau pramukantor tidak masuk, keadaan di kantor akan berantakan, ya, Bu," sahut Wangi.

"Pasti! Itu sebabnya, semua karyawan pun harus meyakini bahwa mereka berkontribusi, punya andil bagi keberlangsungan perusahaan, termasuk kamu," ujar Rani dengan senyumnya yang menenangkan.

Wangi tersenyum. Berharap perkataan Rani barusan bukan merupakan sindiran atas kelakuan buruknya.

Sebuah mobil Audi A4 berwarna *argus brown metallic* berhenti di depan lobi. Rani mengajak Wangi memasuki mobil, duduk bersebelahan dengannya di kursi belakang.

Wangi melongo begitu memasuki mobil mewah Rani yang harganya lebih dari 1 milyar itu. Interior hitam elegan mengilap, aroma vanila menyegarkan, jok kulit mewah. Wangi merasa dirinya paling kumal, bahkan dibanding pelek mobil.

Sepanjang perjalanan, Rani menceritakan tentang beberapa filosofi kepemimpinan yang diajarkan ayahnya, Mahdi Utama, sang pendiri perusahaan.

Wangi asik mendengarkan dan menanggapi, antusias dengan semua pembelajaran yang dibagi Rani. Lupa dengan kecemasannya akan insiden Aghastyan, lupa juga berada dalam kendaraan tertutup dengan penyejuk udara yang seringkali membuatnya mabuk perjalanan.

Setelah menempuh perjalanan hampir 1 jam, mereka sampai di gudang milik PT Utama Media yang terletak di daerah Serpong. Pada areal seluas hampir 5.000 m^2 itu terdapat bangunan berwarna biru abu-abu dengan pepohonan rindang di sepanjang pagar, sehingga tidak terkesan gersang. Beberapa ruangan yang berfungsi sebagai kantor administrasi dan ruang rapat berada di sisi depan bangunan. Sementara selebihnya merupakan tempat penyimpanan produk alat kesehatan sebelum disalurkan kepada konsumen.

Rani memperkenalkan Wangi kepada para staf gudang, meluangkan waktu untuk menanyakan kabar para karyawannya dan masalah dalam bekerja. Setelah cukup lama berbincang, ia mengajak Wangi berkeliling, mengecek sarana dan prasarana gudang. Terlihat beberapa karyawan sedang memasukkan barang-barang ke sebuah kontainer di bagian belakang gudang. Seorang lelaki bertubuh tegap berdiri mengawasi, sesekali ia berbicara dengan karyawan lain yang memegang beberapa lembar dokumen di atas papan *clipboard*.

"Hai, Sam!" sapa Rani.

Lelaki bertubuh tegap itu menoleh. "Hai, Tan. Sudah lama datang?"

Rani melirik arloji Chopard di pergelangan tangan kirinya. Pukul 15.00. "Sekitar satu jam. Mau dikirim ke mana ini?" Dagunya digerakkan ke arah kontainer.

"Makassar," sahut Samudra.

Wangi memerhatikan Samudra. Dari data karyawan yang baru saja diperbaruinya, lelaki ini berumur 31 tahun. Namun, wajahnya yang terkesan serius dan jarang tersenyum membuatnya terlihat jauh lebih matang dibanding Aghastyan yang hanya selisih beberapa bulan.

Saat yang bersamaan, ponsel Rani berdering. Ia mengambil telepon selulernya, sambil berkata, "Sam, ada yang mau kubicarakan, tapi sebentar, ya, ini Aghas telepon."

Wangi tertunduk lemas mendengar nama Aghastyan disebut. Ia bak terdakwa menunggu eksekusi. Dipasangnya kuping dengan tajam, mencoba mencuri dengar pembicaraan Rani dengan Aghastyan.

"Pertama kali ke sini?" tanya Samudra.

Wangi gelagapan, tak menduga Samudra bertanya kepadanya. "I-iya, Pak. Kalau Bapak?" tanyanya spontan. Tidak sampai sedetik, ia langsung mengumpat kebodohannya. Untuk apa mengajukan pertanyaan macam itu, sudah pasti bukan pertama kali Samudra datang ke gudang. Ini gudang milik kakeknya!

Dahi Samudra berkerut, kemudian menarik sedikit ujung bibirnya saat menyadari kecanggungan yang mungkin menghinggapi Wangi. "Saya sudah beberapa kali ke sini."

Wangi cengar-cengir, salah tingkah.

Samudra lantas bercerita mengenai produk yang ditangani oleh divisinya, mengisi waktu menunggu Rani selesai bicara dengan sepupunya.

Wangi mengeluarkan buku catatannya, menuliskan beberapa informasi penting yang dipaparkan Samudra. Sesekali ia mengajukan pertanyaan mengenai produsen, konsumen, dan strategi pemasaran alat kesehatan *disposable* yang dikelola Samudra.

Samudra tersenyum dalam hati. Perempuan ini punya rasa ingin tahu yang besar, perhatian terhadap hal-hal sepele, dan juga cara berpikir yang cukup logis. Tingkat pendidikan yang tidak terlalu tinggi dan berasal dari desa

kecil bukanlah hambatan untuk berprestasi selama mampu membangkitkan motivasi. Ia mengakui bahwa tantenya memang cukup jeli mendeteksi potensi.

"*Sorry*," ucap Rani begitu sambungan teleponnya dengan Aghastyan usai.

"Ada masalah?" tanya Samudra.

"Sedikit," jawab Rani.

Wangi menarik napas panjang, pasti masalah yang dimaksud bu Rani adalah antara Aghastyan dengan dirinya. Ia merasa harus meminta maaf dan menjelaskan duduk permasalahan dari sudut pandangnya.

"Saya minta maaf, Bu. Saya benar-benar tidak bermaksud mengatai pak Aghas," ucap Wangi pelan dengan kepala tertunduk, tak sanggup memandang wajah Rani.

Samudra mengernyitkan kening, memandang Wangi dan tantenya dengan bingung. "Ada apa?"

Rani tersenyum. "Kita ke ruangan, yuk!" ajak Rani sambil merangkul Wangi. Ia memberi kode pada Samudra untuk mengikutinya.

Senyuman dan rangkulan Rani menurunkan ketegangan Wangi.

Sesampainya di dalam ruangan yang diperuntukkan bagi para pimpinan puncak perusahaan apabila mereka berkunjung ke gudang, Rani mempersilakan Wangi duduk di sofa. Ia lalu mengambil segelas air putih dan menyodorkannya kepada Wangi.

"Apabila kamu sedang takut atau cemas, cara untuk menenangkan diri adalah mengambil jeda sejenak dari aktivitas. Rileks, atur napas, dan minum. Itu langkah awal yang efektif menurunkan ketegangan," ujar Rani dengan nada lembut. Ia kemudian duduk berdampingan dengan Wangi.

Samudra memilih duduk di meja kerja, tak jauh dari sofa, kemudian mengaktifkan laptopnya.

"Te-terima kasih, Bu." Wangi teramat sungkan dengan perlakuan Rani yang sangat baik, seolah tidak marah keponakannya dikatai asu dan setan. Ia mengikuti saran Rani, mengatur napas lalu meminum air putih.

"Aghas memang sudah cerita kepada saya, tetapi saya juga ingin dengar dari sudut pandangmu. Kalau kamu sudah tenang, silakan bercerita," pinta Rani dengan senyum terus mengembang di bibirnya.

Wangi memandangi Rani. Seumur hidup, baru kali ini ia bertemu perempuan dari kalangan atas berhati besar seperti Rani. Perasaan bersalah menyelimuti, matanya memanas seketika.

"Sebelumnya, saya berterima kasih Ibu memberikan saya kesempatan bicara. Saya minta maaf kalau tindakan saya mengecewakan Ibu," ujar Wangi dengan suara serak. Setengah mati ia menahan diri agar tidak menangis, bukan karena takut dipecat, tapi lebih disebabkan perasaan bersalah kepada Rani.

Rani mengangguk disertai senyuman.

Samudra menatap layar laptop, tetapi memasang telinga terhadap perbincangan dua wanita di seberangnya.

Wangi pun menceritakan insiden "asu" dan "setan", tentunya menutupi bagian gosip tentang keluarga Utama dari Endah untuk menyelamatkan perempuan itu.

Rani tergelak usai Wangi bicara. Tak bisa membayangkan ekspresi kesal Aghas ketika diteriaki "setan" oleh Wangi.

Samudra mengatupkan bibir, berusaha menahan tawa. Matanya melirik ke arah Wangi, mencoba memberikan penilaian kepada perempuan itu.

Rani berusaha mengendalikan tawanya, lalu berkata pada Wangi, "*It's okay,* Wangi. Hal semacam ini adalah kesalahpahaman biasa di kantor. Saya tahu betul kelakuan Aghas seperti apa, jadi kamu tidak usah khawatir."

Wangi terperanjat. "Sa-saya tidak dipecat, Bu?"

Senyum lebar terulas di bibir Rani. "Atas dasar apa? Menyingkat nama GM dan berteriak kaget? Sama sekali bukan alasan pemecatan, bahkan tidak cukup untuk sebuah teguran lisan."

Wangi mengembuskan napas lega, tidak dapat berkata-kata saking girangnya. Kekagumannya pada Rani kian besar. Perempuan ini punya cara pandang yang bijaksana.

"Tidak usah khawatir, nanti saya yang akan bicara pada Aghas," ujar Rani sambil mengusap pundak Wangi.

Ponsel Rani kembali berdering. Ia meminta izin untuk mengangkat. Usai sambungan telepon ditutup, ia mendiskusikan beberapa hal penting terkait pekerjaan bersama Samudra dan Wangi.

"Sam, kapan kamu pulang?" tanya Rani di akhir diskusi mereka.

"Sekarang," sahut Samudra.

"Dari sini mau ke mana? Balik kantor?" tanya Rani lagi.

Samudra menggeleng. "Langsung pulang. Mau ke *gym*."

"Boleh aku titip Wangi? Tadi kakaknya mas Firman telepon, ingin bertemu di rumahnya daerah Alam Sutra," pinta Rani yang harus menemui kakak suaminya di arah berlawanan dengan lokasi rumah Wangi.

Rani menambahkan, "Wangi tinggal di daerah Bintaro. Tadi sudah kuminta membawa tas, jadi tidak perlu kembali ke kantor." Ia memperkirakan jarak dari gudang ke rumah Wangi tidak sejauh ke kantor.

"Oke," sahut Samudra. Ia mematikan laptop dan bersiap pulang.

Wangi terkejut, tak menduga permintaan Rani dan persetujuan Samudra. "Saya bisa naik kendaraan umum dari sini, Bu... Pak." Ia nekat, walaupun tidak tahu angkutan apa yang harus dinaikinya.

"Memangnya kamu sudah pernah ke daerah Serpong?" tanya Rani sangsi.

Wangi terdiam. Dua minggu hidup di ibu kota, ia hanya tahu rute rumah Banyu ke kantor.

Rani dengan mudah mengartikan respons Wangi. "Kamu itu belum lama di sini. Bisa nyasar, tahu!" Rani menjinjing tasnya, lalu mengajak semua keluar bersama.

Samudra berjalan bersisian dengan tantenya, sedangkan Wangi mengekor di belakang mereka.

"Pasti cerita versi Aghas berbeda, ya," tebak Samudra dengan suara pelan agar tak terdengar oleh Wangi.

Rani tersenyum, tak ingin menjelek-jelekkan Aghas di depan Samudra. "Kamu sudah tahu seperti apa sepupumu, bukan?"

Jawaban tak langsung Rani, membenarkan dugaan Samudra.

"Oke, sampai besok, ya, Ngi," ucap Rani begitu mereka tiba di depan lobi. Ia mengusap pundak Wangi, seolah berusaha menyakinkan bahwa semua baik-baik saja setelah berbagai insiden dengan Aghastyan.

Wangi mengangguk dan tersenyum. "Hati-hati, Bu," sahutnya.

"Terima kasih," sahut Rani. Ia kemudian beralih kepada keponakannya. "Sampai besok, Sam. Terima kasih sudah mau mengantarkan Wangi, ya."

Samudra menganggukkan kepala. Ia kemudian menoleh ke arah Wangi, sembari tangan kanannya menunjuk ke Jeep Wrangler Rubicon abu-abu tua yang terparkir di seberang pintu masuk, mengisyaratkan kendaraan yang akan mereka naiki.

Wangi menelan ludah. Jantungnya berdegup kencang, seolah mau meloncat keluar. Tangannya pun mendadak dingin. Ia tidak bisa membayangkan kekikukan yang akan terjadi kala nanti hanya berdua dengan Samudra di dalam mobil itu. Entah kejadian tak terduga apalagi yang akan dialaminya.

***

Wangi kena masalah lagi sama Aghas nih, kind-readers! Kalau diperhatikan, Wangi ini sering keceplosan saat kaget, bengong, panik. K-readers ada yang suka begitu juga gak? Kenapa bisa begitu, ya?

Otak kita ini sangat senang mengembara, k-readers. Coba deh ingat-ingat, saat kita sedang jalan dari satu tempat ke tempat lain, misal dari kamar ke toilet, dari rumah ke sekolah atau kantor, pikiran kita lebih sering memikirkan hal lain dibanding memerhatikan sekeliling yang kita lewati. Atau saat nonton dan baca ada kalanya pikiran kita melayang ke tempat lain, tidak selamanya fokus pada tayangan atau bacaan di hadapan kita. Nah, pada kondisi ini, fokus kita sangat rendah, lebih tenggelam pada lautan pikiran sendiri. Dampaknya tidak waspada pada sekeliling dan mudah dimasuki oleh pemikiran negatif. Begitu ada pemicu atau hal tak terduga, bisa terjadi keceplosan - seperti Wangi- bahkan lebih parah bisa saja terjadi kecelakaan.

Selanjutnya, bakal ada kejadian apa antara Wangi dan Samudra? Jangan sampai ketinggalan!

Sedikit bocoran... besok akan ada "angpao" dari Wangi dalam rangka Imlek, loh! Stay tuned, ya!

Be kind, be humble, be the love.
-KK-

12. Aroma Karisma

"Tolong *seat belt*-nya." Samudra meminta Wangi mengenakan sabuk pengaman saat mereka telah berada di dalam mobil dan mesin sudah menyala.

Panik melanda Wangi. Ini pertama kali ia duduk di kursi depan mobil pribadi, biasanya hanya angkutan umum yang tak ada sabuk pengaman.

"Sa-saya tidak tahu caranya, Pak." Wangi meringis.

Samudra tersenyum tipis. Perempuan ini tidak gengsi mengakui ketidaktahuannya.

"Maaf," ucap Samudra meminta izin mendekatkan tubuh ke arah Wangi agar dapat menarik tali sabuk dari sisi kiri perempuan itu.

Wangi menahan napas saat wajah Samudra berjarak kurang dari sejengkal dari mukanya. Namun, indra penciumannya terlanjur menghirup aroma rempah khas parfum pria yang menguar dari tubuh lelaki karismatik itu. Bau parfum ini seolah tak asing bagi hidung Wangi.

"Terima kasih, Pak," ucap Wangi setelah terdengar bunyi bertemunya bagian pengait (*buckle*) dan pengunci (*locking retractor*) sabuk pengaman.

Samudra merespons dengan anggukan kepala.

Hening, hanya terdengar deru mobil yang mulai meninggalkan bangunan gudang milik Utama Medika.

Wangi bingung, tidak tahu harus berbasa-basi tentang apa. Samudra sendiri tampak fokus dengan jalanan di depannya.

Keheningan dibuyarkan oleh bunyi keroncongan perut Wangi yang cukup nyaring.

Wangi terkesiap, memegangi perutnya. Dalam hati mengomeli cacing di perutnya yang tidak tahu diri.

Sebuah lengkung tipis tercipta di bibir Samudra. "Lapar?" tanyanya sambil melirik ke arah Wangi.

"Ti-tidak, Pak," jawab Wangi dengan kepala mengangguk. Saking laparnya, ia tidak lagi bisa mengoordinasikan kekompakan antara mulut dan kepala.

Lengkungan di bibir Samudra kian memanjang. Sesuatu yang jarang ditampilkannya. Namun, Wangi yang sedang menunduk, sibuk memaki cacing di perutnya, tak sempat melihatnya.

Samudra membelokkan mobilnya ke sebuah rumah makan Padang di sisi jalan yang mereka lalui. "Kita makan dulu, saya juga lapar sekali," ujarnya sambil memarkir mobil.

Wangi serba salah. Ingin menolak, tapi perutnya memang teramat lapar.

Sambil mematikan mesin mobil, Samudra berpikir mungkin Wangi kesulitan membuka sabuk pengaman, seperti halnya tadi tidak tahu cara memakainya. Spontan, tangan kirinya bergerak ke pengunci sabuk pengaman Wangi, memencet tombol merah bertuliskan "Press", sedangkan matanya mengamati spion di sisi kanan.

Wangi yang sedang kebingungan cara membuka sabuk pengaman, menundukkan kepala mendekat ke arah pengunci, mengamati benda tersebut untuk tahu cara membukanya.

Gerakan tangan Samudra memencet tombol pembuka dan gerakan kepala Wangi menunduk terjadi bersamaan dalam tempo cepat. Kepala pengait sabuk pengaman terangkat dan mengenai muka Wangi yang hanya berjarak beberapa senti dari pengunci sabuk pengaman.

"Gustiii!" jerit Wangi kaget, kepalanya mengedik. Logam tebal kepala pengait tepat mengenai gigi depannya, sehingga meski tidak keras, tapi menimbulkan sensasi ngilu.

Samudra terperanjat, menoleh ke arah Wangi, segera menyadari apa yang barusan terjadi. "Astaga! Maaf! Sakit?"

Wangi menggeleng sembari memegangi mulutnya. "Tidak, Pak. Tidak sakit, hanya kaget," jawabnya sedikit berbohong. Ia malu mengakui giginya yang terbentur.

Samudra dihinggapi perasaan bersalah. Spontan, kedua tangannya meraih kepala Wangi, menghadapkan muka perempuan itu ke arahnya, mengamati lekat untuk memeriksa adakah luka akibat benturan barusan.

"Kamu yakin tidak terluka?" tanya Samudra cemas.

Wangi ingin menggeleng, tapi apa daya, Samudra memegangi kepalanya dengan erat. Ia hanya bisa memberi isyarat dengan mengerjapkan mata.

Mata keduanya saling beradu pandang beberapa detik.

Wangi menahan napas, salah tingkah dipandangi salah satu orang penting di perusahaan.

Samudra segera melepas kedua tangannya dari rahang Wangi. "Maaf, saya seharusnya melihat posisimu."

"Tidak apa-apa, Pak. Saya juga salah." Wangi mengakui kenorakannya.

"Mari kita turun," ajak Samudra.

Wangi menuruti ajakan Samudra, lalu berjalan di belakang lelaki berbadan tegap itu memasuki rumah makan Padang yang cukup besar.

Seorang pelayan menghampiri meja yang ditempati Samudra dan Wangi dengan tangan penuh piring lauk bersusun. Setelah menghidangkan lauk, pelayan itu beranjak pergi lalu kembali dengan dua gelas teh tawar dan puding.

Wangi terbelalak, kebingungan. "Pak, pesan lauknya banyak sekali!" Meski lapar, tapi tidak yakin sanggup menghabiskan semua lauk yang disajikan.

Ganti Samudra yang kebingungan, tetapi dengan cepat memahami situasi. "Kalau di rumah makan Padang, memang semua lauk disajikan seperti ini. Namun, tidak berarti kita harus memakan semua. Pilih saja yang kaumau. Nanti kita hanya membayar yang dimakan."

Mulut Wangi membentuk huruf O, lalu tersipu, ketahuan baru pertama kali makan di restoran Padang. Dahulu pernah ke rumah makan Padang di Solo, tapi hanya untuk beli nasi bungkus, sehingga tidak tahu cara mereka menyajikan lauk-pauknya.

Samudra menarik ujung bibirnya, membentuk sebuah senyum tipis saat melihat reaksi Wangi. Ia lalu mengambil rendang dan gulai cumi.

Wangi yang kebingungan dihadapkan banyak pilihan lauk, akhirnya memilih ayam gulai, berharap harganya tidak melampaui uang di dompetnya.

"Dari kejadian dengan Aghas, apa pembelajaran yang kamu dapat?" tanya Samudra sambil menikmati nasi rendangnya.

Wangi berpikir sejenak, sebelum menjawab ragu, "Tidak menyingkat nama orang?"

"Menggunakan inisial adalah hal yang sering dilakukan di beberapa organisasi. Akan tetapi, biasanya akan dihindari singkatan yang memiliki konotasi negatif. Jadi, sah-sah saja membuat akronim untuk memudahkanmu mengingat, hanya pastikan itu tidak menjadi bumerang bagimu." Samudra menyelipkan nasihat bagi perempuan lugu di hadapannya.

Wangi menganggukkan kepala. Sudah cukup rangkaian petaka yang diterimanya akibat akronim, ia memang harus berhati-hati. Berpikir dua kali sebelum bertindak, seperti pesan Banyu. Dunianya sekarang tak lagi sama dengan dahulu.

Samudra menambahkan, "Satu lagi pelajaran yang bisa kaupetik. Manusia itu punya kecenderungan memercayai hal yang pertama kali didengarnya. Tidak banyak yang mau mengecek informasi ke sumber lain. Istilahnya adalah *anchoring bias*. Oleh sebab itu, sangat penting segera mengomunikasikan setiap kejadian yang berpotensi menjadi konflik. Berdiam diri bisa merugikanmu."

"Oh, jadi seharusnya saya segera memberitahukan insiden 'asu' dan 'setan' itu kepada bu Rani, sebelum beliau mendengar versi pak Aghas. Begitu, ya, Pak?" Wangi memastikan maksud Samudra.

"*Exactly*! Kamu beruntung tante Rani adalah orang yang sangat objektif. Ia tidak memihak dan selalu mengecek dari berbagai pihak."

"Tidak semua orang bisa begitu, ya, Pak. Kebanyakan langsung percaya pada informasi pertama." Wangi kian kagum pada sosok Rani. "Itu sebabnya manusia mudah diadu domba, ya, Pak."

Samudra mengangguk, menilai Wangi cukup cepat mencerna informasi baru. "Juga mudah terhasut isu," tambahnya.

"Tapi... kalau kita melaporkannya, apakah tidak akan dicap pengadu, Pak?"

"Tentu tidak, asal perhatikan beberapa hal. Pertama, laporkan kepada pihak yang tepat. Misal, kamu berselisih pendapat dengan Eko, maka Shinta adalah orang yang tepat karena dia adalah atasan langsung kalian. Kalau berkonflik dengan Aghas, maka tante Rani lebih tepat karena kalian beda divisi dan beda level jabatan."

"Jadi, kalau saya berselisih dengan pak Eko, lantas melaporkan ke bu Rani, itu lebay, ya, Pak."

Sebuah senyum tipis menghiasi bibir Samudra. "Tentu. Kamu akan dicap pengadu."

Wangi menganggukkan kepala. "Yang kedua apa, Pak?" Ia mulai menikmati berbincang dengan Samudra. Kecanggungannya perlahan menghilang.

"Kedua, jangan emosional. Laporkan dengan tenang, kalau bisa gunakan data atau bukti. Ingat, tujuannya adalah menjelaskan sudut pandangmu, bukan menjatuhkan orang lain."

"Kalau di kasus saya dengan pak Aghas, berarti menunjukkan catatan saya? Bahwa saya membuat akronim inisial tidak hanya untuk beliau, tapi juga yang lain. Begitu, Pak?" Wangi mengaitkan penjelasan Samudra dengan permasalahannya.

Samudra mengangguk.

"Baik, Pak. Terima kasih masukannya." Wangi lantas kembali menyantap nasi Padangnya. Dalam hati, terkagum-kagum dengan sikap Samudra yang bersedia memberinya pelajaran berharga.

"Sama-sama," sahut Samudra sambil mengamati Wangi yang makan dengan lahap. Wajah perempuan berkulit sawo matang ini polos, nyaris tanpa riasan. Sepolos tingkahnya.

Mereka berdua menghabiskan makanan diselingi perbincangan superfisial[1].

"Maaf, Pak, saya harus bayar berapa?" tanya Wangi saat pelayan memberikan tagihan.

Samudra tersenyum.

"Saya traktir," sahut Samudra sambil berjalan ke kasir.

"Duh... saya makannya banyak tadi, Pak." Wangi merasa tak enak hati. Andai tahu akan dibayari makan, pastilah ia membatasi diri.

Samudra lagi-lagi tersenyum sembari menyerahkan kartu debitnya kepada kasir.

Wangi teringat sesuatu, meminta plastik kepada pelayan toko, sebelum menyusul Samudra masuk ke dalam mobil.

"Perlu bantuan?" tanya Samudra saat melihat Wangi berupaya memakai sabuk pengaman.

Wangi tidak menjawab, fokus mengatasi kesulitan memasukkan kepala pengait ke bagian pengunci sabuk pengaman.

"Harus sedikit ditekan," ujar Samudra sambil memegang tangan Wangi, membantu memberi tenaga untuk bisa mengaitkan sabuk pengaman.

Kikuk kembali melanda Wangi, seperti ada sengatan listrik saat Samudra menyentuh kulit tangannya.

"Plastik tadi buat apa?" tanya Samudra ketika mobil yang dikendarainya mulai melaju.

Wangi cengar-cengir. "Saya sering mabuk kalau naik kendaraan ber-AC. Buat jaga-jaga jika akan muntah, Pak."

"Biasanya kalau duduk di depan justru mengurangi mabuk," sahut Samudra.

"Kenapa begitu, Pak?"

"Saat kamu duduk di depan, mata leluasa memandang lurus ke jalan, posisi duduk juga minim guncangan," sahut Samudra.

Wangi berusaha mengingat posisi duduk tiap kali ia muntah saat naik bis. Biasanya memang saat berada di bagian belakang dan selalu melihat ke jendela samping.

Samudra menambahkan penjelasannya, "Mabuk perjalanan itu terjadi karena otak kebingungan menerima berbagai informasi berbeda dari seluruh sensor. Otak mendapat sinyal bahwa tubuh diam tidak bergerak, tapi juga memperoleh informasi kalau benda-benda di sekeliling seolah bergerak. Kebingungan otak ini yang menyebabkan mual hingga muntah."

Wangi takjub dengan penjelasan Samudra. "Berarti bingung itu memang tidak enak, ya, Pak. Bukan cuma buat hati, ternyata buat otak juga."

Samudra tergelak. Beberapa kali tingkah dan komentar perempuan polos ini memaksanya untuk tersenyum, bahkan tertawa.

Wangi terpana, baru kali ini dilihatnya Samudra tertawa. Tawa yang kian mempertegas karisma Samudra di matanya.

"Di mana alamat tempat tinggalmu?" Samudra harus memikirkan jalan yang akan ditempuhnya.

"Bapak tidak perlu mengantar saya sampai rumah. Saya nanti turun di jalan yang Bapak lalui saja."

"Tante Rani sudah pesan untuk mengantarkanmu sampai rumah. Lagi pula kamu masih awam dengan daerah ini, bukan?"

Wangi tidak berani menolak. Ia membuka catatan di bukunya, lalu menyebutkan detail alamat rumah Banyu.

"Oke," sahut Samudra. Otaknya menyusun rute perjalanan ke tempat Wangi. "Lumayan jauh dari kantor, ya."

"Iya, Pak. Biasanya butuh waktu sekitar dua jam, tiga kali ganti angkutan."

"Itu rumah saudaramu?"

Wangi menggeleng. "Bukan. Itu tempatnya mas Banyu. Kakeknya, tetangga saya di desa."

"Kenapa tidak cari indekos dekat kantor? Lumayan menghemat waktu."

"Belum sempat mencari, Pak," dalih Wangi.

Setelah dua puluh menit perjalanan, Rubicon Samudra berhenti di depan tempat usaha Banyu.

"Wah, banyak usahanya, ya," komentar Samudra. Ia memajukan kepala ke atas *dashboard* agar dapat melihat area usaha Banyu dengan lebih leluasa. Benresik, Bentuman, Benkuwat. Konsep bisnis yang menarik.

"Iya, mas Banyu kreatif. Dia juga punya kepedulian tinggi, tidak semata mencari keuntungan dalam berbisnis," sahut Wangi seraya menyampirkan tali tasnya.

Samudra melirik ke arah Wangi. Perkataan Wangi tentang Banyu menyiratkan kekaguman terhadap sosok pria pemilik bisnis ini.

"Terima kasih banyak, Pak. Sudah mengantar, memberi nasihat, dan mentraktir saya. Semoga kebaikan Bapak dibalas rezeki berlimpah dari Tuhan," ucap Wangi dengan senyum lebar.

"Sama-sama." Samudra mengulas senyum mendengar rangkaian doa Wangi atas sesuatu yang menurutnya bukanlah pengorbanan besar.

Wangi membuka pintu mobil dan melompat turun. "Bapak mau cuci mobil? Gratis buat Bapak." Ia mencoba membalas budi kebaikan Samudra sebelum menutup pintu.

Samudra kembali tersenyum, lalu menggeleng. "Tidak, terima kasih."

Wangi menganggukkan kepala, kemudian menutup pintu mobil. Ia paham mengapa Samudra terlihat berkarisma. Bukan semata karena wajahnya yang rupawan, melainkan disebabkan oleh kesantunan dan wawasannya.

Samudra memencet klakson pelan, pertanda pamit.

Wangi membalikkan tubuh setelah mobil Samudra melaju. Pikirannya mengembara seiring dengan kakinya yang menyusuri area parkir. Setelah ketakutan setengah mati akibat insiden "setan" dengan Aghastyan, hatinya girang setengah mati karena kebaikan Rani dan Samudra.

"Ngik!" panggil Banyu

"Eh, Mas Be." Wangi kaget, tidak melihat Banyu yang sedang mengontrol pekerjaan anak buahnya di salon mobil.

"Sudah pulang jam segini? Sakit?" tanya Banyu. Pukul 17.30 dan Wangi pulang diantar mobil Jeep yang harganya selangit.

"Oh, tidak, Mas. Tadi dari gudang di daerah Serpong, ternyata tidak jauh dari sini."

"Jadi tidak perlu kembali ke kantor, ya, Ngi?" Jay yang berdiri di sebelah Banyu ikut bicara.

"Iya, Mas. Disuruh langsung pulang."

"Wangiii!" panggil Iwan heboh. Ia berlari ke arah Wangi.

Wangi menoleh. Tertawa geli melihat gaya berlari Iwan yang sengaja dibuat seperti *slow motion*, mengingatkan pada gaya ibunya saat berdelusi menyambut Rhoma Irama.

"Gilingan kamu, Wangi! Bikin aku jadi betaria soneta!" gerutu Iwan kenes.

"Apa lagi itu, Bakwaaan?" Jay kesal tiap kali menemukan kosa kata baru.

"Bete, Bajay!" jawab Iwan ketus. "Capcay, deh, ngomong sama yey!"

"Lah, kenapa juga jadi bete?" tanya Jay bingung. "Lagian harusnya aku yang capek ngomong sama situ, bahasamu aneh banget!" Ia masih ingat arti dari capcay adalah capek.

"Belum dua minggu di Jakarta, Wangi sudah bisa naik Rubicon! Aku dari lahir di sini belum pernah sama sekali!" keluh Iwan.

"Rubicon?" Wangi kebingungan.

"Mobil yang tadi antar kamu." Jay menjelaskan maksud Iwan.

"Oh... itu mobil pak Sam, salah satu GM yang kebetulan tadi juga berada di gudang."

"Waaah, GM antar kamu pulang?" Iwan membelalakkan mata, lalu menoleh ke arah Banyu. "Mas Be, aku sesekali diantar pulang juga, dong! Tidak mau kalah sama Wangi," rengek Iwan manja.

Banyu melemparkan kain lap yang dipegangnya ke muka Iwan. "Ogah!"

Iwan mengentakkan kaki, pura-pura mengambek sambil meremas kain lap yang dilempar Banyu.

"Ya, sudah! Aku yang antar, tapi naik odong-odong, yaaa," goda Jay.

"Maunya naik Rubicon! Bosan naik odong-odong!" Iwan merajuk.

"Kasihan juga odong-odongnya, sih. Kamu naik, langsung amblas," ejek Jay.

"Memangnya kenapa dengan Rubicon, Mas?" Wangi penasaran.

"Mobil mahal, Ngi! Harganya milyaran," jawab Jay.

Wangi melongo. Ia menduga mobil Rani juga berharga milyaran. "Waduh, untung saya tidak muntah tadi," ujarnya lega. Ia tidak bisa membayangkan apabila muntahannya mengotori kedua mobil milyaran itu.

Iwan merapat ke arah Wangi. "Itu GM kamu yang 'asu' itu?"

Wangi menggeleng. "Bukan, 'asu' itu pak Aghas. Tadi pak Sam, sepupunya."

Iwan menepuk pundak Wangi. "Kamu... dipoles saja belum, sudah diantar pulang naik Rubicon. Apalagi kalau nanti dipoles, pasti jadi---"

"Jadi mengilap! Nih, kayak mobil di salon ini. Dipoles jadi berkilau!" potong Jay berguyon.

"Kalau tujuannya cuma buat gaet lelaki bermobil mewah, mending tidak usah dipoles! Jangan didoktrin aneh-aneh, Wan!" tegur Banyu dengan nada serius.

"Ih, Mas Be sirsak², tuh! Tidak punya Rubicon! Mas Be kurang gencar ngepetnya, sih! Jadinya cuma bisa naksir Rubicon doang, tapi tidak mampu beli," ledek Iwan.

"Kamu juga, sih! Jadi tuyul males-malesan!" balas Banyu.

"Tuyul apa segede ini, Bos?" Jay tergelak.

"Tuyul gabut³! Makan doang tidak mau kerja!" sahut Banyu, tanpa senyum apalagi tawa.

Iwan mengerucutkan bibir.

Wangi terkekeh. Percakapan antara Banyu dan anak buahnya selalu mampu mengocok perutnya.

"Balik dulu," ujar Banyu kepada anak buahnya, lalu berjalan menuju jalan kecil ke arah rumahnya.

"Ngi, kok, GM kamu baik banget, sih?" tanya Iwan usil.

"Oh, dia memang baik, Mas." Wangi teringat sejak bertemu pertama kali pun, Samudra sigap menolong.

"Sudah menikah?" Iwan penasaran.

Wangi menggeleng, teringat data pribadi Samudra yang belum lama dieditnya. "Belum."

"Awas naksir, lo, Ngi!" goda Jay.

Wangi tersenyum lebar. "Yah, saya juga tahu diri, Mas. Tidak berani naksir sama dia."

"Kalau nanti dia yang naksir kamu, bagaimana?" Ganti Iwan yang menggoda Wangi.

Wangi tertawa. "Itu lebih tidak mungkin lagi, Mas. Anak Sekdes saja mencampakkan saya, apalagi anak pengusaha sukses." Bayangan Wisnu yang mencampakkan tanpa penjelasan kembali terlintas di benaknya.

Wangi teringat sesuatu, segera berpamitan kepada Jay dan Iwan, lantas mengejar Banyu.

"Mas," panggil Wangi.

"Hmmm," sahut Banyu tanpa mengurangi kecepatan langkahnya.

Wangi tergopoh-gopoh menyamai langkah Banyu. "Apakah boleh saya tinggal di sini lebih lama? Belum dapat indekos dekat kantor yang murah."

Banyu dengan cepat mengangguk.

"Terima kasih banyak, Mas." Wangi semringah. "Eh, tapi, Mas.... "

"Apa lagi?"

"Saya tidak enak kalau tidak bayar urunan, soalnya kan saya tinggal di sini memakai listrik, air, bahkan dikasih makan."

Banyu menghentikan langkah sebelum masuk ke teras rumah. Ia sebenarnya sama sekali tidak keberatan Wangi menumpang cuma-cuma, apalagi dengan kewajiban perempuan itu membayar utang kepada keluarga Wiryo yang pasti membuatnya harus hidup hemat. Namun, ia punya pertimbangan yang jauh lebih baik. "Oke, bayar saja semampumu," sahutnya singkat sambil mencopot sepatu.

"Alhamdulillah, terima kasih banyak, Mas." Wangi girang bukan kepalang. Hari ini dia bak ketiban durian runtuh, begitu banyak keberkahan. Selain itu, tinggal di tempat Banyu, ia merasa menemukan keluarga yang selama ini tidak pernah dimilikinya. Semua bersikap baik dan penuh perhatian.

Pintu depan dibuka dari dalam oleh Mbok Yam yang mengetahui majikannya pulang. Bunyi gemerincing kalung Hitler terdengar mendekat.

Banyu berjongkok, menyambut Hitler yang melompat ke pangkuannya. Hitler mendekatkan kepalanya ke arah Banyu, seolah minta dibelai.

Banyu duduk bersila, membelai area kepala, dahi, dan di antara kedua mata kucing Persia itu.

"Hitler lebih bersih, habis dimandikan, ya, Mas?" Wangi ikut duduk di sebelah Banyu, mengelus bulu-bulu lembut Hitler sepanjang punggungnya.

Banyu menjawab dengan anggukan. Di depannya, Hitler merem-melek, menikmati belaian.

"Kenapa kucing bunyinya 'meoooong', ya, Mas?" tanya Wangi berusaha basa-basi.

Banyu mengerutkan dahi, tampak kesal dengan pertanyaan aneh Wangi.

Wangi cengengesan, menyadari pertanyaan konyolnya. Ia memang tidak pernah pandai memilih kalimat basa-basi.

Banyu membuka mulut, "Soalnya kucing, jadinya bunyinya 'meoooong'. Kalau Iwan, bunyinya 'mencooong'." Ia menirukan gaya bicara Iwan sambil mengulas senyum jahil.

Wangi terperanjat sejenak, lalu terpingkal-pingkal mendengar jawaban dan melihat ekspresi Banyu yang sama sekali tak diduganya. Baru kali ini Banyu membanyol.

Kekaguman Wangi terhadap Banyu bertambah. Ternyata lelaki ini tidak hanya penuh kepedulian, tapi juga punya selera humor kendati acap kali membalut dengan sikap ketus. Perpaduan sifat yang justru menciptakan karisma tersendiri pada sosok bergaya urakan itu di mata Wangi.

Embusan angin sore bertiup melewati sela dedaunan di pekarangan rumah Banyu, menghadirkan kesejukan menjelang senja. Wangi menikmati silir angin yang turut membawa bau parfum dari tubuh Banyu. Aroma yang sama persis dengan Samudra. Aroma rempah perpaduan cendana dan kayu manis. Aroma dua lelaki berkarisma di mata Wangi.

---

[1]Superfisial: tidak terlalu berat/berbobot.
[2]Sirsak: sirik/iri (bahasa binan)
[3]Gabut: singkatan dari gaji buta, orang yang tidak menjalankan tugas, tapi tetap mendapat imbalan.

***

Ngeship siapa jadinya sekarang, kind-readers? Masih teguh dengan Mas Be atau udah mulai oleng ke Sam?

Salah satu nasihat Sam buat Wangi adalah mengantisipasi adanya *anchoring bias*. Ini adalah kecenderungan manusia untuk memercayai hal pertama yang didengarnya, malas untuk mengecek informasi ke sumber lain. Kondisi inilah yang menjadi alasan kenapa kita gampang diadu domba dan percaya sama hoax. Jadi memang penting banget untuk tidak langsung tersulut ketika mendengar atau membaca suatu berita. Cek dari sumber lain yang bisa dipercaya, minimal jangan segera meneruskan pesan yang kita tidak yakin betul kebenarannya. Di sisi lain, adanya kecenderungan manusia untuk mengalami *anchoring bias* ini membuat kita harus komunikatif supaya tidak dirugikan. Tadi Sam sudah menjelaskan alasan dan caranya. Semoga bermanfaat.

Gimana kelanjutan interaksi Wangi dengan kedua lelaki karismatik itu? Jangan sampai ketinggalan, ya!

Be kind, be humble, be the love.
-KK-

13. Secelah Masalah

Wangi sedang mengedit uraian pekerjaan, ketika Astri–adik Aghastyan–menghampiri meja Indri, salah satu staf HR yang mengurusi rekrutmen karyawan. Astri datang bersama dua orang perempuan berpenampilan modis. Salah satunya adalah Dinda, anak buah Aghastyan yang pernah rapat bersama Wangi, sedangkan satu perempuan lain yang bertubuh tinggi langsing dengan rambut bergelombang, belum dikenalnya.

"Ndri, sudah dapat staf marketing untuk kami, belum?" tanya Astri.

Indri menggeleng. "Belum ada yang sesuai kualifikasinya, Bu. Kandidat terbaik ditolak pak Aghas minggu lalu. Harus cari dari awal lagi."

"Lebih agresif carinya, dong!" celetuk Dinda ketus. "Sudah masuk semester dua, nih! Kami harus segera atur strategi pemasaran untuk tahun depan."

"Iya, Mbak. Cari orang kan tidak bisa sembarangan," sahut Indri setengah bersungut.

"Cari orangnya yang benar-benar niat kerja, Ndri!" Kali ini perempuan yang belum dikenal Wangi berbicara.

"Nah, benar tuh kata Adis," sambung Astri.

Wangi dengan cepat bisa menebak siapa perempuan yang bertubuh tinggi langsing dengan rambut bergelombang dicat *chestnut* itu. Adisty, adik bungsu Aghastyan.

"Semua yang cari kerja memang pasti niat kerja, Bu. Masalahnya, ada yang bisa dan mau kerja benar, ada yang kerjanya ngawur," sahut Indri. Dalam hati mengumpat orang-orang ini, yang tidak memahami sulitnya mencari karyawan.

"Niat kerja orang beda-beda, loh. Ada yang niat cari uang, pengalaman, teman," komentar Dinda.

"Kalau niatnya seperti itu, masih bisa dimaklumi. Ada juga yang kerja bukan cari uang, tapi cari muka!" sindir Astri.

"Wah, siapa tuh yang cari muka?" pancing Adisty.

"Ada, deh. Gayanya saja yang polos, seolah minta dikasihani. Eh, tidak tahunya penjilat. Punya agenda terselubung!" Astri kian gencar menyindir.

"Siapa tuh, Mbak?" Vita, staf HR yang sejak tadi hanya menguping, ikut penasaran.

"Siapa menjilat dan siapa yang dijilat?" tanya Erni antusias begitu Vita bereaksi.

"Masa kalian tidak tahu, sih?" Astri tersenyum lebar, pancingannya berhasil.

Vita, Erni, dan Indri menggeleng. Eko yang sudah paham kebiasaan para perempuan ini, memilih untuk tetap memandang monitor komputernya.

"Coba aku tanya pada kalian," - Astri memandangi seluruh staf HR di ruangan itu - "kalian berani mengatai mas Aghas setan dan anjing?"

Wangi merasa dirinya bagai terkena sengatan listrik.

"Gila! Mana berani!" seru Vita.

"Sungguh ada yang berani begitu, Mbak? Cari mati banget!" komentar Erni.

"Dan gilanya, dia berkelit saat ditanya tante Rani, dong! Dia bilang itu tidak sengaja, hanya khilaf. Jelas-jelas ganti nama mas Aghas jadi anjing, lalu meneriaki 'setan' saat ketemu mas Aghas!" Astri mencerocos.

"Paraaah!" Vita menggeleng-gelengkan kepalanya. "Dia tidak tahu siapa mas Aghas, ya? Tidak sopan banget!"

"Tahu, tidak? Saat ditegur tante Rani, dia pakai acara nangis-nangis gitu, merengek minta maaf, memohon jangan sampai dipecat karena dia adalah tulang punggung keluarga." Adisty menambahkan bumbu sesukanya agar kejadian tampak dramatis.

"Cih, najis banget!" Vita menampilkan bahasa tubuh yang mencerminkan rasa jijik.

Wangi memejamkan mata, menelan ludah berkali-kali.

"Bu Rani percaya?" tanya Indri.

"Kalian tahu tante Rani tidak tegaan, 'kan?" Astri melirik ke arah Wangi.

"Pasti dimaafkan, ya. Hanya disuruh tidak mengulangi lagi," terka Erni.

Astri mengacungkan jempol sembari tersenyum membenarkan dugaan Erni.

"Masih ada bagian serunya. Saking kerennya akting dia, mas Sam sampai tidak tega, dong! Dan ... coba tebak apa yang dilakukan mas Sam terhadap orang itu?" Adisty makin semangat menggosok gosip.

"Pak Sam ikut menghibur," tebak Indri.

"Bukan cuma menghibur, tapi mengantar pulang!" Dinda tak sabar membuat kehebohan.

"Hah?" Erni dan Indri berteriak bersamaan, tidak dapat menutupi kekagetan mereka.

"Gila! Gila! Gila!" Vita menggebrak meja saking gemasnya.

Wangi rasanya ingin punya ilmu menghilang seketika, tahu dirinya sebentar lagi akan menjadi korban perisakan.

"Siapa di antara kalian yang pernah diantar pulang mas Sam, coba?" Astri tak kehabisan amunisi untuk membuat keruh suasana.

"Jangankan diantar pulang, naik mobilnya saja belum pernah. Pak Sam kan jaga jarak banget orangnya. Di kantor ini yang pernah naik mobilnya cuma manajer di bawahnya langsung!" sahut Indri geram.

"Indri panas, tuh," goda Vita terkekeh. Banyak yang tahu bahwa Indri sangat mengagumi Samudra.

"Pasti orang itu *play as a victim* banget, ya? Sampai mas Sam antar dia pulang. Aku yang saudaranya saja, tidak pernah diantar pulang," ujar Erni yang merupakan kerabat jauh Samudra.

"Jelas!" sahut Adisty dan Dinda bersamaan.

"Jadi dia sengaja cerita sama pak Sam kalau ditegur bu Rani?" Indri berusaha menemukan kronologis kejadian.

"Iya, dia nangis habis ditegur tante Rani, terus ngadu ke mas Sam," sahut Adisty merekayasa kejadian sesuka hati.

"Kapan kejadiannya?" Erni penasaran. Ia akan menanyakan kepada sekretaris bu Rani, siapa saja yang dipanggil oleh direkturnya itu.

"Kemarin," sahut Dinda cepat.

Kepala Wangi kian tertunduk. Kendati sejak kecil terbiasa dihina oleh banyak orang di Gelem, tapi fitnah kali ini terasa begitu menyakitkan. Ia pun tidak berdaya menyangkal karena tahu yang dihadapinya adalah pemilik perusahaan.

"Siapa orangnya, sih, Mbak? Penasaran, deh!" Vita merayu minta diberi tahu.

"Kalian kan orang HR, harusnya tahu, dong!" Astri sengaja membuat ketiga orang ini penasaran. Dengan begitu, berita ini nantinya akan makin santer.

"Orang lama atau baru?" Erni mencoba mengumpulkan petunjuk.

"Pokoknya orangnya ada di sekitar kalian!" Dinda memberi pertanda lain.

"Ciri-cirinya seperti apa?" desak Vita.

"Tadi sudah kubilang, 'kan! Penampilan sok polos, gaya kampungan." Astri mencibir sambil melirik ke arah Wangi yang sedang menggigiti jemarinya.

"Dijamin, kalian bakal terkecoh sama penampilannya, deh!" Adisty menambahkan.

"Ih, penasaran! Kalau ketemu ingin kujambak!" Vita melontarkan pisuhan.

"Kayaknya sepanjang aku kerja di sini, baru kali ini ada karyawan senorak itu, deh!" Erni ikut-ikutan geram.

"Harus dibuat tidak betah di sini, biar tidak meracuni suasana kerja!" komentar Indri tak mau ketinggalan.

Asti, Adisty, dan Dinda tersenyum lebar. Misi mereka berhasil.

Wangi memaki kebodohannya. Andai saja ia tidak menyingkat nama Aghastyan dan bisa mengendalikan diri saat kaget, pasti semua fitnah ini takkan menimpanya.

***

Arloji tua di pergelangan tangan kiri Wangi menunjukkan pukul 9 malam. Biasanya, ia sudah berada di kamar atau makan malam di resto Bentuman. Namun malam ini, ia masih berdiri di daerah pasar Ciputat menunggu angkutan umum D10 yang sejak sejam lalu tidak memunculkan diri. Beberapa calon penumpang yang gelisah sudah memutuskan mencari angkutan trayek lain atau berganti moda transportasi. Wangi yang baru dua minggu di ibukota, tidak tahu alternatif lain. Ponselnya pun mati karena baterai soak.

Ia mencoba bertanya alternatif angkutan lain kepada beberapa perempuan yang ditemui di pinggir jalan. Namun, selalu mendapat jawaban "maaf, tidak tahu" atau "maaf, saya orang baru di sini", bahkan ada yang langsung terbirit-birit begitu Wangi dekati. Respons tipikal warga ibukota. Untuk

bertanya kepada lelaki, Wangi takut. Teringat kejadian di stasiun Gambir dan peringatan Banyu bahwa banyak orang jahat di Jakarta.

Satu-satunya pilihan adalah menyusuri jalan raya yang biasa dilintasi angkotnya. Ketiadaan D10 ini melengkapi kesuraman harinya setelah difitnah oleh kedua adik dan anak buah Aghastyan. Sambil berjalan, mulutnya sibuk merapal doa memohon keselamatan sekaligus meratapi kesialan hidupnya. Mengapa hidup ini seolah jarang berpihak padanya?

***

"Wangi sudah makan?" tanya Banyu kepada Saras sambil menempelkan pantatnya di kursi. Biasanya jam segini, Wangi sedang menikmati makan malam di resto Bentuman, tapi kali ini tidak terlihat batang hidungnya.

Saras menggeleng. "Aku belum lihat dia sejak tadi. Coba kutelepon dia, mungkin lembur." Ia lalu meraih ponsel dari saku dan mencoba menghubungi Wangi.

"Aduh, jangan-jangan ...." Jay tidak meneruskan kalimat, menepuk jidatnya.

"Kenapa?" tanya Banyu.

"Tadi sempat dengar info ada angkot yang demo, pada mogok tidak mau angkut penumpang. Jangan-jangan D10. Sebentar, kucek ke Sapri," sahut Jay. Ia lalu menghubungi Sapri, salah satu temannya yang berprofesi sebagai supir angkutan D10.

"Ponselnya Wangi mati, Nyu," lapor Saras. "Aku juga barusan tanya Mbok Yam, Wangi belum pulang."

Tak lama berselang, Jay menutup sambungan teleponnya. "Betul, D10 pada mogok, Bos."

"Duh, Wangi pasti bingung. Anak itu belum tahu alternatif angkutan lain." Saras mulai cemas membayangkan keadaan Wangi.

"Iya, mana tuh anak polosnya kelewatan," imbuh Jay.

Banyu tidak berkomentar, segera bangkit dan menyambar jaket kulitnya.

"Eh, Nyu ... Nyu!" panggil Saras sekencang mungkin, tetapi tak digubris oleh Banyu.

Lelaki itu berlari ke arah Benelli Motobi-nya, memakai helm, lantas menyalakan mesin motor.

"Kenapa, Sar?" tanya Jay.

"Si Banyu mau nyari Wangi, 'kan?" Saras balik bertanya kepada Jay.

"Sepertinya begitu."

"Naik motor? Kenapa tidak naik mobil? Ini mau ...." Saras tidak meneruskan kalimatnya karena melihat Lavi yang mendekat ke arahnya.

"Banyu mau ke mana?" tanya Lavi yang baru saja selesai berolahraga di Benkuwat. Matanya memandangi motor Banyu yang menjauh. "Aku tadi sudah bilang padanya kalau tidak bawa mobil, lo! Seharusnya dia mengantarku pulang!"

"Oh, e... e...." Saras bingung mencari jawaban yang tepat. Khawatir Lavi salah sangka apabila menerima jawaban yang sesungguhnya.

"Dia tidak bilang, tapi kemungkinan mencari Wangi karena angkutan D10 mogok dan anak itu belum tahu cara lain untuk pulang," jawab Jay terus terang.

Lavi mendengkus kencang. Dengan wajah kesal, ia mencoba menghubungi Banyu, tapi sia-sia. Kekasihnya itu tidak mengangkat telepon. Ia tidak punya pilihan selain menelepon taksi untuk mengantarnya pulang. Tubuhnya sudah terlalu lelah untuk menunggu dan berdebat dengan Banyu yang pasti tidak mau disalahkan.

***

Banyu menyusuri jalan yang merupakan rute D10. Prediksinya, bocah tengik itu pasti memutuskan untuk jalan kaki, sama seperti saat pertama kali

datang ke Jakarta. Setelah sekitar lima belas menit berkendara, ia melihat sosok yang tak asing lagi di arah berlawanan. Segera ia memutar balik kemudi motor, menghampiri Wangi yang berjalan terseok.

Tin ... tin! Banyu memencet klakson motornya.

Wangi nyaris melompat karena kaget. Lebih kaget lagi ketika mengetahui siapa penunggang motor yang mengklaksonnya. "Mas Be?" Ia antara kaget dan lega.

"Naik!" perintah Banyu sambil menyodorkan helm.

Wangi melongo mengamati jok motor Banyu. Bagian jok penumpang berukuran sangat kecil, ia tidak yakin itu diperuntukkan bagi pembonceng.

"Duduk di mana, Mas?" tanya Wangi sembari memakai helm.

"Ya di sinilah," sahut Banyu, tangannya menunjuk jok di belakangnya. "Atau kamu mau duduk di sini?" Tangannya beralih menunjuk ke tangki bensin di depannya.

Wangi tergelak. "Kalau duduk di depan, kayak anak kecil, dong, Mas."

Kilat menyambar diikuti bunyi gemuruh pertanda akan turun hujan.

"Cepat naik, mau hujan!"

Wangi segera mematuhi, memakai helm, naik ke jok belakang. Banyu pun segera tancap gas, berpacu dengan rintik hujan.

Ukuran jok penumpang yang kecil dan posisi yang lebih tinggi dari jok pengemudi membuat tubuh Wangi terdorong ke arah Banyu. Meski berulang kali menegakkan tubuh, tak lama akan merosot ke depan. Helmnya pun berkali-kali berantukan dengan helm Banyu. Aroma cendana bercampur kayu manis tercium dengan jelas oleh hidung Wangi tiap kali tubuhnya menempel ke punggung Banyu. Aroma yang telah diasosiasikan dengan ketenangan olehnya.

Siraman air hujan mulai mengguyur deras. Banyu membelokkan motor ke sebuah rumah makan cepat saji, memutuskan untuk meneduh sejenak dibanding menembus hujan lebat. Tanpa sepatah kata, ia memarkir motor, lalu berjalan cepat ke arah bangunan restoran. Tidak ada instruksi apa pun kepada Wangi. Perempuan itu mengekor dari belakang, berharap tidak salah mengartikan maksud Banyu.

"Cuci tangan, lalu tunggu di situ!" perintah Banyu seraya menunjuk ke arah wastafel dan beralih ke salah satu meja begitu mereka memasuki restoran.

Wangi tak banyak cincong, berjalan ke wastafel kemudian ke meja yang tadi ditunjuk Banyu. Ia memerhatikan sekelilingnya. Ini pertama kali ia memasuki rumah makan cepat saji berlogo huruf M berwarna kuning. Dahulu, Wisnu pernah berjanji mengajaknya makan di resto ini, tapi belum sempat terwujud, keburu putus.

Beberapa menit kemudian, Banyu datang dengan sebuah nampan berisi makanan dan minuman. Ia meletakkan seporsi nasi dan ayam goreng beserta minuman bersoda di hadapan Wangi.

"Ini buat saya, Mas?" tanya Wangi berbasa-basi.

"Bukan, buat sajen sundel bolong," sahut Banyu tanpa ekspresi.

Wangi cengar-cengir, menyadari lagi-lagi mengajukan pertanyaan konyol.

"Kok Mas bisa tahu saya jalan menuju rumah?" tanya Wangi sambil membuka bungkusan nasi. Ia masih kebingungan bagaimana Banyu dapat menemukannya.

"Kebetulan," sahut Banyu singkat, gengsi menunjukkan kepedulian terhadap keselamatan Wangi. Ia mulai menyantap makanannya.

Wangi tak lagi mengajukan pertanyaan, paham Banyu sering tidak mau diusik saat makan. Sambil menikmati gurihnya ayam goreng yang mendunia di hadapannya, pikiran Wangi kembali melayang ke penghinaan dari pendukung Aghastyan tadi sore. Ia masih ingat betul semua kata yang meluncur dari mulut keenam wanita yang menggunjingnya.

"Ada apa?" tanya Banyu tiba-tiba. Sejak tadi, diam-diam diamatinya air muka Wangi berbeda dengan biasanya.

"Oh, tidak apa-apa, Mas," jawab Wangi berbohong.

"Diomongin orang karena diantar pulang GM-mu kemarin?" tebak Banyu. Ia sudah paham intrik semacam itu.

Wangi terperanjat. Bagaimana Banyu bisa tahu? Ia mengangguk, lalu menceritakan kejadian yang menimpanya.

"Saya harus bersikap seperti apa menghadapi fitnah, Mas?" tanya Wangi. "Kalau sekadar dihina, saya sudah biasa. Namun, nama pak Sam jadi terseret gara-gara ini. Selain itu, jadi tidak nyaman bekerja kalau dimusuhi banyak orang."

Banyu menatap wajah memelas di hadapannya. "Pertama, tetapkan pilihan. Mau lanjut bekerja di situ atau berhenti?"

"Tidak mungkin berhenti, Mas. Saya butuh kerja. Mana ada perusahaan yang memberikan gaji sebesar ini buat lulusan SMA."

"Berarti pilihanmu adalah bertahan, 'kan?"

Wangi mengangguk.

"Kalau begitu, hadapi! Tujuan mereka menjatuhkan mentalmu, tunjukkan kalau kamu tidak terganggu sama sekali. Kalau kamu terlihat terpengaruh, mereka kian gencar. Toh, semua itu tidak benar."

"Saya perlu menjelaskan kepada mereka kalau semua itu adalah fitnah?" Wangi memastikan tindakan yang harus diambilnya.

"Manusia itu cenderung hanya mau mendengar apa yang ingin mereka dengar. Kalau mereka jelas-jelas tidak berpihak padamu, apa mereka mau mendengarkan penjelasanmu?" Banyu balik bertanya.

Wangi berpikir sejenak, membayangkan dalam situasi yang digambarkan Banyu. "Iya juga, ya, Mas. Meski saya jelaskan, mereka menganggap saya

berkelit. Berarti saya diam saja, tidak perlu menjelaskan sama sekali?"

"Direktur dan GM-mu akan dengan mudah mematahkan fitnah itu begitu mereka mendengarnya, tanpa kamu perlu bersusah payah meyakinkan banyak pihak."

Wangi terdiam, mencerna penjelasan Banyu.

"Sebenarnya situasi seperti ini adalah kesempatan bagimu untuk melihat siapa orang yang cukup dewasa dan layak dijadikan teman, serta siapa yang harus diwaspadai. Kalau ada yang bertanya kepadamu tentang kejadian yang sebenarnya, ada kemungkinan dia berusaha untuk objektif. Itu kesempatanmu menjelaskan peristiwa yang sesungguhnya kepada orang tersebut dengan kepala dingin. Meski tidak selalu menjamin dia akan mendukungmu setelah tahu duduk permasalahan yang sebenarnya." Banyu mengambil jeda, menenggak minuman bersodanya.

"Jadi tidak perlu menjelaskan kepada orang yang tidak bertanya?" Wangi mengonfirmasi penjelasan Banyu.

"Apa alasan seseorang tidak bertanya kepadamu mengenai gosip itu?" Lagi-lagi pertanyaan Wangi dibalas dengan pertanyaan oleh Banyu.

"Mungkin dia tidak mau mendengarkan versi saya atau tidak peduli," jawab Wangi setelah berpikir beberapa saat.

"Nah, kalau begitu, apakah perlu kamu menjelaskan kejadian versimu kepada orang seperti itu?"

Wangi menggeleng. "Percuma, ya, Mas."

Banyu mengangguk, kembali menyantap makanannya.

"Saya pernah mendengar perkataan 'jangan diam ketika difitnah'. Berarti itu tidak sepenuhnya benar, ya, Mas?"

Banyu menelan kunyahan terakhirnya, lalu mengeluarkan pendapat, "Ketika difitnah, kita memang tidak boleh tinggal diam karena itu menjatuhkan nama baik. Kalau bukan kita yang membela diri, siapa lagi?

Namun, orang kemudian gegabah dalam mengambil tindakan pembelaan. Banyak yang berkoar-koar bahwa dia difitnah, menyerang balik penyebar fitnah. Tindakan semacam itu sama saja dengan menyemplungkan diri ke dalam pusaran permainan yang sengaja dibuat oleh si tukang fitnah. Buang energi, menguras emosi, belum tentu mendapatkan hasil yang kita inginkan, malah bisa berpotensi semakin memperburuk reputasi."

Wangi manggut-manggut.

"Tenangkan diri, jangan terpancing. Pada akhirnya, kebenaran pasti terungkap. Fokus saja menjaga agar hasil kerjamu baik, sehingga orang tidak berpeluang menjatuhkanmu dari aspek pekerjaan. Jangan ulangi kesalahan yang sama. Jelaskan kejadian yang sebenarnya pada orang yang bertanya atau ketika kamu memang punya kesempatan untuk mengklarifikasi. Hindari bergosip. Itu semua adalah tindakan, yang berarti tidak tinggal diam ketika difitnah." Banyu meneruskan petuahnya.

Seulas senyum terbentuk di bibir *plum* Wangi. Walau disampaikan dengan nada ketus, tetapi nasihat yang dilontarkan Banyu selalu berhasil membuatnya tenang.

"Terima kasih masukannya, Mas," ucap Wangi lalu menghabiskan minumannya.

Banyu menoleh ke arah luar restoran. Hujan yang barusan mengguyur deras telah reda. Dilihatnya makanan dan minuman Wangi pun telah ludes.

"Kalau sudah selesai, cuci tangan, kita pulang." Banyu berdiri, mengumpulkan bekas peralatan makanan ke atas nampan lalu membawanya ke kotak sampah yang terletak di salah satu sudut ruangan.

Wangi mematuhi instruksi Banyu. Usai mencuci tangan, ia mengekor di belakang Banyu yang juga telah membersihkan tangan. Langkah panjang lelaki itu membuatnya tergopoh-gopoh mengikuti menuju tempat parkir motor.

Ponsel Banyu berdering saat mereka sampai di dekat motor berdesain retro cruiser hitam miliknya. Ia menyodorkan helm pada Wangi, memasang

penyuara telinga nirkabel, memakai helm, lalu menerima panggilan masuk. Sambil mendengarkan si penelepon bicara, ia naik ke atas sadel dan menyalakan mesin motor.

Sembari memasang helm, Wangi mencuri dengar percakapan Banyu. Lelaki itu seperti ogah-ogahan bicara dengan si penelepon.

"Ya, sudah, suka-sukamu," ucap Banyu kepada si penelepon sebelum menyudahi pembicaraan. Ia lalu tancap gas meninggalkan areal restoran cepat saji yang didominasi warna kuning merah itu.

Kurang dari sepuluh menit, motor Banyu sudah memasuki areal parkir tempat usahanya. Jay baru saja naik ke atas motornya hendak pulang.

"Tidak ketemu Wangi, Bos?" tanya Jay begitu melihat Banyu pulang seorang diri.

Dengkusan berat terdengar dari hidung Banyu. Ia lupa memastikan bocah tengik itu naik ke boncengan sebelum melaju pulang karena kesal dengan rengekan Lavi saat menelepon tadi. Tanpa sepatah kata, ia segera mengarahkan motornya keluar dari gerbang. Meninggalkan Jay yang kebingungan.

Banyu memacu motornya secepat mungkin, sembari berharap Wangi tidak berinisiatif pulang sendiri.

Banyu mengembuskan napas lega saat melihat Wangi berdiri dengan mengenakan helm di dekat pintu masuk. Perempuan itu cengengesan tanpa air muka kesal. Perempuan lain pasti sudah menekuk wajah dan bersiap melontarkan sumpah serapah andai lupa terangkut.

"Lupa kalau harus memboncengkan saya, ya, Mas?" goda Wangi ketika Banyu berhenti di hadapannya.

Banyu tersenyum, lalu berucap, "Maaf." Kali ini, ia harus mengakui kealpaannya.

Wangi terpana. Setelah kemarin Banyu membanyol, hari ini lelaki yang acapkali bersikap ketus itu mengulas senyum. Senyuman dari Banyu yang teramat langka itu seolah membuat Wangi menyadari bahwa selalu ada kemungkinan munculnya kejutan indah di celah masalah.

***

Kalau kemarin Samudra kasih nasihat, kali ini Banyu tidak mau ketinggalan kasih petuah buat Wangi, nih, *kind-readers*!

Tips dari Mas Be untuk menghadapi fitnah adalah bertindak dengan cerdas, tidak gegabah. Sadari adanya *confirmation bias,* yaitu kecenderungan manusia untuk hanya mau mendengarkan informasi yang ingin didengarkannya saja. Dengan demikian, tidak mudah memberi penjelasan kepada orang yang jelas berseberangan dengan kita. Ini sebabnya, sulit menyakinkan para bucin akut yang sudah dikasih lihat bukti bahwa pasangannya jelas-jelas selingkuh, atau para pendukung fanatik seorang *public figure* yang tetap mendukung idolanya kendati sang idola melakukan tindakan yang tidak sejalan dengan norma. Dengan menyadari adanya *confirmation bias* ini, kita pun bisa lebih cerdas mengambil solusi dan tindakan yang efektif mengatasi masalah, tanpa perlu kehabisan energi dan terkuras emosi.

Jadwal unggah bab berikutnya berbarengan dengan hari kasih sayang, nih, k-readers! Ada kejadian apa, ya? Jangan sampai ketinggalan!

Be kind, be humble, be the love.
-KK-

14. Metamorfosis

"Ngi, yuk, kita capcus!" ajak Iwan bersemangat.

"Capcus?" Wangi yang baru selesai membersihkan kamar kebingungan.

"Pergi," jawab Iwan.

"Ke mana, Mas?"

"Sudah, ikut saja! Kami sudah beri tahu Banyu!" Saras yang berdiri di sebelah Iwan turut memaksa.

Wangi berjalan menuju areal parkir memenuhi ajakan kedua orang itu, walau masih dipenuhi tanda tanya.

"Banyu lagi baik hati. Kita dibolehin pergi, dipinjamkan mobil pula," jelas Iwan sembari memencet tombol di *smart remote key*[1] untuk membuka kunci pintu mobil Toyota Hilux Double Cabin warna hitam milik Banyu.

"Mbak Saras dan Mas Iwan tidak kerja?" Setahu Wangi pada hari Sabtu kedua orang ini tetap harus bekerja karena justru itu adalah hari yang sangat padat pelanggan.

Saras menggeleng. "Kita mau ke salon."

"Mbak Saras mau potong rambut?"

Saras dan Iwan berpandangan sejenak. "Iya!" sahut keduanya berbarengan.

Tak sampai lima belas menit, mereka sampai di sebuah salon berarsitektur modern dengan konsep *form follow function*[2]. Beberapa mobil pribadi berjajar di area parkir salon.

Wangi mengikuti Saras dan Iwan memasuki teras salon, ada ketakutan dirinya dilarang masuk saking dekilnya.

"Halileo!" sapa Iwan kenes sambil membuka pintu salon.

"Ya, amplop, Iwink!" Seorang lelaki bertubuh kurus dengan gaya tak kalah feminin dibanding Iwan setengah berlari menghampiri.

"Siap-siap pusing dengar bahasa mereka, Ngi," bisik Saras memperingatkan Wangi.

Iwan dan lelaki itu saling cipika-cipiki[3].

Wangi terkikik geli. Biasanya saat dua orang melakukan cipika-cipiki, kedua tangan saling bersalaman atau memegang lengan orang lainnya. Namun, yang dilakukan kedua lelaki ini berbeda. Kedua tangan mereka direntangkan ke samping dengan jemari seperti melakukan gerakan tari "nyekithing" yaitu posisi ujung ibu jari bertemu dengan ujung jari tengah membentuk lingkaran dan jemari lain turut melengkung.

"Halo, Sance," sapa Saras kepada lelaki bergaya gemulai itu.

Lelaki yang dipanggil Sance itu berganti mengajak Saras cipika-cipiki. "Apa kabar, Nek?"

"Baik," sahut Saras menyambut salam pipi dari Sance. "Otak sehat, San?"

"Otak sehat, otong yang tidak sehat!" sahut Sance kemayu.

Iwan menggerakkan tangannya ke arah Wangi. "Ini Wangi, yang kemarin akika ceritain di telepon."

"Halo, Wangi!" sapa Sance ramah. "Kenalin, namaku Sandy, tapi nama artisku Sance."

"Artis? Artis topeng monyet!" ledek Iwan.

"Ya, 'kan, akika topengnya, yey monyetnya!" balas Sance tak mau kalah.

"Sudah ... sudah ... sesama monyet tidak boleh saling hina!" Saras melerai.

Sance tergelak. "Eh, mana mas garang?" Kepalanya celingukan seperti mencari seseorang.

"Mas garang tidak ikut," sahut Saras, "dia sibuk kalau Sabtu." Mas garang yang dimaksud Sance adalah Banyu.

"Diwakilkan sama akika, tidak kalah garang, 'kan?" ujar Iwan sembari memamerkan otot bisepsnya.

"Kalau yey bukan mas garang," sanggah Sance dengan mulut mengerucut, "tapi mas girang!"

Saras dan Wangi cekikikan, Iwan cemberut.

"Perasaan, akika mimpi yang datang Banyu Biru, kenapa yang nongol banyu kobokan!" tambah Sance yang membuat mulut Iwan kian maju.

Tawa Saras dan Wangi tak terbendung.

"Awas, ya, akika lipet yey!" Iwan melotot sembari mencubit Sance.

Sance terbahak, lalu mengajak ketiga tamunya memasuki area *styling station*[4]. Ada sekitar sepuluh kapster[5] yang sedang melayani para pelanggan.

"Ih, Sance, ramayana bengeus salon yey!" sahut Iwan mengomentari salon yang cukup ramai.

"Yey sihombing, sih, tinta mawaria ke sindang!" sahut Sance membalas bahwa Iwanlah yang sombong tidak mau datang ke tempatnya.

"Mulai, deh!" gerutu Saras. "Bisa tidak pakai bahasa makhluk Pluto?"

"Tintus!" sahut Iwan dan Sance bersamaan, menolak permintaan Saras.

"Gelo!" omel Saras tapi tak bisa menahan geli melihat pola kedua lelaki feminin itu.

"Bagusnya Wangi kita apain, San? Biar penampilannya lebih kinclong, gitu." Iwan memulai pembahasan.

Sance mengamati Wangi dari ujung rambut hingga kaki beberapa saat. "Yang pertama jelas rambut karena itu akan sangat berpengaruh terhadap penampilan. Akika akan bikin rambut Wangi lebih bervolume, supaya tidak kelihatan lepek begini." Ia memegangi rambut Wangi yang lurus dan bermodel standar itu.

"Alyssa Soebandono-nya juga harus dirapikan sedikit," imbuh Sance.

"Hah?" Saras bingung, kenapa tiba-tiba menyebut nama artis.

"Alis," sahut Iwan.

"Oh ...." Saras tersenyum geli.

"Selain rambut, area mata itu bisa berefek besar bagi penampilan. Matanya Wangi ini lebar dan alisnya cukup tebal. Alisnya tinggal dirapikan dan harus dibuat agak melengkung bulat, tidak boleh terlalu tinggi, supaya matanya tidak terkesan melotot dan lebih terlihat proposional." Sance mulai mengoceh tentang "permak" yang akan dilakukannya sambil mengamati wajah Wangi.

Wangi terperanjat campur kalut begitu menyadari bahwa tujuan Saras dan Iwan ke salon adalah untuk mengubah penampilannya. Ia yakin tidak akan cukup uangnya untuk membayar biaya salon ini. "Ta-tapi ...." Ia kebingungan bagaimana memberi penjelasan yang tidak menyinggung.

Saras dengan cepat memahami kerisauan Wangi. "Tenang, Ngi. Tidak usah memikirkan dana."

Sance yang mendengar perkataan Saras terkekeh. "Akika bayarannya cuma ciptadent dari mas garang doang, kok!"

"Dia cuma butuh dicium sama Banyu, Ngi," imbuh Iwan iseng.

Wangi kian bingung, tidak tega membiarkan Banyu yang harus jadi korban.

"Bercanda, Wangiii!" Saras tak tega melihat ekspresi Wangi.

"Kita mulai dengan perawatan wajah dan tubuh, terakhir baru rambut." Sance mengajak ketiga tamunya naik ke lantai dua. Terdapat ruang *facial* dan masase dengan pengharum ruangan berbau serai yang menenangkan.

"Akika *facial* juga, ya," pinta Iwan setengah merajuk.

"Oke, tapi yey tidak boleh luluran. Itu cuma buat pereu, yey lekong, 'kan, biarpun letoy. Nanti pada kabur pelanggan akika!" Sance memberi persetujuan kendati tidak memperbolehkan Iwan luluran yang merupakan layanan khusus wanita.

Setelah lebih dari tiga jam melakukan perawatan wajah dan tubuh, mereka bertiga turun ke lantai 1. Sance sudah tak sabar memberi sentuhan akhir menyulap penampilan Wangi.

"Rambut kamu ini cenderung berminyak, Wangi. Cuci rambut tiap dua hari sekali, jangan pakai sampo yang ditujukan untuk melembutkan atau mengilaukan rambut, karena itu mengandung silikon yang justru menyebabkan penumpukan minyak di kulit kepala. Tidak cocok untuk jenis rambutmu. Selain itu, harus rajin masker rambut. Ambil gel bening dalam tanaman lidah buaya, lantas campurkan dengan satu sendok makan lemon. Oleskan sehabis keramas. Diamkan sekitar sepuluh menit, lalu bilas. Gampang dan murah, yang penting konsisten. Pasti nanti rambutmu sehat alami dan tidak lepek, deh." Mulut Sance mencerocos sambil tangannya mencuci rambut Wangi.

Wangi manggut-manggut, mencoba menyimpan tips dari Sance dalam memorinya.

Usai mencuci rambut Wangi, Sance kemudian meminta Wangi duduk di salah satu *styling station* bersebelahan dengan Saras dan Iwan yang juga tidak mau ketinggalan ikut perawatan *creambath* rambut sambil menemani Wangi.

Dengan gunting dan sisir *parting* yang bergigi rapat di tangan, Sance pun mulai beraksi menunjukkan kepiawaiannya sebagai kapster. Seolah

mengimbangi kesibukan tangannya, mulutnya pun tak mau ketinggalan mengoceh.

"Selain rambut, wajah dan tubuh juga perlu dirawat, Wangi. *Facial* dan luluran seperti tadi bisa kamu lakukan sendiri di rumah. *Facial* cukup sebulan sekali, masker wajah dan lulur badanmu seminggu sekali. Banyak masker dan lulur yang bagus, tapi harga terjangkau. Jangan sembarangan beli yang tidak jelas, malah berbahaya bagi kulit. Kamu naik kendaraan umum, 'kan?"

Wangi mengangguk.

"Nah, penting banget *facial* supaya pori-pori wajah tidak tersumbat karena efek polusi. Luluran selain mencerahkan kulit, juga berfungsi mengurangi bau badan. Kulitmu ini sebenarnya berjenis normal, tetapi kelihatan kusam."

"Hitam kulit saya, ya, Mas," ujar Wangi menyadari warna kulitnya yang tidak menarik.

"Hitam itu tidak sama dengan kusam. Banyak orang yang warna kulitnya terang, tapi terlihat kusam karena tidak dirawat. Kamu harus bangga dengan warna kulit sawo matangmu ini karena terkesan eksotis dan membuatmu terlihat manis. Model dan artis banyak, lo, yang kulitnya seperti kamu. Mereka terlihat menarik dan banyak digandrungi." Sance berusaha membangkitkan kepercayaan diri Wangi.

"Masa, sih, Mas? Model kebanyakan berkulit terang, 'kan?" sanggah Wangi.

"Ih, kurang gaul si Wangi!" omel Iwan. Ia lalu menyodorkan ponselnya dan memperlihatkan sebuah artikel. "Nih, lihat! Artis-artis berkulit sawo matang. Banyak, 'kan!"

Wangi mengamati artikel berisi foto sederet artis dan model berkulit gelap dari Indonesia. Mereka semua terlihat menawan kendati berkulit sawo matang.

"Jadi, kamu tidak perlu beli pemutih kulit, yang penting percaya diri!" Saras ikut menasihati.

"Kulit itu yang penting dirawat agar cerah, tidak kusam. Selain itu, yang tidak kalah penting adalah pemilihan warna riasan dan juga pakaian. Kulitmu ini sawo matang dengan *undertone warm*, sehingga cocoknya pakai riasan atau baju yang nuansanya jingga, *coral*, *nude*, dan sejenisnya. Hindari warna merah, merah jambu, atau *pale*," saran Sance.

"*Undertone* itu apa, Mas?" tanya Wangi yang baru kali ini mendengar istilah itu.

"*Undertone* itu warna dasar kulit yang tidak berubah meski terkena sinar matahari, jenisnya ada *cool*, *warm*, dan netral. Kalau yang berubah akibat paparan matahari dan mudah terlihat mata disebut dengan *skintone*. Jenis *skintone* ada yang sawo matang, kuning langsat, putih gading, atau *deep tan*." Sance menjelaskan perbedaan antara keduanya.

"Oh ... jadi meskipun sama-sama sawo matang, bisa jadi *undertone*-nya beda, ya, San?" Saras memastikan.

"Bengbeng!" Sance membenarkan pendapat Saras. "Sama-sama sawo matang, belum tentu keduanya cocok pakai jingga kalau *undertone*-nya beda."

"Bagaimana tahu *undertone* kita?" Iwan ikut penasaran.

"Lihat urat nadi. Kalau cenderung hijau kayak Wangi ini, tergolong *warm undertone*." Sance kemudian mengecek pergelangan tangan Saras. "Warna urat nadimu cenderung campuran hijau dan biru keunguan. Ini jenis netral, cocok pakai warna apa saja."

"Kalau akika?" Iwan tak mau kalah.

"Buat milih warna lipstik, Wan?" ledek Saras.

Sance mengamati urat nadi Iwan dengan mimik serius. "Yey punya warnanya abu-abu monyet!"

"Mana ada, Sapi!" Iwan merengut.

Sance terkekeh. "Yey punya urat nadi warna biru keunguan, jenisnya *cool undertone*, cocok pakai nuansa merah."

"Awas diseruduk banteng, Wan," canda Saras.

"*Undertone* ini juga membantu kita menentukan warna bedak dan *foundation*. Salah pilih warna, jadi cemong tidak keruan," imbuh Sance sambil kembali fokus memangkas rambut Wangi.

"Nanti malah jadi kayak papan karambol," celetuk Iwan.

Saras tertawa. "Iya, betul. Kalau mau main karambol, papannya kita bedakin banyak banget biar licin."

"Nanti setelah rambut beres, aku ajari memilih warna dan juga merias wajah sederhana buat ke kantor," janji Sance kepada Wangi.

"Wah, orang-orang bakal pangling sama Wangi, nih," canda Saras.

"Mas, tapi ini saya jadi tidak enak," ujar Wangi terus terang kepada Sance. Ia resah melihat upaya yang dikerahkan oleh Sance untuknya, sedangkan ia tidak harus membayar.

"Tidak enak tuh kalau sakit perut, Wangi," seloroh Sance.

"Sance ini pernah diselamatkan sama Banyu, Ngi," tambah Iwan.

Wangi penasaran, tetapi tidak mau dibilang terlalu usil.

"Waktu awal-awal di Jakarta, tidak punya uang dan tidak punya keahlian apa pun buat bekerja. Ijazah cuma lulusan SMP. Akhirnya, ketemu orang yang ngajakin jadi pengamen waria. Kadang, menjual diri. Terpaksa kujalanin supaya bisa hidup. Suatu malam, ada razia satpol PP. Akika kabur, dong! Ternyata, mereka tetap mengejar. Saking capeknya lari dan sudah mentok, akika nyemplung di got, kali saja tidak ketahuan. Eh, berhubung baju akika kuning menyala, tentu akika sakseus terciduk." Sance bercerita sambil tertawa geli mengingat kejadian tersebut.

"Kuning-kuning di got, kayak kotoran manusia ngapung, dong," ledek Iwan.

"Tertangkap?" Wangi penasaran.

"Satpol PP pada ketawa di pinggir got sambil nunggu aku naik. Mereka jijik megang aku yang campur kotoran comberan. Aku manfaatin untuk kabur lagi. Pas banget mas garang lewat naik motor. Aku langsung disuruh naik ke boncengannya lalu kita kabur."

"Oh, sebelumnya sudah kenal dengan Mas Banyu?" Wangi memastikan.

Sance menggeleng. "Tidak, belum kenal. Dia kebetulan lewat, kasihan lihat aku. Sempat ragu karena liat penampilannya yang garang gitu 'kan, takut malah dikerjain. Namun, berhubung satpol PP sudah makin dekat, tidak punya pilihan selain langsung naik ke motornya."

"Memangnya yey takut diapain sama Banyu?" pancing Iwan.

"Takut diperkaos, dong," sahut Sance genit.

"Yeee ... itu mah kamu ngarep bukan takut!" ledek Saras.

Sance terbahak. "Jangan-jangan mas garang yang sebenarnya takut akika perkaos, ya!"

"Nah, itu lebih tepat!" Iwan ikut terbahak. "Kurasa awalnya Banyu kaget lihat makhluk berbaju kuning berlepotan lari-lari malam hari. Kuntilanak bukan, vampir jauh, manusia apalagi! Cuma, dia gengsi ketahuan kaget, jadilah nolong yey!"

Wangi ingin tertawa, tapi khawatir membuat Sance tersinggung.

"Pokoknya mas garang penyelamat akika, deh. Sudah malam itu ditolong, beberapa hari kemudian dikenalkan sama pemilik salon ini, namanya tante Marini. Aku diajarin motong rambut cuma-cuma dengan syarat tidak kembali ke jalan gelap. Sekarang sudah hampir empat tahun aku kerja di sini," ungkap Sance kepada Wangi.

"Sance bahkan dipercaya jadi manajer cabang yang di sini, lo, Ngi," tambah Saras. "Suami tante Marini pelanggannya Benresik sejak awal berdiri. Tante Marini punya beberapa salon. Ini salah satu yang teramai karena Sance jago menjaga hubungan dengan pelanggan."

Wangi mengamati Sance yang luwes berinteraksi, tidak berlebihan sepertinya pujian dari Saras barusan.

"Kalau kata mas garang, ketika kita ditolong orang, pikirkan juga untuk menolong orang lain, bukan cuma sekadar memikirkan bagaimana kita membalas budi orang yang sudah menolong. Makanya, kamu tidak perlu resah memikirkan biaya untuk perawatan kamu hari ini. Anggap saja ini cara aku membayar kebaikan mas garang, sekaligus menolongmu. Andai dahulu dia tidak berbaik hati, mungkin sekarang aku masih mengamen, bahkan mungkin terus menjual diri. Jangan-jangan malah sudah metong kena Aida Mustafa," ujar Sance sembari mengeringkan rambut Wangi.

"Aida Mustafa?" tanya Saras.

"AIDS," sahut Iwan dan Sance berbarengan.

Wangi terharu mendengar cerita Sance, sekaligus kian kagum dengan kebaikan hati Banyu. Ia pun tidak dapat membayangkan andai dirinya tidak bertemu dengan Banyu malam itu di kereta Argo Dwipangga, bisa jadi ia tidak akan pernah bekerja di ibukota lantaran menjadi korban penculikan di stasiun Gambir. Sebuah pertolongan sederhana ternyata bisa berdampak signifikan bagi kehidupan seseorang.

***

"Wah ... pangling lihat Wangi, deh," goda Jay yang sedang duduk di teras restoran Bentuman ketika Wangi, Saras, dan Iwan datang dari salon.

"Aku bikin pangling, tidak?" tanya Iwan sambil memutar-mutar ujung rambutnya dengan genit.

"Kalau kamu bikin pusing," sahut Jay tergelak.

"Dasar Bajay jahara!" umpat Iwan.

"Eh, tapi beneran, Wangi beda banget, lo!" sanjung Jay. Ia menoleh ke arah Banyu. "Betul, tidak, Bos?"

Banyu yang sejak tadi lebih sibuk menyantap mie godoknya, mendongakkan kepala, memandang sejenak ke arah Wangi, lalu mengeluarkan suara, "Hmmm." Lantas kembali menikmati makanannya.

"Yah, si Bos kebiasaan ditanya jawabnya 'hmmm' doang!" protes Iwan.

"Wangi, coba kamu lihat berita ini, deh," - Jay menyodorkan ponselnya kepada Wangi - "Perempuan ini namanya Rita Gaviola, orang Filipina. Tadinya pengemis, tapi kemudian menjadi model terkenal. Coba kamu lihat perbedaan fotonya. Menurutmu, apa yang membedakan penampilannya selain karena efek riasan?"

Wangi bersama Saras dan Iwan mengamati dua foto yang disandingkan dalam sebuah artikel. Pada foto tersebut di sisi kiri terlihat seorang perempuan lusuh dengan baju kumal, sedangkan di sisi kanan tampak perempuan yang sama tetapi dengan penampilan lebih bersih.

"Kelihatan lebih segar setelah jadi model, efek perawatan kali, ya," komentar Saras.

"Sebenarnya saat jadi pengemis pun sudah terlihat bakat cantiknya, ya, tetapi makin terpancar setelah jadi model." Iwan memberikan pendapat.

"Yang sebelah kanan terlihat lebih percaya diri," ujar Wangi.

"Nah, itu kuncinya, Ngi. Percaya diri!" sahut Jay. "Kamu juga harus lebih percaya diri!"

"Menyuruh orang untuk lebih percaya diri itu gampang, Bajay! Pertanyaannya, apa yang harus dilakukan supaya meningkat kepercayaan dirinya?" tanya Iwan.

"Iya, betul! Aku dahulu juga pernah dinasihati untuk lebih percaya diri, tapi pas kutanya balik bagaimana caranya, cuma dijawab 'ya, yakin sama diri

kamu' begitu doang!" gerutu Saras.

"Kalau jawaban seperti itu, aki aki jompo juga tahu, 'kan!" timpal Iwan.

"Caranya ...," ujar Jay sembari menegakkan posisi duduknya, mengisyaratkan bahwa ia akan memberi informasi penting.

Iwan, Saras, dan Wangi mencondongkan tubuh, tak sabar mendengar tips dari Jay.

Jay diam beberapa saat, dahinya berkerut. Namun, kata tak kunjung keluar dari mulutnya.

"Ditungguiiin ini, Bajaaay!" omel Iwan yang mulai tidak sabar.

"Caranya ... saya tidak tahu!" ujar Jay tergelak sembari mengelak dari pukulan yang dilayangkan Iwan dan Saras.

"Dasar, Bajay laknat!" maki Iwan.

Wangi terkekeh geli melihat kekesalan Saras dan Iwan terhadap Jay.

"Langkah awal untuk meningkatkan percaya diri adalah dengan kenali kekuatan dan keterbatasan diri," ucap Banyu tiba-tiba tanpa diminta.

Semua serempak menoleh ke arah Banyu yang masih asik menikmati makanannya.

"Kenapa begitu, Bos?" tanya Jay.

"Kepercayaan diri pada dasarnya adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas dan mengatasi masalah, sehingga penting untuk tahu kekuatan dan keterbatasan diri sendiri," jelas Banyu.

"Mas Be akhir-akhir ini inspiratif, ya," ledek Iwan.

"Efek bergaul sama kita, kayaknya," sahut Jay.

"Masalahnya, kita sering tidak sepenuhnya tahu kekuatan dan keterbatasan diri sendiri, 'kan?Bagaimana cara mengetahuinya?" tanya Saras serius.

"Tanya sama orang lain. Bukan cuma kita yang kenal diri sendiri. Banyak hal tentang kita yang justru diketahui oleh orang lain. Kalau kita bisa menggabungkan sudut pandang diri sendiri dan orang lain, maka pemahaman mengenai kekuatan dan keterbasan diri menjadi lebih luas," papar Banyu.

"Kalau paham kekuatan diri kemudian jadi percaya diri, aku paham kaitannya. Namun, mengapa dengan tahu kelemahan itu juga langkah awal meningkatkan percaya diri. Bukannya malah menjadi minder, ya?" Saras kembali mengajukan pertanyaan.

"Kalau sudah tahu apa saja kelemahanmu, apa yang kamu lakukan?" Banyu balik bertanya kepada saudaranya itu.

Wangi mendengarkan dengan saksama, sambil ikut memikirkan jawabannya.

"Berusaha memperbaiki?" Saras menjawab ragu.

"Oke. Kalau kemudian kamu menilai bahwa kelemahanmu sudah mulai bisa diatasi. Apa yang kamu rasakan?" pancing Banyu.

Saras manggut-manggut. "Lebih percaya diri."

Banyu menarik ujung bibirnya, membenarkan jawaban Saras tanpa bersuara, lalu kembali menikmati mie godoknya.

"Kalau begitu, agar upaya meng-*grooming* Wangi lebih paripurna, kita harus kasih masukan buat dia, dong!" usul Iwan bersemangat. "Mulai dari kelebihannya biar semangat, ya!"

"Setuju!" sahut Saras. "Menurutku, Wangi terbuka terhadap masukan. Dibilangin apa saja terima, tidak keras kepala."

"Wangi tuh anaknya gigih dan tahan banting." Jay berpendapat sembari memandangi Wangi. "Kalau aku di posisimu, mungkin aku sudah frustrasi

menghadapi cemooh dan perlakuan buruk dari orang sejak kecil."

Iwan tidak mau ketinggalan. "Aku setuju dengan pendapat Saras dan Jay. Selain itu, kamu juga senang membantu orang lain."

Wangi terharu, baru kali ini didengarnya orang membicarakan hal baik tentang dirinya. Sejak kecil, ia lebih akrab dengan cibiran dan hinaan. "Te-terima kasih, Mbak ... Mas," ucapnya parau. Ia sungguh merasa begitu diberkahi dengan bantuan orang-orang yang peduli padanya. Orang-orang yang justru baru mengenalnya.

Iwan, Jay, dan Saras tersenyum. Ketiganya kemudian memandangi Banyu, seolah menunggu lelaki ini memberi pendapat.

"Giliranmu, Nyu!" tegur Saras begitu melihat Banyu sepertinya tidak memberikan tanda-tanda hendak memberi masukan, lebih fokus dengan makanannya.

"Giliran apa?" tanya Banyu datar.

"Kasih masukan apa yang kamu suka dari Wangi!" Iwan mulai kesal. "Kalau bukan bos, akika lipet nih lekong!" umpatnya geram.

Banyu berpikir sejenak, lalu menjawab, "Apa adanya."

"Maksudnya? Yang jelas, dong, Nyu!" protes Saras.

Banyu mendengkus kesal, malas memperjelas kalimatnya.

"Eh, sebentar ... sebentar." Iwan mencondongkan tubuhnya ke arah Banyu. "Tadi pertanyaanku 'apa yang kamu suka dari Wangi' betul, 'kan?"

"Hmmm!" sahut Banyu ketus sambil kembali menyuap mie godok.

Jay tersenyum lebar, menangkap niat usil Iwan. "Dijawab Banyu 'apa adanya'. Artinya apa, Bakwan?"

Iwan tersenyum jahil, mengerlingkan bola mata, menempelkan telunjuk di pipinya. "Mas Be suka Dik Wangik apa adanya," sahutnya kemayu.

Jay dan Saras terbahak.

Wangi terbelalak.

Banyu tersedak.

---

[1] *smart remote ke*y: pengendali jarak jauh yang berfungsi sebagai kunci kendaraan bermotor.

[2] *form follow functio*n: konsep arsitektur dalam menciptakan bentuk bangunan yang mengikuti fungsinya.

[3] cipika-cipiki: cium pipi kanan dan kiri.

[4] *styling statio*n: perabot salon yang terdiri dari satu set cermin, meja rias, dan kursi.

[5] kapster: penata rambut.

***

Akhirnya pelan-pelan Wangi bermetamorfosis, nih, kind-readers!

Selain penampilan fisik, seperti tatanan rambut, riasan, dan juga cara berpakaian, hal yang tidak kalah penting ketika kita mau memperbaiki penampilan adalah rasa percaya diri. Percuma pakai baju bagus, skin care mahal, kalau kita tidak yakin sama diri kita sendiri. Betul, gak, k-readers?

Mas Be sudah bocorin langkah awal untuk meningkatkan percaya diri, yaitu kenali diri atau tingkatkan *self-awareness*. Identifikasi kekuatan sekaligus keterbasanmu, baik bersumber dari introspeksi diri maupun masukan dari orang lain. Tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri, untuk menumbuhkan *self-love*, *self-awareness* ini juga harus kita miliki. Jadi, tunggu apalagi? Yuk, kenali diri kita, jangan takut terima masukan meski hal tersebut awalnya menyakitkan. Justru dari masukan tentang kekurangan diri kita itulah, kita menjadi lebih baik.

Kalau sudah mencoba langkah ini, selanjutnya apa supaya kita lebih pede, supaya lebih punya *self-love* juga? Saksikan kelanjutannya, yaaa!

Be kind, be humble, be the love.
-KK-

15. Gosip Menyisip

Ada yang berbeda dari penampilan Wangi di hari Senin ini. Tatanan rambut bergaya *shaggy*, wajah dipoles riasan sederhana, baju kerja kekinian kendati cuma lungsuran dari adiknya Saras, dan sepatu *kitten heels* 5 cm sedikit kebesaran milik Saras yang tak lagi terpakai.

"Potong rambut?" tanya seseorang saat Wangi menempelkan kartu identitasnya di layar sensor *barrier gate.*

Wangi menoleh. "Eh, Pak Sam." Ia tersipu, seorang Samudra mendeteksi perubahannya.

Samudra menarik ujung bibirnya sedikit, menciptakan senyum tipis.

Wangi kikuk, untungnya masih ingat bahwa ia harus bergegas melangkah melewati *flap barrier gate*. Ia lalu berjalan pelan, membiarkan Samudra melewatinya. Ia tak berani bersisian dengan Samudra, memilih untuk berada di belakangnya.

"Ayo, masuk! Masih cukup untuk satu orang lagi," ajak Samudra ketika melihat Wangi hanya termangu di depan pintu lift.

Wangi mematuhi, padahal bermaksud menghindar berada satu lift dengan Samudra.

Samudra memencet tombol bertuliskan angka 15 begitu Wangi melangkah masuk. Ia berdiri di sisi kiri, menyampingi *car operating panel* menghadap ke Wangi yang persis berada di depan pintu. Diperhatikannya perempuan lugu itu dari samping, ada yang berbeda selain potongan rambutnya. Perubahan sederhana, tapi signifikan.

Wangi menelan ludah, menyadari Samudra memerhatikannya. Jantung bergedup kencang, perut berkontraksi, dingin menjalari jemari tangannya. Ia hanya bisa berharap tidak ada hal konyol yang dilakukannya karena grogi dipandangi Samudra.

Lift akhirnya mendekati lantai 15. Wangi tak sabar ingin segera menghambur. Disempatkannya menoleh ke arah Samudra sebelum lift berhenti. "Mari, Pak, duluan," ucapnya.

Samudra menganggukkan kepala.

Wangi buru-buru melangkah begitu lift terbuka. Nahas, ia yang tidak terbiasa menggunakan sepatu berhak luput mengantisipasi celah pintu lift. Langkahnya yang tergesa-gesa dan sepatunya yang kebesaran membuat sepatu tersebut tersangkut dan terlepas dari kakinya. Wangi kehilangan keseimbangan, nyaris terjerembap.

Tangan kiri Samudra dengan cepat memencet tombol yang berfungsi untuk menahan agar pintu tetap terbuka, sementara tangan kanannya memungut sepatu Wangi yang tersangkut.

Lima orang di dalam lift–dua di antaranya karyawan Utama Medika–yang melihat insiden tersebut terkikik. Respons kebanyakan orang ketika melihat orang lain tertimpa kesialan.

Wangi segera menegakkan tubuh, berbalik ke arah lift, hendak mengambil sepatunya.

"Kamu tidak apa-apa?" tanya Samudra di mulut pintu lift sambil menyodorkan sepatu Wangi.

Wangi menggeleng. "Ti-tidak apa-apa. Terima kasih, Pak" Ia segera mengambil sepatu dari tangan Samudra. Malu menyelimuti dirinya.

Samudra mengangguk, lalu melangkah mundur masuk kembali ke dalam lift yang masih terbuka.

Setelah memakai sepatu, setengah berlari, Wangi menuju lorong di samping lift yang mengarah ke ruang servis. Ia ingin membuat teh, menenangkan diri, menghapus malu. Mengapa selalu ada kejadian memalukan tiap kali bersama Samudra?

"Pagi, Mbak Endah," sapa Wangi begitu melihat Endah berada di dalam ruang servis. Pramukantor itu berdiri membelakanginya, sedang membuat sesuatu.

Endah menoleh, memastikan siapa yang memasuki ruang servis. Betapa terkejutnya ia melihat sosok yang barusan menyapa ramah. "Widiiih, Mbak Wangi, beda bangeeet!"

Wangi tersenyum sembari meletakkan tasnya di meja makan. "Mbak Endah bisa saja."

Endah membalikkan badan, menempelkan pinggangnya ke meja konter dapur. Matanya mengamati Wangi. "Ih, tidak bohong! Sungguh kamu cantik banget hari ini, Mbak."

Wangi tersenyum malu. "Lagi bikin apa, Mbak?" Ia mendekati Endah, mengalihkan topik.

Aroma serai menguar dari panci di atas kompor listrik.

"Bikin teh buat pak Mahesa. Dia maunya teh serai asli," sahut Endah. Ia kembali menghadap kompor, memasukkan daun teh kering ke dalam panci. "Kamu *make over* gila-gilaan, ya, Mbak? Habis uang banyak kayaknya, nih!"

"Sama sekali tidak keluar uang, Mbak," sahut Wangi. Ia menghirup bau teh campur serai, terasa menenangkan.

"Bohong! Mana mungkin?" Endah mengamati Wangi yang berdiri di sebelahnya. "Baju sama sepatu juga kayaknya baru semua, nih!"

"Kebetulan banget ada yang berbaik hati motongin rambut gratis. Ini sepatu sama baju juga bekas orang, bukan baru," ungkap Wangi jujur.

"Masa bekas, Mbak? Kayak masih bagus, lo!" Endah memegangi blus Wangi. "Kamu mau?" Ia menawarkan teh kepada Wangi.

Wangi mengangguk, tergoda aroma teh serai buatan Endah. "Sepatunya saja kebesaran satu nomor, nih. Sampai-sampai barusan ada kejadian memalukan." Ia lalu menceritakan insiden saat keluar dari lift.

"Duh, maaf, ya, Mbak. Bukannya tidak kasihan sama kamu, tapi ...." Endah tidak bisa menahan tawanya.

"Sakitnya tidak seberapa, tapi malunya itu! Bayangin, Pak Sam ngambilin sepatuku!"

"Dan ekspresinya Pak Sam pasti datar, 'kan? Bikin kita jadi salah tingkah!" Endah tidak bisa membayangkan berada dalam posisi Wangi.

"Bukan salah tingkah lagi, ingin menghilang rasanya. Niatnya mau gaya pakai sepatu berhak. Eh, malah kesandung di depan GM. Yah ... namanya juga sepatu bekas orang," ujar Wangi terkikik geli. "Semoga saja sepatunya tidak bau kaki, ya."

"Kalau bau kaki, bisa jadi pelet buat pak Sam, tuh!" seloroh Endah seraya menyodorkan secangkir teh kepada Wangi, lantas mengangkat cangkir untuknya.

Wangi tergelak, lalu bersamaan dengan Endah membalikkan badan, berniat menikmati teh di meja makan. Keduanya nyaris melompat kaget ketika melihat seseorang berdiri di pintu. Saking asiknya mengobrol, tak mendengar pintu dibuka.

"Pak Sam!" seru Wangi dan Endah bersamaan. Keduanya tak dapat menutupi rasa terkejut. Sejak kapan Samudra berada di situ?

Samudra mengulas senyum tipis di bibirnya.

"A-ada perlu apa, Pak?" Endah lebih cepat menguasai diri.

Wangi masih terpaku. Ia yakin Samudra mendengarkan banyak pembicaraan antara dirinya dengan Endah.

"Saya perlu sendok untuk sarapan. Tadi ke ruang servis lantai 16 masih dikunci, tampaknya Sobri belum datang," jawab Samudra.

Endah segera berespons. "Perlu garpunya juga, Pak?"

"Boleh," sahut Samudra. Ia menahan senyum melihat Wangi yang berdiri canggung.

"Ini, Pak." Endah memberikan sepasang sendok garpu untuk Samudra.

"Terima kasih."

"Bapak mau teh juga?" tanya Endah.

"Tidak. Terima kasih. Silakan dilanjutkan mengobrolnya." Samudra mengulas senyum lalu membalikkan tubuhnya, berjalan keluar. Senyumnya kian lebar seiring dengan langkahnya menjauh. Pagi ini, dua kali tingkah Wangi membuatnya tersenyum.

"Ya, ampun, Mbak. Aku malu banget. Sejak kapan pak Sam mendengarkan kita ngobrol, ya?" Wangi menjatuhkan tubuhnya di kursi.

Endah terkikik. "Sudah santai saja. Kita toh tidak membicarakan hal buruk tentangnya." Ia berusaha menghibur Wangi dan dirinya sendiri.

Mereka berdua meneguk teh, terdiam sejenak, lalu terbahak menertawakan kekonyolan mereka.

***

"Ayo, Vita, kita ke ruang rapat!" perintah Shinta sembari menutup pintu ruangannya.

"Barusan sekretaris bu Rani telepon, Wangi disuruh bu Rani ikut rapat, Bu," ujar Vita sembari meletakkan gagang telepon.

Wangi terkesiap mendengar namanya disebut.

"Kenapa dia harus ikut?" tanya Shinta ketus, merasa tidak perlu menutupi ketidaksukaannya.

Vita mengangkat bahu. "Entah, ya, Bu."

"Heh! Jangan bengong! Ayo, jalan! Kamu dengar sendiri, kalau kamu disuruh ikut rapat, 'kan!" omel Shinta kepada Wangi.

Wangi segera berdiri. "Ba-baik, Bu. Ada yang perlu saya bawa?"

"Otak! Kalau punya," sahut Shinta melengos. Ia segera berjalan ke luar dari ruangan bersama Vita.

Wangi mengambil buku kecil dan pena, kepalanya bertanya-tanya tujuan Rani menyuruhnya ikut rapat. Teringat perkataan Rani mengenai tugas orang HR untuk paham kondisi seluruh karyawan, ia pun mencopot *flash disc* berisi data karyawan dari komputer sebagai antisipasi, lalu mengejar atasannya yang sudah menuju lift.

Pintu lift terbuka. Jumlah orang yang berada di dalam lift nyaris memenuhi batas kapasitas.

Alarm buzzer berbunyi ketika Wangi melangkahkan kaki masuk ke dalam lift, pertanda lift kelebihan muatan.

"Kamu naik lift lain! Jangan sampai telat!" perintah Shinta kepada Wangi.

"Naik tangga saja biar cepat," saran Vita.

Wangi mengangguk, berjalan mundur dari lift. Ia mendongak, memerhatikan *hall indicator* yang menunjukkan posisi tiap lift. Semua berada cukup jauh dari lantai 15. Ia segera memutuskan untuk naik lewat tangga. Toh, hanya naik 1 lantai, tidak akan terlalu melelahkan.

Setengah berlari, Wangi menaiki tangga darurat menuju lantai 16. Napasnya tersengal dan betisnya terasa pegal. Ternyata, berlari menaiki tangga dengan sepatu berhak, walau hanya 5 cm, jauh lebih melelahkan. Namun, tak ada waktu untuk istirahat, daripada terlambat rapat. Belum lagi, ia lupa menanyakan di mana rapat akan berlangsung.

"Hati-hati." Terdengar suara seorang lelaki yang tak asing lagi di telinga Wangi saat ia melewati koridor di depan lift.

Wangi menghentikan larinya, menoleh ke sumber suara dari arah sebelah kiri. Dilihatnya Samudra berjalan dari arah kamar kecil di lorong samping lift.

"Eh, iya, Pak," sahut Wangi disertai senyuman. Tersanjung dengan peringatan dari Samudra barusan. Lelaki itu sungguh perhatian.

"Oh ...." Samudra tak menduga Wangi bicara kepadanya. Ia lalu menyentuh penyuara telinga nirkabel yang menempel di kupingnya, mematikan sambungan telepon. "Ada apa?" tanyanya pada Wangi.

Wangi tersipu malu. Ternyata, kalimat yang diucapkan Samudra tadi bukan untuknya, tetapi untuk seseorang di sambungan telepon. Ia salah sangka, telanjur gede rasa.

"Oh, ma-maaf, Pak. Saya pikir Bapak bicara dengan saya." Wangi cengar-cengir, tak punya pilihan selain jujur. Saat ini, ia sungguh ingin menyembunyikan wajahnya dari Samudra.

Samudra tersenyum tipis, geli dengan kepolosan Wangi. "Mau ikut rakordiv?" tanyanya menghilangkan kecanggungan Wangi.

Wangi mengangguk. "Ya, Pak."

"Tenang, belum terlambat, kok." Samudra menggerakkan kepalanya, memberi kode untuk berjalan bersama.

"Bapak juga mau rakordiv?" tanya Wangi basa-basi. Ia langsung menyadari kebodohannya. "Pertanyaan konyol, ya, Pak. Jelas-jelas namanya rapat koordinasi divisi, sudah pasti bapak harus menghadiri rapat itu."

Pengakuan Wangi kembali memaksa mulut Samudra kembali mengulas senyum. "Tidak konyol. Bisa saja saya mau menghadiri kegiatan selain rakordiv, 'kan?" Ia membuka pintu ruang rapat, mempersilakan Wangi masuk terlebih dahulu. "Silakan."

Wangi kikuk, tak menyangka seorang GM membukakan pintu untuknya. "Te-terima kasih, Pak."

"Awas, ujung karpetnya ada yang agak naik, nanti kamu tersandung lagi." Samudra menunjuk ke arah pinggir karpet ruangan rapat yang berada tepat di bawah pintu masuk.

"Malunya dobel nanti, ya, Pak," sahut Wangi geli, yakin Samudra pasti mendengarkan pengakuannya pada Endah tentang betapa malunya ia atas kejadian sepatu tersangkut tadi.

Samudra tersenyum, teringat percakapan Wangi dengan Endah yang tak sengaja didengarnya tadi pagi. "Sakitnya tidak seberapa, ya."

Wangi melangkah masuk ke dalam ruangan dan langsung terkesiap. Semua mata di ruang rapat itu memandang ke arahnya. Ini adalah rapat dengan jumlah orang terbanyak yang pernah dihadirinya.

Rapat memang belum dimulai, tapi peserta rapat sudah lengkap hadir di ruangan. Kedatangan Wangi dan Samudra membuat semua yang hadir menoleh ke arah mereka berdua. Perlakuan Samudra membukakan pintu dengan wajah berulas senyum tertangkap oleh sebagian besar orang di dalam ruangan.

Wangi bisa merasakan beberapa tatapan yang menghunjam saat dirinya melangkah masuk. Ia menundukkan kepala, berjalan menuju kursi di sebelah Shinta yang masih kosong.

Rani yang sudah mengambil posisi duduk sebagai pemimpin rapat memandangi Wangi. Ia mengulas senyum begitu menyadari perubahan pada penampilan Wangi.

Aghastyan memandangi Wangi dari atas hingga ke bawah. "Tan, kita rapat tidak akan lebih dari jam dua belas, 'kan?" tanyanya. Matanya terus memandangi Wangi, mengamati perubahan penampilan pada perempuan itu.

"Tidak. Kenapa? Kamu ada janji makan siang?" Rani balik bertanya.

"Oh, tidak. Cuma khawatir kalau lewat dari jam dua belas akan ada yang berubah," sindir Aghastyan.

"Kejadian sepatu tersangkut akan bersambung ke sepatu ketinggalan, dong!" Astri ikut mengambil kesempatan mempermalukan Wangi.

"Tapi kali ini bukan sepatu kaca, melainkan sepatu buluk," tambah Adisty.

Wangi terperangah, tak menyangka Astri dan Adisty sudah mendapat bocoran insiden tadi pagi. Pasti dari karyawan Utama Medika yang berada di lift saat kejadian itu. Betapa kejadian memalukan dengan cepat menyebar di kantor ini. Ia cuma bisa mengurut dada, di mana pun senantiasa dihina.

"Bercandanya tidak usah seperti anak TK!" tegur Samudra. Ketiga sepupunya itu sudah teramat keterlaluan.

"Itu sebabnya anak TK jarang yang stres. *Sense of humor* itu perlu, Bro! Santailah sedikit!" Aghastyan tidak terima teguran sepupunya.

"Anak TK memang masih kesulitan berhitung, itu sebabnya kamu kemarin salah hitung margin?" Samudra kembali melemparkan serangannya, menyinggung kesalahan fatal yang dilakukan divisi Aghastyan dan membuat perusahaan sedikit merugi.

Beberapa orang yang mengetahui kejadian tersebut tertawa, terutama dari para pendukung Samudra.

Aghastyan menegakkan posisi duduknya, mulai terpancing.

Rani dengan cepat mengambil alih. "Sudah cukup pemanasannya. Kita mulai rapat."

Wangi berusaha fokus pada jalannya rapat, kendati tidak tahu mengapa ia harus ikut rapat yang hanya diperuntukkan bagi para pejabat struktural, meski mendeteksi kasak-kusuk dari beberapa orang yang ditujukan kepadanya.

Selama rapat, terlihat jelas ketidakakuran Samudra dan Aghastyan. Aghastyan mengkritisi performa divisi Samudra dengan kata-kata pedas,

begitu pula sebaliknya. Astri dan Adisty pun turut menyerang strategi yang diambil Samudra, walaupun kinerja penjualan divisi produk *disposable* yang dipimpin sepupu mereka itu jauh di atas pencapaian divisi Aghastyan.

Wangi memerhatikan sikap Samudra menghadapi serangan dari kubu Aghastyan. Lelaki karismatik itu terlihat tenang dan tidak mudah terpancing provokasi. Data selalu menjadi acuan Samudra untuk mengonter serangan Aghastyan yang terlihat lebih emosional. Tak pelak, argumen Aghastyan justru semakin memperlihatkan sikapnya yang kekanak-kanakan.

"Okelah, pendapatan dan profit divisimu lebih tinggi, tapi apa gunanya kalau banyak karyawan yang *resign*? Itu artinya mereka tidak nyaman dengan cara kerja divisimu. Ada yang salah di situ! Ingat kata eyang, dong, perusahaan ini bukan cuma *profit oriented*, tapi juga *employee satisfaction oriented*." Kali ini Aghastyan berusaha menyerang dari sisi motivasi karyawan.

"Bukankah lebih banyak karyawan *resign* di tempatmu?" balas Samudra tenang.

"Tahun lalu *turnover* tempatmu lebih tinggi dari tempatku, 'kan?" Aghastyan menoleh ke arah Shinta. "Seingatku, laporan HR pada awal tahun mengungkapkan hal itu."

"Coba lihat datanya, Shinta," pinta Samudra.

"Maaf, karena tidak ada agenda membahas *turnover*, saya tidak membawanya," kilah Shinta panik.

"Wah, bagaimana, sih! Antisipasi, dong! Oke, kalau tidak bawa, harusnya kamu hafal!" Kali ini Aghastyan menyerang Shinta.

Shinta gelagapan, tidak hafal dengan data tersebut.

"Saya bawa, Bu," bisik Wangi sembari menunjukkan *flash disc*-nya.

"Data *turnover* ada?" tanya Shinta sangsi.

Wangi mengangguk. "Saya sudah *update* hingga bulan lalu."

"Oh, ternyata datanya ada," ucap Shinta lega sembari mencolokkan *flash disc* ke *usb port* laptopnya.

Wangi menunjukkan letak penyimpanan dokumen yang diminta. Ia bermaksud menjelaskan perubahan data yang ada kepada Shinta. "Ini data sa—"

"Sudah diam!" bentak Shinta berbisik, lalu menayangkan data di layar proyektor.

"Lo, kok, beda dengan yang kamu paparkan awal tahun!" protes Aghastyan begitu melihat tayangan data di layar yang menunjukkan angka *turnover* di divisinya lebih tinggi dibanding tempat Samudra.

Shinta kebingungan, berusaha mencari jawaban diplomatis. Ia sama sekali tidak tahu olahan data yang dibuat Wangi ini.

Wangi ingin membantu menjelaskan, tapi tidak punya cukup keberanian untuk bicara di depan umum.

Rani dengan jeli melihat gerak-gerik Wangi. "Shinta, kamu menugaskan Wangi untuk memperbarui data karyawan, bukan?"

Shinta mengangguk.

"Kalau begitu, mungkin Wangi bisa menjelaskan," pinta Rani. Ia tersenyum sambil mengangguk, memberikan dorongan bagi Wangi.

Wangi terperanjat, tak siap harus mengutarakan pendapat.

"Silakan, Wangi," pinta Rani sekali lagi disertai senyum yang menenangkan.

Wangi berulang kali menelan ludah. Dingin tidak hanya menyelimuti jemari, tapi sekujur tubuhnya. Ini pertama kalinya ia harus bicara di depan banyak orang.

"Ayo, buruan bicara, nanti keburu jam dua belas, lo!" sindir Aghastyan diikuti tawa cekikikan dari kedua adiknya.

Wangi mencoba mengatur napas, hanya berani menatap data di layar, tak sanggup memandang audiens. Ia menelan ludah sebelum bersuara, "Se-sebelumnya, angka *turnover* dihitung berdasarkan jumlah karyawan yang tidak lagi bekerja, baik mengundurkan diri maupun habis kontrak. Data yang sekarang, sudah dipisahkan. Di grafik sebelahnya bisa dilihat berapa jumlah karyawan *resign*, habis kontrak, dan pensiun."

"Jadi, angka *turnover* yang sekarang ini menunjukkan jumlah karyawan yang mengundurkan diri saja?" Rani memastikan.

"Betul, Bu."

"Tapi tetap saja semua berarti karyawan yang keluar, 'kan?" sanggah Aghastyan, masih tidak terima upaya menjatuhkan divisi Samudra justru berbalik kepadanya.

"Seharusnya memang seperti ini. Yang habis kontrak tidak dihitung sebagai *turnover rate* karena mereka sejak awal memang hanya bekerja untuk durasi tertentu. *Turnover rate* ini bisa jadi pegangan kita untuk memprediksi komitmen karyawan. Ini sejalan dengan upaya kita yang akan memperbaiki metode penilaian kinerja." Rani menjelaskan sembari memandangi layar proyektor.

Rahardian, direktur keuangan, berkomentar, "Kalau dilihat dari gambaran ini, tahun lalu tempat Sam memang lebih banyak karyawan yang berhenti, tapi disebabkan karena habis kontrak, bukan mengundurkan diri. Sementara, kalau karyawan *resign*, lebih banyak di tempat Aghas. Lebih mudah dianalisis kalau dipaparkan seperti ini. *Good job*, Wangi!"

Dalam hati, Samudra tersenyum penuh kemenangan. Lagi-lagi, dukungan data dengan mudah mematahkan serangan Aghastyan. Ia mengalihkan pandangan ke Wangi, mengamatinya dengan cermat. Perempuan itu bak batu intan, hanya perlu asahan tepat untuk menjadikannya berlian.

Wangi memberanikan diri memandang Rahardian. "Terima kasih, Pak." Dilihatnya Samudra yang duduk bersebelahan dengan Rahardian sedang tersenyum ke arahnya. Senyuman yang jarang terulas di bibir Samudra,

tetapi dalam sehari ini beberapa kali dilihat oleh Wangi. Senyuman yang tak ayal membuat Wangi tersipu dan tertunduk.

Senyuman Samudra dan reaksi Wangi tak hanya diketahui oleh mereka berdua. Beberapa pasang mata dengan jeli menangkap kejadian yang hanya berlangsung beberapa detik tersebut.

Tak lama berselang dari kejadian itu, sebuah pesan masuk ke ponsel para anggota grup "FGD" singkatan dari Focus Gossip Discussion, sekumpulan karyawan Utama Medika yang gemar bergosip. Pesan yang cukup menggemparkan.

***

Apa kira-kira isi pesan yang menggemparkan itu, ya, kind-readers?

Yang pasti bahan seru buat para pecinta gosip, ya. Kenapa sih orang suka bergosip, membicarakan kejelekan atau kekurangan orang lain? Hampir kebanyakan orang senang menggosipkan orang lain, tapi tidak ada yang senang dijadikan bahan gosip, ya?

Bergosip sebenarnya adalah naluri dasar manusia karena kita merupakan makhluk sosial yang tidak hanya hidup dalam kelompok, tetapi juga bergantung pada orang-orang dalam kelompok untuk bertahan hidup. Oleh karena itu, ada dorongan untuk memiliki informasi sebanyak mungkin tentang orang-orang di sekitar untuk mengetahui seperti apa orang lain, siapa yang bisa dan tidak bisa dipercaya, siapa yang melanggar aturan kelompok, siapa berteman dengan siapa, apa kepribadian dan sudut pandang orang lain, dan seterusnya. Dengan bergosip, muncul adanya "sense of power" terhadap situasi. Selain itu, ada sebuah perasaan lebih baik dari orang yang dibicarakan karena tidak mengalami hal buruk tersebut.

Penjelasan di atas tentunya bukan merupakan pembenaran untuk membicarakan hal buruk tentang orang lain, ya, k-readers. Hanya sekadar penjelasan kenapa kita suka banget gosip. Makin digosok, makin asik. Apalagi sambil makan gorengan, waaah bisa-bisa kucing tetangga bunting mulu juga digosipin deh.

Kehebohan apa yang disebabkan oleh gosip di grup FGD? Saksikan kelanjutannya, yaaa!

Be kind, be humble, be the love.
-KK-

16. Filosofi Intan

Jelas sudah siapa si penjilat sok lugu yang dimaksud bu Astri. Cari muka di depan direksi, sok manis di depan pak Sam, jatuhin bu Shinta.
Isi pesan pertama yang langsung menghebohkan para anggota FGD.

Pesan berikutnya menyusul.
Pokoknya kalian kaget kalau lihat orangnya, geng!

Sudah dapat diduga sambutan dari kelompok pecinta gosip tersebut. Pertanyaan penasaran bertubi-tubi, semua ingin tahu siapa sosok yang dimaksud. Aktivitas yang jauh lebih menarik dibanding menyelesaikan pekerjaan.

***

"Puas kamu mempermalukan saya di rapat tadi?" Shinta berkacak pinggang dengan mata melotot.

"Maaf, Bu. Sa-saya ti—" Wangi berusaha membela diri.

Shinta memotong tak sabaran, "Kenapa kamu ubah data *turnover* tadi tanpa memberitahu saya? Sengaja membuat saya kelihatan bodoh? Sengaja cari muka di depan direksi? Sengaja ingin dapat panggung?"

"Tadi saya ingin menjelaskan pada ibu, tapi—"

"Ah, alasan!" Lagi-lagi Shinta memotong, tak mau mendengar penjelasan Wangi. Ia pun meneruskan rentetan makiannya kepada Wangi.

Wangi hanya bisa menundukkan kepala, menggigiti ujung jemarinya. Pengalaman dicaci dan dimaki sepanjang hidup telah mengajarkannya untuk hanya bereaksi diam menghadapi situasi seperti ini. Ia tak mungkin

memberikan penjelasan, apalagi perlawanan. Dengan teriakan Shinta yang nyaris setinggi 150 desibel menyaingi deru pesawat jet, ruangan yang tidak terlalu kedap suara, dan dinding pembatas berupa kaca, maka sudah pasti orang-orang di ruangan HR, bahkan mungkin di ruangan GA yang bersebelahan akan tahu kejadian ini. Wangi yakin dirinya akan menjadi topik pembicaraan saat makan siang para karyawan.

"Saya tidak peduli kamu bawaan bu Rani! Kalau kamu berusaha menjatuhkan saya, maka saya tidak akan tinggal diam. Saya akan membuat hidupmu menderita di sini! Camkan itu!" ancam Shinta dengan telunjuk diarahkan ke muka Wangi.

Wangi tetap menunduk, tahu tak ada guna memberi pembelaan.

"Keluar!" usir Shinta.

Wangi mematuhi, segera keluar tanpa berani mengangkat kepala.

"Makanya, kerja tuh cari uang, bukan cari muka," celetuk Vita ketika Wangi melewati mejanya.

Erni dan Indri terkikik.

Wangi tak menggubris, memilih segera duduk di kursinya.

Ketiga perempuan itu kemudian keluar bersama untuk makan siang setelah Shinta terlebih dahulu meninggalkan ruangannya.

"Tidak usah terlalu memikirkan omelan bu Shinta dan cibiran ketiga anak itu. Anggap saja angin lalu," ujar Eko sambil menutup dokumen di komputernya, bersiap untuk makan siang.

Wangi menoleh, teringat perkataan Banyu bahwa di saat seperti ini bisa menemukan siapa teman sesungguhnya. "Iya, Pak."

Eko menambahkan, "Fokus saja sama pekerjaan. Kalau suatu saat dapat tawaran kerja lebih baik, ambil saja. Di sini iklimnya tidak sehat."

"Bapak kenapa bertahan di sini?" Setahu Wangi, Eko sudah bekerja lebih dari sepuluh tahun di perusahaan ini.

"Umur saya sudah segini, perusahaan mana yang mau terima," jawab Eko menarik napas panjang. "Terpaksa cuma bisa sabar kalau dimaki. Lagi pula, saya tidak ada hubungan keluarga dengan siapa pun, sehingga harus siap jadi kambing hitam dan bulan-bulanan. Coba lihat Vita dan Erni, meskipun mereka salah, paling bu Shinta cuma melotot sama ngomel sedikit, tidak bakal caci maki seperti ke saya dan kamu tadi."

Wangi manggut-manggut. Selama ini, di antara staf HR lain, memang Eko yang paling sering dimaki. Sekarang, ditambah dirinya.

"Kalau Mbak Indri, dia saudara juga, Pak?"

"Bukan. Cuma karena bergaul sama Vita dan Erni, jadi ketularan songong."

"Kalau bu Shinta masih ada hubungan saudara?"

"Ada, tapi dari keluarga istrinya pak Rahardian, itu pun bukan saudara dekat. Di antara para manajer, cuma dia yang hubungan keluarganya agak jauh. Pejabat lain masih kerabat dekat. Itu sebabnya, dia mati-matian menunjukkan bahwa kerjanya bagus, sehingga sering merasa diserang kalau ada divisi yang mengeluh atau mengkritik, lalu menimpakannya pada kita." Eko beranjak dari duduknya. "Saya makan siang dulu. Kamu tidak makan?"

"Bawa bekal, Pak," sahut Wangi.

Eko pun pergi meninggalkan Wangi seorang diri di ruangan.

Wangi menghela napas. Sejak sekolah hingga bekerja, ia selalu merasa lingkungan tidak dapat menerimanya. Apabila dahulu saat di Gelem, semua menjauhi karena tak mau berteman dengan anak orang gila, maka sekarang, ia belum menemukan alasannya. Apakah mereka juga sudah tahu siapa ibunya? Atau mereka memang tidak bisa menerima seseorang yang tidak selevel? Atau bisa jadi, ia memang punya sifat buruk yang tidak disukai banyak orang?

Pertanyaan di kepala Wangi membuatnya menyadari maksud dari perkataan Banyu kemarin. Ia harus menemukan segenap kekuatan dan juga kekurangan supaya bisa lebih mengenal diri dan perlahan memperbaiki diri, sehingga akhirnya bisa lebih percaya diri.

***

Entah hanya sekadar perasaannya atau memang begitu kenyataannya, Wangi merasa sore ini banyak orang yang saling berbisik sambil menatap kepadanya ketika berpapasan. Di lorong dekat lift, saat di dalam lift, bahkan hingga di lobi. Apakah mereka membicarakan insiden sepatu tersangkut, perubahan penampilannya yang jangan-jangan dicap norak, peristiwa rapat yang dianggap bu Shinta mempermalukannya, atau kejadian lain? Wangi sama sekali tidak paham.

Tiiin! Klakson kencang mobil membuyarkan lamunan Wangi. Ia menyeberang jalan di depan kantornya tanpa menoleh terlebih dahulu, nyaris tertabrak mobil. Untunglah pengemudi mobil masih sempat menginjak rem.

Wangi terkejut setengah mati. Bumper mobil berjarak kurang lebih 10 cm dari kakinya.

Pengemudi mobil membuka kaca jendela lalu menegur Wangi, "Kalau jalan jangan bengong, Mbak!"

Wangi menyadari kesalahannya. "Ma-maaf, Bu." Ia segera menepi.

Pengemudi mobil tancap gas, tidak mau malah berbalik dituduh salah.

Wangi berdiri di pinggir jalan, berhenti sejenak, mengatur napas sambil memegangi dadanya yang berdetak kencang. Gara-gara memikirkan sikap orang terhadap dirinya, hampir saja ia celaka.

Rubicon abu-abu tua berhenti di depan Wangi. Samudra turun menghampiri Wangi.

"Kamu tidak apa-apa?" Samudra yang melihat kejadian barusan memastikan kondisi Wangi. Dilihatnya perempuan itu pucat pasi.

"Tidak apa-apa, Pak. Cuma kaget saja, kok," jawab Wangi.

"Yuk, naik. Saya antar," ajak Samudra sambil membuka pintu di samping kemudi.

Wangi tidak menduga permintaan Samudra. "Ti-tidak usah, Pak. Terima kasih."

"Ayo," Samudra menggerakkan kepala, meminta Wangi segera naik, "sebelum kita diomelin orang karena bikin macet."

Wangi mau tak mau memenuhi ajakan Samudra. Kali ini, ia sudah bisa memasang *seat belt* sendiri.

"Yakin kamu tidak terluka?" tanya Samudra sembari mulai menjalankan mobilnya.

"Tidak, Pak." Wangi menggeleng. "Pak, nanti saya turun di terminal Lebak Bulus saja."

"Saya kebetulan mau ke daerah Bintaro, kok."

"Sungguh, Pak?" Wangi khawatir merepotkan Samudra.

Samudra mengangguk disertai senyum.

"Terima kasih, Pak. Maaf, merepotkan."

"Tadi sedang mikir apa sampai meleng begitu?"

Wangi menoleh ke arah Samudra. Nada suara lelaki ini terdengar lebih ramah, berbeda dengan terakhir kali mereka berbincang yang masih terkesan formal.

"Tidak mikir apa-apa, Pak," jawab Wangi berbohong.

"Dimarahi Shinta?" tebak Samudra.

Wangi terperanjat. "Kok, Bapak tahu?" Ia menduga kejadian itu sudah tersebar luas.

Samudra tersenyum. "Cuma nebak. Saat rapat tadi, jelas terlihat Shinta tidak suka dengan apa yang sudah kamu lakukan. Meskipun itu adalah sesuatu yang benar dan seharusnya dilakukan, tapi pasti dia akan menganggap tindakanmu itu mempermalukannya."

"Iya, saya salah, ya, Pak. Saya tidak sadar itu membuat bu Shinta malu. Saya menyesal sekali," ucap Wangi penuh penyesalan. Andai tahu akan begini kejadiannya, ia tidak akan berinisiatif memperlihatkan data *turnover*.

Samudra melirik ke arah Wangi yang sedang menunduk. Perempuan ini sangat mudah mengakui kesalahannya, tidak berusaha memberikan alasan pembenaran atas perilakunya.

"Dia bilang apa padamu?"

Wangi bimbang, tak mau dibilang pengadu. Ia hanya memandangi jalanan di depannya.

Samudra bisa memahami kekhawatiran yang melanda perempuan itu, tak mau mendesaknya. Ia memilih mengalihkan pembicaraan. "Kadang sulit memprediksi dampak dari perilaku kita terhadap orang lain, terutama jika kita belum mengenalnya dengan baik. Kalau dari kacamata saya, apa yang kamu lakukan sebenarnya tidaklah keliru. Kamu berusaha memberikan data yang diminta, tapi kebetulan hal tersebut tidak dipahami oleh atasanmu. Beberapa kali rapat, anak buah saya sering melakukan hal semacam itu."

"Bapak tidak tersinggung?"

"Saya menyadari tidak mungkin menguasai semua data, sehingga tidak tersinggung ketika ada anak buah saya yang melakukan itu. Namun, saya pasti marah jika ketinggalan informasi krusial. Akan tetapi, kita tidak bisa menyamakan semua orang punya sudut pandang yang sama." Samudra berusaha untuk tidak menjelekkan Shinta di hadapan anak buahnya.

"Kalau bu Shinta mungkin menganggap itu sebagai hal yang menyinggungnya, ya, Pak?"

"Bisa jadi. Untuk itu, kamu harus lebih mengenal karakter Shinta."

Wangi tidak bisa membayangkan upaya yang harus dilakukan untuk mengenal Shinta. Ia bahkan lebih senang tidak berdekatan dengan perempuan judes itu. "Saya takut sama dia, Pak," ujarnya pelan.

"Mengenal orang caranya macam-macam. Selain berbincang dengannya, kamu bisa mengamati tindak tanduknya, baik saat dia berinteraksi maupun sendiri."

"Kalau dari informasi orang lain tentang dirinya?"

"Bisa saja, tapi harus hati-hati. Opini orang lain tentang seseorang tidak selamanya benar."

"Kalau menurut Bapak, bu Shinta itu seperti apa karakternya?"

Samudra terdiam sejenak, memilih kata-kata yang tidak mendiskreditkan Shinta. "Dia pekerja keras dan punya standar tinggi dalam bekerja. Semua harus sempurna, tak boleh ada kesalahan. Tak mau ada celah yang bisa membuat dirinya dianggap tidak kompeten. Ia cenderung menganggap pertanyaan apalagi kritik sebagai serangan bagi kapabilitasnya. Mungkin itulah yang membuatnya menuntut anak buah memberikan kinerja yang baik."

"Perfeksionis, ya, Pak?" Wangi teringat istilah yang pernah dikemukakan salah satu gurunya.

"Bisa dikatakan begitu."

Wangi menghela napas panjang, tahu tidak akan mudah menjadi anak buah Shinta.

Samudra mencoba mencari cara memotivasi Wangi. "Saya pernah mempertanyakan keputusan tante Rani menaruhmu di bawah Shinta. Di

Utama Medika, bukan rahasia umum lagi kalau Shinta memang terkenal sebagai atasan yang sulit dipahami."

"Bapak ngomongin saya?" Wangi tak percaya Samudra dan Rani pernah membahas tentang dirinya.

Samudra terkekeh. "Bukan bermaksud menggosipkan kamu, lo!" Baginya kalimat Wangi barusan terdengar lucu.

Wangi tertawa.

"Tahu apa jawaban tante Rani?" tanya Samudra.

Wangi menggeleng.

"Tante Rani bilang kalau dia melihat potensi besar pada dirimu yang masih perlu diasah. Untuk dapat mengoptimalkan potensimu itu, maka Shinta adalah orang yang cukup tepat untuk menggembleng mentalmu. Tante Rani yakin kamu orang yang tahan banting, sehingga tidak akan menyerah dalam prosesnya."

Wangi terharu mengetahui begitu besar keyakinan Rani terhadap dirinya. Namun, ada sesuatu yang mengganjal di pikirannya. Ia terdiam beberapa saat.

"Kenapa?" Samudra menyadari Wangi seolah memikirkan sesuatu.

"Bukannya saya tidak menghargai niat bu Rani, tapi mengapa harus lewat orang segalak bu Shinta untuk menggembleng saya, Pak? Kalau dari buku tentang kepemimpinan yang pernah saya baca, katanya pemimpin yang menghargai anak buahnya akan lebih mampu mengoptimalkan potensi?"

Samudra menoleh sejenak ke arah Wangi. "Wah, tampaknya kamu banyak membaca. Terus terang, saya kaget waktu kamu tahu banyak tentang perusahaan keluarga, sekarang tentang kepemimpinan." Ia tak menyangka untuk seorang lulusan SMA tanpa pernah bekerja kantoran menyukai bacaan seperti itu.

Wangi tersenyum lebar. "Kebetulan pernah menjaga manula yang koleksi bukunya serius semua, Pak."

Samudra mengangguk-anggukkan kepala. Perjalanan hidup perempuan di sebelahnya ini cukup menantang untuk diselami.

"Kamu tahu berlian?" tanya Samudra.

"Permata yang mahal harganya?" jawab Wangi ragu-ragu. Ia bingung kenapa tiba-tiba Samudra membicarakan berlian.

"Berlian itu adalah batu mulia termahal. Kenapa bisa mahal? Pertama, berlian itu terbuat dari intan yang kemudian mengalami proses pengolahan dan pemrosesan sangat rumit. Intan sendiri adalah bebatuan yang sangat langka. Sebenarnya intan mengandung unsur karbon, sama seperti batubara dan grafit."

"Grafit itu bahan baku pensil, ya, Pak?"

"Betul sekali. Batubara dan grafit mudah hancur, sedangkan intan paling keras dan padat. Intan terbentuk di perut bumi dengan kedalaman ekstrem. Pada posisi sedalam itu, tekanan keras dan temperatur tinggi menerpa intan selama ribuan hingga jutaan tahun." Samudra jeda sejenak, memberikan kesempatan Wangi mencerna.

"Oh, itu sebabnya intan berharga, karena tidak semua bebatuan mengalami proses berat seperti intan, ya, Pak?"

Samudra tersenyum, menganggukkan kepala. "Selain itu, karena letaknya yang sangat dalam, membuat intan sulit didapat. Proses penambangannya sangat rumit yang tentunya memakan banyak biaya."

Wangi mendengarkan dengan saksama. Kalau saja guru geografinya dahulu bisa menjelaskan semenarik cara Samudra, pastilah ia akan ingat proses pembentukan dan penambangan intan.

"Intan memiliki tekstur yang unik karena mampu mendispersikan cahaya. Itu menjadi alasan kedua mengapa berlian sangat mahal, karena dispersi

cahaya sekecil apa pun mampu membuat berlian berkilau di tempat tergelap sekalipun." Samudra menambahkan.

"Berlian cuma untuk perhiasan, Pak?"

"Tentu tidak. Manfaatnya banyak sekali, salah satunya digunakan pada alat kesehatan. Divisi Aghas menjual beberapa instrumen yang dilapisi berlian."

"Alat apa, Pak?"

"Salah satunya, instrumen bedah mata. Saat membedah mata, presisi harus sangat tinggi dan tidak boleh berkarat, sehingga harus dilapisi berlian."

Wangi manggut-manggut.

"Kenapa saya barusan tiba-tiba bercerita tentang berlian?" pancing Samudra.

Wangi berpikir sejenak, lalu menjawab, "Menjadi orang hebat itu seperti proses menghasilkan berlian. Untuk bisa menjadi orang yang berharga dan berguna bagi banyak orang, prosesnya akan berat dan penuh tempaan. Tidak semua orang bisa melewatinya."

"Tepat sekali!" sanjung Samudra. "Itulah filosofi intan. Tante Rani sengaja memberimu proses terberat melalui Shinta, agar kelak kamu menjadi berlian."

Wangi berkaca-kaca, terharu dengan niat Rani dan upaya Samudra membesarkan hatinya. "Tapi ... tidak semua batu bisa menjadi intan, Pak. Pasti banyak yang hancur ketika menjalani prosesnya. Bagaimana saya tahu bahwa bisa bertahan?"

"Kamu cuma perlu yakin dengan kemampuanmu. Kalau selama ini kamu bisa bertahan menghadapi kerasnya hidup, itu artinya kamu akan sanggup menghadapi apa yang ada di masa depan." Samudra menutup kalimatnya dengan senyuman.

Wangi terkesima. Samudra tidak hanya rupawan, tapi juga berwawasan. Belum lagi kerendahan hati untuk mau menghibur karyawan biasa macam

dirinya. Semua kualitas terbaik sepertinya ada pada sosok Samudra. Pasti begitu banyak perempuan yang ingin menjadi kekasih hati lelaki karismatik ini.

Perbincangan pun berlanjut mewarnai perjalanan mereka. Samudra menggali mengenai latar belakang Wangi, meski menghindari yang bersifat terlalu personal.

"Bapak ada keperluan di Bintaro sektor berapa?" tanya Wangi.

"Sektor sembilan," sahut Samudra.

"Oh, berarti tidak jauh dari tempat mas Banyu. Saya turun di jalan yang bapak lewati saja," pinta Wangi tak mau merepotkan.

Samudra tersenyum. "Oke."

Wangi lega, tak menjadi beban bagi Samudra. Namun, tak lama berselang, ia kebingungan, Samudra mengarahkan Rubicon-nya berbelok ke jalan menuju tempat Banyu. "Lo, kok, saya diantar pulang, Pak? Nanti Bapak repot."

"Tujuan saya ke Bintaro memang mau antar kamu pulang," sahut Samudra.

"Ya, ampun, Pak. Saya benar-benar merepotkan Bapak. Padahal, saya sama sekali tidak terluka, kok, Pak." Wangi kian merasa tak enak hati.

Samudra hanya membalas dengan senyuman.

"Kalau begitu, mobil Bapak dicuci dahulu di sini, ya. Sebagai ucapan terima kasih saya." Wangi mencari cara membalas budi.

Samudra menganggukkan kepala, menyetujui usulan Wangi, lalu membelokkan mobil ke Benresik Car Wash.

"Itu Mas Jay, yang dipercaya mas Banyu untuk mengelola Benresik." Wangi menunjuk ke arah Jay yang hendak menyambut pelanggan datang.

"Halo," sapa Jay sembari mendekati mobil Samudra. "Eh, Wangi, kirain siapa."

Wangi tersenyum lebar. "Mas, kenalin ini Pak Sam."

Jay dan Sam berjabat tangan. Sam lalu menyerahkan kunci mobilnya kepada Jay.

"Sambil menunggu mobilnya dicuci, kita bisa makan di Bentuman, Pak. Makanannya enak-enak. Ada juga kopi, baik yang tradisional maupun kekinian." Wangi sibuk mempromosikan.

Sam tergelak, lalu berkata pada Jay, "*Salesperson*-nya cukup agresif, ya, Mas."

Jay tertawa. "Maklum, masih baru, masih semangat mengejar target," selorohnya turut menggoda Wangi.

Wangi terkekeh sembari memberi kode kepada Jay agar menagihkan biaya cuci mobil Sam kepada dirinya.

Jay membalas dengan kedipan mata, tanda bahwa ia memahami maksud Wangi. "Silakan, menikmati Bentuman Resto, Pak. Cucinya agak antri, mungkin sekitar satu jam baru bisa selesai."

"Oke," sahut Samudra.

"Terima kasih, Mas," ucap Wangi kepada Jay. Lalu beralih kepada Samudra, "Mari, Pak."

Samudra menganggukkan kepala, seraya membalikkan badan bersama Wangi menuju Bentuman Resto. Sosok lelaki bertubuh cukup besar setinggi dirinya dengan rambut ikal gondrong ternyata telah berdiri di dekat mereka.

"Eh, Mas Be," ucap Wangi yang tak menyangka kehadiran Banyu. "Mas, ini Pak Sam." Ia lalu berkata pada Samudra, "Pak, ini Mas Banyu."

Banyu dan Samudra berjabat tangan, saling memperkenalkan diri dan saling mengamati.

"Saya mau mengajak Pak Sam ke Bentuman, Mas," ucap Wangi meminta izin.

Banyu menganggukkan kepala. "Silakan." Ia pun meninggalkan kedua orang itu, kepalanya bertanya-tanya mengapa lelaki itu lagi-lagi mengantar Wangi pulang.

Wangi dan Samudra memilih duduk di teras, tempat favorit di malam hari dan jika tidak hujan. Saras menghampiri dengan membawa buku menu. Wangi memperkenalkan Saras kepada Samudra. Saras lalu merekomendasikan beberapa pilihan makanan untuk Samudra.

"Hebat Banyu, ya. Masih muda, tapi usahanya sudah semaju ini," puji Samudra setelah menetapkan makan malamnya. Ia memperkirakan usia Banyu lebih muda darinya.

Wangi pun bercerita tentang awal mula bisnis Banyu, kebaikan lelaki itu menolong banyak orang, termasuk dirinya. Samudra menangkap kekaguman pada nada suara Wangi saat menceritakan mengenai sosok lelaki itu. Obrolan terus bergulir hingga makanan yang tersaji pun ludes tersantap.

"Mobilnya sudah selesai, Pak," lapor Jay sambil menyerahkan kunci mobil Samudra.

"Oh, cepat juga, ya," sahut Samudra sembari melirik Omega Seamaster-nya. Tidak terasa satu jam mengobrol bersama Wangi. Perempuan lugu ini ternyata teman berbincang yang menyenangkan. Reaksi polosnya beberapa kali memaksanya tertawa.

"Itu sebabnya ada Bentuman ini, Pak, supaya tidak terasa membosankan saat menunggu mobil dicuci," ujar Wangi.

"Cakep, Wangi!" puji Jay. "Lama-lama diangkat jadi pemasarannya Banyu, nih!"

"Wah, jangan, dong!" protes Sam. "Nanti saya kehilangan karyawan potensial."

Wangi tersipu, merasa dihargai. Samudra tersenyum.

"Pak, tidak usah bayar makanannya," tolak Wangi begitu melihat Samudra menyelipkan dua lembar seratus ribuan di bawah piringnya. Ia berusaha mengambil uang tersebut, hendak mengembalikannya pada Samudra.

Dengan cepat Samudra memegang tangan Wangi, menghalanginya untuk mengambil uang. "Saya masih ingin makan di sini lagi lain kali. Kalau tidak boleh bayar, saya tidak mau datang lagi."

Wangi kembali tersipu, dan kian tersipu begitu menyadari Samudra masih memegangi tangannya.

Samudra tersenyum, melepaskan tangannya.

Jay yang masih berdiri di dekat mereka, tersenyum penuh arti.

"Mas, titip tips buat yang mencucikan mobil saya, ya," ucap Samudra seraya menyodorkan dua lembar uang lima puluh ribuan pada Jay.

"Siap! Terima kasih, Pak." Jay tersenyum lebar.

Wangi kemudian mengantar Samudra ke area parkir.

"Maafkan sepupu saya, ya. Mereka sering tidak memikirkan dampak perkataannya terhadap orang lain." Samudra merasa perlu meminta maaf atas nama ketiga sepupunya.

Wangi tersenyum. "Tidak apa-apa, Pak."

"Abaikan saja komentar mereka tentang perubahan penampilanmu. Menurut saya, bagus, kok. Saya suka." Samudra kemudian membuka pintu mobilnya.

Wangi terkesiap, berusaha mengartikan kalimat terakhir Samudra. Dadanya tiba-tiba berdegup kencang.

"Saya pulang, ya," pamit Samudra lalu masuk ke dalam mobilnya.

"Te-terima kasih sudah mengantar saya, Pak," ucap Wangi berusaha mengendalikan agar jantungnya tidak melompat.

Samudra tersenyum. "Terima kasih juga sudah mencuci mobil saya."

Di Benkuwat, Iwan yang melihat Wangi melambaikan tangan ke arah Rubicon abu-abu tua yang perlahan meninggalkan parkiran, langsung menghambur keluar. Begitu dilihatnya Jay dan Saras sedang duduk di teras Bentuman dengan memandang ke arah parkiran, ia langsung bergabung.

"Ada kejadian apa barusan?" tanya Iwan penasaran.

"Sepertinya misi kita berhasil, Wan! Baru hari pertama berubah penampilannya, Wangi langsung diantar pulang lagi sama GM-nya!" Saras mengajak Iwan tos.

Iwan menyambut dengan heboh. Melonjak-lonjak kegirangan.

"Jangan sampai omongan kalian itu kedengaran sama yang lagi manyun di sana, tuh!" Jay menggerakkan kepalanya ke arah Banyu yang sedang berdiri di dekat mesin hidrolik dan memandang ke arah parkiran.

Iwan, Saras, dan Jay saling bertatapan. "Oooh ..." Komentar ketiganya bersamaan, lalu tertawa penuh arti.

Di waktu yang sama, sebuah pesan kembali beredar di grup FGD.

Tadi sore si upik abu pura-pura ketabrak mobil dan berhasil naik ke Rubicon abu-abu, dong! Luar biasa manuvernya, ya!

Puluhan balasan pun meramaikan gosip di grup malam itu.

***

Kira-kira, siapa yang bakal jatuh cinta sama Wangi terlebih dahulu, ya, kind-readers? Samudra atau Banyu? Gimana dengan Wangi-nya sendiri, bakal jatuh cintakah?

Kayaknya baik Samudra maupun Banyu sama-sama memberi banyak insight buat Wangi untuk mengembangkan diri ya. Kali ini Sam memberikan petuah tentang filosofi intan. Semoga dari hal tersebut, kita juga belajar untuk tangguh agar dapat menjadi berlian, ya!

Bagaimana Wangi menghadapi gosip yang menderanya? Jangan sampai ketinggalan yaaa!

Be kind, be humble, be the love.
-KK-

17. Rasa Niskala

"Mas, saya berangkat kerja, ya," pamit Wangi kepada Banyu yang sedang memakai sepatu larinya.

Banyu mendongakkan kepala, memerhatikan Wangi sejenak. "Kamu habis makan orok?" tanyanya dengan dahi berkerut.

"Hah? Makan orok? Tidak, Mas." Wangi bingung.

"Kirain," sahut Banyu sambil berdiri dan melakukan pemanasan sebelum joging.

"Memangnya kenapa, Mas?" Wangi jadi penasaran.

"Lipstiknya ketebalan. Jangan terlalu menor kalau dandan." Banyu memperingatkan.

Wangi segera mengeluarkan tisu dari tasnya, menempelkannya ke bibir berulang kali agar warna lipstiknya memudar.

"Ini sudah mendingan, Mas?" Wangi memastikan. Ia tak mau dikira habis makan orok oleh orang seangkot nanti.

Banyu memandangi bibir *plum* Wangi yang padat berisi. Dengan sapuan lipstik berwarna *terracota brown*, bibir perempuan itu terlihat cukup seksi. Apabila banyak wanita repot-repot menyuntikkan *filler* ke bibir mereka untuk mendapatkan bentuk bibir seperti ini, Wangi memilikinya secara alami.

"Masih ketebalan, ya, Mas?" tanya Wangi begitu melihat Banyu yang hanya memandanginya, tak kunjung bersuara. Diamnya Banyu diduga merupakan

pertanda lipstiknya masih terlalu mencolok. Ia pun mengangkat tangan hendak mengurangi efek pewarna bibirnya.

Banyu menahan gerakan tangan Wangi. "Sudah cukup."

"Benar, Mas?"

Banyu mendengkus, menyadari sejak tadi mengamati bibir perempuan itu. Tanpa menjawab, ia melepaskan tangan Wangi, lalu membalikkan tubuh. "Hati-hati," ucapnya lalu mulai berlari.

Wangi ingin menjawab, tapi Banyu sudah melesat. Ia pun bergegas pergi, tak mau terlambat. Saat menunggu angkot, dilihatnya seorang perempuan penderita gangguan jiwa mengais tempat sampah. Pakaian compang-camping, rambut awut-awutan, dan tubuh dekil. Seketika, ia teringat ibunya. Mungkin itu kondisi ibu sebelum dirawat di panti, berkeliaran nyaris tanpa busana dan memakan apa pun tanpa memikirkan kehigienisan penganan tersebut. Tanpa pikir panjang, dikeluarkannya kotak bekal makan siangnya, lantas diberikan kepada ODGJ itu yang menerima dengan seringai. Kali ini, ia tentu tidak bisa berharap kotak makannya dikembalikan. Untunglah, itu cuma kotak makan biasa, bukan kotak makan bergaransi yang bisa membuat mbok Yam senewen jika tak kembali.

Beberapa meter dari Wangi, Banyu menyaksikan peristiwa itu. Spontan, ia menghentikan larinya. Aksi Wangi membuatnya terpana. Ada sesuatu yang kian merasuki pikirannya semenjak kehadiran kembali perempuan itu dalam hidupnya, sesuatu yang belum mampu dilabelinya, sesuatu yang masih teramat niskala[1] baginya.

***

Sebuah pertemuan untuk mengulas pencapaian semester 1 sekaligus memantapkan strategi semester 2 diselenggarakan di ruang rapat utama. Seluruh karyawan wajib menghadiri rapat yang akan dipimpin oleh direktur utama tersebut.

Sejak memasuki ruang rapat, Wangi merasa begitu banyak mata yang memandangi dan berbisik seolah membicarakannya. Ia memilih duduk di

sudut ruangan, menarik napas panjang, memejamkan mata sejenak, lalu kembali melihat ke sekelilingnya. Tebersit kekhawatiran dirinya bersikap paranoid, berhalusinasi[2] bahwa orang-orang membicarakannya. Ini adalah sebuah kegundahan yang selalu menghinggapinya semenjak mengetahui ciri skizofrenia. Dengan adanya kemungkinan mengidap skizofrenia yang diturunkan dari ibunya, bukan hal mudah bagi Wangi untuk memastikan apakah ia memang sedang menjadi bahan gunjingan atau semua sekadar kecurigaan bukan kenyataan.

Samudra masuk ke dalam ruangan bersama ayahnya, Mahesa, sang direktur utama. Karisma Samudra jelas diwariskan dari ayahnya. Bahasa tubuh penuh percaya diri dengan tampilan berkelas, tetapi tetap bersahaja.

Samudra melihat beberapa pasang mata memandang ke arahnya, disertai kasak-kusuk yang pasti sedang membahas tentang dirinya. Ia yang telah terbiasa menjadi pusat perhatian tak ambil pusing, sudah apatis dengan kebiasaan sekelompok orang yang gemar bergunjing. Sejak awal diminta ayahnya bergabung di perusahaan yang didirikan oleh kakeknya ini, mentalnya sudah disiapkan untuk menjadi topik perbincangan, baik dari sisi positif maupun negatif.

Pandangan mata Samudra berhenti pada sosok perempuan yang duduk di sudut ruangan dengan kepala tertunduk sambil menggigiti jemari. Ada harap perempuan itu mendongak, sehingga ia bisa memastikan kondisinya setelah kejadian kemarin. Namun, harapannya sia-sia, Wangi masih terus menunduk, tak menyadari kehadirannya.

Samudra duduk di barisan terdepan yang disediakan untuk para pemimpin puncak perusahaan. Empat direktur, dua *general manager*, dan beberapa *senior manager*. Di sebelahnya duduk Rio, adik sepupunya dari pihak ibu, senior manajer penjualan divisinya.

"Data pendapatan kita yang akan dipaparkan Papa sudah kamu cek, 'kan?" tanya Samudra pada Rio.

"Beres, Mas. Aman," sahut Rio.

"*Thanks*," ucap Samudra. Lagi-lagi, ia terdorong untuk menolehkan kepala ke arah belakang, ke tempat Wangi duduk. Dilihatnya perempuan itu masih dalam posisi sama, tertunduk sembari menggigiti jari, seperti ada yang meresahkan pikirannya.

Rio mengikuti arah pandangan Samudra. "Ada apa, Mas?"

Beberapa pasang mata pun menangkap arah pandangan Samudra. Tanpa komando segera menyemarakkan gosip dengan laporan terkini.

Samudra menggeleng, kembali menghadapkan kepalanya ke depan. "Tidak ada apa-apa."

Rio menarik napas panjang, meski tak terlalu suka mencampuri urusan pribadi sepupunya, tetapi merasa perlu memberi tahu sesuatu. "Ada gosip yang tadi sempat kudengar, katanya perempuan itu kemarin pura-pura tertabrak supaya menarik perhatianmu, dan berhasil."

Samudra mendengkus. Ia yakin itu penyebab Wangi begitu gelisah. "Heran, pada hobi banget bikin berita bohong. Manusia gila mana yang mau menabrakkan diri demi cari perhatian?"

"Ya, begitulah. Orang sering memersepsikan kejadian sesuai yang mereka inginkan, bukan?" sahut Rio.

Samudra kembali mendengkus. Ia tidak sudi menggubris gosip murahan, tetapi tidak bisa membayangkan dampaknya pada Wangi. "Apa lagi yang kaudengar?"

Rio terkejut, baru kali Samudra berespons terhadap gosip semacam ini. "Aku tadi tidak terlalu banyak mendengar. Salah satunya sempat bilang 'upik abu berhasil naik Rubicon abu' setelah seseorang bercerita tentang siasat pura-pura tertabrak itu."

Tangan Samudra mengepal, rahangnya mengeras. Andai ia punya kuasa, akan dikenakannya sanksi pada para penyebar fitnah.

"Hati-hati dimanfaatkan oleh Aghas, Mas." Rio memperingatkan.

Samudra menghela napas, yakin Aghas akan membuat situasi memanas.

Di sisi berseberangan, Adisty menghampiri kedua kakaknya yang duduk berdampingan.

"Lihat adegan barusan, tidak?" tanya Adisty sambil duduk di sebelah kanan Aghastyan.

"Apa?" Aghastyan dan Astri berespons bersamaan.

"Sam dan si abu," sahut Adisty.

"Abu?" Aghastyan dan Astri kembali bereaksi berbarengan.

"Itu, lo, anak baru kampungan bawaan tante Rani," jelas Adisty. "Sam masuk ke ruangan langsung matanya nyariin si abu. Sudah duduk di depan, sambil ngomong sama Rio, sempat-sempatnya nengok ke si abu."

"Sam sudah masuk perangkap kayaknya," sahut Astri.

"Yang masuk perangkap siapa? Sam atau perempuan itu?" Aghastyan sangsi.

"Apa untungnya buat Sam? Sudah jelas perempuan itulah yang berusaha mendekati Sam," jawab Adisty.

"Bisa saja Sam punya agenda terselubung, salah satunya demi pencitraan," sahut Aghastyan.

"Heran, deh, tante Rani bisa-bisanya ketemu orang kayak gitu," ujar Astri tak habis pikir. "Aku jadi penasaran tentang asal-usulnya."

"Betul, perlu diselidiki kayaknya. Jangan-jangan ada campur tangan Sam juga. Benar mungkin dugaan kamu, Mas, si Sam sengaja memakai dia untuk pencitraan. Kalau naksir, sepertinya tidak mungkin, bukan selera Sam, ya. Beda banget sama pacar-pacarnya yang dulu." Adisty menyetujui pemikiran kakaknya.

Pembicaraan pun terhenti karena rapat dimulai. Namun, pikiran Aghastyan masih terpaku pada perbincangan dengan kedua adiknya barusan. Ia sangat yakin, Samudra sedang menyusun sebuah strategi demi bisa memuluskan ambisi menduduki jabatan sebagai direktur utama kelak. Mendekati perempuan lusuh dari desa dan tidak ada hubungan keluarga pastilah menjadi sebuah cara sepupunya itu untuk membentuk sebuah citra sebagai sosok yang mampu merangkul semua pihak. Ia tak boleh tinggal diam, harus menggagalkan rencana Samudra.

Usai rapat, Wangi sengaja menunggu karyawan lain keluar dari ruangan. Ia beranjak dari kursi, memilih untuk berdiri di dekat dinding tak jauh dari pintu keluar. Masih terlihat beberapa orang melirik ke arahnya, lalu berbisik ke rekan yang lain.

"Hai," sapa seseorang dari belakang.

Wangi menoleh, terkejut dengan sosok yang menyapanya. "Eh, Pak Aghas."

"Untung saya tidak diteriakin setan lagi kali ini," ucap Aghas disertai senyuman. Tak ada nada ketus sama sekali.

"Maaf, saya sungguh tidak sengaja waktu itu, Pak." Wangi kebingungan dengan perubahan sikap Aghastyan. Beberapa kali bertemu, lelaki ini tidak pernah bersikap ramah.

"Permintaan maaf diterima. Kita makan siang tanda berdamai, yuk!" ajak Aghastyan.

Wangi kian bingung. Ia tidak yakin Aghastyan bisa berubah menjadi seramah ini, tetapi juga tidak berani menolak ajakannya. Jin apa yang merasuki lelaki pongah ini.

"Astaga! Kamu tidak mau makan siang dengan saya?" Aghastyan memasang ekspresi kaget.

Wangi makin panik. Ia yakin apabila memenuhi ajakan Aghastyan pasti akan berakhir dengan perisakan, bukan perdamaian.

"Dia sudah telanjur berjanji makan siang denganku," ujar seseorang.

Wangi dan Aghastyan menoleh ke sumber suara berbarengan. Wangi semringah. Aghastyan mendadak diliputi amarah.

"Sungguh?" tanya Aghastyan kepada Wangi. Ia sangsi dengan perkataan Samudra.

Wangi merasa ini adalah jalan untuk menyelamatkan diri dari Aghastyan. Ia segera mengangguk.

Aghastyan melengos, malas berkomentar, lalu pergi tanpa kata. Kali ini, ia terpaksa mengakui kalau dirinya kecolongan. Namun, ia akan membalasnya lain waktu.

Wangi mengembuskan napas lega, terlepas dari tawaran Aghastyan. "Terima kasih, Pak. Saya permisi dulu," ucapnya begitu Aghastyan menjauh. Ia yakin ucapan Samudra tentang janji makan siang hanya untuk menyelamatkannya dari Aghastyan.

"Ke mana?" tanya Samudra.

"Ke ruangan, Pak. Makan siang," sahut Wangi berbohong. Jelas-jelas bekal makan siangnya sudah dia relakan untuk ODGJ yang ditemuinya tadi pagi. Pasrah hanya makan angin siang ini.

"Lo, kamu janji makan siang dengan saya, 'kan?" Samudra mengulas senyum di bibirnya.

Wangi terbelalak, tak yakin itu sungguh-sungguh merupakan ajakan baginya. "Oh, saya kira tadi Bapak ..."

"Kamu kira saya cuma basa-basi menyelamatkanmu dari Aghas?" Senyum di bibir Samudra kian merekah. "Atau kamu lebih memilih makan siang dengan Aghas?"

"Iya, Pak," sahut Wangi.

"Wah, kamu lebih memilih makan siang dengan Aghas?"

"Eh ... bu-bukan, Pak. Maksudnya, iya saya pikir Bapak basa-basi doang," jawab Wangi sambil menyengir, kebingungan sendiri dengan jawabannya. Sikap Samudra yang jauh lebih rileks, justru membuatnya salah tingkah.

"Kalau begitu, kita makan sekarang!" ajak Samudra.

Wangi deg-degan, khawatir uang di dompetnya tidak cukup untuk makan siang di luar. "Sa-saya ambil dompet dulu, Pak."

"Tidak perlu. Yuk!" Samudra menggerakkan tangannya, memberi isyarat agar Wangi berjalan bersamanya.

Wangi masih deg-degan, khawatir disodori tagihan belakangan setelah kembali dari makan siang. Namun, tak punya pilihan selain menerima ajakan Samudra, daripada ketahuan berbohong oleh Aghastyan.

Peristiwa tersebut tentu tidak disia-siakan oleh para pecinta gosip. Beberapa sengaja ikut satu lift bersama Samudra dan Wangi, menguntit tanpa malu demi bisa mengumbar nafsu.

Samudra hanya bisa mendengkus kesal menyaksikan perilaku norak karyawan kurang kerjaan itu. Dalam hati berharap Wangi tidak ciut nyalinya.

Tidak sampai 10 menit, Wangi dan Samudra sudah berada di rumah makan Jepang yang terletak di Cilandak Town Square, pusat perbelanjaan yang didominasi oleh berbagai jenis restoran tidak jauh dari tempat kerja mereka.

"Sudah pernah makan sushi?" tanya Samudra.

Wangi menggeleng. Ia hanya pernah melihat restoran semacam ini di mal tempatnya bekerja dahulu.

Samudra tersenyum, mengamati piring-piring sushi yang berada di atas *conveyor belt*. "Kalau begitu, jangan makan yang mentah, makan yang dimasak saja."

"Ada yang mentah? Memang enak, Pak?" Wangi tidak bisa membayangkan makan daging mentah.

"Orang Jepang biasa memakan ikan mentah yang konon merupakan resep diet sehat ala mereka. Menurut saya, lumayan enak." Samudra menoleh ke arah Wangi yang duduk di hadapannya. "Kamu suka ikan?"

Wangi mengangguk.

Samudra mengambil sebuah piring berisi salmon roll. Sushi gulung berbalut rumput laut dengan daging salmon di dalamnya. "Ini ikan salmon." Ia lalu mengambil lagi sebuah piring lain. "Yang ini tuna. Silakan dicoba."

Wangi celingukan mencari sendok. Hanya ada sumpit di hadapannya, dan ia tidak bisa menggunakannya sama sekali.

"Cari apa?" tanya Samudra.

"Sendok."

Samudra tersenyum geli. "Makannya pakai sumpit." Ia mengambil sumpit di hadapan Wangi lantas menyodorkannya.

Wangi menerima dengan air muka bingung.

Samudra dengan cepat memahami situasi. Ia mencontohkan cara memegang dan mengambil sushi dengan sumpit.

Wangi mencoba mengikuti, tetapi gagal. Ia mengulang beberapa kali, berakhir dengan sushi yang tergelincir ke bawah meja. Rasanya ia ingin mengambil sushi ini dengan tangan, jauh lebih mudah.

Samudra berpindah duduk, ke sebelah kanan Wangi. Diraihnya tangan Wangi.

"Taruh satu sumpit di antara telunjuk dan jempol, gunakan jari manismu untuk menyeimbangkan." Samudra meletakkan sumpit di atas jari-jari Wangi sambil menjelaskan. Ia lalu mengambil satu sumpit lagi, menyelipkan di antara jemari Wangi. "Yang ini juga ditaruh antara telunjuk dan jempol, tapi tekan dengan jari tengah."

Wangi tegang, harus belajar memegang sumpit dengan tangan dipegangi Samudra. Belum lagi posisi Samudra yang nyaris menempel pada tubuhnya. Jantungnya berdegup tak karuan.

Samudra seolah tidak menyadari efek sentuhannya pada Wangi. Dengan telaten mengajari memakan sushi menggunakan sumpit. Memegangi tangan Wangi mencomot sushi, mencelupkan ke *shoyu*, lalu mengarahkan ke mulut perempuan itu.

"Nah, bisa, 'kan?" ucap Samudra ketika akhirnya Wangi berhasil menyuapkan sebuah sushi ke mulutnya. Dengan bantuan tangan Samudra di atas tangan Wangi tentunya.

Wangi mengunyah, tapi kesulitan menelan. Bukan karena rasa salmon yang asing bagi indera pengecapnya, melainkan karena tangan Samudra yang masih memegangi tangannya. Rambut-rambut halus yang mulai bermunculan di rahang Samudra terlihat jelas karena wajahnya yang berjarak kurang dari sejengkal. Aroma parfum khas lelaki ini pun seolah berada di ujung indra penciumannya. Wangi hanya bisa menunduk kikuk.

Samudra baru menyadari bahwa sejak tadi tangannya masih memegangi tangan Wangi. "Oh, maaf." Ia lalu melepaskan tangan, berpindah kembali ke tempat duduknya di seberang Wangi.

Samudra berusaha menghalau kecanggungan yang sempat menghinggapi keduanya. "Apa yang tadi Aghas katakan kepadamu?" Ia mengoleskan sedikit wasabi pada sashimi-nya.

Wangi berusaha mengingat, lalu menjawab, "Hanya bilang kalau dia memaafkan saya dan mengajak makan siang."

"Pasti terkait omongan orang-orang. Mungkin Aghas ingin ikut memanasi." Samudra menduga Wangi sudah mengetahui gosip tentang upik abu dan Rubicon abu. "Tidak perlu kamu gubris perkataan buruk orang."

Wangi yang sama sekali belum mendengar gosip tersebut, justru berpikir maksud pembicaraan Samudra adalah tentang dirinya yang dianggap

penjilat sok lugu. "Iya, Pak. Saya sudah biasa mengabaikan cibiran orang." Ia lebih khawatir nama baik Samudra dan Rani yang dipertaruhkan.

Samudra tersenyum, berharap Wangi benar-benar tidak termakan gunjingan orang.

Wangi kembali salah tingkah melihat sunggingan senyum Samudra. Ia berusaha membuka pembicaraan lain.

"Pak, saya menemukan makna lain dari filosofi intan," ujarnya. Semalaman ia berusaha meresapi makna pembentukan berlian dan kaitannya dengan kehidupan manusia.

"Oh, ya? Apa itu?" tanya Samudra antusias.

"Intan memang batu langka dan berharga, tapi dia juga mengandung unsur karbon seperti batubara dan grafit. Artinya, meski seorang manusia lebih unggul dibanding orang lain, tetap harus ingat bahwa dia pun terbuat dari tanah, sama seperti manusia lain. Dari tanah akan kembali ke tanah. Jadi, tidak perlu sombong kendati memiliki berbagai kelebihan," ungkap Wangi.

Samudra terpana. Ia sendiri tak pernah terpikir menarik kesimpulan semacam itu. Perempuan lugu di hadapannya ini sungguh penuh kejutan. Tanpa disadari, ia menatap Wangi untuk waktu yang cukup lama. Ada daya tarik tersendiri pada sosok sederhana ini. Sebuah rasa tiba-tiba menyeruak dari relung hatinya, tetapi masih teramat niskala, belum dapat dijabarkannya.

Tatapan Samudra lagi-lagi membuat Wangi salah tingkah. Perlakuan lelaki itu sukses membuat jantungnya tak menentu, tapi ia pun harus cukup tahu diri untuk tidak mengartikan berlebihan.

Wangi mencoba mengalihkan kekikukannya, mengambil lagi sebuah sushi, mencelupkan pada *shoyu*. Perlahan diangkat sepotong tuna roll. Beberapa senti dari mulutnya, sushi tersebut terjatuh karena tekanan yang kurang kuat pada sumpit. Ia menghela napas panjang, kesal dengan ketidakmampuannya.

Samudra tersenyum menyaksikan kekesalan Wangi.

"Boleh makan pakai tangan saja tidak, Pak?" tanya Wangi memelas. Ia nyaris frustrasi. Sejak tadi baru dua buah sushi yang berhasil masuk ke mulutnya.

Samudra tergelak. Ia menggeser duduk, menarik pelan tangan Wangi yang memegang sumpit, lalu membantu menyuapkan sepotong sushi ke mulut perempuan itu. "*Practice makes perfect*," ujarnya memberi semangat.

Wangi semakin salah tingkah. Namun, kali ini mulai menikmati bantuan Samudra.

"Sam! Wah, mesra banget, nih!" tegur seseorang.

Samudra mendongak. "Hai, Ben! Apa kabar?" Ia berdiri lalu menjabat tangan lelaki yang menyapanya.

"Kabar baik," jawab lelaki bernama Ben itu. "Lagi sibuk, ya? Beberapa hari tidak kelihatan di *gym*," tanyanya sambil melirik ke arah Wangi.

"Ya, ada urusan," sahut Samudra. Ia lalu memperkenalkan Wangi kepada Ben, temannya di pusat kebugaran.

"*Sorry*, lo, ganggu makan siangnya," ucap Ben.

"Tidak, kok. Sendiri, Ben?" tanya Samudra.

"Sama pacar, dong. Memang kamu doang yang sempat makan siang sama pacar," seloroh Ben.

Wangi terbelalak, nyaris tersedak, tak percaya pendengarannya.

Samudra yang menangkap reaksi kaget Wangi tersenyum geli.

"Mana pacarmu?" tanya Samudra pada Ben. Ia tidak melihat siapa pun bersama temannya itu.

Ben menoleh ke belakangnya. "Ah, itu dia!" Ia lalu berkata pada kekasihnya, "Yang, sini aku kenalin sama temanku dan pacarnya."

Seorang perempuan mendekat. "Halo," sapanya ramah.

Suara perempuan itu seperti tidak asing di telinga Wangi. Ia terperangah begitu melihat sosok yang diperkenalkan sebagai kekasih Ben, teman Samudra itu. Perempuan itu pun sama kagetnya ketika melihat Wangi.

---

[1] Niskala: abstrak.
[2] Halusinasi: pengalaman indra tanpa adanya perangsang pada alat indra yang bersangkutan, misal melihat sesuatu padahal sebenarnya tidak ada.

***

Tampaknya dua lelaki ini mulai ada rasa meski masih ragu mengakuinya, ya, kind readers.

Di bab ini, kita dapat sedikit info lagi mengenai skizofrenia ya, k-readers. Penyebab pasti dari gangguan ini sebenarnya masih belum diketahui, tetapi temuan dari banyak riset mengungkapkan bahwa kombinasi dari faktor genetik, ketidakseimbangan kimiawi otak, dan lingkungan menjadi penyebabnya.

Dengan demikian, individu seperti Wangi secara genetik memang memiliki kecenderungan menderita skizofrenia, tetapi muncul tidaknya gangguan ini akan dipengaruhi oleh faktor lain, misalnya kondisi lingkungan atau stres yang dialaminya. Bisa dibayangkan jadinya ketika anak penderita skizofrenia terus didera cemooh yang menyebabkan dia stres dan tidak mendapat lingkungan yang suportif, maka peluang munculnya gangguan ini pun akan lebih besar. Ini yang menyebabkan Wangi pun waswas dan menjadi gelisah saat melihat orang-orang berbisik. Apakah orang-orang itu benar-benar sedang bergunjing atau ia yang mengalami salah satu gejala skizofrenia, yaitu halusinasi. Kasihan banget, ya. Di sinilah kita harusnya menyadari dampak dari perilaku kita kepada orang lain. Jangan-jangan karena

kita menikmati mengumbar gosip, kita pun berkontribusi pada terpuruknya kehidupan seseorang.

Jadi ... siapakah perempuan yang tak sengaja bertemu dengan Wangi? Tebak, yuk, tebak! Ada kejutan manis kalau bisa nebak, lo! Jangan sampai ketinggalan jawabannya yaaa!

Be kind, be humble, be the love.
-KK-

18. Resah Gelisah

Meski tubuhnya bersimbah peluh, tetapi tenaga dan kecepatan Banyu memukuli samsak sama sekali tidak berkurang sejak satu jam lalu. *Jab*, *straight*, dan *hook* berulang kali dilayangkannya ke karung kulit berisi serbuk karet vulkanisir itu. Baginya, ini adalah sebuah cara untuk mengalihkan kekusutan pikiran dan perasannya. Sebuah sublimasi[1].

Iwan mengernyitkan dahi. Perilaku teman sekaligus atasannya ini berbeda dari biasanya. Memang bukan hal aneh apabila Banyu berlatih di Benkuwat, tetapi selalu dilakukan pada pagi hari kala anggota pusat kebugaran tidak terlalu banyak. Siang hingga malam, lelaki itu lebih sering mengontrol bisnisnya saja. Namun, hari ini, Banyu berlatih pagi, siang, dan malam. Sesuatu yang sangat tidak biasa.

Dengan gaya kenesnya, Iwan mendekati Banyu yang sedang jeda sejenak untuk minum dan membenarkan sarung tinjunya.

"Mas Be tumben seharian ini ke sini terus. Kangen sama akika, ya," goda Iwan sambil memeluk samsak dengan gaya kemayu.

Banyu tidak mengindahkan, bersiap memukul samsak kembali. "Awas!" usirnya.

"Ih, galak banget! Kayaknya lagi gundah gulana, nih." Bukannya menyingkir, Iwan malah berpindah ke depan samsak, seolah menghalangi Banyu dan menjadikan dirinya sasaran pukulan.

"Minggir!" Banyu tidak mau diganggu.

Iwan senyum-senyum genit, seolah menantang Banyu untuk memukulnya.

Banyu mendengkus, melayangkan *hook*, pukulan setengah lingkaran mengarah ke pipi Iwan, tetapi kemudian dipukulkannya ke samsak yang berada persis di belakang Iwan. "Kalau kena, salah sendiri!" Ia memperingatkan.

Iwan terpaksa menyingkir sambil memasang ekspresi takut. "Akika takuuut!"

Meski bertingkah jahil, Iwan yang telah mengenal Banyu sejak remaja, yakin betul temannya itu sedang teramat resah. Banyu bukan tipe orang yang terlalu memikirkan permasalahan, bahkan cenderung tak acuh, tetapi tidak mudah mengekspresikan emosi. Jika sewaktu SMA Banyu melampiaskannya ke tawuran, setelah dewasa, tinju dan latihan beban menjadi pengalihnya.

"Mas Be makin seksi, lo, kalau lagi tinju sampai keringatan begini," ledek Iwan. "Awas nanti makin banyak *member* cewek yang naksir!"

Ledekan Iwan membuat Banyu kian agresif melayangkan pukulannya.

Walaupun mulutnya usil, tetapi isi kepala Iwan sedang sibuk mengira-ngira penyebab kegelisahan Banyu. Urusan keluarga, tampaknya tidak terlalu mengganggu. Anggota keluarga yang dipikirkan Banyu saat ini hanya neneknya di desa yang mulai sakit-sakitan karena usia senja. Bisnis, jelas bukan, karena semua usaha Banyu sedang menanjak dan meraih keuntungan besar. Kemungkinan terbesar pasti urusan percintaan. Area di mana Banyu sering bermasalah karena dianggap tidak romantis oleh kaum hawa.

Seorang wanita cantik bertubuh langsing dan seksi datang menghampiri Banyu.

"Hai, Beb, tumben jam segini latihan," sapa perempuan itu. Lavi.

Banyu mendengkus, tidak suka sapaan itu. Ia tidak menjawab, hanya melirik ke arah Lavi, lalu kembali memukuli samsak.

"Aku tidak bawa mobil, nanti antar aku pulang, ya. *Please*," pinta Lavi.

"Hmmm," sahut Banyu. Matanya tetap fokus pada samsak yang terayun.

"Janji, lo! Jangan bohong!" Lavi merajuk.

"Ya!"

"*Thanks*, Beb." Sebuah kecupan dari Lavi mendarat di pipi Banyu.

"Mau yoga, Vi?" tanya Iwan yang masih berdiri tak jauh dari Banyu.

"Iya," sahut Lavi lantas berpamitan hendak bersiap diri untuk mengikuti kelas yoga.

Iwan kembali mengernyitkan dahi. Interaksi Banyu dan Lavi masih seperti biasa, tak ada masalah. Lavi berusaha memamerkan kemesraan, sedangkan Banyu risi dengan perlakuan pacarnya. Berarti, bukan hubungan percintaan dengan Lavi yang mengganggu pikiran Banyu. Ganti Iwan yang sekarang resah, penasaran dengan penyebab kegelisahan Banyu.

"Kamu tidak ada kerjaan?" tegur Banyu yang mulai merasa risi diamati Iwan sejak tadi.

Iwan cengar-cengir. "Ada, Bos!"

Banyu menghentikan aktivitas memukulnya, menoleh ke arah Iwan. "Lalu kenapa di sini?"

"Kerjaanku memastikan Bos yang sedang resah gelisah tidak makan samsak. Dari tadi kayak dendam banget sama samsak," sahut Iwan.

"Kerja sana!" Banyu kembali menyarangkan *jab*, pukulan lurus ke samsak.

Iwan menjauh dengan tekad bulat mencari penyebab keresahan Banyu. Sebuah asumsi muncul di kepalanya.

Banyu mengembuskan napas lega begitu tahu Iwan telah menyingkir. Ia mengakui kebenaran dugaan Iwan bahwa dirinya sedang resah. Itulah sebabnya sejak tadi ia lebih sering berada di Benkuwat, sebagai katarsis[2]

untuk melampiaskan emosinya. Namun, yang justru kian membuat gelisah adalah tidak tahu apa penyebab kerusuhan hatinya.

Atau mungkin lebih tepatnya ... tak mau mengakui penyebabnya.

***

Malam itu Wangi pulang dengan resah. Kali ini penyebabnya bukan ulah usil para penggosip, tetapi akibat pertemuannya saat makan siang tadi dengan Ben, teman Samudra dan perempuan yang diaku sebagai kekasihnya. Sebuah pengkhianatan yang membuka lukanya.

Baru beberapa langkah memasuki areal parkir Benresik, ia mendengar seorang perempuan memanggilnya. Lavi. Ia menarik napas panjang, bisa menerka apa yang akan dilakukan oleh perempuan itu.

"Baru pulang?" tanya Lavi basa-basi.

"Iya, Mbak," sahut Wangi. "Mbak tidak olahraga?"

"Baru selesai yoga. Kita bicara sebentar di Bentuman, yuk!" ajak Lavi ramah.

Meski malas, tetapi Wangi sungkan menolak kemauan Lavi.

"Kalau aku perhatikan, akhir-akhir ini kamu terlihat jauh lebih cantik, lo," sanjung Lavi berbasa-basi membuka percakapan. Ia melambaikan tangan ke arah pelayan untuk memesan.

"Terima kasih, Mbak."

"Aku punya sesuatu untukmu," ucap Lavi sembari mengeluarkan bingkisan dari dalam tasnya setelah mereka berdua memesan makanan dan minuman. Sebuah kotak berisi *fragrance set* merek ternama yang terdiri dari calir raga^3, sabun mandi cair, deodoran, dan minyak wangi dengan jenis aroma sama.

"Buat saya, Mbak?" Wangi tahu barang merek ini tidaklah murah. Ia pernah melihat salah satu tokonya di mal tempatnya bekerja dahulu.

"Iya. Supaya kamu makin wangi seperti namamu," sahut Lavi disertai senyum.

Wangi berusaha menghalau prasangka buruk yang tiba-tiba menghinggapinya, tak mau berpikiran negatif tentang kebaikan seseorang.

Lavi menangkap air muka Wangi. "Aku kerja di perusahaan ini, jadi memang sering memberikan orang paket-paket yang ada di retail kami." Ia menjelaskan mengenai perusahaan tempatnya bekerja yang merupakan salah satu peretail gaya hidup terkemuka di Indonesia.

"Terima kasih, Mbak," ucap Wangi ragu, memandangi pemberian Lavi.

"Sudah lama mau kasih kamu, tetapi lupa terus. Mau titip Banyu, sudah pasti dia tidak mau direpotkan," sahut Lavi dengan senyum yang terus terulas. "Bicara soal Banyu, aku mau menjelaskan kejadian tadi siang."

"Saya tidak mau mencampuri urusan Mbak Lavi dan Mas Banyu," sahut Wangi memandangi Lavi. Perempuan secantik Lavi pasti dengan mudah membuat para pria bertekuk lutut, termasuk Banyu dan Ben.

Lavi menarik napas panjang, mulai menceritakan versinya. "Aku pacaran dengan Banyu sudah dua tahun. Meskipun dia bukanlah pria romantis, aku tidak terlalu bermasalah dengan itu selama hanya ada aku di hatinya. Namun, akhir-akhir ini dia berubah, seperti ada wanita lain yang lebih diperhatikannya. Perhatiannya padaku jauh berkurang."

"Masa, sih, Mbak?" tanya Wangi sangsi.

Lavi tersenyum tipis. "Masa kamu tidak tahu?"

Wangi menggeleng. Rasanya ia tidak pernah melihat adanya perempuan lain yang dekat dengan Banyu. "Mbak sudah tanya ke Mas Banyu?"

"Sudah, dan jelaslah Banyu tidak mengaku. Namun, naluriku sebagai perempuan tahu bahwa ada wanita lain. Dampaknya, kami jadi sering bertengkar," ungkap Lavi. Ia menghentikan ceritanya karena pelayan datang menyajikan pesanan mereka. Bebek kepahiang dan es jeruk.

"Sudah pernah makan bebek kepahiang?" tanya Lavi mengalihkan pembicaraan sejenak.

Wangi mengangguk. Ia menyukai rasa keluak yang menjadi bumbu utama makanan khas Bengkulu ini.

Lavi melanjutkan curhatnya."Di saat hubunganku dan Banyu sedang renggang, aku bertemu Ben. Awalnya hanya teman curhat. Kamu lihat sendiri betapa Ben sangat luwes dan menyenangkan diajak bicara, 'kan? Suatu hari, ia menyatakan cintanya. Aku sebenarnya ingin menolak, tetapi sikap Banyu yang makin dingin dan Ben yang penuh perhatian, membuatku luluh," ungkapnya. Ia meneguk es jeruknya, kemudian mulai menyuapkan nasi ke mulutnya.

Wangi tidak berkomentar. Dalam hati, ia tidak menyetujui sikap Lavi. Apa pun alasannya perselingkuhan tidak ia benarkan.

"Kamu betul-betul tidak tahu siapa wanita yang sedang dekat sama Banyu?" pancing Lavi.

Wangi menggeleng. "Sungguh tidak tahu, Mbak. Tidak pernah lihat, tetapi saya memang tidak terlalu sering bertemu Mas Banyu. Hanya malam hari dan akhir pekan, itu pun cuma sebentar."

Lavi menyunggingkan senyuman di bibirnya. Saatnya melancarkan strategi. Ia mencondongkan tubuh ke arah Wangi, lalu berkata pelan, "Kamu."

Wangi nyaris tersedak. "Maksud Mbak?"

"Masa kamu tidak sadar betapa Banyu sangat memerhatikan kamu? Dia bahkan pernah mengingkari janji mengantarku pulang hanya karena khawatir kamu tidak bisa pulang gara-gara angkot mogok beroperasi." Lavi berusaha tampil tenang, memerhatikan ekspresi Wangi.

"Mbak salah sangka. Mas Banyu memang baik ke semua orang, bukan? Dia banyak menolong orang, bukan cuma saya." Wangi berusaha meyakinkan Lavi bahwa sikap Banyu padanya tidak berlebihan.

"Bagaimana dengan kamu? Apakah kamu naksir Banyu?" selidik Lavi.

Wangi dengan cepat menggeleng. "Ti-tidak, Mbak." Mana berani ia naksir lelaki yang sudah memiliki kekasih, lagi pula selera Banyu adalah wanita secantik Lavi, bukan seperti dirinya.

"Namun, Banyu jelas berubah semenjak kehadiranmu di sini," sahut Lavi dengan nada sedih.

Wangi terdiam, kian diliputi keresahan. Ia tidak menyangka kehadirannya disalahartikan oleh kekasih Banyu dan menjadi penyebab retaknya hubungan mereka. Parahnya, membuat Banyu diduakan.

Lavi mengamati Wangi yang tampak diliputi rasa bersalah. "Aku bisa paham posisimu, Ngi. Aku tahu kamu tidak berusaha mendekati atau menggoda Banyu."

Kepala Wangi perlahan terangkat. "Saya tidak pernah bermaksud merusak hubungan Mbak dan Mas Banyu. Maaf kalau akhirnya itu yang Mbak rasakan."

"Ya, aku tahu itu. Aku pun sadar kalau seharusnya tidak menduakan Banyu, meski marah karena dia lebih memerhatikanmu. Ben hanya pelarianku karena kecewa terhadap Banyu. Cepat atau lambat aku akan memutuskan Ben karena jauh lebih menyayangi Banyu." Lavi meneguk es jeruknya. Seperti dugaannya, tidak terlalu sulit memengaruhi perempuan polos ini.

Wangi tidak bisa berkata-kata. Perasaannya campur aduk.

"Kalau kamu memang sungguh-sungguh tidak ada niatan merebut Banyu dariku, bisakah kamu memberiku bantuan?" Lavi mulai mengeluarkan amunisinya.

Wangi mengerutkan kening. "Bantuan apa, Mbak?"

Lavi menarik napas panjang. "Aku minta tolong jangan ceritakan tentang hubunganku dengan Ben pada Banyu atau salah satu dari ketiga temannya itu. Beri aku waktu untuk memutuskan Ben."

Ganti Wangi yang menarik napas panjang. Keresahan kian membuncah, ia serba salah. Ia yakin kebaikan Banyu adalah hal yang juga dilakukan lelaki itu kepada banyak orang. Jay, Sance, dan banyak pekerja di sini adalah sederet orang yang menerima pertolongan Banyu. Namun, ia pun merasa tidak enak hati pada Lavi yang menjadi curiga dan berujung pada perselingkuhan yang harus turut ditutupinya. Perasaan bersalah menderanya karena membalas kebaikan Banyu dengan semua ini.

Di jalan kecil dari arah rumah, Banyu melihat Lavi dan Wangi duduk semeja di Bentuman. Ia tak menyangka Lavi mau makan berdua dengan Wangi.

"Mau pulang kapan?" tanya Banyu yang terlihat lebih segar setelah mandi. Aroma parfum cendana bercampur kayu manis menguar, mempertegas kesan maskulinnya.

"Sebentar lagi, ini sudah mau habis makanannya. Kamu tidak makan?" tanya Lavi kepada Banyu.

"Nanti saja," sahut Banyu sembari menarik kursi di samping Lavi, berhadapan dengan Wangi.

Melihat wajah Banyu, Wangi gundah. Tak tega membayangkan sakit hati lelaki itu andai mengetahui perselingkuhan Lavi. Lebih parahnya, hal itu disebabkan kecemburuan Lavi atas kehadirannya. Ia hanya bisa menundukkan kepala, tak berani menatap Banyu.

Banyu mendeteksi gerak-gerik aneh pada Wangi. Diamatinya perempuan itu. Matanya lalu melihat sebuah kotak berwarna merah tak jauh dari piring Wangi.

"Apa itu?" tanya Banyu.

"Oh, itu dariku untuk Wangi," jawab Lavi cepat.

"Dalam rangka apa?" tanya Banyu curiga. Lavi bukan tipe orang yang senang memberikan sesuatu, apalagi kepada Wangi yang tidak terlalu akrab dengannya.

"Tidak dalam rangka apa-apa. Kebetulan tadi dapat paket ini di kantor," dalih Lavi.

Wangi sadar bahwa hadiah itu adalah sebuah sogokan untuk bungkam. Rasanya, ia turut mengkhianati Banyu. Kepalanya tertunduk kian dalam.

Tingkah Wangi makin membuat Banyu yakin ada sesuatu antara kedua wanita ini. Lavi mungkin bisa bersandiwara, tetapi tidak dengan perempuan lugu di hadapannya ini.

"Aku sudah selesai. Aku cuci tangan dulu, ya." Lavi segera berdiri, mengalihkan pertanyaan Banyu yang dapat merembet ke hal yang disembunyikannya.

Wangi tak mau ditinggal berdua dengan Banyu. Takut ketahuan menyembunyikan sesuatu, takut dicurigai Lavi, sekaligus diliputi perasaan bersalah. Ia mengekor di belakang Lavi untuk mencuci tangan.

"Terima kasih sudah bersedia membantuku, ya, Ngi," ucap Lavi saat mereka berdua di wastafel.

Wangi mengangguk lemah, bingung harus bersikap apa. Ia sengaja memperlambat gerakan mencuci tangannya agar Lavi dan Banyu meninggalkannya.

"Aku duluan, ya," pamit Lavi.

Sebuah senyuman yang dipaksakan terulas di bibir Wangi.

Lavi bergegas menghampiri Banyu. "Yuk, Beb!" Ia mengambil tas lalu menggandeng tangan kekasihnya itu menuju tempat parkir.

"Sejak kapan kamu akrab sama Wangi?" tanya Banyu masih diliputi rasa penasaran.

"Aku tadi bertemu Wangi di Citos saat makan siang. Ternyata baru sebentar di Jakarta, Wangi sudah punya pacar, ya. Hebat, deh!" sahut Lavi.

"Pacar?"

"Iya, namanya Samudra. Orangnya keren banget. Tadi mereka makan siang berdua."

Banyu merasa ada sesuatu yang semakin membuncah di dadanya.

***

Banyu memarkirkan Toyota Hilux hitamnya, lalu berjalan menuju Bentuman. Dilihatnya Jay, Saras, dan Iwan duduk di meja teras resto yang biasa mereka tempati. Ia memesan makanan terlebih dahulu sebelum menghampiri ketiga anak buahnya itu.

"Cepat betul antar Lavi-nya, Bos," ujar Jay.

"Kan cuma antar," sahut Banyu sembari menarik kursi di samping Saras.

"Memang tidak pakai acara berasyik masyuk dulu?" goda Jay.

"Ih, tidak boleh, Jay! Haram!" seloroh Iwan sambil mencomot roti bakar dari piring Jay.

"Heh! Sembarangan main comot!" omel Jay tidak rela makanan favoritnya disikat Iwan.

"Salah kamu sendiri, dari tadi makanan enak didiamkan. Baru kesal pas sudah diambil orang, 'kan." Saras seolah membela Iwan.

"Makanya, Jay, kalau suka sama sesuatu harus segera diambil atau diungkapkan. Jangan disa-siakan. Kalau didiamkan saja, nanti menyesal jika ada orang lain yang ngambil, deh," sindir Iwan terkekeh.

"Oh, gitu, ya, Wan?" Jay pura-pura menanggapi serius perkataan Iwan.

"Iya, dong! Kalau cuma makanan, masih bisa pesan lagi. Coba kalau orang, repot banget, tidak ada gantinya." Iwan mempertegas sindirannya.

"Gigit jari, deh!" imbuh Saras ikut terkekeh.

Banyu mulai merasa ketiga temannya ini sedang bersekongkol menyindirnya. Namun, ia tak mau terpengaruh, hanya diam dan memasang wajah datar.

Seorang pramusaji datang menghidangkan pesanan Banyu. Dua porsi ayam bakar dan es teh manis.

"Lapar, Bos?" tanya Saras begitu melihat pesanan Banyu.

"Maklum, seharian ini dia latihan kayak orang minum obat, sehari tiga kali!" sahut Iwan disertai senyum jahil. "Belum lagi resah gelisah yang melanda."

Banyu tidak mengindahkan olok-olok Iwan, mengalihkan fokus pada makanannya.

Ketukan konstan dan rentetan kata-kata yang dilantunkan cepat oleh Eminem pada lagu berjudul "*Not Afraid"* baru saja berakhir. Pelantang di Bentuman yang selalu memperdengarkan lagu-lagu menemani makan malam para pengunjung ganti menyiarkan intro sebuah lagu lokal.

Iwan mengambil botol mineral di hadapannya, menjadikannya sebagai mikrofon, bersiap ikut bernyanyi.

Angin tolonglah aku sedang jatuh cinta
Tapi aku tak punya nyali 'tuk katakan
Bahwasannya setiap hari
Kumerindukan dia Banyu menelan makanannya sambil melotot ke arah Iwan.

Pelototan Banyu kian membuat Iwan yakin akan dugaannya. Ia makin bersemangat, lantas berdiri dan bergoyang dengan gaya kenes sembari terus mengikuti lirik lagu yang dinyanyikan oleh Once dan Ahmad Dhani tersebut. Saras dan Jay tidak mau kalah berpartisipasi menjadi penyanyi latar.

Angin masukkan aku ke dalam mimpinya
Ula-la-la

Jadikan aku raja dan dia ratunya
Ul-la-la-la
Buat dia selalu memikirkan diriku Banyu meneguk minuman, memaki ketiga temannya, "Kunyuk kalian!"

Beberapa pengunjung tergelak, terhibur dengan ulah konyol ketiga orang itu.

Angin katakan padanya
Aa-a
Bahwa aku cinta dia
Aa-a
Angin sampaikan padanya
Aa-a
Bahwa aku butuh dia
Aa-a Angin tancapkanlah busur panah cintaku
Ula-la-la
Tancapkanlah cepat tepat di jantung hatinya
Ul-la la-la
Sebelum hatinya jadi beku dan membatu Banyu segera memakai penyuara telinganya, tak mau mendengarkan kelanjutan lagu itu, tak mau membiarkan dirinya jadi bulan-bulanan ketiga temannya. Teman yang selama ini paling bisa memahami perasaan dirinya, bahkan ketika ia sendiri tak mau mengakuinya.

---

[1]Sublimasi: sebuah mekanisme pertahanan diri berupa pelampiasan emosi negatif pada hal-hal yang positif.

[2]Katarsis: cara positif untuk meluapkan emosi agar merasa lebih lega.

[3]Calir raga: cairan yang digunakan untuk melembutkan dan memuluskan badan (*body lotion*).

***

Wah, mas Be bakal mulai berani mengakui perasaannya setelah dipanasin sama trio gendeng, gak ya, kind-readers?

Ketika kita mengalami kondisi emosi yang tidak menyenangkan, seperti resah, marah, sedih, dan sebagainya, ada baiknya kita menemukan cara katarsis yang tepat agar aktivitas sehari-hari tidak terganggu. Namun, tentunya harus diawali dengan mengenali dulu emosi yang kita alami, tidak ditekan atau diabaikan. Apabila sudah mengenali emosi, kita bisa memilih cara katarsis yang sesuai dan tentunya tidak merugikan siapa pun, baik diri kita sendiri maupun orang lain. Jadi, maki-maki orang yang bikin kita marah atau banting-banting barang, itu bukan katarsis ya, k-readers!

Apa saja contoh katarsis? Curhat salah satunya. Namun, harus diingat saat curhat disarankan tidak sekadar mengeluh, tetapi berorientasi untuk mencari solusi. Carilah orang yang cukup bijaksana ketika curhat, atau bahkan kepada profesional. Jadi, misal kita kesal sama bos bukan berarti kita curhat sama semua orang, apalagi di sosmed. Ini bukan katarsis, ini cari masalah baru!

Selain curhat, kita juga bisa katarsis melalui olahraga, bernyanyi, menulis, melukis, memasak, dan sebagainya. Katarsis tentunya tidak cukup untuk menyelesaikan masalah, dia hanya membantu kita mengendalikan emosi. Masalah yang sesungguhnya harus tetap diselesaikan dengan cara lain.

Balik ke Wangi, apa yang sebaiknya dia lakukan? Kasihan nih, dia jadi merasa bersalah gak karuan gara-gara ulah Lavi. Jujur sama Banyu tentang perselingkuhan Lavi? Diam saja? Atau gimana? Kasih saran buat Wangi, ya, k-readers.

Sampai jumpa di bab selanjutnya!

Be kind, be humble, be the love.
-KK-

https://youtu.be/xHsGW0mYy6E

19. Lebur Dening Pangastuti

"Duh, bu Shinta ada-ada banget, deh!" gerutu Indri sembari memukuli mejanya.

"Kenapa?" tanya Vita yang mejanya bersebelahan dengan Indri.

"Ini data pelamar sebanyak ini, dia minta lihat umur," sahut Indri dengan wajah cemberut.

"Coba lihat! Datanya di Excel, 'kan?" tanya Vita seraya menggeser kursinya mendekati Indri yang mengangguk sebagai respons terhadap pertanyaannya. Ia mengambil alih komputer Indri, mengetikkan operasi pengurangan. "Tinggal kamu tulis saja tahun sekarang dikurangi tahun kelahiran. Beres!"

"Kalau kayak gitu, tetap semi manual namanya. Aku harus input ulang satu-satu tahun lahirnya. Masalahnya, bu Shinta maunya usia dalam tahun dan bulan. Ribet, 'kan! Mana datanya banyak banget!" Indri berusaha menjelaskan penyebab dirinya merasa tugas ini berat.

"Yah, repot banget, dong!" Vita tidak dapat memberi bantuan solusi.

"Buat apa sih data sedetail itu cuma untuk pelamar doang?" imbuh Erni yang ikut menguping.

"Entah! Bu Shinta suka iseng, tapi ngerepotin! Mana banyak banget kerjaanku, nih! Pak Aghas sudah dari tadi minta data ini, tapi ditambahin terus sama bu Shinta," keluh Indri.

"Yah, sabar, deh, Ndri. Namanya juga bos, mintanya suka aneh-aneh," ujar Vita sembari kembali ke meja kerjanya.

Wangi yang sejak tadi mendengar keluh kesah Indri menegakkan tubuh, sehingga kepalanya menyembul dari partisi *cubicle workstation*-nya.

"Boleh saya bantu, Mbak?" Wangi memberanikan diri menawarkan bantuan.

Vita dan Erni saling melirik seraya mengecimus.

"Ada yang sok jadi pahlawan," bisik Erni kepada Vita.

Indri terperanjat, tak menyangka Wangi bersedia menolong, tetapi gengsi begitu saja menerima bantuan. "Memang kamu tidak ada kerjaan? Nanti kerjaanmu tidak selesai, aku yang disalahkan!"

"Tidak akan mengganggu kerjaan saya, Mbak," sahut Wangi disertai senyum. "Di-*email* saja datanya, Mbak."

"Oke. Awas jangan sampai ada yang salah, ya!" Indri masih ragu akan kemampuan Wangi, tetapi saat ini bantuan apa pun sangat dibutuhkannya agar pekerjaan cepat selesai. "Sudah kukirim."

"Ya, sudah masuk, Mbak," sahut Wangi. "Usianya perlu tahun dan bulan ya, Mbak?" Ia memastikan.

"Ya!" jawab Indri sambil melihat ponselnya yang menunjukkan ada pesan masuk.

Nanti kamu cek secara random hasil kerja si upik abu. Bisa saja sengaja dibuat salah, supaya kamu kena omel bu Shinta. Sebuah pesan dari Vita yang sangsi akan niat baik Wangi.

Sampai dia sengaja bikin salah, bakal kukerjain habis-habisan! Indri membalas pesan Vita.

Aku sama Erni juga mau ikut bantuin ngerjain dia, dong! Balasan dari Vita kembali masuk ke ponsel Indri.

Ketiganya cekikikan, membayangkan kenikmatan mengerjai si anak baru yang sok lugu.

"Sudah selesai, Mbak. Sudah saya *email*," ucap Wangi tidak lama setelah ketiga perempuan itu selesai tertawa penuh rahasia.

"Hah?" Indri tidak dapat menutupi rasa kagetnya.

Begitu pula dengan Vita dan Erni. Keduanya memandang ke arah Indri.

Indri segera memeriksa pekerjaan Wangi secara acak. Tidak ada yang salah. Ada rasa malu karena telah berburuk sangka, sekaligus takjub bagaimana Wangi bisa mengolah data itu hanya dalam waktu kurang dari 5 menit.

Eko menjulurkan kepala, ingin melihat reaksi Indri.

Indri menelan ludah, kelu untuk berterima kasih, sekaligus tidak percaya seorang anak lulusan SMA dari desa terpencil mampu mengalahkan keterampilannya menggunakan Excel. "Kok bisa cepat?" Hanya kalimat itu yang dapat keluar dari mulutnya.

Vita dan Erni tanpa malu-malu mendekati meja Indri. Eko pun tak mau ketinggalan.

"Coba lihat!" Erni penasaran.

"Cek ulang!" Vita tidak yakin Wangi bisa membuat rumus di Excel.

Semua menghitung secara manual untuk mengecek keakuratan hasil kerja Wangi.

"Wah, tidak ada yang salah, lo!" sanjung Eko begitu tahu Indri tidak menemukan kesalahan. "Kok bisa, Ngi?"

Wangi mengembuskan napas lega. Untung saja Banyu menyuruhnya belajar pada Leni, staf yang mengurusi keuangan dan sangat piawai menggunakan Microsoft Excel untuk mengajarinya setiap akhir pekan. "Pakai rumus sederhana, Pak. Usia para pelamar akan berubah dengan sendirinya mengikuti bulan dan tahun berjalan, tidak perlu diedit lagi."

Semua melongo melihat rangkaian rumus yang dibuat Wangi.

=DATEDIF(B1;TODAY();"Y")&" Tahun,
"&DATEDIF(B1;TODAY();"YM")&" Bulan"

Eko kembali ke mejanya seraya tersenyum pada Wangi. Anak ini senang menolong, bahkan kepada orang yang berbuat tidak baik padanya sekalipun. "Hebat banget kamu, Ngi! Meski dari kampung, kemampuan tidak kalah sama orang kota, lo!" pujinya sekaligus menyindir ketiga rekannya yang lain.

Wangi membalas pujian Eko dengan senyuman.

Vita dan Erni kembali ke meja kerjanya dengan muka ditekuk, tidak suka mendengar pujian Eko yang membandingkan kemampuan mereka dengan Wangi.

"Bu Shinta sering minta rekapitulasi kehadiran karyawan dibedakan warnanya antara yang selalu tepat waktu dan sering terlambat. Itu warnanya bisa juga dibuat otomatis, Ngi?" Eko penasaran, berharap Wangi bisa membantu mempercepat pekerjaannya.

"Bisa, Pak. Tidak perlu secara manual diberi warna," jawab Wangi.

"Wah, hebat! Saya kirim datanya, ya, Ngi. Ajari juga biar saya lebih pintar sedikit menggunakan Excel," pinta Eko antusias.

"Boleh, Pak." Wangi tersenyum lebar, senang bisa meringankan pekerjaan orang.

Si upik abu lagi pamer! Baru bisa Excel, sudah jemawa! Sebuah pesan dari Vita masuk ke ponsel Indri dan Erni. Tak sudi mengakui keunggulan Wangi.

Indri tidak membalas pesan tersebut, memilih diam dan menenggelamkan diri dalam pekerjaan. Di satu sisi, ia tertolong dengan bantuan Wangi, tetapi di sisi lain, merasa malu karena dibantu oleh orang yang sering dioloknya.

Wangi tersenyum dalam hati. Sejak kecil, ia terbiasa memberikan bantuan kepada siapa saja, kendati orang tersebut sering menghina atau menyakitinya. Bukan karena berjiwa besar, tetapi karena tak ada pilihan.

Sebuah upaya untuk sekadar bertahan hidup. Ia terpaksa mengerjakan semua tugas sekolah Linda dan Rini daripada mereka mendapat nilai buruk yang berimbas dirinya tidak diberi makan oleh bu Sri. Ia harus membantu tetangga mengusung benih padi, merontokkan bulir padi, atau membersihkan kandang kambing, meski sering dibentak dan dicemooh, demi mendapat sedikit upah untuk membeli peralatan sekolah. Ia tidak bisa menolak apa pun permintaan teman-temannya daripada dilempari tahi sapi.

Tanpa disadari, keterpaksaan itu membuat dirinya ringan tangan, sigap memberi pertolongan. Tak peduli perlakuan orang tersebut padanya, tak peduli imbalan apa yang didapatnya, ia berupaya memberi bantuan karena ternyata selalu berakhir dengan sebuah rasa tenteram dan damai di hati.

***

Tidak perlu menunggu hari berganti, berita mengenai kemampuan Excel Wangi pun menyebar, tentunya dengan balutan ulasan negatif. Sekelompok orang yang tidak mau mengakui ketidakmampuannya mengoperasikan perangkat lunas pengolah data tersebut, memilih untuk melampiaskan kedengkiannya lewat gosip.

"Ngi, dipanggil bu Astri ke ruang rapat lantai 16," ucap Vita saat Wangi baru kembali dari berbagi makan siangnya dengan Endah.

"Sekarang, Mbak?" Wangi bergegas ke mejanya, menyimpan kotak makan.

"Besok!" sahut Vita ketus.

Wangi menghentikan kegiatannya, memandang ke arah Vita, memastikan bahwa Astri memang ingin bertemu dengannya esok hari.

Vita menyadari arti tatapan Wangi. "Ya sekaranglah!" omelnya. Ia muak melihat gaya Wangi yang di matanya seolah pura-pura polos.

Wangi ingin bertanya keperluan pemanggilannya, tetapi diurungkan niat begitu melihat air muka Vita yang tidak bersahabat. Ia memutuskan segera menghadap Astri, tak lupa membawa dua senjata andalannya, *flash disc* data beserta buku catatan kecilnya.

Sesampainya di depan ruang rapat lantai 16, Wangi menarik napas panjang. Ia yakin pasti tim divisi Aghastyan berada di dalam ruangan itu. Ia mengatur napas berulang kali, menenangkan dirinya yang akan masuk ke kandang harimau.

Begitu membuka pintu, Wangi tertegun beberapa saat. Ternyata cukup banyak yang hadir di ruangan, tidak hanya divisi produk *durable*, melainkan semua dari direktorat Pemasaran dan Pengembangan Bisnis di bawah pimpinan Mahendra. Ayah Aghastyan itu terlihat sudah duduk di depan sebagai pemimpin rapat. Samudra pun terlihat berada di dalam ruangan itu.

"Ah, ini dia yang ditunggu! Masuk, Wangi," ujar Aghastyan ramah ketika melihat Wangi membuka pintu.

Wangi kebingungan, tak tahu mengapa kehadirannya dinanti.

Samudra terkejut melihat kehadiran Wangi. Sepengetahuannya, agenda rapat kali ini tidak ada kaitannya dengan tim HR. Ia kian kaget ketika melihat Aghastyan melambaikan tangan ke arah Wangi.

"Sini, duduk!" Aghastyan mempersilakan Wangi duduk di antara Dinda dan Astri, tak jauh darinya.

Dengan kepala tertunduk, Wangi mematuhi permintaan Aghastyan. Pikirannya sibuk menduga-duga apa yang akan tiga orang ini lakukan pada dirinya.

Aghastyan berdiri, menjelaskan alasannya memanggil Wangi ke rapat tersebut. "Tadi saat hendak bersiap ke sini dan mengecek materi untuk presentasi, kami baru tahu kalau data kena virus. Harus ambil ulang dari data mentah yang masih berantakan. Tentunya tidak mungkin itu kami presentasikan."

"Nah ... berdasarkan informasi banyak orang, kami dengar Wangi ini sangat jago Excel." Astri menyela, menambahkan penjelasan kakaknya.

Wangi terperanjat, tak menduga bantuan sepele yang diberikannya kepada Indri dengan cepat menyebar. Lagi pula ia belum teramat terampil menggunakan semua fungsi dan rumus Excel, rasanya gelar itu sangat tak layak disematkan padanya.

"Sa-saya baru belajar, Bu," sahut Wangi pelan. Jantungnya berdebar kencang.

Aghastyan tertawa, berkata pada ayahnya. "Wangi ini rendah hati, Pa. Mengaku baru belajar, padahal sangat jago."

"Kami mau minta kamu merapikan data penjualan, supaya kami bisa presentasi sekarang!" pinta Astri, lalu beralih kepada Dinda. "Kasih lihat, Din!"

Dinda menggeser posisi laptopnya agar dapat dilihat oleh Wangi.

Wangi menggigiti bibirnya, data yang diperlihatkan Dinda jumlahnya ratusan dalam tabel berkolom banyak dan sangat berantakan.

"Rapikan tabelnya, supaya semua terlihat jelas. Hilangkan baris yang kosong. Data pembeli masih menyatu antara alamat perusahaan dengan kotanya. Kami perlu info kota penyebaran pelanggan. Letakkan dalam kolom terpisah. Urutkan nilai penjualan dari yang terbesar hingga terkecil. Pisahkan juga kategori produknya dan status pembayaran, semua ada keterangannya di situ. Jangan lupa buat rekapnya!" Astri terus memberikan rentetan instruksi.

Terdengar suara bisik-bisik dari peserta rapat. Beberapa menganggap tugas itu terlalu banyak, beberapa pun tahu itu adalah jebakan.

Wangi terperanjat. Kecemasan melanda, khawatir jika tidak bisa mengerjakan apa yang diminta Astri, maka ia pasti akan dicaci maki.

"Kenapa bengong? Tidak bisa, ya?" Astri mencebik.

Samudra sadar bahwa sepupunya itu sedang mengerjai Wangi. "Wah, itu namanya melempar tanggung jawabmu ke orang lain, Tri," protesnya.

"Kamu meragukan kemampuan Wangi?" pancing Aghastyan.

"Sama sekali tidak, tetapi itu bukan *job desc*-nya. Seharusnya kalian punya salinan data semacam itu. Andai kena virus, masih ada data cadangan yang sudah disusun rapi. Kalau ini namanya merepotkan orang lain." Samudra berusaha berargumen dengan tenang, menyadari umpan emosi yang dilempar Aghastyan. "Lagi pula, masa di divisi kalian tidak ada yang bisa Excel? Mengapa harus menggangu pekerjaan orang dari divisi lain?"

"Yang paling jago Excel di tempat kami sedang tidak masuk," kilah Dinda.

"Masa cuma satu orang? Orang divisi kalian di ruangan ini tidak ada yang bisa?" Samudra menyerang balik.

"Sudah, tidak perlu berdebat!" lerai Mahendra. Ia lalu memandangi ke arah Wangi yang masih sangat jarang dilihatnya. "Kamu bisa membantu Astri, tidak?"

Wangi menelan ludah. "Sa-saya coba, Pak."

Aghastyan tersenyum penuh kemenangan karena merasa sang ayah berpihak padanya. "Saya yakin pendapat orang tentang keahlianmu bukan isapan jempol."

"Kalau begitu, Sam dulu yang presentasi sambil menunggu data divisi Aghas dirapikan!" perintah Mahendra.

Samudra mematuhi perintah pamannya. Ia mulai presentasi. Konsentrasinya agak buyar, mengkhawatirkan Wangi yang jelas-jelas sedang dikerjai oleh Aghastyan. Ia tidak bisa membayangkan apabila Wangi gagal, pastilah dijadikan bulan-bulanan.

Astri dan Dinda sengaja menatap Wangi dengan tajam. Keduanya yakin Wangi tidak mampu menyelesaikan semua perintah mereka dengan baik dalam waktu cepat.

Wangi tak mau terprovokasi oleh sikap Astri dan Dinda. Ia berusaha mengingat-ingat semua cara dan rumus yang pernah diajarkan Leni. Pada

dasarnya operasi Excel membutuhkan penalaran logis. Ia mengembuskan napas perlahan, lalu mulai menggerakkan jemarinya di atas papan ketik laptop Dinda.

Wangi memulai dengan permintaan pertama, merapikan tabel. Jarinya menekan tombol Ctrl dan huruf A, lalu memencet tombol bertuliskan Alt disusul dengan tombol huruf H, O, dan I bergantian. Kurang dari tiga detik, tabel sudah rapi, semua data terbaca terbaca jelas.

Dinda dan Astri yang melihat langsung hasil kerja Wangi tak dapat menutupi kekagetannya. Matanya terbelalak, mereka saling berpandangan, khawatir rencana busuk mereka tidak terwujud.

Wangi melanjutkan pekerjaannya, satu per satu melaksanakan perintah Astri. Tidak sampai lima belas menit, semua sudah selesai dilakukannya. Ia memeriksa ulang pekerjaannya, mencocokkan dengan semua permintaan Astri yang sempat dicatatnya.

"Sudah, Bu," ucap Wangi pelan agar tidak mengganggu Samudra yang sedang menjawab pertanyaan Mahendra.

Dinda dan Astri tercengang, tak percaya semua dapat diselesaikan dengan cepat.

"Coba kuperiksa!" Astri menarik laptop Dinda. Ia berusaha mencari celah kesalahan hasil kerja Wangi. Namun, nihil. Semua dikerjakan sesuai perintah, tanpa kesalahan, dan yang paling mengagetkan diselesaikan dalam waktu singkat. Ia mencolek lengan Aghastyan, memperlihatkan hasil kerja Wangi, mengialkan kekecewaan karena rencana mereka gagal.

Dari ujung matanya, Mahendra melihat kedua anaknya itu berbisik dengan serius. Bersamaan dengan Samudra yang selesai presentasi.

"Ada apa?" tanya Mahendra kepada Aghastyan dan Astri.

Aghastyan cepat beraksi. "Tuh, 'kan! Kubilang juga apa? Wangi mampu mengerjakannya!"

"Oh ya? Sudah selesai?" Mahendra sangsi. Seingatnya permintaan anaknya tadi sangat banyak.

"Su-sudah, Pak," sahut Wangi pelan. Selain kepada Rani, ia masih takut berbicara dengan direktur lainnya.

Terdengar suara yang mencerminkan kekagetan dari para peserta rapat. Semua tidak menyangka Wangi bisa menyelesaikan semua permintaan Astri dalam waktu singkat.

Samudra mengembuskan napas lega. Spontan menyunggingkan senyum untuk Wangi.

"Aman, Ghas?" Mahendra minta anaknya memastikan hasil kerja Wangi.

"Aman, dong, Pa,"sahut Aghastyan pura-pura lega.

"Wah, kamu hebat sekali!" puji Mahendra pada Wangi. "Si Delia saja pasti butuh seharian mengerjakan hal semacam itu." Ia membandingkan kemampuan Wangi dengan sekretarisnya.

"Terima kasih, Pak," sahut Wangi kikuk dipuji Mahendra. Dibanding Mahesa, sang dirut, Mahendra lebih jarang tersenyum.

"Kamu lulusan ilmu komputer?" tanya Mahendra. Ia belum terlalu mengenal anak baru ini.

Wangi menggeleng. "Hanya SMA, Pak."

"Oh, ya? Luar biasa!" Mahendra mengacungkan jempolnya.

"Luar biasa memang Wangi ini, Pa!" Aghastyan tak mau ketinggalan memuji.

Dinda dan Astri saling bertatapan penuh kekecewaan. Alih-alih mempermalukan Wangi, malah memberikan panggung bagi perempuan itu untuk menerima pujian sekaligus semakin dianggap potensial.

Aghastyan mulai melancarkan serangan lain. Ia menoleh ke arah Wangi. "Nanti kutraktir kopi di bawah, ya." Ia mengajak Wangi ke kedai kopi global dengan logo berwarna hijau putih yang terletak di lantai dasar gedung perkantoran mereka.

"Terima kasih, Pak, saya tidak ngopi," sahut Wangi berbohong. Pikirannya mengembara pada kasus kopi bersianida yang pernah santer diberitakan.

"Kamu tidak suka kopi? Atau ... takut saya kasih sianida?" Aghastyan mengajak guyon.

Wangi yang sedang melamun, menyahut cepat, "Iya, Pak."

Suara tawa bergema di ruangan. Samudra yang sudah hapal kelakuan Wangi bila sedang bingung, tak dapat menahan tawanya.

Wangi menyadari kebodohannya. "Eh, ma-maaf, Pak. Maksud saya, saya tidak suka kopi." Ia berusaha meralat.

Aghastyan mendengkus. Upayanya menjadi bumerang.

"Kalau sudah beres, ganti kamu yang presentasi, Ghas!" perintah Mahendra tak mau waktunya terbuang percuma. Ia lalu berkata pada Wangi. "Kamu boleh kembali ke ruanganmu, mungkin ada yang pekerjaan lain yang perlu diselesaikan."

"Ba-baik, Pak. Terima kasih," ucap Wangi sembari beringsut. Ia pun tak mau berlama-lama di dekat Aghastyan dan gengnya ini. Ia segera meninggalkan ruangan setelah pamit kepada Aghastyan dan Astri.

"Wangi," panggil seseorang saat Wangi berjalan menuju lift.

Wangi menoleh dan mendapati Samudra tengah tersenyum padanya.

"Ya, Pak," jawab Wangi. "Bapak tidak lanjut rapat?"

"Mau ke toilet," sahut Samudra sembari berjalan mendekati Wangi. "Kamu tahu kalau mereka tadi sebenarnya mengerjaimu?"

Wangi tersenyum. "Sempat berpikir begitu, sih, Pak."

"Lalu kenapa menurut? Kamu berhak menolak karena itu bukan tugas utamamu."

"Karena saya pikir, saya bisa mengerjakan permintaan bu Astri. Tidak ada salahnya menolong, tidak mau terlalu memusingkan alasan mereka sebenarnya."

Samudra memandangi Wangi. Perempuan ini terlampau lugu. "Kalau tadi kamu tidak dapat menyelesaikan sesuai permintaan, mereka pasti mengolok-olokmu. Niat mereka adalah mempermalukanmu, tidak sungguh-sungguh dalam kesulitan."

Wangi menarik napas sejenak, lalu berkata, "Ada filsafat Jawa yang amat berkesan di hati saya, Pak, yaitu '*sura dirajayaningrat, lebur dening pangastuti*'. Pengalaman hidup telah mengajarkan saya untuk sebisa mungkin menerapkannya."

Kening Samudra berkerut. "Artinya?"

"Secara harfiah, artinya segala keberanian, kekuatan, kejayaaan, dan kedudukan akan luluh pada sikap bijak, lembut hati, dan sabar. Saya memaknainya sebagai kekuatan dari semua bentuk kebaikanlah yang akan mampu mengalahkan segala hal di dunia ini," ungkap Wangi. Ia sendiri kian meresapi makna filosofi ini setelah mendapatkan begitu banyak pertolongan akhir-akhir ini dari Rani, Banyu, dan teman-temannya.

Samudra tertegun. Tidak percaya sosok polos, kikuk, dan sederhana di hadapannya ini punya cara berpikir berbeda dari kebanyakan wanita yang pernah dikenalnya. Seketika itu, rasa yang semula niskala, perlahan mulai terejawantah.

Wangi salah tingkah dipandangi Samudra. Ia menundukkan kepala, menyembunyikan rona di pipi.

"Kalau saya yang mengajak minum kopi sepulang kantor nanti, kamu tidak menolak, 'kan?" ucap Samudra lembut. Ada sebuah senandung di hatinya.

Wangi mendongak, dilihatnya Samudra mengulas senyum yang teramat indah. Jantungnya seperti berhenti berdetak seketika.

***

Eeeeh, senandung apa itu di hati Samudra, ya, kind-readers? Pasukan Mas Be gimana, niiiih? Mana suaranyaaa?

Bukan hal mudah banget ya membalas perilaku orang yang jahat sama kita dengan kebaikan. Kebanyakan dari kita pasti lebih milih untuk membalas dengan tindakan sama, minimal mengabaikan, tapi nolongin orang itu? Ntar ntaran aja kalau inget yaaa. Meskipun tahu kalau kita bisa mengalahkan ego kita, maka rasa tenteram dan damai yang akan dirasakan. Memang musuh terbesar adalah diri sendiri yaaa.

Selanjutnya, gimana nasib Wangi yang jantung berhenti berdetak gegara disenyumin Samudra? Jangan sampai ketinggalan yaaa.

Be kind, be humble, be the love.
-KK-

20. Pria Punya Selera

"Nonton apa, sih, sampai mewek gitu?" tanya Banyu ketika menemukan Iyam sedang mengusap air mata di depan televisi.

"Apa tadi judulnya, ya? Ada 'Jab Tak'-nya gitu. Shahrukh Khan yang main. Sedih banget ini, Nyu," sahut Iyam sembari menarik selembar tisu lagi dari kotak di hadapannya. Ia menghapus ingusnya yang ikut mengucur gara-gara aksi Shahrukh Khan bersama Katrina Kaif dan Anushka Sharma dalam film 'Jab Tak Hai Jaan'.

"Dikerjain sama India saja mau. Dibikin nangis, terus nanti diajak joget." Banyu menyodorkan seplastik jipang yang dibeli dari tukang kerupuk keliling yang belum habis dagangannya hingga sore. "Nih, buat nemenin nonton."

Iyam semringah begitu melihat kudapan favoritnya. Nonton India sambil menikmati jipang, penganan yang terbuat dari ketan dan gula, adalah hiburan terindahnya. "Terima kasih, Nyu. Duh, pas banget ini buat nonton."

Banyu tidak menjawab, berjalan menuju dapur. "Tidak pakai Coca Cola sekalian?" sindirnya pada Iyam seraya membuka kulkas.

Iyam yang sedang terpaku pada akting para artis Bollywood itu mengangguk, lalu berkata, "Boleh, pakai es batu yang banyak, ya, Nyu."

Banyu melotot. Mulutnya menggerutu, tetapi tangannya mengambil gelas dan mengisi dengan es batu, lalu menuangkan minuman bersoda sesuai permintaan Iyam.

ART mana yang berani memerintah majikan seperti Iyam, dan Banyu selalu tunduk pada perempuan tua itu meski disertai pisuhan dan omelan. Bagi Banyu, kehadiran Iyam yang merawatnya sejak umur 4 tahun merupakan

pengganti ibu. Sosok yang mengasuhnya dengan tulus. Itu sebabnya, dengan Iyam yang sudah berusia lebih dari separuh abad, Banyu merasa wajib membalas budi. Memintanya untuk tetap bekerja padanya menjadi cara untuk dapat menjaga perempuan tua itu. Iyam yang janda tanpa anak pun, tak keberatan dengan permintaan Banyu yang sudah dianggapnya seperti anak sendiri.

"Nih, Nyah, minumannya." Banyu menyodorkan gelas berisi minuman bersoda.

Iyam tersenyum lebar, meraih gelas dari tangan Banyu. "Terima kasih. Sini ikut nonton, Nyu. Bagus ini ceritanya tentang cinta segitiga." Iyam menepuk-nepuk sofa di sampingnya.

Banyu melengos, tak mau lagi terjebak nonton film India bersama Iyam yang berakhir meneteskan air mata. Ia memilih menghampiri Hitler yang tidur dengan posisi menggemaskan, badan miring ke samping dan kepala agak menunduk.

Kepala Hitler bergerak, dengan cepat lidahnya menjilat salah satu kaki depan. Perlahan, kucing Persia itu membuka mata, lalu menguap. Salah satu kaki depannya kemudian menggaruk-garuk telinga.

"Eh, Hitler sudah bangun," sapa Banyu.

Yang disapa masih terlihat malas-malasan. Menjilati kakinya berulang kali, lalu kembali memejamkan mata, ingin meneruskan tidur sorenya.

"Jangan tidur terus, Bos." Banyu mengangkat Hitler. "Pamali tidur sore-sore." Ia membawa kucing peliharaannya ke sofa. Mau tak mau ikut menyaksikan aksi Shahrukh Khan sebagai penjinak bom yang tak takut mati.

Belaian lembut di kepala kian membuat Hitler malas bangun. Ia kembali meneruskan tidurnya di pangkuan Banyu.

"Cuma di film India, penjinak bom tidak perlu pakai perlengkapan khusus dan tidak mati!" Banyu gatal berkomentar saat menyaksikan Shahrukh

Khan tidak memakai *Explosive Ordnance Disposal suit* atau pakaian khusus bagi tim penjinak bom ketika menanggulangi ancaman bom.

"Pssst!" Iyam menempelkan telunjuk di bibirnya, meminta Banyu untuk diam.

Bukannya diam, Banyu kembali berkomentar, "Pasti kalau berhasil jinakin bom, terus joget!"

"*Mbok yo mingkem, to,* Nyu!" protes Iyam yang merasa terganggu dengan komentar sinis Banyu. Ia memukul paha Banyu agar bungkam.

Banyu beralih menggoda Hitler yang sedang mencoba kembali tidur. "Hitler tidak mau nonton Shahrukh Khan joget?"

Yang ditanya membuka mata dengan malas, menguap lebar, lalu kembali memejamkan mata dan menaruh kepalanya di pangkuan Banyu.

"Hitler saja malas nonton India," sindir Banyu.

"Soalnya Hitler kalau jatuh cinta tidak pakai drama, tidak kayak kamu yang persis film India!" sahut Iyam dengan wajah kesal.

"Heh!" Banyu geram.

"Lo, memang betul, 'kan? Kamu tuh tidak yakin sama Lavi, tapi tidak tega mutusin dia. Yang namanya perasaan itu tidak bisa dibohongi, Nyu! Buktinya, sikapmu ke dia tidak kayak orang sedang pacaran, dan dampaknya berantem terus," cerocos Iyam dengan mata tak lepas dari layar televisi.

"Sok tahu!" omel Banyu.

"Mbok tuh yang nyebokin kamu dari kecil, ya jelas tahu semua tentangmu!" Iyam tak mau kalah galak. "Lagi pula, kalau soal hubunganmu sama Lavi, bukan cuma Mbok yang tahu, semua juga tahu kalau kamu tidak cinta cinta banget sama Lavi. Hitler juga tahu! Kamunya saja yang tidak sadar!"

Banyu mendelik.

Iyam kian bersemangat, tangannya menunjuk ke arah layar televisi. "Tuh, lihat si Samar, meskipun lupa ingatan, dia tetap tahu siapa yang benar-benar dicintainya. Kelihatan betul sikapnya kalau sama perempuan yang sungguh-sungguh dicintai." Iyam berusaha mengaitkan kisah cinta Banyu dengan Samar - tokoh utama yang diperankan oleh Shahrukh Khan - yang mengalami amnesia retrograde atau hilangnya sebagian ingatan masa lalu.

"Ngapain juga film India jadi panutan!" gerutu Banyu.

"Kata orang tua zaman dulu, kalau lagi pacaran, buka mata dan telinga lebar-lebar supaya tidak salah pilih. Begitu kurang sreg, lebih baik disudahi, cari yang lain. Kalau sudah menikah, tutup mata dan telinga. Terima kekurangan pasangan, tidak boleh jelalatan!" Iyam mengambil kesempatan menasihati majikannya.

Banyu tak berkomentar, daripada makin dinasihati panjang lebar.

Iyam meneruskan petuahnya begitu melihat Banyu tidak bereaksi, "Sreg tidaknya kita sama seseorang sering tidak bisa dijelaskan. Orang yang kayaknya sempurna belum tentu bikin kita jatuh cinta. Kita malah jatuh hati pada orang yang jauh lebih sederhana. Cinta ... memang sering tak pakai logika."

Banyu menoleh ke arah Iyam, dahinya berkerut. "Habis makan apa tadi?"

Iyam mengabaikan sindiran Banyu, tahu betul makna dari sikap lelaki itu. "Jadi ... tidak masalah kamu melepas Lavi yang cantik, seksi, wanita karir, dari keluarga berada. Kalau memang tidak cinta, jangan dipaksa. Tidak apa-apa kalau nanti malah jatuh hati sama perempuan yang sepertinya biasa-biasa saja. Tuh, buktinya si Samar lebih cinta sama Meera daripada Akira, padahal si Akira lebih cantik dan ceria."

Banyu mendengkus kesal. Selain sebal karena Iyam menjadikan akting Shahrukh Khan sebagai acuan menasihatinya, ART-nya ini makin menjadi-jadi menyinggung hubungan asmaranya.

Iyam menarik napas panjang. "Makanya, selesaikan dulu yang satu, supaya bisa menjajaki yang lain."

Banyu buru-buru mengangkat Hitler, berpindah dari sofa sebelum Iyam lagi-lagi menyamakan kehidupannya dengan kisah film India yang sedang ditonton.

"Mau ngapain, Nyu?"

"Joget sama Shahrukh Khan!" jawab Banyu ketus sambil menaiki tangga menuju kamarnya.

Iyam terkekeh. Lega tak lagi diganggu menuntaskan tontonan kisah cinta segitiga dari aktor kesayangannya, sekaligus lega telah menyisipkan nasihat cinta bagi majikannya. "Eh, Nyu," panggilnya. Ia teringat sesuatu.

"Apa lagi? Mau ikut joget?" Banyu menghentikan langkahnya, menoleh ke arah Iyam.

"Wangi tadi kirim pesan, bilang akan pulang telat, tapi diantar oleh pak Sam."

Banyu tidak menyahut. Ia merasakan sesuatu yang akhir-akhir ini sering muncul di dadanya.

"Siapa, sih, pak Sam itu, Nyu?" Iyam penasaran. Beberapa kali didengarnya Saras dan Iwan menyebut nama itu.

"Tanya saja nanti sama Wangi." Banyu kembali menaiki anak tangga.

Di kamar, Banyu merebahkan diri di atas ranjang. Hitler yang masih malas mencelikkan[1] mata, seolah tersenyum penuh kemenangan ketika Banyu meletakkannya di atas tempat tidur.

Banyu termenung, memandangi langit-langit kamarnya. Nasihat Iyam terngiang kembali. Pikirannya kusut, hatinya kalut. Ia tahu cara untuk mengatasi hanya satu: mengakui sesuatu, melakukan sesuatu.

***

"Baru pulang, Sam? Sudah makan?" tanya seorang wanita ketika Samudra masuk rumah dari arah garasi.

Samudra mencium tangan wanita itu. "Sudah, Ma. Kok, belum tidur?"

"Tadi sudah menemani Papa tidur, tapi belum mengantuk. Sekalian nunggu kamu dan Dirga," sahut perempuan bernama Nova, ibu dari Samudra. Ia berjalan menuju *kitchen set* yang terletak dekat meja makan, lalu mengambil cangkir. "Mama buatkan teh kamomil, ya?"

Samudra mengangguk. "Boleh." Ia duduk di *bar stool*, dekat posisi ibunya yang sedang membuat teh. "Dirga kan selalu pulang malam. Nanti Mama sakit, tidur saja," saran Samudra, mengingatkan bahwa adiknya, Dirgantara, yang bekerja di salah satu firma jasa profesional multinasional selalu pulang tengah malam karena tuntutan pekerjaan.

"Tidak apa-apa, lagi pula Mama belum ngantuk. Kamu tidak ke *gym*?" Nova memerhatikan Samudra yang masih mengenakan setelan formal. Biasanya sepulang kantor, anak sulungnya ini selalu menyempatkan diri berolahraga di pusat kebugaran.

Samudra menggeleng.

"Kencan, ya?" goda Nova seraya menyuguhkan secangkir teh hangat beraroma bunga kamomil ke hadapan Samudra.

Samudra hanya menjawab dengan senyuman, mengambil cangkir dan meniup tehnya perlahan.

"Habis makan malam sama Tiara?" tebak Nova.

Samudra kembali menggeleng. "Bukan."

"Kapan kamu terakhir bertemu Tiara?"

Samudra mencoba mengingat kapan terakhir kali ia bertemu dengan Tiara, anak dari teman ibunya. "Kalau tidak salah, sebulan lalu."

"Astaga, Sam! Pantas saja tante Rosa mengajak Mama bertemu besok, pasti mau bahas hal ini. Kenapa kalian tidak ketemuan lagi, sih?" Nova menyebutkan nama temannya, ibu dari Tiara.

"Tidak sempat, Ma," sahut Samudra.

"Tidak sempat atau tidak mau? Kamu tidak tertarik sama Tiara? Dia kurang apa, sih, Sam? Cantik, lulusan Columbia University, karirnya cemerlang, santun, mudah bergaul. Laki-laki mana yang tidak naksir sama dia?" Nova penasaran dengan sikap anaknya.

Samudra terdiam. Ibunya tidak salah. Tiara memang memiliki semua yang didamba wanita dan digandrungi pria. Wajah menarik, tubuh ala model, otak brilian, karir meroket di perusahaan asing, perangai sopan, dan berasal dari keluarga berkelas. Perempuan itu memang memesona, tetapi tidak sanggup memancing minatnya untuk mengenal lebih dekat. Berbeda dengan sesosok perempuan sederhana yang justru mampu menyita perhatiannya.

"Cinta itu hadir karena terbiasa dan saling mengenal. Beri waktu bagi kalian berdua untuk mengakrabkan diri. Jangan terburu-buru bilang tidak suka," nasihat Nova.

Samudra tak menjawab, membiarkan ibunya menasihati. Tak ada guna membantah jika ibunya sedang beropini. Ia menyeruput teh kamomil yang diyakini berkhasiat membuat tidur lebih pulas.

"Yang jelas, Sam ... Tiara dari keluarga berada, tidak akan punya niat memoroti kita. Tidak seperti Mila, mantanmu yang mata duitan itu." Nova menambahkan pesannya.

Samudra menghela napas, teringat mantan kekasihnya yang memang tak malu meminta dukungan finansial.

"Sejak awal kamu dekat sama Mila, Mama sudah punya perasaan tidak enak, dan terbukti, 'kan? Orang tua mungkin terkesan kolot, tapi karena sudah makan asam garam kehidupan lebih lama, intuisinya kuat, bisa tahu orang yang punya niat tidak baik. Mila memang sayang sama kamu, tetapi dia lebih sayang sama uangmu." Intonasi suara Nova meninggi, menyiratkan ketidaksukaan pada sosok perempuan mantan kekasih anaknya itu.

Tawa kecil terdengar dari mulut Samudra. Ibunya selalu emosional tiap kali membahas Mila.

Nova berusaha mengendalikan emosinya, kembali berpetuah, "Kamu itu kan calon dirut pengganti Papa. Jadi ..."

"Ma, itu belum pasti." Samudra menyela, tak ingin ibunya terlalu berharap. "Kan sudah disepakati, ke depannya penentuan posisi dirut bukan dari urutan dalam keluarga, tetapi kinerja. Aku harus bisa membuktikan terlebih dahulu bahwa kinerjaku memang lebih unggul dari Aghas."

Nova mengecimus. "Kalau urusan kinerja, Mama yakin kamu lebih unggul dari Aghas. Dia itu bisanya cuma hura-hura, tidak bisa memisahkan urusan profesional dengan personal."

Samudra terkekeh melihat gaya ibunya. "Mama tahu dari mana? Memang pernah memantau kinerja Aghas?"

"Ya dari cerita Papa dan saudara-saudara." Nova menunjukkan keyakinan atas informasi yang didapatnya. "Pokoknya kalau urusan pekerjaan, Mama yakin kamu tak bercela. Tinggal urusan seputar masalah pribadi yang harus dijaga agar kamu memang dianggap layak jadi penerus usaha kakekmu sekaligus pemimpin tertinggi. Salah satunya, masalah wanita yang akan mendampingimu. Dia harus dapat mengimbangimu."

"Nanti-nanti sajalah, Ma. Masih belum mau memikirkan itu," elak Samudra seraya menghabiskan tehnya.

"Jangan nanti-nanti saja! Usia kamu itu sudah kepala tiga, Sam. Sudah saatnya mulai memikirkan untuk berkeluarga. Kalau tidak, nanti seperti si Dhani, begitu jadi CEO menggantikan ayahnya lantas super sibuk. Hingga kepala empat belum juga menikah. Kalau didekati perempuan, dia malah bingung apakah benar-benar cinta padanya atau pada materi semata." Nova menjadikan salah satu kerabat mereka menjadi contoh agar Samudra tidak mengikuti jejaknya.

Nova gigih meneruskan nasihatnya. "Mumpung kamu masih GM dan Papa masih sanggup menjalankan tugasnya, kamu bisa fokus mencari pasangan

hidup dan mulai membina keluarga. Jadi nanti kalau Papa ingin pensiun, kami tinggal momong cucu, deh."

"Oh, jadi itu maksudnya? Biar Mama dan Papa ada kerjaan?" goda Samudra.

"Iya, dong." Nova tersenyum lebar. "Memangnya kamu sekarang sedang dekat dengan siapa, sih? Orangnya seperti apa sampai membuatmu tidak tertarik pada Tiara?"

Samudra tersenyum. "Tidak ada." Ia sungkan menceritakan apa yang dialaminya.

"Tidak usah bohong sama Mama. Beberapa hari ini, Mama perhatikan air mukamu beda dari biasanya. Persis orang jatuh cinta." Nova mendekatkan wajahnya ke arah Samudra. Ia yakin, sedewasa apa pun seorang anak, tak mungkin bisa berkelit dari ibunya jika soal cinta.

Samudra tergelak. "Selain jadi mak comblang, Mama juga jadi cenayang, ya?" Ia berdiri dari duduknya, tak mau meneruskan pembicaraan yang topiknya semakin mengerucut ini. "Aku tidur dulu, ya, Ma. Besok pagi harus rapat dengan klien besar."

"Semakin jelas kalau sedang jatuh cinta, menghindari Mama dengan alasan macam-macam," goda Nova. Ia mendekati Samudra, mencium kening anak sulung kebanggaannya. "Mimpi indah, ya, Nak."

Senyum lebar menghiasi wajah Samudra. Ia memang teramat ingin mimpi indah malam ini, setelah menghabiskan malam yang indah bersama perempuan yang membuat harinya indah.

***

"Kok, belum tidur, Ghas?" tegur Ayu, ibu dari Aghastyan. Dilihatnya anak sulungnya itu sedang menikmati rokok di balkon kamar.

Aghastyan mengembuskan asap rokoknya. "Belum ngantuk," sahutnya setelah berhasil membentuk asap rokok berbentuk cincin di udara. Ia

menopangkan kakinya ke atas pagar pembatas balkon.

Ayu duduk di kursi bersebelahan dengan Aghastyan. "Tadi Mama dengar dari Astri dan Adis, ada anak baru di kantor yang berulah?"

Aghastyan tak menyahut, kembali mengisap asap rokok sebagian, lalu menahannya di tenggorokan.

"Katanya dia mencoba mendekati Sam, dan Sam mulai terpengaruh?" selidik Ayu.

Aghastyan yang sedang menarik lidahnya ke belakang, tidak dapat menjawab.

Tak mendapat respons, tak membuat Ayu berhenti. "Kata Astri, anak itu bawaannya tante Rani? Cuma lulusan SMA dari desa?"

Aghastyan membentuk mulut seperti huruf O, memonyongkan bibir, mengerutkan glotis[2], lalu mendorong udara keluar. Asap rokok berbentuk cincin pun kembali menari di udara.

Ayu memukul paha Aghastyan yang terlihat lebih menikmati rokok dibanding menjawab pertanyaannya. "Heh! Ditanya diam saja!"

"Lah, Mama kan sudah tahu dari Astri dan Adis. Kenapa tanya lagi?" jawab Aghastyan kesal karena kenikmatannya terganggu.

"Ingin dengar dari kamu. Kenapa Sam bisa tertarik sama anak seperti itu?" Dari cerita kedua anak perempuannya, Ayu menyimpulkan anak baru itu pasti *ndeso*.

Aghastyan mengangkat bahu, sama-sama tak tahu jawabannya. Kalaupun tahu, malas membahas dengan ibunya.

"Setahu Mama, tante Nova sedang berusaha menjodohkan Sam dengan anak temannya. Mereka sudah pernah bertemu beberapa kali. Lulusan CU, lo!" Ayu memberikan informasi yang didengar dari kakak iparnya itu.

CU adalah singkatan untuk Columbia University, New York, salah satu perguruan tinggi tertua dan bergengsi di Amerika. Selain harus berotak encer, kantong pun harus sangat tebal untuk dapat berkuliah di sini karena termasuk dalam deretan kampus termahal di Amerika.

"Oh, ya?" Aghastyan menemukan ide yang dapat memperlancar strateginya.

Ayu mengangguk, lalu tersenyum sinis. "Kalau benar Sam naksir anak baru di kantor itu dan tante Nova tahu, pasti heboh." Ia mendekatkan kepala ke arah anak lelakinya. "Bisa kamu manfaatkan situasi itu untuk membuat pamor Sam turun. Mereka terlalu percaya diri, yakin Sam akan jadi dirut."

Aghastyan mengangguk-anggukkan kepala, punya niat yang sama. Ia kembali menikmati rokoknya, mencari wangsit dalam kepulan asap sigaretnya.

"Aneh juga selera si Sam, ya. Menolak perempuan yang jelas-jelas bibit unggul dan malah mendekati orang kampung. Apa, sih, menariknya anak itu?" tanya Ayu sambil terbatuk karena tak tahan dengan asap rokok yang kembali diembuskan Aghastyan.

Aghastyan mengembuskan asap rokoknya. Ia lalu menjentikkan jari dengan pelan tepat di atas asap berbentuk cincin. Sebuah bentuk hati pun tercipta bersamaan dengan tercetusnya sebuah pertanyaan dalam benaknya. Pertanyaan yang sama dengan pertanyaan ibunya. Apa menariknya Wangi?

---

[1] Mencelikkan: membuka (mata).

[2] Glotis: celah suara, bagian laring pada lekukan pita suara.

***

Di bab ini, Wangi istirahat dulu, gantian panggungnya buat tiga cogan, ya, kind-readers!

Kita pasti mengakui besarnya peranan ibu dalam tumbuh kembang anak. Salah satu peran besar ibu bagi anak lelaki adalah kemampuan

mengelola emosi, termasuk di dalamnya tentu emosi cinta. Dari hasil riset ditemukan, anak lelaki yang memiliki *attachment* atau hubungan emosional dekat dengan ibunya tidak akan terjebak pada *hyper-masculine stereotypes* (anggapan bahwa lelaki jauh lebih superior dibanding perempuan). Hal ini tentu akan berdampak pada caranya memperlakukan wanita dan membangun relasi yang sehat. Selain itu, kedekatan ibu dan anak lelakinya juga memberi sumbangan bagi kesehatan mental anak dan kesuksesan dalam karir.

Nah, dari pendapat tentang cinta dari para wanita di atas, mana pendapat yang paling kalian merasa sreg, k-readers?

Kira-kira mas Be bakal nyalip di tikungan gak, nih? Sam beneran jatuh cinta? Asu bakal nyusun strategi apa? Jangan sampai ketinggalan kelanjutannya, ya!

Be kind, be humble, be the love.
-KK-

21. Pungguk Merindukan Bulan

Mendung menggelayut di langit Jakarta pagi itu, pertanda hujan akan segera turun. Hujan yang tidak akan menyurutkan gairah mencari nafkah, tetapi jelas akan menyebabkan warga ibu kota resah karena genangan dan macet di beberapa ruas jalan.

Setengah berlari, Wangi melewati area parkir Bentuman menuju gerbang. Tak ingin kehujanan sebelum naik angkot yang seringkali lebih sulit didapat saat hujan. Ia juga tak ingin berjumpa dengan Banyu yang biasanya selesai joging di jam-jam sekarang ini.

"Ngik!"

Wangi menghentikan larinya sembari menghela napas. Upayanya sia-sia. Hanya satu orang yang memanggilnya seperti itu.

Banyu menghampiri Wangi. Sudah dua minggu perempuan ini seperti menghindar, perilakunya pun tidak seperti biasanya.

Wangi memaksa diri tersenyum, yang membuatnya terlihat seperti maling tertangkap basah. "Tidak olahraga, Mas?" tanyanya basa-basi. Dilihatnya Banyu mengenakan kaus tanpa kerah dan celana cargo, bukan baju olahraga seperti biasa.

Banyu menggeleng. "Mau hujan." Ia lalu menggerakkan kepala ke arah mobilnya yang terparkir tak jauh dari posisi Wangi berdiri. "Masuk."

Dahi Wangi berkerut, tak yakin Banyu menyuruhnya masuk ke mobil.

Banyu mendengkus, menyadari sering kali perlu bahasa yang eksplisit saat bicara dengan perempuan satu ini. "Aku mau ke Depok, melewati kantormu. Sekalian kuantar."

Wangi ingin menolak, khawatir Lavi mendapat informasi bahwa Banyu mengantarnya kerja yang akan membuat situasi kian runyam. Namun, ia tak menemukan alasan yang tepat untuk menampik permintaan Banyu.

Melihat Wangi tak juga beranjak, Banyu masuk ke dalam mobil dan menyalakan mesin. Ia tak mau repot-repot merayu.

Rasa sungkan menolak ajakan Banyu dan rintik hujan yang mulai turun, membuat Wangi terpaksa ikut masuk ke dalam mobil.

"Nanti Mbak Lavi bagaimana, Mas?" tanya Wangi seraya memasang sabuk pengamannya. Ia sungguh tak mau hubungan Banyu dan Lavi merenggang karena dirinya kendati tidak tahu apakah perempuan itu masih mendua atau tidak.

Banyu mengerutkan dahi sembari memasukkan persneling 1 dan mulai menjalankan mobil. "Ada apa dengan Lavi?"

Wangi tidak berani menjawab, takut salah bicara.

Banyu tidak mendesak, justru sengaja mendiamkan Wangi. Ia punya asumsi yang ingin dibuktikannya.

Aksi diam Banyu membuat Wangi makin cemas. Ia seperti menunggu detik-detik interogasi. Resah gelisah dan rasa bersalah berkelindan. Tanpa sadar, mulai menggigiti ujung jemari, menggetar-getarkan kedua kakinya.

Banyu menarik ujung bibir kanannya. Ia kian yakin dengan dugaannya. Wangi hanya akan melakukan gerakan semacam itu saat gelisah.

"Sudah beberapa hari ini kamu tidak makan malam di Bentuman," ucap Banyu setelah mendiamkan Wangi hampir 10 menit.

"Oh ... eh ... anu ... su-sudah makan, Mas," sahut Wangi berbohong. Beberapa kali ia terpaksa menahan lapar daripada dianggap mencoba merebut kekasih orang. Kalimat dari Lavi yang penuh kecemburuan dan permintaan perempuan itu untuk menyembunyikan perihal Ben kembali terngiang di telinganya.

"Makan dengan pacar?" selidik Banyu.

"Pacar? Pacar siapa, Mas?"

"Ya pacar kamulah, masa pacar orang?"

Wangi kebingungan. "Sa-saya tidak punya pacar, Mas." Ia mulai cemas. Jangan-jangan yang dimaksud Banyu adalah pacar simpanan Lavi.

Banyu menoleh ke arah Wangi. "Pacar yang ketemu dengan Lavi saat makan siang?" Ia mengonfirmasi.

Mata Wangi melebar, napasnya tertahan. Kecemasan yang melanda membuatnya tidak bisa berpikir jernih, tak sepenuhnya memahami kalimat Banyu. Kata "pacar", "Lavi", dan "makan siang" langsung diasosiasikannya dengan kejadian pertemuan dengan Lavi dan Ben saat makan siang di Citos. Ia berasumsi Banyu telah mengendus pengkhianatan Lavi, dan sudah pasti mengetahui kontribusi dirinya menyembunyikan informasi itu.

"Saya tidak tahu, Mas," jawab Wangi cepat, tanpa menyadari bahwa jawabannya tidak sinkron dengan pertanyaan Banyu.

Banyu mengernyitkan kening, menyadari keanehan respons Wangi. "Kok, bisa?"

"Sungguh, Mas. Saya tidak tahu-menahu." Wangi dilanda kecemasan.

Banyu terdiam, mencoba memahami jawaban Wangi yang semakin ngawur. Namun kemudian, ia menyadari bahwa kejanggalan ini memperkuat dugaan bahwa ada sesuatu antara Lavi dan Wangi yang tak boleh diketahuinya. Kebersamaan kedua perempuan itu sewaktu makan malam di Bentuman menjadi penyebab perubahan perilaku Wangi.

Banyu melirik ke arah Wangi. Perempuan di sebelahnya itu jelas sedang menutupi sesuatu. Rasa bersalah pasti menghinggapinya, sehingga terus-menerus menggigiti jemari dan menggetarkan kaki. Tak ada guna mencecar, ia memutar otak, mencari cara lain yang lebih efektif.

"Buka laci itu!" pinta Banyu. Telunjuknya mengarah ke tempat penyimpanan kecil di depan Wangi.

Wangi kebingungan. "Bagaimana caranya, Mas?"

Banyu mencondongkan tubuh ke samping, memanjangkan tangan untuk membuka sendiri laci *dashboard* mobil daripada menjelaskan caranya kepada Wangi yang pastinya membutuhkan waktu lebih lama. Ia mengambil sebuah balsam, lalu menyodorkannya pada Wangi.

Wangi menerima dengan dahi berkerut. Rasanya ia tidak masuk angin.

"Oleskan di semua ujung jari tanganmu!" perintah Banyu.

"Kenapa, Mas?"

"Kamu sadar punya kebiasaan menggigit jari?"

Wangi mengangguk.

"Tidak ingin kebiasaan itu hilang?"

"Ingin, sih, Mas, tapi susah."

"Kalau jarinya dikasih balsem, masih mau gigitin?"

"Ya, tidak mau dong, Mas. Pahit, tidak enak."

"Nah, gampang menghilangkannya, 'kan?"

Wangi manggut-manggut. "Iya juga, ya, Mas. Saya tidak terpikir melakukan itu selama ini." Ia mulai mengikuti saran Banyu, mengoleskan balsem tipis-tipis ke ujung jemarinya.

"Cara itu hanya untuk menghilangkan kebiasaan buruk, belum mengatasi masalah mendasar. Ada penyebab kenapa kamu menggigiti jari. Itu yang harus kamu temukan. Kalau tidak, nanti kebiasaannya berganti ke yang lain. Menggigiti bibir misalnya."

Wangi manggut-manggut.

"Coba sekarang ingat-ingat waktu sekolah. Biasanya situasi seperti apa yang membuat kamu menggigiti jemari?" Ia sengaja mengaitkan dengan waktu lampau untuk mengalihkan fokus Wangi.

"Mmm ... saat dimarahi orang," jawab Wangi, teringat tiap kali dimarahi dan dihina keluarga Wiryo, ia pasti menggigiti kukunya.

"Oke. Apa lagi?" pancing Banyu.

"Tidak bisa menjawab pertanyaan sulit," sahut Wangi. Ia kembali teringat momen sewaktu guru Matematika yang terkenal galak memberi soal rumit sembari memegang penggaris kayu panjang.

"Takut dimarahi karena tidak bisa menjawab, 'kan?" Banyu mengonfirmasi.

Wangi mengangguk.

"Jadi ... kamu menggigiti kuku ketika berhadapan pada situasi yang menurutmu mengancam atau menakutkan. Betul?"

Wangi kembali mengangguk. "Betul, Mas."

"Termasuk takut ketahuan berbohong atau menyembunyikan sesuatu dariku?" tukas Banyu.

Wangi terperanjat, spontan kembali menggigit kukunya.

"Hueeek!" Mata Wangi terpejam, kening dan hidung berkerut, serta lidah terjulur keluar begitu indra pengecapnya merasakan sensasi pahit. Ia lupa jemarinya telah dilumuri balsem.

"Enak?" sindir Banyu.

"Pahit, Mas," sahut Wangi jujur.

Banyu menahan tawa, strateginya berhasil.

Wangi sibuk menggesekkan lidah ke giginya agar rasa pahit di pangkal lidahnya menghilang.

"Jadi ... apa yang kamu dan Lavi sembunyikan dariku?"

Wangi menelan ludah, mengerutkan wajah menahan rasa pahit. Lidahnya kelu untuk menjawab, tetapi tahu tak mungkin berkelit.

Lampu lalu lintas di depan mereka beralih ke warna merah.

Banyu mengerem perlahan, memindahkan persneling ke netral, lalu menarik rem tangan. Ia menoleh ke arah Wangi, mengamati perempuan itu sejenak, lalu mengajukan pertanyaan, "Kamu pernah dibohongi?"

Wangi mengangguk. Masih segar di ingatannya kebohongan yang dilakukan Wisnu.

"Bagaimana rasanya?"

"Tidak enak," sahut Wangi lirih.

"Itu juga yang kurasakan." Banyu berusaha menyentuh empati Wangi.

Wangi tahu tak ada gunanya lagi menyembunyikan fakta. Ia menarik napas panjang. "Saya tidak enak, Mas," ucapnya takut-takut, "tidak enak sama Mas dan juga Mbak Lavi."

"Aku tidak akan mengkonfrontasi penjelasanmu dengan Lavi. Tenang saja," ujar Banyu dengan nada lembut, berusaha meyakinkan Wangi untuk terbuka.

Wangi menoleh, dilihatnya Banyu sedang tersenyum, tak ada amarah di wajah lelaki itu. Sikap yang mendorongnya untuk berani mengungkapkan kejadian pertemuannya dengan Lavi dan Ben, serta permintaan Lavi untuk merahasiakan keberadaan Ben.

Rahang Banyu mengeras begitu mendengar pengakuan Wangi. Walau sudah menyadari bahwa dirinya tidak teramat mencintai Lavi, tetapi dipermainkan

seperti itu jelas menyinggung egonya sebagai lelaki. Spontan, ia meninju setir mobil.

Wangi terkesiap, merasa bersalah. "Ma-maaf, Mas."

Banyu mengatur napas, berusaha mengendalikan emosinya. "Bukan salahmu. Tidak perlu minta maaf."

"Saya hanya tidak ingin ikut campur dalam hubungan Mas dan Mbak Lavi."

"Apakah kamu merasa tenang selama menyimpan rahasia itu?"

Wangi menggeleng.

"Memang tidak ikut campur dalam urusan orang lain adakalanya perlu dilakukan. Namun, satu hal yang perlu kamu yakini, kebohongan pasti akan terungkap cepat atau lambat. Jangan mau ambil bagian dalam menyimpan kebusukan. Hal semacam itu hanya akan menumpulkan nurani," nasihat Banyu.

"Iya, Mas," sahut Wangi penuh penyesalan.

Banyu menarik napas panjang. Berusaha memahami situasi ini pasti tidak mudah bagi perempuan sepolos Wangi.

Wangi memandangi jalan di depan, tetapi pikirannya melayang. Ia bisa membayangkan betapa hancur perasaan Banyu, dikhianati oleh kekasih hati.

Banyu pun memandangi jalan di depan, berusaha fokus, tetapi hatinya dipenuhi kekesalan. Kesal karena mengabaikan peringatan dari intuisinya yang berupaya memberi tahu ada kejanggalan dari sikap Lavi akhir-akhir ini, tingkah sok mesra dan panggilan sayang.

Keduanya diam, terpaku dengan pikirannya masing-masing. Langit yang kian kelabu dan guyuran hujan yang makin deras seolah menciptakan suasana yang kian sendu.

"Mas, awaaas!" jerit Wangi. Dilihatnya seorang perempuan tua memegangi payung berdiri tak jauh di depan mereka.

Banyu dengan sigap menginjak pedal rem. Ia segera melirik ke spion tengah dan mengembuskan napas lega begitu mengetahui posisi kendaraan di belakangnya cukup jauh. "Astaga! Mau apa ibu itu?"

"Mungkin mau menyeberang?" terka Wangi. Melihat posisi berdiri perempuan itu di seperempat badan jalan, kemungkinan besar ingin menyeberangi jalan.

Banyu meminggirkan mobil ke bahu jalan. "Tunggu di sini!" perintahnya kepada Wangi sebelum turun dari mobil tanpa memedulikan hujan yang cukup deras.

Wangi mengangguk. Dilihatnya Banyu memegangi lengan perempuan itu, membantu menyeberangi jalan. Namun, sesampainya di median jalan[1], perempuan itu malah memukuli Banyu seraya melontarkan makian. Banyu pun membawa ibu itu ke posisi semula, lalu segera kembali ke mobilnya

"Ada apa, Mas? Kenapa dia marah-marah?" tanya Wangi bingung ketika Banyu kembali ke dalam mobil.

Banyu tidak menjawab, berusaha mengendalikan rasa kesalnya. Ia melepas kausnya yang basah terkena guyuran hujan.

Wangi terkesiap. Ia yang baru kali ini melihat Banyu bertelanjang dada, tanpa sadar menatap perut *six-pack* dan lengan berotot lelaki itu. Kekar, tetapi tidak sebesar otot para binaragawan. Ia membayangkan pasti banyak wanita di Benkuwat yang terpesona oleh postur Banyu.

Aroma rempah perpaduan cendana dan kayu manis tercium jelas oleh Wangi saat Banyu memutar tubuh ke arah jok belakang, persis melewati depan mukanya yang sedang menghadap ke samping. Aroma yang menyadarkannya dari keterpanaan.

"A-ada baju ganti, Mas?" tanya Wangi salah tingkah.

Lagi-lagi Banyu tidak menjawab, mengambil anorak[2] yang selalu ditaruhnya di mobil. Ia segera mengenakan parka tanpa kancing tersebut, menyisipkan jemari di sela rambutnya yang basah, lalu menjalankan mobilnya.

"Ibu tadi tidak mau nyebrang, tapi menunggu angkot," ujar Banyu setelah mobilnya kembali melaju dan sesudah bisa mengendalikan emosinya.

"Oh ... tapi kenapa berdirinya hampir di tengah jalan?"

"Karena ada genangan. Dia sengaja berdiri di depan genangan tersebut. Kalau berdiri di trotoar takut ada mobil yang mencipratinya," jawab Banyu.

"Astaga! Bukannya itu berbahaya buat dia?" Wangi tidak habis pikir kenekatan ibu tadi. Lebih takut basah daripada tertabrak.

"Emak-emak mana bisa dilawan. Suka-suka dia saja," gerutu Banyu.

Wangi merasa tidak enak hati. Ia yang menebak kalau ibu itu mau menyeberangi jalan dan berakibat Banyu diamuk.

Keduanya terdiam. Wangi diliputi rasa bersalah, sedangkan Banyu mengumpat dirinya yang bersikap sok heroik, tidak bertanya terlebih dahulu.

Banyu mengembuskan napas panjang sembari menarik rem tangan, menunggu lampu lalu lintas yang baru mulai beralih ke merah.

"Maaf, ya, Mas. Gara-gara saya, Mas jadi dipukuli," ucap Wangi memandangi Banyu yang tampak masih kesal.

Banyu menoleh ke arah Wangi, menarik kedua ujung bibirnya. "Aku yang salah, tidak tanya terlebih dahulu."

Keduanya saling bertatapan beberapa saat, lalu tanpa komando tergelak bersama.

"Baru kali ini, ada orang dibantu menyeberang malah marah-marah, ternyata memang tidak mau menyeberang." Banyu tertawa geli mengingat

omelan ibu tadi.

Tawa Wangi berderai. "Untung tidak dituduh copet, ya, Mas."

"Ceritanya mau jadi pahlawan, malah dapat pukulan." Banyu menertawakan kekonyolannya. "Mana kayak film India pula, hujan-hujanan berduaan di tengah jalan."

Wangi terkekeh. Sikap Banyu yang tidak ketus seperti biasanya, membuatnya lebih rileks, berani merespons dengan berguyon.

"Ih, betul banget, Mas! Tadi tuh kayak adegan Shahrukh Khan sama Kajol hujan-hujanan." Wangi lalu menyanyikan lirik lagu dari film Kuch Kuch Hota Hai sambil menggerakkan kepala ke kiri dan ke kanan. "*Tum paas aaye, yun muskuraaye. Tumne na jaane kya sapne dikhayee. Ab to mera dil, jaage no sota hai. Kya karoon haye kuch kuch hota hai*."

Tawa Banyu kian membahana melihat tingkah Wangi. "Sialan kamu!"

Wangi kembali terpana melihat Banyu yang tertawa lepas. Tak menyangka lelaki ini memaafkan kesalahannya begitu saja, tak ada kemarahan sedikit pun, bahkan mengajak bercanda. Semakin mengenal Banyu, semakin besar kekagumannya pada sosok lelaki ini. Lelaki yang memang hanya bisa dikaguminya.

***

Wangi mengetuk pintu kaca ruangan Samudra. Ia mendorongnya setelah melihat lelaki itu mengangguk dan melambaikan tangan sebagai isyarat memperbolehkannya masuk.

"Sore, Pak," sapa Wangi yang bergegas menemui Samudra begitu menerima pesan darinya.

"Masuk, Ngi," pinta Samudra. Ia mempersilakan Wangi duduk di kursi yang berseberangan dengannya.

Wangi mematuhi, menarik kursi di depan meja kerja Samudra.

"Kamu biasa baca buku berbahasa Inggris?" tanya Samudra.

Wangi mengangguk sebagai jawaban. Untunglah almarhumah bu Damayanti sering memaksanya, tidak hanya membaca buku berbahasa Inggris, tetapi juga mengajaknya bicara dalam bahasa Inggris.

Samudra lalu mengeluarkan beberapa buku dari sebuah kantong besar. "Ini beberapa buku kuliahku dulu, mungkin bisa membantumu lebih memahami lagi tentang Manajemen SDM, khususnya manajemen kinerja yang sedang kamu pegang."

Mata Wangi terbelalak melihat tumpukan buku di hadapannya. "Bapak dulu kuliah di mana?" tanyanya spontan.

"London Business School," sahut Samudra menyebutkan nama sekolah bisnis yang masuk dalam jajaran sepuluh besar terbaik di dunia.

"Waaah. Di Inggris, ya, Pak?" Wangi takjub. Otak Samudra pasti teramat brilian.

Samudra menjawab dengan senyum tipis, merasa tidak pantas membanggakan almamaternya kepada seseorang yang tidak seberuntung dirinya.

"Boleh saya lihat, Pak?" tanya Wangi seraya mengambil salah satu buku yang disodorkan Samudra.

"Silakan. Ini semua untukmu."

"Hah? Semua untuk saya?" Wangi merasa mendapat harta karun. Dahulu ia ingin sekali meminta salah satu buku koleksi bu Damayanti, tetapi urung dilakukan begitu mengetahui semua buku tersebut akan didonasikan ke kampus di daerah Indonesia Timur. Ia merasa orang-orang tersebut lebih membutuhkan daripadanya.

Samudra mengangguk.

"Terima kasih banyak, Pak,"ucap Wangi sembari menumpuk kembali buku yang sempat dipegangnya. "Kalau begitu saya lihatnya di rumah saja, takut

mengganggu waktu Bapak."

"Tidak mengganggu, saya agak senggang," sahut Samudra sambil mengambil kantong besar untuk membawa buku-buku tebal tersebut. "Ini berat sekali, nanti saya antar kamu pulang."

"Pak, jangan repot-repot! Saya biasa membawa barang berat, kok." Wangi sungkan mendapat rentetan kebaikan dari Samudra.

"Tidak repot sama sekali. Lagi pula sepertinya mau hujan. Kasihan kalau kamu harus kehujanan naik angkot dan bawa buku seberat ini." Samudra memasukkan bukunya kembali ke dalam kantong. "Tadi pagi kehujanan?"

"Tidak, Pak. Diantar mas Banyu."

"Wah, dia perhatian sekali sama kamu, ya," ujar Samudra. Tebersit sesuatu yang mengkhawatirkannya.

Wangi tersentak. Perkataan Samudra serupa dengan yang pernah terlontar dari mulut Lavi. "Mas Banyu tadi pagi mau ke Depok, sekalian antar saya karena hujan." Ia mencoba menjelaskan alasan perlakuan Banyu.

Samudra tersenyum, matanya memandangi Wangi. Perempuan seperti Wangi pasti tidak cukup peka mendeteksi niat lelaki.

Senyuman dan tatapan Samudra membuat Wangi salah tingkah. Semakin mengenal Samudra, semakin besar kekagumannya pada sosok lelaki ini. Lelaki yang memang hanya bisa dikaguminya.

Pintu diketuk, menyelamatkan Wangi dari kekikukkan.

"Ma, tumben ke sini," ujar Samudra ketika melihat siapa yang mengetuk pintu ruangannya. Ia berdiri menyambut ibunya yang datang bersama dengan Ayu, tantenya. Keningnya berkerut, ibunya jarang mau berpergian bersama Ayu.

Wangi berdiri dari duduk begitu mendengar sapaan Samudra.

Nova memasuki ruang kerja anaknya. "Habis ketemuan dengan tante Rosa di Senayan City, jadi sekalian mampir ke sini. Nengok anak Mama." Ayu mengikuti dari belakang.

Samudra tertawa. "Kayak anak kecil ditengokin." Ia lalu berkata kepada Wangi. "Ini ibuku ... dan itu tante Ayu, ibunya Aghas."

Nova menoleh ke arah Wangi. "Baru, ya? Kok, baru lihat."

Wangi mengangguk seraya mengulurkan tangan. "Iya, Bu. Nama saya Wangi. Baru satu setengah bulan bekerja di sini."

Nova menyambut uluran tangan Wangi. Ia mengamati perempuan bertubuh kurus dengan penampilan sederhana tetapi memiliki daya tarik tersendiri. "Wah, nama yang indah," ucapnya ramah.

"Terima kasih, Bu," sahut Wangi sambil memandang Nova dengan kagum. Perempuan itu berpenampilan sangat anggun. Pemilihan aksesorisnya tidak berlebihan, tetapi menunjukkan strata sosial level atas.

Ayu tersenyum penuh arti begitu mendengar Wangi memperkenalkan diri. Diamatinya Wangi dari ujung rambut hingga kaki. Perempuan *ndeso* yang jelas-jelas bukan dari kalangannya.

Wangi mengulurkan tangan kepada Ayu. "Wangi," ujarnya memperkenalkan diri disertai senyuman.

Ayu menyambut dengan menyentuhkan ujung tangannya secara cepat. Merasa tak perlu membalas tersenyum, apalagi berbasa-basi.

"Saya izin kembali ke ruangan, Pak ... Bu." Wangi pamit kepada Samudra dan kedua wanita tersebut.

"Oke," sahut Samudra disertai senyum.

Nova mengangguk dan tersenyum kepada Wangi.

Ayu mengecimus. Dalam hati berkata, *perempuan itu benar-benar bagai pungguk merindukan bulan*. Ia harus memanfaatkan kesempatan ini untuk

menjatuhkan pamor Samudra dan memuluskan jalan bagi anaknya untuk menjadi direktur utama kelak.

---

[1] Median jalan: bagian tengah badan jalan yang memisahkan arus berlawanan.

[2] Anorak: parka (jaket) tanpa kancing depan.

* Bagai pungguk merindukan bulan: peribahasa yang berarti seseorang yang mengharapkan sesuatu yang tidak mungkin.

***

Wangi sudah akrab banget kayaknya sama Mas Be dan juga Sam, ya, kind-readers. Tinggal mana yang duluan melesat aja, nih!

Di bab ini, sedikit tips dari Mas Be untuk mengatasi *onychophagia* atau kebiasaan menggigit kuku. Bisa juga diterapkan untuk kebiasaan lain, seperti menggigit bibir, menarik atau mencabuti rambut (trikotilomania), atau sekadar menggetar-getarkan kaki. Pada dasarnya perilaku ini muncul karena ada pencetus yang membuat sesesorang cemas atau stres. Dengan demikian, sumbernya harus dikenali terlebih dahulu. Situasi apa yang menjadi sumber stres. Penanganan secara medis dan psikoterapi harus diberikan jika perilaku ini sudah sangat mengganggu.

Rencana apa yang terlintas di kepala emaknya si ASU yang kayaknya sebelas dua belas nih sama anak-anaknya? Gimana juga dengan Lavi? Akan tinggal diam begitu tahu Wangi menceritakan kejadian sesungguhnya? Bisa nggak Wangi melalui semuanya? Jangan sampai ketinggalan kelanjutannya, yaaa.

Be kind, be humble, be the love.
-KK-

22. Asmaraloka

"Saya perhatikan kamu makin keren akhir-akhir ini, lo," sanjung Rani saat Wangi berjalan memasuki ruangannya.

Wangi tersipu. "Ibu bisa saja." Ia menarik kursi di depan meja kerja Rani.

"Itu artinya kamu bisa menyesuaikan diri. Pilihan model bajumu cukup bagus, tidak norak, sesuai dengan gaya kantoran." Rani kembali memberikan pujian sambil mengamati Wangi.

"Masa, Bu?" Wangi bersyukur, Sandra-adik Saras-yang memberikan baju-baju bekasnya ini memang pandai memilih busana, meski tidak bermerek. "Ini lungsuran dari teman."

"Kamu tidak keberatan memakai pakaian bekas?"

Wangi tersenyum. Sebelum bisa membeli pakaian sendiri, ia tidak pernah punya baju baru, selalu mendapat jatah pakaian bekas dari Linda yang bertubuh sedikit lebih besar darinya. "Tidak, Bu, yang penting orang yang memberikan ikhlas."

Rani tertawa sambil menganggukkan kepala, menyetujui pendapat Wangi. "Bicara soal baju, kebetulan suamiku kemarin dikasih voucer oleh pasiennya, pemilik salah satu toko busana. Koleksinya banyak untuk anak-anak muda seusiamu, jadi sepertinya voucer ini akan lebih bermanfaat jika kamu pakai." Ia menyodorkan sebundel voucer belanja ke arah Wangi.

Wangi terbelalak. Ia memperkirakan tumpukan voucer yang perlembarnya bernilai seratus ribu rupiah itu terdiri lebih dari tiga puluh lembar. "Se-semua buat saya, Bu? Ibu tidak perlu?"

Buat orang sekelas Rani, jumlah voucer itu tentulah tidak seberapa, tetapi bagi Wangi itu teramat banyak.

Rani tersenyum. "Semua buat kamu."

"Kalau saya kasih beberapa untuk mbak Sandra, yang memberikan saya beberapa baju bekasnya, apakah boleh, Bu?" Wangi meminta izin untuk membagi beberapa voucer sebagai tanda terima kasih kepada Sandra.

Rani kembali tersenyum. Ia sudah menduga Wangi tidak serakah dan pasti terpikir untuk membalas budi. "Itu semua milikmu, terserah kamu penggunaannya. Menurutku, ide bagus kamu kasih ke temanmu itu. Sekalian ajak dia saja, supaya bisa membantumu memilih pakaian. Temanmu itu kerja apa?"

Wangi mencoba mengingat profesi Sandra yang pernah diceritakan Saras. "*Frontliner* di bank, Bu."

"Oh, pantas. Biasanya mereka diberi pelatihan *grooming*, jadi tahu cara memilih busana yang sesuai."

"Memilih busana ada caranya, Bu?" Selama ini Wangi hanya membeli yang harganya cocok di kantong.

Rani terkikik geli mendengar pertanyaan polos Wangi. "Ada. Kalau yang saya tahu, pertama sesuaikan dengan fisik tubuh. Tubuh kurus sepertimu sebaiknya memakai yang sedikit longgar, jangan terlalu pas badan, persis seperti pakaianmu sekarang ini. Bisa juga menambahkan kardigan, syal, atau ikat pinggang. Warna cerah bernuansa jingga dan coral akan sesuai dengan kulitmu." Rani membagikan sedikit tips cara berpakaian.

Ia lalu menambahkan, "Selain menyesuaikan dengan kondisi fisik tubuh, yang tidak kalah penting adalah menyelaraskan dengan karakter. Apa yang terlihat bagus di orang lain, belum tentu bagus di kita. Kalau cocok antara karakter kita dengan baju yang dipakai, maka akan percaya diri. Sering orang mengenakan pakaian yang sebenarnya bagus, tetapi karena tidak percaya diri malah membuatnya terlihat aneh."

"Wah, terima kasih, Bu," ucap Wangi seraya menuliskan beberapa poin penting dari Rani. Lagi-lagi ia menemukan bahwa mengenal diri adalah kunci, tidak hanya bagi perbaikan sikap dan perilaku seperti yang pernah dikatakan Banyu, tetapi juga untuk penampilan.

Senyum lebar kembali menghiasi wajah Rani melihat kebiasaan Wangi yang selalu mencatat hal penting di buku kecilnya.

"Sekarang kita bahas kerjaan, ya. Bagaimana hasil evaluasimu terhadap penilaian kinerja yang selama ini kita lakukan?" Rani mengembalikan pada alasan utama memanggil Wangi ke ruangannya. Ia membuka dokumen yang sudah dikirim oleh Wangi melalui surel dan menayangkannya di layar LED 75 inch tak jauh dari meja kerjanya.

Wangi menghadap ke layar monitor. "Sesuai arahan Ibu untuk mengevaluasi kinerja tiga tahun terakhir, ada kecenderungan orang yang sama berada pada kategori penilaian yang selalu sama. Ini bisa saja karena kinerja yang bersangkutan, tetapi juga tidak menutup kemungkinan faktor subjektivitas."

"Berarti betul dugaan saya, ya, Ngi. Kebanyakan orangnya itu-itu saja, tidak ada perubahan komposisi penilaian di tiap semester selama tiga tahun ini." Rani berjalan mendekati monitor sambil bersedekap. Ia mengamati tabel di layar beberapa saat, lalu menoleh ke arah Wangi. "Apa hasil analisismu?"

"Kalau dari analisis saya ... tapi ini cuma yang saya bisa lakukan, ya, Bu, bisa jadi kurang tepat karena belum berpengalaman." Wangi tidak berani melanjutkan, khawatir dibilang sok pintar.

Rani menganggukkan kepala disertai senyum, memberi isyarat agar Wangi melanjutkan paparannya.

Bahasa nonverbal yang disampaikan Rani, meningkatkan keyakinan Wangi.

"Tidak adanya bukti kinerja yang harus dilampirkan, hasil kerja di beberapa posisi yang tidak bisa diukur secara kuantitatif, dan indikator penilaian yang tidak dijabarkan secara detail memperbesar peluang subjektivitas ini. Maaf

kalau ada yang luput, Bu." Wangi menghentikan penjelasannya, ragu ingin meneruskan.

Rani menangkap keraguan Wangi. "*Good job*, Wangi! Penyebab yang barusan kamu sebut itu masih bisa kita atasi. Apakah ada penyebab lain yang lebih sulit diatasi?" pancingnya.

Wangi menelan ludah, khawatir penjelasan selanjutnya akan menyinggung Rani. "Maaf kalau saya lancang, Bu. Saya pernah mendengar adanya kesenjangan perlakuan terhadap karyawan yang ada hubungan kerabat dengan keluarga Utama dibandingkan kepada yang tidak ada hubungan. Saya pun coba mengidentifikasi hubungan dari tiap karyawan. Di beberapa divisi memang ditemukan karyawan yang tidak ada hubungan keluarga cenderung dimasukkan dalam kategori berperforma di bawah rata-rata dan rendah, sedangkan yang ada hubungan keluarga masuk kelompok berkinerja di atas rata-rata, bahkan *top performers*. Ini banyak terjadi di pekerjaan yang hasil kerjanya sulit diukur secara kuantitatif."

Rani mendengarkan dengan saksama. Ia manggut-manggut, matanya memandangi layar monitor. Ia kemudian mengalihkan pandangan pada Wangi. "Kamu takut saya tersinggung karena mencoba mengaitkan dengan hubungan keluarga?" tanyanya yang sempat menangkap kekhawatiran Wangi.

Wangi mengangguk.

"Tidak usah khawatir. Justru saya senang kamu bisa mendeteksi hal semacam itu." Rani mengulas senyum.

Wangi mengembuskan napas lega, analisis tambahannya ternyata tidak menyinggung Rani.

Rani berjalan kembali ke kursi kerjanya. "Mengatasi hal semacam ini sangat sulit dilakukan di perusahaan keluarga. Walaupun kita sudah mendetailkan indikator penilaian, meminta bukti, dan menyusun pengukuran yang lebih objektif, tetapi rasa sungkan terhadap saudara akan mendominasi. Ini yang membuat perusahaan keluarga sulit maju." Ia

menghempaskan tubuh ke kursi dan mendengkus kesal. "Apa yang harus kita lakukan, ya?"

"Maaf, Bu, kalau saya boleh kasih pendapat, mungkin metode *curve bell* ini harus ditinggalkan. Kalau dari buku-buku yang saya baca, mengurutkan karyawan seperti ini dianggap kurang humanis dan memiliki banyak kelemahan, seperti membuat demotivasi. Kalau di Utama Medika mungkin juga membuat iklim kerja memburuk, kesenjangan makin terasa." Wangi memberanikan diri memberi pendapat.

Rani memandangi Wangi, tidak mengeluarkan sepatah kata pun.

Wangi cemas, mengira Rani tersinggung atau menilainya sok pintar. "Ma-maaf, Bu. Saya terlalu teoretis, ya?" Tanpa sadar mendekatkan jemari tangan ke bibir. Bau balsam yang dioleskan ke seluruh ujung kuku tangan cukup menyengat, mengingatkannya akan rasa tidak enak. Ia pun urung menggigiti jemarinya, hanya bisa menggetar-getarkan kaki.

Rani mencondongkan tubuhnya ke arah Wangi yang tertunduk. "Berhenti mendiskon diri! Kamu itu lebih pintar dari yang kamu duga, lo!"

Wangi menengadahkan kepala. "Mendiskon diri?" Ia tidak terlalu paham maksud Rani.

Senyum keibuan terulas di bibir Rani. Senyum khas yang membuat Wangi kagum sejak awal pertemuan mereka.

Rani kembali menyandarkan punggungnya. "Mendiskon diri itu sama saja artinya merendahkan diri, tidak menghargai diri kamu sesuai keadaan yang sesungguhnya. Rendah hati boleh, tapi jangan rendah diri. Kamu harus punya *self-esteem*! Lihat tadi, saat awal mau memaparkan, kamu langsung menyatakan bahwa dirimu bisa jadi salah karena pengalaman terbatas. Kemudian, kamu berulang kali minta maaf. Itu menunjukkan kamu menilai dirimu terlalu rendah. Ingat ... saya kan pernah bilang, kalau kamu mau dihargai orang lain, mulailah dengan menghargai diri sendiri."

"Jadi tidak perlu meminta maaf saat mencoba menjelaskan?"

"Tidak dilarang, tapi jangan berlebihan. Katakan saja, 'sepengetahuan saya', sehingga bisa jadi ada hal di luar pengetahuanmu, meskipun kamu sudah banyak membaca. Ketika ada yang mengkritisi karena pendapatmu keliru, terima itu sebagai tambahan pengetahuan." Rani menjawab sekaligus menyelipkan nasihat.

"Tapi saya takut dibilang sok tahu, Bu."

"Orang sok tahu atau sok pintar itu kalau dia tidak punya dukungan pengetahuan cukup, tapi banyak omong dan merasa diri paling tahu, serta menganggap lawan bicaranya tidak tahu apa-apa. Misal, kamu hanya tahu sedikit, itu pun didapat dari mendengar pendapat orang, lalu mencoba menasihati atau menjelaskan situasi." Rani menjabarkan pemahamannya.

"Oh, berarti jika hanya mendapat informasi dari satu orang, tidak boleh langsung percaya dan merasa paling tahu, ya, Bu?" Wangi mengonfirmasi.

Rani mengangguk sebagai respons. "Pendapat orang tidak bisa jadi pegangan, harus ada pendukung yang lebih sahih. Jika kamu mendengar seseorang berpendapat, maka kamu harus cek dari sumber yang valid, seperti buku, jurnal, atau pendapat orang yang sudah diakui keahliannya. Bahkan pendapat seorang guru pun harus kita cek ulang kebenarannya. Sikap seperti ini juga membuat kita akan bertambah pengetahuan. Nanti kamu akan merasakan, semakin banyak tahu, semakin menyadari bahwa kita sebenarnya hanya tahu sangat sedikit. Ini membuat kita rendah hati dan terhindar dari *Dunning-Kruger Effect*."

Wangi mengerutkan dahi. Baru pertama kali mendengar istilah itu. "Apa itu, Bu?"

"*Dunning-Kruger Effect* itu terjadi saat seseorang yang sebenarnya pengetahuannya pas-pasan, menganggap dirinya lebih tahu daripada kebanyakan orang. Ini tentunya bisa merugikan diri sendiri." Rani menjelaskan definisinya.

"Nah, saya tidak mau kayak begitu, Bu. Saya tidak mau ketika menerangkan sesuatu dianggap sok pintar."

"Sikap dan intonasi dalam menjelaskan berperan besar dalam menunjukkan apakah seseorang sok pintar atau tidak. Oleh sebab itu, penting menanamkan di pikiran kita, bahwa semua orang tidaklah bodoh, bukan cuma kita yang punya pengetahuan. Percaya, deh, ketika kamu memiliki pemikiran seperti itu, sikapmu akan jauh dari perilaku sok tahu. Pola pikir akan memengaruhi perilaku." Rani mengakhiri penjelasannya dengan senyuman.

Wangi segera mencatat beberapa masukan penting dari Rani, tak mau melupakan banyak informasi penting.

"Buku-buku apa yang kamu baca terkait ini?" tanya Rani.

Wangi menyebutkan beberapa judul buku yang diberikan Samudra.

"Wah, buku-buku bagus. Itu dari lansia yang kamu jaga dulu itu?"

Wangi menggeleng. "Dari pak Sam, dua minggu lalu dia memberikannya kepada saya."

"Baik betul si Sam," ujar Rani.

Wajah Samudra dan kebaikannya berkelebat di benak Wangi, menghadirkan sebuah senyumnya di bibir *plum*-nya.

"Kalau begitu, tugasmu selanjutnya adalah mencari alternatif penilaian kinerja lain." Rani memberikan tugas lanjutan.

"Sudah, Bu. Ada di *file* itu."

Mata Rani melebar. "Wah ... saya tidak salah menugaskan kamu. Inisiatifmu tinggi," sanjungnya. "Ka-"

Kalimat Rani terhenti karena pintunya diketuk.

Rani mengangkat tangan, memberi isyarat agar tamunya masuk.

Wangi menoleh, senyumnya terkembang tatkala melihat siapa yang datang.

"*Sorry* ganggu, Tan," ucap Samudra sembari membuka pintu kaca ruangan Rani. Ia menyempatkan diri tersenyum kepada Wangi yang sedang menoleh ke arahnya.

"*It's okay*. Lagi diskusi sama Wangi. Ada apa?" sahut Rani seraya mengamati Samudra. Ada yang berbeda dari sikap keponakannya.

"Mau tahu perkembangan pengadaan *forklift*[1]. Bulan depan akan ada pengiriman cukup banyak. Kata orang gudang, tempat Aghas juga akan banyak melakukan pengiriman. Harapannya saat itu sudah ada pengganti *forklift* yang rusak." Samudra menarik kursi di samping Wangi.

"Harusnya tidak ada masalah. Minggu lalu ayahmu sudah *acc*. Nanti Tante cek perkembangannya." Rani memajukan tubuhnya ke arah Samudra, memandangi keponakannya beberapa saat tanpa berkata-kata.

"Kenapa, Tan?" Samudra spontan melihat ke kemeja yang dikenakannya, menduga ada noda yang menyebabkan tantenya memandangi lekat.

Rani tersenyum penuh arti. "Kayaknya mamamu benar."

Samudra mengerutkan dahi. "Benar soal apa?"

"Soal kamu yang lagi jatuh cinta," jawab Rani. "Kamu memang kelihatannya sedang berada di asmaraloka[2]."

Samudra terperanjat, tetapi berusaha mengendalikan diri dengan cepat.

Wangi terperangah. Ada kelindan rasa yang bergumul di dadanya.

"Sejak kapan Tante masuk klub ibu-ibu gosip?" Samudra berujar tenang.

Rani tertawa. "Mamamu penasaran banget, kayaknya sudah tidak sabar momong cucu."

Samudra ikut tertawa, lalu mengambil ponsel Rani dan menyodorkan kepada tantenya. "Daripada sibuk tanya soal cinta, lebih baik tanya ke Rudi soal pengadaan *forklift*, Tan." Ia berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Nah, yang begini, nih, yang jelas lagi kasmaran. Tidak mau jawab pertanyaan, malah dialihkan ke kerjaan." Rani masih tertawa seraya mengambil ponsel dari tangan Samudra, lantas menelepon Rudi, manajer pengadaan.

Samudra menoleh ke arah Wangi, berusaha menetralisasi keadaan. "Sedang diskusi apa sama Tante Rani?" tanyanya pelan agar tak mengganggu pembicaraan Rani.

"Manajemen kinerja," balas Wangi berbisik. "Terima kasih bukunya, Pak. Bermanfaat sekali."

Samudra membalas dengan senyum dan anggukan. "Sama-sama. Kalau perlu buku lainnya, kasih tahu saja, mungkin saya punya."

Wangi tersenyum, sembari berusaha mengurai kelindan rasa di hatinya. Ada rasa yang membuatnya melambung, tetapi di saat bersamaan juga ada rasa lain yang menyuruhnya membumi.

Sambil berbicara dengan manajer pengadaan, mata Rani tak sengaja melihat ke arah Samudra dan Wangi. Gerak-gerik kedua orang itu dalam berinteraksi menarik perhatiannya.

"Kata Rudi, sekarang sedang proses nego dengan vendor, Sam. Kemungkinan seminggu sebelum jadwal pengirimanmu, sudah bisa datang *forklift*-nya," ucap Rani setelah menutup sambungan teleponnya dengan Rudi.

"Oke, *thanks*, Tan. Semoga tidak ada kendala. Aku balik ke ruangan dulu." Samudra pamit kepada tantenya, lalu menoleh ke arah Wangi dan melemparkan senyum.

Dengan jelas Rani menangkap makna tatapan Samudra dan tingkah Wangi yang tersipu. Seketika itu juga, dia dapat menemukan jawaban dari pertanyaan kakak iparnya, walau masih merasa terlalu dini untuk menilai.

"Wangi, aku pelajari dulu alternatif yang tadi sudah kamu tulis. Kamu bisa kembali ke tempatmu. Terima kasih, ya." Rani mempersilakan Wangi keluar

bersama Samudra, sengaja ingin membuktikan dugaannya.

Wangi menuruti permintaan Rani, berjalan ke luar dari ruangan perempuan itu bersama Samudra.

Samudra membukakan pintu untuk Wangi, mengajaknya berbincang saat berjalan menjauh dari ruangan tantenya.

Rani mengamati tingkah laku kedua orang tersebut saat keluar dari ruangannya. Dua anak muda yang punya tempat istimewa di hatinya. Ia menghela napas panjang. Ada gejolak rasa yang berkecamuk di dalam dadanya.

***

"Ehm ... mau pulang sama siapa, nih, cakep betul," ledek Endah saat menemukan Wangi sedang mematut diri di depan cermin wastafel.

"Lo, Mbak Endah belum pulang?" Wangi terkejut melihat kehadiran Endah yang biasanya sudah selesai *shift*-nya jam 3 sore.

"Si Zaenal sakit, terpaksa aku lembur, deh. Semoga saja tidak ketemu setan," sahut Endah merengut. Ia mendorong ketiga pintu bilik memeriksa ada tidaknya orang dalam toilet. Setelah yakin tidak ada orang selain mereka berdua, dia berdiri di samping Wangi. "Pasti mau pulang sama sepupunya setan. Si itu tuuuh ..."

Wangi tergelak. Endah tahu betul insiden saat ia berteriak "setan" kepada Aghastyan.

"Tidak mungkin pulang naik angkot sampai bela-belain dandan gini, 'kan?" goda Endah.

Wangi tidak menjawab, hanya tertawa.

"Kayaknya ada yang jatuh cinta, nih." Endah semakin menjadi-jadi.

"Ih, Mbak Endah ngawur!" Wangi tersipu.

"Sudah, ngaku saja. Perempuan mana yang tidak naksir sama si bapak? Saya juga ingin naksir kalau boleh."

"Memang siapa yang tidak membolehkan, Mbak?"

"Takdir," sahut Endah cengengesan. "Mana mau si bapak sama OB macam saya? Sudah miskin, jelek lagi. Tidak level! Daripada sakit hati, mending tidak usah naksir."

Wangi terdiam, pendapat Endah menyentilnya. Ia pun memiliki latar tak jauh beda dari Endah, bahkan punya ibu ODGJ menjadi faktor yang memperparah.

Endah menyadari kalimatnya mungkin menyinggung Wangi. Ia segera menambahkan, "Eh, tapi kayaknya dia memang naksir kamu juga, deh, Mbak. Buktinya sering antar pulang, 'kan? Jarang-jarang, lo, pak Sam antar perempuan pulang."

Wangi membuka mulut, hendak berkomentar, tetapi urung dilakukan karena pintu toilet terbuka. Ada karyawan lain yang masuk. Ponselnya pun bergetar, muncul pesan yang meminta untuk turun ke lobi.

"Mbak, aku pulang dulu, ya," pamit Wangi kepada Endah.

Endah membalas dengan senyuman, ada sedikit rasa bersalah telah kelepasan bicara.

Wangi bergegas menuju lift yang cukup padat di jam pulang kantor.

Selama berada di dalam lift, pikiran Wangi mengembara, berusaha mengidentifikasi rasa. Apakah benar Samudra sedang jatuh cinta seperti perkataan Rani? Apakah Samudra sedang jatuh hati pada dirinya seperti dugaan Endah? Apakah mungkin seorang Samudra bisa menaruh hati pada orang seperti dirinya? Atau jangan-jangan, ini semua hanya ilusi, dirinya menyalahartikan senyuman, perhatian, dan kebaikan Samudra?

Pintu lift yang terbuka dan pergerakan orang-orang yang berebut ke luar membuyarkan lamunan Wangi. Ia pun bergegas menuju gerbang akses.

Dilihatnya Samudra berdiri dekat meja resepsionis, tak jauh dari lorong menuju lift khusus ke basemen tempat parkir mobil. Ia spontan melemparkan senyum ke arah Samudra, meski lelaki itu tidak sedang melihat ke arahnya.

Saat bersamaan, seorang wanita yang baru saja masuk ke lobi gedung, mengambil bawaannya dari konveyor mesin x-ray di pintu masuk. Ia lalu berjalan ke arah resepsionis, lebih tepatnya ke tempat Samudra berdiri.

"Hai, Sam. Apa kabar?" sapa wanita itu. Perempuan semampai bertubuh aduhai dengan rambut tergerai.

"Hai, Tia. Kabar baik," sahut Sam disertai senyum, "bagaimana kabarmu?"

Wangi menghentikan langkahnya. Senyum di bibirnya perlahan pudar. Perempuan itu jelas jauh lebih menarik daripada dirinya, bahkan dibanding Lavi yang selama ini dinilai Wangi begitu memikat. Perempuan yang dipanggil Tia oleh Samudra itu tidak hanya cantik, tetapi terlihat berkelas. Busana yang dikenakan terlihat serasi dengan tubuh dan gayanya, menghadirkan kesan profesional dan elegan.

Seketika, Wangi ciut. Seharusnya ia pun berpikir logis seperti Endah, mana mungkin Samudra yang teramat sempurna dan memiliki segalanya jatuh hati pada perempuan desa miskin yang lahir dari rahim orang gila sepertinya. Ia seolah terbangun dari mimpi indah, sadar bahwa bukan dirinya yang ada dalam kisah asmaraloka Samudra.

---

[1] Forklift: jenis truk yang memiliki dua garpu untuk mengangkat, menurunkan, dan memindahkan benda-benda berat.

[2] Asmaraloka: dunia (alam) cinta kasih.

***

Yah, Wangi kecewa nih, kind-readers, salah tangkapkah dia dengan sikap Sam?

Di bab ini, sedikit disinggung tentang Dunning-Kruger Effect, ya. Tadi bu Rani dah jelasin ke Wangi, nih. Ini adalah sebuah bias kognitif yang membuat seseorang yang sebenarnya pengetahuannya pas-pasan, menganggap dirinya sangat tahu, bahkan lebih tahu daripada kebanyakan orang. Dampaknya, dia jadi sok tahu atau sok pintar, yang ujungnya merugikan diri. Kenapa merugikan diri? karena kita jadi tidak bisa mengukur sejauh mana kompetensi kita tentang sesuatu hal, pemahaman diri pun menjadi rendah. Selain itu, interaksi dengan orang lain pun bisa terganggu. Siapa juga sih yang mau ngobrol sama orang yang sotoy? "Tong kosong nyaring bunyinya" sering mengganggu bukan? Bu Rani juga sudah sedikit kasih tips supaya gak tampil sotoy, semoga bisa dipahami.

Selain itu, bu Rani juga menekankan pentingnya *self-esteem*. Aspek ini merupakan salah satu komponen dalam menumbuhkan *self-love*. Jadi kalau mau bisa mencintai diri sendiri, hargailah diri kita. Bagaimana mau menghargai diri sendiri, kalau tidak mengenal diri? Nah, jadi mulailah dari mengenal diri.

Selanjutnya, gimana kejadian di lobi antara Sam, Wangi, dan perempuan aduhai semampai dengan rambut tergerai itu? Jangan sampai ketinggalan, yaaa.

Be kind, be humble, be the love.
-KK-

23. Jatuh Tertimpa Tangga

Wangi mengamati sejenak interaksi antara Samudra dengan Tiara. Keduanya tampak begitu serasi. Ia pun segera menyingkir sebelum Samudra menyadari kehadirannya. Ada malu karena salah menyangka Samudra tertarik padanya, sesuatu yang sejak awal sudah diketahuinya sangat mustahil terjadi, tetapi tetap nekat dibiarkan bersemi.

Setengah berlari, Wangi menjauh dari gedung kantornya. Ia ingin segera pulang, menenggelamkan diri di kasur, meluapkan emosinya. Untungnya, tak perlu menunggu lama untuk mendapatkan angkutan umum yang akan membawanya ke terminal Lebak Bulus.

Ponselnya bergetar persis setelah Wangi menempelkan pantat di bangku panjang angkot. Nama Samudra terpampang di layar. Ditariknya napas panjang, ragu untuk mengangkat. Ia akhirnya mengarahkan telunjuknya ke ikon berwarna hijau, memutuskan untuk mengangkat panggilan. Namun, sentuhannya berbarengan dengan matinya ponsel akibat baterai soak. Ia hanya bisa mendengkus, berharap Samudra tidak marah.

"Kusut amat mukanya," ujar seorang perempuan yang duduk di samping Wangi. Ia menoleh dan mendapati Erni, rekan kerjanya sedang tersenyum mengejek. Sudah sering ia naik angkot yang sama dengan Erni, tetapi baru kali ini perempuan itu mau menegurnya.

"Eh, Mbak Erni." Wangi memaksa diri tersenyum.

"Tumben tidak pulang bareng mas Sam," sindir Erni.

Wangi menghela napas. Tak ingin membahas mengenai lelaki itu, tetapi juga tak bisa menghindar. "Sa-saya memang jarang pulang bareng pak Sam, Mbak."

"Ah, tidak usah berkelit! Sekantor juga sudah tahu kamu berusaha memikat mas Sam. Sampai-sampai hampir tiap hari dia mengantarmu pulang."

"Hah?" Wangi terbelalak.

Erni mengecimus. "Kamu pura-pura tertabrak angkot, pura-pura jadi korban penindasan mas Aghas. Buat apa coba? Supaya mas Sam iba, 'kan?"

"Tidak, Mbak!" sanggah Wangi. Ia menggelengkan kepala sekuat mungkin. "Sungguh!"

Erni merapatkan duduknya mendekati Wangi, kemudian berbicara pelan, "Di keluarga besar kami, mas Sam itu sosok yang sangat disegani. Bukan karena dia cucu pertama dari pendiri perusahaan, tetapi lebih disebabkan sikapnya yang patut diacungi jempol. Dia tahu betul iklim di kantor yang kurang harmonis, sehingga selalu berusaha profesional. Jangankan memacari karyawan perempuan, pulang atau nongkrong bersama karyawan yang masih ada hubungan saudara saja sebisa mungkin dihindarinya supaya tidak terkesan berat sebelah."

"Ta-tapi saya ti—"

"Ya, terserah kamu saja mau membela diri seperti apa. Aku cuma kasih tahu kondisi sesungguhnya." Erni menyela, tak memberikan kesempatan Wangi menyelesaikan kalimatnya. "Gara-gara kamu dekati, reputasi yang berusaha mas Sam jaga dengan baik, jadi memburuk. Sekarang berkembang rumor kalau dia selalu membelamu di beberapa rapat, tak peduli kamu benar atau salah. Belum lagi, dia jadi sering berselisih dengan mas Aghas dan kedua adiknya."

Wangi menelan ludah. Di satu sisi, ada sedikit kelegaan bahwa gerak-gerik orang yang seolah membicarakannya benar adanya, bukan sebuah waham curiga[1]. Akan tetapi, ia sama sekali tidak menyangka perilakunya menjadi sorotan banyak orang dan yang lebih menyedihkannya hal tersebut berimbas pada citra Samudra.

***

"Mana bos?" tanya Iwan seraya menarik kursi di hadapan Jay.

Jay yang sedang asyik mengunyah makan malamnya kesulitan menjawab, hanya menggerakkan kepala ke arah salon mobil.

"Lagi di kantor," jawab Saras. Kantor yang dimaksud Saras adalah ruangan seluas 20m² yang difungsikan untuk pengelolaan administrasi semua usaha Banyu, terletak bersebelahan dengan salon mobil.

"Sopan betul, bosnya masih kerja, kacungnya sudah enak-enakan makan di sini!" ledek Iwan.

"Bosnya lagi ada pembicaraan penting soal percintaan," sahut Saras lagi. "Kacungnya diusir ke luar, deh."

"Hah?" Iwan penasaran.

"Kata Jay, Banyu lagi mau ngomong serius sama Lavi, jadi dia disuruh makan duluan."

"Kutebak ... pasti ngajak putus!" terka Iwan penuh keyakinan.

"Sok tahu!" Saras mengerucutkan bibirnya. Ia lalu menoleh ke arah Jay. "Benar, Jay?"

Jay menelan makanannya. "Mungkin." Ia lalu menyuapkan lagi menu pilihannya malam itu - tahu jepang telur asin - ke mulutnya.

"Ih, Jay tidak asyik diajak gosip, nih!" ucap Saras kesal. Ia kembali beralih kepada Iwan. "Tahu dari mana kamu?"

"Dari pengamatan jeli, dong!" sahut Iwan pongah. "Sebulan terakhir ini si Banyu kayak gelisah banget, sedangkan Lavi kelihatan berusaha makin mesra."

"Kamu memang luar biasa, Wan," ujar Jay dengan mulut setengah penuh, "luar biasa keponya."

"Kepo tanda peduli, tahu!" Iwan membela diri.

"Tapi memang betul, sih. Sebulan ini Lavi kelihatan banget bermanis-manis ke Banyu. Kalau tidak salah, sekarang manggilnya pakai 'Beb', lo!" Saras turut menyadari perubahan yang terjadi.

"Embeeer!" Iwan membenarkan.

"Banyu dipanggil 'Beb' bukannya makin mesra, malah makin menghindar." Jay akhirnya berkomentar. Dia tahu betul betapa alerginya Banyu terhadap hal-hal berunsur romantis semacam itu.

"Panjang umur ... yang diomongin muncul," ujar Saras sembari menggerakkan dagunya ke arah kantor.

Jay dan Iwan menengok ke arah yang dimaksud Saras. Terlihat Banyu keluar bersama Lavi.

"Tuh, putus, 'kan!" Iwan sangat yakin dengan kesimpulannya begitu melihat Lavi yang menundukkan kepala.

"Apa penyebabnya, ya?" Saras penasaran.

Iwan dan Jay terdiam, sibuk dengan pikirannya masing-masing.

"Halileo!" sapa seseorang dengan kencang mengejutkan ketiga orang yang sedang mengamati Banyu dan Lavi.

"Sapiii! Bikin kaget!" omel Iwan begitu melihat siapa yang sudah berdiri di dekatnya.

"Sanceee!" sahut Saras yang langsung berdiri dari duduknya dan cipika-cipiki dengan Sance. "Kok, mau datang tidak bilang-bilang, sih!"

"Memangnya kalau bilang-bilang terus diapain?" tanya Sance kemayu. "Digelarin karpet merah?"

"Digelarin tikar kenduri," sahut Iwan yang juga tak mau kalah cipika-cipiki. Dengan jemari "nyekithing" tentunya.

"Iiih, Iwink! Memangnya akika metong, pada kendurian?" sahut Sance kenes seraya membalas cipika-cipiki Iwan.

"Apa kabar, Nek?" sapa Jay dengan nada suara dibuat seperti perempuan. Ia melambaikan tangan gemulai, menyenggol lengan Sance yang telah duduk di sebelahnya.

Saras tergelak melihat gaya Jay. "Kamu luwes juga, Jay!"

"Kebanyakan gaul sama Iwink!" sahut Jay cengengesan.

"Ih, sama, dong! Akika juga begindang gargalita deseu," seloroh Sance, mengatakan bahwa dirinya pun menjadi bergaya feminin gara-gara Iwan.

"Dih, kebalik!" protes Iwan dengan mulut dimonyongkan.

"Jangan kemajuan bibirnya, nanti susah balik, lo!" goda Jay.

"Ya ampun! Mas garang! Akika rindu!" Sance melonjak kegirangan begitu melihat Banyu yang menghampiri mereka setelah mengantarkan Lavi ke mobilnya. "Akhirnya ketemu juga sama Banyu Biru, tadi sempat khawatir cuma bisa ketemu sama banyu kobokan." Ia berdiri dan menyosor ke arah Banyu. Namun, gerakannya terhenti begitu melihat pelototan Banyu yang tak sudi dicium.

"Sudah sini duduk anteng," ujar Iwan menarik tangan Sance untuk kembali duduk, "daripada dikasih bogem mentah."

Sance patuh, tetapi masih berusaha melayangkan kedipan genit untuk Banyu.

"Bagaimana kabar tante Marini?" tanya Banyu.

"Ih, sebel! Aku yang nongol, tapi yang ditanyain tante Marini! Aku tidak ditanyain apa gitu, Mas garang?" Sance merajuk.

"Kamu ada di sini, pasti baiklah kabarnya. Tante Marini kan tidak di sini," ujar Iwan membela bosnya.

"Tante Marini lagi sibolga," sahut Sance.

"Lagi ke Sibolga?" Saras mengonfirmasi kalau perempuan itu sedang pergi ke daerah Sibolga di Sumatra Utara.

"Sibuuuk!" Iwan dan Sance berkata serempak, menjelaskan arti kata "sibolga" dalam bahasa binan.

"Oooh ... kirain." Saras dan Jay yang kali ini berujar berbarengan.

"Ngomong-ngomong tentang tante Marini, dia sekarang bikin produk kosmetik. Dalam waktu dekat akan *launching* produknya. Nih, aku bawain dua paket buat kamu dan Wangi," ujar Sance kepada Saras. Ia menyodorkan produk kecantikan dan perawatan wajah yang dikemas menarik. "Ini sudah kupilihkan *make up* khusus untuk jenis kulitmu. Begitu juga yang buat Wangi."

"Asyiiik. Terima kasih, Sance!" ucap Saras kegirangan dan langsung membuka kemasan.

"Target pasarnya siapa?" tanya Banyu tiba-tiba.

"Duh, senangnya Mas garang mau ngomong sama akika," sahut Sance genit. "Ada yang menengah ke bawah, tetapi ada juga *brand premium* untuk menengah ke atas. Untuk Saras dan Wangi, akika kasih yang premium, dooong."

"Sance baik banget!" ucap Saras dengan senyum lebar. "Silakan pesan makanan apa saja, San, sebagai tanda terima kasihku."

"Harusnya kasih yang pertamax, San, jangan premium," ledek Jay, "pasti kamu bakal dibungkusin makanan buat seminggu sama Saras."

"Kalau ini apa, San?" Iwan mengambil sebuah botol berisi cairan putih. "Sperma, ya?" ejeknya sambil membuka tutup kemasan.

"Siamang!" maki Sance. "Sperma apa yang bisa jadi kosmetik? Spermanya be dua?"

Tawa Iwan, Jay, dan Saras meledak seketika. Banyu melotot.

"Ih, kenapose? Kok, pada nakal sama Mas garang?" Sance kebingungan melihat reaksi berbeda dari keempat orang tersebut.

Pelototan Banyu ke arah ketiga temannya kian lebar, tetapi yang dipelototi justru tak gentar. Tak mau menyia-nyiakan peluang mengerjai bos mereka.

Banyu mendengkus pasrah, tahu dirinya akan menjadi bulan-bulanan ejekan keempat orang sinting di hadapannya.

***

Pikiran Wangi sungguh kusut. Setelah merasa ciut melihat wanita yang bertemu dengan Samudra, kegundahannya bertambah dengan cerita Erni mengenai rumor yang beredar. Semula dipikirnya merantau ke ibu kota akan menjadi lembaran hidup baru, tetapi ternyata menyuguhkan drama baru.

Di tengah kekalutannya, Wangi tidak menyadari bahwa hanya tinggal dirinya sendiri penumpang di angkot. Ia duduk di ujung kursi dekat jendela belakang, menatap jalanan dengan nanar. Dua orang lelaki naik ke angkot, mereka lalu merapat ke arah Wangi. Satu duduk di sebelahnya, satu persis di hadapannya.

Wangi baru menyadari dirinya dalam bahaya ketika pahanya disentuh oleh lelaki yang duduk bersebelahan. Melihat lelaki tersebut menyeringai, tubuh Wangi lemas seketika. Ia membuka mulut, ingin berteriak minta tolong kepada sopir angkot.

"Jangan teriak kalau mau selamat!" ancam lelaki yang tadi menyentuh paha Wangi. Ia menempelkan pisau kecil di pinggang Wangi.

Wangi mengurungkan niat. Tubuhnya gemetar, belum pernah seumur hidup setakut ini. Mimpi apa dia semalam, mengalami hal tidak menyenangkan bertubi-tubi.

"Serahkan *handphone* dan dompet! Cepat!" perintah lelaki bercodet yang duduk di seberang Wangi. Ada bekas luka panjang dari pelipis hingga dekat mulutnya.

Pikiran Wangi seolah membeku. Ia tidak dapat mencerna instruksi, hanya bisa bergeming.

"Ayo, cepat!" bentak lelaki yang memegang pisau.

Bentakan itu menyadarkan Wangi, tapi tak punya pilihan selain membuka tasnya.

"Nah, nurut lebih baik," ujar lelaki di sebelahnya. Tangan kirinya masih memegang pisau, sedangkan tangan kanannya meraba paha Wangi.

Sentuhan di paha Wangi memicu kecemasan tinggi padanya. Ia merasakan telapak tangannya dingin dan perutnya mulas.

Lelaki bercodet di depannya dengan segera mengambil ponsel dan dompet yang dikeluarkan Wangi. "Sudah, Mong!" serunya kepada lelaki yang duduk di sebelah Wangi. Ia seolah memperingatkan rekannya untuk tidak meneruskan aksi karena tujuan utama telah tercapai.

Bukannya berhenti, lelaki yang dipanggil "Mong" itu justru kian agresif. Tangannya tidak lagi menyentuh paha atas Wangi, tetapi bergeser ke arah paha dalam, mendekati selangkangan.

Dingin tak lagi dirasakan Wangi hanya pada telapak tangan, tetapi mulai menjalar ke sekujur tubuh disertai kontraksi hebat pada perutnya.

Melihat korbannya tak berkutik, lelaki tersebut makin menggila. Tangannya yang semula meraba paha, berpindah ke arah dada Wangi, lalu meremas payudaranya.

"Ja-jangan, Pak," pinta Wangi ketakutan.

Permintaan Wangi tentu tidak digubris oleh lelaki itu. Ia mendekatkan wajahnya ke muka Wangi, mencabik blus hingga sebuah kancing lepas. "Apa? Jangan ragu-ra-"

Duuut! Terdengar bunyi nyaring.

Kalimat lelaki itu terhenti berbarengan dengan bunyi nyaring yang keluar dari arah Wangi tersebut.

Bau busuk pun menguar seketika.

"Sialan! Kamu kentut ya?" Lelaki yang menodongkan pisau dan berniat tidak senonoh itu menggeser tubuh menjauh dari Wangi.

Wangi mengangguk takut-takut.

"Cabut, Mong!" perintah si lelaki bercodet.

"*Bangke*!" umpat lelaki yang menggerayangi Wangi kesal. Hasratnya terhambat bau kentut.

Keduanya langsung melompat keluar dari angkot yang masih melaju.

Tubuh Wangi bergetar hebat begitu kedua penodong tadi pergi. Ini kejadian paling mengerikan dalam hidupnya.

Sopir angkot yang mengetahui apa yang baru saja terjadi, tetapi tak kuasa menghalangi, langsung bertanya, "Neng, tidak diapa-apain, 'kan?"

Wangi tak bisa menjawab, masih syok. Ternyata ibu kota memang jauh lebih kejam daripada ibu Sri.

Tidak adanya jawaban dari penumpang membuat sopir kian cemas. Ia menepikan kendaraan, lalu menoleh ke belakang. "Biasanya turun di mana, Neng?" tanyanya lebih kencang.

"Ben-benresik," sahut Wangi lirih, berusaha menjawab sekuat tenaga sebelum kesadarannya hilang seketika.

Mengetahui kondisi Wangi, sopir angkot langsung memacu kendaraannya, tak mau berhenti meski ada calon penumpang yang melambaikan tangan di pinggir jalan. Ia merasa bersalah karena tidak dapat melakukan apa pun untuk menolong penumpangnya dari tindak kejahatan tadi.

Sesampainya di Benresik Car Wash, sopir angkot langsung menyelonong masuk ke areal parkir dengan kecepatan tinggi dan mengerem tiba-tiba.

Sapei, si petugas parkir langsung berlari menghampiri dengan wajah kesal karena menyangka sopir angkot mabuk. Begitu melihat Wangi yang terkulai lemas di dalam angkot, ia langsung berlari ke arah Banyu yang sedang makan malam bersama empat temannya di teras Bentuman.

"Bos ... Bos! Mbak Wangi!" Sapei tak bisa menjelaskan karena memang belum tahu duduk perkaranya. Ia menunjuk ke arah angkot yang berada di areal parkir.

Kepanikan Sapei membuat Banyu bisa menduga apa yang terjadi. Pastilah sesuatu yang buruk. Tanpa bertanya, ia langsung melesat ke angkot yang dimaksud. Dilihatnya Wangi bertelungkup di bangku angkot.

"Ta-tadi ditodong, Bang." Sopir yang sedang berdiri di dekat pintu angkotnya berusaha menjelaskan pada Banyu. Melihat perawakan Banyu, ada ketakutan ia akan dipukuli, dituduh mengerjai perempuan ini.

Banyu tidak meminta penjelasan lanjutan, baginya yang terpenting sekarang adalah mengetahui kondisi Wangi. Ia segera masuk ke dalam angkot. Diangkatnya tubuh Wangi, disandarkan punggung perempuan itu ke tangannya. Ia memerhatikan pergerakan dada dan perut Wangi beberapa detik. Setelah memastikan pernapasannya tidak terganggu, ia segera membopong Wangi yang masih tak sadarkan diri ke luar dari angkot.

"Kenapa si Wangi?" tanya Saras dan Sance yang sudah berdiri di dekat angkot.

Banyu tidak menjawab, hanya menyempatkan diri memberi kode kepada Jay untuk menginterogasi sopir angkot guna mengetahui kronologis kejadiannya. Blus Wangi yang koyak membuatnya yakin kalau perempuan ini tidak hanya ditodong, tetapi juga mengalami tindak pelecehan. Ada rasa khawatir yang teramat sangat menjalar di dadanya. Rahangnya mengeras membayangkan insiden buruk yang mungkin telah terjadi.

Banyu membaringkan Wangi di atas sofa ruang tamunya.

"Minta handuk kecil ke Mbok Yam, lalu kasih air dingin!" perintah Banyu kepada Saras yang mengikutinya dari belakang. Ia lantas memberi instruksi pada Sance. "Angkat kaki kirinya, San!"

Saras dan Sance segera menjalankan perintah. Iwan tak mau kalah berpartisipasi, langsung membuatkan teh manis hangat.

Banyu memiringkan kepala Wangi. "Ngik! Bangun, Ngik!" panggilnya.

Tak ada respons dari Wangi.

Banyu pun menepuk-nepuk pipi perempuan itu.

"Ya, ampun, Mas! Nepuk pipinya lembut sedikit, dong!" protes Sance.

Banyu malas berdebat, menyadarkan orang pingsan memang seharusnya memberi rangsangan cukup kuat. Melihat Wangi yang belum juga sadar, ia pun mengguncangkan bahu perempuan itu.

"Ini handuknya, Nyu!" Saras datang tergopoh-gopoh membawa handuk.

"Ya Allah, Wangiii!" pekik Iyam begitu melihat Wangi yang terkapar di atas sofa. "Kenapa dia, Nyu?"

Banyu tidak menjawab, sibuk menempelkan handuk yang sudah dibasahi air dingin ke wajah Wangi. "Ngik ... Ngik!" panggilnya cemas. Perempuan ini sudah tak sadarkan diri cukup lama.

Wangi membuka kelopak matanya perlahan. Dilihatnya wajah Banyu persis berada di hadapannya. Sorot mata lelaki itu lembut, tetapi penuh kecemasan.

Embusan napas lega terdengar dari hidung Banyu begitu mata Wangi terbuka.

Wangi mencoba memutar memori atas kejadian yang baru saja terjadi. Badannya kembali gemetar begitu mengingat penodongan sekaligus pelecehan yang dialaminya.

"Tenang ... kamu sudah aman," ujar Banyu lirih. "Jangan bangun, tiduran dulu sebentar."

Iwan mendekat, menyodorkan teh manis hangat.

Banyu mengambil gelas dari tangan Iwan, membantu Wangi meminum melalui sedotan. "Minum sedikit, supaya gula darahmu naik."

Wangi merasakan pandangannya kian jernih setelah menyeruput teh hangat. Ia lalu memerhatikan sekelilingnya. Selain Banyu, dilihatnya wajah Mbok Iyam, Saras, Iwan, Sance, dan juga Jay. Semua terlihat begitu khawatir. Dirasakan matanya memanas, berbagai perasaan bercampur aduk. Tanpa bisa dibendung, air matanya pun menetes. Bukan semata disebabkan oleh kejadian buruk yang baru saja menimpa, tetapi karena baru kali ini ia merasa begitu banyak orang yang peduli padanya. Hidup memang kejam, tetapi selalu ada orang yang membuat hati tentram.

---

[1] Waham curiga: keyakinan keliru bahwa ada sekelompok orang yang akan menyakitinya.

* Sudah jatuh tertimpa tangga: peribahasa yang menggambarkan kemalangan yang terjadi berturut-turut.

***

Apes banget nasib Wangi ya, *kind-readers*. Hidup di ibu kota memang perlu ekstra waspada, perlu mental baja. Bukan saja menghadapi orang-orang nyinyir, tetapi juga para kriminil.

Masalah memang kerap kali datang bertubi-tubi. Banyak orang yang kemudian merasa tertekan dengan kondisi ini. Kondisi ini sangatlah wajar, stres karena terpaan masalah. Jadi, jangan cepat-cepat menghakimi diri sebagai orang tidak tangguh, sebaliknya jangan juga mudah menyerah. Di bab selanjutnya kita akan sama-sama menyaksikan bagaimana upaya Wangi untuk menghadapi terpaan masalah seperti ini, ya! Jangan sampai ketinggalan.

Be kind, be humble, be the love.
-KK-

24. Bintang Keberuntungan

"Pagi, Wangi!" sapa Iwan kemayu saat Wangi memasuki rumah Banyu.

"Pagi, Mas Iwan," sahut Wangi. Ia lantas menyapa semua orang yang sudah berkumpul di meja makan.

Seperti biasanya-rutinitas setiap pagi pada hari Sabtu-ketiga orang kepercayaan Banyu tersebut sedang melakukan rapat terkait bisnis Banyu yang mereka kelola.

"Baru bangun, Ngi?" tanya Jay berbasa-basi.

"Wangi sudah bangun dari tadi. Sudah bantuin Mbok nyapu dan ngepel," sahut Iyam tanpa diminta.

"Wah, rajin betul!" puji Jay yang dibalas Wangi dengan senyuman.

"Sini, sarapan bareng, Ngi," ajak Saras. "Ada lontong sayur kesukaanmu, nih."

Wangi semringah, langsung menarik kursi di samping posisi Saras.

"Kamu sudah mendingan?" tanya Iwan, nadanya mencerminkan kepedulian.

"Sudah, Mas. Terima kasih." Wangi menjawab sembari menuangkan lontong sayur ke mangkuknya.

"Maaf, nih, Ngi, bukannya mau mengungkit kejadian tidak enak, kamu masih ingat orang yang nodong?" tanya Jay berhati-hati.

"Jay mau cari orangnya," imbuh Iwan mengenai alasan pertanyaan Jay. "Belum tahu tuh orang siapa Banyu Biru, jagoannya Bintaro." Iwan menggoda Banyu yang langsung mendelik padanya.

Wangi mengurungkan niat menyuapkan lontong ke mulutnya. Ia memejamkan mata, menggali ingatan atas kejadian traumatis.

Saras mengelus punggung Wangi, memahami pasti tidaklah nyaman bagi perempuan lugu ini untuk mengenang hal mengerikan.

Setelah beberapa saat terdiam, Wangi menarik napas panjang sebelum menjawab, "Orang yang duduk di depan saya mukanya ada luka panjang di pipi, sedangkan orang yang di samping saya dipanggil 'Mong'. Cuma itu yang saya ingat, Mas."

"Waaah ... si Cocol sama Cemong pasti itu, Nyu!" Jay menggebrak meja dengan geram. "Masih belum tobat juga tuh bocah pada!"

"Mas Jay kenal?" tanya Wangi. Ia masih merinding tiap kali mengingat kedua penjahat itu, terutama yang meraba tubuhnya.

"Kalau benar pelakunya mereka, si Cemong dulu pernah kerja di Benresik, tetapi dipecat karena ketahuan pakai narkoba lagi," ungkap Jay.

"Oh, aku ingat orangnya!" Saras menjentikkan jari, teringat orang yang dimaksud. "Si Cemong memang tidak sopan sama perempuan. Dulu pernah usil juga ke si Leni, bukan?"

"Coba dicek dulu. Jangan sampai salah tuduh," ujar Banyu kepada Jay. "Tanya si Ompong."

"Siap, Bos!" sahut Jay. Ia segera mengirim pesan kepada orang yang disebut Banyu sebagai "si Ompong", preman paling ditakuti di daerah Bintaro.

"Kenapa yang ada codet namanya Cocol? Kayak sambal saja dicocol." Iwan penasaran.

"Cocol singkatan dari codet colongan. Dia luka bukan karena berantem, tapi kepeleset di kamar mandi. Penyebab lukanya dianggap kurang jantan, makanya pada tidak rela dia dipanggil 'Codet' doang." Jay menjelaskan asal muasal penamaan itu.

"Preman, kok, namanya kocak-kocak, ya? Ada Ompong, Cemong, Cocol. Tidak bikin ngeri, malah bikin gemas," ejek Iwan. "Preman bernama Be Dua, tuh, baru gahar!"

Banyu melotot. Saras dan Iyam terkekeh. Wangi tak berani tertawa.

"Selain ponsel, apa saja yang diambil mereka, Ngi?" tanya Jay.

"Dompet, Mas. Isinya ada KTP, kartu ATM, dan uang," jawab Wangi. "Uangnya tidak seberapa, cuma pas buat ongkos. Mas Banyu pernah pesan tidak boleh bawa banyak uang di dompet."

"Nah, betul itu!" celetuk Iyam yang sedang menyuguhkan makanan untuk Hitler. "PIN kartu ATM-mu pakai tanggal lahir? Dulu Banyu juga pernah pesan ke Mbok untuk tidak menggunakan tanggal lahir sebagai PIN supaya kalau hilang bersama KTP tidak mudah dibobol pencuri."

"Yaaah, PIN-nya pakai tanggal lahir. Saya baru tahu kalau tidak boleh." Wangi lemas, pasrah kehilangan tabungan hasil menyisihkan gaji dua bulan untuk bayar utang.

"Semalam sudah kita blokir, 'kan, Ngi. Semoga tidak ada yang sempat diambil." Saras menghibur Wangi.

"Aku antar kamu ke kantor polisi pagi ini, bikin surat kehilangan," ujar Banyu agar kecemasan Wangi tidak berlarut.

Wangi mengangguk. "Terima kasih, Mas."

"Kayaknya Wangi perlu diajarin bela diri praktis, deh, Nyu. Paling tidak, buat nonjok orang yang berniat buruk," saran Saras. Ia merasa dirinya lebih percaya diri pulang malam setiap hari karena memiliki keahlian bela diri.

"Ikut kelas Muay Thai di Benkuwat, Ngi. Sekalian badanmu dibentuk sedikit biar tidak kerempeng begitu. Nanti aku yang jadi *Personal Trainer*-mu. Setiap pulang kerja, langsung latihan paling lama sejam." Iwan menawarkan bantuan. "Atau belajar tinju sama Mas Be."

Wangi bingung, antara ingin belajar bela diri dengan rasa sungkan karena menggunakan fasilitas bisnis milik Banyu. Ia memandangi Banyu, meminta persetujuan.

"Gimana, Nyu?" tanya Saras mewakili Wangi.

"Ya terserah dia. Kalau dia merasa perlu, silakan saja," sahut Banyu yang sedang mengarahkan sendok berisi lontong ke mulutnya.

"Eh, aku penasaran apa yang membuat mereka kabur? Ada penumpang naik?" tanya Jay.

Wangi cengar-cengir. "Saya kentut, Mas." Pengakuannya membuat semua tertawa hingga sakit perut, tak bisa membayangkan kesialan kedua penjahat itu.

"Kok, bisa kentut dalam situasi begitu, sih?" Saras penasaran, masih tertawa geli.

"Kentut itu terjadi karena adanya gas dalam usus, bisa bersumber dari gas yang ditelan, gas karena reaksi kimiawi asam lambung, dan gas dari bakteri," ujar Banyu "Saat stres-seperti yang dialami Wangi-orang menelan udara lebih banyak dan asam lambung meningkat. Itu sebabnya ketika stres orang bisa serdawa, kembung, dan kentut." Iwan menambahkan.

"Ternyata kalian berdua pakar kentut," seloroh Saras sambil mengacungkan jempol.

"Spadaaa?" Suara seseorang bernada kenes memotong pembicaraan yang sedang terjadi.

"Ada banyaaak!" sahut Iwan cepat. Ia sudah hapal pemilik suara itu. Sance. "Masuk, Nek! Tumben datang pagi-pagi. Yey dari kemarin kayak

jelangkung, datang tak diundang pulang tak diantar!" ledeknya.

"Siamang! Akika ada perlu sama Wangi, tahu!" gerutu Sance sembari menghampiri meja makan. "Gimana kabar kamu, Wangi?"

Wangi tersenyum, tak menyangka Sance amat perhatian padanya. "Baik, Mas."

"Syukurlah. Akika tinta tidore gargalita malampir," sahut Sance. Ia menarik kursi yang masih kosong di samping Banyu. "Akika boleh duduk di samping Mas garang, dong."

"Apa, siiiih, ituuu?" Jay gemas, tidak paham maksud Sance.

"Dia tidak bisa tidur karena kejadian semalam." Iwan mengartikan perkataan Sance yang membuat Jay garuk-garuk kepala.

"Spada itu bahasa Belanda, ya, Mas?" tanya Wangi penasaran. Ia sering mendengar orang mengatakan hal tersebut di film-film lawas saat mereka memasuki rumah.

"Bunaken! Bukan!" jawab Iwan sebelum Sance membuka mulut. "Itu kependekan dari 'siapa ada' bukan bahasa Belanda."

"Oh, saya baru tahu," sahut Wangi.

"Sama, Ngi!" Saras mengajak tos.

"Ngomong-ngomong tahu ... nih, makan tahu, San," Jay menyodorkan sepiring tahu goreng buatan Iyam.

"Wah, kesukaan akika, makanan yang tidak bikin sulit," ujar Sance sembari mencomot sebuah tahu.

"Kok, tidak bikin sulit?" Saras bingung.

"Tahu *easy*!" jawab Sance dengan gerakan gemulai yang membuat lainnya tak dapat menahan tawa.

"Ada perlu apa kamu sama Wangi?" selidik Banyu. "Jawabnya pakai bahasa Indonesia, bukan bahasa planet!" Ia menambahkan, tak mau dibuat pusing dengan bahasa binan.

"Ih, galak bengeus, Mas!" Sance memukul genit lengan Banyu. "Tante Marini lagi mencari perempuan berkulit sawo matang buat produk kosmetiknya. Dia maunya orang biasa, bukan model profesional karena untuk menunjukkan bahwa produknya bisa membuat siapa pun memesona. Nah, akika teringat Wangi, mau minta kesediaannya. Sebenarnya, semalam sudah mau ngobrolin itu, tapi berhubung ada musibah, akika lupita, eh ... aku lupa, deh. Kalau Wangi mau, akika dandanin sekarang, difoto *before and after*, biar nanti tante Marini lihat. Semoga saja terpilih."

"Tuh, bisa ngomong normal," ledek Jay.

Sance cengengesan. "Demi Mas garang, apa pun akika lakukan." Ia kemudian beralih kepada Wangi. "Kamu mau, 'kan, Ngi? Nanti kalau kepilih sama tante Marini, selain wajahmu bisa terpampang sebagai model, akan ada honornya, lo."

"Terima saja, Ngi! Kali saja kamu beruntung, bisa kayak Rita Gaviola," saran Saras. Ia teringat artikel tentang transformasi perempuan Filipina dari pengemis menjadi model yang pernah diperlihatkan Jay.

"Iya, Ngi. Kesempatan langka ini, jangan disia-siakan." Iwan tak mau ketinggalan.

"Memang tidak ada yang lain, Mas? Muka saya *ndeso* begini." Wangi minder.

"Hush! Bukan *ndeso*, tapi lugu!" sanggah Sance. "Menurutku, mukamu khas Indonesia. Selain itu, tante Marini maunya orangnya punya karakter kuat. Kamu cucok, deh!" Sance berusaha meyakinkan Wangi. Di matanya perempuan lugu ini sederhana dan rendah hati.

"Karakter saya kuat *ndeso*-nya juga, Mas," sahut Wangi, masih tidak percaya diri, tidak yakin mengapa Sance begitu yakin ia akan tampil memesona.

"*Ndeso* itu bisa diartikan lugu, belum banyak terkontaminasi hal buruk, 'kan? Kalau itu, memang kamu banget!" Jay turut menyemangati.

"Mengutip kata Mas Be dulu, kamu itu apa adanya," goda Iwan sembari mengedipkan mata ke arah Banyu.

Saras dan Iyam pun terus mengompori.

Wangi menarik napas, menoleh ke arah Banyu. "Boleh, Mas?"

Banyu mengerutkan dahi. "Yang mau dirias mukaku atau mukamu?"

Wangi cengar-cengir. "Muka saya, Mas." Ia pun tidak tahu mengapa bertanya pada Banyu. Ada dorongan untuk meminta persetujuan dari orang yang akhir-akhir ini selalu menolongnya.

"Kalau mukamu, kamu yang menentukan," sahut Banyu. "Ini hidupmu, kamu yang paling berhak menentukan apa yang harus kamu lakukan. Orang lain hanya bisa kasih masukan, kamu yang menetapkan pilihan."

Wangi manggut-manggut, meresapi perkataan Banyu.

"Ih, Mas garang, kalau sudah kasih petuah makin bijak, deh. Akika sukria," goda Sance genit yang langsung dihujani pelototan oleh Banyu.

Sance cengengesan, lalu beralih pada Wangi. "Jadi ... gimana, Ngi?"

Wangi tersenyum sembari menganggukkan kepala, memberi persetujuan.

"Asiiik." Sance bertepuk tangan, girang permintaannya dikabulkan.

Usai sarapan, Banyu dan timnya melanjutkan pembahasan mengenai pekerjaan, sedangkan Sance langsung mengambil peralatan riasnya dan beraksi mendandani Wangi di ruang tamu, ditemani Iyam sebagai asisten dadakan.

"Niiih, lihat Wangi, niiih!" Sance memamerkan kepiawaiannya memoles wajah kepada Banyu dan kawan-kawannya berbarengan dengan usainya rapat mereka. "Centong, 'kan?"

"Cantik begini dibilang centong!" protes Iyam. "*Lah wong*, Aishwarya Rai juga kalah ini, lo!"

"Centong itu artinya cantik, Mbok," sahut Iwan. "Gilingan Wangi, akika pangling!"

Iyam garuk-garuk kepala, tak paham bagaimana kata cantik bisa berubah menjadi centong.

"Ya ampuuun, Wangiii! Cantik bangeeet!" seru Saras takjub.

"Mana Wangi? Aku tidak lihat," goda Jay.

Reaksi ketiga orang ini memaksa Banyu yang duduk membelakangi ruang tamu menoleh. Untuk beberapa saat, ia terpana. Perempuan lugu dari desa Gelem itu beralih menjadi wanita ayu. Polesan di wajahnya tidak berlebihan, tetapi mampu mentransformasi penampilan menjadi sangat menawan.

Wangi tersipu. "Ini yang hebat Mas Sance, bisa merias wajah *ndeso* saya."

"Iya, Sance memang canggih banget, tapi kamu pun cantik sekali, Ngi!" Saras memuji, kagum dengan perubahan yang dilihatnya.

"Wangi sudah cakep, tuh, Mas Be. Diajak jalan-jalan, dong," seloroh Iwan. Ia sempat mendapati Banyu yang beberapa saat tak berkedip melihat perubahan Wangi.

Banyu mendengkus, berusaha menetralisasi kekagetannya. "Ya, memang mau diajak jalan, 'kan," sahutnya datar, "ke kantor polisi bikin surat kehilangan."

"Idih! Centong paripurna begindang cuma diajak ke kantor polisi!" protes Sance dengan mulut mengerucut. "Ke kantor urusan agama, dong, Mas," godanya yang langsung disambut ledakan tawa.

Banyu mendelik, lagi-lagi hanya bisa mendengkus pasrah dijadikan olok-olok teman-teman sintingnya.

Wangi tertunduk malu dengan senyum merekah. Kesedihannya terkikis, berganti keberuntungan dikelilingi orang-orang ini.

***

"Kamu ada acara siang ini?" tanya Banyu sambil memakai helmnya usai menemani Wangi membuat surat kehilangan di kantor polisi terdekat.

Wangi menggeleng seraya memasang helmnya. "Tidak ada. Kenapa, Mas?"

"Tidak apa-apa. Cepat naik!"

Wangi mematuhi perintah Banyu tanpa banyak bicara.

"Duduknya boleh maju sedikit, kita pergi agak jauh," ujar Banyu sembari menggeser duduknya lebih ke depan. Ukuran jok penumpang yang sangat kecil akan membuat Wangi tidak nyaman duduk untuk waktu lama, kendati tubuhnya tidak terlalu memakan tempat. Andai saja mobil tidak dipakai Jay membeli bahan keperluan Benresik, ia lebih memilih menggunakan kendaraan roda empat untuk pergi kali ini.

"Kita mau ke mana, Mas?" tanya Wangi penasaran.

"Lihat saja nanti," sahut Banyu yang mulai menjalankan motornya. "Pegangan, nanti jatuh!"

Wangi bingung, ke mana ia harus berpegangan? Tidak ada behel, *handle* besi yang biasanya terdapat di belakang jok motor. "Pegangan ke mana, Mas?" tanyanya nyaris berteriak agar bisa mengalahkan deru Benelli Motobi Banyu.

"Ke mas-mas di sebelah," sahut Banyu ngawur. "Ya ke akulah!"

Wangi cengar-cengir. "Maaf, ya, Mas," izinnya seraya melingkarkan tangan pada pinggang Banyu dengan kikuk. Pegangannya dan posisi jok penumpang yang lebih tinggi membuat badannya pun menempel ke punggung Banyu.

Bau cendana dan kayu manis dari tengkuk Banyu terhirup jelas oleh Wangi saat tubuhnya menempel ke punggung Banyu. Aroma parfum yang telah diasosiasikannya dengan rasa tenang dan aman, mengalahkan bau asap knalpot kendaraan bermotor yang cukup santer di udara Jakarta. Tanpa sadar, ia mengeratkan pegangan, merapatkan tubuhnya.

Banyu melirik sejenak ke tangan Wangi yang melingkari pinggangnya, lalu menghela napas panjang, memilih untuk fokus ke jalanan di depannya.

***

Samudra memarkirkan mobil, kemudian bergegas turun. Ia memerhatikan sekelilingnya. Situasi semua bisnis Banyu terlihat ramai pada hari Sabtu. Banyak mobil yang dicuci dan dipercantik di Benresik, sekumpulan orang menikmati kuliner di Bentuman, dan tak sedikit anggota Benkuwat yang menyempatkan diri berolahraga pada akhir pekan.

"Bang, kalau mau ketemu Wangi, di mana, ya?" tanya Samudra kepada Sapei, si tukang parkir. Ia ingin memastikan keadaan Wangi setelah perempuan itu tak menemuinya sesuai janji di lobi gedung kantor kemarin sore dan ponselnya sama sekali tak bisa dihubungi.

"Oh, mbak Wangi tinggalnya di rumah bos Banyu. Tuh, masuk lewat situ," jawab Sapei, tangannya menunjuk ke jalan di samping salon mobil.

"Oke, terima kasih, Bang," ucap Samudra. Ia membalikkan tubuh hendak berjalan ke arah yang ditunjuk Sapei.

"Eh, tapi mbak Wangi lagi pergi, Pak." Sapei baru teringat tadi melihat perempuan itu pergi.

Samudra menghentikan gerakannya.

"Tadi pergi sama bos Banyu, berdua naik motor." Sapei menjelaskan tanpa diminta.

Ada sekelumit kecewa yang tiba-tiba menjalar di dada Samudra. "Kira-kira lama tidak, ya?"

"Sepertinya lama, Pak," sahut Sapei asal-asalan karena harus segera mengarahkan mobil yang baru saja memasuki areal parkir yang sudah cukup padat.

Samudra mendengkus. Bayangan Wangi berboncengan dengan Banyu menaiki motor berkelebat di pikirannya. Ia harus mengakui, kali ini ia diserbu cemburu!

***

Ini pertama kali Wangi naik motor cukup jauh di Jakarta. Kondisi hari Sabtu ternyata tidak kalah ramai dengan hari kerja. Sepertinya banyak dari kaum urban memanfaatkan akhir pekan untuk berpergian dibanding istirahat di rumah, sehingga berdampak pada kepadatan jalan raya.

Sepanjang jalan, Wangi tidak dapat menutupi rasa girangnya. Mengagumi jalan Sudirman yang kiri kanannya dipenuhi gedung pencakar langit, menikmati embusan angin yang menetralisasi panas menyengat matahari Jakarta. Dua bulan lebih merantau ke ibu kota, akhirnya berkesempatan keliling kota. Teralihkan sudah kesedihan akibat kejadian kemarin. Pikiran untuk meninggalkan Jakarta yang sempat terlintas di benaknya semalam, hilang sudah.

"Ini dulu sekolahku sebelum pindah ke Gelem," ujar Banyu yang sejak tadi tidak bersuara ketika melintas di daerah Pasar Baru. Ia menunjuk ke arah sebuah bangunan sekolah.

Wangi menoleh ke arah yang ditunjuk Banyu. Sebuah gapura dengan huruf timbul berwarna perak bertuliskan SMKN 1 Jakarta berdiri kokoh di atas sebuah gerbang masuk.

"Oh, dulunya Mas sekolah di SMK? Kok, bisa pindah ke SMA?"

"Di Indonesia kalau pakai uang, semua juga bisa," sahut Banyu enteng.

"Ini SMK bagus, ya, Mas?" Setahu Wangi kebanyakan sekolah dengan angka 1 adalah sekolah unggulan. "Mas pintar banget, dong."

"Pintar banget!" sahut Banyu terkekeh, "pintar tawuran." Ia lalu menceritakan reputasi SMKN 1 atau yang di seantero Jakarta dikenal sebagai Boedoet singkatan dari Boedi Oetomo, diambil dari nama jalan letak sekolah itu berada, yaitu jalan Budi Utomo.

SMKN 1 Boedoet atau dahulu bernama STM Boedoet mengukir "prestasi" dalam kancah tawuran pelajar di Jakarta. Nama sekolah berseliweran menghiasi halaman berbagai surat kabar dan diabadikan dalam sejarah perkelahian pelajar Indonesia, buah dari tawuran yang tak jarang merenggut korban jiwa. Sekolah menjadi tenar karena kenekatan para muridnya yang beranggapan "*I was born under the lucky star*"–pemikiran khas remaja–sehingga meyakini takkan ada hal buruk menimpa mereka kendati melakukan perbuatan berbahaya sekalipun. Tindakan yang sudah pasti membuat polisi kelabakan dan orang tua kebingungan.

Pelajar mana yang tak gentar, bahkan bisa kencing di celana, begitu berpapasan dengan anak Boedoet. Betapa tidak, jika para pelajar lain mengisi tas dengan buku pelajaran dan alat tulis, maka para pelajar Boedoet mengisi tas mereka dengan berbagai benda tajam, seperti gir, parang, clurit, badik, dan golok. Sewaktu anak sekolah lain serius berdiskusi kelompok membahas tugas dari guru, diskusi anak Boedoet pun tak kalah serius, merembukkan strategi penyerangan ke sekolah lain. Dan Banyu Biru adalah salah satu "jenderal" atau komandan yang paling ditakuti kala itu. Ia seolah tak takut mati dan punya puluhan nyawa.

Wangi melongo mendengar cerita Banyu. Dahulu, ia hanya tahu lelaki ini diungsikan karena sering terlibat tawuran, tidak terbayang sepak terjangnya begitu mengerikan. Pantas saja para preman Gelem yang lebih senior takluk dan tunduk padanya. Banyu yang terbiasa maju di barisan paling depan membawa gir dan parang, jelas bukan tandingan preman Gelem yang cuma bisa pamer tato dan kumis melintang.

Wangi mencuri pandang ke arah Banyu dari kaca spion motor. Mendengar kisah tawuran mengerikan itu, Wangi tak habis pikir bagaimana Banyu bisa berubah. Seorang pemimpin tawuran yang tak kenal ampun kemudian bertransformasi menjadi pemimpin usaha yang mengayomi dan menolong orang-orang yang tersingkirkan dari masyarakat.

Lamunan Wangi berhenti tatkala Banyu mematikan mesin motornya di sebuah area parkir yang terbuka.

"Kita mau ke situ," ujar Banyu setelah mencopot helmnya. Ia menunjuk ke sebuah bangunan menjulang di depannya.

"Sungguh, Mas?" Wangi terbelalak, girang bukan kepalang, tak percaya Banyu mengajaknya mengunjungi tempat tersebut. Tempat yang teramat ingin didatanginya.

Senyum lebar menghiasi bibir *plum* Wangi ketika melihat Banyu menganggukan kepala. Setelah kemarin mengalami kejadian tidak menyenangkan bertubi-tubi, hari ini ia seolah berada di bawah bintang keberuntungan.

***

Kind-readers bisa nebak ke mana mereka pergi? Yuk, tebak, yuk!

Di bab ini, pembahasannya agak menyimpang dikit, ya, tapi semoga tetap bermanfaat.

***I was born under the lucky star* adalah sebuah ungkapan untuk menggambarkan bahwa seseorang lahir di bawah bintang keberuntungan yang membuat dirinya selalu beruntung, tidak pernah apes. Pada remaja (10-19 tahun menurut WHO), daerah di otak yang berperan dalam logika, perencanaan, dan kontrol diri, belum sepenuhnya berfungsi, sehingga pemikiran bahwa dirinya selalu beruntung, tidak akan celaka kendati melakukan hal berbahaya mendominasi mereka. Mereka berpikir orang lain bisa sial, tapi tidak dirinya.**

Tidak mengherankan, sulit menasihati remaja, 'kan? Meminta dia belajar kalau mau lulus, sering ditepis karena berpikir dirinya "*born under the lucky star*", gak belajar pasti lulus. Menyuruh tidak ngebut kalau mau selamat, takkan didengar, hanya orang lain yang ngebut lalu tabrakan, dan mati, sedangkan dirinya macam jagoan di film Holywood yang selalu selamat meski motor atau mobilnya tidak

berbentuk lagi. Jadi, biar kata emak ngomel sampe berbusa, bapak ngamuk sampe ngos-ngosan, mereka mah santuuuyyy.

Oleh karena itu, hati-hati memberikan anak kesempatan mengendarai kendaraan bermotor. SIM diberikan di usia 17 tahun itu ada alasannya, bukan mengada-ada. Beberapa negara bahkan mengharuskan usia 18. Ketika area kontrol diri belum berfungsi baik, mereka tidak sepenuhnya sadar tindakan mereka bisa mencelakakan diri dan orang lain. *Please*, jangan bangga kalau anaknya yang masih SD bisa bawa motor biar kata badannya bongsor, itu justru sama saja dengan kita membiarkan dia celaka. Btw, pesan ini tidak disponsori oleh Dilantas POLRI 😁, cuma bentuk keprihatinan saya saja dengan fenomena yang ada.

Gimana lanjutan jalan-jalan Wangi dan Banyu? Samudra patah hati? Jangan sampai ketinggalan kelanjutannya yaaa.

Be kind, be humble, be the love.
-KK-

25. Pelipur Lara

Wangi bergegas turun dari Benelli Motobi Banyu. Dipandanginya Tugu Monas yang menjulang dengan takjub. Jantungnya berdegup kencang saking girangnya. Mimpi apa dia semalam bisa mengunjungi ikon kota Jakarta. Bagaimana Banyu bisa tahu bahwa ini adalah tempat wisata yang teramat ingin didatanginya?

Setelah turun dari motor, Banyu mengeluarkan ponsel, menghubungi seseorang. Sambil menelepon, ia berjalan ke luar dari area parkir.

Wangi berjalan cepat, menyejajarkan langkah Banyu, tak sabar segera naik ke puncak.

"Ngik, kita naik ke Monas lewat dalam, pakai lift," ujar Banyu yang telah selesai menelepon.

"Ya, iyalah, Mas." Wangi terkikik. Pasti Banyu mengira ia sangat bodoh sampai tidak tahu di dalam Monas ada lift untuk membawa pengunjung ke puncak. "Masa kita naiknya manjat lewat luar?"

"Nah, terus ngapain kamu pakai helm? Biar tidak jatuh pas manjat ke atas? Atau biar tidak kejatuhan tahi burung?" Banyu geleng-geleng kepala. Ada saja tingkah konyol bocah tengik ini.

"Gustiii! Saya lupa copot helmnya," sahut Wangi. Pantas saja beberapa orang yang berpapasan barusan tersenyum padanya. Semula dipikirnya itu sikap ramah sesama pengunjung. Antusiasme naik ke Monas membuatnya tidak merasakan beratnya helm di kepala. Ia segera membuka pengait tali pengikat helm, tetapi gagal. "Mas, talinya tidak mau lepas."

Banyu mendengkus. "Sini!"

Wangi menghadapkan mukanya ke arah Banyu dan menengadahkan kepala agar lelaki itu leluasa membantu melepas tali pengikat helm. Posisi kepalanya yang mendongak membuat Wangi terpaksa memandangi wajah Banyu. Jarak antar mata yang dekat, lipatan di atas kelopak mata yang sedikit tebal, dan hidung yang agak mancung menghasilkan kesan mata yang "dalam" dan "tajam". Rambut-rambut halus yang memenuhi rahang ditambah dengan rambut ikal menutupi tengkuk yang dibiarkan berantakan, menciptakan kesan maskulin.

"Duh, macet, Ngik!" Nada suara Banyu yang terdengar panik menghentikan observasi Wangi. "Bagaimana ini, ya? Tidak mau lepas."

"Yaaah ...," desah Wangi. Dilihatnya air muka Banyu yang tampak kebingungan.

"Perlu obeng, nih!" sahut Banyu serius. "Mau lanjut dengan pakai helm atau pulang saja dan ke sini lagi lain waktu?"

"Memang kapan bisa ke sini lagi?" Wangi memandangi Banyu dengan tatapan memelas. Ia teramat ingin naik ke puncak Monas, tetapi apa iya harus mengenakan helm seperti ini? Ibunya saja yang ODGJ tidak pernah berjalan kaki dan masuk gedung pakai helm.

"Entah. Kapan-kapan kalau sempat," jawab Banyu datar, kendati berusaha menahan tawa melihat ekspresi Wangi. Kelopak mata belo dan ujung bibir *plum*-nya seperti tertarik ke bawah.

Wangi menimbang beberapa saat. "Yaaah, apa boleh buat, Mas. Tidak apa-apa, deh, tetap pakai helm. Belum tentu sempat ke sini lagi," sahutnya pasrah, cukup tahu diri tidak mungkin meminta Banyu mengantar lagi ke Monas yang jaraknya cukup jauh dari Bintaro. Ia menarik napas panjang, lalu kembali berjalan. Setengah mati menahan malu melihat tawa geli beberapa orang. Untungnya situasi Monas siang itu tidaklah terlalu ramai didatangi pengunjung.

Banyu tidak tega, mengejar Wangi dan menarik tangannya untuk menghentikan langkah perempuan itu. "Sini dicoba lagi." Ia kembali berusaha membuka pengait. "Bisa, nih!"

"Alhamdulillah, Gustiii!" seru Wangi lega sembari mengelus-elus dada. Ia sudah siap diolok-olok sepanjang jalan menuju puncak Monas, sudah pasrah dicap orang gila oleh pengunjung lain demi bisa mewujudkan impian.

Banyu tak lagi bisa menahan diri melihat mimik Wangi, tawanya meledak. Perempuan ini sungguh teramat mudah dikerjai.

Gelak tawa Banyu membuat Wangi curiga. "Mas ngerjain saya, ya?"

Tak adanya jawaban Banyu membuat Wangi yakin bahwa ia telah menjadi korban kejahilan. Spontan dipukuli lengan berotot lelaki itu berulang kali sekuat tenaga saking kesalnya. "Mas Be jahaaat!"

"Nah, itu bisa mukul kencang! Besok-besok kalau digangguin orang, pukul ... jangan kentut! Malu!" ledek Banyu. Ia mengambil helm dari tangan Wangi dan kembali ke motornya.

Wangi cemberut, mendengkus kesal dengan mulut mengerucut. Ia sungguh kesal dengan ulah jahil lelaki itu dan terlebih atas kebodohannya yang dengan mudah dikerjai.

Banyu–yang telah kembali dari menaruh helm–tersenyum simpul melihat air muka Wangi. "Jangan ngambek, dong! Kita beli gulali, deh!" bujuknya setengah meledek. Ia menunjuk pedagang gulali yang dikerubuti anak-anak kecil.

Wangi tertegun. Bukan karena ramainya kerumunan pembeli gulali, tetapi karena sepanjang yang bisa diingatnya, ini adalah pertama kali ia bisa merajuk dan ada seseorang yang membujuk, meski dengan sikap menjengkelkan.

Dahulu, ketika anak-anak lain sepantarannya merengek dan merengut, ia hanya bisa meratap dalam hati daripada kena tampar bu Sri. Ketika gadis lain merajuk kepada sang kekasih, ia cuma bisa berdoa Wisnu tergerak tanpa diminta daripada menyinggung perasaannya.

Banyu menoleh ke arah Wangi yang bergeming. "Waduh, masih ngambek! Ya, sudah, kita beli se-abang-abangnya!"

Wangi tersenyum geli. Kekonyolan Banyu sering kali tidak sesuai dengan penampilan gaharnya.

"Banyu Biru!" panggil seseorang. Seorang lelaki mengenakan kemeja batik dengan penampilan klimis menghampiri.

"Hai, Gus!" sahut Banyu. Ia menjabat tangan lelaki tersebut.

Keduanya berjabat tangan dan saling menanyakan kabar. Banyu kemudian memperkenalkan Wangi kepada lelaki bernama Agus yang menemui mereka.

"Agus ini teman sekolahku. Sekarang dia bekerja di Unit Pengelola Kawasan Monas." Banyu menjelaskan hubungan pertemanannya dengan lelaki tersebut kepada Wangi sambil berjalan melewati area kuliner yang dinaungi pepohonan teduh menuju pintu masuk utama.

"Dulu sekolah di SMKN 1, Mas?" tanya Wangi sangsi. Agus tidak ada potongan anak suka tawuran, lebih seperti seorang pelajar kutu buku.

"Tidak," jawab Agus, "kami satu sekolah saat SMP."

"Oh, pantas," sahut Wangi spontan.

"Kenapa?" Banyu curiga mendengar nada Wangi.

Wangi cengar-cengir. "Tidak ada potongan seperti anak suka tawuran. Kelihatan bukan anak nakal seperti Mas."

Banyu mendelik. Agus tergelak.

"Justru saya ingin masuk situ, tapi dilarang sama Banyu," seloroh Agus.

"Kenapa?" Wangi penasaran.

"Agus ini suka fisika. Kalau ikut tawuran, dia pasti hitung dulu berapa kecepatan yang dibutuhkan untuk melempar batu dari jarak tertentu agar tepat mengenai lawan," seloroh Banyu.

"Bukannya tepat kena sasaran, malah sudah keburu bonyok," sahut Agus terbahak.

Wangi terkekeh membayangkan seorang kutu buku sibuk menghitung rumus di tengah ajang tawuran.

Sebuah 8 *seater golf cart* putih terparkir di dekat gerbang utama. Agus mengajak mereka berdua menaikinya menuju pintu masuk tugu. Sepanjang perjalanan, ia pun menceritakan mengenai serba-serbi Monas yang mulai dibangun tahun 1961 dan memakan waktu selama 14 tahun untuk penyelesaiannya.

Teriknya matahari tak dirasakan oleh Wangi yang mendengarkan saksama penjelasan Agus mengenai siapa sesungguhnya penggagas Monas dan proses pembangunannya. Isi kepala Wangi menghadirkan visualisasi sosok Sarwoko Martokusumo–seorang rakyat biasa–yang mengusulkan pendirian sebuah tugu setinggi 45 meter untuk menyimpan bendera pusaka, hingga ketertarikan mantan Presiden Soekarno terhadap ide tersebut, lalu membuat gagasan itu kian fantastis dengan mengubah tinggi tugu menjadi lebih dari 100 meter, keberadaan museum sejarah bangsa, ukiran dinding, dan lift yang bisa membawa pengunjung naik ke puncak menikmati indahnya kota Jakarta.

Imajinasi Wangi terhenti ketika *golf cart* yang ditumpanginya berhenti. Agus mengajak mereka berfoto di depan tugu sambil menjelaskan makna dari bentuk tugu yang melambangkan lingga atau alu dan pelataran cawan yang melambangkan yoni atau lumpang, sebelum memasuki pintu masuk yang berada di bawah tanah. Cerita Agus mengenai proses pembangunan Monas kembali berlanjut saat mereka menyusuri lorong bawah tanah yang disinari lampu kuning menuju pintu masuk museum. Sebanyak 51 diorama sejarah Indonesia terpampang di dalam Museum Sejarah Nasional yang terletak 3 meter di bawah permukaan halaman Tugu Monas. Pertunjukan hologram mengenai perkembangan kota Jakarta dari masa ke masa pun hadir di museum tersebut.

Dari museum, Agus mengajak mereka naik ke pelataran cawan dan dilanjutkan menggunakan lift menuju pelataran puncak Tugu Monas. Selain mereka bertiga, terdapat beberapa pengunjung yang ikut masuk ke lift.

"Berapa tinggi tugu ini, Mas?" tanya Wangi kepada Agus saat mereka berada di dalam lift. Ketiganya berdiri di barisan belakang, bersandar pada dinding lift.

"Sekitar 132 meter sampai ujung atas lidah api," jawab Agus, "tinggi pelataran cawan 17 meter, tinggi ruang museum 8 meter, luas pelataran cawan yang berbentuk bujur sangkar 45 kali 45 meter. Semua merepresentasikan hari kemerdekaan Indonesia, tujuh belas agustus empat lima."

Wangi manggut-manggut, terpesona dengan detail rancangan monumen yang merupakan proyek Mercusuar Soekarno.

Bau menyengat tiba-tiba menyeruak di dalam lift yang sempit.

Banyu langsung menoleh ke arah Wangi yang berdiri di sebelah kanannya dengan mata terbelalak seolah menuduh Wangi sebagai penyebab aroma tak sedap tersebut. Wangi menangkap maksud Banyu, segera menggelengkan kepala dengan cepat, alisnya bertaut dan dahinya berkerut. Ia menyangkal sebagai tertuduh.

Banyu menyengih, mengisyaratkan dirinya tak memercayai pembelaan Wangi. Wangi tidak terima, spontan mencubit tangan kanan Banyu.

Namun, bukan Banyu Biru namanya jika menyerah begitu saja. Cubitan Wangi justru membuatnya kian jahil. Ia membuka mulut, memicingkan mata, tangan kirinya memegangi leher persis seperti orang yang mengalami gejala anoksia atau kekurangan oksigen.

Agus yang sudah sangat mengenal karakter Banyu menahan tawa. Sahabatnya ini tidak berubah sejak dahulu, di balik sikap galaknya, terselip kejahilan luar biasa.

Wangi makin kesal, kian mengeraskan cubitannya. Ia tidak mau orang-orang mengira dirinyalah penyebab bau busuk ini gara-gara ulah jahil Banyu.

Banyu menarik dan memegangi tangan Wangi sambil meringis, tanda menyerah. Wangi pun tersenyum lebar penuh kemenangan. Namun, ia mendadak kikuk saat menyadari Banyu masih menggenggam jemarinya.

Untunglah, tak berapa lama kemudian, Banyu tersadar. Ia segera melepaskan genggamannya, berusaha mengendalikan kecanggungan yang melanda dengan gaya andalannya, sok cuek.

Pintu lift terbuka, mengantarkan pengunjung ke area pelataran puncak yang berada di ketinggian 115 meter. Tiupan angin kencang menyisip di antar terali besi yang menutupi bagian atas pelataran puncak tersebut, menghalau panas matahari yang menerpa Jakarta, membuat pengunjung menikmati pemandangan Jakarta.

Mata belo Wangi kian melebar, mulutnya terbuka, tak percaya berada di puncak Monas. Jika tidak ada pengunjung lain, ia pasti sudah melonjak-lonjak kegirangan. Sungguh mimpi menjadi kenyataan!

Mereka bertiga mengamati Jakarta dari setiap sisi pelataran puncak Monas yang berada persis di bawah puncak tugu berbentuk lidah api. Sesekali mereka menggunakan teropong yang terdapat di beberapa sudut untuk menikmati sensasi memandangi kota Jakarta dari atas dengan lebih jelas. Hamparan bangunan berjejal, diselingi jalanan yang dipadati kendaraan bermotor menjadi pemandangan khas Jakarta yang merupakan kota terpadat ke-37 di dunia. Agus dan Banyu bergantian menjelaskan beberapa daerah dan bangunan fenomenal yang bisa terpantau dari posisi mereka berdiri.

"Mas Agus teman dekat Mas Banyu?" tanya Wangi penasaran. Bagaimana bisa seorang anak rajin macam Agus berteman dengan berandalan macam Banyu.

"Waktu SMP biasa saja, tidak terlalu dekat. Kami dekat justru saat SMA," jawab Agus.

"Lo, bukannya beda sekolah? Kok, malah jadi dekat?"

"Gara-garanya suatu hari pulang sekolah, metro mini yang saya naiki tiba-tiba diserbu segerombolan anak putih abu-abu. Saya pikir mereka pasti anak SMKN 1, karena saat itu saya sedang melintas di dekat sekolah mereka. Jadi, saat mereka tanya saya anak mana, langsung dengan lantang saya jawab 'Boedoet!' supaya aman. Eh, ternyata mereka justru mau menyerang Boedoet!" Agus tersenyum geli saat menceritakan pengalamannya itu.

Wangi terbelalak ngeri. "Ya ampun, terus bagaimana kelanjutannya, Mas?"

"Saya diseret keluar dari metro mini, digebukin habis-habisan."

Wangi menutup mulutnya yang menganga, tidak bisa membayangkan betapa menyeramkan kejadian itu. "Pasti sudah mikir mati saja, ya, Mas."

Agus menganggukkan kepala. "Betul. Saya sudah mikir tidak akan ketemu orang tua, akan ketemu malaikat pencabut nyawa. Saat satu dari mereka menghunuskan parang, samar-samar saya lihat sebuah batu melayang persis kena kepala anak itu, lalu dalam sekejap seperti hujan batu dan mereka semua lari tunggang langgang. Saya sudah tidak berdaya, cuma bisa terkapar, pasrah apa pun yang akan terjadi. Tiba-tiba nongol muka seseorang sambil menyebut nama saya. Saat itu, saya yang sudah setengah sadar, muka penuh darah, tidak bisa melihat dengan jelas, hanya berpikir dia pasti si malaikat pencabut nyawa."

Banyu tergelak mendengar akhir kalimat Agus.

"Ternyata dia siapa, Mas?" Wangi penasaran.

"Ya, si Banyu Biru ini!" Agus menepuk pundak Banyu. "Nah, sejak saat itu, kita justru makin dekat. Banyu setiap hari jenguk waktu saya dirawat karena kejadian itu. Meski dia sempat menghilang karena diungsikan ke desa, tapi setelahnya kita tetap berkontak." Ia tersenyum penuh tanda terima kasih kepada Banyu. "Berarti kejadiannya sudah sepuluh tahun lebih, ya, Nyu?"

Banyu mengangguk.

Agus meneruskan ceritanya pada Wangi. "Setiap saya bisa mencapai sesuatu dalam hidup, seperti lulus kuliah, nikah, diterima kerja, bahkan menemani istri melahirkan, saya selalu ingat Banyu. Kalau dia tidak menyelamatkan saya saat itu, tidak akan semua terjadi pada saya."

"Memang belum saatnya mati, Gus!" sahut Banyu, jengah dianggap penyelamat.

Wangi memandangi Banyu. Ini untuk kesekian kalinya dia mendengar cerita Banyu menyelamatkan orang lain.

Seorang petugas menghampiri Agus menyampaikan pesan. Agus kemudian menoleh kepada Banyu dan Wangi. "Yuk, kita ke sana," ajaknya sambil menunjuk ke salah satu sisi pelataran.

Sesampainya ke sisi yang dimaksud Agus, sebuah tangga telah terpasang. "Kita mau naik ke atas." Ia menunjuk ke sebuah lubang di atas mereka.

Wangi dan Banyu mendongak. Pada ujung atas tangga tersebut, terlihat sebuah lubang berukuran kecil–seukuran badan orang dewasa normal–di antara terali yang dipasang pada langit-langit area pelataran puncak.

"Kita mau menyentuh lidah api. Kata Banyu kamu penasaran apakah bagian atas Monas memang terbuat dari emas," ujar Agus dengan senyum lebar.

Wangi terperanjat, sama sekali tidak menyangka Banyu mengingat pertanyaannya saat ia pertama kali melihat Monas dari kereta Argo Dwipangga. Lebih tidak menyangka lagi, lelaki itu rela meminta tolong temannya untuk memenuhi rasa ingin tahunya.

"Tidak semua orang boleh naik ke atas. Cuma orang penting saja, lo!" seloroh Agus.

"Ini tidak apa-apa, Mas?" tanya Wangi, khawatir Agus dianggap menyalahgunakan jabatan.

Agus menggeleng. "Yang penting tidak untuk dikomersialkan atau demi keuntungan pribadi. Akhir-akhir ini, dalam rangka menggaungkan

pariwisata Jakarta, pengelola juga kerap mengundang beberapa figur media sosial untuk naik ke sini dan membuat liputan tentang si lidah api." Ia menaiki tangga terlebih dahulu, disusul Wangi dan Banyu.

Jantung Wangi berdegup kencang saat menaiki tangga menuju lidah api. Tidak pernah terlintas dalam benaknya, ia bisa memegang langsung puncak emas Monas.

Tiupan angin di puncak Monas ini terasa lebih kencang. Dengan tidak adanya terali pelindung dan penghalang lain, berdiri di puncak ini lebih memacu adrenalin, terutama bagi yang takut ketinggian.

"Pucuk Monas yang disebut 'Lidah Api' ini terbuat dari perunggu lalu dilapisi emas murni." Agus memulai penjelasannya ketika mereka sudah mencapai puncak. "Total menghabiskan 14,5 ton perunggu untuk membuatnya, sedangkan emas sebagai pelapisnya sebanyak 50 kilogram."

Wangi mengangguk-anggukkan kepala, terjawab sudah tanda tanyanya selama ini. Dielusnya lidah api berulang kali. Kapan lagi bisa memegang emas berkilo-kilo, di puncak Tugu Monas pula!

"Itu sebabnya tidak sembarang orang bisa naik ke sini, ya, Gus? Kalau dibebaskan, bisa-bisa yang perlu duit, ngerok lapisan emasnya lalu dijual," seloroh Banyu yang disambut tawa oleh Agus dan Wangi.

"Terima kasih sudah membolehkan saya naik ke sini, ya, Mas Agus," ucap Wangi terharu.

"Sama-sama," sahut Agus. "Saya memang sudah berulang kali ajak Banyu naik ke sini, sebagai bentuk terima kasih padanya, tapi dia selalu menolak. Dia paling tidak mau orang membalas kebaikannya. Setiap saya bilang mau balas budi, pasti disuruh membalasnya dengan memberi kebaikan buat orang lain. Jadi, pas tadi pagi dia telepon, saya senang banget."

Wangi menoleh ke arah Banyu yang sedang mengamati lapisan emas seolah sedang memastikan keasliannya. Lelaki itu sungguh membuatnya takjub. Meski kadang berhadapan dengannya memunculkan rasa takut dan kesal,

tetapi selalu ada rasa terlindungi dan diperhatikan saat bersamanya. Sebuah rasa yang terenggut darinya sejak kecil.

Banyu tiba-tiba menoleh, mendapati Wangi yang sedang menatapnya.

Wangi gelagapan, tidak menyangka tertangkap basah.

Banyu tersenyum simpul, lalu bertanya kepada Agus, mengalihkan kekikukkan Wangi, "Kalau makna lidah api ini apa, Gus?"

"Lidah api ini melambangkan perjuangan dan pengorbanan yang tak kunjung padam," jawab Agus.

"Seperti halnya hidup, ya, Gus, selalu butuh perjuangan," timpal Banyu.

"Betul. Apalagi hidup di ibu kota," sahut Agus. Ia yang sudah tahu alasan Banyu mengajak Wangi ke Monas untuk menghibur perempuan itu akibat tindak kriminal menyelipkan nasihat. "Hidup di Jakarta memang tidak mudah, Mbak Wangi. Banyak orang jahat dan manipulatif. Jangankan kamu yang baru datang ke sini. Saya yang dari lahir di Jakarta saja masih sering mengalaminya. Namun, selalu ada orang baik yang akan membantu kita, selama kita juga sering menebar kebaikan. Semua kembali pada diri kita, apakah mau menyerah karena satu dua kejadian tidak menyenangkan atau mau jadi pejuang tangguh."

Wangi tersenyum mendengar nasihat Agus. Ia yakin, Banyu sudah menceritakan apa yang menimpanya kepada Agus. Matanya berkaca-kaca. Betapa Banyu bersedia melipur laranya sedemikian rupa.

***

Berhubung tebakan minggu lalu banyak yang bisa menjawab benar, ada bonus double up minggu ini. Yuk, langsung cuss ke bab selanjutnya, kind-readers!

26. Lirik Tanpa Aksara

Usai menikmati keindahan Monas, Banyu dan Wangi melanjutkan perjalanan mereka ke Masjid Istiqlal–masjid terbesar se-Asia Tenggara– yang terletak berseberangan dengan Gereja Katedral. Keberadaan dua tempat ibadah yang saling berhadapan ini mencerminkan toleransi keberagaman keyakinan di Indonesia.

Dari Istiqlal, mereka menyambangi tempat makan legendaris Bakmi Gang Kelinci di daerah Pasar Baru. Rumah makan yang berdiri sejak tahun 1957 dan berada di jalan sempit ini tetap ramai dikunjungi penikmat kuliner, kendati sudah melewati jam makan siang.

"Dulu sering makan di sini, Mas?" tanya Wangi setelah Banyu memesankan makanan dan minuman untuk mereka.

"Tidak terlalu sering. Meskipun tidak terlalu mahal, tapi bisa bikin kantong pelajar jebol kalau sering-sering makan di sini," sahut Banyu. "Lagi pula lebih enak makan di warteg dekat sekolah."

"Pasti karena bisa ngutang," sindir Wangi.

"Aku tidak pernah ngutang!" protes Banyu. Senyum jahil terulas di bibirnya. "Cuma sering curang saja."

"Curang gimana?"

"Minta kembalian sama yang jual, padahal sebenarnya belum bayar," jawab Banyu terkekeh mengingat kenakalannya.

"Bagaimana caranya?" Wangi tidak paham bagaimana orang bisa meminta uang kembalian tanpa memberi uang sebelumnya.

"Setelah makan, tanya sama yang jual 'berapa semua?' Kalau dia bilang 'sepuluh ribu', tinggal dijawab 'tadi saya kasih dua puluh ribu sebelum makan, jadi kembali sepuluh ribu'. Gampang, 'kan?"

"Ya ampun! Nakal banget, sih! Kasihan yang jual!" Wangi geleng-geleng, tidak bisa membayangkan kerugian si penjual warteg, sudah kasih makan gratis plus memberi uang "jajan".

"Namanya juga anak nakal, seperti kamu bilang tadi," sahut Banyu enteng.

"Yang jual sama sekali tidak curiga?"

Banyu mengangkat bahu. Ia tidak merasa perlu menceritakan kepada Wangi bahwa tiga tahun terakhir dia selalu memberikan bantuan dana dalam jumlah besar kepada si pemilik warteg untuk menebus kenakalannya semasa sekolah.

"Sejak dulu tempat ini selalu ramai, Mas?" tanya Wangi sembari mengamati sekelilingnya.

"Tidak tahu, aku belum lahir waktu tempat ini berdiri."

Wangi mendengkus, lupa harus mengajukan pertanyaan yang tidak ambigu jika bicara dengan Banyu. "Sepanjang Mas sudah bisa makan di sini, gimana?"

"Oh ... ya sudah ramai. Dulu katanya cuma jualan pakai gerobak, lalu buka kedai sederhana, sekarang sudah punya sekitar sepuluh cabang."

Dua mangkuk mi ayam disajikan oleh pelayan, memotong pembicaraan mereka. Aroma gurih menguar, menggelitik perut yang lapar.

Wangi ragu-ragu mengambil sumpit, tidak yakin sudah bisa menggunakannya dengan baik, tetapi takut dibilang *ndeso*. Diingatnya cara memegang sumpit yang pernah diajarkan Samudra, tetapi ternyata menjepit mi jauh lebih sulit dibanding sushi. Berulang kali, mi lolos dari jepitan sumpitnya.

Banyu mengambil sendok garpu lalu menyodorkannya pada Wangi. "Jangan mempersulit hidup. Pakai ini saja!"

Wangi menerima dengan ragu-ragu, melihat ke kanan kirinya. Hampir semua pengunjung makan mi menggunakan sumpit.

"Kenapa? Takut dibilang tidak bisa pakai sumpit?" tukas Banyu melihat gerak-gerik Wangi.

Wangi mengangguk.

"Tidak semua omongan orang harus didengarkan. Memangnya kalau kamu sekarang kelaparan karena tidak bisa makan pakai sumpit, mereka peduli?" Banyu kembali menggerakkan sumpitnya, melahap mi ayam.

Wangi menuruti saran Banyu, mengganti sumpit dengan sendok garpu dan langsung menyantap mi ayam yang tampak menggiurkan.

"Lebih gampang, 'kan?" komentar Banyu ketika Wangi mulai menikmati mi ayamnya.

Wangi mengangguk.

"Kamu harus belajar menyaring omongan orang. Sering kali, orang berkomentar hanya untuk membuat mereka merasa lebih baik."

"Maksudnya, Mas?" Wangi mengerucutkan mulut, menyedot mi masuk ke dalam mulut.

Banyu terdiam sejenak, memikirkan cara untuk menjelaskan secara sederhana.

"Kamu sudah lancar membaca?" tanyanya.

"Membaca dalam bahasa Indonesia?" Wangi memastikan, agak bingung dengan pertanyaan Banyu.

"Ya."

"Ya, sudah, dong, Mas."

"Kalau kamu melihat anak SD kelas 1 sedang belajar membaca dan masih terbata-bata, kamu akan mengomentari ketidakmampuannya?"

Wangi menggeleng. "Tidak."

"Kenapa?"

"Dia sedang belajar, jauh lebih muda daripada saya."

Banyu menganggukan kepala. Ia lalu kembali bertanya, "Siapa orang yang sering membuatmu iri?"

Wangi mengerutkan kening, bola matanya bergeser ke sudut kiri atas, mencari jawaban. "Linda, anak kandung orang tua yang mengasuh saya."

"Kenapa dia?"

"Dia cantik, punya banyak teman, cukup pintar, kesayangan guru dan orang tua, serta yang jelas ... ibunya tidak gila." Wangi berujar jujur.

Kata terakhir Wangi membuat Banyu terenyuh. Dipandanginya perempuan lugu di hadapannya beberapa saat, membayangkan beratnya hidup dengan label anak orang gila. Ia menarik napas panjang, sebelum kembali bertanya, "Apa kelemahan dia yang justru merupakan kelebihanmu?"

"Dia tidak bisa bikin sambal," jawab Wangi yakin.

Banyu terbelalak. "Penting banget bisa bikin sambal?"

"Kalau sambalnya tidak enak, makanan jadi hambar, Mas." Wangi cengar-cengir.

Banyu garuk-garuk kepala. "Pantas saja bela-belain bawa cobek ke Jakarta," ejeknya.

Wangi tertawa geli, ingat ekspresi kesal Banyu saat mengangkat dus berisi cobek.

"Pernah menghina Linda karena tidak bisa bikin sambal?" Banyu mengembalikan pada pembicaraan semula.

"Sering. Saya katain 'cakep-cakep tidak bisa bikin sambal', tapi cuma berani dalam hati."

"Kenapa mengatai dia?" pancing Banyu.

"Ada rasa puas," sahut Wangi malu.

"Kenapa puas?"

"Ya, puas karena akhirnya ada kelemahan pada Linda. Ada hal yang bisa saya lakukan, tapi Linda tidak bisa."

"Jadi, kamu mengomentari ketidakmampuan Linda bikin sambal karena ..." Banyu sengaja menggantungkan kalimatnya, membiarkan Wangi melanjutkan.

Wangi berpikir sejenak, lalu menjawab, "Karena dengan itu saya merasa lebih baik dari Linda."

"Nah ... tuh, pintar!" sanjung Banyu, tapi dengan nada yang terdengar seperti ledekan.

Mata besar Wangi kian melebar, baru bisa memahami maksud rangkaian pertanyaan Banyu. "Oh, jadi begitu ya, Mas? Orang berkomentar untuk menyenangkan dirinya sendiri, membuat diri seolah lebih baik daripada yang dikomentari."

Banyu menganggukkan kepala. "Sekarang coba bandingkan sikapmu terhadap Linda dengan si anak SD yang sedang belajar baca tadi. Kenapa kamu menghina ketidakmampuan Linda, tapi tidak mengomentari ketidakmampuan si anak SD?"

Wangi urung menyuapkan mi yang sudah dililitkan di garpu, memikirkan jawaban atas pertanyaan Banyu. "Karena anak SD jauh levelnya di bawah saya, sedangkan saya merasa Linda saingan?" jawabnya ragu.

"Anak SD jelas di bawahmu dan kamu sudah amat yakin dengan kemampuanmu membaca. Betul?" Banyu menyimpulkan.

Wangi mengangguk, menyetujui kesimpulan Banyu.

"Sementara, Linda punya banyak kelebihan yang tidak kamu miliki. Dengan mengomentari satu kelemahan Linda, kamu merasa lebih baik darinya. Begitu tidak?"

Wangi merespons dengan senyum lebar, tak ada sanggahan terhadap kalimat Banyu.

"Coba tarik kesimpulan dengan membandingkan kedua situasi tersebut!" Banyu kembali menyantap mi, memberi waktu Wangi berpikir.

Bola mata Wangi menatap potongan ayam pada mangkuk, tetapi otaknya berpikir keras. Setelah beberapa lama, akhirnya ia membuka mulut. "Saya merasa percaya diri bisa membaca, sehingga tidak merasa perlu menghina si anak SD. Namun, saya tidak percaya diri menghadapi Linda, sehingga berusaha menyingkirkan rasa minder itu dengan menghinanya. Padahal, cuma bisa bikin sambal tidak sebanding dengan semua kelebihan Linda lainnya. Berarti mengomentari orang lain bisa saja merupakan bentuk ketidakpercayaan diri, ya, Mas?"

"Seratus!" puji Banyu. "Ketika ada yang mengomentarimu, dengarkan saja dulu. Kalau itu bisa membuatmu menjadi orang yang lebih baik, ambil, lalu perbaiki diri. Misal, kamu dikomentari bekerja lambat. Coba percepat kerjamu, jangan cari alasan. Namun, sering kali ada komentar yang justru wajib diabaikan karena bentuk minder dari si komentator. Misal, kamu dikomentari tidak bisa pakai sumpit."

"Kapan komentar itu kita dengarkan dan kapan tidak, Mas?" Wangi bingung membedakan.

"Kalau kamu kerjanya lambat, apa dampaknya?"

"Dimarahi atasan dan menyulitkan orang lain yang memerlukan hasil kerja saya."

"Kalau kamu tidak bisa pakai sumpit, apa dampaknya?"

"Tidak bisa seperti orang lain yang bisa pakai sumpit. Kelihatan *ndeso*."

"Tetap bisa makan?"

"Bisa pakai sendok garpu." Wangi terdiam sesaat, mencerna maksud Banyu, lalu menjentikkan jari. "Oh, berarti kalau perilaku yang dikomentari itu terkait dengan pengembangan diri dan relasi, yang apabila tidak kita perbaiki akan merugikan diri dan orang lain, maka itu harus didengarkan. Namun, jika perilaku yang dikomentari itu tidak merugikan siapa pun, maka itu bisa diabaikan."

Banyu tersenyum lebar. "Gitu, dong! Tidak malu-maluin almamater SMA Gelem!" ledeknya.

Wangi semringah. Ia mengamati sekelilingnya yang cukup ramai. Ternyata, memang tidak ada yang peduli apakah dia makan memakai sendok garpu atau sumpit. Semua sibuk dengan urusannya masing-masing. Pemikiran tadi hanya kekhawatiran berlebihan.

"Mas, kenapa dulu senang tawuran? Tidak takut mati?" Wangi mencari topik pembicaraan lain, ada rasa penasaran dengan kenekatan Banyu.

Banyu tertawa kecil. "Aku memang cari mati," sahutnya.

Wangi mengernyitkan dahi. "Kenapa?"

"Ingin bertemu ibu," jawab Banyu lalu kembali memakan mi. Wajah almarhumah ibunya terlintas seketika.

Wangi terkesiap, merasa lehernya tercekik mendengar jawaban Banyu. Teringat cerita Mbok Iyam yang mengatakan bahwa Banyu amat terpukul karena kematian ibunya. Ia tidak dapat membayangkan betapa sedih dan frustrasinya Banyu saat ditinggal mati ibunya sampai-sampai melibatkan diri dalam kenakalan remaja. Di balik sikap kerasnya, lelaki ini pasti memendam pilu.

"Waktu tawuran pernah membunuh orang?"

Banyu menggeleng. "Aku tawuran kan cari mati, bukan bikin orang mati." Ia menggigit kerupuk pangsit. "Bikin orang babak belur, sih, iya," sambungnya menyeringai.

"Apa yang membuat Mas sadar?"

"Kamu kayak guru BK!" Banyu mendelik. "Sudah cepat habiskan makannya!"

Wangi cengar-cengir. "Soalnya nakalnya luar biasa banget."

"Kagum, ya?"

"Iya," sahut Wangi cepat, beberapa detik kemudian baru menyadari arti jawabannya setelah melihat senyum usil di bibir Banyu. "Eh ... maksudnya, baru kali ini kenal orang senakal Mas," ralatnya.

"Gengsi amat buat ngaku," ledek Banyu.

"Ih, *ge-er*!" Wangi mengecimus.

Banyu tergelak. Ia merasa perempuan di hadapannya ini mulai lebih rileks menghadapinya.

"Mas, kalau memang niatnya mau mati, kenapa tawuran? Kenapa tidak bunuh diri saja?" tanya Wangi serius.

Banyu mengerutkan dahi, tak menyangka mendapat pertanyaan macam itu. "Kalau mati karena tawuran kesannya lebih keren karena bawa nama sekolah. Kali saja, nama jalan depan sekolah bisa berubah dari jalan Budi Utomo jadi jalan Banyu Biru. Kalau bunuh diri tidak bakal diabadikan namanya," sahut Banyu asal-asalan.

Wangi manggut-manggut. "Betul juga, ya, Mas."

Banyu terbelalak, tidak menduga jawabannya dianggap serius. Bocah tengik ini memang sasaran empuk untuk dikerjai.

"Tapi ... nanti sebutannya bukan anak Boedoet lagi, dong, Mas," ujar Wangi, "ganti jadi anak Be Dua. Anak Babi," ledeknya lalu tertawa geli.

"Sialan!" Banyu melotot. Beberapa detik kemudian, ia ikut terbahak, menertawakan dirinya yang justru dikerjai si bocah tengik.

***

"Kita mampir sini sebentar," ujar Banyu sambil memarkirkan motornya di daerah Kwitang yang berjarak sekitar 4 kilometer dari daerah Pasar Baru.

"Kita mau ke mana, Mas?" tanya Wangi seraya turun dari boncengan.

"Sudah lihat saja nanti! Jangan lupa copot helmnya!"

Wangi segera mencopot helmnya, tapi lagi-lagi kesulitan melepaskan pengait tali helm. "Mas, ini pengaitnya macet lagi, tapi tolong saya jangan dikerjain." Ia menaikkan *visor* atau kaca helmnya.

Banyu tersenyum geli. Ia membantu membuka pengait tali helm. Matanya memandangi wajah Wangi yang masih menyisakan polesan Sance setelah terpapar polusi dan panas Jakarta. Wajah yang menyiratkan perjuangan melalui hari sarat derita tanpa belai kasih sayang, wajah yang sesungguhnya menyenangkan untuk dipandang walau tanpa riasan sekalipun.

"Kenapa, Mas?" tanya Wangi waswas ketika menyadari Banyu menatapnya cukup lama. Ia harus bersiap dengan ulah jahil lelaki itu.

Pertanyaan Wangi menyadarkan Banyu. Ia menggeleng cepat.

"Kagum, ya?" goda Wangi membalas kelakuan Banyu tadi.

"*Ge-er*!" umpat Banyu, menyadari Wangi membeo ulahnya. Ia buru-buru melepas kaitan dan mengajak Wangi menyusuri trotoar.

"Dahulu, di sini banyak pedagang buku. Banyak buku bagus dan langka yang tidak bisa ditemui di toko buku besar, ada di sini. Harganya juga miring." Banyu menunjuk ke sepanjang trotoar yang mereka lewati. "Sekarang ditertibkan, beberapa dipindahkan ke daerah Blok M."

"Mas waktu SMA suka baca buku?"

"Kenapa? Memangnya kalau suka tawuran tidak boleh baca buku?"

"Kayak kurang cocok gitu," ejek Wangi.

"Meskipun suka tawuran, kami dulu rajin baca buku," ujar Banyu, "buku tentang strategi perang."

Wangi tergelak.

Banyu masuk ke sebuah bangunan lawas, seperti toko buku, tetapi ternyata di dalamnya merupakan kumpulan lapak buku beberapa pedagang. Ia berhenti di salah satu lapak, menyapa penjual yang rambutnya dipenuhi uban.

"Banyu Biru!" seru penjual beruban itu begitu melihat siapa yang datang menyapanya.

Banyu dan lelaki tua itu berjabat tangan. Ia lalu memperkenalkan Wangi kepada si pemilik lapak yang berusia hampir kepala tujuh itu, Suradi.

"Pak Suradi ini dulu menyelamatkanku dari kejaran anak SMA musuh. Aku disembunyikan di antara buku-buku ini." Banyu menceritakan awal perkenalannya dengan Suradi. "Sambil ngumpet, aku iseng baca-baca bukunya, ternyata banyak harta karun tersembunyi di sini."

Suradi terkekeh mengingat momen yang diceritakan Banyu. "Setelah kejadian itu, Banyu sering main ke sini kalau tidak ada jadwal tawuran, sampai sekarang."

"Memang tawuran ada jadwalnya?" Wangi tak habis pikir.

"Ada, dong," sahut Banyu, "tawuran 'kan salah satu ekstra kurikuler, tentu ada jadwalnya."

Wangi geleng-geleng. Masa remaja Banyu terlalu nyeleneh untuknya.

"Ada buku bagus, nih, Nyu!" Suradi menyodorkan sebuah buku yang tidak terlalu tebal dengan foto seorang lelaki tua di sampulnya.

Mata Banyu berbinar begitu membaca judul buku tersebut. "Courage Under Fire: Testing Epictetus's Doctrine in a Laboratory of Human Behavior".

Wangi mengernyitkan dahi, sama sekali tidak tahu tentang buku yang tertera ditulis oleh James Bond Stockdale itu.

"Keren!" seru Banyu. Ia menemukan lagi harta karun di sela tumpukan buku kios Kwitang ini.

"Siapa itu, Mas?"

"Pernah dengar perang Vietnam?"

Wangi mengangguk, masih ingat pelajaran sejarah mengenai perang yang terjadi antara tahun 1955-1975 antara Vietnam Utara dan Selatan yang melibatkan dua kubu ideologi besar, SEATO dan Komunis.

Banyu mulai bertutur setelah melihat respons Wangi. "James Stockdale ini adalah pilot pesawat tempur Amerika yang pesawatnya ditembak jatuh pada perang Vietnam. Ia kemudian ditahan di Hanoi selama tujuh setengah tahun. Kira-kira apa yang menimpanya dalam tahanan?"

"Pasti disiksa!" terka Wangi.

"Betul! Hebatnya dia tetap bertahan waras, bahkan bisa menginspirasi, meski ia sendiri mendapat siksaan yang sangat berat." Banyu mengungkapkan alasan dirinya mengagumi sang *Vice Admiral* tersebut.

"Kok, bisa?"

"Dia memanfaatkan ajaran Epiktetos, salah satu filsuf Stoa. Ia memisahkan antara kejadian yang *up to us* atau tergantung kita dengan yang *not up to us* atau tidak tergantung kita," jawab Banyu.

Wangi memandangi Banyu antusias, mengisyaratkan ingin mendengar lebih banyak tentang kisah Stockdale.

"Ditahan dan disiksa musuh adalah kondisi yang *not up to us*, tidak bisa dikendalikan. Stockdale memilih untuk fokus pada kondisi yang *up to us*, yaitu bagaimana cara ia bisa bermanfaat bagi tawanan lain. Selama di tahanan, ia berusaha menghibur dan menjaga moril tawanan lain. Ia membuat hidupnya bermakna, menjauhkan pemikiran bahwa dia adalah korban." Banyu menjelaskan dengan sabar.

Suradi ikut bicara, "Saya pun berusaha menerapkan pemikiran Epiktetos itu dalam berjualan di sini. Maraknya toko *online* dan tersedianya versi *e-book* adalah kondisi yang *not up to us*. Kalau hanya mengeluh pada situasi tersebut, habis energi, tidak menghasilkan uang. Saya mencoba fokus pada apa yang *up to us*, misalnya dengan ikut berjualan *online* dan menjaga kontak dengan para pecinta buku, seperti Banyu ini. Alhamdulillah, masih bisa menghidupi keluarga."

Wangi manggut-manggut. Ia tak menyangka aliran filsafat bisa diterapkan dengan mudah dalam berbagai aspek kehidupan. Selama ini, filsafat baginya adalah ilmu mengawang-awang yang teramat berat untuk dicerna, apalagi diaplikasikan.

"Siapa ibumu, perilaku buruk keluarga asuhmu, omongan miring orang, tindak kriminalitas di angkot semalam, semua itu *not up to us*. Bagaimana kamu menyikapinya, cara kamu mengisi harimu setelah semua kejadian, itu yang *up to us*," imbuh Banyu mengaitkan dengan yang dialami Wangi.

Wangi tersenyum lebar, mengucapkan terima kasih melalui sorot matanya.

Banyu kembali berbincang dengan Suradi mengenai buku-buku lain. Sementara, Wangi ikut tenggelam mengamati tumpukan buku di kios Suradi.

Mata Wangi berbinar begitu menemukan sebuah buku kumpulan sajak karya Sapardi Djoko Damono berjudul "Hujan Bulan Juni". Dibukanya lembaran buku dengan ilustrasi sampul berupa tetesan hujan tersebut. Dibacanya dalam hati sebuah puisi yang pernah ditemuinya saat pelajaran Bahasa Indonesia, puisi yang menyentuh sanubarinya, puisi berjudul "Aku Ingin".

"Buku apa itu?" tanya Banyu yang telah berdiri di samping Wangi. Ia membaca baris pertama di lembaran yang sedang dibaca Wangi: Aku ingin mencintaimu dengan sederhana.

"Puisi, Mas."

"Mau beli?"

"Oh, ti-tidak, Mas," sahut Wangi. Meski teramat ingin membeli buku karya pujangga Indonesia ini, ia tidak punya uang sama sekali karena penodongan semalam, dan tidak mau merepotkan Banyu, kendati harganya tidak seberapa.

"Oke. Kita pulang," ajak Banyu yang telah menenteng beberapa buku.

Wangi terheran-heran melihat judul-judul buku yang dibeli Banyu, semua tampak sulit dicernanya. Ia kian terheran-heran ketika menyaksikan Banyu memberikan beberapa lembar uang seratus ribu yang membuat Suradi berkaca-kaca. Banyu memang selalu membuat Wangi terheran-heran.

***

Perjalanan pulang terasa lebih cepat dan nyaman dibanding saat pergi. Selain karena matahari yang sudah menyembunyikan diri, Banyu dan Wangi pun mengisi waktu dengan berbincang sepanjang jalan. Deru kendaraan tidak menjadi penghalang untuk membagi cerita, mengolok, menertawakan kekonyolan mereka. Tembok dan jarak yang selama ini tercipta di antara mereka perlahan sirna, memberikan kesempatan bagi keduanya untuk saling menyingkap selubung diri.

"Terima kasih banyak untuk hari ini, ya, Mas," ucap Wangi saat turun dari Benelli Motobi Banyu yang telah berhenti di areal parkir Bentuman.

"Sama-sama," sahut Banyu, spontan mengarahkan tangannya membantu melepas pengait tali helm Wangi tanpa diminta. "Semoga bisa mengurangi rasa syokmu."

"Cuma masih syok karena sempat dikerjai jalan pakai helm saja, sih," ujar Wangi, masih geli dengan kebodohannya yang dengan mudah jadi korban kejahilan Banyu.

Banyu tergelak. "Aku juga syok pas cium bau kentutmu, pantas saja si Cemong dan Cocol lari tunggang langgang. Kalau tidak di lift, aku juga pasti kabur."

"Iiih! Itu bukan aku yang kentut!" protes Wangi kesal.

"Tapi waktu di angkot, baunya begitu juga, 'kan?"

"Iya, sih, mirip," sahut Wangi terkekeh. "Memangnya Mas Be kalau kentut tidak bau?"

"Tentu tidak ... tidak jauh beda baunya dengan yang di lift tadi." Banyu mengaku.

Tawa keduanya berderai berbarengan, lalu berhenti bersamaan. Keduanya bertatapan sejenak, tak memungkiri kegembiraan yang menyelimuti hari ini.

Wangi tersenyum, tersentuh dengan upaya Banyu mengusir ketakutannya akibat peristiwa di angkot, terkesima dengan pelajaran hidup yang diselipkan lelaki ini dalam cerita.

Banyu balas tersenyum, terharu dengan ketangguhan Wangi menghadapi hidup, terpikat dengan keterbukaan perempuan ini untuk menempa diri.

Hati keduanya pun bersenandung, melantunkan nada indah, kendati liriknya masih tanpa aksara.

***

Semoga udah puas ikut jalan-jalan Banyu dan Wangi, ya, kind-readers!

Saat dikomentari oleh orang lain, terutama yang negatif, seringkali kita "terlalu mendengarkan" atau kebalikannya "terlalu cuek". Di

satu sisi, kita memang tidak boleh alergi sama kritik karena jika kita menerima kritik tersebut dan memperbaiki diri, maka tentu kita yang akan diuntungkan. Namun, di sisi lain, kita sering mudah terpengaruh oleh kritik yang tidak membangun, dampaknya jadi terpuruk sendiri. Nah, tadi mas Be sudah kasih tips gimana bedainnya. Lihat saja dampaknya bagi diri dan relasi dengan orang lain. Jika itu jelas dampaknya, maka terima kritik dan perbaiki diri. Akan tetapi, jika itu hanya tentang sesuatu yang tidak esensiil, maka layak diabaikan. Jangan buang energi untuk meresapi kritik tidak membangun ini.

Sedikit tentang cara pandang filsafat Stoa atau Stoikisme juga disinggung di bab ini. Di bab lain, kita akan bahas ini lagi karena sangat membantu untuk kita menjalani hidup, meningkatkan kecerdasan emosi, dan tentunya memperoleh kebahagiaan kita.

Sampai bertemu di bab selanjutnya, k-readers!

Be kind, be humble, be the love.
-KK-

27. Dilema

"Mana Vita?" tanya Shinta dengan suara menggelegar. Suara yang membuat Senin pagi menjadi kelabu bagi semua orang yang ada di ruangan divisi HR.

"Katanya sakit, Bu. Izin tidak masuk," jawab Erni.

"Bisa-bisanya sakit di hari Senin! Dia seharusnya tahu setiap Senin ada rakordiv, tidak boleh sakit!" Shinta kian memanas. Vita yang bertugas mengordinasi pekerjaan staf lain terlampau sering tidak masuk pada hari Senin. "Tanyakan pada Vita mana laporan minggu ini! Seharusnya sudah saya terima Jumat kemarin!" perintahnya pada Erni.

"Baik, Bu," sahut Erni yang dengan segera berusaha menghubungi Vita.

Shinta mendengkus kesal, lalu kembali ke ruangannya.

"Duh, Vita tidak angkat telepon, nih!" keluh Erni panik setelah berkali-kali gagal menghubungi Vita.

"Wah, gawat! Kita semua akan kena semprot!" Indri ikut cemas.

"Coba dicek komputernya, mungkin ada di situ," usul Eko.

Indri segera bergeser ke meja Vita, tetapi tak lama mengeluh begitu mengetahui komputer Vita dikunci oleh kata sandi. "Yah, tidak tahu *password*-nya. Kamu tahu, Ni?"

Erni menggeleng. "Ih, Vita nyebelin banget, sih! Ini bukan pertama kalinya dia tidak masuk hari Senin dan belum menyerahkan laporan apa pun, lo!"

Semua mendadak panik, sibuk menyalahkan Vita, bergantian menghubungi yang berujung nihil. Semua membayangkan hal yang sama, angkara murka Shinta.

Wangi tak berkomentar, meski turut dilanda kepanikan. Teringat diskusi dengan Banyu selumbari, coba diterapkannya prinsip Stoa. Kealpaan Vita dan ketiadaan laporan adalah kondisi *not up to us*, jangan sampai menyedot energi. Bagaimana menyikapi situasi adalah yang *up to us*, apakah akan ikut panik dan menyalahkan Vita yang tidak akan menyelesaikan masalah, atau mencari solusi terbaik. Ia pun mengatur napas perlahan, agar otaknya bisa mencari jalan keluar.

Setelah beberapa saat, Wangi berusaha memberi usul, "Bagaimana kalau buat baru saja? Masing-masing mengumpulkan laporan yang telah kita berikan kepada mbak Vita, lalu digabungkan." Ia memprediksi mengerjakan itu tidak akan membutuhkan waktu lama, akan selesai sebelum berlangsungnya rakordiv sejam mendatang.

"Masalahnya laporan yang biasanya Vita berikan untuk rakordiv ada *template*-nya sendiri, Bodoh! Kamu pikir cuma main gabung saja?" Erni merasa ide Wangi sangat tidak masuk akal.

"Kamu punya ide lain yang lebih baik?" tegur Eko atas sikap Erni yang hanya memperkeruh suasana.

Erni terdiam, tak punya ide lain, tapi juga tak mau mengikuti saran Wangi.

Indri pun sama, tidak punya ide, tetapi tahu harus segera menyelamatkan diri. "Aku akan ada interviu kandidat sebentar lagi. Kukirim laporan yang kuberikan kepada Vita minggu lalu kepadamu, ya, Ni."

"Eh, jangan ke aku, dong!" protes Erni. "Ke Wangi saja, itu ide dia, 'kan! Dia yang harus eksekusi!"

Indri segera mengirim data yang diminta dan bergegas meninggalkan ruangan sebelum kena getah ulah Vita.

"Aku juga kirim ke kamu!" Erni mengikuti jejak temannya, mengirim data ke Wangi lalu meninggalkan ruangan sebelum terkena luapan kekesalan Shinta. Ia yakin hasil kerja Wangi pasti tak sebagus Vita dan itu hanya akan semakin memancing kemarahan Shinta.

Wangi tidak bisa protes. Hanya bisa meyakinkan diri mampu menyelesaikan pekerjaan dadakan ini, kendati bingung bagaimana membuatnya.

"Aku pernah dikirimi Vita laporan rakordiv beberapa bulan lalu, kukirim ke kamu untuk acuan pembuatan laporannya, ya," ujar Eko memahami kebingungan Wangi.

Wangi tersenyum lebar, selalu ada kemudahan di tiap kesulitan. "Terima kasih banyak, Pak." Diaturnya napas sebelum memulai mengerjakan tugas yang sebenarnya bukan tanggung jawabnya.

"Vita sudah bisa dihubungi, 'kan?" tanya Shinta setengah jam kemudian. Ia kebingungan melihat hanya tinggal Wangi dan Eko di ruangan.

"Vita belum bisa dihubungi, Bu," sahut Eko, "tetapi Wangi sudah berinisiatif untuk menggabungkan semua laporan kami."

Shinta mengerutkan dahi, sangsi terhadap inisiatif Wangi. "Memang kamu bisa?"

"Ini sudah dikerjakan sebisa saya menggunakan laporan terdahulu. Maaf kalau nanti masih ada yang kurang," jawab Wangi takut-takut.

"Kirim ke saya sekarang, biar saya periksa dulu! Saya tidak mau dipermalukan di rapat gara-gara kesoktahuanmu lagi!" Shinta masih ingat momen memalukan saat ia tidak menguasai hasil kerja Wangi.

"Baik, Bu." Jantung Wangi berdebar kencang, khawatir hasil kerjanya tidak memuaskan Shinta. Ia segera melakukan perintah Shinta. "Sudah saya *email*, Bu."

Shinta bergegas masuk ke ruangan kerjanya dan membuka surel dari Wangi. Setelah diunduh, ia membaca dengan saksama. Ada rasa kaget karena hasil Wangi jauh lebih detail dan sistematis dari hasil kerja Vita, tetapi tentunya ia tak sudi memberikan apresiasi, tak mau anak baru itu besar kepala.

Setelah mempelajari laporan Wangi, Shinta melirik arlojinya, lima menit menuju rakordiv. Ia bergegas ke luar ruangan.

"Wangi, kamu ikut saya rakordiv! Kalau sampai laporan ini dipertanyakan, kamu yang harus tanggung jawab!" perintah Shinta sambil terus berjalan ke luar dari ruang divisi HR.

Wangi menarik napas. Tak mungkin menolak perintah Shinta. Jantungnya bergedup tidak menentu. Bukan semata karena hasil kerjanya yang mungkin akan dipertanyakan, tetapi karena pasti akan bertemu dengan Samudra yang teramat ingin dihindarinya saat ini.

***

Semua peserta rapat koordinasi antar divisi telah berkumpul di ruangan menempati deretan kursi berbentuk huruf U, tinggal menunggu jajaran direksi. Wangi mengambil posisi duduk di deret kedua, persis di belakang Shinta, yang sialnya berseberangan dengan posisi duduk Samudra. Meski berusaha menggeser duduk agar tertutupi oleh tubuh Shinta, tetapi masih dapat dilihatnya wajah lelaki itu di sana.

Ia pun hanya bisa menunduk dengan berbagai perasaan berkecamuk. Tidak enak hati karena reputasi Samudra memburuk akibat beberapa kali pergi bersamanya, cemas karena tahu Samudra pasti mempertanyakan mengapa ia tidak menemuinya sepulang kantor pada Jumat lalu, malu karena telanjur salah menduga Samudra jatuh hati padanya padahal ada wanita yang jauh lebih menarik, ada pula khawatir hasil kerjanya akan ditertawakan. Andai jemarinya tak diolesi balsam, sudah pasti akan digigitinya saat ini. Ia hanya bisa menggetarkan kaki dan menarik-narik ujung roknya, melampiaskan gejolak perasaannya.

Di posisi seberang, Samudra mengamati Wangi yang sejak tadi hanya memandangi meja, menghindari kontak mata. Ia menarik napas panjang.

Perempuan di seberangnya itu berbeda dengan wanita yang selama ini pernah hadir dalam hidupnya. Perempuan sederhana–yang ia tahu betul jauh di bawah standar keluarganya–tapi tak dapat ditampik bahwa saat bersama dengannya menghadirkan sebuah rasa yang sulit untuk diungkapkan dengan kata, rasa yang berbeda, rasa yang membuat dirinya selalu ingin tersenyum.

Di area tengah, Aghastyan mengamati bahasa tubuh Samudra dan Wangi. Samudra yang terus memandangi Wangi dan Wangi yang tak berani mengangkat wajah. Ia menyeringai, yakin ada sesuatu antara keduanya, ada peluang yang harus bisa dimanfaatkannya.

Pintu ruangan terbuka, para direktur memasuki ruangan. Kali ini, Mahesa, sang dirut menjadi pimpinan rapat. Rani dan direktur lain menempati tempat duduk yang diperuntukkan bagi direksi. Mata Rani menyapu para peserta rapat di ruangan dan mendapati Samudra yang memandangi Wangi. Ia menghela napas panjang, dugaannya tak terbantahkan.

Rapat pun berlangsung, hingga tiba giliran Shinta mempresentasikan laporannya.

"Tumben, laporanmu kali ini jauh lebih apik dan sistematis. Tidak bikin kepala pusing membacanya," sanjung Aghastyan di akhir presentasi Shinta.

Wajah Shinta menegang, menerka sanjungan Aghastyan membalut sarkasme.

"Berusaha lebih baik setiap saat, Pak," jawab Shinta. Ia segera mencabut kabel HDMI proyektor dari laptopnya, berharap Aghastyan berhenti berkomentar.

"Kutebak ini dikerjakan oleh orang yang berbeda dari biasanya." Aghastyan masih meneruskan topik pembahasan. Bukan hal sulit menduga hal tersebut karena biasanya Vita yang mendampingi Shinta rapat, kali ini digantikan oleh Wangi. Sejak tadi sebelum presentasi, Shinta pun terlihat berulang kali memastikan kepada Wangi isi dari laporan.

Shinta tak menjawab, Wangi menundukkan kepala.

Aghastyan menoleh ke arah Wangi yang duduk di sisi kiri ruang rapat. "Kamu yang buat, ya, Wangi?" tanyanya disertai senyum mengembang.

Wangi terperanjat, tetapi berusaha menguasai diri. Teringat pembicaraan dengan Banyu mengenai sikap orang seperti Shinta yang akan cenderung mengeklaim pekerjaan bagus orang sebagai hasil karyanya. Ia pun teringat informasi dari Samudra tentang karakter Shinta yang sangat takut "diserang".

Samudra menoleh ke arah Aghastyan, yakin ada maksud terselubung dari perbincangan ini.

"I-iya, Pak," jawab Wangi, "tetapi saya hanya mengerjakan apa yang bu Shinta perintahkan." Ia sengaja merendah, memberi peluang apresiasi bagi Shinta, kendati tak ada satu pun arahan yang diberikan oleh atasannya itu.

"Wah, berarti kamu pintar mengartikan maksud Shinta, dong, Wangi! Kamu benar-benar aset berharga," puji Aghastyan dengan senyum yang terus terulas di bibir.

"Bu Shinta yang mengajari, Pak. Saya tinggal mengikuti," sahut Wangi. Dari ujung matanya terlihat Samudra menatapnya tajam. Sejak tadi, wajah lelaki itu terlihat lebih dingin dari biasanya.

Shinta mengembuskan napas lega. Untung saja anak desa itu tidak mengatakan yang sesungguh dan mencari muka di depan direksi.

Rani tersenyum, membaca air muka Shinta, lalu menoleh ke arah Wangi. Tak diduganya perempuan lugu itu mampu menjawab secara diplomatis. Ia tahu betul kenyataannya pasti berbeda dengan yang disampaikan Wangi. Jika memang Shinta memberi arahan, pastilah semua laporan terdahulu seharusnya sesistematis ini. Namun, Wangi tampaknya berusaha agar Shinta tidak kehilangan muka di depan peserta rapat lain.

Setelah rapat ditutup oleh pimpinan rapat, beberapa karyawan menyempatkan diri untuk berbincang sebelum meninggalkan ruangan. Samudra memilih untuk langsung beranjak pergi.

Rani menyempatkan diri menghampiri Wangi dan Shinta.

"*Good job,* Shinta!" puji Rani.

"Terima kasih, Bu," sahut Shinta semringah. "Oh, Bu, maaf, saya dipanggil pak Rahardian." Ia melihat direktur keuangan tersebut melambaikan tangan ke arahnya.

"Silakan." Rani memberikan izin. Ia lalu beralih kepada Wangi. "Bajumu bagus, Ngi." Dipandanginya perempuan lugu itu dari atas hingga bawah. Pilihan busana yang sesuai untuk postur dan kulit Wangi. Blus putih dengan *ruffles* di dada dan *pleated skirt* berwarna *peach* membuat tubuh kurusnya terlihat lebih berisi serta menciptakan penampilan yang jauh lebih modis dibanding pertama kali ditemui di toilet mal.

Wangi tersenyum. "Terima kasih, Bu. Ini beli di toko yang ibu kasih voucernya." Ia beruntung voucer belanja ini tidak ikut melayang bersama dompet dan ponsel, sehingga hari Minggu kemarin bisa membeli pakaian bersama Saras dan adiknya, sekaligus mengobati kesedihan.

Rani membalas dengan senyuman, senang pemberiannya tidak sia-sia. "Sudah sempat dicuci, 'kan?" godanya.

"Sudah, dong, Bu," sahut Wangi terkikik.

"Saya tahu laporan tadi dibuat olehmu dan tidak ada arahan dari Shinta," ujar Rani pelan.

Wangi menunduk, tak mungkin berbohong kepada Rani.

Rani memahami kekhawatiran Wangi. "Namun, saya suka caramu menjawab pertanyaan Aghas. Dalam sebuah tim, tidak perlu berebut menonjolkan siapa yang paling hebat. Orang lain akan tahu dengan sendirinya siapa yang paling berkontribusi."

Wangi mengangkat kepalanya, tak menyangka Rani mengapresiasi responsnya.

Rani mengulas senyum. Ia merasa perlu membekali Wangi dengan amunisi untuk beradaptasi. "Almarhum ayahku pernah memberi nasihat tentang tiga hal yang harus dilakukan agar dapat bertahan menghadapi sekelompok orang yang menyulitkan kita. Dia mengutipnya dari buku berjudul 'Art of War'. Yang pertama, *knowing when to fight and not to fight*, tahu kapan menyerang dan kapan mengalah. Kedua, *knowing how to mislead the enemy*, tahu cara mengelabui lawan. Ketiga, *knowing oneself and one's enemy*, tahu kekuatan dan kelemahan diri serta lawannya."

Wangi mendengarkan dengan saksama dan antusias.

Rani melanjutkan, "Lawan bisa dikategorikan sebagai siapa pun yang berusaha menjatuhkanmu atau berseberangan denganmu. Dan barusan, tanpa kamu sadari, kamu sudah mengimplementasikannya untuk mengatasi hubunganmu dengan Shinta."

Dahi Wangi berkerut, merasa tindakannya barusan sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan prinsip dalam buku tersebut. Membacanya saja tidak pernah, bahkan tidak tahu siapa penulisnya.

Senyum kembali terulas di bibir Rani. Ia tidak mau "menyuapi" Wangi, ingin anak ini mengeksplorasi sendiri makna kalimatnya barusan, seperti dahulu ia berproses menemukan arti tiga prinsip Sun Tzu–filsuf dan ahli perang Tiongkok–yang disampaikan oleh almarhum ayahnya tersebut. "Kamu cari tahu sendiri maknanya, jelaskan pada saya jika kamu sudah menemukannya."

"Hai, Wangi," sapaan dari Astri dan Adisty menghentikan perbincangan Rani dan Wangi.

"Kamu makin cantik, lo!" puji Astri, lalu menoleh ke arah tantenya seolah minta pendapat, "Betul, 'kan, Tan?"

"Kian hari kian modis," sanjung Adisty tak mau kalah. "Kamu ternyata punya selera tinggi."

Wangi memaksa tersenyum, kaget dengan keramahan dari dua orang adik Aghastyan yang selama ini bersikap sinis padanya. "Te-terima kasih, Bu."

Rani tersenyum kepada kedua keponakannya. "Wangi ini cantik luar dalam, lo."

"Setuju banget," ujar Astri dengan senyum lebar.

"Kami mau ajak Wangi makan siang di luar," sambung Adisty.

Wangi semakin kaget. Angin apa yang membuat kedua perempuan judes ini tiba-tiba mengajaknya makan siang bersama.

"Wah, seru sekali." Rani berusaha menghargai niat keponakannya, kendati tahu betul karakter keduanya. "Tante tinggal, ya." Ia lalu beranjak pergi.

"Terima kasih ajakannya, tetapi saya bawa bekal makan siang, Bu," tolak Wangi halus. Ia tak bisa menghalau pemikiran buruk tentang ajakan itu.

"Kami mau minta maaf selama ini sedikit ketus sama kamu," ujar Adisty dengan wajah penuh penyesalan.

"Sebagai tanda permintaan maaf, kami mau ajak kamu makan siang bersama di luar. Cuma aku dan Adis saja, kok. Mau, ya, *please*," rayu Astri.

Wangi terdiam beberapa saat, dipenuhi kebimbangan. Ada rasa curiga dengan kebaikan mendadak kedua perempuan ini, tetapi juga tak mau berburuk sangka dengan niat mereka. Apalagi tadi Aghastyan pun tidak melakukan serangan seperti biasanya. Apakah mungkin ketiga saudara ini sudah benar-benar melunak padanya?

"Boleh nanti saya infokan, Bu? Saya harus tanyakan kepada bu Shinta apakah ada tugas penting yang perlu segera diselesaikan."

"Oke, kabari segera, ya," ujar Astri, lalu menarik tangan adiknya.

Wangi mengangguk sembari menarik napas panjang. Dilihatnya ruangan rapat sudah kosong. Ia merapikan semua kursi dan membuang beberapa sampah. Tindakan untuk meringkan beban pramukantor sekaligus menghindari bertemu dengan peserta rapat di luar ruangan menuju lift.

Setelah ruangan kembali rapi, ia pun melangkah menuju pintu keluar. Saat tangannya hendak memegang handel, pintu dibuka dari luar, nyaris mengenai wajahnya andai ia tidak sigap menarik tubuh.

"*Sorry*," ucap Samudra begitu melihat Wangi berada persis di balik pintu dengan wajah kaget. "Kamu tidak apa-apa?"

Wangi menggeleng cepat. "Tidak apa-apa, Pak." Jantungnya bergedup kencang, yakin Samudra akan mempertanyakan keberadaannya hari Jumat lalu.

Samudra–yang sejak tadi sengaja menunggu kesempatan bicara empat mata dengan Wangi–langsung memulai pembicaraan. "Saya menunggu kamu cukup lama di lobi hari Jumat lalu."

Nada suara Samudra terdengar serius. Wangi menduga lelaki ini pasti marah karena ia ingkar janji.

"Saya telepon, tidak aktif." Samudra masih teringat betapa Jumat sore itu perasaannya bercampur aduk antara kesal dan waswas. "Kenapa kamu tidak menemui saya di lobi sesuai janji?"

"Sa-saya takut mengganggu Bapak," jawab Wangi pelan.

"Ganggu saya? Saya sedang ...." Samudra tidak meneruskan kalimatnya, menyadari apa yang membuat Wangi urung menemuinya. Sebuah senyum terulas di bibirnya. "Oh, kamu melihat saya bertemu Tiara, ya?"

Dahi Wangi berkerut, tak yakin itu adalah nama perempuan yang bertemu Samudra.

"Kamu melihat saya bertemu dengan perempuan yang rambutnya sebahu di lobi?"

Wangi mengangguk. "Saya khawatir Bapak ada keperluan mendadak dan penting, sehingga takut mengganggu," dalihnya.

Senyum di bibir Samudra kian lebar. "Dia anak teman ibuku. Kebetulan, ibunya menitipkan sesuatu untuk ibuku. Kami hanya berbincang sebentar.

Dia pulang dan saya menunggu kamu cukup lama."

Wangi terdiam, tak tahu harus bereaksi apa. Muncul penyesalan karena bersikap kekanak-kanakan sore itu.

"Lalu kenapa ponselmu tidak aktif?"

"Mati. Baterainya soak, Pak."

"Sampai hari Sabtu masih mati?"

"Ponsel saya hilang di angkot, Pak." Wangi sengaja tak mau menceritakan kejadian sesungguhnya.

Mata Samudra melebar. "Dicopet?"

Wangi mengangguk cepat.

"Apa lagi yang hilang?"

"Dompet."

Samudra menarik napas panjang, lalu berkata lirih, "Saya sangat khawatir ada hal buruk menimpamu, sampai-sampai saya mendatangi tempat Banyu untuk memastikan kondisimu. Ternyata betul, kamu terkena musibah."

Wangi terkesiap, tak menyangka Samudra menghampiri rumah Banyu. Terharu akan perhatian lelaki ini, sekaligus dihinggapi perasaan sangat bersalah. "Bapak ke tempat mas Banyu? Kapan?"

"Sabtu sekitar pukul setengah sebelas pagi, tapi kamu sedang pergi dengan Banyu kata tukang parkir."

"Oh, iya. Mas Banyu mengantar saya ke kantor polisi."

"Sorenya saya juga datang lagi, tapi kamu belum pulang."

Wangi lagi-lagi terperangah. "Bapak sorenya datang lagi?" Ia makin merasa bersalah. Andai dia tidak bersikap kekanak-kanakan, pasti Samudra tidak

akan sekhawatir itu hingga dua kali mencarinya.

"Ya, tapi kamu belum pulang juga. Lama sekali ke kantor polisinya," sindir Samudra.

"Mas Banyu mengajak saya ke Monas."

Dada Samudra bergemuruh, cemburu kembali menyergapnya, tetapi berusaha mengendalikan diri. "Dalam rangka apa ke Monas?"

"Waktu pertama datang ke Jakarta, saya pernah tanya-tanya tentang Monas ke Mas Banyu. Jadi dia mengajak saya ke sana supaya tidak sedih setelah kehilangan barang." Wangi menjelaskan alasan ajakan Banyu.

Tarikan napas panjang terdengar dari hidung Samudra. Sebagai lelaki, ia bisa menduga apa motif sesungguhnya dari Banyu. Dan Wangi yang polos, bisa jadi tidak mendeteksinya.

"Maafkan saya, Pak. Saya tidak bermaksud membuat Bapak khawatir sampai mendatangi tempat mas Banyu dua kali," ungkap Wangi penuh penyesalan.

Samudra tersenyum, menatap mata Wangi. "*It's okay*, yang penting kamu baik-baik saja."

"Terima kasih, Pak." Wangi tersenyum lega.

"Kita makan siang, yuk!" ajak Samudra. Ia merasa perlu menggali sejauh mana hubungan antara Banyu dan Wangi.

Wangi gundah seketika. Pembicaraan dengan Erni saat di angkot kembali terngiang, mengenai nama baik Samudra yang mulai pudar semenjak mengantarnya pulang. Makan siang bersama pasti menjadi sasaran empuk para penggosip yang akan memperburuk reputasi Samudra. Bimbang melanda. Apakah ia harus menerima ajakan Astri dan Adisty sebagai alasan untuk menolak Samudra? Atau menerima ajakan Samudra dan mengabaikan semua rumor yang mungkin berkembang karena ulahnya?

***

Ayo bantuin Wangi memutuskan, *kind-reader*! Makan siang bareng Samudra atau Adisty dan Astri?

Dalam berinteraksi kita bisa saja bertemu dengan orang seperti Shinta. Sosok yang tidak mau disalahkan, ingin terlihat sempurna dan menonjol, tidak terima kritik, dan mau menang sendiri. Nah, sering kali dalam menghadapi orang macam itu kita bingung ngadepinnya, apalagi jika lebih berkuasa atas kita, seperti Shinta yang merupakan atasan Wangi.

Kenapa Rani memuji jawaban Wangi yang justru seolah memberi kesempatan Shinta untuk dipuji atas sesuatu yang bukan hasil kerjanya? Andai Wangi mengiyakan pendapat Aghas, yang artinya membenarkan bahwa itu hasil kerjanya tanpa menyebut kontribusi Shinta, pasti ia akan langsung menerima pujian saat rapat tersebut dari banyak orang. Namun, dampaknya hubungan kerja dengan Shinta pasti lebih parah, Wangi akan semakin ditekan. Jadinya malah merugikan secara jangka panjang. Ini yang tergolong langkah "*knowing when to fight and not to fight*". Tidak selamanya "*fight*" menjadi solusi, tidak selalu "melawan" menjadi langkah tepat untuk menang. Harus cerdas dalam menyikapi orang "unik" di sekitar kita, k-readers!

Bagaimana kelanjutan kisah Wangi? Jangan lupa bantuin Wangi menentukan langkah, ya, k-readers!

Sampai jumpa di bab selanjutnya.

Be kind, be humble, be the love.
-KK-

28. Intrik

Wangi menarik napas panjang sebelum akhirnya menjawab ajakan Samudra, "Terima kasih ajakannya, Pak, tapi maaf, saya harus ke bank untuk mengurus kartu ATM yang hilang. Tidak enak kalau terlalu lama istirahatnya. Lagi pula, saya bawa bekal makan siang." Ia berharap Samudra tidak tersinggung dengan penolakannya.

Samudra tak dapat menutupi kekecewaannya. Baru kali ini ada perempuan yang menolak ajakan makan siangnya. Namun, ia tak mau terlalu memaksakan kehendak. "Oke," sahutnya singkat agar gejolak emosinya tidak kentara.

"Saya kembali ke ruangan dulu, Pak," pamit Wangi lalu bergegas meninggalkan Samudra. Ia tak mau lama-lama berdua di ruangan, khawatir terdeteksi oleh para penggosip yang akan makin memperburuk citra Samudra.

Samudra tidak berespons, menyadari adanya perubahan pada sikap Wangi. Perempuan itu jelas menghindar darinya.

Wangi mengembuskan napas lega begitu menutup pintu ruang rapat. Alasan yang sama pun harus diberikannya kepada Astri dan Adisty. Ia memutuskan untuk langsung menyampaikan kepada Astri yang ruang kerjanya berada di lantai yang sama dengan ruang rapat.

Dari luar ruangan Astri yang dibatasi oleh partisi dan pintu kaca, Wangi dapat melihat Adisty sedang berbincang dengan kakaknya. Ia menarik napas, berharap kedua kakak adik itu mau menerima alasannya.

"Masuk, Ngi," ucap Astri disertai lambaian tangan ketika melihat Wangi berdiri di depan pintu ruangannya.

Wangi masuk sambil memandangi kedua kakak adik yang sedang tersenyum padanya. Senyum yang di matanya masih terlihat penuh kepalsuan. Tidak mudah memang menghalau pemikiran negatif setelah apa yang mereka lakukan selama ini padanya.

"Kita jadi makan siang bareng, 'kan?" terka Adisty saat Wangi berjalan menghampiri.

"Sebelumnya, terima kasih atas ajakannya, Bu, tetapi saya harus ke bank mengurus kartu ATM yang hilang. Khawatir antri di bank. Tidak enak kalau istirahat terlalu lama." Wangi mengemukakan alasan penolakan yang sama.

"Yaaah," ujar Adisty kecewa.

"Bank apa?" tanya Astri.

Wangi menyebutkan salah satu bank BUMN yang memiliki kantor cabang tak jauh dari gedung kantor mereka.

"Oh, dekat dari sini. Ya, sudah, tidak apa-apa. Semoga lain kali kita bisa makan bareng," ujar Astri.

"Ya, Bu. Terima kasih. Saya permisi kembali ke ruangan," pamit Wangi lalu bergegas pergi setelah mendapat respons dari kedua kakak adik itu. Ia tak ingin berlama-lama di ruangan itu, masih merasa tidak nyaman berada dekat mereka.

Astri dan Adisty tersenyum penuh arti. Keduanya langsung berbicara begitu Wangi keluar dari ruangan.

Wangi mengembuskan napas lega, bisa meloloskan diri dari makan siang bersama Samudra ataupun dengan Astri dan Adisty tanpa kesulitan berarti. Ia bergegas menuju ruangan, meminta izin kepada Shinta untuk pergi ke bank selama waktu istirahat.

Sepuluh menit kemudian, Wangi sudah berada di bank yang terletak di salah satu gedung perkantoran berjarak sekitar 500 meter dari kantornya. Antrian yang tidak terlalu panjang dan pelayanan yang cepat membuat

Wangi tidak menghabiskan banyak waktu untuk mengurus pembuatan kartu barunya.

Setelah mengganti nomor PIN di Anjungan Tunai Mandiri, Wangi melirik arloji usangnya. Ia mengembuskan napas lega, selain karena kedua penjahat itu belum sempat membobol rekeningnya, masih ada waktu dua puluh menit sebelum jam istirahat berakhir. Ia pun bergegas menuju pintu keluar gedung.

"Wangi!" panggil seseorang dari arah belakangnya.

Wangi menoleh, menghela napas panjang. *Apes tenan aku*! gerunyamnya saat melihat Aghastyan berjalan menghampiri.

"Dari mana?" tanya Aghastyan.

"Dari bank, Pak."

"Pasti belum makan?" terka Aghastyan.

"Belum," sahut Wangi cepat dan baru menyadari dampak buruk dari jawabannya, "tapi saya bawa bekal, makanya ini mau segera kembali ke kantor."

"Kebetulan banget, temani saya makan siang, yuk!"

Wangi mendengkus pelan, dugaannya tidak meleset. "Terima kasih ajakannya, Pak, tetapi saya bawa bekal dan berjanji kepada Bu Shinta untuk tidak lama-lama perginya."

"Ah, gampang itu, saya akan telepon Shinta." Aghastyan meraih ponsel.

Wangi terperangah, tak menduga reaksi Aghastyan. "Ja-jangan, Pak!"

Seringai terulas di bibir Aghastyan. "Sebenarnya tidak enak sama Shinta atau sama Sam? Takut Sam cemburu, ya?"

Wangi semakin kaget. Berarti betul perkataan Erni, semua orang menganggap ada hubungan spesial antara dirinya dan Samudra. Ia makin

merasa tidak enak hati terhadap lelaki itu.

"Tidak enak sama Bu Shinta, Pak." Wangi teguh dengan alasannya.

Aghastyan tidak menyahut, mencari kontak Shinta, lalu meneleponnya.

"Shinta, aku sedang ada perlu dengan Wangi, nih! Izinkan dia kembali ke kantor melewati jam istirahat, ya!" ujar Aghastyan begitu sambungan telepon diangkat Shinta.

Wangi hanya bisa pasrah. Sudah pasti Shinta akan mendampratnya nanti, tetapi yang lebih menganggunya adalah makan siang bersama Aghastyan. Kepalanya sibuk mencari alasan penolakan lain.

"Tuh, diizinkan. Sekarang kita makan, yuk! Tidak akan lama, kok, makannya di gedung sini juga," ajak Aghastyan setelah sambungan telepon terputus.

"Ta-tapi, Pak ...." Wangi masih belum menemukan alasan tepat.

"Ayolah! Masa saya ditolak melulu setiap ajak kamu. Harusnya kamu yang ajak aku makan sebagai permintaan maaf karena menamaiku 'asu' dan mengataiku 'setan', lo!" Aghastyan sengaja menyudutkan Wangi, membuatnya merasa bersalah.

Wangi tersenyum masam, terpaksa menyetujui ajakan Aghastyan.

Lima menit kemudian, mereka sudah duduk di restoran yang menyajikan makanan Indonesia dan barat. Wangi memilih soto ayam, sedangkan Aghastyan memesan *steak*.

"Asalmu dari mana?" tanya Aghastyan membuka percakapan sambil menunggu pesanan datang.

"Desa Gelem."

"Di mana itu?"

"Karesidenan Surakarta, Jawa Tengah."

"Oh, pantas logat Jawamu medok banget." Aghastyan melanjutkan interogasi, "Orang tuamu kerja apa?"

Wangi menarik napas, sudah menduga pertanyaan macam ini akan diajukan Aghastyan. "Ayah sudah tidak ada, ibu saya tidak kerja."

"Ada kakak atau adik?"

Wangi menggeleng.

Aghastyan terus mengajukan pertanyaan seputar latar belakang Wangi hingga pesanan datang.

"Yuk, kita makan!" Aghastyan memegang pisau di tangan kanan dan garpu di tangan kiri, bersiap menyantap makan siangnya.

Wangi menganggukkan kepala, lalu memindahkan semua nasi ke dalam mangkuk sotonya.

"Kenapa nasinya yang dimasukkan ke mangkuk, bukan sotonya ke piring nasi?" Baru kali ini Aghastyan melihat orang memakan soto dengan cara seperti Wangi.

"Di daerah saya, soto selalu dicampur ke nasinya," sahut Wangi sambil mengaduk agar semua nasi tercampur soto.

Aghastyan menggeleng-gelengkan kepala saat melihat Wangi mengaduk makannya. "Kalau makan makanan berkuah tidak boleh seperti itu."

Dahi Wangi berkerut. Ia tidak paham maksud Aghastyan.

"Ada etiketnya makan yang berkuah, tidak boleh menyendokkan dan mengaduk ke arah tubuh kita karena bisa mengotori baju. Harus ke arah luar." Aghastyan memeragakan maksud perkataannya, memutar pergelangan tangannya dan menyendokkan makanan dengan arah menjauh dari tubuh.

Wangi memperhatikan gerakan Aghastyan, lantas mengikutinya. Ia baru tahu ada tata cara makan seperti ini. Rumit sekali hidup orang kelas atas.

"Kamu harus tahu tata cara makan. Kalau tidak, akan dianggap tidak beradab oleh keluarganya Sam nanti. Ibunya Sam sangat menjunjung etiket, lo! Dia pernah jadi pengajar di sekolah kepribadian," ujar Aghastyan disertai seringai.

Wangi mendengkus kesal karena lagi-lagi dikaitkan dengan Samudra, tetapi malas berkomentar. Ia memilih segera menghabiskan soto ayamnya agar penderitaan ini cepat berakhir.

Aghastyan mengamati Wangi selama perempuan itu menyantap makanannya, sembari menikmati *steak*-nya.

Setelah beberapa saat, Wangi baru menyadari tingkah Aghastyan. Terganggu, tetapi tidak berani protes. Ia hanya bisa menundukkan kepala menatap mangkuk yang hampir kosong.

Seulas senyum tercipta di bibir Aghastyan. "Saya tahu kenapa Samudra menyukaimu."

Wangi berusaha menyanggah, "Itu tidak be—"

"Kamu cantik," sela Aghastyan seraya mencondongkan tubuhnya ke arah Wangi, "tidak membosankan dilihat."

Mata belo Wangi memicing curiga, tak sedikit pun merasa tersanjung. Dengan Aghastyan yang sering sarkastis, ia bersiap mendapatkan hinaan setelah pujian.

Aghastyan tertawa melihat air muka Wangi. "Kok, kamu seperti tidak senang dipuji? Padahal, saya ikhlas mujinya, lo!"

Wangi tersenyum masam. Entah mengapa ia sulit menyingkirkan penilaian buruknya terhadap Aghastyan, meski lelaki ini berulang kali mengatakan ingin memperbaiki hubungan.

"Ah, mungkin ini juga yang bikin Sam tersengsem!" Aghastyan menjentikkan jari. "Kamu tidak *ge-er*-an."

"Itu tidak benar, Pak! Pak Sam tidak begitu." Rasa jengkel terhadap sikap Aghastyan dan rasa tidak enak hati terhadap Samudra berkelindan.

Aghastyan tergelak. "Kenapa, sih, dari tadi kamu menyangkal terus? Semua orang sudah tahu kalau Sam suka kamu, bahkan sampai berani mencampakkan perempuan pilihan ibunya. Padahal, perempuan itu lulusan kampus ternama di Amerika, anak orang terpandang, karirnya bagus di perusahan multinasional, dan penampilannya pun menarik."

Wangi terbelalak. Apakah perempuan yang dimaksud Aghastyan adalah yang bertemu dengan Samudra di lobi Jumat lalu? Rasanya ia bukan tandingan perempuan berambut sebahu yang jauh lebih sempurna darinya itu.

"Sejak kecil, Sam itu terkenal sebagai anak yang patuh pada kehendak orang tua. Tidak pernah membangkang, tidak seperti aku yang memang dicap bandel oleh keluarga. Baru kali ini, lo, dia menolak permintaan ibunya dan ternyata ... itu demi kamu. Luar biasa sekali dirimu, 'kan?"

Wangi menundukkan kepala, semakin merasa bersalah karena telah membuat reputasi Sam benar-benar memburuk.

Aghastyan menyeringai, Wangi memakan umpannya.

***

Tiiing! Terdengar bunyi yang menandakan lift sampai pada salah satu lantai tujuan sebelum pintu terbuka.

Wangi menoleh ke arah Aghastyan yang berdiri bersandar di dinding belakang, menganggukkan kepala sebagai tanda meminta izin untuk keluar lift. Walaupun cukup kesal dengan sikap Aghastyan selama makan siang tadi, ia merasa masih perlu untuk bersikap santun.

Pintu lift terbuka di lantai 15. Samudra yang sedang menunggu lift untuk naik ke lantai 16 cukup kaget melihat Wangi. Begitu pula sebaliknya.

Samudra bergeser dari posisi berdirinya, memberi kesempatan bagi Wangi untuk keluar dari lift terlebih dahulu.

Wangi melangkah ke luar lift, tidak berani menatap Samudra, hanya sedikit menganggukkan kepala sebagai bentuk sapaan.

Samudra tak berespons, hanya memandangi Wangi dari ujung matanya.

Aghastyan yang menyaksikan gerak-gerik keduanya, tidak menyia-nyiakan kesempatan. "Terima kasih sudah menemaniku makan siang, Wangi."

Wangi tersentak, spontan menghentikan langkah. Ucapan Aghastyan jelas didengar Samudra dan pasti akan membuat lelaki itu menganggapnya berbohong soal penolakan ajakan makan siang tadi. Ia memberanikan diri menoleh ke arah Samudra. Dilihatnya lelaki itu telah berada di dalam lift, berdiri menghadap ke arah pintu dan menatap lurus ke depan, seolah perkataan Aghastyan tak bermakna apa pun baginya.

Pintu lift tertutup.

Wangi mengembuskan napas, melangkah gontai menuju ruangan. Ia yakin Samudra akan mencapnya sebagai pembohong.

Samudra mendengkus pelan. Ia yakin ada intrik yang menyebabkan perubahan sikap pada Wangi.

Aghastyan menyeringai penuh kemenangan. Ia yakin intrik yang dilancarkan oleh dirinya dan kedua adiknya telah berhasil menjatuhkan pamor sepupu mereka.

***

Jantung Wangi berdegup kencang saat menunggu angkot D10 di depan pasar Ciputat. Ini pertama kali ia harus kembali naik angkot tersebut setelah kejadian mengerikan Jumat lalu. Ia bergidik ketakutan, sekuat tenaga mengumpulkan keberanian dan meyakinkan diri bahwa kejadian tersebut tidak akan terulang malam ini.

"Mbak," sapa seorang lelaki bersuara berat dari arah belakangnya.

Wangi menoleh dan nyaris berteriak begitu melihat siapa yang menyapa, andai lelaki itu tidak mengangkat kedua tangan di depan dada sebagai isyarat untuk menenangkan dirinya. Si Cocol, lelaki dengan codet di wajah akibat terpeleset di kamar mandi.

"Tenang, Mbak, jangan takut! Saya kagak niat jahat." Cocol berupaya meyakinkan Wangi.

Wangi melihat sekelilingnya, meyakinkan diri bahwa Cocol tidak mungkin kembali berbuat jahat di depan orang banyak.

"Saya mau minta maap sama ngembaliin ini," ujar Cocol sambil mengeluarkan dompet dan ponsel Wangi. "Maaf banget, saya *ora ngoh*[1] kalau Mbak temennyah Bang Banyu. Kalau tahu, saya kagak bakal berani nodong Mbak," ucapnya dengan aksentuasi Betawi Ora.

Wangi terbelalak sembari menerima dompat dan ponsel dari tangan Cocol. Ia segera membuka dompet. KTP dan kartu ATM-nya masih ada.

"Uangnyah yang lima puluh ribu sempet kepake, tapi udah saya kembaliin. Ponselnyah digadein kagak laku. Untung juga, sih, kalau laku malah repot nyarinyah lagi. Kartu ATM-nyah kagak bisa dipake karena udah kedaluwarsa." Cocol melaporkan semua aksinya sembari meringis mengelus pipinya yang tampak membiru.

Wangi masih tidak bisa berkata-kata. Kaget setengah mati, baru kali ini seorang penodong mengembalikan semua barang rampasan.

"Besok-besok, kalau adah yang gangguin Mbak di daerah sini, bilang ajah kalau Mbak kenal ama saya. Atau kalau mau lebih aman, bilang kenal Bang Ompong, yak."

"Om-ompong?" Wangi bingung, merasa tak mengenal orang bernama Ompong.

Cocol menyadari kebingungan Wangi. "Bang Ompong itu jawara paling ditakutin se-Tangsel, Mbak. Orang Betawi asli. Temen baiknyah Bang Banyu. Saya juga kenal ama Bang Banyu," ujarnya.

Wangi tersenyum tipis, tidak kaget mengetahui Banyu–dengan sejarah kenakalannya–kenal dengan sang jawara Tangsel.

Cocol menyadari sesuatu. "Oh iya, nama saya Cocol, Mbak." Ia mengulurkan tangan, mengajak Wangi berkenalan.

Wangi membalas uluran tangan Cocol, kendati masih takut-takut.

"Maapin temen saya juga, si Cemong. Die emang suka kasar sama perempuan." Cocol pun selalu tidak setuju dengan aksi pelecehan yang sering dilakukan Cemong.

Aksi bejat Cemong kembali terbayang oleh Wangi, membuatnya bergidik.

"Tadinye die juga mau minta maap ke Mbak, tapi die lagi babak belur, jadi kagak bisa nemuin Mbak."

"Kenapa babak belur?"

"Bang Ompong paling benci ama laki yang nyakitin perempuan. Jadi si Cemong abis dah dihajar begitu ketahuan nggrayangin Mbak di angkot. Ampir mati."

Wangi kembali bergidik, tetapi kali ini disebabkan membayangkan kondisi Cemong. Penjahat itu pasti terkapar tak berdaya. Ia melihat memar di pipi Cocol, menduga kalau lelaki ini pun pasti kena tampar sang jawara yang mungkin tidak suka adanya aksi kriminal di daerah kekuasaannya. Mendadak ia merasa iba. Bisa jadi Cocol melakukan tindak kejahatan karena tidak punya pilihan untuk bertahan hidup dengan keterbasan ketrampilan. Ia pun mengeluarkan selembar uang lima puluh ribuan di dompetnya yang sudah dikembalikan Cocol.

"Ini buat Mas. Terima kasih sudah mengembalikan ini semua," ucap Wangi begitu melihat angkot yang akan dinaikinya mendekat.

Cocol terbelalak. "Ja-jangan, Mbak."

"Tidak apa-apa. Saya ikhlas, kok. Mas mungkin nodong karena butuh uang, 'kan? Tapi kalau bisa, jangan berbuat jahat lagi, ya." Wangi tersenyum lalu

berpamitan.

"Sama-sama, Mbak. Maapin saya, yak! Ati-ati!" balas Cocol terharu.

Wangi melambaikan tangan, lantas menaiki angkot. Rasa cemas yang tadi sempat melanda saat menunggu angkot berangsur menghilang. Ia benar-benar memahami maksud perkataan Banyu, tindak kriminal di kota besar adalah sebuah situasi yang "*not up to us*", tetapi bagaimana ia mengantisipasi, menjaga diri agar terhindar dari kejahatan, dan menyikapi kejadian, adalah kondisi yang "*up to us*". Sebuah senyum tercipta di bibir *plum*-nya. Percaya dirinya perlahan kembali bangkit.

Cocol membalikkan tubuh setelah angkot yang dinaiki Wangi menjauh. Ia menghampiri seseorang yang sejak tadi duduk di atas motor berjarak sekitar seratus meter dari tempatnya berbincang dengan Wangi.

"Sudah?" tanya lelaki berjaket kulit yang berada di atas motor itu. Ia sejak tadi mengawasi interaksi Cocol dan Wangi dari posisi yang tidak mudah terlihat.

Cocol menganggukkan kepala. "Udeh, Bang. Sekali lagi, maap banget. Kalau kemarin kagak kepepet butuh duit buat anak, saya juga kagak mau diajak Cemong sekongkol nodong."

"Jangan jadiin anak alasan! Kasihan anak lu dikasih uang haram!"

"Iyah, Bang." Cocol menundukkan kepala.

"Besok temuin si Abidin. Gue udah ngomong ama dia. Lu kerja yang bener di sana. Biar duitnya enggak banyak, tapi halal. Lu mau anak lu jadi orang bener apa enggak?"

"Mau jadi orang bener, lah, Bang. Jangan kayak saya, *ora danta*[2]."

"Kalau mau anak lu jadi orang bener, kasih makan pakai uang halal!"

"Iyah, Bang." Cocol sungguh sungkan terhadap mantan berandalan di depannya ini.

"Sekali lagi lu ketahuan nodong lagi, gue enggak bakal ngalangin Ompong buat gebukin lu sampe babak belur."

"Iyah, Bang. Makasih udah nolongin saya dari amukan Bang Ompong." Cocol mengusap pipinya yang masih terasa ngilu akibat pukulan dahsyat sang pendekar silat itu. "Makasih juga udah kasih saya kerjaan di tempat Bang Abidin. Saya janji bakal kerja bener."

Lelaki berjaket kulit itu mengangguk lalu memakai helm.

"Eh, Bang, tadi saya dikasih duit sama si Mbak itu," lapor Cocol. "Boleh buat saya?"

"Ya, dia kan ngasih buat lu, ya boleh, lah!" sahut lelaki itu. "Dia bilang apa?"

"Katanyah, saya mungkin nodong karena butuh uang, jadi ini buat saya, tapi minta saya jangan jahat lagi."

"Nah, dengerin, deh, tuh!" sahut lelaki itu sambil menyalakan mesin motornya.

"Bang, boleh nanya?" Ada yang membuat Cocol penasaran.

"Hmmm ...."

"Ngapa dah Abang kagak ikut ketemu sama Mbak tadi?"

Lelaki itu tidak menjawab. Ia menjalankan Benelli Motobi hitamnya, merasa tak perlu memberi tahu alasan sebenarnya. Tak ingin Wangi tahu upayanya mengatur pertemuan antara Cocol dengan Wangi agar perempuan itu bisa kembali percaya diri dan mandiri menjalani harinya. Ia tak mau memanjakan, tetapi juga tak ingin perempuan itu terpuruk.

Sebuah senyum tipis terulas di bibirnya. Paling tidak, pemberian uang kepada si Cocol menunjukkan bahwa Wangi sudah bisa mengendalikan emosinya. Ia berharap kejadian Jumat lalu tidak menjadi sebuah peristiwa traumatis bagi perempuan yang sudah terlalu banyak melalui berbagai penderitaan dalam hidupnya itu.

---

[1] *Ora ngoh*: tidak tahu (Bahasa Betawi Ora)

[2] *Ora danta*: tidak jelas (Bahasa Betawi Ora)

***

Tahu, kan, siapa lelaki yang ngobrol ama si Cocol, kind-readers?

Kali ini, kita gak bahas aspek Psikologi dulu, ya, sedikit menyinggung Antropologi buat variasi. Kita kenalan sama suku Betawi yang merupakan kelompok etnis yang bermukim di daerah Jakarta dan sekitarnya. Secara geografis, suku Betawi terbagi menjadi dua, yaitu Betawi Tengah dan Betawi Ora. Betawi Tengah atau sering disebut sebagai Betawi Iye, menempati daerah di pusat kota Jakarta, sedangkan Betawi Ora atau Betawi pinggiran, bermukim di area yang mengelilingi kota Jakarta, seperti Bekasi, Tangerang, Depok, dan sekitarnya.

Dalam berbahasa, meskipun sama-sama memiliki ciri khas dialek yang "asal gableg" atau ceplas-ceplos, tetapi terdapat sedikit perbedaan leksikon. Misal, untuk mengatakan, "Iya, dia orangnya tidak jelas. Biarkan saja!"

Ciri khas Betawi Iye adalah akhiran "e", sehingga mereka akan bilang, "Iye, dia kagak jelas orangnye. Biarin aje!"

Sementara, ciri khas Betawi Ora adalah asimilasi bahasa Sunda dan Jawa, serta akhiran ditambahkan "h", sehingga mereka akan bilang, "Iyah, die ora danta orangnyah. Bagen bae!"

Buat orang nonBetawi yang tinggal di Jakarta dan sekitarnya, Bahasa Betawi Ora terkesan lebih sulit dipahami dibanding Betawi Iye. Namun, ini menunjukkan betapa budaya Indonesia teramat kaya, bukan?

Selanjutnya, gimana hubungan antara Wangi dan Samudra? Skenario apa yang sedang dijalankan oleh Aghastyan dan adik-adiknya, ya?

Jangan sampai ketinggalan kelanjutannya!

Be kind, be humble, be the love.
-KK-

29. Makna Tersirat

Samudra baru saja melepaskan pegangannya pada Rear Delt/Pec Fly–salah satu alat di pusat kebugaran yang berfungsi untuk melatih otot dada dan punggung–ketika seorang perempuan menghampirinya.

"Hai, Sam. Apa kabar?" sapa perempuan berwajah cantik itu.

"Baik," sahut Samudra sambil berusaha mengingat nama perempuan yang menyapanya. Ia hanya ingat wanita ini adalah pacar Ben, temannya di pusat kebugaran.

"Aku Lavi," ucap Lavi begitu menyadari bahwa Samudra mungkin lupa namanya.

"Ah ... ya, Lavi. Maaf, saya cuma ingat kamu pacar Ben. Sekarang *member* di sini?" Samudra merasa belum pernah melihat Lavi berlatih di pusat kebugaran ini.

"Iya, aku baru gabung minggu ini. Sebelumnya aku latihan di dekat rumah, pusat kebugaran kecil, tidak sebesar ini. Namanya Benkuwat Fitness Center."

"Benkuwat punyanya Banyu Biru?" Samudra mengonfirmasi.

"Betul. Kok, tahu? Kenal sama Banyu?" Lavi mengerutkan dahinya. "Oh ... aku baru ingat, pacarmu tinggal di tempat Banyu, bukan? Wangi kalau tidak salah namanya, 'kan?"

Samudra tersenyum, teringat bertemu dengan Lavi saat makan siang bersama Wangi. "Dia bukan pacar saya."

"Ah, masa, sih? Kalian tampak mesra banget pas makan siang waktu itu. Ketika bertemu di Bentuman, aku godain Wangi, dia tidak protes saat kubilang kamu pacarnya. Jadi kupikir kalian pacaran." Lavi mulai melancarkan rentetan serangannya.

Samudra tersenyum masam sambil menggelengkan kepala, merasa tak nyaman area privasinya diungkit oleh orang yang tidak terlalu dikenal. "Kamu mau pakai ini?" Ia menunjuk ke Rear Delt/Pec Fly yang didudukinya, mengalihkan pembicaraan.

"Tidak, mau main yang lain," sahut Lavi cepat. Ia mengembalikan pada topik semula. "Kamu dan Wangi sekantor, 'kan?"

"Ya," sahut Samudra seraya merentangkan tangan, menggenggam pegangan alat yang berada di kiri kanannya, dan menempelkan punggung ke sandaran, mengisyaratkan akan kembali memulai latihan *Pec Fly*-nya agar Lavi tidak memperpanjang pembahasan mengenai hubungannya dengan Wangi.

"Oh, kalau begitu, bilangin ke Wangi, deh, supaya hati-hati sama Banyu," ujar Lavi pelan. Ia kemudian sedikit mencondongkan tubuhnya mendekat ke arah Samudra. "Dia tidak sebaik yang terlihat."

Samudra terperanjat, tetapi berusaha tidak terlihat ingin tahu. Ia hanya mengerutkan dahinya.

Lavi membaca air muka Samudra. Lelaki ini tampaknya tidak mudah terpancing, sehingga ia pun tidak boleh gegabah agar rencananya tereksekusi dengan baik. "Yuk, ah, aku mau main *rower*. *See you around*!" Ia lantas pergi meninggalkan Samudra yang kembali memulai latihannya.

Samudra menarik pegangan alat *Pec Fly* ke arah depan dadanya sembari menarik napas, lalu perlahan kembali merentangkan tangan disertai embusan napas. Kendati kedua tangannya terus bergerak perlahan ke depan dan ke samping guna melatih otot *pectoralis mayor*–otot besar seperti kipas yang menutupi sebagian besar bagian depan dada–tetapi isi kepalanya mengembara. Ia berusaha mencerna maksud kalimat yang mengisyaratkan peringatan dari Lavi. Apakah ada sesuatu yang sekiranya akan

membahayakan Wangi? Apakah perubahan sikap Wangi selama dua minggu terakhir ini karena perempuan itu sedang dirundung masalah? Berbagai pertanyaan tentang Wangi terus menari di benaknya.

***

"Tangannya dikepal seperti ini," ujar Banyu sambil meraih tangan Wangi, membenarkan cara mengepalkan tangannya. "Ibu jari di atas baku jari tengah, bukan di dalam."

"Kenapa?" tanya Wangi yang siang itu sedang diajari Banyu bela diri tinju di halaman rumahnya.

"Kalau jempol di dalam bisa patah," jawab Banyu. "Sekarang, angkat kedua tanganmu. Kepalan tangannya tempel ke rahang, jangan di depan dada!" Ia memberi contoh.

"Kenapa?" tanya Wangi sembari mematuhi instruksi Banyu.

"Supaya melatih refleks melindungi muka. Nanti kalau sudah terlatih boleh agak maju ke depan," jawab Banyu sambil membenarkan posisi tangan Wangi. "Posisi siku nempel ke badan, jangan terbuka seperti ini." Ia memegang siku kiri Wangi, menempelkannya ke bagian samping dada.

"Kenapa?" tanya Wangi lagi.

"Di sini terdapat tulang rusuk yang melindungi organ vital tubuh, jadi harus dijaga dengan posisi ini supaya tidak ada celah buat lawan menyerang." Banyu menjelaskan sembari menunjuk ke arah samping dada.

Wangi menganggukkan kepala.

"Saat mau melayangkan pukulan *jab*, pukul lurus dan pergelangan tangan diputar." Banyu memberi contoh yang benar, lalu yang salah. "Jangan seperti ini."

"Kenapa?" Wangi merasa ingin tahu. Belajar bela diri benar-benar hal baru baginya.

"Selain pergelangan tangan bisa cedera, juga tidak terlalu kuat tenaganya." jawab Banyu. "Saat memukul, harus dibantu dengan perputaran pinggul dan bahu maju ke depan."

"Kenapa?"

"Woooy! Ini kapan mulai mukulnya? Kebanyakan tanya jawab! Akika pegel, nih!" protes Iwan yang sejak tadi bersiap dengan *punching pad*[1] di tangannya untuk menjadi sasaran pukulan Wangi.

"Kalau tekniknya salah bisa cedera! Pukulan juga tidak efektif! Bawel amat!" Banyu tak kalah sewot.

"Capek-capek ngajarin Wangi cara mukul yang benar, ujung-ujungnya juga dia kentutin lawannya!" ledek Iwan sambil mencopot *punching pad*-nya dan berjalan ke teras. "Ya, sudah, akika mending istirahat daripada dengar teori panjang lebar!"

Wangi terkekeh melihat gaya merajuk Iwan yang gemulai.

Banyu melanjutkan penjelasannya disertai contoh mengenai cara melayangkan *jab, straight, cross, hook*, dan *uppercut*, diikuti Wangi yang mencoba mempraktikkan. Beberapa kali, Banyu membenarkan teknik memukul Wangi.

"Bakwan! Kok, kamu magabut? Bukannya melatih Wangi malah asyik makan minum!" tegur Jay yang baru saja datang. Ia turut duduk di lantai teras bersama Iwan yang sedang menikmati es teh ditemani pisang goreng buatan mbok Yam. "Nanti kamu yang dijadikan kambing hitam, lo, kalau Wangi kenapa-kenapa lagi," guraunya.

Iwan mengerucutkan mulut. "Mending jadi kambing hitam, deh! Dari tadi aku jadi kambing congek, tahu! Lagian lihat, tuh, si Banyu modus banget! Semua gerakan Wangi disalahin biar dia punya alasan buat megang-megang!"

Jay tergelak, Banyu mendelik.

"Mas, boleh minum dulu?" Wangi merasa kerongkongannya sangat kering. "Dari tadi sudah latihan *resistance* sama mas Iwan. Belum sempat minum," pintanya dengan wajah memelas yang membuat Banyu menganggukkan kepala. Ia tersenyum girang, lantas berjalan ke teras.

"Kamu bisa bela diri, Wan?" tanya Jay, tangannya mencomot pisang goreng.

"Jangankan bela diri, bela kamu juga dia bisa, kok!" ledek Banyu menghampiri temannya di teras, memberi kesempatan Wangi minum dan istirahat sejenak.

"Ih, Mas Be tahu banget, deh!" sahut Iwan terkekeh.

"Jurusnya bela kamu gimana, tuh, Wan?" tanya Jay iseng.

"Gampang! Cuma pukul-pukul manja sama tendang-tendang cantik," jawab Iwan sembari kedua tangannya memukuli lengan Jay dengan gaya kemayu.

"Mematikan banget!" canda Jay sambil pura-pura bergidik.

"Lagian banyak yang belajar bela diri, kalau pas berantem juga asal-asalan, jambak-jambakan, gigit-gigitan!" komentar Iwan terkekeh.

"Kamu doang yang begitu!" protes Banyu. "Makanya, belajarnya yang benar!"

Iwan cengengesan. "Aku dulu badannya kecil dan sering sakit-sakitan, jadi sama ibu tidak boleh ikut bela diri, takut tulangku patah katanya."

"Mas Iwan nurut?" tanya Wangi mendekat, ingin ikut duduk di lantai teras bersama ketiga lelaki itu sembari memegang segelas es teh di tangan kiri dan sebuah pisang goreng di tangan kanan.

Banyu segera mengambil gelas di tangan kiri Wangi agar tidak tumpah, kemudian meletakkannya di lantai.

Wangi tersenyum. "Terima kasih, Mas," ucapnya menghargai kesigapan Banyu.

"Namanya anak kecil, makin dilarang, makin penasaran, 'kan? Diam-diam, aku dan beberapa teman belajar Taekwondo sama Dody, teman sekelas yang sudah sering ikut pertandingan," jawab Iwan.

"Ketahuan?" tanya Wangi sambil menggigit pisang goreng.

"Tentu. Ibu-ibu kan tidak bisa dibohongin, tapi lucu banget kejadian terungkapnya. Suatu hari sepulang sekolah–waktu itu kelas dua SMP–ibuku sudah berdiri di depan pintu dengan berkacak pinggang, mukanya kayak habis makan sambel level neraka jahanam. Aku langsung lemas, yakin pasti ibuku tahu aku belajar bela diri diam-diam." Iwan memperagakan gaya ibunya yang membuat Wangi terkikik.

"Ibumu bilang apa?" tanya Jay.

Iwan bercerita sambil mengialkan² kemarahan ibunya saat itu. "Ibuku megang CD sambil bilang, 'Ibu nemu film gelut! Punya kamu?'. Aku memang pinjam beberapa filmnya Jackie Chan dari temanku, dan karena sudah ketakutan langsung membenarkan tuduhan. Aku sama sekali tidak terpikir untuk memastikan terlebih dahulu CD film apa yang sedang dipegang oleh ibuku."

"Film apa yang sebenarnya sedang dipegang ibumu?" tanya Jay.

"Film porno punya abangku! Dia penjahat banget! Di rumah, gayanya alim, padahal aslinya bejat. Kalau abis nonton begituan, sering ngumpetin di kamarku biar tidak ketahuan. Jadi ibuku sama sekali tidak curiga itu punya abang. Aku yang dituduh!" Iwan misuh-misuh.

"Jadi, maksud ibumu film gelut adalah film porno, tapi kamu mengira yang dipegang ibumu itu film kungfu?" Banyu mengonfirmasi pemahamannya yang dijawab dengan anggukan kepala Iwan.

Tiga orang yang mendengarkan terkekeh membayangkan kesalahpahaman itu.

Iwan kembali meneruskan ceritanya. "Lalu ibuku nanya, 'Kamu sering nonton ini?'. Aku pun mengaku karena kupikir itu film kungfu. Dia tanya

lagi, 'Sudah lama?' dan aku langsung mengangguk sambil gemetar karena lihat ibuku makin melotot."

"Ibuku masih penasaran, tanya lagi, 'Selain nonton beginian, ngapain lagi?'. Merasa tidak bisa berkelit, kujawab, 'Aku latihan sama teman biar bisa kayak gitu.' dengan rasa bersalah teramat mendalam karena melanggar larangan."

Tawa Banyu meledak. Jay menepuk-nepuk jidat saking gelinya membayangkan kesalahan persepsi antara Iwan dan ibunya. Wangi yang sedang mengunyah pisang goreng sampai tersedak mendengar jawaban Iwan. Ia terbatuk-batuk hingga tubuhnya tergoncang.

"Hati-hati! Tidak lucu banget mati keselak gara-gara cerita Iwan," ucap Banyu sambil mengurut lembut punggung Wangi, lalu menyingkirkan serpihan pisang goreng yang tertinggal di ujung bibir Wangi.

Wangi kembali tersedak, tetapi kali ini karena kaget dengan reaksi Banyu.

"Terus, ibumu bilang apa?" Jay penasaran dengan kelanjutan cerita komunikasi tidak nyambung itu.

"Dia tanya lagi, 'Buat apa kamu latihan beginian?' dengan ekspresi murka." Iwan berusaha menirukan air muka ibunya kala itu yang disambut tawa.

Iwan melanjutkan, "Dengan yakin kujawab, 'Ingin kayak dia, siapa tahu bisa jadi bintang film juga biar ibu bangga.' soalnya kuingat ibuku pernah komentar ingin anaknya ada yang jadi bintang film."

"Bukan bintang film porno juga kali, Bakwaaan!" Jay tergelak membayangkan reaksi ibu Iwan.

Wangi terkikik, tangannya yang masih memegang sisa pisang goreng bergerak mendekati mulut, hendak menghabiskan potongan terakhir. Banyu menahan gerakan tangan Wangi, bisa menduga kekonyolan kelanjutan cerita Iwan yang belum mencapai puncak dan bahaya yang mungkin terjadi apabila perempuan itu tertawa dengan makanan dalam mulutnya. Wangi memandangi Banyu bingung, mengapa lelaki itu melarangnya makan.

"Nanti keselak," ucap Banyu cepat.

Wangi patuh, menunda memakan sisa pisang gorengnya.

Iwan meneruskan cerita tentang percakapan dengan ibunya, "Nah, aku bingung, kok ibu mukanya malah seperti ingin menelanku bulat-bulat. Kupikir mungkin dia khawatir aku cedera. Jadi, langsung kubilang, 'Tenang, Bu, kami hati-hati mainnya, semua pakai pengaman. Jangan khawatir!'. Maksudku, biar ibuku tenang karena tulangku tidak ada yang patah selama latihan. Si Dody punya peralatan lengkap, sehingga kami selalu pakai itu ketika latihan untuk menghindari cedera."

Tawa Banyu dan Jay kian menjadi-jadi, sedangkan Wangi mengernyitkan dahi.

"Di kepala Iwan saat itu, pengaman adalah pelindung tubuh untuk latihan bela diri, sedangkan di kepala ibunya, pengaman adalah kondom," ujar Banyu melihat kebingungan Wangi.

Wangi tertawa geli membayangkan perbedaan persepsi yang semakin memperpanjang kekacauan komunikasi antara Iwan dan ibunya.

Iwan kembali memperagakan reaksi ibunya. "Ibuku langsung terduduk lemas. Dia tanya lagi, kali ini dengan nada lemah, 'Siapa anak perempuannya?' dan aku segera jawab, 'Semua anak laki-laki, tidak ada anak perempuan.' dengan harapan ibuku tidak berpikir yang aneh-aneh. Eh, dia malah nangis meraung-raung sambil minta ampun sama Tuhan. Malam itu, aku langsung dirukiah, dimandiin pakai air kembang tujuh rupa, dikepret pakai air yang sudah dijampi-jampi, ditempelin jimat." Ia cengar-cengir sambil garuk-garuk kepala.

"Pantas gedenya jadi begini, dukunnya miskomunikasi!" ledek Banyu. Di sebelahnya, Jay tergeletak lemas memegangi perutnya yang sakit karena tak henti tertawa.

Wangi mengusap pipi yang pegal akibat tertawa terus-menerus. Selalu saja ada cerita atau hal konyol yang membuat hari-harinya semarak bersama

Banyu dan teman-temannya ini. Interaksi yang menyiratkan makna kehangatan dan kepedulian, arti dari sebuah keluarga yang didambanya.

***

"Terima kasih sudah mau mengantarkan Mama jenguk tante Rima, ya," ucap Nova pada Samudra yang Sabtu siang itu bersedia menemaninya, "padahal kamu pasti capek habis nge-*gym*."

Samudra tersenyum. "*It's okay*, Ma." Sebenarnya, saat ibunya meminta diantar, ingin rasanya mengelak, tahu lingkar pertemanan ibunya. Jika ada tante Rima, pasti ada tante Rosa–ibunya Tiara–dan sudah dapat diprediksi mereka akan menyinggung hubungannya dengan Tiara. Namun, ia tak sampai hati menolak permintaan ibunya.

"Kamu tidak ada acara nanti malam?"

Samudra menggeleng.

"Sudah dua minggu ini kayaknya kamu terlihat lebih lesu. Kerjaan lagi padat?"

Samudra dengan cepat mengangguk. "Lumayan." Ia tak mau membahas penyebab sesungguhnya.

"Tidak ada masalah lain?" tanya Nova cemas.

Samudra menoleh ke arah ibunya, mengulas senyum. "Tidak, Ma. Cuma urusan kerjaan yang masih bisa diatasi, kok."

"Kabar perempuan yang kamu ajak kencan beberapa kali itu gimana?" selidik Nova. Dua minggu terakhir, air muka anak sulungnya ini lebih sendu, berbeda dengan beberapa waktu sebelumnya yang seperti orang kasmaran.

Tawa kecil terdengar dari mulut Samudra. "Kami tidak kencan, Ma. Cuma makan bersama biasa. Kami pun cuma teman biasa, tidak lebih." Ia merasakan sebuah kekecewaan saat mengucapkan hal tersebut.

"Ya ... kalau cuma makan biasa terus, tidak akan maju lebih jauh," sindir Nova. Ia teramat penasaran dengan sosok perempuan yang sedang didekati anaknya.

Samudra tertawa, tetapi tidak berkomentar.

Nova memandangi Samudra yang sedang mengemudi di sampingnya. Naluri keibuannya mendeteksi ada sesuatu yang bukan urusan pekerjaan sedang merusuhi pikiran anak sulungnya ini. "Perempuan itu makhluk unik," ucapnya setelah diam beberapa saat, "ketika kami menginginkan sesuatu acap kali tidak mengungkapkannya secara verbal, sering menggunakan bahasa nonverbal. Kami juga sering tidak sinkron antara apa yang dikatakan dengan yang dirasakan. Nah, laki-laki tidak peka terhadap hal tersebut, padahal kami begitu ingin kalian bisa memahaminya."

Tawa kembali terdengar dari mulut Samudra. "Itu sebabnya, kalau Mama lagi kesal sama kami, Mama tidak sebawel biasanya atau naruh barang dengan kencang? Ketika kami tanya apakah Mama marah atau capek, Mama cuma bilang, 'Tidak apa-apa' tetapi mukanya tetap cemberut?"

Nova tertawa. "Nah, itu paham! Betapa frustrasinya Mama dikelilingi tiga pria–papa, kamu, dan Dirga–yang semuanya adalah makhluk tidak peka atas maksud tersirat."

"Dan perempuan adalah makhluk yang *complicated*," ujar Samudra tak mau kalah, "lebih suka menggunakan bahasa tersirat daripada tersurat. Sudah tersurat pun pakainya bahasa sandi!"

Tawa ibu dan anak itu pun berderai, perbincangan hangat antar kedua berlanjut hingga ke tempat tujuan.

Lima belas menit kemudian, mereka berdua sudah berdiri di depan pintu kamar perawatan VVIP salah satu rumah sakit swasta. Nova mengetuk pintu, membukanya sambil mengucap salam. Di dalam, sekelompok ibu-ibu telah berkumpul.

Samudra menghela napas, mengikuti ibunya masuk. Sebuah senyum dipaksanya hadir. Ketika dilihatnya di dalam ruangan sudah ada para

pembesuk–empat wanita berpenampilan elegan teman dekat ibunya, beserta Tiara–ia merasa seperti memasuki ruang eksekusi dengan para algojo kelas kakap.

"Samudra! Ya, ampun ... Tante tidak lihat beberapa bulan saja makin cakep dan gagah!"

"Anak berbakti banget mau antar ibunya, padahal calon direktur, lo! Anakku yang cuma staf saja mana mau begini!"

"Sama dong kayak Tiara, mau juga antar Mamanya. Duh, kalian berdua sama-sama anak berbakti ... cocok banget! Diseriusinlah perjodohannya!"

Sambutan heboh para wanita teman ibunya membuat Samudra risi. Dari sudut matanya, terlihat Tiara menundukkan kepala mendengar komentar terakhir. Ia segera menyalami Rima–teman ibunya yang dirawat–sebagai upaya mengalihkan pembicaraan.

"Tia, kamu makan dulu di kafe," usul Rosa, ibu Tiara. Ia lalu berkata pada teman-temannya. "Tadi Tiara baru pulang dari kantor langsung antar aku, belum sempat istirahat apalagi makan."

"Wah, hari Sabtu harus masuk?" tanya Rima.

"Iya, Tante. Ada sedikit masalah yang harus ditangani segera," sahut Tiara.

"Makan dulu, Tia, nanti sakit," saran Nova, lalu berkata pada Samudra, "Kamu temani Tiara saja daripada ikut gosip sama ibu-ibu di sini."

Samudra mendengkus pelan. Ibunya melancarkan serangan telak secara halus. Ia tak punya pilihan selain menemani Tiara makan di kafetaria rumah sakit.

"Masalah di kantor tadi sudah beres?" tanya Samudra membuka percakapan sambil menikmati makanan di kafetaria lantai dasar.

Tiara meletakkan sendoknya di piring dengan posisi terbuka sebagai pertanda jeda sejenak, menempelkan lembut tisu pada bibir untuk memastikan tidak ada makanan tersisa, menelan makanan di dalam

mulutnya, lalu menjawab, "Sudah. Bukan masalah besar, tetapi perlu penanganan segera."

"Penanganan yang hanya bisa dilakukan oleh orang yang kompeten," sahut Samudra memberi pujian.

"Terima kasih," ucap Tiara tersenyum lalu dengan anggun kembali meneruskan makannya.

Samudra mengamati Tiara yang terlihat sangat mematuhi etiket makan. Tidak mengherankan ibunya begitu menggebu ingin menjodohkan dengan Tiara. Di mata ibunya, etiket makan seseorang mencerminkan taraf intelektualitasnya.

"Bagaimana penjualan produkmu?" tanya Tiara setelah menelan kunyahan berikutnya.

"Lumayan. Permintaan dari Indonesia Timur sedang tinggi-tingginya."

"Indonesia Timur memang potensial sekaligus menantang," sahut Tiara. Ia lalu bercerita tentang pengalaman perusahaannya melakukan penetrasi pasar di wilayah tersebut, tantangan yang dihadapi, beserta strategi paling efektif untuk meraih kinerja gemilang.

Samudra memandangi Tiara, mendengarkan ceritanya, memberikan penilaian. Dari cara bertutur, tidak dipungkiri Tiara mencerminkan taraf inteligensi tinggi dan wawasan luas, menunjukkan kualitas lulusan salah satu kampus Ivy League[3]. Tidak mengherankan karirnya melejit. Pasti begitu banyak orang terpesona dengan kemampuan komunikasi dan analisisnya, sekaligusnya penampilannya yang menawan.

Namun, semua daya tarik itu masih belum bisa menjadi magnet bagi Samudra. Berbincang dengan Tiara memang menyenangkan, tetapi tidak membuatnya nyaman. Perempuan ini cenderung menampilkan sikap "saya-juga" dalam berkomunikasi. Di awal percakapan seolah terkesan menunjukkan kepedulian, tetapi kemudian mengambil alih pembicaraan, menjadikan diri sebagai pusat pembahasan. Jauh berbeda halnya dengan Wangi. Perempuan itu memang tidak memiliki teknik komunikasi sepiawai

Tiara, tetapi kesediaannya membuka diri dan mendengarkan dengan saksama, serta rasa ingin tahu yang besar, justru membuat perbincangan mengalir santai dan mengasyikkan.

Samudra mendengkus perlahan, pikirannya mengembara. Sikap Wangi yang menjaga jarak dua minggu terakhir ini teramat menyiksanya, tetapi ia luput mencari makna yang tersirat dari perubahan sikap perempuan itu. Mungkin ibunya benar, sebagai lelaki, ia tidak cukup peka dengan bahasa nonverbal wanita. Pasti ada sesuatu yang teramat merisaukan Wangi, dan perempuan lugu itu tak cukup berani mengutarakannya.

Tanpa disadari, Samudra mengulas senyum. Betapa ia menyukai kepolosan, kekikukkan, bahkan keserbatidaktahuan perempuan itu. Betapa ia menikmati obrolan ringan disertai tawa, tetapi diselingi pemikiran-pemikiran mengejutkan dari sosok sederhana yang ternyata mampu menyita perhatiannya. Betapa ia merindukan Wangi.

Di hadapannya, Tiara–yang masih berceloteh tentang sepak terjang dirinya di perusahaan–tersipu melihat senyum menawan yang baru kali ini hadir di bibir Samudra. Senyum yang diinterpretasikan menyiratkan ketertarikan Samudra padanya.

***

"Ngi, ada yang nyari!" panggil Iyam. "Cepat!"

Wangi–yang sedang membersihkan kamar mandi lantai bawah rumah Banyu–tak dapat menutupi keterkejutannya. Siapa orang yang mencarinya menjelang magrib seperti ini. Pasti salah satu dari Iwan, Jay, atau Saras. Atau bahkan Banyu yang iseng mengerjainya.

"Ya, Mbok, sebentar! Nanggung!" sahut Wangi sambil membilas kloset. Beberapa saat kemudian, dengan baju setengah basah kuyup, ia keluar dari kamar mandi.

"Ditunggu di teras," ujar Iyam dengan wajah tegang.

Dahi Wangi berkerut melihat air muka Iyam, tetapi kemudian bibirnya menyunggingkan senyum simpul. Sudah pasti ini sandiwara jahil persekongkolan Banyu dan Iyam. Ia berjalan menuju teras, membuka pintu sambil berkata, "Mas Be kurang kerjaan bang ...."

Wangi tidak dapat meneruskan kalimatnya, matanya terbelalak begitu melihat sosok yang berdiri di teras dengan senyum teramat menawan.

---

[1] *Punching pad*: target latihan tinju yang disarungkan ke tangan.

[2] Mengialkan: menggambarkan (menerangkan) dengan perbuatan atau gerakan.

[3] Ivy League: asosiasi dari delapan perguruan tinggi yang berlokasi di wilayah timur laut Amerika, yaitu Universitas Princeton, Harvard, Yale, Columbia, Pennsylvania, Brown, Dartmouth dan Cornell. Ivy League sendiri adalah istilah yang berarti kesempurnaan dan elitisme dalam akademik. Kedelapan universitas ini dianggap sangat bergengsi di Amerika karena selalu menempati peringkat teratas universitas ternama di dunia, memiliki pendapatan keuangan yang besar, menghasilkan banyak riset dan inovasi, serta melahirkan banyak peraih penghargaan nobel di berbagai bidang ilmu pengetahuan. Level teratas Ivy League ditempati oleh Princeton, Harvard, dan Yale, ketiganya dianggap sekelas dengan Univ. of Stanford dan MIT yang merupakan kampus papan atas non-Ivy League.

***

Bisa nebak, kan, siapa yang nyariin Wangi, kind-readers?

Dalam berkomunikasi, kita kenal adanya bahasa verbal dan nonverbal, yang tersurat dan tersirat. Sering kali apa yang disampaikan secara verbal maknanya tidaklah sama persis, harus dilihat juga bahasa nonverbalnya, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, dan gerakan tubuh.

Kita semua mungkin setuju sama pendapat ibunya Sam, ya? Kalau lelaki tuh kurang peka sama bahasa nonverbal perempuan. Kayak gak paham kode-kode, mulai dari muka ditekuk sampai cuci piring yang suaranya ngalahin orang ngeband! Beda sama perempuan yang justru peka, bahkan kadang lebay, mendeteksi bahasa nonverbal. Bener gak sih pendapat ini?

Seorang psikolog bernama Robert Rosenthal dari Harvard University menemukan dalam penelitiannya bahwa kebanyakan perempuan memang lebih peka terhadap sinyal nonverbal dibanding pria. Penelitian ini juga ditunjang oleh beberapa penelitian serupa. Jadi, kalau kita merasa suami, pacar, atau teman lelaki kita gak peka sama kode-kodean, jangan sedih, bukan cuma dia yang begitu! Dan bukan berarti juga semua perempuan peka terhadap bahasa nonverbal ya, ada juga yang tidak!

Kenapa bisa begini? Bentukkan dari lingkungan, seperti pola asuh dan stereotipi di masyarakat, menjadi contoh yang membentuk hal ini. Oleh sebab itu, komunikasi terbuka secara verbal menjadi kunci agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menjalin hubungan. Apa yang dipersepsi perempuan sering berbeda dengan lelaki. Jangan sampai kejadian kayak Iwan ama ibunya, bisa repot deeeh!

Apa tujuan orang yang nyariin Wangi, ya? Baca kelanjutannya, yaaa!

Be kind, be humble, be the love.
-KK-

30. Beradu Cemburu

"Pak Sam?" Wangi tidak percaya Samudra mendatanginya sore itu. Angin apa yang membuat lelaki ini mengunjunginya.

"Maaf, saya datang tanpa memberi tahu. Saya mengganggu, ya?" tanya Samudra dengan senyum yang kian merekah.

"Ti-tidak, Pak," sahut Wangi salah tingkah, apalagi begitu menyadari bajunya yang nyaris basah kusup. Ia segera menyilangkan kedua tangan di dadanya sambil tersenyum meringis. "Ma-maaf, saya habis bersihin kamar mandi. Saya ganti baju dulu, Pak."

"Silakan." Samudra mengangguk, lalu menyampaikan tujuan kedatangannya. "Saya ingin mengajakmu makan malam di luar."

Mata Wangi melebar, tidak percaya mendengar ajakan Samudra.

Samudra tersenyum melihat respons Wangi. "Mau, 'kan?"

Wangi menelan ludah, tak mungkin menolak Samudra yang sudah datang. Tak dipungkiri, ia pun girang setengah mati. Namun, tebersit khawatir ada karyawan Utama Medika yang melihatnya pergi bersama Samudra. Itu hanya akan membuat nama baik lelaki ini makin pudar.

"Keberatan, ya?" tanya Samudra setelah beberapa saat tak kunjung mendapat jawaban dari Wangi.

"Ti-tidak, Pak," sahut Wangi, "tapi ...." Ia kebingungan mencari kalimat penjelasan yang singkat.

"Tapi apa?"

"Eh, anu ... tidak apa-apa, Pak." Wangi memutuskan menunda penjelasannya. Ia lalu mencari tempat untuk Samudra menunggu. "Bapak tidak keberatan menunggu di Bentuman? Di teras sini tidak ada kursi. Saya tidak enak sama Mas Banyu kalau menerima tamu di dalam rumahnya tanpa izin. Dia sedang pergi."

"Oke," sahut Samudra disertai senyum. Ia melirik Omega Seamaster-nya. "Kita jalan habis magrib saja, masih sepuluh menit lagi. Semoga cukup waktu bagimu untuk bersiap, tidak usah buru-buru." Ia lalu keluar dari teras rumah Banyu menuju restoran Bentuman. Dari sudut mata, dilihatnya Wangi berjalan menuju paviliun di samping rumah Banyu. Ia menduga itu letak kamar Wangi.

Di kamar, Wangi kelimpungan memilih baju untuk makan malam yang sekiranya pantas. Samudra mengenakan pakaian yang memang tidak seformal seperti saat ke kantor, tetapi juga bukan pakaian santai. Sementara, ia hanya punya daster, kaus dan pakaian kerja. Mana pernah terlintas memiliki pakaian untuk acara seperti ini.

Lewat dari sepuluh menit kemudian, Wangi menemui Samudra yang sedang menikmati kopi gayo racikan barista Bentuman. "Maaf menunggu lama, Pak," ucapnya.

"*It's okay*," sahut Samudra tersenyum sambil memandangi Wangi yang wajahnya dipoles riasan natural. "Kita berangkat sekarang?"

Wangi mengangguk berbarengan dengan tepukan seseorang di pundaknya.

"Mau ke mana, Neng? Rapi betul kayak mau kerja," goda Saras yang telah berdiri di belakang Wangi.

"Eh, Mbak Saras ... ini mau pergi sama Pak Sam," jawab Wangi.

"Wah, kencan ceritanya, nih." Saras mengerlingkan mata ke arah Samudra. Lelaki itu tampak menawan dalam balutan celana berbahan *twill*, kemeja, dan jaket *trucker*. Kasual, tetapi terkesan rapi. Tidak mengherankan Wangi berusaha mengimbangi dengan mengenakan busana kerja karena pasti tidak punya pakaian semiformal.

"Ih, Mbak Saras!" protes Wangi malu-malu sambil mencubit pelan tangan Saras, tak mau Samudra menganggapnya salah mengartikan ajakan makan yang mungkin biasa bagi orang-orang ibu kota.

"Memang mau kencan, 'kan?" tanya Saras pada Samudra, mengabaikan protes Wangi.

"Saya mau ajak Wangi makan malam di luar," jawab Samudra.

"Tuh, 'kan ... kencan," canda Saras pada Wangi yang sudah merona. "Kamu sudah bilang Banyu?"

"Mas Banyu pergi. Tadi saya sudah pamit dan titip pesan lewat Mbok Yam," jawab Wangi.

Saras mengangguk, mempersilakan keduanya untuk pergi. Samudra lantas mengajak Wangi berjalan menuju areal parkir.

Persis sebelum memasuki mobil, sebuah Motobi Benelli masuk ke area parkir.

"Itu Mas Banyu. Saya izin dia dulu, ya, Pak," pinta Wangi lalu menghampiri Banyu yang sedang memarkirkan motornya.

Samudra menghela napas. Ia mengikuti Wangi menghampiri Banyu sembari mengamati desain motor *retro cruiser* tunggangan lelaki bertubuh kekar itu. Ukuran jok yang tidak diperuntukkan bagi dua orang dewasa membuat dahinya berkerut membayangkan posisi duduk Wangi saat pergi ke Monas bersama Banyu.

Banyu mematikan mesin motor, lalu mencopot helm. Dari sudut matanya, ia melihat Wangi berjalan mendekat dan sebuah Rubicon abu-abu terparkir tak jauh darinya. Ia mendengkus, bisa menduga apa yang terjadi.

"Mas," panggil Wangi pada Banyu yang masih duduk di atas motornya.

"Hmmm ...," sahut Banyu sambil menyelipkan jemarinya di sela-sela rambutnya, berusaha bersikap tenang, kendati ada yang membuncah di dadanya.

"Pak Sam ajak aku keluar. Boleh?" tanya Wangi.

Banyu menoleh, memandangi Wangi sejenak. Perempuan ini jelas berdandan ekstra untuk pergi bersama Samudra. Gemuruh di dadanya kian menggelora, cemburu bergolak.

Samudra mendekat, merasa perlu menunjukkan eksistensinya. "Saya mau ajak Wangi makan malam," ujarnya pada Banyu dengan intonasi yang merupakan pemberitahuan bukan permohonan izin. Ia berdiri tegak, mengangkat sedikit dagunya dengan ujung kedua tangan dimasukkan ke saku celana, sehingga menyerupai "*superman pose*".

Banyu memandang ke arah Samudra, paham betul sinyal yang berusaha diberikan lelaki itu. Ia berdiri dari motor, membuka jaket kulit, tak mau kalah memperlihatkan presensinya.

Samudra dan Banyu saling menatap, level testoteron keduanya meningkat, menyadari rivalitas yang dihadapi.

Wangi melirik ke kiri dan kanannya, bingung mengapa kedua lelaki itu persis kucing hendak berkelahi berebut teritori.

"Ke mana?" tanya Banyu pada Wangi setelah hening beberapa saat.

"Henshin," jawab Samudra sebelum Wangi sempat membuka mulut.

Banyu tersenyum kecut. Ia paham alasan Samudra mengajak Wangi makan ke restoran mewah yang terletak di gedung tertinggi se-Jakarta, bahkan se-Indonesia. Pasti lelaki itu tahu ia mengajak Wangi pergi ke Monas dan sekarang mencoba mencari cara untuk menyainginya.

Melihat air muka Banyu, Wangi mendadak khawatir. "Boleh, Mas?" tanyanya lagi.

Banyu menghela napas. Ingin bersikap egoistis, tetapi sadar bahwa itu sama sekali tidak berguna. "Terserah kamu," jawabnya dengan nada ketus, seperti biasa.

Samudra mencium keposesifan Banyu. Peringatan dari Lavi tentang Banyu tiba-tiba terlintas di kepalanya. "Yuk, kita jalan sekarang!" ajaknya pada Wangi, tak ingin perempuan ini berubah pikiran karena sikap Banyu.

Banyu menatap Samudra dengan tajam, terganggu dengan desakan lelaki itu terhadap Wangi. "Dia belum memutuskan!"

"Dia sudah rapi. Sudah jelas keputusannya sejak tadi!" sergah Samudra menyadari provokasi Banyu.

Banyu dan Samudra serempak memandang ke arah Wangi yang kian bingung mengapa intonasi suara kedua lelaki itu meninggi.

"Aku pergi dulu, ya, Mas," pamit Wangi, memutuskan segera pergi sebelum suasana kian memanas yang sama sekali tak ia ketahui penyebabnya.

Banyu mengatupkan mulut, menahan kecewa.

Samudra tersenyum penuh kemenangan. Ia segera mengajak Wangi menuju mobil.

Baru Samudra dan Wangi berjalan beberapa langkah, Banyu memanggil, "Ngik!"

Wangi menoleh. "Ya?"

"Hati-hati," ucap Banyu datar, kendati dadanya bergejolak.

Wangi tersenyum lega, Banyu tidak marah padanya. "Ya, Mas. Terima kasih." Ia lalu naik ke Rubicon Samudra.

Banyu mendengkus keras, meluapkan kedongkolannya. Ia bisa menduga apa yang akan terjadi malam ini antara Samudra dan Wangi. Ia segera membalikkan tubuh, bergegas menuju rumah. Tak digubrisnya Saras yang memanggil-manggil berusaha menawarkan makanan. Ia hanya ingin segera berada di kamar, menyetel musik *deathcore,* melampiaskan kecemburuan di sela lirik lagu bertempo cepat dan sarat makian itu.

Tiga pasang mata di tiga posisi berbeda menyaksikan kejadian barusan antara Wangi, Banyu, dan Samudra. Ketiganya pun langsung meraih ponsel, saling mengirim pesan hasil pandangan mata dari titik pengamatan masing-masing disertai asumsi.

Samudra mulai menjalankan mobil ke luar dari parkiran. "Kenapa harus minta persetujuan Banyu untuk pergi?" tanyanya. Ia merasa perlu memastikan peringatan Lavi tentang sikap Banyu.

"Menurut Mas Banyu, saya adalah tanggung jawabnya karena tinggal di rumahnya. Jadi, saya harus memberi tahu jika mau pergi atau pulang telat."

"Memberi tahu dan meminta persetujuan itu hal yang berbeda," sanggah Samudra, tetapi dengan nada yang tidak mengintimidasi. "Yang kamu lakukan tadi adalah meminta persetujuan dari Banyu untuk pergi."

Wangi cengengesan, menyadari kelakuannya. "Kebiasaan, Pak."

"Kalau tadi dia tidak mengizinkan, kamu tidak jadi pergi sama saya?"

Wangi menggeleng. "Selama ini, Mas Banyu tidak pernah melarang. Dia selalu bilang sayalah yang seharusnya memutuskan karena ini hidup saya."

"Baik banget, ya," puji Samudra, tetapi menyiratkan sindiran.

Wangi mengangguk, tak memahami makna implisit dalam kalimat Samudra. "Iya, Mas Banyu memang baik banget."

Samudra tersenyum masam mendengar jawaban Wangi yang disampaikan dengan nada sarat kekaguman.

"Tadi Banyu panggil kamu 'Ngik' kalau saya tidak salah dengar." Samudra kembali menggali bentuk hubungan antara Wangi dan Banyu.

Wangi terkekeh. "Dia kesal, karena saya sering panggil dia 'Mas Be' jadinya dia balas panggil saya Wangik."

"Mas Be?"

Wangi mengangguk, merasa tak perlu menceritakan asal-usul nama Be.

"Terdengar seperti panggilan sayang antara kamu dan dia." Samudra berusaha menggoda walaupun terselip cemburu.

"Ya, bukan, lah, Pak." Wangi terkikik. Andai Samudra tahu singkatan dari mana panggilan "Be" berasal, pastilah lelaki itu tidak akan berpikir tentang sayang-sayangan.

"Kukira panggilan sayang, soalnya dia terlihat perhatian sekali sama kamu," pancing Samudra. "Atau jangan-jangan, dia memang suka padamu."

"Suka?" Wangi berusaha memastikan maksud Samudra.

"Ya ... suka ... jatuh cinta."

Wangi tertawa. "Itu tidak mungkin, Pak."

"Kenapa?"

Wangi tersenyum masam. Banyu jelas tak mungkin jatuh hati padanya. Lelaki itu tahu betul siapa dirinya, siapa ibunya. Meski Banyu mau bergaul dengan berbagai kalangan, tetapi dia pasti berpikir sejuta kali untuk memacari anak orang gila. Tak mungkin juga keluarga besar Banyu yang merupakan orang terpandang di desanya sudi menerima anak ODGJ satu-satunya di Gelem. Bisa-bisa almarhum Mbah Tarno pun bangkit dari kubur sebagai bentuk protes.

"Mas Banyu sudah punya pacar." Wangi memberikan jawaban seadanya.

"Oh, ya? Kamu sudah pernah bertemu?"

Wangi mengangguk, nama Lavi nyaris terlontar dari mulut andai tidak ingat bahwa perempuan itu juga pacar dari Ben, teman Samudra. "Sudah, tetapi kami jarang ngobrol." Ia segera memberi alasan agar pertanyaan tidak berlanjut. Ia tidak mau mengumbar aib Lavi.

Samudra tersenyum, merasa peluangnya terbuka lebar.

"Oh, saya punya sesuatu untukmu," ujar Samudra berbarengan dengan lampu lalu lintas yang menyala merah. Ia menghentikan mobil, memasukkan persneling ke posisi netral, menarik rem tangan, lalu memutar tubuh ke jok belakang. Sebuah bingkisan lantas disodorkannya kepada Wangi.

Wangi terbelalak menerima pemberian Samudra. Sebuah ponsel keluaran terkini dengan harga yang hampir sama dengan gajinya. Seumur hidup, belum pernah ada orang yang memberikan barang semahal ini. "Bu-buat saya, Pak?"

Samudra mengangguk disertai senyum. "Iya."

Wangi segera mengeluarkan ponsel dengan layar penuh retakan dari dalam tasnya. "Tapi saya sudah punya ponsel."

"Lo, bukannya ponselmu dicopet?"

"Sudah dikembalikan oleh penodongnya."

"Kamu ditodong atau dicopet?" Seingat Samudra, Wangi bercerita bahwa dirinya dicopet, bukan ditodong. Apakah perempuan ini berbohong mengarang cerita sekadar untuk menghindarinya atau memang tidak dapat membedakan arti kedua kata tersebut.

"Ditodong."

"Waktu itu, kamu bilangnya dicopet." Samudra melirik ke arah Wangi, mencari tahu kejadian sebenarnya.

"Saya tidak mau membuat Bapak khawatir." Wangi menyadari telah bercerita tidak sesuai dengan kenyataan. Ia pun mengungkapkan secara singkat insiden penodongan, tentunya mengeliminasi peristiwa yang menyebabkan kedua penjahat itu menghentikan aksi dan melarikan diri.

"Tapi kamu tidak apa-apa?" tanya Samudra dengan nada suara penuh kecemasan.

"Tidak apa-apa, Pak," jawab Wangi cepat.

"Kok, bisa penodongnya mengembalikan ponsel padamu?" selidik Samudra.

"Penodongnya kenal Mas Banyu. Dia menemui saya dan mengembalikan dompet serta ponsel."

Samudra mendengkus. Lagi-lagi Banyu Biru! Lelaki itu seolah selalu ada dalam setiap momen hidup Wangi.

"Jadi, Banyu menemui si penodong dan memintanya mengembalikan padamu?" tanya Samudra, mencoba mengatasi rasa tersaingi.

"Sepertinya begitu, saya tidak tahu persis. Penodongnya hanya bilang kenal Mas Banyu. Saat saya tanya ke Mas Banyu apakah dia yang menyuruh Cocol–si penodong–untuk mengembalikan, dia tidak mau jawab."

"Wah, Banyu hebat juga, ya, bisa kenal sama kriminal." Samudra terpaksa memberi sanjungan.

Wangi terkekeh. "Preman Pensiun. Itu julukan dari Mas Iwan untuk Mas Banyu." Ia menyebut judul sinetron yang sering diucapkan Iwan saat menggoda Banyu.

Samudra melirik, mengamati sekilas ekspresi Wangi. Setiap bercerita tentang Banyu, selalu terdengar nada penuh kekaguman. Kekaguman yang memicu cemburunya.

"Pak, sepertinya ini berlebihan buat saya. Lagi pula, ponsel saya masih bisa berfungsi," ucap Wangi seraya memegang kotak ponsel, berupaya menolak pemberian Samudra secara halus. Selain karena harga ponsel yang terlalu fantastis, ia khawatir hadiah ini akan jadi omongan orang.

"Ponselmu sudah tidak berfungsi optimal karena baterai soak, 'kan? Saya tidak mau kejadian seperti waktu itu. Saya tidak bisa tidur karena mengkhawatirkanmu yang tidak bisa dihubungi," bujuk Samudra.

Wangi tertegun. Kalimat Samudra membuatnya tersanjung, merasa berharga.

"Terima, ya," rayu Samudra, "anggap saja hadiah karena telah melewati tiga bulan masa percobaan di Utama Medika. Bukan hal mudah menjadi anak buah Shinta, lo!"

Wangi menimbang sejenak, lalu berkata, "Terima kasih banyak, Pak." Ia menerima pemberian Samudra, meski masih diliputi kebimbangan.

"Sama-sama." Samudra mengembuskan napas lega, mengulas senyum yang lagi-lagi membuat Wangi salah tingkah.

***

Lagu "No Pity for a Coward" dengan lirik yang sulit ditangkap oleh indra pendengaran orang normal dari kelompok musik *deathcore* Suicide Silence berkumandang di kamar Banyu.

https://www.youtube.com/watch?v=r8Luf4Fo36A Sekuat tenaga Iyam menggedor pintu kamar Banyu agar bisa menyaingi entakan musik yang sama sekali tak dapat dinikmatinya. "Nyu! Banyu! Banyu Biru!"

Pintu akhirnya terbuka setelah lagu tersebut selesai diputar dan Iyam nyaris hilang kesabaran.

"Ada apa, sih?" protes Banyu yang tampak terusik dengan kehadiran Iyam.

"Mau makan malam apa? Mau Mbok buatin atau makan di Bentuman?"

Banyu mengerutkan dahi. "Baru juga jam setengah tujuh! Tumben perhatian banget nyuruh makan?" Ia mengendus niat lain dari ART-nya ini.

Iyam cengar-cengir. "Ya ... kalau orang lagi stres biasanya mag-nya gampang kambuh. Jadi, jangan sampai telat makan!"

Banyu memonyongkan bibir, paham sindiran Iyam. "Siapa yang stres?"

Ganti Iyam yang memonyongkan bibir. "Gengsi amat buat ngaku cemburu! Mbok sudah hafal kelakuanmu. Kalau kamu dengerin musik setan itu tidak di pagi hari, pasti artinya lagi kesal!"

"Sok tahu!" gerutu Banyu.

"Memang Mbok banyak tahu!" Iyam tak mau kalah berdebat. "Kalau Mbok jadi kamu, sih, bakal nyusul terus ungkapin perasaan daripada keduluan."

"Apa, sih?" Banyu kian sewot. Ia lalu menutup kembali pintu kamarnya.

Iyam mendengkus, lalu turun ke lantai bawah. Trio Saras, Iwan, dan Jay sudah menanti di ruang makan dengan wajah penasaran.

"Gimana, Mbok?" tanya Iwan dan Saras berbarengan.

"Ya, gitu, deh. Pokoknya sudah aku sampaikan yang kalian suruh, tapi dia kayaknya tidak mau. Anaknya gengsian," jawab Iyam.

Saras menghela napas. "Aku yakin pasti si Sam bakal nembak Wangi!"

"Aku pribadi, sih, senang-senang saja Wangi sama siapa pun, yang penting dia bahagia. Cuma ya ... kasihan juga si bos! Sudah mutusin Lavi biar bisa deketin Wangi, eh ... keduluan. Bakal makin uring-uringan tidak keruan," ujar Iwan sambil membayangkan drama yang akan hadir.

"Memangnya itu alasan dia mutusin Lavi?" Saras penasaran belum mendapat cerita seutuhnya.

"Sudah, sih, biarkan saja. Sebaiknya kita tidak usah ikut campur. Kita sama-sama tahu seperti apa Banyu kalau soal perasaan kayak gini. Dia bukan tipe yang buru-buru mengungkapkan perasaan, 'kan?" Jay berusaha menyudahi rasa penasaran teman-temannya.

Iyam hendak membuka mulut, ingin turut berpendapat. Namun, urung dilakukan begitu mendengar suara pintu kamar Banyu dibuka, diikuti derap langkah menuruni tangga.

"Ngapain pada di sini? Bukannya kerja!" omel Banyu begitu melihat ketiga anak buahnya berkumpul di meja makan bersama Iyam.

Keempat orang itu cengar-cengir.

"Istirahat sebentar habis salat," dalih Saras.

"Mau pergi, Bos?" tanya Jay melihat Banyu mengenakan pakaian lengkap dengan jaket kulitnya.

"Hmmm ...," sahut Banyu, tak mau menjawab pertanyaan Jay, tak suka siapa pun mencampuri urusannya.

Keempat orang di meja makan saling melirik penuh arti.

Sifat iseng Iwan kumat. Ia bersenandung, menyanyikan potongan lirik lagu berjudul "Cemburu" dari band Dewa 19.

"Ingin kubunuh pacarmu
Saat dia cium bibir merahmu
Di depan kedua mataku
Hatiku terbakar jadinya, Cantik
Aku cemburu."

Banyu mendelik. "Apaan, sih?"

Saras cekikikan, Jay dan Iyam menahan tawa. Iwan memang paling jahil.

"Cuma nyanyi, Bos. Tidak perlu ngomel kalau sedang tidak cemburu," sahut Iwan cengengesan.

Banyu mendengkus. "Pergi dulu, Mbok. Aku bawa kunci rumah, tidak usah nungguin," pamitnya seraya mengambil kunci motor. Ia lalu bicara kepada tiga temannya, "Kalian bertiga, kerja sana! Jangan gosip melulu!"

"Siap, Bos!" Saras dan Jay menyahut bersamaan, sedangkan Iwan meneruskan nyanyiannya.

"Ingin kubunuh pacarmu
Saat dia peluk tubuh indahmu
Di depan teman-temanku
Makan hati jadinya, Cantik
Aku cemburu."

Banyu tak mau meladeni keusilan Iwan, bergegas menuju pintu. Setelah menutup pintu, ia menarik napas panjang. Ia harus mengakui, kali ini diserbu cemburu.

***

Kira-kira Banyu mau pergi ke mana itu, kind-readers? Bakal nyusul Wangi? Apa benar tebakan Saras kalau Samudra nembak Wangi?

Skor satu sama kayaknya, nih! Sesudah Banyu ngajak jalan ke Monas, sekarang ganti Samudra yang ngajak pergi. Keduanya pun beradu cemburu.

Bicara soalnya cemburu, sebenarnya ini tanda cinta atau justru bentuk perasaan tidak nyaman yang bisa menjurus ke toxic relationship, sih? Cemburu beda dengan iri, ya, k-readers! Iri muncul karena mendambakan milik orang lain, sedangkan cemburu karena kekhawatiran sesuatu yang dianggap berharga akan hilang. Dengan demikian, saat kita merasa cemburu, ini adalah tanda bahwa hubungan sedang bermasalah atau butuh langkah baru untuk mendapatkan perhatian dari orang lain.

Jadi, dalam kadar tertentu, cemburu masih wajar, menunjukkan cinta kita pada sesuatu, alarm untuk mengambil tindakan. Namun, bila sudah mulai membuat orang lain tidak nyaman atau kita sendiri jadi terobsesi, apalagi sampai cemburu buta, maka tentunya perlu segera diatasi.

Gimana ngatasin cemburu? Nanti kita intip cara Banyu dan Samudra mengatasi cemburunya di bab-bab selanjutnya, ya! Jangan sampai ketinggalan!

Be kind, be humble, be the love.
-KK-

https://www.youtube.com/watch?v=BW9sCb1_Lyo

31. Kata Cinta

Setelah lebih dari setengah jam berkendara, Wangi dan Samudra sampai di lobi Westin Hotel yang berada dalam Gama Tower. Dari lobi, mereka melewati pintu kaca menyusuri sebuah lorong dengan kaca gelap di sisi kiri kanan dan penerangan biru temaram yang menghadirkan kesan eksklusif menuju lift di ujungnya. Pintu lift berwarna hitam dengan logo H terbuka, dan dalam waktu 1 menit membawa keduanya langsung ke lantai 67 tanpa henti.

Wangi merasa tekanan di telinga yang membuatnya seperti merasa tuli saat lift tersebut melesat naik. Begitu pintu lift terbuka, ganti matanya terbelalak dan mulutnya menganga melihat keanggunan interior restoran berdesain kontemporer dengan sentuhan ornamen khas Jepang.

Permainan lampu di dalam ruangan, dinding kaca yang mengelilingi restoran, dan pantulan kelap-kelip lampu kota nun di bawah sana memberikan sensasi "melayang" dalam atmosfer elegan dan hangat. Seumur hidup, baru kali ini ia masuk ke ruangan semewah ini. Perasaan minder langsung menyergap, merasa diri paling lusuh di antara pengunjung restoran berkonsep multilevel dan multidimensi itu.

Samudra mengajak Wangi menaiki tangga kaca menuju lantai 68 tempat area makan utama berada. Sebuah meja yang telah direservasinya berada persis di samping kaca jendela dengan panorama gemerlap lampu malam kota Jakarta. Makan malam yang tidak hanya romantis, tetapi juga fantastis.

Samudra menarik kursi untuk Wangi dan mempersilakannya duduk.

Wangi tertegun dengan perlakuan santun Samudra. "Terima kasih, Pak," ucapnya sambil duduk.

"Sama-sama," sahut Samudra disertai senyum. Ia bergerak menuju kursinya, sambil memberi penjelasan tentang tempat yang mereka kunjungi. "Gama Tower ini adalah gedung tertinggi di Indonesia. Tingginya sekitar 300 meter. Jadi, bisa dikatakan, Henshin adalah restoran tertinggi. Baru dibuka beberapa waktu lalu."

"Tinggi sekali! Berarti dua kali lipat lebih dari tingginya Monas." Wangi teringat penjelasan Agus–teman Banyu–mengenai tinggi Monas yang mencapai 132 meter.

Samudra yang telah duduk di kursinya tersenyum melihat Wangi yang terpana. Ia membuka menu makanan, lalu bertanya, "Kamu mau makan apa?"

Wangi melongo melihat daftar menu yang disajikan. Tidak ada satu pun nama makanan yang dipahaminya. Ia makin kaget melihat harga yang tercantum, bahkan harga segelas teh saja menyamai ongkosnya dalam seminggu. "Saya tidak tahu ini makanan apa, semua harganya mahal. Ikut Bapak saja," jawabnya lugu.

Jawaban Wangi kembali membuat Samudra tersenyum. Ia lantas memesankan sajian andalan restoran yang menyajikan kuliner perpaduan Jepang dan Peru tersebut.

"Semoga kamu senang dengan tempat ini," ucap Samudra setelah memesan makanan. Dilihatnya Wangi yang sedang memandangi sekeliling dengan takjub.

Wangi tersenyum lebar. "Bagus banget, Pak. Terima kasih sudah mengajak saya ke sini."

"Semoga kamu tidak marah lagi ke saya, ya." Samudra menatap Wangi lekat.

"Marah?" Wangi kebingungan, plus salah tingkah dengan tatapan Samudra.

"Kamu marah sama saya, sehingga memilih makan siang bersama Aghas dibanding saya, 'kan?" Samudra menampilkan mimik serius.

Wangi menarik napas, lalu berusaha menjelaskan dengan sedikit cemas melihat air muka Samudra. "Saya tidak sengaja bertemu Pak Aghas saat ke bank, lalu dia memaksa minta ditemani makan siang. Saya sama sekali tidak marah sama Bapak."

"Kalau begitu apa yang membuatmu menghindari saya?" tanya Samudra lagi. Ia tak melepaskan pandangannya dari Wangi.

Wangi menarik-narik ujung rok, menggetar-getarkan kaki, bingung menjelaskan alasan sebenarnya. Tatapan Samudra semakin membuatnya gelisah.

"Ada masalah apa?" tanya Samudra lembut disertai sunggingan senyum di bibir tipisnya yang dikelilingi rambut-rambut tipis.

"Mmm ..." Wangi menghela napas sejenak, lalu mencoba menjawab, "Sa-saya tidak mau nama baik Bapak tercemar."

"Nama baik saya tercemar?" Samudra mengerutkan dahi. "Maksudnya?"

"Banyak yang menjelek-jelekkan Bapak karena beberapa kali mengantar saya pulang. Bapak selama ini dikenal objektif, sengaja tidak mau nongkrong dengan karyawan agar tidak terkesan berpihak, tetapi malah antar saya pulang."

Samudra tersenyum.

"Bapak tahu?" tanya Wangi melihat reaksi Samudra yang seperti tidak kaget mendengar gosip itu.

"Tahu."

Wangi terperangah. "Bapak tidak terganggu?"

"Buat apa terganggu dengan omongan orang yang tidak tahu situasi sesungguhnya?" Samudra balas bertanya. Ia mengamati mimik Wangi. "Memangnya kamu baru tahu gosip itu?"

Wangi mengangguk. Andai ia tahu lebih dulu, tak mungkin membiarkan Samudra mengantar pulang atau makan siang bersama agar reputasi lelaki itu tidak makin memburuk. Perasaan bersalah menyelimuti. Tanpa disadari, tangannya memainkan serbet yang ditata di atas piring untuk menikmati makan malam ala *fine dining*.

Samudra mendeteksi kecemasan Wangi dari gerakannya memelintir-melintir ujung serbet yang semakin cepat. Spontan dipeganginya tangan Wangi dengan tujuan mengurangi kekhawatiran perempuan itu. "Tidak usah dipikirkan perkataan orang. Prinsip saya, selama tidak melanggar aturan, saya tidak mau bersikap di bawah kendali omongan orang. Kita tidak mungkin menyenangkan semua pihak. Selalu akan ada hal yang dikomentari, bahkan ketika kita melakukan hal benar sekalipun."

Wangi menundukkan kepala, tak bisa berkata-kata. Meresapi nasihat Samudra, sekaligus salah tingkah dengan genggaman lelaki itu pada tangannya.

Kehadiran pelayan membawa sajian pembuka membuat Samudra menyadari efek dari sentuhannya. Ia melepaskan tangannya disertai ulasan senyum.

"Ini Cebiche Nikkei, terbuat dari salmon mentah cincang dicampur dengan wasabi, *chilli panca sauce*, dan *tiger's milk*," ujar pramusaji sembari meletakkan hidangan.

"Hah? Susu harimau?" tanya Wangi spontan begitu mendengar penjelasan pramusaji. Ia tidak bisa membayangkan rasa susu harimau.

Samudra tersenyum melihat kepolosan Wangi, sikap yang dirindukannya akhir-akhir ini.

"Bukan, Bu. *Tiger's milk* ini adalah air lemon khas Peru," jawab si pramusaji ramah tanpa sikap meremehkan.

Mulut Wangi membentuk huruf O tanpa suara.

"Kalau Nikkei, apa artinya?" Samudra turut bertanya agar Wangi tidak merasa minder dengan ketidaktahuannya barusan.

"Nikkei merupakan sebutan untuk orang Jepang yang beremigrasi, antara lain ke Peru. Dampaknya adalah perpaduan cita rasa pada makanan, sehingga dalam dunia kuliner, Nikkei diartikan sebagai kombinasi makanan Jepang dan Peru, dulu disebut sebagai makanan *fussion*." Pramusaji tersebut menjelaskan asal-usul penamaan Nikkei pada menu makanan yang saat ini menjadi tren gastronomi dunia.

"Menarik," ucap Samudra seraya mengambil serbet berbentuk segi empat di atas piring, melipatnya menjadi dua lalu meletakkan di atas pangkuannya. Ia sengaja melakukannya perlahan agar Wangi bisa mengikuti.

Wangi memperhatikan gerakan Samudra, menduga itu adalah etiket makan, seperti yang pernah disinggung oleh Aghastyan. Ia pun mengikutinya.

"Selamat menikmati. Sebentar lagi, makanan utama akan disajikan," ucap pramusaji sebelum berlalu.

"Yuk, makan!" Samudra mempersilakan Wangi mulai menyantap hidangan pembuka.

"Bapak suka salmon, ya?" tanya Wangi. Beberapa kali makan bersama, Samudra sering memesan ikan dengan daging berwarna salem itu.

"Lumayan," sahut Samudra. "Kamu suka?"

Wangi mengangguk untuk menyenangkan hati Samudra. Sebagai "anak gunung", ia belum bisa menikmati rasa salmon mentah yang masih terasa aneh di lidahnya.

Setelah makanan pembuka habis, pramusaji segera menghadirkan rangkaian makanan utama. Semua disajikan dalam porsi yang tidak terlalu besar, tetapi dengan penataan yang cantik.

"Apa ini, ya?" gumam Wangi mengamati lima potongan daging kecil di atas piring yang disajikan dengan makanan seperti bubur berwarna jingga.

"Ini *wagyu steak*, jenis daging sapi terbaik," sahut Samudra mendengar gumaman Wangi. Ia lalu menunjuk ke makanan yang berwarna jingga yang ditata di sisi atas wagyu. "Kalau ini, *sweet potato puree*, semacam ubi yang dihaluskan."

Wangi mengangguk-anggukkan kepala, lalu memperhatikan cara Samudra memegang pisau dan garpu. Cara memegang garpu yang tidak seperti biasa dilakukan Wangi.

Samudra menyadari kebingungan Wangi. "Pegang garpu di tangan kiri dan pisau di tangan kanan," ujarnya sambil menunjukkan pisau dan garpu di tangannya.

Wangi mencoba mengikuti instruksi Samudra.

Samudra meletakkan pisau dan garpunya, membetulkan posisi jari tangan kanan Wangi yang telah memegang pisau. "Jari telunjuk berada di sisi atas pisau." Ia kemudian beralih ke tangan kiri Wangi. "Sisi depan garpu menghadap ke bawah."

Wangi tersenyum malu. Beberapa kali makan bersama Samudra, ia seperti anak kecil diajari makan.

Samudra kembali memegang pisau dan garpunya lalu mempraktikkan cara memakan *steak* ala Eropa. Kali ini, Wangi lebih mudah mengikuti dibanding saat belajar menggunakan sumpit. Daging wagyu yang empuk membuatnya tidak mengalami kesulitan untuk memotong.

"Pak Aghas juga makan *steak* waktu itu, tetapi bentuknya potongan besar, tidak seperti ini," ujar Wangi sambil menggigit daging wagyu yang terasa sangat lembut. Ini adalah daging sapi terenak yang pernah dimakannya.

"Wah, sepertinya makan siang bersama Aghas sangat berkesan, ya?" goda Samudra.

Wangi terkekeh menyadari kekonyolan komentarnya. Ia terdiam, ada sebuah pertanyaan yang menggelitik, tetapi takut untuk ditanyakan.

"Kenapa? Kok, tiba-tiba diam?" Samudra menyadari perubahan tingkah Wangi.

"Boleh tanya, Pak? Semoga Bapak tidak tersinggung." Wangi memberanikan diri.

"Boleh, tetapi ada syaratnya."

"Syarat?" Alis tebal Wangi bertaut.

Samudra mengangguk, menelan makanan, lalu mengajukan permintaan, "Berhenti memanggil saya 'Bapak', ya."

"Lalu panggil apa, Pak?" Wangi terkejut dengan permintaan Samudra.

"Bisa panggil 'Mas' mungkin," jawab Samudra. "Kalau di kantor boleh saja tetap panggil 'Bapak', tetapi kalau di luar kantor, saya tidak mau."

Wangi garuk-garuk kepala, merasa sungkan mengubah panggilan terhadap Samudra.

"Tidak sulit, 'kan?"

Wangi tersenyum pasrah. Permintaan Samudra memang tidak sulit, tetapi ia sungguh takut tertukar panggilan. Bagaimana jika ia kelepasan memanggil "Mas Sam" di kantor, pasti akan dihujani hujatan.

"Bisa, 'kan?" desak Samudra disertai senyum.

"Iya, Pak." Wangi mengangguk.

"Lo, kok, masih panggil begitu." Samudra memasang air muka kecewa.

Wangi cengengesan. "Masih kagok."

"Masih kagok ...." Samudra menggantungkan kalimat, meminta Wangi menyebutkan panggilan untuknya.

"Masih kagok, Mas," ulang Wangi sambil terkikik, merasa janggal dengan panggilan itu untuk Samudra.

"Nah, lebih enak didengar," ucap Samudra dengan senyum yang menghasilkan rona di pipi Wangi. "Tadi mau tanya apa?"

"Kenapa sepertinya Bapak ... eh ... " Wangi menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal sama sekali. "Duh, aneh, Pak!"

Samudra tertawa melihat mimik Wangi. "Bukan aneh, tapi belum terbiasa saja."

Wangi menarik napas, lalu meneruskan pertanyaannya, "Kenapa Mas tidak akur dengan Pak Aghas, padahal sepupu?" Ia tersenyum malu, merasa teramat canggung dengan panggilan baru Samudra.

Samudra tersenyum. "Dulu, sih, akur. Begitu beranjak remaja mulai tidak dekat. Sepertinya ini konsekuensi dari bisnis dalam keluarga. Saya dan Aghas selalu dibandingkan, apalagi kami seumuran."

Wangi bisa membayangkan betapa tidak nyaman kondisi itu, baik bagi Samudra maupun Aghastyan. Seperti dirinya yang selalu dibandingkan dengan Linda, tentu dengan skor yang selalu unggul di pihak Linda. "Mengapa begitu?"

"Kamu pernah mengatakan di rapat bahwa generasi ketiga berpotensi menghancurkan bisnis keluarga, bukan?" Samudra balik bertanya.

Wangi mengangguk, teringat jawabannya saat diplonco Aghastyan.

"Menurutmu, mengapa itu terjadi di generasi ketiga?" tanya Samudra.

Dahi Wangi berkerut, mengingat-ingat referensi yang pernah dibaca dan diskusi bersama almarhumah bu Damayanti, lalu mencoba mengutarakan pendapat, "Pada generasi kedua, mereka cenderung memiliki kesamaan nilai karena diasuh oleh orang tua yang sama. Sementara, pasangan dari para generasi kedua bisa saja membawa nilai yang berbeda dan ini memengaruhi pola asuh terhadap generasi ketiga. Perbedaan nilai dan cara

pandang terhadap apa yang dianggap penting dalam hidup berpotensi menyebabkan konflik. Selain itu, persaingan antar sepupu juga lebih sengit dibanding antar saudara kandung. Kondisi ini yang menyebabkan ketidakharmonisan pada generasi ketiga dan berpotensi menghancurkan bisnis keluarga. Hanya itu yang saya tahu, Pak ... eh, Mas." Ia cengar-cengir menyadari minimnya pengetahuan, sekaligus kekeliruan menyebut panggilan baru.

Samudra menganggukkan kepala, mengagumi wawasan Wangi terhadap hal semacam ini, meski hanya lulusan SMA. Caranya menyampaikan pun jauh dari kesan sok tahu. "Nah, itu juga yang terjadi di keluarga kami. Keluarga saya menganggap, saya seharusnya otomatis menjadi direktur utama karena cucu pertama dari anak pertama, sedangkan keluarga Aghas berpendapat anak mereka juga berhak. Kami pun digiring ke dalam sebuah kompetisi yang membuat hubungan persaudaraan menjadi renggang."

"Ada upaya mengatasi?"

"Ada, kendati belum sepenuhnya efektif. Tante Rani dan Om Rahardian–yang cenderung netral karena tidak punya konflik kepentingan dalam suksesi–kemudian mengusulkan untuk menggunakan indikator yang lebih mudah diukur. Siapa yang mampu menghasilkan *revenue* lebih besar bagi perusahaan dan lebih banyak mendapatkan dukungan dari karyawan, maka dialah yang berhak menjadi direktur utama," ungkap Samudra.

Wangi mendengarkan cerita Samudra mengenai berbagai konflik di keluarganya dengan saksama. Seketika, ia bisa memahami pendapat Erni tentang imbas dari kedekatan Samudra dengan dirinya terhadap peluang sebagai pemimpin tertinggi perusahaan kelak. Rasa bersalah pun kembali menyelimutinya. Ia memang tak seharusnya menerima semua kebaikan Samudra.

Usai menikmati semua sajian, Samudra mengajak Wangi turun ke lantai 67 di mana terletak *bar and lounge*. Area balkon menjadi tempat yang digemari para pengunjung untuk menikmati malam di udara terbuka dari ketinggian 300 meter. Sebuah bar terdapat di sudut balkon dengan bartender yang memamerkan *juggling*, aksi akrobat meracik minuman.

Samudra dan Wangi berdiri di dekat pagar pembatas kaca. Keduanya memandangi Jakarta yang bermandikan siraman cahaya lampu diiringi simfoni perpaduan tiupan lembut angin malam dengan alunan musik romantis.

"Tidak pernah menyangka bisa bekerja di ibu kota, bahkan sekadar datang ke Jakarta pun saya tidak berani bermimpi," gumam Wangi seraya menatap ke jalan raya di bawah yang mempertontonkan pemandangan khas Jakarta, deretan lampu kendaraan di tengah kemacetan.

Samudra menoleh, memandangi Wangi yang berdiri di sebelahnya. Ia tak lagi bisa menyangkal, betapa kepolosan dan kesederhanaan perempuan ini mampu menggugah hatinya.

"Kalau tidak ketemu Bu Rani, saya mungkin tidak pernah sampai sini," imbuh Wangi lagi, matanya beralih mengamati kelap-kelip lampu gedung pencakar langit.

Samudra memiringkan tubuhnya, mendekatkan mulutnya ke telinga Wangi, lalu berucap lirih, "Dan saya pasti tidak sedang jatuh hati seperti sekarang kalau kamu tidak di sini."

Wangi spontan membuka mulut, "Sa ...." Namun, urung meneruskan kalimat begitu otaknya selesai mengartikan makna dari kata-kata Samudra. Ia menoleh ke arah Samudra dan mendapati lelaki itu sedang tersenyum padanya dengan tatapan lembut. Senyum menawan yang membuat jantungnya seolah berhenti berdetak. Tatapan penuh kasih yang menggetarkan relung hatinya.

Samudra meraih kedua tangan Wangi, menggenggamnya erat, kemudian mempertegas pernyataannya, "Saya suka padamu, teramat suka, jatuh hati bahkan."

Wangi terperangah, tak memercayai pendengarannya. Ia memandangi Samudra. Lelaki itu teramat sempurna. Wajahnya yang menawan, tingkahnya yang sopan, belum lagi soal jabatan dan kekayaan. Perempuan mana yang tidak jatuh cinta pada Samudra. Wanita mana yang tidak bermimpi menjadi kekasihnya. Lantas ... bagaimana mungkin seorang

Samudra bisa jatuh hati pada dirinya yang cuma perempuan lusuh anak orang gila dari desa kecil di kaki gunung Merbabu.

Anak orang gila ... ah ... andai Samudra tahu siapa ibunya, pasti lelaki itu akan menarik kata-katanya, menyesali perasaannya. Wangi ciut seketika. Bayangan kekecewaan Samudra ditambah cemooh orang sekantor atas ketololan lelaki itu yang jatuh cinta pada anak ODGJ tak urung berkelindan di benaknya. Embusan angin yang tadinya dirasa biasa saja, sekarang seolah menyusup hingga tulang dan membuatnya menggigil.

"Dingin?" Samudra melepas jaket *trucker*-nya, menyampirkan pada pundak Wangi, sambil berbisik," Kuharap kamu merasakan apa yang kurasakan." Sebuah senyum dan tatapan penuh harap tercipta di wajahnya.

Wangi menarik napas dalam, menghirup aroma aroma cendana bercampur kayu manis yang tercium dari jaket Samudra. Aroma yang telah diasosiasikan dengan sosok yang hanya berani dikagumi, tetapi tak mungkin dicinta. Ia pun membisu, kembali mengalihkan pandangan ke gemerlap lampu kota, tak bernyali menatap mata Samudra. Kegalauan menderanya.

Reaksi Wangi merisaukan Samudra, khawatir cintanya bertepuk sebelah tangan. "Atau ... jangan-jangan saya sudah keduluan, ya?"

Dahi Wangi berkerut, tak sepenuhnya paham. "Maksudnya?" tanyanya dengan kepala dihadapkan ke arah Samudra, tetapi matanya tetap tak berani memandang lelaki itu.

"Ya ... mungkin sudah ada lelaki yang menyatakan cintanya padamu atau kamu sudah milik seseorang," jawab Samudra.

Wangi menggeleng. "Sa-saya tidak punya pacar."

Samudra tersenyum. "Jadi ... saya bisa jadi pacarmu?"

Wangi kembali terdiam, tak berespons. Pikirannya membuncah.

"Kamu tidak merasakan hal yang sama dengan yang saya rasakan." Samudra membuat kesimpulan dengan nada getir.

"Bukan begitu, Pak." Wangi pun lupa panggilan baru untuk Samudra saking gelisahnya.

Samudra pun luput menegur saking cemasnya. "Lalu kenapa?"

Wangi menarik napas panjang. Pengakuan cinta Samudra barusan mewujudkan sesuatu yang selama ini tidak diperbolehkannya hadir dalam mimpi. Ia bak menjadi lakon di negeri dongeng, ketika seorang pangeran jatuh cinta pada perempuan rakyat jelata. Sebuah kisah yang tentu didamba oleh hampir semua wanita sepertinya. Dan ... mengakui siapa dirinya kepada Samudra hanya akan membuat mimpi itu lenyap dalam sekejap, menghapus dongeng indah yang goresan skenarionya belum sempat ditorehkan.

Cacian ibu Wisnu yang tak sudi bermenantukan dirinya yang anak ODGJ, pertunangan Wisnu dengan Linda yang dilakukan tanpa sepengetahuannya karena lelaki itu pasti tersadar tak mau bermertuakan orang gila, menyeruak dari memorinya.

Wangi menelan ludah, memaksa lidahnya agar tidak kelu bicara. "Sa-saya tidak pantas untuk Bapak."

Samudra tersenyum, menyadari ungkapan perasaannya mungkin menyebabkan perasaan rendah diri Wangi membesar. "Tidak pantas? Hanya karena kamu lulusan SMA dari desa? Hanya karena kamu berasal dari kelas ekonomi berbeda?"

"Bapak belum kenal saya, tidak tahu siapa keluarga saya," desah Wangi.

"Saya jatuh cinta padamu karena kepribadianmu, tidak peduli siapa keluargamu, tidak ambil pusing dari mana kamu berasal!" Samudra berusaha menghalau kekhawatiran Wangi.

"Tapi apa kata o—" Wangi tidak dapat menyelesaikan kalimatnya karena telunjuk Samudra yang telah menempel di bibir *plum*-nya.

"Omongan orang tidak akan ada habisnya. Saya tidak mau hidup dikendalikan oleh omongan orang." Telunjuk Samudra bergeser perlahan, mengusap lembut bibir Wangi, lalu punggung jemarinya mengelus pipi perempuan yang membuatnya kasmaran. Ditatap lekat mata lugu di hadapannya.

Tatapan dan sentuhan Samudra menyalurkan kehangatan, menggetarkan hati, membawanya melambung tinggi, sekaligus membuatnya berkubang resah. "Saya tidak mau omongan orang menyebabkan bapak gagal jadi dirut," dalih Wangi dengan mata berkaca-kaca.

Genangan di mata Wangi tertangkap oleh Samudra, paham kekhawatiran perempuan ini. "Kok, panggil 'Bapak' lagi?" Ia berusaha membuat suasana lebih rileks.

Wangi tersenyum malu, menundukkan kepalanya. Lidahnya yang masih kaku menyebut "Mas" untuk Samudra, justru kian sulit digerakkan setelah ungkapan cinta lelaki itu.

Samudra bisa menebak pergulatan emosi Wangi akibat pernyataan cintanya: rasa kaget, minder, kenyinyiran orang kantor, kekhawatiran akan menjadi penyebab dirinya kehilangan peluang menjadi pemimpin puncak perusahaan. Ia pun tak mau membuat perempuan ini justru menarik diri. Ia menyadari harus memberikan Wangi rasa nyaman, kendati itu berisiko menjadi bumerang baginya. Bukankah cinta itu tidak egoistis? Bukankah cinta tidak semata tentang dicintai dan mencintai?

Samudra menggerakkan ujung telunjuk dan ibu jarinya ke dagu Wangi, lalu dengan lembut mengarahkan wajah Wangi padanya. Diulasnya senyum sebelum berkata, "Malam ini, saya mengungkapkan perasaan agar kamu tahu betapa istimewanya dirimu. Jika kamu juga merasakan apa yang saya rasakan, mari menyediakan sebuah ruang di hati. Kita saling membuka diri, mencoba untuk mengenal lebih dalam. Tidak usah memikirkan dulu soal formalitas status hubungan kita. Tidak perlu tergesa-gesa. Bagaimana? Setuju?"

Potongan terakhir lirik lagu "Satu Mimpiku" dari The Groove mengalun lembut setelah Samudra menyelesaikan kalimatnya, menjadi latar untaian

kata cinta lelaki itu yang sama sekali tidak pernah dibayangkan oleh Wangi.

Kutahu semua rinduku
Punya arti satu
Kuingin miliki dirimu
Cinta

***

Wah, udah ada yang nembak! Mas Be ke mana, nih, kind-readers?

Kira-kira, gimana reaksi Wangi setelah Samudra mengajak untuk saling membuka diri? Gimana juga reaksi Samudra kalau tahu ibu Wangi mengidap skizofrenia?

Jangan sampai ketinggalan kelanjutannya yaaa ...

Be kind, be humble, be the love.
-KK-

https://www.youtube.com/watch?v=SvqzHHSH3kQ

32. Tak Mau Kehilangan

"Mas!"

Banyu menoleh. Dilihatnya Wangi menghampiri lengkap dengan pakaian olahraga.

"Mau joging?" tanya Wangi.

Banyu menggeleng. "Mau ronda," sahutnya ngawur.

Wangi terkekeh, menertawakan kekonyolan basa-basinya dan juga jawaban nyeleneh Banyu. Jelas-jelas Banyu memakai pakaian dan sepatu lari seperti yang selalu dikenakan tiap kali lelaki itu hendak lari pagi. Tanpa perlu ditanya pun sudah pasti lelaki itu hendak joging.

"Aku janjian sama Mas Iwan latihan pagi, tapi dia barusan mengabari kalau harus antar ibunya ke pasar. Jadi, aku disuruh pemanasan lari pagi sama Mas Banyu," ujar Wangi.

Banyu mendengkus. Sejak kapan Iwan mau mengantar ibunya ke pasar. Itu pasti hanya akal-akalan teman usilnya itu supaya Wangi lari pagi bersamanya.

Sebenarnya, pagi ini Banyu ingin joging sendiri. Dengan semalam Wangi pergi bersama Samudra yang sudah dapat ia tebak kejadiannya, makan malam romantis di tempat fantastis. Joging bersama Wangi jelas bukan cara tepat memulai hari. Namun, melampiaskan kecemburuan dengan bersikap kekanakkan, apalagi menolak permintaan perempuan itu-yang tentunya tidak bersalah karena tidak tahu isi hatinya-juga bukanlah hal bijak.

Banyu mengangguk, lalu menggerakkan kepala sebagai isyarat mengabulkan permintaan Wangi sekaligus tanda akan mulai berlari.

Wangi tersenyum lebar, mulai berlari bersama Banyu.

Banyu mengambil posisi berlari di sisi luar, melindungi Wangi dari kemungkinan terserempet kendaraan yang melintas. "Kalau tidak kuat, bilang!"

Wangi mengangguk, berharap bisa mengimbangi Banyu. Di sepanjang jalan, ia dibuat kaget dengan sikap Banyu. Selama ini, sosok Banyu di kepalanya identik dengan tipe orang yang tidak suka basa-basi, tetapi sejak mulai berlari tadi, lelaki itu beberapa kali bertegur sapa, bahkan berbincang sejenak dengan orang yang berpapasan. Para tetangga, pedagang mangkal dan keliling, ojek, tukang angkut sampah hingga pemulung.

"Capek?" tanya Banyu setelah satu jam mereka berlari.

"Lumayan," sahut Wangi dengan hidung kembang kempis. Walaupun sepanjang jalan Banyu sering berhenti untuk mengobrol dengan beberapa orang, tetapi Wangi belum pernah lari sejauh ini.

"Kita istirahat dulu sambil sarapan." Banyu berjalan menuju pedagang bubur ayam yang ramai dikerumuni pembeli.

"Eh, Mas Banyu. Kayak biasa?" tanya si penjual bubur begitu melihat Banyu datang.

Banyu mengangguk seraya mengangkat jari telunjuk dan tengahnya. "Dua." Ia lalu berjalan menuju meja dan kursi kayu panjang yang terletak dekat gerobak bubur.

"Ramai banget!" komentar Wangi mengamati sekelilingnya sambil menempelkan pantat di kursi panjang bersebelahan dengan Banyu. Penjual bubur adalah sepasang lelaki dan perempuan berusia sekitar setengah abad. Si lelaki sibuk meracik bubur, sedangkan si perempuan menerima uang dan mengantarkan pesanan untuk yang makan di tempat. Di meja panjang, beberapa orang dengan pakaian olahraga makan bubur setelah lelah membakar kalori. Banyak juga yang memilih untuk makan di dalam mobil yang parkir berderet tidak jauh dari gerobak. "Mas sering makan di sini?"

Banyu mengangguk.

Wangi merasa sikap Banyu sedikit berbeda pagi ini. Hanya menjawab pertanyaannya dengan kalimat pendek atau dengan gerakan kepala. Berbeda dengan perilaku lelaki itu sebulan terakhir setelah mereka pergi bersama ke Monas. Ia berharap tidak ada masalah pelik dalam bisnis yang mengganggu pikiran Banyu.

"Mas kenal dengan semua orang yang tadi diajak ngobrol?" Wangi mencari topik pembicaraan.

"Tidak."

Dahi Wangi berkerut, kepalanya sedikit mengedik. "Kalau tidak kenal, kenapa ngobrol?"

"Cari massa."

"Buat?"

"Jadi walikota."

Mata belo Wangi melebar, tidak menyangka Banyu akan terjun ke politik. "Serius, Mas? Mas mau maju pilkada?"

Reaksi Wangi memaksa Banyu tersenyum.

Wangi menangkap ekspresi jahil Banyu, tahu dirinya dikerjai. Spontan dipukulnya lengan kekar Banyu. "Ih, pasti ngerjain!"

Banyu tergelak. "Ya, lagian pakai nanya. Buat apa ngobrol sama orang yang tidak dikenal?"

"Ya ... soalnya kaget lihat Mas kenal sama orang-orang tadi. Kalau dengan tetangga, aku masih paham kenapa harus ngobrol, tetapi dengan para tukang ojek, pedagang, dan pemulung, ternyata Mas juga kenal dan ngobrol."

"Kalau kita menjalankan usaha, bisa jadi ada orang yang tanpa sengaja dirugikan," sahut Banyu.

"Maksudnya?"

"Misal, Benresik banyak menggunakan air PAM, padahal jatah aliran air PAM selalu sama ke tiap wilayah. Ini bisa berimbas pada aliran air yang lebih kecil ke rumah-rumah tertentu karena tersedot tempatku. Contoh lain, tukang angkut sampah jadi harus mengangkut sampah lebih banyak. Dia terpaksa bolak-balik ke truk penampungan untuk mengosongkan gerobaknya karena tambahan sampah dari semua tempat usahaku, padahal dia tidak digaji berdasarkan jumlah sampah yang diangkut. Waktunya pun lebih tersita. Ia yang seharusnya bisa pulang lebih cepat menjadi lebih lama karena bolak-balik tadi. Artinya, ada pihak-pihak yang dirugikan karena keberadaan bisnisku." Banyu menjelaskan maksudnya.

"Lo, tapi Mas membayar tagihan air PAM sesuai pemakaian, 'kan? Mas juga pasti memberikan uang lebih pada tukang angkut sampah." Wangi masih tidak bisa memahami mengapa hal tersebut dianggap merugikan orang oleh Banyu.

"Dengan kita membayar atau memberi uang, bukan berarti urusan selesai, 'kan? Hidup tidak bisa setransaksional itu, bahkan dalam berbisnis sekalipun. Aku harus berterima kasih kepada tetangga yang tidak protes karena aliran air PAM-nya kecil, padahal mereka juga bayar tagihan. Aku harus menghargai tenaga dan waktu ekstra yang dikeluarkan si tukang angkut sampah, meski sudah memberi dia tambahan uang. Ada hal-hal yang lebih dari uang. Itu sebabnya, sekadar bertegur sapa dan berbincang menjadi penting karena artinya kita menghargai mereka, berterima kasih atas kebaikan mereka."

Wangi menatap Banyu lekat, tak menyangka lelaki ini punya pemikiran "tidak biasa". Ia acapkali merasa pemikiran Banyu jauh lebih dewasa daripada usianya, apalagi mengingat kenakalannya dulu.

"Kenapa ngeliatin? Kagum, ya?" seloroh Banyu melihat Wangi yang tak berkedip memandanginya.

"Iya," sahut Wangi.

Banyu tertawa kecil, menunggu detik-detik di mana Wangi menyadari kespontanannya dan meralat kalimatnya, seperti yang selalu terjadi. Namun, perempuan itu tak kunjung melakukannya, justru mengulas senyum di bibir *plum*-nya. Respons yang membuat Banyu menjadi salah tingkah dan kemudian dalam hati sibuk memaki dirinya yang menjadi kikuk karena disenyumi si bocah tengik.

Untunglah, dua buah mangkuk bubur ayam beserta sepiring sate jeroan, dan dua teh tawar hangat, segera disajikan oleh si penjual bubur, membuat Banyu bisa mengalihkan fokus dan kembali mengeluarkan gaya andalannya, sok cuek.

"Ini pasti Mbak Wangi, ya?" tebak si ibu penjual bubur yang bertubuh subur.

"Iya, Bu," sahut Wangi bingung, bagaimana ibu ini bisa mengenalnya.

"Ini Bu Darmi, ibunya Leni," ucap Banyu melihat air muka Wangi.

"Oh ... ibunya Mbak Leni." Wangi tersenyum lebar sambil mengulurkan tangan dan mencium tangan perempuan tua itu.

"Leni pernah cerita tentang Mbak Wangi," ujar Darmi yang tak menyangka Wangi akan mencium tangannya.

"Iya, Mbak Leni baik sekali mau mengajari saya." Wangi takkan pernah melupakan perempuan yang berjasa mengajarinya Excel.

"Kalau bicara soal sikap baik, orang ini yang lebih baik lagi," sahut Darmi seraya menepuk pundak Banyu. "Kalau tidak ada dia, mana mungkin saya sama bapaknya Leni bisa jualan bubur ayam, Leni bisa kuliah, kami bisa punya rumah, naik ha—"

"Sudah berhenti ngocehnya! Itu banyak yang mau beli, kasihan si Babe kerepotan!" potong Banyu agar Darmi tidak mengumbar cerita tentang dirinya.

Wangi bisa menduga kelanjutan kalimat Darmi. Pasti serentetan keberuntungan karena jasa Banyu.

Darmi terkekeh, tahu betul Banyu selalu jengah tiap kali kebaikannya diungkit. Ia menutup sisi wajah dengan baki agar tidak terlihat oleh Wangi. Ia memberi kode kedipan mata, menunjuk Wangi dengan telunjuk, lalu mengacungkan ibu jari ke arah Banyu.

"Apa, sih?" Banyu sewot, pasti sikap Darmi karena hasil bergosip dengan Iyam.

"Kenapa, Mas?" tanya Wangi melihat Banyu yang tampak kesal.

Banyu menggeleng. "Nanti kalau dikasih tahu malah tambah kagum," sahutnya sembari mengambil sate jeroan dan mulai makan.

Wangi tersenyum lebar, lega karena sikap Banyu tidak sedingin tadi. Ia lalu menyuapkan bubur ayam ke mulutnya, meresapi kegurihan rasa bubur ayam buatan orang tua Leni. Tidak mengherankan sejak tadi pembeli bubur tidak henti berdatangan, bubur ayam ini memang sangat lezat.

Sambil menyantap bubur ayam, pikiran Wangi melayang mengingat makan malam bersama Samudra semalam. Baginya, makanan kaki lima lebih sesuai selera dan perutnya dibanding makanan bintang lima. Satu-satunya yang membuat dirinya menyukai acara semalam hanyalah perlakuan Samudra.

Setelah menyantap separuh porsi, Wangi melirik ke Banyu yang sedang memakan bubur dengan lahap, beberapa tusuk sate pun telah disikatnya. Tangan kanan lelaki itu menyuapkan sendok berisi bubur ke mulut, lalu tangan kiri mengarahkan sate ke mulut yang dalam sekali tarikan membuat semua potongan jeroan di tusukan itu ludes. Cuplikan film Sundel Bolong makan sate dua ratus tusuk tiba-tiba terlintas di kepala. Cara Banyu makan sate persis seperti Suzanna, si pemeran Sundel Bolong. Bedanya Banyu hanya memegang satu tusuk, sedangkan Suzanna melahap sepuluh tusuk sekaligus. Tanpa sadar, ia pun terkikik.

"Kenapa?" Banyu merasa Wangi sedang menertawakannya.

Wangi menggeleng sambil berusaha menghentikan tawanya. "Tidak apa-apa, Mas. Cuma ingat makan dengan Pak Sam semalam."

Banyu mendengkus, mendengar nama Samudra disebut di acara makan malam yang pastinya romantis, membuat cemburunya kembali bergolak. "Berkesan banget makan malamnya, ya?" sindirnya ketus.

Wangi tidak mendeteksi kecemburuan Banyu, saking seringnya lelaki ini berkata dengan nada ketus. "Gimana tidak berkesan, Mas, makanan mahal, tapi porsinya kecil dan rasanya aneh di lidahku. Tampaknya seleraku lebih cocok sama gerobakan, bukan gedongan." Ia terkekeh membayangkan dirinya yang masih kelaparan semalam, padahal sudah lima jenis makanan disajikan. Sementara sekarang, baru separuh porsi bubur ayam saja, ia sudah hampir kekenyangan.

Banyu menghela napas panjang, menyadari tidak seharusnya melampiaskan kecemburuan pada Wangi. Masalahnya tidak terletak pada Wangi, bahkan tidak pada Samudra. Masalah terletak pada dirinya yang masih belum sepenuhnya mengakui perasaan atas perempuan di sebelahnya ini.

Ia yang memang tidak mudah mengidentifikasi perasaan selalu merasa perlu banyak waktu untuk meyakini apa yang dirasakan, paling anti tergesa-gesa mengutarakan isi hati, apalagi bila terkait dengan cinta. Baginya, urusan cinta bukan lomba lari, sang pemenang cinta bukanlah yang tercepat menyatakan isi hati, melainkan yang paling mampu menggetarkan sanubari.

Namun, hadirnya Samudra menjadi kondisi tak terduga yang seolah memaksa untuk berpacu, mendesak untuk bergegas tidak hanya dalam mengidentifikasi rasa, tetapi juga mengungkapkan perasaan.

Banyu meneguk teh tawar hangatnya, berusaha mengendalikan emosi. Setelah merasa lebih tenang, ia menoleh ke arah Wangi yang sedang menyendokkan bubur ayam. "Tahu apa yang bikin makanan gerobakan lebih enak?"

Wangi menyuapkan makanan ke mulutnya, lalu menggeleng.

Banyu sedikit memiringkan tubuhnya ke arah Wangi, lalu mengarahkan telunjuknya ke gerobak bubur. "Lihat, tuh! Bu Darmi habis pegang uang kumal langsung merapikan kerupuk di mangkuk supaya tidak tumpah saat dibawa. Suaminya, Pak Sofyan bercucuran keringat meracik puluhan bubur. Sudah pasti keringatnya ada yang jatuh ke mangkuk bubur. Kadang dia ngomong, pasti cipratan ludah ada yang ikut bercampur dengan bubur. Belum lagi kalau ketiaknya gatal!"

"Ih, Mas jorok!" omel Wangi sambil menelan kunyahannya.

Banyu tergelak. "Tapi suka, 'kan?" godanya.

"Maksudnya?"

Banyu kembali tertawa. Wangi pasti tidak paham keambiguan kalimatnya barusan. "Maksudnya ... habis lihat kejorokan Bu Darmi dan Pak Sofyan, bukannya muntah, malah kamu telan makanan di mulutmu dan rasanya tetap enak, 'kan? Berarti ... kamu suka yang jorok-jorok."

Wangi ikut tertawa. "Iya juga, ya, Mas." Ia kembali menyuapkan bubur ke mulutnya, tidak terganggu dengan bukti ketidakhigienisan yang ditunjukkan Banyu barusan.

Banyu tertegun, menyadari apa yang membuatnya dirasuki cemburu. Dalam tiga bulan terakhir, tawa dan komentar polos Wangi mengisi harinya. Tingkah yang sering memaksanya tersenyum, meski kadang tidak diinginkannya. Dan sekarang, ia khawatir semua akan menghilang andai Wangi bersama Samudra. Bukankah cemburu berarti kekhawatiran akan hilangnya sesuatu yang berharga? Artinya, Wangi teramat berharga baginya.

Banyu lagi-lagi menghela napas. Menemukan penyebab kecemburuan tidak serta-merta menyelesaikan masalah. Ia harus mampu mengatasi kecemburuannya ini, harus dapat mengambil tindakan untuk mengurangi kekhawatirannya.

"Makan di mana semalam?" Banyu pura-pura lupa tempat makan yang sudah disebut Samudra.

"Kami makan di restoran Henshin. Kata Pak Sam, itu gedung tertinggi se-Indonesia. Benar, Mas?"

Banyu dengan berat hati mengangguk.

"Mas sudah pernah ke sana?"

Banyu menggeleng.

"Tingginya dua kali lipat lebih dari Monas, lo, Mas! Restorannya bagus banget," lapor Wangi dilanjutkan gambaran tempat yang didatanginya.

Banyu mendengkus. Samudra benar-benar tidak mau tersaingi.

"Dalam rangka apa dia ngajak makan di tempat mewah?" selidik Banyu dengan dada getir. Ia harus siap dengan segala cerita Wangi.

Wangi tersenyum malu. Peristiwa saat Samudra mengutarakan isi hatinya berkelebat. Banyu langsung tahu bahwa dugaannya tidak meleset.

"Awalnya sebagai ungkapan permintaan maaf, dia khawatir aku marah padanya, padahal hanya salah paham." Wangi menjelaskan duduk perkara kesalahpahaman dirinya dan Samudra.

"Terus?" tanya Banyu tak sabar setelah Wangi menyelesaikan ceritanya.

Wangi kembali tersipu. "Mmm ... Pak Sam bilang kalau dia suka sama aku."

Banyu merasa sate usus tersangkut di kerongkongannya mendengar pengakuan Wangi. Ia segera meneguk teh tawar yang terasa lebih tawar dari sebelumnya. "Jadian, dong?"

Senyum di bibir *plum* Wangi mendadak pudar. Ia menarik napas panjang, lalu menggeleng. "Kami memutuskan untuk saling mengenal dulu, setelahnya baru memutuskan kelanjutan hubungan."

Banyu spontan mengembuskan napas lega. Itu artinya Wangi dan Samudra belum resmi berpacaran. Masih ada peluang baginya. Namun, melihat

ekspresi sendu Wangi, ia yakin ada sesuatu yang merisaukan perempuan itu. Seketika, ia merasa egoistis, lebih mementingkan perasaannya dibanding perasaan Wangi.

Banyu menelan ludah, lalu bertanya meski tak mau, "Kenapa begitu?"

"Dia belum tahu siapa ibuku. Kalau sudah tahu, pasti berubah pikiran. Itu yang bikin aku tidak yakin dan akhirnya dia menyarankan supaya kami saling mengenal dulu," jawab Wangi pelan, lalu menghabiskan sisa bubur ayamnya.

Banyu menarik napas panjang, bisa menebak apa yang menyebabkan Wangi belum menceritakan kondisi kejiwaan ibunya kepada Samudra. Perempuan ini pasti jatuh hati pada lelaki itu, dan tak mau mimpinya buyar karena terhalang kenyataan. Ada dorongan untuk mengambil kesempatan dalam kesempitan, memberi gambaran buruk tentang kemungkinan reaksi Samudra dan cemooh orang sekantor, sehingga sebaiknya menolak cinta lelaki itu, lalu gilirannya mengutarakan isi hati.

Namun, *superego*[1]-nya beraksi, hati nuraninya langsung menolak sebelum *id*[2]-nya selesai memuaskan fantasi. Itu sama sekali bukan sikap seorang lelaki kesatria! Saat ini, membangkitkan penerimaan diri Wangi atas kondisinya jauh lebih penting daripada memusingkan rasa cemburu dan tersaingi.

"Kamu tahu kenapa Sam menyukaimu?" tanya Banyu. Setengah mati menjaga agar nada suaranya tidak bergetar menahan gejolak. Ia harus berbesar hati, menyingkirkan egoismenya. Bukankah cinta adalah kesediaan berkorban tanpa pamrih, tidak mementingkan diri sendiri?

Wangi menggeleng. "Aku juga bingung kenapa dia suka sama aku. Rasanya aku tidak pantas untuknya."

Banyu menoleh ke arah Wangi, menatap wajah lugu di sampingnya. "Terlepas dari dia belum mengetahui siapa ibumu, tetapi kuyakin dia melihat kualitas dirimu sesungguhnya. Dia pasti kagum dengan ketangguhanmu menghadapi atasan yang menyebalkan dan cibiran orang di kantor atas keadaanmu. Dia pasti takjub terhadap kegigihanmu

meningkatkan kemampuan supaya bisa menyelesaikan tugas dengan baik dan memperbaiki penampilan. Dia pasti terpesona dengan sikapmu yang rendah hati dan senang menolong orang, tak peduli betapa jahatnya mereka kepadamu. Dia menyukaimu apa adanya."

Banyu buru-buru meneguk teh setelah menyelesaikan kalimat yang diucapkannya sepenuh hati. Kalimat yang keluar dari relung hati terdalamnya. Kalimat yang sesungguhnya merupakan ungkapan perasaan cinta, tetapi sengaja dibungkus dalam sosok Samudra hanya demi kesolidan harga diri Wangi.

Wangi tertegun, matanya berkaca-kaca. Betapa kalimat Banyu terdengar begitu syahdu dan tulus, tidak hanya mampu menaikkan harga diri, tetapi juga sanggup menggetarkan sanubari, seolah lelaki itu sedang mengutarakan isi hati kepada seseorang yang dicintainya. Ah ... andai ada pria yang menghargainya seperti itu.

"Menurut Mas, Pak Sam berpikir seperti itu?" tanya Wangi ragu.

Banyu menghela napas, merelakan kesempatannya lepas. "Iya," jawabnya kendati tak tahu apa alasan Samudra yang sesungguhnya, hanya semata untuk mengusir lara Wangi.

"Kalau Mas sendiri, gimana? Memangnya mau sama anak orang gila?"

Banyu menoleh, tak menduga pertanyaan Wangi. "Manusia tidak bisa minta jadi anak siapa, tapi bisa memutuskan jadi siapa. Aku jatuh cinta pada perempuan yang berupaya keras untuk menjadi siapa, tak mau ambil pusing dia anak siapa," jawabnya sungguh-sungguh, meski tahu pertanyaan Wangi pastinya sekadar menghalau keraguan, bukan sungguh-sungguh dari dalam hati perempuan itu.

Pernyataan Banyu kembali menggugah hati Wangi. Kali ini, bulir air mata nyaris meluncur. "Mas bilang begitu cuma untuk membesarkan hatiku, 'kan?" Ia berusaha menetralisir keharuannya.

Banyu mengambil tisu, menyodorkannya kepada Wangi, sambil menggelengkan kepala. Ia menatap mata Wangi lekat, tak mau melontarkan

kata, cukuplah hanya merujuk rasa.

Tatapan Banyu membawa berjuta arti yang membuat Wangi terpana. Ia segera memalingkan wajah, mengusapkan tisu pemberian Banyu ke pipi dan matanya untuk mengalihkan perasaan aneh yang tiba-tiba menyusup.

Banyu bangkit dari duduk, membawa semua mangkuk, piring, gelas kotor bekas makannya dan Wangi ke arah gerobak. Ia lalu memberikan selembar uang seratus ribu yang ditolak oleh Darmi. Tak kalah akal, ia kemudian menyelipkan uang tersebut di saku celana Sofyan, lalu bergegas menjauh.

Wangi tersenyum melihat peristiwa itu. Selalu ada hal yang membuat kekagumannya pada Banyu bertambah.

"Yuk!" ajak Banyu, "kita jalan santai saja, jangan lari karena perut penuh."

Wangi mengangguk, lalu berjalan di sisi Banyu. Berbeda dengan saat berangkat tadi, kali ini Banyu lebih banyak bicara padanya, menjelaskan tentang lingkungan yang mereka lewati, menceritakan tentang insiden unik yang pernah terjadi, dan kisah lain yang membuat perjalanan lebih menyenangkan.

"Mas, sebentar ... sepatuku kemasukan kerikil," ujar Wangi.

Banyu menghentikan langkah, memberi kesempatan Wangi mengeluarkan kerikil dari sepatunya.

Wangi merunduk, tangan kanannya memegang pot bunga besar di pinggir jalan, sedangkan tangan kirinya berusaha mengeluarkan kerikil yang mengganggu. Upayanya tidak berhasil, ia pun berjongkok, membuka sepatu agar kerikil tersebut meluncur jatuh.

Sayup-sayup, Banyu mendengar teriakan beberapa orang. Ia menoleh ke sumber suara. Dari kejauhan, dilihatnya sebuah mobil minibus melaju kencang tak terkendali dan beberapa pengendara motor di sampingnya berusaha memperingatkan orang-orang agar minggir. Instingnya bekerja cepat melihat arah laju mobil. Tanpa pikir panjang, diangkatnya Wangi yang

sedang berjongkok membuka sepatu, lalu berlari membopongnya ke pelataran parkir toko terdekat yang menjorok ke dalam.

"Maaas!" teriak Wangi yang berada dalam gendongan Banyu. Ia sungguh kaget setengah mati. Bagaimana tidak kaget, ia tiba-tiba dibopong dalam keadaan jongkok tanpa tahu mengapa, bahkan sebelah sepatunya masih tertinggal di tempatnya berjongkok tadi.

Sebelum Banyu sempat menjawab, sebuah dentuman kencang terdengar disusul jeritan beberapa orang. Mobil tadi naik ke atas trotoar, menabrak pot bunga dekat Wangi berjongkok hingga hancur lebur, merangsek sampai ke pagar pertokoan.

Banyu yang sudah berada di halaman parkir toko, menurunkan Wangi dari gendongannya dengan napas tersengal dan jantung berdebar.

Mereka berdua bersamaan memandang ke sumber suara kencang dan hanya bisa melongo melihat pot bunga dekat Wangi berjongkok yang tak lagi berbentuk. Telat beberapa detik, pasti mereka berdualah yang tergilas mobil.

Tubuh Wangi bergetar hebat begitu menyadari bahwa mereka lolos dari petaka. Ia menoleh ke arah Banyu. "Mas ...." Ia tidak dapat meneruskan kalimatnya, masih belum bisa menguasai kekagetannya.

Banyu menoleh. Spontan dipeluknya Wangi yang gemetar ketakutan. "Tenang ... ada aku di sini," ucapnya lirih sepenuh hati.

Tangis Wangi pun tumpah dalam dekapan Banyu. Ia tidak bisa membayangkan andai lelaki itu tidak sigap mengangkatnya. Ia lebih tidak bisa membayangkan andai Banyu terkapar di sana. Tidak bisa membayangkan kehilangan sosok yang akhir-akhir ini selalu ada melindunginya.

Banyu mengeratkan dekapannya, menyadari bahwa ia hampir kehilangan perempuan ini. Diciumnya ubun-ubun Wangi, tak lagi memungkiri betapa ia mencintai perempuan ini, tak lagi menyangkal betapa ia takkan sanggup kehilangan sosok yang tanpa diduga sanggup menggetarkan sanubarinya.

Dan satu-satunya cara untuk tidak kehilangan Wangi saat ini adalah memberikan rasa aman dan nyaman.

---

[1] Superego: Dalam teori psikoanalisis, merupakan komponen moral tentang benar dan salah, mengontrol impuls pribadi, dan mengarahkan tindakan.

[2] Id: Dalam teori psikoanalisis, merupakan komponen kepribadian yang berisi dorongan naluriah biologis, paling primitif, dan berorientasi pada prinsip kesenangan.

***

Akhirnya Mas Be dah yakin sama perasaannya, nih, kind-readers! Cuma bakalan diomongin ke Wangi, gak, ya?

Saat cemburu, kita sering bersikap kurang sesuai, tidak cerdas, dan akhirnya hanya menimbulkan masalah baru. Pada dasarnya, cemburu adalah informasi bahwa ada sesuatu yang penting kemungkinan besar terenggut dari kita. Oleh karena itu, temukan dulu apa yang penting, lalu ambil cara tepat supaya hal penting tersebut tidak hilang. Kalau caranya keliru, bisa jadi kekhawatiran hal penting tersebut hilang malah jadi kenyataan.

Contohnya, kita cemburu karena teman kita memilih pergi dengan teman lain. Kita lalu ngambek dan marah sama teman itu. Akhirnya, si teman tadi pun merasa tidak nyaman dan ujungnya benar-benar tidak mau lagi berteman lagi. Nah, jadi cemburu yang tidak diatasi dengan baik hanya merugikan kita, 'kan?

Coba kita lihat cara Banyu, ya. Dia temukan bahwa ternyata Wangi penting bagi dia, masalahnya ada pada diri dia sendiri yang tidak mengutarakan perasaan kepada Wangi karena dia tipe orang yang tidak mau tergesa-gesa jatuh cinta. Kehadiran Samudra hanya menjadi pemicu yang sebenarnya menyadarkan dia arti Wangi dalam hidupnya. Bisa jadi, kalau tidak ada Sam, dia gak sadar-sadar, tuh! Dia kemudian menemukan bahwa Wangi masih minder. Ya wajarlah, ya,

membangkitkan pede di anak ODGJ itu luar biasa beratnya. Gak cuma sekali dengerin ceramah langsung bangkit. Lah, kita dengerin ceramah tentang bahaya makan gorengan aja, gak sadar-sadar, 'kan?

Balik ke Banyu, dia paham bahwa Wangi penting baginya dan orang yang penting baginya ini memerlukan bantuan untuk membangkitkan harga diri. Itu sebab, tindakan yang diambil Banyu adalah mengutamakan *self-esteem* Wangi naik, membuat perempuan ini merasa aman sama dia, bukan buru-buru nikung. Bisa dibayangin gak kalau Banyu memanfaatkan kesempatan ini untuk nikung, bisa jadi Wangi justru akan menjauh karena merasa bingung dan tidak nyaman. Dampaknya, kalau Wangi menjauh, padahal dia teramat penting bagi Banyu, yaaa ... cemburu tidak teratasi dengan baik dan si Mas Be makin kelimpungan, deh!

Banyu ngorbanin perasaannya, dong? Enggak juga! Yang lebih tepat adalah: Banyu tahu cara mengatasi emosi dengan cerdas. Jadi, mengatasi emosi yang muncul, salah satunya cemburu, tidak serta-merta dengan melampiaskan kecemburuan, langsung bilang kita gak mau kehilangan dia, ngomong cinta sama dia, dsb. Untuk sesaat, hal itu "seolah" mengatasi cemburu, tetapi secara jangka panjang hanya menimbulkan masalah baru. Istilah psikologisnya: *ventilation fallacy*.

Semoga tips dan penjelasan di atas bermanfaat ya supaya k-readers bisa mengatasi cemburunya dengan tepat dan cerdas.

Gimana kelanjutan kisah hidup Wangi? Jangan sampai ketinggalan bab selanjutnya!

Be kind, be humble, be the love.
-KK-

33. Jerat Risak

"Pagi."

Wangi yang baru saja mengambil tas dari mesin x-ray menoleh ke sumber suara yang sudah tak asing baginya. "Pagi, Pak," sahutnya disertai senyum membalas sapaan Samudra yang telah berdiri di belakangnya.

Samudra memasang wajah kecewa mendengar sapaan Wangi. "Kok, Pak, sih?"

Wangi tersipu, masih belum terbiasa memanggil 'Mas' untuk Samudra. "Kan, di kantor," kelitnya.

"Diantar Banyu?" tanya Samudra sambil mengajak Wangi berjalan ke arah *flap barrier gate*. Tadi dilihatnya Wangi turun dari mobil Hilux hitam.

Wangi mengangguk. "Iya. Mas Banyu mau ke Depok, jadi sekalian antar saya."

"Kayaknya dia cukup sering ke Depok, ya?" selidik Samudra. Lebih dari satu kali ia mendengar jawaban itu. Entah memang benar adanya atau hanya alasan untuk mengantar Wangi.

"Mas Banyu mau mengembangkan bisnis serupa di sana, sehingga jadi sering bolak-balik. Lumayan ... saya dapat tumpangan gratis," jawab Wangi disertai senyum lebar.

Samudra tersenyum masam sambil mempersilakan Wangi melewati *flap barrier gate* terlebih dahulu. Ia mencuri pandang ke arah Wangi. Melihat ekspresi Wangi, ia yakin perempuan ini tidak menyadari adanya motif lain dari Banyu.

"Kok, jam segini sudah datang, Pak?" tanya Wangi sambil melirik arloji usangnya. Baru jam 7.30, sedangkan jam masuk di Utama Medika adalah pukul 8.30 pagi.

"Akan ada *teleconference* dengan distributor alkes Jepang jam delapan nanti."

"Kalau di sini jam delapan, di Jepang jam berapa?" tanya Wangi sambil berjalan bersama Samudra menuju lift.

"Tokyo dua jam lebih dulu dibanding Jakarta. Jadi, saat rapat nanti, di sana sekitar pukul sepuluh," jawab Samudra.

Mulut Wangi membentuk huruf O disertai anggukan kepala.

"Nanti saya antar pulang, ya."

"Tidak merepotkan? Bapak tidak sibuk?"

Samudra tersenyum disertai gelengan kepala. "Kita mau saling mengenal, 'kan? Kalau tidak berdua saat pulang, kapan lagi?"

Jawaban Samudra spontan membuat wajah Wangi merona. Ia mengangguk memberi persetujuan berbarengan dengan pintu lift yang terbuka. Perbincangan pun berhenti begitu mereka memasuki lift hingga Wangi turun di lantai 15.

Wangi memasuki ruang kerjanya yang masih kosong. Dari partisi kaca, terlihat belum ada karyawan di ruangan divisi GA yang bersebelahan dengan ruangannya. Baru kali ini ia datang tanpa ada orang lain di kedua ruangan. Cerita Endah tentang setan di gedung ini tiba-tiba menyeruak dari memori dan membuatnya bergidik. Untuk menghilangkan ketakutan, ia komat-kamit merapal ayat kursi sambil menyalakan komputernya.

Sayup-sayup terdengar langkah kaki mendekat. Wangi menoleh, berharap ada karyawan lain yang datang. Bulu kuduknya berdiri saat tidak melihat siapa pun masuk ke ruangan HR maupun GA. Ingin berlari ke *pantry*, mencari Endah. Namun, diurungkannya niat. Jam segini, Endah pasti masih

sangat sibuk membereskan tiap ruangan atau menyiapkan kebutuhan sarapan para direksi. Ia tak mau mengganggu temannya itu. Satu-satunya pilihan adalah segera menyibukkan diri dengan pekerjaan.

Sambil menunggu *operating system* komputernya aktif, Wangi melemparkan pandangan ke arah jendela untuk menghalau fantasi horor. Beruntung ia mendapat posisi meja yang bersebelahan dengan jendela. Terlihat kemacetan yang kian parah di jalan T.B Simatupang, pemandangan lumrah pada pagi hari di Jakarta. Semua orang bergegas sampai di tujuan, tak ada yang mau terlambat. Sebuah ritme hidup yang jauh berbeda dengan Surakarta, apalagi Gelem.

Tiba-tiba, ia rindu kampung halamannya yang sepi, sejuk, dan jauh dari kata semrawut, meski sudah pasti banyak orang di sana yang tak merindukannya. Ia pun rindu ibunya. Sudah tiga bulan tidak menjenguk ibu, hanya bisa bercakap lewat telepon. Percakapan yang lebih sering ngawur karena asosiasi longgar[1] ibunya. Mengingat sosok ibu, ada rindu sekaligus galau. Cepat atau lambat, ia harus memberi tahu Samudra mengenai kondisi kejiwaan ibunya. Artinya, ia pun harus siap bila lelaki itu memilih untuk mundur. Artinya juga, ia harus merelakan mimpi ala dongeng Cinderella-nya lenyap.

"Mikir apa?" tegur seseorang di sampingnya tiba-tiba.

"Gustiii!" jerit Wangi nyaris melompat dari duduknya. Ia yang sedang melamun sama sekali tidak menyadari ada orang memasuki ruangan. *Asu sontoloyo*! makinya dalam hati sambil memegangi dada seolah menahan agar jantungnya tidak ikut meloncat.

Aghastyan duduk di kursi milik Eko yang terletak di sebelah kanan Wangi dengan seringai puas. "Pasti lagi pusing karena ada yang cemburu lihat kamu diantar pakai Hilux hitam," godanya.

"Bapak ngawur!" protes Wangi pelan, berusaha mengatur detak jantungnya agar kembali normal.

"Kalau lihat ekspresi Sam, sih, kayaknya aku tidak ngawur," sanggah Aghastyan.

Wangi mendengkus. Tak habis pikir bagaimana Aghastyan bisa mengetahui semua kejadian di lobi tadi.

"Kamu pasti belum sarapan," ujar Aghastyan seraya menyodorkan segelas susu hangat dan sepotong *sandwich*.

"Sudah," sahut Wangi cepat, tak mau menerima pemberian Aghastyan.

"Ya, buat *brunch* saja kalau begitu *sandwich*-nya." Aghastyan mendekatkan gelas susu ke hadapan Wangi. "Nih, minum susunya! Bagus buat pertumbuhan!"

Wangi mendelik curiga.

Aghastyan terkekeh melihat ekspresi Wangi. "Kamu takut aku racuni? Ya sudah, tukar dengan punyaku. Isinya sama dan belum kuminum." Ia kemudian menukar minuman yang semula diperuntukkan bagi Wangi dengan miliknya.

Wangi enggan protes. "Maaf, Bapak ada perlu apa?"

"Mau ngobrol sama kamu," sahut Aghastyan disertai seringai dan kedipan mata.

Wangi mendengkus pelan.

Aghastyan tertawa, lalu berkata dengan nada serius, "Aku mau lihat penilaian kinerja dua tahun terakhir dan data pribadi beberapa anak buahku. Kamu yang pegang datanya, bukan?"

"Bapak sudah izin Bu Shinta?"

"Belum."

"Nanti Bu Shinta ma—"

"Tidak akan! Mana berani Shinta marah padaku!" potong Aghastyan. "Lagi pula, ini data anak buahku, masa aku tidak boleh lihat!"

Wangi bingung, tahu tak mungkin melawan Aghastyan, tetapi juga takut makian Shinta. Ia sudah cukup mengenal Shinta yang teramat *micromanage*[2]. Semua hal harus lewat persetujuan dan kontrol atasannya itu.

"Jangan khawatir! Aku akan bilang Shinta untuk tidak memarahimu. Lagian salah sendiri belum datang jam segini," desak Aghastyan.

Wangi bergeming. Makian dan wajah Shinta yang penuh amarah menari-nari di benaknya.

"Ayolah ... masa kamu berani menolak permintaanku? Bisa-bisa kena SP[3], lo!" ancam Aghastyan.

Tak ada pilihan lain, Wangi terpaksa menuruti permintaan Aghastyan. "Mau lihat data siapa, Pak?"

"Nah, gitu, dong!" Aghastyan menyeringai lebar. Ia lalu menyebutkan lima nama karyawan di divisinya.

Wangi membuka dokumen di komputer, lalu memperlihatkan data yang diminta Aghastyan.

Aghastyan mengamati dengan saksama dan mengajukan beberapa pertanyaan terkait data yang disajikan.

"Kamu punya data presensi mereka?" tanya Aghastyan.

"Ada."

"Bisa buatkan semacam tren kehadiran dari kelima orang tersebut selama dua tahun terakhir?"

Wangi mengangguk. "Ada masalah, ya, Pak?" tanyanya penasaran.

Aghastyan menarik napas panjang, menaruh siku kanan di meja, lalu menggerakkan jemarinya di sela rambut dari arah depan ke belakang. "Ada dugaan salah satu atau bahkan lebih, bermain dengan kompetitor, sehingga menyebabkan kita terancam kehilangan keagenan yang cukup penting."

"Maksudnya?" Wangi tidak sepenuhnya paham.

Aghastyan lalu menjelaskan permasalahan yang sedang dihadapi dan imbasnya bagi perusahaan.

Wangi mendengarkan dengan saksama. Baru kali ini Aghastyan serius saat bicara dengannya. Tak ada nada menghina atau melecehkan seperti yang selama ini terjadi. Tanpa disadari, saking seriusnya mendengarkan cerita, tangannya meraih gelas susu pemberian Aghastyan dan meneguknya.

Tampaknya masalah yang dihadapi memang sangat pelik dan akan menempatkan Aghastyan pada posisi dipersalahkan karena ketidakmampuan mengendalikan anak buah dan kerugian yang akan dialami perusahaan. Kondisi yang pastinya menguntungkan Samudra dan akan menurunkan peluang Aghastyan untuk menjadi dirut.

Aghastyan menghentikan ceritanya begitu pintu ruangan terbuka. Vita dan Erni yang bersamaan memasuki ruangan tidak dapat menutupi kekagetan mereka melihat Aghastyan duduk berdekatan dengan Wangi.

"Eh, Mas Aghas ... pagi, Mas," sapa Vita yang masih kerabat dekat dari keluarga ibu Aghastyan.

Erni tak mau ketinggalan menyapa, "Pagi, Mas."

Aghastyan menyapa balik kedua perempuan itu.

Saat yang bersamaan, Wangi merasa perutnya berkontraksi. Ia baru ingat kalau perutnya sensitif terhadap susu, padahal sudah menghabiskan separuh gelas. Intoleransi laktosa.

"Pak, nanti permintaan Bapak saya proses segera. Saya izin ke toilet dulu. Mules." Wangi langsung bangkit dari duduk tanpa menunggu persetujuan Aghastyan. Takut mengeluarkan kentut berbau dan berbunyi. Lebih parah lagi, takut cepirit.

Aghastyan menahan tangan Wangi. "Eh, aku belum selesai!"

"Duh, Pak ...." Wangi menggigiti bibir sambil mengusap perut dan menggerak-gerakkan kaki menahan mulas. "Saya sudah tidak tahan," pintanya memelas.

Aghastyan terkekeh melihat ekspresi Wangi. Ia berdiri dari duduk, mendekatkan kepala ke telinga Wangi. "Simpan cerita tadi untukmu saja, ya," bisiknya.

Di seberang meja Wangi, Erni dan Vita menaruh bawaan mereka di meja masing-masing seraya mencuri pandang dan dengar. Dahi keduanya berkerut melihat bahasa tubuh Aghastyan barusan.

"Baik, Pak." Wangi menarik tangan dari pegangan Aghastyan lalu lari secepat mungkin ke toilet.

Aghastyan berjalan ke luar ruangan disertai senyuman. Kelakuan Wangi amat jauh dari perilaku wanita beretiket. Ia sungguh tidak habis pikir bagaimana sepupunya bisa jatuh hati pada perempuan macam itu. Ia pun tidak bisa membayangkan reaksi tante Nova jika nanti tahu perempuan seperti apa yang disukai anaknya.

Lima belas menit kemudian, Wangi kembali ke ruangan. Semua rekan kerjanya sudah hadir dan duduk di posisi masing-masing. Hanya Shinta yang belum terlihat. Atasannya itu memang acapkali datang mendekati jam masuk kantor.

"Wah, ternyata bukan cuma Mas Sam korbannya, Mas Aghas juga, lo!" sindir Vita begitu Wangi memasuki ruangan.

"Korban apa?" Indri yang tidak melihat kehadiran Aghastyan di ruangan HR tadi, kebingungan dengan maksud perkataan Vita.

Wangi menarik napas, tahu menjadi bahan cemooh. Ia memilih untuk tidak menggubris, bergegas menuju mejanya.

"Korban pelet kali, ya." Erni ikut merisak.

"Pelet apa, sih?" Indri makin bingung.

"Itu, lo! Upik Abu naik Rubicon abu. Kayaknya sekarang dia juga bermanuver biar bisa naik Civic Type R merah!" ejek Vita menyebut jenis mobil yang dikendarai Aghastyan.

"Oh," komentar Indri pendek. Ia tidak ingin ikut meledek Wangi, merasa tidak enak hati ikut menghujat orang yang beberapa kali membantunya dalam bekerja.

Eko berusaha menghentikan sindiran Vita dan Erni yang menurutnya kekanak-kanakan. "Duh, lapar, belum sarapan, nih! Kamu sudah sarapan, Ngi?"

"Sudah. Bapak belum sarapan? Makan *sandwich* saya saja, Pak." Wangi menyodorkan *sandwich* pemberian Aghastyan.

"Buat saya, nih?" tanya Eko ragu.

Wangi mengangguk.

"Wah, terima kasih banyak, Ngi," sahut Eko dengan mata berbinar menerima pemberian Wangi.

Vita mengecimus. "Hati-hati, Pak. Nanti kena pelet, lo!" Ia tidak tahu roti isi daging dan telur mata sapi itu adalah pemberian Aghastyan.

Wangi terkikik. Andai memang *sandwich* itu berpelet, ia tidak bisa membayangkan Eko jatuh hati kepada Aghastyan.

Eko tersenyum melihat Wangi yang tampak tidak tersinggung. "Ah, aku tidak keberatan dipelet Wangi. Anaknya baik. Kalau dipelet kamu, tuh, barulah aku takut!" kelakarnya.

"Pak Eko jahat!" umpat Vita bersamaan dengan pintu ruangan terbuka.

"Ada apa pagi-pagi sudah teriak-teriak?" tegur Shinta yang baru memasuki ruangan.

"Oh, tidak apa-apa, Bu. Lagi bercanda," sahut Vita.

Shinta melakukan serangkaian gerakan khas tiap masuk ke ruangan di pagi hari: mengamati satu per satu anak buahnya tanpa kata dengan tatapan menghunjam, mendengkus keras, lalu berjalan masuk ke ruangannya.

Wangi memandangi layar komputer, tetapi pikirannya mengembara. Ia teringat perkataan Samudra mengenai *anchoring bias*, kecenderungan memercayai hal yang pertama didengar. Kendati tahu Aghastyan boleh mengakses data terkait anak buahnya, tetapi dengan gaya Shinta yang *micromanage,* ia harus segera memberi tahu permintaan Aghastyan tadi pagi. Ia tidak mau Shinta mengetahui dari Aghastyan atau orang lain yang pasti akan merugikan dirinya.

Ia menjulurkan kepala, mengamati Shinta yang ruangannya terletak persis berseberangan dengan meja Wangi. Ia mencoba mencari tahu *mood* perempuan itu. Dilihatnya Shinta sedang berbincang di telepon sambil tertawa, berarti kemungkinan besar kondisi emosinya positif. Beberapa saat setelah Shinta menutup telepon, Wangi memberanikan diri untuk menemui atasannya.

"Bu, maaf mengganggu," ucap Wangi saat memasuki ruangan Shinta setelah mendapat persetujuan perempuan itu.

"Ada apa?" tanya Shinta tanpa melihat ke arah Wangi. Matanya tetap memandang layar monitor laptopnya.

"Tadi Pak Aghas meminta data personal, kinerja, dan presensi lima anak buahnya. Sebenarnya mau meminta izin Ibu terlebih dahulu, tetapi karena Pak Aghas buru-buru dan takut mengganggu Ibu yang sedang dijalan, jadi terpaksa saya berikan. Maaf kalau Ibu tidak berkenan." Wangi menahan napas setelah menyelesaikan kalimatnya, bersiap dengan rentetan makian.

"Oke," sahut Shinta singkat, tetap tak mengalihkan pandangan dari sederet surel yang masuk ke kotak pesannya.

Wangi mengembuskan napas lega melihat reaksi Shinta yang tak murka. Ia tersenyum, merasa sudah mulai menemukan cara menghadapi Shinta dengan memahami karakternya. Ia pun segera pamit ke luar.

"Sudah ketemu?" tanya Vita kepada Wangi yang sedang menutup pintu ruangan Shinta.

"Ketemu apanya, Mbak?" Wangi bingung, merasa tidak kehilangan apa pun.

"Mukanya. Barusan nemuin Bu Shinta untuk cari muka, 'kan?" sindir Vita yang disambut tawa Erni.

Wangi menghela napas, memilih tidak meladeni omongan Vita, segera kembali ke kursinya.

Baru saja ia menempelkan pantat, Shinta keluar dari ruangannya.

"Bu, saya sudah *email* laporan untuk rakordiv nanti," lapor Vita sebelum Shinta bersuara.

"Kapan? Barusan?" tanya Shinta dengan nada tinggi.

Vita mengangguk, cemas dengan nada bertanya Shinta.

"Sudah saya bilang berkali-kali, kirimnya hari Jumat, jangan Senin! Kamu pikir saya tidak perlu mempelajari laporanmu terlebih dahulu? Mana laporanmu berantakan banget! Saya yang malu, tahu!" damprat Shinta.

Vita tak berani menyahut, hanya bisa menundukkan kepala.

"Kamu kirimkan laporan itu ke Wangi, biar dia yang merapikan!" perintah Shinta. Ia lalu berkata kepada seluruh anak buahnya, "Mulai sekarang kalian semua kirim laporan kegiatan mingguan ke Wangi, bukan Vita. Wangi yang akan mengompilasi dan membuat laporan untuk presentasi rakordiv!"

Semua, termasuk Wangi, cukup terkejut dengan perintah Shinta barusan. Pemberian tugas itu sama artinya dengan mengakui kemampuan Wangi melampaui Vita yang selama ini merupakan tangan kanan Shinta.

"Nanti kamu yang ikut saya rakordiv!" Shinta menunjuk ke arah Wangi sebelum berjalan keluar dari ruangan HR.

"Gila! Kamu benar-benar penjilat, Ngi!" umpat Erni setelah Shinta tak lagi di ruangan. Ia mengelus punggung Vita yang tampak terpukul.

Wangi gelagapan. Ia pun tidak tahu mengapa Shinta mengambil keputusan seperti itu.

"Baru saja lewat masa percobaan, diangkat jadi karyawan tetap, eh ... langsung manuver ke Pak Aghas dan Bu Shinta!" serang Erni.

"Jangan nuduh sembarangan!" Eko berusaha menenangkan suasana yang tiba-tiba memanas.

"Siapa yang nuduh? Kalian semua lihat tadi kecoak ini masuk ke ruangan Bu Shinta tanpa dipanggil dan beberapa saat kemudian Bu Shinta minta dia yang bikin laporan, bahkan ikut rakordiv!" Erni tak terima teguran Eko.

"Lo, waktu Vita mendadak tidak masuk dan tidak bisa dihubungi, kan Wangi yang mengompilasi laporan dan ikut rakordiv. Ya, wajar, dong, kalau sekarang Bu Shinta jadi lebih percaya pada Wangi," bela Eko.

Vita berdiri dari duduknya, menggebrak meja, memelototi Wangi. "Kamu ngomongin aku apa saja ke Bu Shinta?"

"Sa-saya tidak ngomongin Mbak." Wangi mencoba membela diri.

"Mana ada maling ngaku maling, Vit!" cibir Erni. Ia sungguh muak melihat gaya Wangi yang sok tidak bersalah.

Indri tak bersuara. Ia yakin Wangi pasti tidak melakukan hal yang dituduhkan kedua temannya. Namun, untuk menentang Vita dan Erni yang merupakan kerabat dekat keluarga Utama juga tak berani dilakukannya. Ia pun memilih diam.

"Sungguh, Mbak! Saya tidak ngomongin Mbak ke Bu Shinta. Saya juga ti __"

"Jangan banyak bacot!" sembur Vita sebelum Wangi menyelesaikan kalimatnya.

"Sudahlah, jangan teriak-teriak! Malu kedengaran sama orang-orang GA," lerai Eko yang melihat beberapa orang di ruangan sebelah menoleh ke arah ruangan HR.

"Biarin! Biar sekantor tahu kalau perempuan ini gembel bangsat!" Nada suara Vita kian meninggi. Ia lalu menghambur ke luar ruangan.

"Buka topengnya, deh, Ngi! Tidak capek apa pakai topeng melulu?" sindir Erni seraya mengejar Vita.

Ingin rasanya Wangi berlari mengejar Erni dan Vita, menjelaskan duduk perkara sesungguhnya agar kesalahpahaman tidak berlarut. Namun, nasihat Banyu kembali terngiang. Dalam kondisi seperti sekarang, baik Vita maupun Erni, pasti sedang tidak mau mendengar penjelasan yang berbeda dengan pendapat mereka. Upaya menjelaskan pun hanya buang energi dan menyebabkan pekerjaan terbengkalai.

Wangi menarik napas panjang, menenangkan emosi, berusaha untuk fokus pada tugas dari Shinta agar tidak muncul masalah baru.

***

Rakordiv baru saja usai. Beberapa peserta rapat telah meninggalkan ruangan, hanya tersisa beberapa orang yang sedang membereskan bawaan atau berkoordinasi dengan divisi lain.

Aghastyan menghampiri Wangi yang sedang merapikan dokumen. "Terima kasih datanya tadi. Cepat sekali kerjamu. Baru kali ini ada orang HR yang cekatan sepertimu, lo!" sanjungnya sambil menempelkan pantat di meja tempat Wangi merapikan dokumen.

"Sama-sama, Pak," jawab Wangi.

"Kamu tidak kena marah Shinta, 'kan?" tanya Aghastyan.

Wangi menggeleng.

"Lalu kenapa mukamu sepanjang rapat sedih begitu?"

Wangi terkesiap, tak menyangka Aghastyan mengamatinya.

"*Let me guess* ..." Aghastyan mengerutkan kening, bola matanya bergeser ke sudut kanan atas, "pasti diomongin orang karena Shinta memilihmu menemaninya rakordiv, bukan Vita."

Wangi memilih tak berkomentar. Ia tahu Vita adalah saudara Aghastyan, sehingga sangat mungkin membela perempuan itu. Pasti Vita mengadu pada Aghastyan dan adik-adiknya. Jika tidak, dari mana lelaki itu tahu kejadian yang belum lama terjadi?

"Tidak usah didengarkan. Itu reaksi orang-orang yang bisanya cuma iri, tapi minim prestasi. Dan kalau ada orang yang iri sama kamu, itu artinya kamu sudah jauh lebih hebat dari mereka. Kita tidak akan iri sama orang yang jauh lebih buruk daripada kita, 'kan?" ujar Aghastyan dengan nada suara menenangkan.

Wangi menghentikan aktivitasnya. Ia melirik ke arah Aghastyan yang sedang menatapnya dengan tersenyum. Baru kali ini didengarnya lelaki itu mengeluarkan kata-kata bijak dan menghibur. Tidak saja perkataan dan intonasinya yang menenangkan, bahkan air mukanya pun jauh dari kesan pongah.

Apakah ini artinya Aghastyan tidak lagi berniat merisaknya? Atau jangan-jangan ini hanyalah topeng lain yang sedang dikenakan Aghastyan untuk menjeratnya?

---

[1] Asosiasi longgar: tidak adanya hubungan antar ide/kalimat dan terjadi tidak disadari, merupakan salah satu gejala skizofrenia.

[2] *Micromanage*: gaya memimpin yang ingin mengontrol secara berlebihan dan menuntut detail terkecil pada setiap pekerjaan anak buahnya.

[3] SP: singkatan dari Surat Peringatan, merupakan peringatan tertulis dari perusahaan kepada karyawan yang dianggap melakukan pelanggaran.

***

Yang kemarin kangen ASU, muncul juga orangnya, nih! Kira-kira ASU beneran sudah melunak atau sedang pakai topeng untuk mengelabui Wangi, kind-readers?

Ternyata perisakan bukan cuma di anak sekolahan aja, ya! Di dunia kerja, kendati berisi orang-orang dewasa, *bullying* atau perisakan pun menjadi masalah yang jamak ditemui. Mulai dari bercanda atau mengolok-olok di luar batas hingga melakukan pelecehan atau penindasan merupakan bentuk dari *workplace bullying* atau perisakan di tempat kerja ini. Siapa yang paling sering jadi korban bullying? Bukan cuma orang yang cupu, melainkan justru banyak terjadi pada orang-orang yang berkinerja unggul atau istilahnya adalah para "star" di organisasi.

Kejadian yang dialami Wangi dengan Vita dan Erni merupakan salah satu contoh *workplace bullying*. Gimana menghadapinya? Keluar kerja? Ya, *resign* atau mengundurkan diri bisa jadi salah satu cara, tapi itu yang terakhir tentunya karena tidaklah mudah dapat pekerjaan di tempat lain juga, kan? Selain itu, di tempat baru juga tidak dijamin bebas dari perisakan.

Salah satu cara untuk menghadapinya adalah yang dilakukan oleh Wangi. Tujuan dari perisakan sebenarnya untuk membuat korban tidak betah dan memperlihatkan bahwa korban bukanlah karyawan yang baik. Oleh sebab itu, kalau terpancing, maka tuduhan itu akan menjadi benar adanya. Untung aja Wangi ingat pesan mas Be, dia tetap berusaha untuk fokus menyelesaikan tugas daripada berusaha memberi penjelasan pada Vita dan Erni yang saat itu sedang emosional. Energi akan terkuras kalau Wangi bicara dengan mereka dan sudah pasti, kerjaan tidak selesai, makian Shinta akan jadi pelengkap.

Kita akan singgung lagi tentang *workplace bullying* dan langkah untuk menghadapinya di bab lain. Jangan sampai ketinggalan kelanjutan kisah Wangi, ya!

Be kind, be humble, be the love.
-KK-

34. Dia Milikku

"Terima kasih sudah mengantar, Mas," ucap Wangi ketika Samudra menghentikan mobilnya di depan Bentuman.

"Sama-sama," sahut Samudra disertai senyum.

"Mau mampir ke Bentuman?" ajak Wangi. "Sekarang tiap Jumat malam ada pertunjukan musik akustik. Penyanyinya para pengamen jalanan, tapi bagus-bagus banget suaranya."

"Wah, ide bagus ngajak pengamen nyanyi di kafe, membuka peluang mereka untuk jadi pemusik profesional," sanjung Samudra.

"Iya, Mas Banyu yang punya ide karena kasihan lihat pengamen bagus tetapi dapat uangnya tidak seberapa. Pengunjung juga jadi pada senang. Banyak yang minta lagu dan nyanyi bareng, bahkan memberikan uang kepada mereka." Wangi menjelaskan dengan nada bangga.

Banyu lagi! Samudra menggerunyam sambil mendengkus. Setiap Wangi menceritakan tentang sepak terjang lelaki itu, selalu disertai nada penuh kekaguman yang membuatnya merasa tersaingi.

"Jadi mampir?" tanya Wangi lagi.

Sebenarnya Samudra cukup lelah hari ini, setelah rangkaian rapat dan berbagai masalah pelik di kantor, ingin segera mengistirahatkan diri. Namun, rasa cemburu yang tiba-tiba menyerbu, membuatnya tak rela membiarkan Wangi menikmati alunan lagu bersama Banyu.

"Kalau capek, tidak usah juga tidak apa-apa, kok, Mas." Diamnya Samudra membuat Wangi khawatir lelaki itu merasa terpaksa.

Samudra menoleh, menempelkan sisi kanan kepalanya pada kemudi mobil, dan memandangi Wangi. "Kamu ingin aku mampir atau tidak?" tanyanya lembut.

Wangi tersenyum malu. Sikap Samudra selalu membuatnya salah tingkah. "Terserah Mas saja."

"Kalau kamu mau aku menemanimu, ya ... aku mau mampir, tapi kalau tidak, ya ... aku pulang," ucap Samudra lirih.

Wangi menganggukkan kepala. Tentu ia ingin bersama Samudra lebih lama.

"*Your wish is my command*," ujar Samudra tersenyum sambil mengarahkan mobilnya ke area parkir.

Wangi lagi-lagi tersenyum malu.

"Itu mereka," ujar Wangi begitu mereka berdua telah turun dari mobil. Ia menunjuk ke sebuah meja di pojok teras dengan enam kursi, tempat favorit empat sahabat itu. Banyu dan Jay duduk di ujung berseberangan, sedangkan Iwan dan Saras duduk bersebelahan menghadap ke arah posisi *live music*.

Dua orang pengamen pria menjadi pengisi acara musik malam itu di Bentuman. Diiringi petikan gitar, keduanya melantunkan lagu "Dia" dari Anji. Terdengar beberapa orang turut bernyanyi sambil menikmati makanan di Bentuman.

"Di suatu hari tanpa sengaja kita bertemu
Aku yang pernah terluka kembali mengenal cinta
Hati ini kembali temukan senyum yang hilang
Semua itu karena dia"

Samudra menoleh, mengulas senyum terindahnya, lalu meraih tangan Wangi, menggandengnya berjalan bersama. Iringan lagu seolah mengungkapkan segenap rasa yang berusaha disalurkannya melalui sentuhan.

Wangi terkesiap, tetapi juga tidak menolak. Baru kali ini Samudra menggandeng tangannya. Ia tersipu malu, menundukkan kepalanya. Degup jantungnya seolah terdengar melampaui petikan gitar dan suara penyanyi di pengeras suara.

"Itu Wangi," ujar Jay yang posisi duduknya mengarah ke parkiran, sehingga melihat kedatangan kedua orang itu, "sama si Sam."

Iwan dan Saras kompak menoleh, keduanya lalu saling melirik penuh arti begitu melihat Samudra dan Wangi bergandengan tangan.

Banyu–yang duduk membelakangi parkiran–tak mau menoleh, bisa membayangkan kemesraan yang pasti dipamerkan Samudra.

Seolah tak peduli kekesalan Banyu, Iwan turut menyenandungkan bagian *refrain* lagu yang sedang dilantunkan kedua penyanyi di depan.

"Oh Tuhan kucinta dia
Kusayang dia, rindu dia, inginkan dia
Utuhkanlah rasa cinta di hatiku
Hanya padanya, untuk dia"

Banyu mendelik ke arah Iwan, mendengkus kesal. Sudah dua minggu ini Samudra selalu mengantar Wangi pulang. Berusaha dikendalikannya cemburu yang membuncah.

"Halo!" Saras melambaikan tangan. "Duduk sini!" Ia mempersilakan Samudra dan Wangi duduk di posisi berseberangan dengannya.

"Malam," sapa Samudra dengan suara tegas karismatiknya.

"Apa kabar?" Jay menyalami Sam.

"Baik." Samudra menyambut salam Jay, lalu menarik kursi dan mempersilakan Wangi duduk. Dengan berat hati terpaksa memberikan duduk bagi Wangi pada posisi dekat Banyu karena perempuan itu telah berdiri di dekat kursi tersebut.

Banyu menyengih menyaksikan perlakuan Samudra untuk Wangi.

"Terima kasih, Mas," ucap Wangi. Ia selalu tersanjung tiap kali Samudra menyiapkan kursi untuknya.

"Sama-sama," sahut Samudra disertai senyum, lalu duduk bersebelahan dengan Wangi, berdekatan dengan Jay.

Mas? Sejak kapan om-om ini dipanggil Mas? Banyu menggerunyam kesal, menyedot sekencang mungkin es teh yang hanya tinggal batu esnya.

Melihat kesigapan Samudra menarik kursi untuk Wangi dan kekesalan Banyu, Iwan menoleh ke arah Saras sambil mengemu, "Satu kosong."

Saras tertawa geli mendengar ucapan usil Iwan.

Iwan lalu memandangi Wangi dan Sam. "Kalian mesra banget pakai gandengan tangan segala!" godanya. "Bikin iri, deh!"

"Ih, Mas Iwan," rajuk Wangi merona.

Samudra tersenyum. Dari sudut matanya terlihat Banyu menekuk wajah melihat kedatangannya. Ia dengan cepat bisa menduga, pasti Banyu tahu kalau ia sudah menyatakan isi hatinya kepada Wangi. Ia juga semakin yakin perasaan lelaki itu terhadap Wangi, hanya belum diungkapkannya secara eksplisit.

Banyu tidak bersuara, sibuk menenangkan suara jerit hatinya.

Saras menendang kaki Iwan, kode supaya tidak terus memancing kekesalan Banyu.

"Ngapain nendang-nendang, sih, Sar?" Iwan berlagak lugu.

Jay menahan tawa melihat tingkah iseng Iwan.

Saras mendengkus kesal dengan tingkah Iwan yang pura-pura tidak peka. "Kalian mau makan apa?" tanyanya mengalihkan perhatian.

"Terima kasih, Mbak, tapi kami sudah makan barusan," jawab Wangi.

"Makan di mana?" tanya Iwan penasaran. Sudah dua minggu semenjak kencan mereka ke Henshin, Wangi selalu makan malam di luar sepulang kantor.

"Mmm ...." Wangi berusaha mengingat nama restoran tempat makannya barusan. "Apa tadi namanya, ya, Mas?"

"Shabu Hachi," jawab Samudra menyebut nama restoran Jepang berkonsep *all you can eat*.

"Oh ... memang kalau ngajak Wangi makan mending yang *all you can eat.* Tidak rugi. Biarpun kurus, tapi anak ini makannya banyak!" ledek Iwan.

"Ih, Mas Iwan," protes Wangi malu.

"Wangi suka makanan sejenis shabu, yang berkuah. Shabu Hachi baru buka di jalan Veteran, jadi kami makan di situ," sahut Samudra supaya Wangi tidak tersinggung dengan guyonan Iwan. Ia sekalian memberi "pesan" bahwa dirinya cukup tahu makanan kesukaan Wangi.

Pesan yang ditangkap baik oleh semua yang ada di meja itu, kecuali Wangi tentunya.

Banyu mendengkus keki. *Dasar pamer!* makinya dalam hati. Samudra sepertinya sengaja mengajak makan di restoran-restoran mewah yang sudah pasti membuat Wangi terkesima.

"Dua kosong," gumam Iwan pelan.

Saras menahan tawa mendengar gumaman Iwan. "Gimana kalau minum? Tiap Jumat malam, selain ada musik, kami juga punya minuman khusus. Malam ini ada *vampire milkshake*, campuran vanila dan stroberi, lalu ada lelehan cokelat di atasnya. Mau coba?"

"Menarik! Boleh," sahut Samudra, lalu menoleh ke arah Wangi. "Kamu mau?"

Wangi mengangguk.

"Yang buat Wangi, susunya ganti pakai *almond milk*, Sar! Ada, 'kan?" Banyu tiba-tiba bersuara.

"Oh, iya!" Wangi menepuk jidatnya, bahkan ia sendiri sering lupa betapa perutnya teramat sensitif dengan susu.

"*Almond milk* ada," jawab Saras. "Memangnya kenapa?"

"Perutku tidak kuat susu sapi, Mbak." Wangi menoleh ke arah Banyu. "Apa namanya, Mas?"

"Intoleransi laktosa," jawab Banyu.

"Iya, itu namanya, Mbak. Sakit perut kalau minum susu sapi," sahut Wangi. Ia kembali menoleh ke Banyu, "Terima kasih sudah diingatkan, Mas." Untung Banyu ingat, kalau tidak, semalam ini pastilah ia akan bolak-balik ke kamar kecil.

Banyu menganggukkan kepala sebagai respons. Ganti mengirim "pesan" bahwa ia lebih tahu tentang Wangi.

Samudra tersenyum masam, menangkap jelas "pesan balasan" dari Banyu.

Dua satu. Iwan dan Saras berucap dalam hati. Keduanya saling pandang, lalu cekikikan menyadari mereka berdua sama-sama menghitung skor "pertandingan" Banyu lawan Samudra.

Saras kemudian beranjak meninggalkan meja untuk menyampaikan pesanan.

"Tinggal di mana, Pak?" tanya Jay kepada Samudra.

"Panggil Sam saja," pinta Samudra. "Rumah di daerah Lebak Bulus."

"Kantor Simatupang, rumah Lebak Bulus, itu kepeleset juga sampai. Berarti mainnya jauh juga, ya ... ke Bintaro," sindir Iwan.

"Ya, kan sudah gede, Bakwan. Mau main ke mana juga, suka-suka dia," sahut Jay.

"Selain cari yang jauh, kalau bisa cari yang macet, ya, biar makin lama berduaanya." Iwan berguyon sambil memberikan umpan lambung.

"Ih, Mas Iwan!" protes Wangi, khawatir Samudra tersinggung.

Samudra tergelak, segera menyabet umpan lambung dari Iwan, melakukan pukulan telak. "Ya ... namanya juga lagi jatuh hati." Ia menoleh dan tersenyum penuh arti kepada Wangi.

Wangi tersipu malu, tak menyangka Samudra mengungkapkan hal itu di depan orang.

Kunyuk! umpat Banyu dalam hati.

Tiga satu untuk Samudra. Iwan menghitung dalam hati disertai senyum jahil.

"Kalau Jumat malam, pengunjung lebih ramai, ya?" Samudra membuka percakapan.

"Iya." Jay berinisiatif menjawab, yakin Banyu tak akan mau merespons basa-basi Samudra. "Menjelang akhir pekan, pengunjung resto lebih banyak, yang nge-*gym* juga banyak yang nongkrong habis latihan."

"*Member*-nya *gym* kebanyakan siapa?" tanya Samudra.

Ganti Iwan yang menjawab, "Macam-macam. Ada karyawan, mahasiswa, ibu rumah tangga. Kebanyakan yang tinggal di sekitar Bintaro ini. Ini salah satu *member*-nya, tapi sudah dua minggu ini tidak latihan karena sibuk pacaran, pulang malam terus." Ia menggerakkan dagu ke arah Wangi.

Samudra menoleh ke arah Wangi. "Oh ... sibuk pacaran, ya? Siapa pacarnya, Mbak?" godanya sambil memberikan penekanan intonasi saat menyebut kata "pacar" seolah ingin menegaskan perasaan Wangi dalam hubungan mereka.

Wangi salah tingkah, tertunduk malu.

Banyu mengecimus. *Perlu pengakuan banget, Bro?*

"Iya, penasaran, deh. Siapa pacarnya Wangi, sih?" goda Iwan begitu melihat air muka Banyu, sambil menghitung skor dalam hati. *Empat satu.* Banyu tertinggal jauh.

Wangi makin salah tingkah. Saking groginya menjatuhkan kuciran rambut yang dipegang. Ia pun langsung merunduk mengambil kuciran yang jatuh dekat kaki, sekaligus menghilangkan kekikukkan.

Banyu spontan menggerakkan tangan untuk menutupi sudut meja, mengantisipasi kemungkinan Wangi terantuk bagian yang cukup lancip tersebut pada saat mengangkat kepala.

Wangi menyadari upaya Banyu. "Terima kasih, Mas," ucapnya disertai senyum. Lelaki ini selalu melindunginya, bahkan untuk hal kecil dan tampak sepele.

Tak hanya Wangi, Samudra pun melihat gerakan tangan Banyu barusan. Begitu pula Iwan dan Jay.

Samudra mendengkus, rahangnya mengeras, terpaksa mengakui insting melindungi Banyu cukup kuat dan berpeluang membuat Wangi terpesona.

Iwan menyengir lebar, kembali mencatat skor. Empat dua. Banyu bangkit memberi perlawanan.

"Ini *vampire milkshake*-nya!" Saras datang membawa pesanan, meletakkan segelas untuk Samudra dan segelas untuk Wangi.

"Tampilannya menarik," puji Samudra sambil mengamati minuman spesial Jumat malam itu.

"Tidak sehoror namanya, 'kan?" ucap Saras sembari menyodorkan sepiring nasi liwet Solo untuk Banyu.

Wangi mengamati makanan untuk Banyu yang lewat di depannya. Sesuatu yang tersaji di atas piring itu menarik perhatiannya.

"Terima kasih, Sar," ucap Banyu menerima piring dari saudaranya itu. Ia lalu sedikit menggeser piringnya ke arah Wangi. "Mau? Ambil saja."

Mata Wangi melebar, tak mengira tawaran Banyu. "Mas tidak mau?"

Banyu menggeleng. "Buat kamu."

"Terima kasih, Mas." Wangi kegirangan, segera mengambil kerupuk karak dari piring Banyu. Ini adalah jenis kerupuk kegemarannya.

"Sudah makan yang *all you can eat* masih lapar juga, Ngi?" ledek Iwan.

"Ini kerupuk khas Solo, Mas. Kalau di desaku, kerupuknya kayak gini. Aku baru kali ini lihat di Bentuman. Kayaknya menu nasi liwet yang biasanya tidak pakai karak, deh," jawab Wangi, lalu menggigit kerupuk kesukaannya itu. Selama di Jakarta, ia belum pernah menemukan kerupuk ini.

"Memang baru diimpor dari Sukoharjo itu, Ngi. Atas perintah bos besar tentunya," ujar Saras bergurau. "Aku ambilkan lagi, ya. Biar Sam juga nyobain." Ia lalu melambaikan tangan dan memberi isyarat kepada anak buahnya untuk mengambilkan kerupuk karak.

"Apa, sih, yang tidak buat Dik Wangik?" goda Iwan.

Wangi tergelak, menoleh ke arah Banyu. "Terima kasih ya, Mas. Kok, bisa tahu kalau aku kangen banget sama karak."

Banyu hanya membalas dengan senyuman, lalu mulai menyuapkan nasi liwet ke mulutnya.

Senyum kemenangan yang dilihat jelas oleh Samudra. *Shit!*

"Berapa?" tanya Saras berbisik, tak mau ketinggalan info perolehan skor.

Jemari Iwan bergerak di samping gelasnya. Empat jemari kirinya diangkat mewakili skor Samudra yang duduk di kiri depannya. Sementara tiga jari kanannya diangkat mewakili skor Banyu yang duduk di sebelah kanannya. Empat tiga. Banyu mulai mengejar.

Jay geleng-geleng kepala, bisa menebak apa yang sedang dilakukan kedua temannya.

"Terbuat dari apa kerupuknya?" tanya Samudra berusaha menetralisir emosinya.

"Ini dari nasi yang sudah dikukus pakai bawang putih dan garam. Setelah dikukus, lalu ditumbuk sampai halus, dicetak tipis-tipis, lalu dijemur." Wangi menjelaskan prosesnya dengan antusias.

"Paham banget, Ngi," komentar Jay.

"Dulu pernah bantuin tetangga buat ini untuk dijual, Mas," jawab Wangi.

Seorang pelayan mengantarkan kerupuk karak tambahan. Lima buah plastik transparan yang masing-masing berisi tiga buah karak. Saras memberikan satu kepada Samudra dan satu untuk Wangi.

Wangi–yang sudah dengan cepat menghabiskan kerupuk pemberian Banyu–segera membuka lipatan di pinggir atas plastik, mengambil sebuah karak dari dalamnya, lalu mengarahkan ke mulutnya yang sudah terbuka lebar. Namun, tangan Banyu menahan gerakan tangannya.

Banyu menjumput staples–logam kecil berbentuk U yang digunakan untuk merapatkan plastik kerupuk–yang tersangkut pada karak yang hendak dimakan Wangi. "Kalau buka plastik yang pakai staples harus hati-hati, jangan sampai tersangkut di makanan seperti ini. Bahaya kalau tertelan."

Wangi tertegun. Betapa Banyu memperhatikan hal sekecil itu, yang bahkan ia sendiri tidak terlalu peduli. Ia tidak bisa berkata-kata, hanya sanggup menyunggingkan senyum sebagai ungkapan terima kasih.

Banyu pun membalas dengan senyuman. Senyuman yang membuat Samudra kian terbakar cemburu.

Iwan dan Saras saling melirik sambil mengedipkan sebelah mata. *Empat sama*. Keduanya terkikik geli oleh ulah mereka sendiri.

"Lain kali, kalau bungkusin makanan dalam plastik lebih baik direkatkan pakai mesin *sealer*, jangan pakai stapler, Sar. Khawatir kejadian kayak barusan," saran Banyu tak mau ada pelanggannya yang terluka.

Saras segera menghentikan tawanya. "Siap, Bos! Eh ... tapi belum punya alatnya."

"Beli, dong! *Don't rich people difficult*, deh! Malu-maluin Bos!" ejek Iwan.

Samudra mengerutkan dahi. Perlahan mengartikan bahasa Inggris pelesetannya Iwan. Jangan kaya orang susah. Ia pun terkekeh sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Harap maklum, Sam ... Iwan ini bahasanya memang suka ajaib," ujar Jay melihat mimik Samudra.

Samudra tertawa. Ia menoleh ke arah penyanyi yang sedang melantunkan lagu pesanan pengunjung.

"Penyanyinya suaranya bagus. Bisa *request* lagu, ya?" tanya Samudra mengalihkan topik, melancarkan strategi lain menarik hati Wangi.

"Bisa," jawab Jay. "Mau *request*?"

"Mau." Samudra terdiam sejenak, lalu memandangi Wangi dan berkata, "Sempurna-nya Andra and the Backbone."

Wangi nyaris tersedak, mendengar permintaan lagu Samudra dan melihat senyuman yang menghiasi bibir lelaki itu.

Norak! umpat Banyu dalam hati.

Lima empat. Samudra kembali memimpin.

"Bos, mau pesan lagu juga?" Kali ini Jay ikut permainan usil Iwan.

Banyu memelototi Jay, tetapi kemudian membuka mulut, "Boleh. Malaikat Juga Tahu!"

Pathetic! cemooh Samudra dalam hati mendengar permintaan lagu Banyu.

"Aaah!" jerit Iwan manja. Ia menempelkan kelima jari tangan di kedua pipinya, kode perolehan skor yang disamarkan dengan gaya kemayu

mendengar permintaan Banyu. Lima sama.

"Cie ... lagu buat siapa, Mas?" goda Wangi.

"Buat Hitler!" sahut Banyu ketus.

Wangi terkekeh, lalu kembali menikmati minumannya.

"Skor dianulir, orangnya masih lola!" Iwan mengemu sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Saras dan Jay menahan tawa.

"Saya sampaikan dulu pesanan lagunya, deh." Jay mengambil inisiatif, memilih menjauh sebelum tawanya meledak.

"Aku mau cek dapur dulu, ya!" Saras pun mencari alasan untuk pergi.

"Akika mawaria beranak dalam kubur, ah!" Iwan tak mau kalah.

Samudra mengerutkan dahi, kali ini tidak bisa mengartikan sendiri. "Apa itu?"

"BAB ... berak ... beol!" jawab Iwan sambil mengusap perut sebagai kode, lalu menyusul Jay dengan berlari *slow motion*.

Wangi tergelak melihat gaya Iwan, mengingatkan pada gaya ibunya saat berdelusi.

Banyu melotot, paham ulah ketiga temannya. Kalau saja nasi liwetnya sudah habis, pasti ia juga memilih meninggalkan meja daripada jadi kambing congek. Namun, separuh porsi pun belum termakan, tak mungkin beralasan mau buang air besar seperti Iwan. Ia hanya bisa meneruskan makan dengan perasaan dongkol.

"Bisnis ini dimulai sejak kapan?" Samudra mencoba menetralisir ketegangan antara dirinya dan Banyu.

"Lima tahun lalu," sahut Banyu cepat sambil mengunyah makanannya.

"Hebat! Berkembang pesat!" sanjung Samudra.

Banyu tidak merespons, fokus pada nasi liwetnya. Berasumsi pujian itu tidak dari hati dan tak sudi balik berbasa-basi.

Kedua penyanyi pria memetik kunci gitar C, mulai memainkan intro lagu "Sempurna" pesanan Samudra.

"Kau begitu sempurna
di mataku kau begitu indah
Kau membuat diriku
akan s'lalu memujamu"

Samudra tersenyum memandangi Wangi, menyiratkan rasa yang dititipkannya melalui lirik lagu.

Wangi merona, tak pernah terbayangkan orang seperti Samudra memuja dirinya.

Banyu keki, tapi tak mau pergi. Gerah, tapi tak mau kalah.

Jay, Iwan, dan Saras berkumpul di dekat dapur, posisi yang leluasa memandang ke arah meja Wangi, tetapi tidak terlihat dari arah sebaliknya.

"Si Banyu belum ngomong juga, ya?" Iwan penasaran.

"Ngomong apa? Kalau dia suka sama Wangi?" Saras memastikan yang dijawab dengan anggukan kepala Iwan.

Saras dan Iwan lalu bersamaan menoleh ke arah Jay. Selama ini, Banyu lebih terbuka mengenai permasalahannya kepada Jay dibanding kepada mereka berdua.

"Aku pernah tanya, dia cuma jawab kalau khawatir bikin Wangi tidak nyaman," sahut Jay.

"Jadinya, dia sendiri yang tidak nyaman. Perasaan kayak gini susah ditahan, 'kan?" ujar Saras.

"Masalahnya si Wangi lola-nya ekstra kalau soal begini!" gerutu Iwan.

"Bukan lola, Wan, tapi minder." Saras meluruskan. "Wangi itu berpikir, tidak ada lelaki yang mau sama dia kalau mereka sudah tahu siapa ibunya. Makanya dia jadi tidak peka terhadap sikap Banyu, teramat yakin Banyu tidak mungkin naksir dia."

"Berarti dia belum ngomong ke Sam kalau ibunya skizo?" terka Iwan.

Saras menggeleng. "Belum. Mereka belum jadian. Kalau kata Wangi, masih mencoba saling mengenal."

"Skizofrenia, tuh, kayak si Oneng yang sering telanjang itu, ya, Sar?" Jay menyebut nama ODGJ tidak terawat yang sering berkeliling tanpa pakaian dan bertubuh dekil.

Saras mengangguk. "Kata Wangi, kalau tidak diobati dan dirawat memang bisa begitu." Ia beberapa kali melihat Wangi memberi makan dan berinteraksi dengan si Oneng.

Ketiganya mendesah sedih, paham penyebab rasa rendah diri Wangi beribukan orang macam si Oneng.

"Kasihan banget Wangi," ujar Iwan simpati. "Pasti di satu sisi takut banget Sam mundur begitu tahu siapa ibunya, tapi di sisi lain juga tahu tidak bisa sembunyikan hal itu lama-lama."

Lagi-lagi ketiganya berbarengan mengembuskan napas panjang, tidak bisa membayangkan kegelisahan Wangi di sela kasmaran yang memuncak. Mereka serempak melempar pandangan ke arah tiga orang di ujung teras bersamaan dengan kedua penyanyi mulai menyanyikan bagian *verse* lagu permintaan Banyu: Malaikat Juga Tahu.

"Lelahmu jadi lelahku juga
Bahagiamu bahagiaku pasti
Berbagi takdir kita selalu
Kecuali tiap kau jatuh hati"

Mendengar lagu pilihan Banyu mulai disenandungkan, Samudra merasa perlu membuka percakapan, kendati tahu reaksi tak ramah yang akan ditampilkan Banyu. Ia hanya tak ingin Wangi menyadari alasan Banyu meminta lagu tersebut.

"Ada pacar temanku yang ternyata pernah jadi *member* Benkuwat," ucap Samudra kepada Banyu. "Dia sekarang gabung di *gym* tempatku latihan, mungkin supaya bisa sering bersama pacarnya."

"Oh, ya?" sahut Banyu dengan nada seperti orang yang terpaksa bicara.

"Namanya Lavi. Sepertinya dia juga kenal denganmu." Samudra menoleh ke arah Wangi. "Pacarnya si Ben, ingat, 'kan?"

Wangi mengangguk. Tentu ingat, kenal betul bahkan. Ia melirik ke arah Banyu untuk tahu reaksi lelaki itu.

"Ya, tahu," sahut Banyu pendek, tak ingin banyak bicara agar Wangi mendengarkan lirik lagu yang dipesannya dengan saksama.

Keseganan Banyu bicara dimaknai berbeda oleh Samudra. Ia khawatir apa yang dikatakan Lavi benar adanya dan Banyu sengaja menghindari topik itu agar tidak terbuka kedoknya.

Di panggung akustik, kedua penyanyi menyenandungkan bagian *refrain*.

"Namun tak kau lihat
Terkadang malaikat tak bersayap
Tak cemerlang tak rupawan
Namun kasih ini silakan kau adu
Malaikat juga tahu
Siapa yang jadi juaranya"

Wangi menghela napas, menerka Banyu pasti memilih lagu ini karena merasa disingkirkan oleh Lavi, padahal telah memberikan cinta tulus untuk perempuan itu. Ia tak habis pikir mengapa Lavi tega mengkhianati lelaki sebaik Banyu.

Setelah lagu "Malaikat Juga Tahu" berakhir, salah seorang penyanyi pria memberikan sebuah pengantar sebelum masuk ke lagu berikutnya.

"Lagu berikutnya berkisah tentang dua lelaki yang sedang memperebutkan cinta seorang wanita. Semoga yang menang benar-benar bisa memberikan cinta sejati, yang kalah tidak lama-lama sakit hati, dan tidak perlu ada dukun yang beraksi!"

Tawa dan tepuk tangan pengunjung riuh menyambut.

Banyu dan Samudra spontan saling berpandangan, merasa tersentil. Sementara, Wangi masih asyik menikmati *vampire milkshake* diselingi karak kesukaannya. Ketiga teman Banyu tersenyum lebar di persembunyian mereka.

Penyanyi pria pertama mulai menembangkan *verse* pertama.

"Semula ku tak tahu
Engkau juga kan ingin memilikinya"

Penyanyi pria kedua melanjutkan baris berikutnya.

"Bukankah ku lebih dulu
Bila engkau temanku
Sebaiknya tak mengganggu"

Kedua penyanyi itu lalu bersahut-sahutan melantunkan bagian *refrain* lagu "Dia Milikku" dari Yovie & Nuno.

"Dia untukku, bukan untukmu
Dia milikku, bukan milikmu
Pergilah kamu, jangan kau ganggu
Biarkan aku mendekatinya Kamu tak akan mungkin mendapatkannya
Karena dia berikan aku pertanda cinta
Janganlah kamu banyak bermimpi ooh
Dia untuk aku"

Tepuk tangan dan suitan menggema, mengapresiasi teknik kanon[1] yang dipamerkan kedua pengamen pria itu dengan sangat memukau. Sambutan yang memanasi suasana hati Samudra dan Banyu. Wangi tersenyum, membayangkan betapa beruntungnya seorang perempuan yang diperebutkan oleh dua lelaki. Sosok perempuan seperti Tiara dan Lavi, bahkan Linda berkelebat di benaknya. Para wanita dari keluarga berada dan jelas, tidak seperti dirinya yang beribukan penderita gangguan jiwa dan tak tahu siapa ayahnya. Pria mana yang sudi memperebutkan dirinya.

Penyanyi pertama lanjut mendendangkan dua baris pertama pada *verse* kedua.

"Bukankah belum pasti
Kamu juga kan jadi dengan dirinya"

Baris berikut diteruskan oleh penyanyi kedua.

"Dia yang menentukan
Apa yang kan terjadi
Tak usah mengaturku"

"Ayo nyanyi semua!" ajak penyanyi pertama yang langsung disambut oleh banyak pengunjung. Iwan Jay, dan Saras tak mau ketinggalan, keluar dari persembunyian, mengakui perbuatan di balik lagu pesanan. Mendengar suasana yang kian ramai, Wangi memutar tubuhnya, menghadap ke arah para penyanyi.

"Dia untukku, bukan untukmu
Dia milikku, bukan milikmu
Lihatlah nanti, lihatlah saja
Biarkan aku mendekatinya Kamu tak akan mungkin mendapatkannya
Karena dia berikan aku pertanda juga
Janganlah kamu banyak bermimpi ooh ooh Kusarankan engkau mundur saja ooh"

Memasuki *refrain* berikutnya, Iwan dan Jay mendramatisir suasana, keduanya berakting sedang bertengkar memperebutkan Saras yang berdiri

di tengah keduanya seolah kebingungan. Gelak tawa membahana menyaksikan ulah konyol ketiga orang itu.

"Dia untukku, bukan untukmu
Dia milikku, bukan milikmu
Pergilah kamu, jangan kau ganggu
Biarkan aku mendekatinya Kamu tak akan mungkin mendapatkannya
Karena dia berikan aku pertanda juga
Janganlah kamu banyak bermimpi ooh"

Wangi terkekeh geli melihat ketiga temannya. Tingkah polah mereka selalu membuatnya tertawa sejak pertama bertemu.

Wangi menoleh ke arah Banyu, ingin tahu reaksi atas aksi konyol tiga orang di depan. Dilihatnya lelaki itu sedang memandang ke arahnya, lalu mengulas senyum. Ia pun balas tersenyum. Biasanya, Banyu langsung mengalihkan pandangan jika mereka tak sengaja bertatapan. Namun, kali ini Banyu tetap memandanginya dengan senyum yang terus menghiasi bibir. Senyum dan tatapan yang menyiratkan makna mendalam, seolah berusaha mengungkapkan rasa yang sengaja tidak dilontarkan. Sebuah getar aneh menyusup di dada Wangi.

Bak kaleidoskop², memori Wangi menyajikan potongan aneka peristiwa yang pernah terjadi antara dirinya dan Banyu. Mulai dari saat pria itu menolongnya di Gambir, menemukannya terseok karena angkot mogok, mengajaknya menyentuh puncak Monas, memeluknya erat saat lolos dari musibah ketika jalan pagi, hingga semua upaya perlindungan dan perhatiannya barusan.

Di tengah ramainya orang bernyanyi *refrain* terakhir "Dia Milikku", lirik "Malaikat Juga Tahu" kembali terngiang di telinga Wangi. Lagu pilihan Banyu yang berkisah tentang ungkapan cinta tulus seseorang, tetapi tidak disadari oleh orang yang dituju. Wangi terkesiap. Bagaimana jika lagu itu bukan untuk Lavi, tetapi untuk dirinya? Apakah itu artinya Banyu mencintainya meski tahu siapa ibunya?

Kedua penyanyi pria mendendangkan dua baris penutup lagu "Dia Milikku" bergantian.

"Dia untuk aku."

"Bukan, dia untuk aku."

Wangi tertegun. Jadi ... diakah perempuan di lagu itu? Diakah yang sedang diperebutkan oleh Banyu dan Samudra? Perutnya tiba-tiba berkontraksi, seiring dengan benaknya yang sibuk mengidentifikasi apakah ini sebuah ilusi?

---

[1]Teknik kanon: teknik menyanyi secara bersahutan.

[2]Kaleidoskop: aneka peristiwa yang telah terjadi tersaji secara singkat.

***

Maaf banget kali ini babnya nyaris 4.000 kata, kind-readers. Semoga matanya gak sepet.

Kompetisi Banyu vs Samudra mulai memanas dan tampaknya Wangi sudah mulai nyadar walau masih ragu.

Kalau kita lihat, apa yang berusaha Banyu dan Samudra lakukan kepada Wangi untuk menunjukkan cintanya adalah memberikan rasa aman dan nyaman, baik dalam bentuk perilaku maupun perkataan. Ternyata beberapa riset menunjukkan bahwa kebanyakan wanita akan jatuh hati kepada pria yang bisa memberikan rasa aman dan nyaman, k-readers! Kenapa demikian? Karena dalam realitas keseharian, tumbuh sebagai seorang wanita di dunia yang sering disebut sebagai "dunia lelaki" ini memunculkan rasa *insecure*. Ini berlaku secara global, loh, tidak hanya di Indonesia. Itu sebabnya, ketika ada lelaki yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman, peluang untuk perempuan jatuh hati padanya menjadi lebih besar.

Sebaliknya gimana? Apa yang bikin sebagian besar lelaki jatuh hati pada perempuan, yang bikin Banyu dan Samudra kesengsem sama

Wangi? Apakah juga rasa aman dan nyaman? Kita lihat jawabannya di bab lain nantinya, yaaa... Jangan sampai ketinggalan!

Buat yang mau dengar semua lagu di atas, silakan lihat link-nya di bawah ini. Kali aja ada yang gak kenal sama lagunya karena dah jadul. Maklum, yang nulis generasi jadul, nih!

Be kind, be humble, be the love.
-KK-

https://www.youtube.com/watch?v=jjYpd6X41VA
https://www.youtube.com/watch?v=jStNaVCW838

https://www.youtube.com/watch?v=kpibQ_IdSYM

https://www.youtube.com/watch?v=j_TQLITUfkM

35. Delusikah?

Waktu sudah mendekati pukul 12 malam, beberapa menit menjelang pergantian hari. Namun, Wangi masih belum bisa memejamkan matanya, memandangi langit-langit kamarnya dengan perasaan bingung. Sikap Banyu saat di Bentuman tadi tak urung membuat dirinya diliputi kegelisahan. Ada dorongan menghadirkan asumsi, tetapi khawatir itu hanyalah fantasi liar yang menciptakan ilusi.

Wangi memiringkan tubuh, berusaha menghalau pikirannya tentang Banyu. Ia mengamati kamar berukuran 3x2 meter yang ditempatinya. Ini adalah kamar terluas dan terbaik yang pernah dihuninya. Tempat tidur empuk, pendingin ruangan, meja dan lemari tanpa rayap. Ruang yang sederhana, tetapi merupakan tempat istirahat yang nyaman untuk melepas lelah. Sewaktu tinggal bersama keluarga Wiryo, ia hanya tidur di balai-balai bambu reyot yang berada di dapur. Saat merawat manula, ia harus berbagai kamar berukuran 2x2 bersama asisten rumah tangga lain. Ketika bekerja di Solo, ia hanya sanggup menyewa kamar kos sempit yang kurang layak dihuni.

Meski menghadapi banyak kendala di pekerjaan dan menjadi korban tindak kriminal, tetapi kehidupannya di Jakarta jauh lebih baik. Tidak hanya secara bendawi, tetapi juga psikologis. Baru kali ini, ia merasa memiliki keluarga. Orang-orang yang peduli padanya, tanpa mempersoalkan ia anak siapa. Dan ia tak menampik ada peranan Banyu di dalamnya.

Ah ... Banyu lagi! Semakin keras usahanya menyingkirkan bayangan senyum Banyu tadi, semakin ingatan akan seluruh kebaikan dan perhatian lelaki ketus itu bersemayam di benaknya. Menghadapi seorang Samudra yang menawarkan kemesraan saja, ia masih harus bergulat dengan keyakinan bahwa itu semua bukanlah delusi. Ditambah lagi dengan pemikiran bahwa seorang Banyu juga jatuh hati padanya. Sejak kapan ada

dua orang lelaki berkarisma–yang satu dari strata sosial atas penerus perusahaan besar dan satu lagi pengusaha bergaya urakan berhati dermawan–memperebutkan perempuan lusuh anak orang gila dari desa yang selama ini diremehkan.

Wangi menertawakan dirinya. Andai ini semua hanyalah delusi, maka pastilah ia memiliki waham erotomania yang lebih parah dari ibunya. Lebih sinting dari pemikiran ibunya yang meyakini Rhoma Irama tergila-gila padanya. Ia menarik napas panjang, mungkin ini yang dialami ibu, tak bisa membedakan antara realitas dan fantasi. Semua seperti tampak nyata, padahal tiada.

Bagaimana jika ia pun mengidap skizofrenia? Bagaimana jika sesungguhnya tidak pernah ada Bu Rani, Banyu, Samudra, Iyam, Iwan, Jay, Saras? Bagaimana jika sebenarnya ia tidak pernah datang ke Jakarta, menyentuh puncak Monas, dan makan di restoran tertinggi se-Indonesia? Bukankah usia 20-an adalah umur rata-rata kebanyakan penderita menunjukkan gejala skizofrenia?

Wangi menutup mukanya dengan bantal, menjerit tanpa suara, mempertanyakan apakah dirinya gila atau waras.

Gustiii, sakjane aku iki edan opo waras, to?

***

Waktu mendekati pukul 12 malam. Banyu berkeliling mengecek seluruh tempat usahanya, memastikan tidak ada potensi bahaya yang terabaikan. Benresik sudah tutup pukul 10 malam, sedangkan Bentuman dan Benkuwat baru tutup kurang dari sejam lalu. Ia menyapa beberapa karyawannya yang bersiap pulang di parkiran.

"Nyu!" panggil Saras, setengah berlari menghampiri saudaranya.

Banyu menoleh. "Belum pulang?" tanyanya.

"Nunggu Salman jemput," jawab Saras menyebut nama adik lelakinya. Ia kian mendekat ke Banyu, lalu tersenyum lebar.

Banyu mendengkus, bisa menduga apa yang akan dilakukan Saras.

"Kenapa, sih, tidak ngomong saja?"

"Ngomong apa?" Banyu pura-pura tidak tahu.

"Pura-pura bloon, deh!" omel Saras. Ia tidak tahan mengutarakan kepada Banyu, meski tahu saudaranya ini akan menghindari membicarakan perihal asmara. "Ngomong kalau kamu suka sama Wangi, lah! Kamu tidak mungkin memendam perasaan kayak gini lama-lama. Kelihatan banget tadi kamu cemburu setiap Samudra bersikap manis ke Wangi."

Banyu melengos, malas meladeni.

Saras menarik tangan Banyu. "Nyu, Sam belum tentu masih mau sama Wangi begitu tahu siapa ibunya, sedangkan kamu ... kamu sudah tahu siapa ibunya, 'kan?"

"Kalau aku sudah tahu seperti apa ibunya Wangi, lalu?"

"Itu yang Wangi butuhkan, Nyu! Wangi perlu tahu bahwa ada lelaki yang suka sama dia meski ibunya ODGJ. Kamu tidak paham betapa mindernya dia dengan kondisi itu!"

"Aku tahu, kok," tangkis Banyu.

"Lalu kenapa tidak ngomong?" Saras kian gemas.

Banyu menarik napas panjang. Sesungguhnya, ia paling malas membahas hal semacam ini dengan siapa pun, tetapi tahu betul Saras tidak akan berhenti menggerecoki.

"Sar, bayangin, ya! Kalau aku mengutarakan perasaanku sama Wangi, lalu ternyata dia tidak merasakan hal yang sama atau khawatir Sam cemburu. Menurutmu, dia masih mau tinggal di sini?"

Saras terdiam sejenak, kemudian menggeleng. "Tidak, sih. Dia pasti cari indekos, tidak enak sama kamu dan sama Sam."

"Kamu tahu dia tidak punya siapa pun selain kita?" Banyu memandangi saudaranya.

Saras mengangguk.

"Kalau suatu saat Sam mencampakkan dia, mungkin karena akhirnya tahu siapa ibunya atau atas sebab lain, ke mana dia mengadu?"

"TIdak ada," jawab Saras pelan.

"Sekarang sudah tahu kenapa aku nahan diri tidak ngomongin perasaanku ke dia?" tanya Banyu dengan nada datar.

"Tapi Wangi pasti akan bisa menebak perasaanmu!" sanggah Saras.

"Selama aku tidak ngomong langsung, dia hanya sebatas menduga, 'kan? Untuk saat ini, itu sudah cukup untuk membuatnya tahu kalau aku ada buat dia," argumen Banyu.

"Jadi kamu akan mengutarakan isi hatimu kalau dia tidak jadi sama Sam, gitu?"

"Kepo amat, sih!" gerutu Banyu.

Saras cengar-cengir. "Cara pikirmu aneh, tahu?" Ia mencubit lengan Banyu gemas.

"Tahu!" jawab Banyu santai.

Saras masih ingin berkomentar, tetapi bunyi klakson mobil yang menjemputnya menggagalkan niatnya.

"Tuh, sudah dijemput Salman!" Banyu melambaikan tangan pada adik Saras.

Saras mendengkus, tak punya pilihan selain pulang.

Banyu berjalan ke arah rumah setelah memastikan semua karyawan pulang dan petugas keamanan mengunci pagar. Sebelum melangkah masuk ke

dalam rumah, ia menoleh ke paviliun di sisi kanan rumahnya, tempat kamar Wangi berada.

Ia menarik napas panjang, tidak menyangkal perkataan Saras bahwa dirinya dirasuki cemburu luar biasa melihat perlakuan Samudra kepada Wangi. Andai hanya menuruti dorongan emosinya, ia pun teramat ingin mengutarakan isi hatinya kepada Wangi, ingin perempuan itu memilihnya dibanding Samudra. Namun, hati kecilnya memperingatkan agar tak takluk pada emosi.

***

"Mbok Yam mana?" tanya Banyu begitu turun dari kamar dan melihat Wangi menyiapkan sarapan.

"Mbok Yam tidak enak badan, jadi aku suruh tidur lagi. Tadi sudah minum obat," sahut Wangi. Ia meletakkan nasi goreng dan singkong goreng di meja. "Mas tidak lari pagi?"

"Kamu mau joging hujan-hujanan? Ayo, kalau kamu mau!" sahut Banyu sambil menarik kursi makan.

Wangi tersenyum lebar, lupa kalau gerimis hadir sejak dini hari. "Kayak film India, dong!" Ia menyodorkan teh hangat untuk Banyu, lalu kembali menyibukkan diri di dapur. Semenjak kejadian semalam, ia merasa canggung menghadapi Banyu, kendati tebersit pemikiran itu hanya sekadar ilusi.

"Terima kasih," ucap Banyu sambil memegang cangkir teh dan mengamati gerak-gerik Wangi. "Kamu tidak sarapan?"

"Nanti saja, beresin dapur dulu," tolak Wangi, sengaja berdiri membelakangi Banyu.

"Tadi Sance menelepon. Katanya sudah coba menghubungimu, tapi ponselmu tidak aktif," ujar Banyu lalu menyeruput teh hangatnya.

"Iya, sedang di-*charge*. Ada apa, Mas?" tanya Wangi bingung mengapa Sance mencarinya.

"Katanya Tante Marini tertarik denganmu, menawari jadi model katalog untuk produk *make up*-nya. Ingat waktu Sance meriasmu?"

Wangi spontan membalikkan tubuh, tidak yakin dengan informasi yang disampaikan Banyu. Bagaimana mungkin dirinya dipilih menjadi model. "Kok, bisa? Saya kan kurus, Mas?"

"Ya, ini kan produknya kosmetik wajah, bukan bikini, Ngik! Yang difoto mukamu, bukan badanmu!" sahut Banyu.

"Bukannya model itu harus jalan di atas panggung gitu, ya, Mas?" tanyanya ragu. Ia amat tidak percaya diri jika harus tampil berjalan melenggak-lenggok.

"Bukan, kalau itu namanya model *catwalk* atau *runway*. Kalau yang ditawarkan Tante Marini untuk katalog produk."

"Oh, beda, ya, Mas?"

"Beda." Banyu menggerakkan kepala, meminta Wangi duduk di ruang makan bersamanya.

"Kok, Mas tahu banget?" tanya Wangi penasaran. Saking penasarannya, rasa canggungnya hilang. Ia menarik kursi duduk di samping Banyu.

"Pernah jadi model," sahut Banyu dengan nada serius.

Wangi terperanjat, tak menyangka Banyu pernah menjadi seorang model. "Model apa, Mas?"

"*Cover* majalah."

Mata Wangi kian melebar. "Majalah apa, Mas?"

"Trubus." Banyu menyebut nama majalah pertanian yang tentunya hanya memajang foto tanaman atau binatang pada sampulnya.

"Wah, keren banget!" Wangi membayangkan wajah Banyu terpampang di majalah gaya hidup lelaki maskulin.

Banyu menyuapkan potongan singkong ke mulutnya agar tidak tertawa melihat reaksi polos Wangi yang lagi-lagi tak sadar dikerjai.

"Nanti kamu hubungi Sance, ya," pinta Banyu setelah beberapa saat.

"Jawab apa, ya, Mas?" Terlepas dari kebingungannya terhadap sikap Banyu, lelaki ini adalah tempatnya mengatasi kebingungan lainnya.

"Terserah kamu."

"Menurut Mas gimana?" Wangi galau, tidak bisa memutuskan. Ia tidak bisa membayangkan aktivitas menjadi model.

Banyu menarik napas panjang, mencari cara untuk memancing *insight* Wangi agar bisa menemukan jawaban sendiri. "Kalau kamu menerima, apa untungnya?"

Wangi berpikir sejenak. "Dapat uang tambahan."

"Uangnya buat apa?"

"Buat bayar utang ke keluarga Wiryo."

"Seandainya uangnya masih sisa, buat apa?"

"Buat bayar panti, supaya ibu bisa dirawat lebih baik, dikasih obat yang lebih bagus."

Banyu terdiam, terenyuh mendengar jawaban Wangi.

Wangi menunggu respons lanjutan dari Banyu. Tak ada reaksi.

"Jadi ... gimana, Mas? Ditolak saja, ya?" Wangi menduga diamnya Banyu adalah ketidaksetujuan terhadap tawaran tersebut.

Banyu tersadar dari lamunannya. "Apa yang membuatmu ragu?"

"Aku tidak tahu apakah pantas jadi model. Aku juga tidak yakin apakah bisa menjalaninya dengan baik atau tidak."

"Kalau soal pantas atau tidak, sudah jelas kamu pantas. Buktinya Tante Marini memilihmu. Kalau soal apakah kamu bisa menjalaninya dengan baik atau tidak, itu kembali lagi ke dirimu. Prinsipnya, lihat kesesuaian antara yang kamu kerjakan dengan nilai dan tujuan hidupmu. Jika apa yang kita kerjakan sejalan dengan nilai hidup yang dianut dan mendekatkan diri pada tujuan hidup, maka kita pun akan lebih bersemangat menjalani, tidak mudah menyerah saat menghadapi masalah, dan puas dengan hasil yang didapat. Ujungnya, hidup jadi bahagia," jawab Banyu filosofis.

Wangi mengerutkan dahi, berusaha mencerna penjelasan Banyu. "Aku tidak tahu apa nilai hidupku, Mas. Bagaimana, dong?"

"Apa yang kamu anggap penting dalam hidup?"

Bola mata Wangi bergerak ke atas, mencoba mencari jawaban. "Mmm ... berbuat kebaikan."

"Kenapa?"

"Mungkin karena waktu kecil aku sering dirisak, dicemooh, diabaikan. Jadi, kayak senang banget kalau ada yang peduli dan perhatian. Aku juga berusaha untuk peduli dan perhatian kepada orang lain karena tahu gimana rasanya tidak memperoleh semua itu," jawab Wangi. Ia mengambil singkong goreng, ikut menikmati sarapan bersama Banyu. Rasa canggung yang sempat melanda tak lagi tersisa.

Lagi-lagi Banyu tertegun mendengar jawaban Wangi. Jawaban yang mengiris hatinya. Diamatinya perempuan lugu yang sedang memakan singkong goreng di hadapannya dengan berbagai perasaan berkecamuk.

"Kenapa, Mas? Jawabanku aneh, ya?"

"Tidak, kok." Banyu meminum tehnya sebelum melanjutkan bicara. "Berarti nilai hidupmu adalah kebaikan. Oleh karena itu, setiap kamu hendak mengambil keputusan, tanyakan pada dirimu apakah tindakan itu

akan memberikan kamu kesempatan untuk berbuat baik kepada orang lain atau tidak."

Wangi meresapi perkataan Banyu, mencoba mencari gambaran. "Kalau Mas sendiri, gimana? Apa yang menjadi tujuan hidup Mas?"

"Bermanfaat bagi orang lain," jawab Banyu cepat.

"Itu alasan Mas membangun bisnis ini?"

Banyu mengangguk. "Semua orang yang membangun usaha, pasti ingin meraih keuntungan secara materi. Tidak ada orang yang berbisnis karena ingin merugi. Namun, kalau orientasi bisnis hanya mencari uang sebanyak mungkin, cuma lelah yang didapat dan tidak pernah puas, bisa-bisa malah jadi serakah. Harus ada sesuatu yang bersifat nonmateriel sebagai pendorong. Di situlah nilai dan tujuan hidup berperan."

Banyu meneguk minumannya, lalu melanjutkan, "Bagiku, menjalani bisnis ini sama artinya dengan memberi manfaat bagi orang banyak. Pasang surut pun lebih bisa disikapi dengan wajar. Saat punya masalah, tidak terpuruk, dan saat untung besar, tidak lupa berbagi. Ketika dihadapkan pada pilihan, lebih mudah menetapkan karena tinggal mencari mana yang lebih bermanfaat bagi banyak orang."

Banyu mengambil lagi sepotong singkong goreng. "Kamu pikirkan dulu matang-matang apakah dengan menjadi model kosmetik tersebut bisa memberikan kesempatan bagimu untuk berbuat kebaikan bagi banyak orang. Kalau kesempatannya menjadi terbuka lebar, ambil. Kalau tidak, tinggalkan."

Wangi berpikir keras, mencari keterkaitan antara penawaran menjadi model dengan nilai hidupnya. Tak lama, ia menjentikkan jari, seraya berujar, "Kalau dengan menjadi model itu aku bisa dapat uang tambahan untuk dikasih ke panti supaya ibu dan penghuni panti lainnya bisa mendapat pelayanan lebih baik, apakah itu berarti kegiatan tersebut mendekatkanku pada nilai hidup?"

"Bisa jadi." Banyu tersenyum lebar, tidak sulit memancing logika Wangi. "Kalau kamu bisa menemukan keselarasan antara nilai hidup dengan aktivitas keseharianmu, kamu akan merasa bahagia. Perasaan ini akan meningkatkan rasa percaya dirimu. Kepercayaan dirimu akan mendorongmu untuk menjalani hidup dengan lebih baik lagi dan makin mendekatkan diri pada tujuan hidup yang membuatmu bahagia. Begitu seterusnya seperti sebuah siklus."

Wangi terkesima dengan penjelasan Banyu. Lagi-lagi lelaki ini membuatnya kagum. Berdiskusi dengannya selalu mencerahkan pemikirannya.

Hening, keduanya menghabiskan singkong goreng, sibuk dengan isi pikirannya masing-masing.

"Mas Be!" seru Wangi, sesuatu terlintas di benaknya tiba-tiba.

"Ngik!" balas Banyu ketus.

Wangi cengengesan, menyadari memanggil Banyu dengan panggilan yang membuat lelaki itu kesal. "Ini semua nyata atau tidak, sih?"

"Hah?" Banyu bingung.

"Aku merasa semenjak datang ke Jakarta, hidupku berubah seratus delapan puluh derajat. Beda banget dengan kehidupanku di Solo, apalagi di Gelem. Mulai dari dapat pekerjaan bagus di ibu kota, ketemu sama Mas Banyu dan semua orang di sini yang seperti keluarga bagiku, sampai dideka ...." Wangi tersenyum geli sendiri, tak jadi meneruskan kalimatnya.

"Didekati om-om yang jadi bos di tempatmu kerja?" sindir Banyu keki.

Wangi tergelak. "Ih, Mas gitu amat! Dia cuma tiga tahun lebih tua dari kamu, lo!"

"Masa, sih?" Banyu menunjukkan kesangsian.

Tawa Wangi kian keras melihat air muka Banyu. "Berarti Mas juga sudah om-om, dong!"

Banyu mencebik.

Wangi berusaha menghentikan tawanya. "Ya ... intinya, hidupku sekarang kayak mimpi. Apalagi tadi ditawari jadi model kosmetik. Sesuatu yang kayaknya tidak mungkin banget terjadi padaku. Nah, aku takut ini semua cuma delusi. Meyakini hidup serba beruntung, padahal sesungguhnya sedang dipasung."

"Kenapa berpikir begitu?"

"Karena aku punya peluang mengidap gangguan yang sama dengan ibu. Bagaimana kalau sekarang aku sedang mengalami salah satu gejalanya?" Wangi menjelaskan secara singkat mengenai skizofrenia.

Banyu mendengarkan dengan saksama, bisa memahami kegelisahan Wangi. Masalah yang dihadapi perempuan ini jauh lebih pelik dari dugaannya. Bukan hanya rasa minder karena beribu ODGJ, tetapi juga kekhawatiran menderita gangguan serupa.

"Jadi ... kamu khawatir momen kita duduk berdua di sini sekarang pun adalah sebuah delusi?" tanya Banyu setelah Wangi menghentikan penjelasannya.

Wangi mengangguk, memutar-mutar piring singkong di hadapannya. "Aku takut kalau Mas sebenarnya tidak pernah ada," ucapnya lirih, tak bisa menutupi ketakutan terbesarnya. Matanya memanas, bulir air mata meluncur tak tertahan.

Banyu menelan ludah. Ucapan Wangi terasa menyayat hati. Spontan dihapusnya linangan air mata di pipi Wangi. "Ini semua nyata, Ngik. Aku sungguh ada di sini. Meskipun aku berharap kamu tidak mengidap gangguan itu, tapi jika itu terjadi, maka aku tidak akan membiarkannya. Aku akan menjagamu, tidak akan menelantarkanmu."

Wangi menoleh, memandangi Banyu yang juga sedang memandanginya. Ia perlahan mengulas senyum, tahu ini bukan ilusi, apalagi delusi.

***

Bisa kebayang gelisahnya seorang anak ODGJ macam Wangi, kind-readers? Sering dihantui kecemasan apakah dirinya mengalami gejala yang sama dengan ortunya. Sama seperti ketika ortu kita mengidap diabetes, kita pun bisa teramat khawatir terserang penyakit sama. Bedanya dengan penyakit fisik, untuk gangguan jiwa, selain pengobatannya cukup panjang, stigma di masyarakat kian membuat kondisi penderita dan keluarganya terpuruk.

Di bab ini, selain mengajak k-readers untuk semakin berempati dengan penderita ODGJ dan keluarganya, ada sedikit tips untuk semakin meningkatkan self-love, nih! Pada bab awal, Mas Be sudah pernah kasih tips bahwa untuk meningkatkan self-love adalah dengan mengenali diri. Nah, mengenali diri itu selain tahu kekuatan dan keterbatasan, juga tahu betul apa nilai dan tujuan hidup kita. Temukan apa yang kita anggap penting dalam hidup, dan seperti kata Mas Be, jangan yang sifatnya materiel.

Kalau sudah tahu apa nilai dan tujuan hidup, maka itulah kompas hidup kita. Ketika apa yang kita lakukan selaras dengan nilai, maka kita akan merasa tercipta harmoni dalam diri dan bikin kita bahagia. Akan tetapi, ketika apa yang kita lakukan tidak selaras dengan nilai, maka tentu akan terjadi disonansi atau ketimpangan dalam diri dan ini membuat kita gelisah berkepanjangan. Jadi... temukan nilai dan tujuan hidup kalian, ya, k-readers!

Sampai jumpa di bab selanjutnya! Jangan sampai ketinggalan, ya!

Be kind, be humble, be the love.
-KK-

36. Hati yang Ragu

Rakordiv yang dipimpin oleh Mahendra–Direktur Pemasaran dan Pengembangan Bisnis–telah berlangsung selama lima belas menit ketika pintu ruangan terbuka. Semua peserta rapat menoleh, mencari tahu siapa yang datang terlambat.

"Pagi semua!" sapa Aghastyan disertai senyum lebar, seolah tidak merasa bersalah karena telah membuat rapat berjeda.

Wangi–yang selama sebulan ini selalu diminta Shinta untuk mendampinginya–menoleh ke arah Mahendra. Orang nomor dua di Utama Medika itu terlihat hanya bisa menghela napas melihat kelakuan anak sulungnya, antara kesal dengan keterlambatan Aghastyan, tetapi juga tidak tega menegur di depan peserta rapat lain.

Dibanding Mahesa–sang dirut–karisma Mahendra memang tidak sekuat kakaknya. Dalam beberapa kesempatan rapat, Wangi bisa menilai perbedaan cara kedua kakak adik itu memperlakukan anak-anak mereka. Mahesa terlihat berusaha bersikap profesional terhadap Samudra, sedangkan Mahendra cenderung membela dan melindungi ketiga anaknya.

"Cantik banget kamu hari ini." Teguran Aghastyan membuat Wangi yang sedang mengamati Mahendra nyaris menjerit. Ia sama sekali tidak menyangka lelaki pongah itu duduk di sebelahnya, barisan kedua yang tidak diperuntukkan bagi pejabat struktural level atas. Direksi dan satu level di bawahnya menempati barisan terdepan di meja rapat yang diatur berbentuk huruf U.

"Kenapa duduk di sini, Pak?" tanya Wangi setelah pulih dari kekagetannya.

"Tidak boleh? Takut yang di sana cemburu, ya?" goda Aghastyan sambil menggerakkan dagu ke arah seberang, posisi di mana Samudra duduk bersama timnya.

"Kan tim Bapak ada di sana," sahut Wangi seraya menggerakkan telunjuknya ke arah tim Aghastyan. Tidak mau meladeni pancingan mengenai hubungannya dengan Samudra.

"Bosen sama mereka terus. Sesekali duduk sebelahan sama kamu," jawab Aghastyan dengan seringai khasnya, ujung bibir kiri ditarik ke atas dan mata sedikit terpicing.

Wangi mendengkus kesal. Ia tidak mau merespons yang bisa menimbulkan kegaduhan di tengah rapat. Segera dialihkan pandangan dan fokusnya kepada Mahendra yang masih memberi pengarahan.

Dari posisi berseberangan, Samudra menatap tajam ke arah Aghastyan. Tahu betul, sepupunya itu sedang melancarkan sesuatu yang pastinya jauh dari niat baik.

Aghastyan menyadari makna tatapan Samudra dan kian tertantang untuk membuat sepupunya itu naik pitam. Ia memutar tubuh 90 derajat ke arah Wangi, menaruh tangan kanan di atas meja untuk menopang kepalanya. Sementara, tangan kirinya iseng membuka-buka dokumen yang berada di depan perempuan itu.

Diamatinya Wangi. Riasan tipis yang menghiasi wajah perempuan berkulit sawo matang ini membuat parasnya kian manis. Setelan blus dan rok selutut ditambah kardigan dan ikat pinggang kecil menyamarkan tubuhnya yang kurus. Meski sederhana, tetapi penampilannya terlihat jauh lebih modis dibanding pertama kali masuk kerja.

"Tiap hari kamu semakin manis dan modis, lo!" sanjung Aghastyan setelah mengamati Wangi beberapa saat.

Wangi mendengkus pelan, berusaha menjaga fokus pada pembahasan rapat kendati mulai terusik dengan tingkah Aghastyan. Ia memilih mengarahkan pandangan ke Samudra yang mulai memaparkan perkembangan kinerja

divisinya. Kemampuan komunikasi lelaki karismatik itu selalu mampu memukau peserta rapat. Ditunjang data yang tersusun rapi dan sistematis, Samudra piawai menyampaikan presentasi dengan bahasa yang mudah dipahami. Sikapnya yang tegas, tetapi juga persuasif dengan mudah memengaruhi divisi lain untuk memberikan bantuan yang dibutuhkan.

"Awas ngeces!" bisik Aghastyan persis di telinga Wangi.

Wangi kaget, spontan mengelap sekeliling mulutnya meski tak ada air liur yang keluar.

Aghastyan terkekeh, berhasil mengerjai Wangi yang sejak tadi menatap Samudra.

Sadar dikerjai, Wangi tak mau protes, mengarahkan kembali perhatiannya kepada Samudra yang sedang menjawab pertanyaan direksi.

"Jangan lupa kedip!" ledek Aghastyan lagi.

Wangi hanya bisa mendengkus, berusaha tetap fokus.

Setelah Samudra, giliran Aghastyan melakukan presentasi. Berbeda dengan sepupunya yang tenang dan berwibawa, lelaki pongah itu terkesan tidak serius melaporkan kemajuan kinerja divisinya. Beberapa data tidak dikuasai dengan baik, sehingga berulang kali anggota timnya harus memberikan penjelasan tambahan. Saat menyampaikan kebutuhan dukungan dari unit penunjang pun caranya cenderung otoriter, sehingga membuat pihak lain merasa terpaksa memberi bantuan.

"Ghas, berdasarkan laporan, *dead stock*[1] produkmu banyak banget, lo! Dari hitungan Om Rahardian mencapai lima milyar. Minggu lalu Om cek ke gudang, banyak alat bedah yang karatan. Tadi pagi dapat info dari papamu bahwa kita kehilangan lisensi keagenan dari Stern karena tidak adanya penjualan mesin anastesi selama tiga tahun terakhir. Gimana strategimu mengatasi ini?" tanya Mahesa gusar setelah Aghastyan selesai presentasi. Ia menilai keponakannya ini kurang serius mengatasi masalah krusial.

"Ah, masa sebanyak itu nilai *dead stock*-nya, Om? Tidak salah hitung, tuh?" Aghastyan bertanya kepada Rahardian, seolah meragukan hitungan direktur keuangan itu.

Rahardian tidak menjawab, hanya tersenyum masam, sudah hapal kelakukan Aghastyan yang tidak mau disalahkan dan tidak serius menyikapi masalah.

"Kalau lisensi keagenan Stern lepas karena ada staf kita yang main sama kompetitor. Oknum ini kasih bocoran info ke kompetitor, sehingga mereka jual lebih murah dan pakai orang dalam untuk mempermudah proses pengadaan." Lagi-lagi Aghastyan mencari kambing hitam atas kegagalan kinerja divisinya.

"Apa kamu sudah punya bukti ada staf yang begitu? Jangan sampai itu cuma tuduhan tidak beralasan, Ghas. Bisa-bisa suasana kerja jadi tidak kondusif karena saling curiga." Rani memperingatkan keponakannya untuk tidak membuat suasana keruh karena tuduhan tanpa bukti.

"Harusnya ini tugas HR, dong, Tan! HR-lah yang seharusnya bertanggung jawab karena merekrut orang yang ternyata berbuat curang, jadi HR yang harus cari bukti!" Aghastyan yang merasa terdesak berusaha memberikan perlawanan.

Wangi menarik napas sembari mengamati Shinta yang duduk di depannya. Perempuan itu pasti langsung gelisah kalau divisinya disinggung. Dilihatnya Shinta berulang kali mengubah posisi duduknya, tanda bahwa dirinya tidak nyaman karena takut dianggap kurang mampu melakukan pekerjaan dengan baik.

"Kalau kamu sibuk menyalahkan pihak lain terus, kapan bisa ketemu solusi?" tegur Mahesa geram.

"Saya tidak menyalahkan pihak lain," sanggah Aghastyan, "memang itu kenyataannya, Om!"

"Lantas apa solusimu supaya *dead stock* bisa terjual dan lisensi Stern balik lagi?" Nada suara Mahesa terdengar meninggi meski lelaki karismatik itu

terlihat berusaha menjaga emosinya. Orang nomor satu di Utama Medika itu berusaha fokus pada solusi, bukan penyebab yang ia tahu hanya akan membuat Aghastyan ngotot tidak keruan.

"Di tempat Sam juga ada *dead stock*, lisensi keagenan dari NovoMed juga lepas, tapi kenapa dia tidak dipertanyakan solusinya?" tantang Aghastyan. Ia kesal karena selalu merasa dianggap tidak sekompeten sepupunya.

Samudra buka mulut sebelum ayahnya menjawab. "Di tempatku, barang tertahan di gudang itu statusnya bukan *dead stock*, tapi *buffer stock²*, Ghas. Lisensi dari NovoMed bukan lepas, tapi kebijakan mereka sekarang memberikan lisensi secara regional, tidak per negara lagi. Namun, kita tetap merupakan distributor utama produk NovoMed di Indonesia." Ia menangkis tuduhan sepupunya dengan tenang. Jawaban yang kian menyulut Aghastyan.

Suasana rapat tiba-tiba memanas. Aghastyan tetap berkelit, tidak mau mengaku salah, didukung oleh Astri yang membela kakaknya. Mahesa terus mempertanyakan solusi praktis yang dapat meminimalisasi kerugian perusahaan, sedangkan Mahendra tidak bisa berbuat banyak. Di satu sisi, ia tahu anaknya melakukan kesalahan fatal, tetapi di sisi lain tidak mau membuat anaknya terlihat makin buruk.

Kendati beberapa kali Wangi sudah mengikuti rapat, tetapi baru kali ini perdebatan meruncing. Ia pun mencoba menilai kedua calon pemimpin nomor satu Utama Medika tersebut. Dari segi kemampuan menjual produk, menjaga relasi baik dengan klien maupun karyawan, kepemimpinan, hingga pemikiran strategis, Samudra memang jelas jauh di atas sepupu pongahnya yang lebih sibuk mencari pamor itu. Ia tidak bisa membayangkan jika perusahaan ini jatuh ke tangan orang macam Aghastyan. Kemerosotan pendapatan, bahkan kejatuhan perusahaan sudah dapat diprediksi. Tebersit kekhawatiran hilangnya peluang Samudra menjadi dirut hanya karena buruknya reputasi akibat hubungan dengan dirinya seperti yang pernah dikeluhkan Erni.

"Ngi, cari data apa pun tentang siapa saja yang dicurigai Pak Aghas. Saya mau laporanmu lusa!" perintah Shinta tanpa bisa ditawar.

"Baik, Bu."

Wangi menelan ludah, lagi-lagi tugas baru dan aneh dilimpahkan kepadanya. Hampir semua permintaan divisi lain saat rakordiv harus dikerjakan olehnya. Tidak ada lagi kesesuaian dengan uraian pekerjaan seperti yang tertera di kontrak kerja. Namun, apa boleh buat, tidak ada pilihan selain melaksanakan titah Shinta daripada kehilangan pekerjaan.

Setelah mencatat perintah Shinta di buku catatan kecilnya, ia kembali mengikuti diskusi alot di hadapannya. Melihat Aghastyan yang terpojok dengan pertanyaan-pertanyaan Mahesa, muncul rasa iba di hati Wangi. Sepongah-pongahnya lelaki itu, ia tidak tega melihatnya mati kutu.

***

Pintu lift terbuka di lantai dasar, Wangi melangkahkan kaki ke luar dari lift. Dilihatnya Samudra berdiri dekat *barrier gate* yang terletak tak jauh dari lorong lift. Dari sudut matanya, terlihat beberapa karyawan Utama Medika yang turun di lift bersamanya tadi langsung kasak-kusuk begitu mengetahui siapa yang ditunggu Samudra.

"Kok, nunggu di sini, Mas?" tanya Wangi pelan. Biasanya Samudra menunggunya di parkiran mobil tiap kali hendak pulang bersama, tetapi kali ini lelaki itu meminta menemuinya di lobi.

"Ada yang mau bertemu denganku sebentar," jawab Samudra.

"Siapa?" tanya Wangi.

"Tiara," jawab Samudra sambil menunjuk ke area tunggu di lobi. "Kita tunggu di sana saja, katanya ia sudah dekat."

Wangi merasa sungkan campur minder bertemu Tiara, perempuan cantik yang menurut cerita Aghastyan adalah pilihan ibunya Samudra. "Aku tunggu di sini saja, biar Mas yang menemui dia."

Samudra memandangi Wangi, lalu mengulas senyum. "Dia hanya membawa titipan dari ibunya untuk Mama. Aku tidak mau kamu salah

tangkap seperti dulu."

"Salah tangkap?"

"Iya. Dulu kamu langsung pulang sendiri begitu melihatku bertemu dengannya, 'kan?"

Wangi tersenyum malu mengingat peristiwa itu.

"Yah, walaupun katanya cemburu tanda cinta, tapi aku tidak mau membuatmu resah," goda Samudra yang membuat pipi Wangi merona.

"Nah, itu Tiara." Samudra menggerakkan kepala ke arah seorang perempuan yang baru saja melewati *metal detector gate*, gapura pendeteksi metal. "Yuk!" Ia mengajak Wangi menghampiri Tiara.

Wangi menghela napas, sengaja berjalan dengan langkah pendek, berharap tak perlu bertegur sapa dengan Tiara.

"Hai, Sam!" sapa Tiara begitu melihat Samudra. "Maaf merepotkanmu lagi. Biasa, nih, ibu-ibu kirim-kiriman paket." Ia mengangkat sebuah kotak titipan ibunya untuk Nova, ibu Samudra.

Samudra tersenyum. "*It's okay*, tidak merepotkan sama sekali. Malah kamu yang jadi repot karena harus mampir ke sini." Ia tahu betul kirim-kiriman barang ini hanya akal-akalan kedua ibu itu untuk mempertemukan dirinya dengan Tiara.

"Sama sekali tidak repot," sahut Tiara, "kebetulan, aku tidak ada kegiatan lain sore ini." Ia memberi isyarat ketersediaan waktu untuk meluangkan waktu lebih lama bersama Samudra.

Samudra paham betul makna tersirat pada kalimat Tiara. Ia menoleh ke arah Wangi yang sejak tadi memandangi Tiara. Jelas terlihat rasa rendah diri menyelimuti Wangi. Sesuatu yang bisa dimakluminya. Perempuan mana yang tidak merasa minder berhadapan dengan Tiara.

"Kenalkan, ini Wangi." Samudra memperkenalkan Wangi kepada Tiara.

Wangi terperanjat, tak menyangka Samudra memperkenalkannya pada Tiara.

Tiara menoleh ke arah Wangi. Dahinya berkerut begitu melihat sosok yang diperkenalkan kepadanya. Perempuan berparas cukup manis, tetapi jelas bukan dari kalangan sosial ekonomi yang sama dengan dirinya ataupun Samudra. Perempuan ini juga pasti bukan sekadar karyawan perusahaan–seperti kartu identitas yang masih tergantung di dadanya–sehingga membuat Samudra memperkenalkannya. Bahasa tubuh perempuan bertubuh kurus ini kian mempertegas hubungan yang mungkin terjalin antara mereka berdua.

Air muka Tiara yang semula ceria karena akan bertemu Samudra dan berharap berlanjut dengan perbincangan di salah satu kafe mendadak berubah. Ia merasa dikalahkan oleh lawan yang tidak sebanding. Namun, ia harus menunjukkan kepada Samudra dan perempuan itu bahwa dirinya punya "kelas".

"Halo, Wangi," sapa Tiara sembari mengulurkan tangan, "perkenalkan, aku Tiara. Senang berkenalan denganmu."

"Ha-halo, Mbak," sahut Wangi grogi. Dirasakannya telapak tangan Tiara yang teramat halus dan lembut saat bersalaman, berbeda dengan tangannya yang menyisakan tanda perjuangan keras.

Tiara tersenyum, lalu menoleh ke arah Samudra. "Aku pamit dulu, ya. Salam buat Mama." Dengan anggun, ia membalikkan tubuh setelah mendapat respons dari Samudra. Begitu memunggungi kedua orang itu, senyum yang semula menghiasi bibir tipisnya, sirna seketika. Segera diambilnya ponsel, mengirim pesan protes kepada ibunya.

"Yuk, kita pulang," ajak Samudra setelah Tiara berlalu.

Wangi mengangguk, mengikuti langkah Samudra menuju area parkir di lantai bawah tanah.

"Mbak Tiara cantik banget, ya, Mas," sanjung Wangi saat Rubicon Samudra mulai melaju

Samudra tersenyum. "Cantik itu relatif. Bagiku, kamu juga cantik."

Rona langsung memenuhi pipi Wangi. "Kata Pak Aghas, Mbak Tiara itu pilihan ibunya Mas." Ia berusaha mengusir malunya.

Samudra tertawa, dalam hati memaki sepupunya. "Maksudnya pilihan untuk apa?"

"Pilihan untuk jadi pasangan hidup."

"Memangnya Aghas cerita apa?"

Wangi mencoba mengingat semua perkataan Aghastyan tentang Tiara. "Dia bilang ada perempuan cantik lulusan kampus ternama Amerika, anak orang terpandang dengan karir bagus di perusahaan multinasional, yang dipilihkan oleh ibunya Mas sebagai calon pendamping Mas."

"Bukan dipilihkan untuk calon pendamping, hanya diperkenalkan saja," ralat Samudra. "Kebetulan ibunya Tiara dan Mama berteman dekat. Tiara juga pernah ikut sekolah kepribadian di tempat Mama mengajar, sehingga mereka pun kenal cukup dekat."

"Sekolah kepribadian itu apa?"

"Itu lembaga pelatihan di mana kita belajar mengenai cara membawakan diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Di sana juga diajarkan berbagai etiket, seperti cara berpakaian, berbicara, makan, duduk, berdiri, berjalan."

Mata Wangi melebar. "Hah? Hal semacam itu ada sekolahnya?" Ia tidak habis pikir mengapa orang bersedia merogoh kocek hanya untuk belajar cara duduk dan berjalan. Sementara dirinya, mengeluarkan uang untuk kuliah saja harus berpikir berjuta kali.

Samudra tertawa melihat ekspresi Wangi. "Biasanya memang untuk profesi-profesi tertentu dibutuhkan ketrampilan tersebut, seperti diplomat, pembicara publik, atau model."

"Ibu Mas dulunya model?" terka Wangi, teringat sosok ibu Samudra yang cantik dan anggun.

"Dulu sebelum menikah Mama pernah jadi model dan peragawati, tetapi berhenti setelah menikah. Untuk mengisi waktu, dia mengajar di sekolah kepribadian."

Wangi terdiam, semakin menyadari jarak kelas antara dirinya dengan keluarga Samudra. Terlintas tawaran dari Sance. Apakah dengan menjadi model akan menjadi "tiket" baginya untuk dianggap setara dan diterima oleh ibu Samudra? Apakah itu akan menaikkan stratanya di mata keluarga Samudra?

"Kok, diam? Mikirin apa?" tanya Samudra melirik ke arah Wangi yang tak bersuara.

"Mmm ... kalau ibunya Mas lebih ingin Mas dengan Tiara, dan bukan denganku, gimana?"

Samudra tersenyum. "Jadi, itu artinya, kamu mau sama aku, ya?"

Wangi tersipu. "Tapi kalau ibunya Mas tidak suka padaku, gimana?"

"Yang penting, anaknya suka sama kamu, 'kan?" goda Samudra yang lagi-lagi membuat pipi Wangi merona.

Wangi berusaha mengalihkan ronanya dengan melemparkan pandangan ke luar jendela mobil yang saat itu sedang berhenti karena menunggu lampu lalu lintas berubah hijau. Di pinggir jalan terlihat seorang ODGJ perempuan dengan pakaian compang-camping yang tampaknya sedang dalam fase *full-blown*[3], berteriak-teriak seolah sedang berorasi di tengah kerumunan massa. Beberapa anak kecil mengolok-olok sambil melempari kerikil, yang membuat perempuan tersebut kian mengamuk.

Pemandangan itu membuat Wangi tersentak. Ia seperti dipaksa untuk mengungkapkan sesuatu yang masih disembunyikannya dari Samudra. Ia menelan ludah, menarik napas panjang, mengumpulkan segenap keberanian.

Samudra mendengar tarikan napas Wangi. Dengan mudah menebak ada sesuatu yang mengganjal hati perempuan itu.

Diraihnya tangan kanan Wangi dengan tangan kirinya, digenggamnya erat. "Ada apa?" tanyanya lembut.

Wangi menoleh, dilihatnya Samudra mengulas senyum. Senyum yang membuat kaum hawa berdesir melihatnya.

"Mmm ... kalau aku seperti itu, Mas masih mau?" Wangi menunjuk ke arah ODGJ yang sedang kumat. Ternyata ia masih belum cukup berani mengakui keadaan ibunya.

Senyum di bibir Samudra kian melebar. Perempuan memang suka bersikap aneh dan bicara melantur jika sedang merajuk. Ia menggerakkan tangan kirinya yang semula menggenggam tangan Wangi, bergerak mengelus lembut pipi Wangi. "Aku akan tetap mencintaimu apa pun kondisimu," hiburnya membesarkan hati Wangi.

Wangi tersenyum masam. "Orang tua Mas pasti tidak terima."

Samudra menduga lanturan Wangi pasti karena pembicaraan sebelumnya, tentang penerimaan orang tuanya terhadap kondisi sosial ekonomi Wangi dan upaya ibunya mendekatkan dirinya dengan Tiara.

"Orang tuaku bukan tipe yang kolot. Pada dasarnya, mereka membebaskan kami untuk memilih pasangan. Mama hanya mencoba mendekatkanku dengan Tiara karena khawatir."

"Khawatir karena apa?"

"Karena aku belum punya pacar di umur segini," jawab Samudra. "Ya ... gimana mau punya pacar, soalnya perempuan yang aku suka masih ragu-ragu untuk jadi pacarku," godanya.

Wangi menundukkan kepala. Entah apa sebabnya, tetapi saat ini ia merasakan keraguan yang bahkan lebih besar dari sebelumnya.

***

"Ada apa?" tanya Banyu yang sedang duduk di teras rumah sambil memangku Hitler ketika melihat Wangi berjalan gontai. "Berantem sama si

Om?"

Wangi menggeleng, menghampiri Banyu dan ikut duduk di sebelahnya. "Cuma capek saja, Mas," jawabnya menyamarkan penyebab sesungguhnya.

"Masalah kerjaan?"

Wangi mengangguk. "Bukannya tidak bersyukur masih punya pekerjaan, tetapi sepertinya aku terus dilimpahi berbagai pekerjaan yang bukan tugas utamaku. Padahal, staf lain tidak diberi banyak pekerjaan," keluh Wangi.

"Andai ponselmu rusak, kamu memilih untuk mereparasi di tempat servis yang sudah terbukti mampu membetulkan atau tempat abal-abal?" Banyu memberi respons dengan mengajukan pertanyaan lain.

"Tempat yang sudah jelas mutunya, dong."

"Kenapa?" pancing Banyu.

"Dijamin ponselnya jadi beres. Kalau tempat abal-abal bisa jadi tambah rusak."

"Artinya, kamu akan menyervis ponselmu pada tempat yang kamu percaya, 'kan?"

Wangi mengangguk.

"Berarti atasanmu memberi penugasan itu karena ...." Banyu tidak meneruskan kalimatnya, membiarkan Wangi mencari jawaban yang sejalan dengan analogi yang telah diberikannya.

"Karena dia percaya aku bisa menyelesaikannya? Menganggap aku bisa diandalkan?" jawab Wangi ragu.

"Kalau kamu merasa dipercaya, merasa diandalkan, apa dampaknya?"

Wangi berpikir sejenak. "Aku akan berusaha menunjukkan bahwa aku memang bisa diandalkan dengan melakukan tugas sebaik mungkin dan tidak menganggap itu sebagai beban."

"Anak pintar!" sanjung Banyu sambil membelai kepala Hitler.

Wangi terkekeh. "Tumben muji."

"Hitler yang pintar!" sanggah Banyu.

Wangi tergelak. Namun, sesuatu yang sejak tadi mengganjal hati kembali melintas dan membuat tawanya mendadak sirna.

"Kenapa lagi?" tanya Banyu begitu melihat perubahan air muka Wangi.

"Tidak tahu kenapa, tapi banyak kejadian hari ini, sejak rapat pagi hari hingga sore ini yang membuatku makin ragu untuk menerima Mas Sam." Wangi mencoba mengutarakan keresahannya.

Ingin rasanya Banyu melonjak kegirangan, andai tidak memedulikan perasaan Wangi dan tidak ingat Hitler yang sedang merem melek di pangkuannya. Ia mengatur napas, berusaha mengendalikan euforianya.

"Mungkin kamu sedang kesal karena merasa terbebani dengan tugas dari atasanmu, jadi *mood*-mu tidak keruan. Pola pikir kita terhadap peristiwa memengaruhi kondisi emosi," sahut Banyu berusaha bijak.

"Gitu, ya, Mas?" Wangi ikut membelai kepala Hitler. Menerima pendapat Banyu, tetapi masih belum bisa mengusir galau.

Banyu mengamati wajah di hadapannya yang malam ini teramat sendu, mencoba mencari cara menghibur yang selama ini disukai Wangi.

"Ngik, kucing apa yang tidak pernah salah?" tanya Banyu. Ia langsung mengumpat dalam hati karena mengajukan guyonan garing.

"Kucing apa, ya?" Wangi berpikir keras.

"Nyerah?"

Wangi mengangkat tangan, memberi isyarat bahwa ia perlu waktu berpikir, sebelum akhirnya menyerah. "Tidak tahu."

"Kucing ga-wrong!" jawab Banyu datar, masih tidak habis pikir kenapa dia melakukan kekonyolan semacam ini.

Wangi terbahak.

"Memang lucu, ya?" tanya Banyu sangsi. Ia merasa mempermalukan diri karena sudah mengajukan pertanyaan konyol.

Melihat ekspresi Banyu, tawa Wangi justru kian menjadi. "Justru karena tidak lucu sama sekali, Mas!"

"Sialan!" umpat Bayu dengan wajah kesal, tetapi hatinya senang. Bukan saja karena keraguan Wangi untuk menerima cinta Samudra, tetapi karena melihat kesenduan di wajah perempuan itu sirna.

***

"Mana Aghas? Kenapa belum pulang sampai jam segini?" tanya Ayu kepada suami dan kedua anak perempuannya setelah mereka selesai makan malam.

"Mungkin lagi melepas stres, Ma. Mas Aghas kesal tadi dipermalukan saat rapat sama Om Mahesa," jawab Adisty.

"Iya, kayaknya Mas Aghas dongkol banget. Habis rakordiv, pergi makan siang, tidak balik lagi ke kantor," tambah Astri.

"Dipermalukan gimana?" Ayu penasaran.

Astri dan Aditsy bergantian menceritakan perlakuan Mahesa kepada kakak mereka. Termasuk sikap Samudra yang mereka anggap berusaha menyombongkan diri, menunjukkan kehebatannya dibanding Aghastyan.

"Duh, kelewatan! Papa diam saja anaknya diperlakukan seperti itu? Tidak berusaha membela?" serang Ayu kepada suaminya.

Mahendra hanya bisa mendengkus kesal. Sia-sia menjelaskan duduk perkara kepada istrinya yang tidak pernah bekerja, sehingga tidak akan bisa

memahami permasalahan kerja. Ia memilih untuk meninggalkan meja makan, tidur lebih cepat daripada beradu mulut.

"Papa, tuh, selalu menghindar kalau membicarakan ini!" omel Ayu, terus mencerocos kesal. Ia baru berhenti menggerutu saat ponselnya berbunyi. Sebuah pesan masuk yang membuat matanya berbinar.

"Wah, ada berita bagus, nih!" seru Ayu.

"Apa, Ma?" tanya Astri dan Adisty berbarengan.

"Mama punya kartu truf[4] untuk membungkam kesombongan Om Mahesa dan Samudra!" Ayu menyodorkan ponselnya kepada kedua anak perempuannya.

Astri dan Adisty saling berpandangan, lalu bersama ibunya, mereka menyusun serangan balasan.

---

[1] *Dead stock*: barang dalam gudang yang tidak bergerak atau tidak terjual.

[2] *Buffer stock*: barang tambahan yang disimpan untuk memenuhi permintaan atau fluktuasi penawaran di masa depan yang datangnya tiba-tiba (mendadak).

[3] *Full blown*: fase akut ketika semua gejala gangguan muncul.

[4] Kartu truf: istilah untuk menggambarkan sebuah bukti atau alat andal yang pada saat terakhir dapat mengalahkan lawan.

***

Ada yang bisa bantu Wangi mengidentifikasi kenapa dia makin ragu menerima cinta Samudra, kind-readers?

Sering kali, ketika berhadapan dengan masalah, kita sulit untuk mengidentifikasi penyebabnya, boro-boro cari solusi. Hal ini disebabkan karena kondisi emosi yang mendominasi, sehingga

menyulitkan area logika kita untuk bekerja. Jadi, emosi dan logika itu semacam jungkat-jungkit. Kalau emosi mendominasi, logika gak bisa jalan. Kalau mau emosi reda, logika harus diaktifkan.

Untuk itu, acapkali kita perlu masukan dari orang lain, untuk membantu mengidentifikasi dan memberi informasi, supaya logika kita bekerja dan emosi mereda. Kalau dipikirin sendiri malah makin mumet. Contohnya, saat Wangi dapat insight dari mas Be terkait masalahnya dengan Shinta.
Jadi, carilah orang yang bisa dipercaya untuk membagi masalah dan memberi bantuan untuk mencari solusi.

Balik ke Wangi, berita apa yang masuk ke ponsel si bu Ayu? Rencana apa yang dirancang oleh ketiga perempuan itu? Jangan sampai ketinggalan kelanjutannya, ya!

Be kind, be humble, be the love.
-KK-

37. Aib Tak Raib

"Pakai repot-repot jemput, Mas," ujar Wangi saat memasuki Rubicon Samudra.

"Sesekali jemput pagi pada hari spesial, tidak apa-apa, dong," sahut Samudra dengan senyum terulas, sebelum menjalankan mobilnya.

Wangi balas tersenyum. "Selamat ulang tahun, ya. Semoga Mas diberikan kesehatan, sukses memimpin perusahaan kelak, bahagia dunia akhirat," doanya.

"Amin. Semoga juga segera mendapat jawaban dari sang pujaan," goda Samudra.

Wangi tersipu. "Mas sudah sarapan?" tanyanya mengalihkan malu.

"Kenapa? Kamu belum? Mau sarapan dulu sebelum ke kantor?"

"Aku sudah sarapan. Ini aku buatkan nasi goreng buat kado ulang tahun. Kalau kata orang-orang, sih, cukup enak. Semoga juga cocok di lidahnya Mas. Maaf cuma bisa kasih ini," jawab Wangi sembari mengeluarkan kotak makanan.

Samudra menoleh ke arah Wangi. Meskipun merupakan kado paling sederhana yang pernah diterimanya seumur hidup, tetapi justru kesederhanaan itu yang kian membuatnya berharap cintanya tak bertepuk sebelah tangan. "Terima kasih. Ini kado terindah," ucapnya haru.

"Sama-sama. Nanti jangan lupa dimakan kalau sudah sampai kantor, ya," ujar Wangi, memutar tubuh hendak meletakkan kotak makanan tersebut di jok belakang.

"Aku mau makan sekarang," ucap Samudra.

"Sekarang?"

"Iya."

"Kan Mas nyetir. Mau berhenti dulu?" tanya Wangi bingung.

"Kan bisa disuapin sama kamu," sahut Samudra lembut, "supaya makin indah kadonya."

Jantung Wangi berdetak lebih cepat, pipinya berona mendengar permintaan Samudra. Diambilnya sendok dari kantong bekal makan siangnya, lalu menyuapkan sesendok nasi goreng ke mulut Samudra dengan tangan sedikit bergetar. Ini pertama kali ia menyuapkan makanan ke seorang lelaki, dan lelaki itu adalah Samudra. Lelaki yang memiliki semua kualitas idaman wanita.

Samudra membuka mulut dengan kepala sedikit dimiringkan untuk memudahkan Wangi mengarahkan sendoknya. Ia mengunyah perlahan, meresapi cita rasa makanan. "Mmm ... enak!"

"Sungguh?" tanya Wangi dengan mata berbinar.

"Sungguh! Aku tidak menolak jika dibuatkan tiap hari."

Wangi tertawa. "Pasti bosan kalau tiap hari makan nasi goreng, Mas."

"Kalau yang bikin kekasih hati, sih, pasti tidak akan pernah bosan." Samudra menelan kunyahannya, lalu membuka mulut.

Wangi tersenyum malu, menyuapkan sesendok nasi goreng untuk Samudra.

"Tiap hari kujemput juga tidak masalah demi dibuatin nasi goreng plus disuapi." Samudra kembali menggoda.

"Jangan, Mas! Rumah Mas kan dekat kantor, kalau jemput aku dulu jadi repot. Kasihan Mas-nya." Wangi menanggapi dengan serius.

Samudra tersenyum. "Kamu lebih kasihan lagi, tiap hari berangkat sejauh ini naik angkot."

"Sudah biasa, Mas, tidak terasa jauh lagi. Sering juga nebeng Mas Banyu kalau dia mau ke Depok," sahut Wangi.

Samudra mendengkus mendengar nama Banyu disebut. Selama Wangi tinggal di rumah Banyu, lelaki itu pasti berusaha untuk terus hadir dalam hidup Wangi. Dan itu, berpeluang membuat Wangi berubah pikiran dalam merespons cintanya.

"Kamu tidak cari indekos dekat kantor? Biar tidak kecapekan?"

"Sudah pernah cari, tapi mahal, tidak semurah di sini."

Samudra mengerutkan dahi. "Kamu bayar sewa kamar ke Banyu? Berapa?" Cerita Lavi tentang sifat Banyu yang perlu diwaspadai kembali terngiang.

Wangi mengangguk. "Mas Banyu membebaskan saya mau bayar berapa pun semampu saya."

"Kamu bayar sewa dan masih ikut membantu membersihkan rumahnya?" Samudra ingat saat hendak mengajak Wangi ke Henshin, perempuan itu sedang membersihkan toilet.

"Mas Banyu dan Mbok Iyam sudah menganggap saya seperti keluarganya sendiri. Cuma itu yang bisa saya berikan untuk membalas kebaikan mereka."

"Kalau anggap keluarga sendiri, seharusnya kamu tidak perlu bayar sama sekali." Samudra merasa sikap Banyu yang "terlampau baik", bisa jadi membungkus sesuatu di baliknya. Mungkin ini yang berusaha diperingatkan oleh Lavi.

"Saya yang memaksa bayar, Mas Banyu tidak meminta. Saya tidak enak numpang gratisan."

"Saya punya apartemen tidak terpakai, hanya sekitar lima menit dari kantor. Bisa ditempuh dengan jalan kaki. Kamu bisa menghuninya kalau mau.

Tidak perlu bayar se persen pun. Kamu bisa menghemat energi, waktu, dan dana." Samudra menawarkan solusi agar Wangi lepas dari bayang-bayang Banyu.

Wangi terdiam.

"Kamu pertimbangkan baik-baik penawaranku, ya," pinta Samudra sambil membuka mulutnya, minta kembali disuapi.

"Terima kasih banyak, Mas, tetapi saya merasa nyaman di situ," tolak Wangi halus seraya menyuapkan sesendok nasi goreng ke mulut Samudra.

"Apa yang bikin kamu nyaman di sana? Banyu, ya?"

"Iya," sahut Wangi spontan, tak berpikir dua kali akan makna lain dari jawabannya.

Nasi goreng yang semula gurih berubah hambar mendengar jawaban Wangi. "Oh ... jadi kamu merasa nyaman bersama Banyu, ya?" Samudra tidak dapat menutupi kecemburuannya.

"Eh ...." Wangi baru tersadar. "Maksud saya, semua orang di tempat Mas Banyu membuat saya nyaman, Mas. Bukan cuma Mas Banyu dan Mbok Iyam, tetapi juga Mas Iwan, Mas Jay, dan Mbak Saras. Semua seperti sebuah keluarga yang selama ini tidak saya miliki." Nada suara Wangi lirih, mencerminkan kesedihan. Ia tidak bisa membayangkan betapa hidupnya akan menjadi suram jika tidak bersama kelima orang itu.

Samudra menginjak pedal rem secara perlahan berbarengan dengan lampu lalu lintas yang beralih dari kuning menjadi merah. Ia menoleh ke arah Wangi, meraih jemarinya. "Maaf, aku membuatmu sedih, ya?" Ia masih ingat betul cerita Wangi. Tak punya ayah, ibu sakit, dan diasuh oleh keluarga angkat yang tidak memperlakukannya dengan baik.

Wangi tersenyum dan menggeleng. "Tidak, kok, Mas."

"Aku cuma tidak bisa menahan cemburuku," ujar Samudra mengeratkan genggaman tangannya.

"Cemburu? Cemburu sama siapa, Mas?"

"Banyu."

"Hah?" Wangi kaget, lalu tertawa. "Mas Banyu kan sudah punya pacar, Mas. Lagi pula, dia cuma anggap aku seperti saudara," dalihnya. Kendati tidak sepenuhnya menyalahkan dugaan Samudra, tetapi selama Banyu tidak berkata apa pun tentang perasaannya, maka ia tidak berani berpikir lebih jauh.

Samudra tersenyum masam. Wangi terlalu naif untuk bisa mengartikan semua sikap Banyu. "Aku hanya tidak ingin kehilanganmu."

Berbagai rasa berkelindan di dada Wangi. Tersanjung karena seorang Samudra begitu mencintainya, tetapi juga gelisah karena menyembunyikan sebuah hal penting tentang dirinya.

"Mas, ada yang mau aku omongkan." Wangi berupaya mengumpulkan segenap keberaniannya.

Lampu menyala hijau. Samudra menginjak pedal gas. "Tentang kita?" tebaknya.

"I-iya."

Samudra tersenyum lebar. Berharap perlakuan Wangi hari ini menjadi pertanda baik setelah penantiannya selama dua bulan. "Bagaimana kalau nanti malam? Aku sudah memesan tempat buat kita di restoran yang pasti kamu suka."

Wangi menelan ludah, berharap nanti malam masih memiliki keberanian ini.

***

"Cie ... yang pacarnya ulang tahun, cakep banget, nih! Pasti mau makan malam romantis, deh," goda Endah saat melihat Wangi sedang mematut diri di depan cermin wastafel toilet.

"Ih, Mbak Endah. Aku tidak pacaran sama Pak Sam," sahut Wangi malu.

"Masa, sih? Tiap hari diantar pulang masih belum jadian?"

Wangi menggeleng.

"Kudoain semoga cepat jadian, deh!" harap Endah. Ia yakin se-Utama Medika pasti makin heboh jika seorang Samudra berpacaran dengan perempuan sederhana dari kelas bawah macam Wangi.

Wangi hanya membalas dengan senyum.

"Eh, iya, hampir lupa!" Endah menepuk jidatnya. "Mbak disuruh ke lantai enam belas, yang lain sudah ke sana."

"Ada apa?"

"Mau ada kejutan ulang tahun buat Pak Sam. Saya barusan disuruh nyari Mbak."

"Memangnya masih belum pada pulang?" Wangi melirik arlojinya, lima menit lewat dari jam pulang kantor. Biasanya kebanyakan karyawan sudah berkemas di waktu ini, apalagi pada Jumat sore seperti sekarang. Semua seolah tak sabar ingin segera berakhir pekan.

"Belum. Lagi pula kan cuma sebentar ngasih ucapan ke Pak Sam." Endah menggandeng tangan Wangi menuju lift naik ke lantai 16.

Sesampainya mereka berdua di lantai 16, banyak karyawan yang sudah berkumpul di luar ruang rapat. Di dalam ruangan, Samudra masih melakukan koordinasi rutin bersama timnya. Terlihat Erni memegang sebuah kue ulang tahun berukuran cukup besar dengan lilin angka 3 dan 2 di atasnya. Di belakangnya berdiri Nova, Ayu, dan beberapa perempuan sebaya mereka yang merupakan para sanak saudara keluarga Utama. Tak jauh dari mereka Astri dan Adisty tampak bersiap memberi kejutan bagi sepupunya.

Dahi Wangi berkerut, tak menyangka kedua kakak adik itu berinisiatif menggagas kejutan ini meski jelas-jelas memusuhi sepupunya. Dilihatnya

Nova dan Ayu pun tertawa bersama dengan sangat akrab, padahal menurut cerita Samudra, keluarga mereka tidaklah akur. Apakah permusuhan itu sebenarnya hanya terbatas soal bisnis, sementara sebagai saudara mereka masih saling mengasihi?

Wangi mendesah. Ia sulit memahami konflik yang sesungguhnya terjadi di keluarga Utama. "Otak ndeso"-nya tidak cukup mampu mengikuti semua intrik. Dan andai nanti malam, setelah pengakuannya, Samudra menerima kondisi ibu yang ODGJ, itu artinya ia pun harus bisa mengikuti semua "permainan" keluarga ini. Ia harus bisa tetap beramah-tamah dengan Astri dan Adisty pada acara keluarga, kendati kedua orang itu tak ragu untuk menjatuhkannya di kantor.

Embusan napas berat terdengar dari hidung Wangi. Jauh lebih mudah menghadapi pertikaian terbuka dengan keluarga Wiryo, dibanding perselisihan terselubung ala keluarga Utama ini.

"Semua siap, ya?" Adisty memastikan kesiapan semua orang setelah para direktur bergabung di barisan.

"Eh, tunggu!" cegah Astri. "Wangi mana Wangi?"

Wangi terkesiap mendengar namanya disebut.

Semua orang menoleh, sibuk mencari Wangi yang ternyata berdiri paling belakang.

"Itu si Wangi!" ujar Vita menunjuk ke Wangi yang seperti sedang berusaha mengecilkan tubuh agar tidak terlihat.

"Kamu di depan, dong, Wangi!" Astri menghampiri Wangi, mengajaknya ke depan.

Wangi pucat pasi. Ingin melarikan diri, tetapi hanya bisa pasrah ketika Astri menarik tangannya.

"Kenapa?" tanya Nova bingung.

"Ya ampun, Tante tidak tahu?" tanya Adisty dengan muka bingung. "Itu pacarnya Mas Sam!"

"Oh ...." Hanya itu yang bisa keluar dari mulut Nova begitu mendengar jawaban keponakannya. Ia menoleh ke arah Wangi, ingat pernah bertemu perempuan berkulit sawo matang itu di ruangan anaknya, tetapi tidak menyangka ada hubungan spesial antara mereka. Ia memandangi Wangi dari ujung kaki hingga atas kepala, mencoba mencari tahu apa yang menjadi daya tarik perempuan itu, sehingga bisa menggeser Tiara dari perhatian Samudra.

Terdengar suara bisik-bisik dari para karyawan mengomentari pernyataan Adisty barusan. Ekspresi kaget pun ditampilkan oleh para direksi, tak menduga ada hubungan asmara antara Samudra dengan Wangi, kecuali Rani yang hanya bisa menghela napas panjang. Dadanya membuncah, ada yang membuatnya gelisah.

Sementara Wangi ... sedang berharap bisa menghilang!

"Oke, semua sudah siap!" ujar Astri sembari tetap memegangi tangan Wangi seolah menjaga perempuan itu agar tidak melarikan diri.

Adisty membuka pintu rapat.

"Selamat Ulang Tahun!" seru semua yang hadir. Seorang karyawan menyetel lagu Selamat Ulang Tahun dari kelompok musik Jamrud.

Samudra tak dapat menutupi rasa kaget campur bingung. Seumur-umur baru kali ini ada kejutan ulang tahun di kantor, biasanya hanya sekadar jabat tangan dan memberi ucapan. Wajah Astri dan Adisty yang semringah, serta Wangi yang pucat seperti mau dieksekusi membuat dahinya kian berkerut. Ditambah lagi kehadiran ibu, tante, dan beberapa saudara. Sungguh bukan hal biasa!

"Tiup lilinnya, Mas!" pinta Adisty setelah lagu Selamat Ulang Tahun selesai diputar dan semua yang ada di ruangan memberi ucapan selamat.

"Jangan lupa, *make a wish*!" imbuh Astri.

Samudra memaksa diri tersenyum. Ia menarik napas, lalu meniup lilinnya.

Vita dan Erni kemudian memotong kue dan membagikan kepada orang-orang yang hadir.

"Wah, aku ketinggalan, nih!" Aghastyan menyeruak masuk. Ia lalu menghampiri Samudra yang sedang dikelilingi oleh para direksi dan keluarga besarnya. "Selamat ulang tahun!" Ia menyalami dan memeluk sepupunya.

Lagi-lagi Wangi dibuat kaget dengan sikap Aghastyan yang tampak ikut berbahagia di hari ulang tahun rival beratnya.

"Kita tidak boleh lama-lama menahan Sam di sini. Kalau sudah kasih ucapan, makan kue, langsung pada pulang saja! Yang ulang tahun pasti mau merayakan hari spesial dengan orang spesialnya," ujar Aghastyan dengan suara cukup kencang sambil menyeringai dan melirik ke arah Wangi.

Wangi semakin pucat, tak siap dengan semua pengeksposan ini.

Samudra yang berdiri di dekat ibu dan ayahnya, memandangi Wangi yang berdiri di seberangnya. Perempuan itu terlihat jelas dipenuhi kecemasan. Ia mengulas senyum, mencoba menenangkan dari jauh.

"Kenalin pacarmu, dong, Sam!" pinta Septa, adik Nova.

"Iya, Tante juga mau kenal, lo!" tambah Uli, istri Rahardian.

"Wangi ini anaknya agak pemalu, Tante," ujar Adisty sambil menarik tangan Wangi agar mendekat.

Wangi meringis, terpaksa mendekat. Ia tak ubah seperti menghadapi sekelompok algojo. Tangannya gemetar saat harus menjabat tangan Septa, Uli, dan beberapa anggota keluarga besar Utama lain.

Beberapa karyawan sengaja memakan kue pelan-pelan, rela pulang terlambat, tak mau ketinggalan menonton acara perkenalan Wangi dengan keluarga besarnya Samudra.

"Om baru tahu kalau kalian pacaran," ujar Mahendra sambil menepuk pundak Samudra.

"Jangankan kamu, Hen! Aku saja baru tahu!" Nova berusaha bersikap ramah, mencoba menyingkirkan kekagetannya.

"Asalmu dari mana, Wangi?" tanya Uli meski bisa menebak dari logat medok Wangi.

"Surakarta, Bu," sahut Wangi.

"Oh, pantas wajahnya kayak putri Solo," goda Septa.

"Eh, jangan-jangan memang putri keraton," celetuk Ayu, mulai melempar umpan. "Sam kan pasti selektif memilih pasangan, tidak asal-asalan dan jelas berkualitas."

"Wah, benar juga! Jangan-jangan kamu berdarah biru?" Astri menambahkan lemparan umpan dari ibunya.

Wangi menelan ludah. "Bu-bukan, Bu." Jangankan berdarah biru, darah siapa yang mengalir dalam dirinya saja ia tidak tahu.

"Eh, tapi kamu memang ayu dan kalem, lo, Ngi!" sanjung Adisty. "Jangan-jangan orang tuamu menyembunyikan fakta kalau mereka keturunan ningrat!" Ia menggiring agar orang-orang yang hadir memakan umpan.

Septa terkekeh. "Ada-ada saja kamu, Dis! Memangnya sinetron!"

"Kali saja, Tan!" Adisty menyengir lebar.

"Teman Tante juga ada yang tidak tahu kalau dia berdarah biru. Orang tuanya sengaja tidak memberi tahu supaya ia rendah hati." Uli membagi cerita temannya.

"Nah, bisa jadi kamu juga begitu, lo!" Ayu semringah. Uli memakan umpan, tanpa diduga memberi komentar yang memuluskan rencananya. "Sudah pernah tanya belum sama ayah ibumu?"

Wangi gelagapan. Pembicaraan mengenai orang tua mulai membuatnya resah. Ia hanya bisa menggeleng.

"Orang tuamu tinggal di mana? Jakarta?" Nova yang sejak tadi diam, mengajukan pertanyaan.

"Di-di desa, Bu," jawab Wangi sambil meremas jemarinya.

Astri dan Adisty saling melirik dan melempar senyum, menyadari gerakan Wangi yang menandakan perempuan itu mulai gelisah. Umpan mulai termakan.

"Kerja apa?" tanya Ayu tidak mau menyia-nyiakan kesempatan. Ia tahu betul Nova akan tergiring bertanya tentang orang tua Wangi.

Wangi kembali menelan ludah. "Ti-tidak kerja, Bu."

Rani menghela napas, bisa menduga arah pembicaraan. Ingin rasanya memotong, tetapi tahu itu hanya akan mempermalukan Wangi lebih cepat. Ia menoleh ke arah Samudra, mencari tahu apakah keponakannya itu sudah tahu kondisi Wangi yang sesungguhnya.

Samudra melihat gelagat Wangi mulai merasa tidak nyaman diinterogasi mengenai keluarganya. Rasa minder pasti menyelimutinya. "Ayah Wangi sudah tidak ada, sedangkan ibunya sakit." Ia membantu memberi jawaban untuk melindungi Wangi.

Rani mengembuskan napas lega, menduga keponakannya itu telah tahu semua tentang Wangi.

"Maaf, saya tidak tahu kalau ayahmu sudah meninggal. Kapan meninggalnya?" Nova bersimpati.

"Ti-tidak tahu, Bu. Sudah tidak ada sejak saya lahir." Wangi tidak bisa memikirkan jawaban yang lebih baik.

"Lo, memangnya ibumu tidak memberi tahu?" Adisty menangkap peluang, tak memberi ruang bagi Wangi untuk berkelit.

Wangi menggeleng. Ia seolah berjalan kian mendekat ke tiang pancung.

"Tidak pernah diajak ke makamnya? Kan bisa ketahuan kapan ayahmu meninggal?" Septa ikut terpancing untuk mencari tahu.

Wangi hanya bisa menggeleng.

Suasana tiba-tiba hening. Semua memasang kuping.

"Tapi kamu tahu siapa ayahmu, 'kan?" tanya Ayu. Ia tak sabar ingin memetik kemenangan.

Wangi tak berkutik.

Samudra memandangi Wangi. Kepalanya dipenuhi tanda tanya.

"Kamu tidak tahu siapa ayahmu?" Ayu mempertegas arti respons Wangi.

Wangi menelan ludah, tak punya pilihan lain. Ia memberikan gelengan kepala sebagai jawaban. Dadanya mulai terasa sesak, tahu bahwa dirinya sudah berdiri di depan tiang pancung.

Terdengar desahan kaget dari beberapa orang begitu melihat gerakan kepala Wangi.

"Ibumu sakit apa?" Mahesa yang sejak tadi hanya mengikuti pembicaraan, tiba-tiba mengajukan pertanyaan.

Wangi menggigiti bibirnya. Matanya memanas. Ia tahu tidak ada gunanya berkelit, tidak bisa lagi menyembunyikan asal-usulnya.

Rani memejamkan mata, tak tega membayangkan kekalutan Wangi.

Tarikan napas terdengar dari hidung Wangi sebelum menjawab, "Skizofrenia, Pak." Ada sembilu mengiris dada saat menyebut nama penyakit itu, tetapi di saat bersamaan ada simpul sesak terlepas melegakan dada.

"Itu yang kayak orang gila telanjang di pinggir jalan?" Ayu berusaha memperjelas kondisi ibu Wangi. Ia menutup kedua mulutnya, menunjukkan rasa kaget.

Kor kekagetan terdengar kencang, suasana kian tegang.

Samudra terbelalak, tak dapat menutupi keterkejutannya. Belum hilang kekagetannya tentang status ayah Wangi, ditambah kenyataan kondisi ibu Wangi. Mengapa Wangi tidak menceritakan hal penting semacam ini? Mengapa ia harus mengetahuinya dengan cara seperti ini?

"Sungguh, Ngi?" Samudra mendekati Wangi, meminta konfirmasi.

Reaksi Samudra mengundang tanda tanya bagi semua. Bagaimana mungkin Samudra tidak tahu latar belakang perempuan yang katanya adalah kekasihnya.

"Kamu tidak tahu, Sam?" Septa memastikan arti reaksi keponakannya seraya memegangi tangan kakaknya.

Nova tidak dapat berkata-kata. Terlalu banyak kejutan baginya.

Samudra tidak menjawab, hanya menatap Wangi. Ada kecewa yang bergolak di dadanya.

Wangi memberanikan diri memandangi Samudra. Baru kali ini ia melihat air muka Samudra sekesal itu.

"Kalau memang ibunya Wangi seperti itu, lalu kenapa? Dia kan juga tidak minta lahir sebagai anak orang gila!" Aghastyan bersuara. Ia lalu menarik tangan Wangi keluar ruangan. "Pulang saja, Ngi, jangan mau jadi bulan-bulanan!"

Wangi tak melawan, membiarkan Aghastyan menyelamatkannya sebelum air matanya tumpah.

"Ngi, tunggu!" Samudra bergegas menyusul ke luar diikuti pandangan mata semua orang yang berada di dalam ruangan.

"Sudahlah, Sam!" Aghastyan mengecimus begitu melihat Samudra menghampiri.

"Jangan ikut campur, Ghas!" ancam Samudra dengan napas menderu.

Aghastyan menyengih, meremehkan sepupunya. "Jangan bilang cinta kalau tidak bisa terima dia apa adanya!" ejeknya sambil memencet tombol lift.

Samudra tak mau meladeni sepupunya. Ia meraih tangan Wangi. "Ngi, bukan aku tidak mau menerimamu apa adanya! Kita sepakat untuk saling membuka diri, tapi ternyata kamu sembunyikan hal penting semacam ini! Dua bulan, Ngi ... dua bulan! Selama dua bulan ini kamu punya waktu untuk cerita siapa ayah dan ibumu sesungguhnya! Kenapa tidak kamu ungkapkan?" Ia tidak dapat menahan kekecewaannya, merasa Wangi tak benar-benar berniat membuka diri, merasa Wangi tidak memercayainya. Sungguh bukan kado ulang tahun yang dibayangkannya.

Wangi bergeming, tak mampu dan tak mau menjawab. Samudra tidak akan bisa memahami betapa bukan perkara mudah mengaku sebagai anak orang gila sekaligus anak haram.

Pintu lift terbuka. Wangi menepis tangan Samudra, lalu melangkah masuk ke dalam lift.

Samudra menahan diri, tahu bahwa baik dirinya maupun Wangi perlu waktu sendiri.

Aghastyan ikut melangkah masuk, menyeringai ke arah Samudra yang hanya berdiri terpaku di depan pintu lift. Ia menemani Wangi mengambil tas di ruangannya, hingga turun ke lantai bawah.

"Kita turun di *basement* saja. Aku antar kamu pulang," ujar Aghastyan begitu pintu lift terbuka di lantai dasar.

Wangi menggeleng. "Terima kasih, Pak, tapi saya ingin pulang sendiri." Ia lalu menghambur ke luar dari lift sebelum Aghastyan sempat menahan. Ia tak mau tangisnya tumpah di depan lelaki itu.

Sepanjang jalan pulang, Wangi merutuki nasib. Mengapa Tuhan tega membuat ibunya gila? Mengapa harus dia yang lahir dari rahim orang gila? Mengapa harus ada lelaki bejat nan biadab yang menghamili ibunya? Mengapa Tuhan sepertinya tidak merelakan dirinya bahagia? Mengapa Tuhan tidak membiarkan aib ini raib?

***

Akhirnya bukan cuma Samudra, tapi sekantor pun tahu tentang rahasia Wangi, nih, kind-readers. Memang rahasia acapkali sulit disembunyikan. Walau menyakitkan, tetapi juga melegakan ketika hal itu terkuak karena tak perlu lebih lama lagi menutupi.

Kira-kira gimana sikap Samudra? Akan melepas Wangi atau berusaha menerima? Gimana juga aksi kepahlawanan si Aghas, beneran belain Wangi gak nih si babang?

Jangan sampai ketinggalan kelanjutannya yaaa!

Be kind, be humble, be the love.
-KK-

38. Aksioma

"Tumben si Wangi pulang sendiri. Biasanya sama si Sam," ujar Jay begitu melihat Wangi turun dari angkot.

"Berantem kali," sahut Iwan sambil melirik disertai senyum penuh arti ke arah Banyu, "atau putus."

Banyu menoleh sejenak ke arah gerbang, melihat Wangi yang berjalan gontai, lalu kembali mengalihkan pandangan ke bebek Kepahiang-nya. Pura-pura tidak peduli, padahal isi kepalanya sibuk berasumsi.

"Heh! Senang di atas penderitaan orang lain!" tegur Saras, mencubit lengan berotot Iwan.

"Bukan aku yang senang kalau Wangi putus sama Sam," jawab Iwan sembari mengedipkan mata ke arah Banyu.

Banyu pura-pura tidak dengar.

"Sudah makan belum, Ngi?" tanya Saras saat Wangi berjalan melewati teras Bentuman tempat mereka duduk.

Wangi tersenyum kepada empat orang di depannya. Empat orang yang tidak menjauh darinya kendati tahu siapa ibunya.

"Sudah kenyang, Mbak. Terima kasih," sahut Wangi. Meski belum makan, tetapi tak terasa lapar. Ia hanya ingin meluapkan kesedihan di kasur malam ini. "Saya ke kamar dulu," pamitnya lalu meninggalkan keempat orang itu.

Iwan, Jay, dan Saras saling berpandangan. Ketiganya punya dugaan yang sama tentang kondisi Wangi.

"Susul, dong, Mas Be! Lagi sedih, tuh!" Iwan mencolek lengan Banyu.

Banyu tetap fokus dengan bebeknya.

"Dihibur, kek! Dipeluk, kek! Malah bebek diurusin!" Iwan mencomot bebek goreng dari piring Banyu yang langsung mendapat pelototan dari Banyu.

Iwan cengar-cengir, mengembalikan potongan bebek ke piring bosnya.

"Eh, dia balik lagi, tuh," ujar Jay, dilihatnya Wangi memutar tubuh kembali ke arah mereka duduk.

"Mas, kalau kereta ke Solo besok pagi jam berapa, ya?" tanya Wangi kepada Banyu. Interogasi tentang ibu saat ulang tahun Samudra tadi tiba-tiba membuatnya ingin bertemu ibu.

Banyu yang sedang mengunyah makanan, menoleh ke arah Wangi. Ia menelan kunyahannya sebelum menjawab, "Argo Dwipangga sekitar jam sembilan pagi. Kamu mau ke Solo?"

Wangi mengangguk. "Mau nengok ibu."

"Ibumu sakit, Ngi?" tanya Saras cemas.

Wangi menggeleng. "Tidak, Mbak. Cuma kangen saja." Ia lalu pamit pergi ke kamar, memperhitungkan waktu perjalanan dari Bintaro ke Gambir.

"Yakin, deh, pasti ada apa-apa," terka Saras. "Wangi pernah bilang dia tidak bisa nengok ibunya karena harus menabung untuk bayar utang."

"Jangan-jangan dia sudah cerita ke Sam tentang ibunya, dan lelaki itu mundur," tebak Jay.

"Bisa jadi!" Iwan sepakat dengan dugaan Jay. "Mukanya kelihatan sedih banget."

Banyu tidak berkomentar. Ia segera menghabiskan makanan, lalu tanpa kata-kata meninggalkan ketiga anak buahnya.

Iwan, Jay, dan Saras saling melempar senyum begitu Banyu pergi. Ketiganya bisa menduga apa yang akan dilakukan bos mereka.

"Ngik!" panggil Banyu, persis saat Wangi hendak membuka pintu kamarnya.

Wangi menoleh, dilihatnya Banyu berlari di halaman menuju paviliun tempat kamarnya berada. "Ya, Mas?"

"Siapkan bawaanmu sekarang, kita berangkat malam ini!" perintah Banyu.

"Mau ke mana, Mas?"

"Ke Bali!"

"Hah?"

"Ya, ke Solo, lah!"

Wangi melongo.

"Kalau kamu naik kereta besok pagi, baru sampai sana Sabtu sore. Dari Solo ke Jakarta, jadwal kereta adanya malam hari. Kamu akan sampai Jakarta Senin dini hari dan harus langsung kerja." Banyu mengilustrasikan situasinya.

Wangi manggut-manggut, meski masih bingung dengan rencana Banyu.

Banyu meneruskan, "Lebih baik kita ke sana naik mobil malam ini. Besok pagi sudah sampai. Minggu siang bisa berangkat dari sana dan sudah sampai sini malam harinya. Kamu masih punya waktu untuk istirahat sebelum kerja."

"Sungguh, Mas?" Mata Wangi berbinar, tidak menyangka Banyu mau mengantarnya ke Solo.

"Bercanda doang," sahut Banyu disertai senyum jahil.

Ujung bibir Wangi mendadak turun.

"Ya, sungguhan, lah! Sana siap-siap!"

Ujung bibir Wangi kembali naik.

Banyu bergegas mencari Iyam dan memberikan sederet instruksi kepada perempuan tua itu, sebelum Wangi sempat mengucapkan terima kasih.

***

Malam itu, setelah kejadian heboh di kejutan ulang tahun Samudra, ponsel para anggota FGD sangatlah ramai dipenuhi dengan berbagai jenis komentar yang saling bersahutan.

Kasihan Pak Sam, ketipu sama gaya sok lugu Upik Abu. Komentar pertama membuka pembahasan. Membahas aib orang lain memang selalu seru. Lupa kalau diri sendiri pun punya aib yang tak ingin diperbincangkan oleh banyak orang.

Iya, kelihatan banget tadi Pak Sam kaget begitu tahu Upik Abu anak orgil! Pesan lain mengomentari.

Ibunya jadi gila karena hamil dan ditinggal? Sebuah pertanyaan muncul.

Bisa jadi. Hamil di luar nikah kali, ya? Mulai timbul spekulasi.

Atau ... ibunya memang sudah gila lalu diperkosa? Di dekat rumahku ada kejadian seperti itu.

Wah, orang yang merkosa orang gila, pasti lebih gila!

Berarti si Upik Abu gila kuadrat, dong! Ibu gila beneran, bapak gila seks! Komentar disertai *emoticon* menyeringai muncul di layar.

Pak Mahesa sama Bu Nova keliatan syok. Pasti tidak kebayang bakal besanan sama orgil!

Ih, ngeri banget. Bisa-bisa di pelaminan kumat, malah jadi tontonan. Malu-maluin perusahaan!

Kalau aku lebih kagum sama Pak Aghas, lo! Dia justru belain si Upik Abu, padahal pernah dikatain "ASU" dan "Setan" sama perempuan itu. Sebuah pendapat mengarahkan pembahasan baru.

Iya, aku juga kagum sama Pak Aghas! Aku kecewa sama Pak Sam. Kok dia bisa sebodoh itu. Ketipu sama pesona lugu, ternyata anak orang gila!

Kita selama ini cuma melihat Pak Sam lebih hebat dibanding Pak Aghas soal pekerjaan, tapi ternyata soal kepedulian dengan sesama, Pak Aghas lebih oke!

Betul. Tidak lucu perusahaan kita bangkrut hanya karena dipimpin sama orang yang mudah ketipu.

Nah, kalau gitu mending dukung siapa buat calon dirut nanti? Pak Aghas atau Pak Sam? Terlontar sebuah pertanyaan yang memancing opini. Opini yang diharapkan oleh Ayu untuk memuluskan jalan bagi anak sulungnya menjadi pemimpin tertinggi perusahaan kelak.

Pembahasan pun terus berlanjut. Para penggosip berlagak seperti Tuhan yang paling tahu tentang kondisi para objek. Berpuluh opini muncul menjadi aksioma[1], membenarkan pernyataan tanpa merasa perlu pembuktian.

***

"Sam, Papa dan Mama mau bicara sebentar!" Mahesa memanggil anaknya yang baru saja pulang.

"Aku capek, Pa. Besok saja," tolak Samudra. Ia sudah bisa menduga apa yang akan mereka bahas.

"Sebentar saja, Sam," bujuk Nova. Ia merangkul anak sulungnya, mengajaknya duduk bersama di ruangan keluarga.

Samudra mendengkus, terpaksa menuruti permintaan kedua orang tuanya.

"Papa dan Mama ingin tahu hubunganmu dengan Wangi sejauh apa." Mahesa membuka pembicaraan yang sudah dapat ditebak Samudra.

"Kami dekat," jawab Samudra pendek. Ia sendiri masih perlu waktu mencerna semua yang terjadi, memahami semua yang pernah Wangi ceritakan tentang dirinya.

"Pacaran?" tanya Nova memastikan.

Samudra menggeleng, terpaksa mengaku.

Terdengar embusan napas lega dari Mahesa dan Nova.

"Syukurlah, Sam!" Nova sungguh merasa lega.

"Tapi aku menyukainya, Ma! Dan aku sudah menyatakan perasaanku padanya!" Samudra mempertegas perasaannya yang membuat air muka Nova kembali tegang.

"Itu sebelum kamu tahu siapa ibu dan bapaknya, 'kan?" tanya Nova.

Mahesa berusaha bersikap bijak. "Wangi anak baik, potensial dalam bekerja meskipun cuma lulusan SMA. Sikapnya juga santun dan rendah hati." Ia memberi penilaian dari beberapa kali pertemuannya dalam rapat.

"Tapi itu tidak cukup sebagai alasan untuk menjadikannya pacar, apalagi calon pasangan hidup," sela Nova tak sabar.

"Kenapa? Karena dia anak orang gila? Karena dia tidak tahu siapa ayahnya?" tanya Sam dengan nada datar, tetapi mencerminkan pemberontakan.

"Sam! Gila itu turunan! Wangi punya peluang gila seperti ibunya! Jangan anggap sepele!" Nova memperingatkan anaknya.

"Kalaupun itu tidak terjadi di Wangi, ia mewarisi gangguan itu, akan diturunkan pada anak atau cucunya kelak," imbuh Mahesa.

"Mama tidak mau kamu jatuh cinta sama perempuan seperti itu! Mama tidak bisa membayangkan seperti apa masa depanmu kalau menjadikannya sebagai istri. Bagaimana dia bisa mengurusmu dan membesarkan anak-anakmu kalau dia gila? Apa kamu juga mau kalau punya keturunan gila?"

"Rasa cinta itu bisa datang dan pergi, Sam. Mumpung perasaanmu belum terlalu dalam, jaga jarak saja dengan Wangi, lama-lama juga rasa itu berkurang," saran Mahesa dengan nada tenang, berusaha mengimbangi keresahan istrinya.

"Betul itu, Sam! Kamu jatuh hati pada Wangi karena setiap hari bertemu dengannya. Cobalah beri ruang untuk mengenal Tiara lebih dalam. Kalau sering bertemu dengannya, kamu juga pasti akan jatuh cinta." Nova menambahkan.

Samudra mendengkus kesal. "Pa ... Ma ... sejak dulu aku tidak menolak disuruh apa pun. Kuliah di bidang yang bukan pilihanku, kuturuti. Melepas pekerjaan yang sesuai minatku, kupatuhi. Kerja di Utama Medika demi menjaga legasi eyang, kuikuti. Namun, tolong ... untuk yang satu ini, biar aku yang menentukan! Aku berhak memilih siapa pasangan hidupku!" Ia lalu beranjak pergi meninggalkan orang tuanya. Kali ini, ia hanya ingin mengikuti kata hatinya, ingin memperjuangkan cintanya. Kali ini, ia tak mau menerima aksioma orang tuanya.

***

"Di situ ada permen jahe," ujar Banyu menunjuk ke arah laci *dashboard* mobil di depan Wangi. "Lumayan buat mengurangi mual. Kamu mudah mabuk, 'kan?"

Wangi mengangguk. Ia membuka laci dan mengambil sebuah permen jahe dari kalengnya. "Kok, tahu aku mudah mabuk, Mas?"

"Kan gara-gara itu kamu membuatku tersiksa duduk di dekat jendela kereta sepanjang Solo Jakarta," jawab Banyu datar sambil mulai menjalankan mobilnya. "Takut muntah lihat pohon kayak lari-lari." Ia mengutip perkataan Wangi saat meminta bertukar tempat duduk di kereta api dulu.

Wangi terkekeh, geli sekaligus takjub. Tak menyangka lelaki itu masih ingat kalimat permohonannya dulu. Sambil menghisap permen jahenya, ia memandangi jalanan yang dilalui mobil Banyu. Jakarta masih ramai menjelang tengah malam. Orang-orang seolah ingin menghabiskan hari

dengan suka cita bersama-sama pada hari Jumat setelah sepekan berjibaku dengan tumpukan pekerjaan.

Mengingat pekerjaan, pikiran Wangi melayang pada peristiwa di kantornya tadi saat kejutan ulang tahun Samudra. Penghinaan memang sudah menjadi hal yang akrab dalam hidupnya. Dikatai *anake wong edan*, dicemooh anak haram, hingga ditimpuki tahi sapi. Namun, sesering apa pun itu terjadi, dihina selalu menyakitkan, membuat luka kian menganga. Dan dari semua peristiwa tadi, reaksi Samudra adalah yang paling menyedihkan.

Wangi menghela napas. Andai saja ia berani mengakui kondisinya kepada Samudra lebih cepat, bisa jadi lelaki itu yang akan melindunginya tadi, bukan Aghastyan. Atau ... bisa jadi semua kejadian tadi tidak pernah ada karena Samudra sudah terlebih dahulu menjauhinya.

Banyu melirik ke arah Wangi saat mendengar tarikan napas berat. Ia tahu perempuan itu pasti telah mengalami peristiwa tidak menyenangkan. Namun, sangatlah tidak pantas menghujani orang yang sedang gelisah dengan berbagai pertanyaan.

"Kalau lapar, di jok belakang ada roti gandum, pisang, dan jeruk. Tadi Iyam sudah siapkan. Semua makanan itu mencegah kamu mabuk, asal jangan makan kebanyakan." Banyu mencari cara untuk mengalihkan kerisauan Wangi.

Perut Wangi yang sejak tadi belum diisi mulai protes. Ia segera mengambil roti gandum di jok belakang. "Kenapa roti gandum bisa mencegah mabuk?" tanyanya sambil menyantap roti.

"Roti gandum mudah dicerna dan tinggi serat, sehingga tidak membuat perut terasa penuh yang memicu mual. Makanan yang tinggi protein dan kalium, serta asam juga membantu mengurangi mual dan mencegah mabuk," jawab Banyu menjelaskan alasan membawa pisang dan jeruk.

Wangi manggut-manggut mendengar penjelasan Banyu. Selama ini, ia hanya mengoleskan minyak kayu putih untuk menghilangkan mual.

"Mas tidak ada kegiatan penting besok dan Minggu?" Wangi tiba-tiba merasa tidak enak telah membuat Banyu mengubah agendanya demi mengantar ke Solo.

Banyu menggeleng. "Aman. Lagi pula, aku sudah lama juga tidak menengok Simbah Putri." Ia mencari alasan agar Wangi tidak merasa sungkan.

"Berarti Mas mau ke Gelem, ya?"

"Ya," sahut Banyu.

"Boleh nitip liatin rumah simbahku, Mas? Khawatir sudah dijual oleh keluarga Wiryo karena saya belum mengirim uang untuk bayar utang."

"Kapan harus bayar utang?"

"Empat bulan lagi." Wangi mendesah. "Sampai sekarang seperempat pun belum ada."

"Kenapa tidak mau menjual rumah simbahmu?" Banyu menduga rumah itu pastilah menjadi memorabilia bagi Wangi. Sesuatu yang menghubungkannya dengan keluarga sedarah.

"Khawatir pemilik rumah nanti tidak mengizinkan warga menanam singkong dan cengkeh. Padahal, itu lumayan buat penghasilan mereka."

Banyu mengerutkan dahi. Seingatnya dulu, hampir sebagian besar warga desa bersikap tidak peduli, bahkan mencemooh Wangi. "Bukannya mereka suka menghina kamu? Kenapa masih mikirin mereka?"

Wangi menelan kunyahan rotinya. "Suatu hari, aku melihat salah satu tetangga menerima uang hasil penjualan cengkeh dari pohon yang ada di pekarangan rumah simbah. Dia lalu bersujud syukur karena akhirnya bisa punya uang untuk biaya sekolah anaknya. Tiba-tiba ada perasaan senang meluap-luap di hati yang tidak bisa terlukiskan, rasanya aku belum pernah segembira itu."

Banyu mendengarkan dengan saksama.

Wangi melanjutkan, "Beberapa hari kemudian, ada juga ibu-ibu yang menempelkan uang hasil jual singkong di jidatnya dengan wajah semringah. Katanya dia bisa belikan anaknya baju sekolah, tidak perlu ngutang. Aku pun kembali merasakan kegembiraan yang sama. Anehnya, rasa senang itu justru lebih besar ketika orang yang bergembira adalah orang yang selalu menghinaku."

"Kenapa begitu?"

Wangi mengangkat bahu. "Saat itu aku juga bingung. Sewaktu ngarit rumput di dekat rumah mbahnya Mas, aku melamun sibuk memikirkan kenapa aku justru gembira melihat orang yang menyakitiku mendapat keberuntungan. Akibatnya, tanganku tersayat arit. Melihatku berdarah, almarhum Mbah Tarno lalu mengajak ke rumahnya. Mbah Tarno putri mengobati tanganku, bahkan memberikanku makan banyak sekali."

Sebuah garis lengkung tercipta di bibir Banyu. Wajah almarhum kakeknya melintas di benaknya.

"Mbah Tarno tanya kenapa bisa terluka, lantas aku jelaskan penyebabnya. Ia kemudian bercerita tentang filosofi Jawa '*sura dirajayaningrat, lebur dening pangastuti*'. Mas pernah dengar?"

Banyu tersenyum lebar. "Segala keberanian, kekuatan, kejayaaan, dan kedudukan akan luluh pada sikap bijak, lembut hati, dan sabar."

"Mbah Tarno pasti juga pernah menceritakan filosofi itu pada Mas, ya?" terka Wangi.

"Setiap malam sebelum tidur, Simbah kakung selalu mengusap kepalaku, mengucapkan kalimat itu, lalu meniup ubun-ubunku." Banyu mempraktikkan perlakuan kakeknya. "Dia tidak pernah absen melakukannya, meskipun aku ngomel-ngomel tidak terima diperlakukan seperti itu. Katanya biar aku tidak tawuran lagi ketika kembali ke Jakarta."

Wangi tergelak, membayangkan wajah kesal Banyu disembur mantra. "Berarti manjur, ya, Mas?"

Banyu turut tertawa. "Lalu apa yang terjadi?" Ia mengembalikan pusat cerita pada Wangi.

"Mbah Tarno bilang perasaan senang itu muncul karena aku bisa mengalahkan kebencian dengan perbuatan baik. Beliau mengingatkanku untuk selalu berbuat baik seberat apa pun kondisinya karena kekuatan dari semua bentuk kebaikanlah yang mampu mengalahkan segala hal di dunia ini. Ternyata memang benar, setiap habis berbuat kebaikan ada kebahagiaan yang tak terlukiskan." Wangi tersenyum mengingat petuah sesepuh desa yang paling dihormati itu.

Wangi menyadari Banyu pasti menerima pesan yang sama dari almarhum kakeknya. "Ah, itu sebabnya Mas nolongin orang, ya?"

Banyu hanya merespons dengan senyuman.

"Kalau sudah makannya, tidur saja. Turunkan sandaran kursi supaya lebih rileks." Ia mengalihkan pembicaraan, tak suka disinggung kebaikannya.

"Bagaimana cara nuruninnya?" tanya Wangi bingung. Dua bulan diantar pulang pakai Rubicon, ia tidak pernah mengubah posisi sandaran kursi.

"Sebentar," sahut Banyu sambil meminggirkan mobilnya. Ia mencondongkan tubuhnya ke depan Wangi agar bisa menarik tuas di samping tempat duduk untuk menurunkan sandaran kursi.

Aroma cendana bercampur kayu manis tercium jelas dari tubuh Banyu yang hanya berjarak sejengkal dari wajah Wangi. Wangi memejamkan mata, menghirup aroma itu dalam-dalam, mencari ketenangan dalam keharuman itu.

Banyu menurunkan sandaran kursi hingga 45°. Ia menoleh ke arah Wangi yang sedang memejamkan mata, hendak bertanya apakah posisi sandaran kursi sudah cukup nyaman untuk tidur. Jarak yang teramat dekat membuatnya dengan jelas bisa mengamati paras ayu di hadapannya meski hanya dibantu penerangan mobil yang melintas.

Wangi membuka mata, terkesiap melihat Banyu yang sedang menatapnya. Ia pun balas memandangi wajah rupawan dengan cambang halus yang memenuhi rahang tegas di hadapannya.

Untuk beberapa detik, keduanya saling menatap, sama-sama menahan napas, sampai bunyi klakson mobil yang lewat mengagetkan mereka.

"Sudah cukup?" tanya Banyu lirih, sambil menelan ludah.

"Apanya?" tanya Wangi, tak kalah lirih.

"Ngeliatin akunya," jawab Banyu jahil, menyembunyikan degup jantungnya yang mendadak mengencang.

"Ih, kan Mas duluan yang ngeliatin aku," sahut Wangi malu.

Banyu tergelak. "Sandaran kursinya maksudnya, sudah cukup enak buat tiduran, belum?"

Wangi menahan senyum, menyandarkan tubuhnya. "Sudah."

Banyu kemudian mengambil selimut di kursi belakang. "Pakai ini supaya tidak kedinginan."

"Terima kasih," sahut Wangi, menerima selimut, lalu menutupi tubuhnya.

Banyu kembali memegang kemudi dan menjalankan mobil. Berusaha menetralkan ritme jantung yang masih tidak menentu.

Wangi memiringkan tubuh, memandangi lelaki bertubuh kekar di sebelahnya. Baru kali ini ada orang yang selalu memberikan bantuan, bahkan tanpa diminta. "Terima kasih banyak, ya, Mas. Maaf, aku jadi merepotkan hanya karena kangen sama ibu." Ia terharu, menyadari betapa sikap kekanakkannya membuat lelaki itu terpaksa mengantarnya berpergian sejauh ini.

"Aku rela membayar berapa pun andai bisa bertemu lagi dengan ibu, tapi tentu itu mustahil. Jadi, selama ibumu masih hidup, sebisa mungkin segera temui kalau kangen."

"Tapi Mas jadi repot gara-gara aku."

"Aku sudah pernah bilang bahwa aku akan selalu ada untukmu, 'kan?" sahut Banyu disertai senyum.

Senyum yang bagi Wangi terasa menenangkan setelah kejadian memalukan di kantor tadi. Senyum yang meninabobokannya. Senyum yang mencerminkan aksioma sebuah rasa, rasa yang tak perlu bukti untuk diketahui keberadaannya.

---

[1] Aksioma: pernyataan yang dapat diterima sebagai kebenaran tanpa pembuktian.

***

Siapa yang deg-deg ser pas Wangi sama Banyu pandang[2]an? Pasti dah mikir macem[2], deh 😁

Samudra gak mau nyerah, nih, kayaknya, kind-readers! Gimana Wangi-nya, ya? Tetep ke Sam atau mulai berpindah haluan?

Salah satu situasi pahit yang sering dialami anak[2] dari penderita Skizofrenia adalah penerimaan dari keluarga calon pasangan hidup mereka. Pemikiran orang tua Sam adalah hal yang sangat jamak terjadi. Di satu sisi, di pihak Wangi, kita akan menganggap hal tersebut tidaklah bijak. Namun, di sisi lain, di pihak Samudra, kita juga tidak bisa sepenuhnya menyalahkan pemikiran tersebut karena memang salah satu penyebab skizofrenia adalah faktor genetik. Pelik, ya?

Bagaimana kelanjutan perjalanan Wangi dan Banyu ke Solo? Jangan sampai ketinggalan yaaa!

Be kind, be humble, be the love.
-KK-